JILID 5

ALFU LAILAH WA LAILAH

KISAH 1001 MALAM

Berbagai Kisah Ajaib dan Perumpamaan yang Indah tentang Kehidupan yang Bersahaja dan Sarat Hikmah

PENYUSUN

ABU ABDULLAH MUHAMMAD AL-JIHSIYARI

DIVA Press

KISAH 1001 MALAM

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

JILID
5

PENYUSUN
ABU ABDULLAH MUHAMMAD AL-JIHSIYARI

KISAH 1001 MALAM

Kisah Epos Warisan Islam Abad Pertengahan

DIVA Press

KISAH 1001 MALAM (JILID 5)

Diterjemahkan dari *Alfu Lailah wa Lailah*
Terbitan (Beirut: Maktabah asy-Sya'biyyah, Tanpa Tahun)
Penyusun Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari

Penerjemah: **Muhammad Halabi**
Editor: **Muhammad Ali Fakih**
Tata Sampul: **Omenemo**
Tata Isi: **Annisa**
Pracetak: **Kiki**

Cetakan Pertama, **April 2019**

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Sumber Gambar Cover: https://i0.wp.com/historynusantara.com/wp-content/uploads/2017/03/Ilustrasi-perdangangan-Aceh.jpg

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

al-Jihsiyari, Abu Abdullah Muhammad

Kisah 1001 Malam (Jilid 5)/Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari; penerjemah, Muhammad Halabi; editor, Muhammad Ali Fakih–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2019

588 hlmn; 15, 5 x 24 cm
No. Jilid Lengkap 978-602-391-575-0
ISBN 978-602-391-580-4

1. Novel (Literatur Klasik) I. Judul
II. Muhammad Ali Fakih

Daftar Isi

Daftar Isi 5

Hikayat Penghamba Dunia dan Penghamba Tuhan 13

Hikayat Raja yang Tak Mau Dicabut Nyawanya 16

Malam Keempat Ratus Lima Puluh Enam 17

Hikayat Raja yang Merengek Agar Kematiannya Diundur 19

Malam Keempat Ratus Lima Puluh Tujuh 21

Hikayat Istri Hakim yang Shalihah 23

Malam Keempat Ratus Lima Puluh Delapan 26

Hikayat Seorang Perempuan dan Janjinya kepada Allah Swt. 30

Malam Keempat Ratus Lima Puluh Sembilan 32

Hikayat Sepasang Kekasih yang Shalih 36

Malam Keempat Ratus Enam Puluh 38

Malam Keempat Ratus Enam Puluh Satu 43

Hikayat Sayyid Ibrahim al-Khawwas dan Putri Raja Nasrani 46

Malam Keempat Ratus Enam Puluh Dua 51
Hikayat Raja Shalih dari Bani Israil 54
Malam Keempat Ratus Enam Puluh Tiga 57
Malam Keempat Ratus Enam Puluh Empat 62
Hikayat Hasib Karimuddin 67
Malam Keempat Ratus Enam Puluh Lima 69
Malam Keempat Ratus Enam Puluh Enam 74
Malam Keempat Ratus Enam Puluh Tujuh 80
Malam Keempat Ratus Enam Puluh Delapan 84
Malam Keempat Ratus Enam Puluh Sembilan 87
Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh 90
Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh Satu 94
Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh Dua 98
Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh Tiga 102
Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh Empat 108
Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh Lima 111
Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh Enam 116
Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh Tujuh 120
Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh Delapan 123
Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh Sembilan 127
Malam Keempat Ratus Delapan Puluh 131

Malam Keempat Ratus Delapan Puluh Satu 135
Malam Keempat Ratus Delapan Puluh Dua 140
Malam Keempat Ratus Delapan Puluh Tiga 142
Malam Keempat Ratus Delapan Puluh Empat 144
Malam Keempat Ratus Delapan Puluh Lima 147
Malam Keempat Ratus Delapan Puluh Enam 150
Malam Keempat Ratus Delapan Puluh Tujuh 153
Malam keempat Ratus Delapan Puluh Delapan 155
Malam keempat Ratus Delapan Puluh Sembilan 158
Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh 162
Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh Satu 164
Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh Dua 167
Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh Tiga 171
Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh Empat 174
Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh Lima 176
Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh Enam 179
Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh Tujuh 183
Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh Delapan 187
Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh Sembilan 191
Malam Kelima Ratus 193
Malam Kelima Ratus Satu 195

Malam Kelima Ratus Dua 199

Malam Kelima Ratus Tiga 202

Malam Kelima Ratus Empat 204

Malam Kelima Ratus Lima 208

Malam Kelima Ratus Enam 211

Malam Kelima Ratus Tujuh 213

Malam Kelima Ratus Delapan 216

Malam Kelima Ratus Sembilan 219

Malam Kelima Ratus Sepuluh 222

Malam Kelima Ratus Sebelas 228

Malam Kelima Ratus Dua Belas 233

Malam Kelima Ratus Tiga Belas 237

Malam Kelima Ratus Empat Belas 241

Malam Kelima Ratus Lima Belas 245

Malam Kelima Ratus Enam Belas 251

Malam Kelima Ratus Tujuh Belas 256

Malam Kelima Ratus Delapan Belas 260

Malam Kelima Ratus Sembilan Belas 264

Malam Kelima Ratus Dua Puluh 268

Malam Kelima Ratus Dua Puluh Satu 271

Malam Kelima Ratus Dua Puluh Dua 274

Malam Kelima Ratus Dua Puluh Tiga 277

Malam Kelima Ratus Dua Puluh Empat 280

Malam Kelima Ratus Dua Puluh Lima 284

Malam Kelima Ratus Dua Puluh Enam 286

Malam Kelima Ratus Dua Puluh Tujuh 290

Malam Kelima Ratus Dua Puluh Delapan 298

Malam Kelima Ratus Dua Puluh Sembilan 306

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh 313

Hikayat Sinbad si Pelaut 317

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh Satu 318

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh Dua 322

Kisah Pelayaran Pertama Sinbad si Pelaut 325

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh Tiga 328

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh Empat 334

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh Lima 338

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh Enam 344

Kisah Pelayaran Kedua Sinbad si Pelaut 345

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh Tujuh 348

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh Delapan 353

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh Sembilan 358

Kisah Pelayaran Ketiga Sinbad si Pelaut 360

Malam Kelima Ratus Empat Puluh 363

Malam Kelima Ratus Empat Puluh Satu 367

Malam Kelima Ratus Empat Puluh Dua 370

Malam Kelima Ratus Empat Puluh Tiga 375

Malam Kelima Ratus Empat Puluh Empat 380

Kisah Pelayaran Keempat Sinbad si Pelaut 383

Malam Kelima Ratus Empat Puluh Lima 385

Malam Kelima Ratus Empat Puluh Enam 389

Malam Kelima Ratus Empat Puluh Tujuh 395

Malam Kelima Ratus Empat Puluh Delapan 401

Malam Kelima Ratus Empat Puluh Sembilan 406

Malam Kelima Ratus Lima Puluh 409

Kisah Pelayaran Kelima Sinbad si Pelaut 410

Malam Kelima Ratus Lima Puluh Satu 415

Malam Kelima Ratus Lima Puluh Dua 419

Malam Kelima Ratus Lima Puluh Tiga 427

Kisah Pelayaran Keenam Sinbad si Pelaut 430

Malam Kelima Ratus Lima Puluh Empat 432

Malam Kelima Ratus Lima Puluh Lima 436

Malam Kelima Ratus Lima Puluh Enam 439

Malam Kelima Ratus Lima Puluh Tujuh 443

Kisah Pelayaran Ketujuh Sinbad si Pelaut 444

Malam Kelima Ratus Lima Puluh Delapan 447

Malam Kelima Ratus Lima Puluh Sembilan 451

Malam Kelima Ratus Enam Puluh 456

Hikayat Jin dan Setan yang Terpenjara
Pada Masa Nabi Sulaiman As..... 459

Malam Kelima Ratus Enam Puluh Satu 460

Malam Kelima Ratus Enam Puluh Dua..... 465

Malam Kelima Ratus Enam Puluh Tiga 469

Malam Kelima Ratus Enam Puluh Empat..... 472

Malam Kelima Ratus Enam Puluh Lima 476

Malam Kelima Ratus Enam Puluh Enam 480

Malam Kelima Ratus Enam Puluh Tujuh 483

Malam Kelima Ratus Enam Puluh Delapan 485

Hikayat Kota Tembaga 486

Malam Kelima Ratus Enam Puluh Sembilan..... 491

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh 497

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh Satu 503

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh Dua..... 510

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh Tiga 516

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh Empat..... 517

Hikayat Tipu Daya Wanita..... 518

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh Lima..... 522

Hikayat Selir dan Siasat Seorang Lelaki..... 523

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh Enam 526
Hikayat Saudagar dan Istrinya yang Cantik 528

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh Tujuh 532
Hikayat Saudagar dan Wanita Tua Penjual Roti 533

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh Delapan 535
Hikayat Wazir yang Jahat 536

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh Sembilan 539
Hikayat Madu yang Membawa Bencana 542
Hikayat tentang Siasat Kaum Lelaki..... 546

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh 551

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh Satu..... 555
Hikayat Tipu Daya Istri Terhadap Suaminya 556

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh Dua..... 559
Hikayat Tukang Sepuh dan Seorang Perempuan... 560

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh Tiga 562

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh Empat..... 564
Hikayat Seorang Lelaki yang Tak Bisa Tertawa..... 568

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh Lima..... 569

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh Enam 573

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh Tujuh 577
Hikayat Budak Lelaki yang Busuk..... 581

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh Delapan..... 585

Tentang Penerjemah..... 587

Hikayat Penghamba Dunia dan Penghamba Tuhan

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, dihikayatkan bahwa pada zaman dahulu, hiduplah seorang raja. Suatu hari, ia ingin berkeliling negeri bersama para pembesar dan punggawa kerajaan. Sang raja ingin memperlihatkan keindahan dan kemewahan perhiasannya kepada rakyat.

Sang raja memerintahkan para menteri dan pembesar kerajaan untuk mempersiapkan parade besar-besaran. Ia memerintahkan penanggung jawab busana untuk membawa pakaian termewah demi menunjukkan kebesaran seorang raja. Ia juga meminta agar seluruh kudanya yang cantik dibawa serta.

Para menteri dan pegawai istana melaksanakan semua perintah raja mereka. Sang raja memilih pakaian terindahnya yang menawan dan kuda terbaik miliknya. Ia mengenakan pakaian kebesaran yang mewah itu dan menunggangi kudanya. Lantas, sang raja keluar bersama seluruh punggawa negeri dalam sebuah parade besar-besaran dengan pengawalan ketat oleh pasukan kerajaan.

Dalam parade ini, sang raja mengenakan mahkota yang bertatahkan mutu manikam, berlian, dan safir. Sang raja merasa bangga dengan segala kemewahan dan kebesaran dirinya itu. Maka, iblis diam-diam mendatangi sang raja. Iblis jahat itu memegang hidung sang raja dan

meniupkan sifat takabur dan bangga diri ke dalamnya. Tak pelak, sang raja pun menyombongkan dirinya.

"Adakah manusia di dunia ini yang bisa menandingiku?" batin sang raja.

Sang raja berjalan dengan kepala terangkat dan angkuh. Ia memamerkan kekayaannya dan mempertontonkan kebesarannya. Sedikit pun ia tak sudi melihat orang lain karena sifat takabur, bangga diri, angkuh, dan congkak sudah menguasai dirinya.

Tiba-tiba, seorang lelaki tua dengan pakaian compang-camping berdiri di hadapan sang raja. Lelaki tua ini mengucapkan salam kepada sang raja. Namun, sang raja tidak membalas salamnya. Mendapati salamnya tak terjawab, si lelaki tua kemudian memegangi tali kekang kuda sang raja.

"Singkirkan tanganmu! Engkau tak tahu, tali kekang kuda siapa yang kau pegang ini?!" hardik sang raja.

"Aku punya keperluan denganmu," tukas si lelaki tua.

"Tunggulah sampai aku turun dari kudaku, barulah kau katakan keperluanmu," sahut sang raja.

"Tapi ini rahasia. Aku hanya akan membisikkannya ke telingamu," desak si lelaki tua.

Sang raja pun penasaran ingin mendengar rahasia yang hendak dibisikkan oleh si lelaki tua itu. Lantas, sang raja mendekatkan telinganya ke arah si lelaki tua.

"Aku adalah Malaikat Maut. Aku ingin mencabut nyawamu," bisik si lelaki tua.

"Beri aku waktu sebentar untuk pulang ke rumahku dan mengucapkan salam perpisahan kepada keluarga, anak-anak, tetangga, dan istriku," mohon sang raja dengan perasaan yang tak tahu ke mana juntrungnya.

"Tidak bisa!" paksa si lelaki tua yang rupanya Malaikat Maut itu. "Engkau tak bisa pulang dan tak akan melihat mereka lagi untuk selamanya. Ajalmu sudah tiba!"

Malaikat Maut kemudian mencabut nyawa sang raja sombong yang masih duduk di atas kudanya itu. Tak ayal, sang raja pun tersungkur mati. Malaikat Maut lantas pergi meninggalkan tempat itu dan mendatangi seorang lelaki shalih. Allah Swt. sudah meridhai lelaki shalih ini. Malaikat Maut mengucapkan salam kepadanya. Lelaki shalih itu menjawab salam tersebut.

"Wahai Pria Saleh, aku punya keperluan denganmu, dan ini rahasia," kata malaikat Maut.

"Bisikkan keperluanmu di telingaku," sahut si lelaki shalih.

"Aku adalah Malaikat Maut," bisik tamu asing itu.

"Selamat datang, wahai Malaikat Maut. Segala puji hanya milik Allah. Aku sudah menunggu-nunggu kedatanganmu. Penantianku ini sudah terlalu lama," ucap si lelaki shalih dengan perasaan gembira.

"Kalau engkau masih punya urusan lain, selesaikanlah terlebih dahulu," tukas Malaikat Maut memberi kesempatan.

"Aku tak punya urusan lain lagi yang lebih penting daripada pertemuanku dengan Tuhanku yang Maha Agung lagi Maha Besar," tegas lelaki saleh itu.

"Cara apa yang kau mau dariku untuk mencabut nyawamu? Aku diperintahkan untuk mencabut nyawamu sesuai keinginan dan pilihanmu," ujar Malaikat Maut.

"Beri aku waktu sebentar untuk berwudhu dan mengerjalan shalat. Nanti, cabutlah nyawaku ketika aku sedang sujud," pinta si lelaki shalih.

"Tuhanku memerintahkanku untuk mengambil nyawamu berdasarkan cara yang kau pilih sesuai keinginanmu. Aku akan melakukan apa yang kau mau," jawab Malaikat Maut.

Lelaki shalih itu pun berdiri, berwudhu, mengerjakan shalat. Malaikat Maut lantas mencabut nyawanya tatkala ia sedang sujud. Allah Swt. Memindahkan arwah si lelaki shalih ke dalam rahmat, ridha, dan ampunan-Nya.

Hikayat Raja yang Tak Mau Dicabut Nyawanya

Seorang raja mempunyai banyak harta yang tidak terhitung jumlahnya. Selama hidupnya, raja itu mengumpulkan uang, benda, dan bermacam makhluk Allah Swt. lain yang amat banyak untuk kesenangan dirinya di dunia. Sehingga, ketika ia ingin menyimpan seluruh kesenangan yang dikoleksinya, ia membangun istana yang mewah, megah, dan tinggi menjulang, dengan dua pintu gerbang—sebuah istana yang memang sangat cocok untuk para raja.

Sang raja mengatur para pelayan, pengawal, dan penjaga gerbang sesuai keinginannya. Pada hari-hari tertentu, ia memerintahkan para koki istana untuk membuat hidangan makanan terbaik. Lantas, dikumpulkannya keluarga, pelayan, teman, dan kerabat untuk makan bersama dan menerima hadiah-hadiah darinya. Ia duduk di singgasana, bersandar pada bantal sofa yang mewahnya.

"Hai nafsu, telah kukumpulkan nikmat-nikmat dunia. Kini, puaskanlah dan makanlah berbagai kenikmatan ini dengan penuh kegembiraan sepanjang usia yang berlimpah keberuntungan," gumam sang raja.

***

Rupanya, Ratu Syahrazad menyadari bahwa pagi telah tiba. Sehingga, ia menghentikan kisahnya.

Malam Keempat Ratus Lima Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia, cerita hamba sampai pada sang raja yang berkata pada dirinya sendiri, 'Kini, puaskanlah dan makanlah berbagai kenikmatan ini dengan penuh kegembiraan sepanjang usia yang berlimpah keberuntungan," ucap Ratu Syahrazad yang sejurus kemudian melanjutkan kisahnya.

***

Belum selesai apa yang raja gumamkan, tiba-tiba datanglah seseorang dari depan istana. Ia memakai baju yang sudah usang dan di lehernya tergantung kain usang layaknya seorang pengemis yang suka meminta-minta makanan.

Orang asing itu mengetuk pintu gerbang istana dengan keras dan gaduh hingga nyaris menggetarkan singgasana dan ruang paseban. Dengan rasa khawatir, para pelayan berlarian ke arah gerbang seraya berteriak kepada si pengetuk pintu.

"Celaka engkau dengan apa yang telah kau perbuat tanpa sopan santun ini!" bentak si pelayan. "Tunggulah sampai Baginda selesai makan. Sisanya akan kami berikan kepadamu."

"Katakan kepada tuanmu, keluarlah! Aku ingin membicarakan keperluanku, perkara yang penting dan mendesak," pinta si pengemis itu.

"Tunggu, hai Orang Lemah. Siapa kamu sehingga menyuruh tuan kami keluar menemuimu?" tanya si pelayan dengan amarah yang sudah menggumpal di dalam dadanya.

"Beritahukan hal ini kepadanya,". paksa si pengemis.

Para pelayan itu lantas mendatangi sang raja dan memberitahukannya.

"Kenapa kalian tidak mengancamnya, membentaknya, dan menakutinya dengan senjata?" tanya raja dengan geram.

Si tamu asing itu kembali menggedor pintu dengan sangat kerasnya. Para pengawal sontak mendatanginya dengan senjata terhunus dan siap menyerang.

"Tetaplah di tempat kalian! Aku adalah Malaikat Maut," teriak si tamu asing.

Maka, gentarlah hati para pelayan itu, hilanglah akal mereka, lenyaplah impiannya, dan melemahlah persendiannya, darah mereka pun seakan berhenti mengalir.

"Katakan kepadanya agar mengambil nyawa orang lain saja sebagai wakil dan gantiku," suruh raja kepada para pelayannya dengan sikap seenaknya.

"Aku tak akan mengambil nyawa orang lain sebagai pengganti dan aku tidak akan datang kecuali hanya untuk mengambil nyawamu," jelas Malaikat Maut.

Kemudian, Malaikat Maut mencabut nyawa sang raja tatkala raja sedang duduk di atas singgasananya.

"Sampai ketika mereka bergembira dengan apa yang diberikan kepada mereka, kami mengambil nyawa mereka secara tiba-tiba, maka mereka ternyata tertipu oleh dunia," firman Allah Swt.

Hikayat Raja yang Merengek Agar Kematiannya Diundur

Dahulu kala, hiduplah seorang raja yang kejam dari Bani Israil. Suatu hari, ketika sedang duduk di atas singgasananya, ia melihat seseorang memasuki pintu gerbang istana. Keadaan tamu asing itu tidak menyenangkan dan kumuh. Maka, sang raja memerintahkan agar orang tersebut ditangkap dan dibawa ke hadapannya. Tatkala orang itu sudah berada di hadapannya, raja melompat ke arahnya.

"Siapa kamu, hai Orang Asing, dan siapa yang mengizinkanmu masuk menemuiku? Siapa pula yang menyuruhmu datang ke istanaku ini *hah*?" tanya sang raja setengah menghardik.

"Aku diperintahkan oleh Sang Pemilik Rumah dan tak seorang penjaga pun yang bisa menghalangiku. Aku tidak perlu izin untuk masuk istana menemui para raja. Aku pun tak takut pada tipu daya dan pengawalmu. Akulah makhluk yang tidak bisa dilawan oleh orang yang sombong, dan tidak seorang pun bisa lari dari cengkeramanku. Akulah penghancur kenikmatan dan pemisah orang-orang yang berkumpul," jawab si tamu panjang-lebar.

Mendengar pernyataan itu, sang raja jatuh tersungkur. Tubuhnya menggigil. Ia pingsan.

"Apakah engkau Malaikat Maut?" tanya sang raja tatkala ia sudah siuman.

"Benar," jawab si tamu asing itu.

"Aku bersumpah dengan nama Allah agar engkau menunda satu hari saja bagiku agar aku masih punya waktu untuk memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosaku. Aku memohon keringanan dari Tuhanku. Aku berjanji akan mengembalikan harta dari gudangku kepada para pemiliknya. Aku tidak mau memikul hisab dan azabnya," tukas sang raja dengan raut wajah yang menyedihkan.

"*Haihata*, tidak mungkin..!" tegas Malaikat Maut.

***

Rupanya, Ratu Syahrazad menyadari bahwa pagi telah tiba. Sehingga, ia menghentikan kisahnya.

Malam Keempat Ratus Lima Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, cerita hamba sampai pada Malaikat Maut yang berkata, "*Haihata*, tidak mungkin hal itu kau lakukan. Bagaimana bisa kutunda, sedang umurmu sudah dihitung, napasmu sudah ditentukan jumlahnya, waktumu sudah ditentukan?!"

"Tundalah barang sesaat," kembali rengek sang raja.

"Sesungguhnya, waktu dalam hitungan sudah berlalu dan engkau lalai. Waktu sudah habis dan engkau menyia-nyiakannya. Telah sempurna hitungan napasmu. Yang tersisa hanyalah satu napas," tegas Malaikat Maut.

"Siapa yang akan bersamaku jika aku dipindah ke liang lahat?" tanya sang raja.

"Tidak ada yang bersamamu kecuali amalmu," jawab Malaikat Maut.

"Aku tidak memiliki amal kebaikan."

"Tentulah tempatmu di neraka. Tempat kembalimu adalah murka Allah yang Maha Perkasa."

Kemudian, ruh sang raja dicabut hingga ia jatuh tersungkur dari atas singgasananya. Maka, gemparlah seluruh penduduk kerajaannya. Terdengarlah jeritan dan tangisan. Seandainya mereka mengetahui apa yang terjadi padanya di hadapan Tuhannya, tentulah jeritan dan tangisan mereka akan lebih keras lagi.

Hikayat Istri Hakim yang Shalihah

Pada zaman dahulu kala, di tengah-tengah Bani Israil, hiduplah seorang hakim. Hakim ini mempunyai seorang istri yang cantik jelita, selalu menjaga kehormatan dirinya, banyak bersabar, dan tabah.

Suatu hari, sang hakim bermaksud melakukan perjalanan ziarah ke Baitul Maqdis. Ia menunjuk adiknya untuk menggantikan tugasnya sebagai hakim selama kepergiannya dan berpesan untuk menjaga istrinya. Adik sang hakim sudah lama mendengar kabar tentang kecantikan dan kemolekan istri kakaknya. Ia pun berhasrat kepada kakak iparnya itu.

Setelah hakim berangkat ziarah, sang adik mulai menggoda dan merayu kakak iparnya. Namun, istri sang hakim selalu menolak dan menjauh. Adik sang hakim terus berusaha merayu. Istri hakim yang shalihah itu tetap menolak.

Manakala harapan kepada kakak iparnya pupus, adik sang hakim itu mulai khawatir kalau-kalau kakak iparnya melaporkan perbuatannya itu kepada kakaknya nanti sekembalinya sang kakak dari perjalanannya. Ia pun memanggil saksi-saksi palsu untuk membuat kesaksian tentang perzinaan terhadap istri hakim tersebut. Setelah itu, ia mengajukan kasusnya ke hadapan raja.

Sang raja memerintahkan hukuman rajam atas istri hakim tersebut. Lantas, pengawal raja menggali sebuah liang dan mengubur istri sang

hakim separuh badan di dalamnya. Setelah itu, perempuan malang itu dirajam sampai seluruh tubuhnya tertimbun oleh batu.

"Liang itu menjadi kuburnya," ujar adik sang hakim.

Saat malam tiba, perempuan itu merintih kesakitan. Seorang musafir kebetulan melintas di depannya. Begitu mendengar suara rintihan itu, si musafir pun mencari-cari dari mana suara itu berasal. Setelah menemukan sumber suara, si musafir pun mengeluarkan istri sang hakim dari dalam liang dan timbunan batu. Si musafir membawanya pulang dan meminta istrinya untuk merawat dan mengobati perempuan malang itu sampai sembuh.

Istri si musafir mempunyai seorang bayi laki-laki. Ia menyerahkan bayinya kepada istri sang hakim untuk diasuh. Istri sang hakim dan bayi itu pun tinggal di rumah kedua yang sudah disediakan oleh si musafir.

Suatu hari, seorang penjahat melihat istri sang hakim. Ia pun berhasrat kepadanya dan mulai merayunya. Namun, istri sang hakim menolak. Penjahat itu lantas bermaksud membunuh perempuan itu.

Ketika malam menyelimuti kota, si penjahat menyelinap masuk ke dalam rumah tempat istri hakim merawat bayi untuk melaksanakan niatnya. Istri hakim itu sedang tertidur lelap bersama bayi asuhannya. Si penjahat lalu menghunjamkan pisaunya ke tubuh perempuan itu Namun, tikamannya meleset dan mengenai bayi hingga bayi itu tewas. Begitu mengetahui bahwa yang terbunuh adalah bayi, si penjahat jadi ketakutan. Ia pun kabur meninggalkan rumah itu. Allah Swt. melindungi istri sang hakim dari kejahatannya.

Saat pagi terbit, istri sang hakim mendapati bayi asuhannya tewas terbunuh Ia pun pergi menemui ibu sang bayi. Ibu bayi itu malah menuduhnya dengan berkata, "Engkaulah yang membunuh anakku!"

Ibu bayi itu kemudian memukul istri sang hakim dan bermaksud untuk membunuhnya. Untunglah, suami si ibu bayi datang menyelamatkan perempuan malang itu dari perbuatan istrinya. Istri sang hakim lantas pergi dari rumah keluarga itu untuk menyelamatkan dirinya. Ia tak tahu hendak ke mana kakinya harus melangkah.

Meski demikian, istri sang hakim membawa sejumlah uang dirham. Di tengah perjalanannya, ia melewati suatu desa. Ia melihat penduduk desa itu tengah berkumpul dan seorang laki-laki disalib di atas sebatang pohon. Dilihatnya laki-laki yang disalib ini masih hidup. Istri sang hakim lalu bertanya kepada orang-orang yang ada di sana.

"Kenapa lelaki itu disalib?" tanyanya.

"Lelaki itu sudah melakukan satu perbuatan dosa yang hanya bisa ditebus dengan hukuman mati atau membayar sedekah sejumlah dirham," jawab orang-orang.

"Ambillah dirhamku ini sebagai tebusan untuknya dan bebaskanlah ia," ucap istri sang hakim sembari menyerahkan dirhamnya.

Mereka pun membebaskan laki-laki itu. Di hadapan istri sang hakim, laki-laki itu menyatakan pertaubatan dirinya. Laki-laki itu juga bersumpah untuk setia berkhidmat karena Allah Swt. kepada perempuan shalihah yang sudah membebaskannya dari kematian.

Laki-laki itu kemudian membangun sebuah kuil peribadatan untuk perempuan itu dan memintanya untuk menempati kuil tersebut. Tiap harinya, laki-laki itu pergi mencari kayu bakar dan membawakan makanan untuk istri sang hakim yang shalihah tersebut. Sementara, istri sang hakim terus beribadah mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. di dalam kuilnya.

Keshalihan istri sang hakim terdengar luas, sehingga ia banyak didatangi oleh mereka yang tertimpa penyakit atau kesulitan hidup untuk meminta doa darinya. Orang sakit yang didoakannya selalu sembuh seketika atas izin Allah Swt.

***

Fajar merekah. Ratu Syahrazad kembali berhenti berkisah.

Malam Keempat Ratus Lima Puluh Delapan

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, perempuan shalihah itu banyak dikunjungi oleh masyarakat sekitar yang meminta doa darinya. Perempuan itu sendiri semakin giat beribadah di dalam kuilnya.

Rupa-rupanya, sudah merupakan bagian dari ketetapan Allah Swt., bahwa Dia menimpakan penyakit di wajah adik ipar istri sang hakim yang dulu merajamnya, penyakit kusta di tubuh perempuan yang pernah memukulnya, dan penyakit lumpuh di kaki penjahat yang mencoba membunuhnya.

Adapun tentang sang hakim, maka sekembalinya dari berziarah ke Baitul Maqdis, ia pulang ke rumah istrinya. Ketika mendapati istrinya tidak ada di rumah, ia pun menanyakannya kepada adiknya. Adiknya mengatakan bahwa kakak iparnya sudah meninggal. Sang hakim pun sangat sedih dan menyesal. Ia mengembalikan semuanya kepada Allah Swt.

Orang-orang di sana mendengar berita tentang perempuan shalihah yang hidup menyendiri beribadah di kuilnya. Masyarakat dari segenap penjuru berbondong-bondong pergi berziarah ke tempat perempuan shalihah ini.

"Wahai Adikku, tidakkah sebaiknya engkau mengunjungi perempuan shalihah itu, siapa tahu Allah menyembuhkanmu melaluinya?" kata sang hakim berusaha memberi solusi atas penyakit yang diderita oleh adiknya.

"Wahai Kakakku, bawalah aku ke sana," pinta sang adik.

Suami perempuan penderita kusta juga mendengar tentang keshalihan perempuan tersebut. Ia pun pergi menemuinya. Keluarga penjahat itu juga mendengar berita tentangnya. Pergilah mereka ke kuil peribadatan perempuan shalihah itu.

Mereka semua lalu berkumpul di depan pintu kuil peribadatan perempuan shalihah itu. Si perempuan shalihah bisa melihat semua orang yang berkunjung ke kuilnya, sedang ia sendiri tak bisa dilihat oleh seorang pun dari tamunya.

Mereka menunggu pembantu si perempuan shalihah hingga menemui mereka. Setelah pembantunya muncul, mereka pun meminta izin kepadanya untuk menemui si perempuan shalihah di dalam kuil. Pembantu itu memberikan izin kepada mereka.

Si perempuan shalihah mengenakan cadarnya dan memakai kerudungnya. Ia kemudian berdiri di depan pintu kuilnya melihat suaminya, adik iparnya, penjahat yang hendak membunuhnya, dan perempuan yang pernah memukulnya. Ia mengenali mereka, sedangkan mereka tidak mengenalinya.

"Kalian tak akan bisa lepas dari penderitaan kalian saat ini kecuali jika kalian mengakui dosa kalian masing-masing. Sesungguhnya, apabila seorang hamba mengakui dosa-dosanya, Allah akan memberinya taubat dan ampunan serta mengabulkan keinginannya," ujar si perempuan shalihah.

"Wahai Adikku, bertaubatlah kepada Allah. Jangan kau hanyut dalam kedurhakaanmu kepada-Nya. Taubatmu lebih berguna untuk kesembuhanmu," kata sang hakim kepada adiknya.

Sejurus kemudian, adik sang hakim itu pun mengakui dosa dan kesalahannya, "Sekarang, aku akan mengatakan yang sebenarnya. Aku sudah melakukan perbuatan yang tak pantas terhadap istri kakakku dengan menuduhnya berzina hingga ia dijatuhi hukuman rajam. Itulah dosaku."

Sedangkan perempuan yang menderita kusta berkata, "Dulu, pernah ada seorang perempuan yang membantuku mengasuh anakku. Aku menuduhnya melakukan pembunuhan yang tak pernah dilakukannya dan memukulnya dengan sengaja. Itulah dosaku."

Lalu, penjahat yang kini lumpuh itu berkata pula, "Aku dulu menyelinap masuk ke dalam tempat tinggal seorang perempuan untuk membunuhnya setelah aku gagal merayunya dan ia menolak berbuat zina denganku. Aku gagal membunuhnya, tapi malah membunuh bayi yang tidur dalam dekapannya. Itulah dosaku."

Setelah mendengar pengakuan mereka itu, si perempuan shalihah berdoa, "Ya Allah, sebagaimana Engkau perlihatkan kepada mereka hina-dinanya perbuatan maksiat, perlihatkanlah pula kepada mereka mulianya ketaatan kepada-Mu. Sesungguhnya, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Seketika itu juga, Allah Swt. menyembuhkan mereka dari penyakit yang mereka derita.

Beberapa saat kemudian, sang hakim mengamat-amati perempuan shalihah itu. Si perempuan shalihah yang sebenarnya adalah istrinya pun bertanya mengapa ia memandang dengan cara seperti itu.

"Aku dulu punya seorang istri. Andai ia masih hidup, aku berani mengatakan bahwa ia adalah engkau," tukas sang hakim.

Perempuan shalihah itu lantas membuka rahasianya di hadapan tamu-tamunya. Pasangan suami-istri yang sudah sekian lama berpisah itu

pun bersyukur kepada Allah Swt. atas terkabulnya harapan mereka untuk bersatu kembali. Lalu, adik sang hakim, si penjahat, dan perempuan yang kehilangan anaknya meminta maaf kepada perempuan shalihah itu. Istri sang hakim itu memaafkan mereka semua.

Akhirnya, mereka semua menghabiskan sisa hidup mereka untuk beribadah kepada Allah Swt. di tempat itu bersama-sama dan setia berkhidmat kepada perempuan shalihah itu hingga kematian memisahkan mereka.

Hikayat Seorang Perempuan dan Janjinya kepada Allah Swt.

Seorang bangsawan Arab pernah bercerita.

***

Ketika sedang thawaf berkeliling Ka'bah pada satu malam yang gelap, aku mendengar suara rintihan yang terucap dari hati yang meratap. Suara itu kudengar memanjatkan doa, "Wahai Dzat yang Maha Pemurah, kelemahlembutan-Mu sungguh abadi dan sesungguhnya hati hamba terikat perjanjian dengan-Mu."

Mendengar rintihan doa itu, hatiku serasa terbang. Aku pun berjalan ke arah suara itu berasal. Setelah kutemukan, ternyata pemilik suara itu adalah seorang perempuan. Aku lantas mengucapkan salam.

"Semoga keselamatan terlimpah untukmu, wahai Hamba Allah," ucapku.

"Semoga keselamatan juga terlimpah untukmu beserta rahmat dan berkat dari Allah," balas perempuan itu.

"Demi Allah yang Maha Agung, perjanjian apakah yang mengikat hatimu?" tanyaku.

"Kalau bukan lantaran engkau bersumpah dengan menyebut nama Allah yang Maha Perkasa, aku tak akan menceritakan rahasiaku," jawab perempuan itu. "Lihatlah apa yang ada di depanku!"

Aku melihat seorang bayi tidur mendengkur di depannya. Ia lalu menuturkan kisahnya kepadaku.

***

Dulu, aku pergi menunaikan ibadah haji ke Baitullah saat aku hamil dan mengandung bayi ini. Aku menumpang sebuah kapal yang menuju Makkah. Di tengah lautan, kapal yang kutumpangi dihantam ombak besar dan dihempaskan oleh badai. Kapal pun karam bersama para penumpangnya. Aku selamat berkat sebilah papan pecahan badan kapal. Aku melahirkan bayi ini ketika aku berada di tengah lautan lepas di atas papan itu. Ketika bayi ini berada dalam dekapanku, ombak laut membuai kami.

***

Rupanya, Ratu Syahrazad menyadari bahwa pagi telah tiba. Sehingga, ia menghentikan kisahnya.

Malam Keempat Ratus Lima Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad, "cerita hamba sampai pada perempuan itu yang berkata, 'Ketika bayi ini berada dalam dekapanku, ombak laut membuai kami.' Kini, hamba akan melanjutkan kisahnya.

***

Tiba-tiba, muncul seorang awak kapal yang karam itu dan berkata kepadaku, "Demi Tuhan, aku sebetulnya tertarik padamu semenjak pertama kali melihatmu naik kapal kami. Sekarang, aku sudah mendapatkanmu. Layanilah aku! Kalau tidak, aku akan menghanyutkanmu ke tengah lautan."

"Celakalah engkau. Tidakkah bencana yang engkau saksikan ini menjadi pelajaran dan peringatan bagimu?!" jawabku.

"Aku sudah berulang kali menyaksikan peristiwa semacam ini. Aku selalu selamat dan tak pernah peduli," tukas si awak kapal.

"Wahai Lelaki Bejat, kita mengharapkan keselamatan dari cobaan ini dengan perbuatan taat kepada Allah, bukan malah bermaksiat kepada-Nya," bantahku dengan amarah.

Namun, lelaki itu tetap bersikeras dan memaksaku melayani nafsunya. Aku pun bermaksud mengelabuinya.

"Tunggulah sebentar sampai bayiku terlelap," kataku berpura-pura.

Namun, lelaki itu malah merenggut bayi dalam gendonganku dan menghanyutkannya ke lautan. Menyaksikan kenekatannya itu, aku semakin ketakutan. Kuangkat kepalaku ke langit dan aku berdoa, "Wahai Dzat yang Memisahkan antara seseorang dengan hatinya, pisahkan hamba dari binatang buas ini. Sesungguhnya, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Demi Allah, belum selesai aku berdoa, tiba-tiba seekor binatang raksasa muncul dari dalam lautan dan menyambar lelaki durjana itu dari atas papan di permukaan laut. Tinggallah diriku seorang diri di sana. Ketakutan dan kesedihanku semakin bertambah karena aku mengkhawatirkan nasib anakku. Aku kemudian bersenandung:

Permata hatiku, kekasihku, putraku hilang
cintaku melemahkan kekuatanku

"Tak ada jalan keluar dari nestapa hamba selain kelembutan-Mu, wahai Dzat yang menjadi sandaran hamba. Engkau, ya Tuhanku, menyaksikan musibah hamba berupa kesedihan berpisah dari buah hati. Pertemukanlah yang berpisah dan kasihilah hamba. Harapan hamba kepada-Mu menguatkan hati hamba," demikian doaku.

Aku tetap dalam keadaan seperti itu, yaitu terombang-ambing dibawa ombak lautan seorang diri, selama sehari semalam. Saat pagi merekah, kulihat dari kejauhan jejak sebuah kapal yang membelah lautan. Gelombang lautan mendorongku dan angin membawaku hingga sampailah aku ke kapal yang kulihat jejaknya di lautan.

Awak kapal itu melihatku. Mereka pun menolongku dan membawaku ke atas kapal. Begitu aku berada di atas geladak, kulihat bayiku bersama mereka. Aku pun menghambur ke arah bayiku.

"Ini anakku. Di mana kalian menemukannya?" tanyaku mengharu-biru dalam deraian air mata.

"Saat kami sedang berlayar di tengah lautan, tiba-tiba kapal kami kandas oleh seekor binatang raksasa. Besarnya seperti sebuah kota. Bayi ini kami lihat di atas punggung binatang itu sedang mengisap jempolnya. Kami pun mengambilnya," jawab si kapten kapal.

Setelah mendengar penuturan mereka, aku lalu mengisahkan kejadian yang menimpaku serta pengalaman pahitku. Aku bersyukur kepada Tuhan atas pertolongan-Nya yang Dia berikan kepadaku. Aku lantas berjanji kepada-Nya untuk tidak meninggalkan-Nya dan selalu mengabdi untuk-Nya. Sejak saat itulah, tak ada permohonanku yang tak dikabulkan oleh-Nya.

***

Setelah mendengar penuturan perempuan itu, kuulurkan tanganku kepadanya untuk memberinya kantong uangku. Namun, perempuan itu malah berkata, "Jauhkan tanganmu dariku, Pahlawan! Bukankah aku sudah menyampaikan kepadamu tentang anugerah-Nya dan kepemurahan-Nya serta penolakanku terhadap pemberian dari selain-Nya?"

Aku tak bisa memaksanya menerima pemberianku. Akhirnya, kutinggalkan ia dan aku pergi dari hadapannya sambil melantunkan bait-bait puisi.

Betapa banyak rahasia kelembutan-Mu
kelemahlembutan yang rahasianya tak bisa dicerap oleh nalar
Betapa banyak kemudahan yang datang setelah kesusahan
beserta kebahagiaan yang menyinari hati yang dirundung duka

Betapa banyak nestapa yang kau rasakan di waktu pagi
digantikan oleh kesenangan di waktu senja
Apabila suatu hari engkau terhimpit persoalan
percayalah kepada Dzat yang Maha Esa
yang Maha Tinggi sebagai tempat bersandar
Mohonlah syafaat kepada nabi
sebab setiap hamba yang memohon syafaat kepada nabi
pasti menang

Perempuan itu terus beribadah kepada Tuhannya dengan tetap berada di rumah-Nya hingga ajal menjemputnya.

Hikayat Sepasang Kekasih yang Shalih

Di tengah-tengah Bani Israil, terdapat seorang lelaki shalih yang sangat rajin beribadah dan berperilaku zuhud. Ia memiliki seorang istri yang sangat setia dan taat kepadanya. Keduanya mencukupi kebutuhan hidup dengan membuat kipas dan topi.

Dari pagi sampai menjelang sore, sepasang suami-istri tersebut bekerja membuat kipas dan topi. Sore harinya, si suami berkeliling menyusuri lorong-lorong dan gang-gang kota untuk menjajakan hasil kerajinan mereka itu. Meski harus bekerja keras, keduanya tetap rajin berpuasa sunnah.

Suatu hari, keduanya berpuasa dan tetap bekerja sepenuh siang membuat kipas dan topi seperti biasa. Kemudian, seperti biasa, sore harinya si suami berkeliling kota untuk menjual hasil karya mereka hari itu. Ia terus berjalan hingga melewati sebuah rumah mewah dan besar milik seorang saudagar kaya yang sangat terhormat dan disegani banyak orang. Rupanya, tanpa ia sadari, seorang wanita cantik jelita yang tak lain istri si saudagar kaya pemilik rumah mewah tersebut melihat dan memerhatikannya dari kejauhan.

Laki-laki shalih penjual kerajinan tangan itu memang berwajah tampan dan berperawakan gagah perkasa. Sehingga, begitu melihatnya, istri saudagar ini pun terpesona dan terpikat hatinya untuk menggodanya.

Apalagi, suaminya saat itu sedang tak berada di rumah dan sudah beberapa hari meninggalkannya pergi untuk suatu urusan bisnis.

Ia menikmati ketampanan wajah lelaki shalih itu tanpa berkedip sedikit pun. Lalu, ia memanggil pelayannya dan berkata kepadanya, "Lakukanlah sesuatu agar laki-laki penjual kipas itu masuk ke dalam rumah kita ini."

Tanpa banyak tanya, pelayan itu bergegas keluar dari rumah dan langsung berteriak-teriak memanggil si penjual kerajinan dari pintu rumah, seolah-olah ia ingin membeli barang dagangannya. Pelayan itu mendatanginya di jalan.

***

Rupanya, Ratu Syahrazad menyadari bahwa pagi telah tiba. Sehingga, ia menghentikan kisahnya.

Malam Keempat Ratus Enam Puluh

Wahai Raja yang berbahagia, cerita hamba sampai pada si pelayan yang bergegas keluar dari rumah dan langsung berteriak-teriak memanggil laki-laki penjual kerajinan tangan. Setelah si penjual kipas mendekat dan berada di hadapannya, si pelayan berkata, "Masuklah ke dalam rumah, karena majikanku ingin melihat-lihat, memeriksa, dan membeli barang-barang yang kamu jual itu."

Si penjual kipas itu sama sekali tidak menaruh curiga. Dengan tenang, ia masuk ke dalam rumah, lalu duduk di kursi tamu sambil menanti si majikan yang ingin melihat-lihat barang dagangannya. Sementara itu, si pelayan dengan cepat mengunci semua pintu rumah.

Beberapa saat kemudian, istri saudagar kaya yang cantik jelita tiba-tiba muncul dari dalam kamarnya dengan senyuman menggoda. Ia tak bicara apa pun, tetapi langsung mendekati si penjual kipas, memegang pakaiannya, merayunya, lantas memaksanya untuk masuk ke dalam kamarnya.

"Aku ingin sekali memadu kasih denganmu. Kesabaranku seolah tak terbendung lagi untuk segera memeluk tubuhmu dan bercumbu denganmu," ujar istri saudagar kaya itu memulai rayuannya. "Rumah ini harum aromanya. Semua jenis makanan dan buah yang lezat sudah tersedia di dalamnya. Malam ini, suamiku tidak akan berada di rumah sampai besok pagi. Karena itu, sudilah engkau menyenangkanku malam ini. Aku akan menyerahkan seluruh tubuhku kepadamu. Perlu engkau tahu, selama ini sudah banyak raja, penguasa, dan saudagar kaya ingin menikmati tubuhku, tetapi aku tak sedikit pun tertarik dengan mereka. Sungguh, aku tidak tahu kenapa engkau membuatku terpesona dan tak kuat untuk segera memadu asmara denganmu."

Istri saudagar itu terus melancarkan rayuannya tiada henti. Akan tetapi, lelaki penjual kipas itu hanya menunduk diam karena malu kepada Allah Swt. dan takut akan siksaan-Nya yang pedih. Si penjual kerajinan tiba-tiba ingat sebuah syair:

Tak sedikit wanita dewasa yang tak menghalangi
antara aku dengan peluk ciumnya
kecuali sifat malu
Itulah obat sesungguhnya bagi wanita itu
Akan tetapi, apabila rasa malu telah hilang
maka tak ada lagi obatnya

Wajah si penjual kipas tampak semakin gelisah. Hatinya gundah dan ingin segera bisa lepas dari istri saudagar kaya itu. Berbagai jalan keluar sempat terlintas di pikirannya, tetapi semua itu sepertinya tidak mungkin ia lakukan. Akhirnya, ia pun berkata kepada istri si saudagar kaya, "Bolehkah aku memohon sesuatu kepadamu?"

"Apakah itu?" tanya istri si saudagar penasaran.

"Tolong sediakan satu bejana air suci. Aku akan membawa air itu ke atap yang paling tinggi di rumahmu ini untuk suatu hal dan juga untuk

membersihkan sesuatu yang tidak mungkin aku katakan padamu saat ini," jawab si lelaki penjual kerajinan itu.

Istri saudagar merasa heran dengan permintaannya itu. Maka, ia pun berkata, "Rumah ini sangat luas, memiliki banyak ruangan dan bilik-bilik yang bisa engkau gunakan sesukamu. Bahkan, jika engkau mau, di sini juga ada kamar mandi yang luas untuk keperluanmu itu. Tetapi, mengapa kamu malah ingin naik ke atas?"

"Aku tahu itu semua. Tetapi, yang kuinginkan saat ini hanya ingin naik ke atap rumahmu ini," jawab si penjual kipas.

Maka, istri saudagar itu memanggil pelayannya dan berkata kepadanya, "Wahai Pelayan, sediakan satu bejana air bersih dan bawalah naik ke atap rumah. Serahkan bejana itu kepada si penjual kipas ini!"

Dengan sigap, si pelayan itu mengambil satu bejana air bersih, membawanya naik ke atap, menyerahkannya kepada si penjual kipas, dan kemudian ia turun lagi ke bawah. Sementara si penjual kipas, begitu menerima air tersebut, langsung menggunakannya untuk berwudhu, kemudian menjalankan shalat sunnah dua rakaat.

Seusai shalat, si penjual itu melihat ke bawah dengan maksud menjatuhkan tubuhnya. Namun, ia melihatnya sangat jauh, sehingga ia merasa takut bila tubuhnya akan hancur berkeping-keping. Sesaat ia bingung dan tak tahu apa yang harus dilakukan. Satu sisi ia takut melakukan kemaksiatan dengan meniduri istri si saudagar kaya itu, tetapi pada sisi lain ia juga takut tubuhnya akan hancur lebur bila ia nekat menghempaskan tubuhnya ke tanah.

Tetapi, setelah mengingat siksaan Allah Swt. yang pedih tak terkira, akhirnya ia memutuskan untuk memilih menjatuhkan diri ke tanah, kendati tubuhnya harus remuk dan darahnya mengalir deras. Beberapa saat, ia mengambil napas seraya menguatkan tekadnya.

"Ya Allah, ya Tuhan, Engkau pasti sangat mengetahui keadaan hamba ini dan apa yang terjadi di dalam hati hamba-Mu ini. Engkau pasti tahu bahwa niat hamba menjatuhkan tubuh ke tanah adalah karena takut

akan siksaan-Mu yang keji di akhirat nanti. Dan, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu," ucap si penjual kipas mengadu.

Setelah itu, ia memejamkan matanya dan langsung melemparkan tubuhnya ke tanah dari atap rumah besar yang sangat tinggi itu. Namun, tiba-tiba Allah Swt. mengirim seorang malaikat untuk menyambar tubuh si penjual kipas dengan salah satu sayapnya, kemudian menurunkannya ke tanah. Sehingga, si penjual kipas itu terjatuh ke tanah dengan selamat tanpa luka sedikit pun.

Sesampainya di bawah, si penjual kipas tersadar bahwa Allah Swt. telah menolong dan menyelamatkan dirinya. Maka, ia pun langsung mengucap syukur atas pertolongan dan rahmat Allah Swt. tersebut. Lalu, ia berjalan pulang ke rumahnya dengan gontai tanpa membawa apa pun, karena barang dagangannya tertinggal di rumah saudagar tadi.

Sementara ia berjalan, matahari perlahan-lahan mulai tenggelam. Ia sampai di rumahnya agak terlambat dari hari-hari biasanya Ia membuka pintu dan masuk ke dalam rumah dengan wajah letih tak keruan tanpa membawa apa pun.

Melihat hal itu, istrinya keheranan. Ia bertanya kepada suaminya tentang penyebab keterlambatannya dan apa yang telah terjadi padanya hingga dagangannya habis, tetapi tak membawa hasil apa pun. Maka, si suami menceritakan kejadian yang baru saja dialaminya di rumah si saudagar kaya dan godaan yang telah menerpa dirinya hingga ia harus menjatuhkan tubuhnya dari atap rumah saudagar tersebut sebelum akhirnya jatuh ke tanah dengan selamat berkat pertolongan Allah Swt.

"*Alhamdulillah,* segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanmu dari fitnah dan ujian itu," ucap si istri. "Wahai Suamiku, para tetangga kita sudah biasa melihat kita menyalakan tanur setiap malam. Maka, bila malam ini mereka melihat kita tanpa api, tentunya mereka akan mengira kita sedang tidak memiliki apa-apa."

Setelah berkata seperti itu, si istri beranjak dari duduknya menuju ke tanur. Lantas, ia memenuhi tanur dengan kayu bakar, kemudian

menyalakannya untuk mengecoh para tetangga mereka seraya melantunkan syair.

Akan kusembunyikan kerugian dan segala dukaku
dengan menyalakan dapurku
untuk mengecoh tetanggaku
Aku rela dengan keputusan Tuhanku hari ini
Semoga Dia melihat kepasrahanku dan meridhai diriku ini

***

Subuh pun tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Enam Puluh Satu

Pada malam harinya, Ratu Syahrazad kembali menuturkan ceritanya. Ia berkata bahwa setelah menyalakan tanur untuk mengecoh para tetangga mereka, sepasang suami-istri itu mengambil air wudhu, kemudian shalat berjamaah. Beberapa saat setelah keduanya selesai shalat, salah seorang tetangga wanita mereka datang mengetuk pintu dan meminta izin untuk mengambil api dari tanur mereka.

"Silakan, engkau boleh memanfaatkan tanur kami secukup keperluanmu," ujar istri si penjual kipas kepada tetangganya itu.

Setelah berada di dekat tanur dan hendak mengambil api darinya, wanita itu memanggil-manggil istri si penjual kipas.

"Ya Fulanah, ambillah roti-rotimu ini sebelum hangus terbakar," kata si tetangga.

Mendengar hal itu, sepasang suami-istri itu saling berpandangan penuh heran, karena mereka merasa tidak memasak sepotong roti pun malam itu.

"Apakah engkau mendengar apa yang dikatakan tetangga kita itu?" tanya si istri.

"Sudahlah. Berdirilah dan lihatlah apa yang terjadi," sahut suaminya.

Si istri bergegas pun menuju ke tanur. Ternyata, apa yang dikatakan tetangganya tadi benar adanya. Di atas tanurnya, terlihat beberapa potong roti yang putih bersih dan siap disantap. Maka, ia pun mengambil roti-roti itu dan membawanya ke hadapan suaminya. Lalu, ia terdiam sejenak demi mengucapkan syukur yang sedalam-dalamnya ke hadirat Allah Swt. atas pemberian nikmat-Nya yang tak terduga dan tak disangka-sangkanya itu.

Setelah itu, sepasang suami-istri tersebut menyantap roti, meminum air bersih beberapa tegukan, kemudian kembali memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt.

"Wahai Suamiku tercinta, marilah kita berdoa kepada Allah guna memohon kepada-Nya agar memberi kita sesuatu yang bisa mencukupi segala kebutuhan kita tanpa kita harus bersusah payah bekerja dan membanting tulang. Sehingga, kita bisa tambah rajin dalam beribadah dan menjalankan ketaatan kepada-Nya," usul si istri.

"Baik. Marilah segera kita lakukan bersama," sahut si penjual kipas mengiyakan usulan istrinya.

Kemudian, si penjual kipas berdoa sebagaimana yang dikatakan istrinya dan istrinya mengamininya dengan khusyuk serta penuh harap yang sangat. Ketika itulah, tiba-tiba atap rumah mereka retak dan darinya sebuah benda jatuh tepat di hadapan mereka berdua. Benda itu ternyata sebuah batu permata yakut yang indah dan cahayanya menyala-nyala hingga menyinari seluruh bagian rumah keduanya.

Maka, sepasang kekasih itu pun semakin tambah bersyukur dan terus-menerus memanjatkan puji ke hadirat Allah Swt. dengan rasa senang, gembira, bercampur haru bahagia. Tak hanya itu, keduanya juga mengungkapkan rasa syukur mereka dengan melakukan shalat sunnah berkali-kali hingga larut malam dengan khusyuk.

Setelah shalat berjamaah, keduanya pergi ke tempat tidur untuk beristirahat. Dalam tidurnya, istri si penjual kipas bermimpi. Ia merasa seolah-olah dirinya berada di surga dan melihat mimbar-mimbar berjejer rapi dan sekian banyak kursi tertata dengan tertib di depannya.

"Mimbar-mimbar dari kursi-kursi apakah ini?" tanyanya.

"Itu adalah mimbar-mimbar para nabi serta kursi-kursi kaum beriman dan orang-orang yang saleh," jawab malaikat.

"Lantas, yang manakah kursi untuk suamiku?"

"Ini kursi suamimu," ujar malaikat itu sambil menunjuk ke salah satu kursi yang ada.

Maka, ia berjalan mendekati kursi yang ditunjukkan oleh malaikat dan memerhatikannya dengan saksama selama beberapa saat. Namun, ia tiba-tiba terkejut ketika melihat di salah satu sisi kursi tersebut terdapat sedikit retakan dan tidak halus seperti yang lainnya. Karena penasaran, ia pun bertanya, "Retakan apakah ini?"

"Itu adalah retakan yang disebabkan oleh batu permata yang jatuh dari atap rumah kalian," jawab malaikat.

Mendengar jawaban seperti itu, si istri terjaga dari tidurnya, lalu menangis sedih karena pada kursi suaminya di surga terdapat retakan yang membuatnya berbeda dengan kursi orang-orang beriman lainnya. Ia tak rela bila sampai mimpinya itu benar-benar terjadi.

"Wahai Suamiku, berdoalah kepada Allah guna meminta kepada-Nya agar mengembalikan batu permata kita ke tempatnya semula. Menahan rasa lapar dan kesusahan selama beberapa waktu yang sedikit di dunia ini lebih ringan bagiku daripada harus melihat adanya keretakan pada kursimu di surga nanti," kata si istri kepada suaminya.

Si penjual kipas termenung beberapa saat dan akhirnya memenuhi permintaan istrinya itu. Ia berdoa memohon sebagaimana yang diminta oleh istrinya. Sesaat setelah ia selesai berdoa, keduanya melihat batu permata yang ada pada mereka pun tiba-tiba naik sendiri ke atas, kemudian menghilang dari pandangan mereka. Keduanya kembali hidup miskin dan tetap rajin beribadah seperti sebelumnya sampai keduanya meninggal dunia.

Hikayat Sayyid Ibrahim al-Khawwas dan Putri Raja Nasrani

Sayyid Ibrahim al-Khawwas bercerita.

***

Suatu hari, tiba-tiba aku ingin sekali pergi menjelajah ke negeri-negeri kaum kafir. Aku sudah berusaha sekuat-kuatnya untuk menahan keinginanku ini dan membuangnya jauh-jauh dari pikiranku. Namun, keinginan itu justru semakin kuat menyerangku. Aku tak bisa berbuat apa-apa lagi selain menuruti kemauanku itu.

Aku pun bersiap-siap, kemudian berangkat mengikuti kehendak langkahku. Beberapa negeri dan kota kaum kafir aku kunjungi satu per satu tanpa ada aral dan halangan sedikit pun. Aku selalu dalam keadaan aman. Bahkan, setiap orang Nasrani yang kujumpai hampir tak ada yang berani mengganggu dan mendekatiku.

Akhirnya, aku sampai di sebuah kota yang belum pernah kukenal sebelumnya. Ketika hendak memasuki pintu gerbang kota itu, tiba-tiba

sekelompok pasukan yang terdiri dari para budak bersenjata lengkap menghadang langkahku. Salah seorang dari mereka menghampiriku.

"Apakah engkau seorang tabib?" tanyanya.

"Ya, aku seorang tabib," jawabku sekenanya.

"Kalau begitu, engkau harus menghadap raja kami terlebih dahulu."

Lantas, mereka membawaku menghadap raja mereka. Ternyata, raja mereka adalah seorang raja yang gagah perkasa dan tampan wajahnya.

"Benarkah engkau seorang tabib?" tanya sang raja padaku setelah aku berada di hadapannya.

"Benar. Aku adalah seorang tabib," jawabku.

Maka, ia berkata kepada pasukan yang membawaku tadi, "Bawalah orang ini kepadanya dan katakanlah syarat-syarat yang harus ia penuhi sebelum menemuinya."

Aku masih belum tahu kepada siapa aku akan dibawa ketika mereka membawaku keluar dari hadapan raja mereka. Rasa penasaran terus menyelimutiku hingga salah seorang dari mereka berkata kepadaku, "Wahai Tabib, sesungguhnya raja kami memiliki seorang putri yang sedang mengalami sakit keras. Sejumlah tabib telah berusaha mengobatinya, tetapi tak ada satu pun yang berhasil. Bahkan, para tabib itu harus mengalami nasib yang sangat malang, yaitu mati dibunuh oleh raja kami dikarenakan kegagalannya menyembuhkan penyakit putri raja kami itu. *Nah,* menurutmu, apakah engkau siap menghadapi tantangan ini?"

"Raja kalian telah memintaku untuk menemuinya. Karena itu, bawa saja aku ke tempatnya," jawabku tanpa menghiraukan pertanyaannya tersebut

Mereka pun membawaku ke tempat si putri raja dan mengantarkanku sampai ke depan pintu kamarnya. Sesaat aku termenung menghilangkan rasa gundah yang menyelimuti diriku, lalu kuberanikan diri mengetuk pintu kamar si putri raja tersebut beberapa kali.

Maka, terdengarlah dari dalam kamar suara seorang perempuan memanggil-manggil seseorang.

"Persilakanlah si tabib yang di luar itu masuk ke kamarku," kata perempuan tersebut.

Setelah itu, aku mendengar perempuan tersebut mendendangkan syair.

Bukakanlah pintu itu, sang tabib sudah datang
Lihatlah keadaanku, sebuah rahasia aneh ada padaku
Kalian mendekat, kemudian menjauh dariku
sedang ia mendekatiku kala kalian menjauhiku
Aku merasa terasing di tengah-tengah kalian
dan Tuhan ingin menghiburku dengan seorang asing
Kami disatukan oleh kesamaan agama
dan kalian melihat kami laksana sepasang kekasih
Tuhan menyeruku untuk bertemu
kendati rintangan datang dari para pencela dan penjaga
Janganlah kalian mencelaku lagi, buanglah cacian kalian
karena aku takkan pernah menghiraukan celaan kalian
Ketahuilah, aku bukan tak sudi pada sesuatu yang fana
tapi tujuanku hanya Sang Maha Kekal

Bersamaan dengan berakhirnya lantunan syair tersebut, seorang laki-laki bertubuh besar dan kekar membukakan pintu untukku seraya mempersilakan, "Masuklah!"

Aku pun masuk ke kamar tersebut. Oh, betapa indah dan mewahnya kamar itu. Semerbak aroma gaharu kelas satu menghembus dan menyeruak dari sela-sela tirai yang tertata rapi menyelimuti hampir seluruh temboknya Namun, baru beberapa langkah aku masuk, aku mendengar rintihan perih dan seonggok jasad kurus kerontang yang terkulai lemas di atas sebuah dipan besar tertutup tirai kelambu sutra.

Aku mendekati arah rintihan itu dan berhenti di sampingnya. Aku bermaksud mengucapkan salam kepada orang yang tengah merintih

kesakitan di depanku. Tetapi, tiba-tiba aku teringat sabda Rasulullah Saw.: *"Janganlah kalian mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani. Bahkan, apabila kalian bertemu mereka di tengah jalan, buatlah mereka yang minggir ke bahu jalan."* Aku pun menarik lidahku dan tak jadi mengucapkan salam kepadanya.

Tak sepatah kata pun terlontar dari mulutku hingga si putri raja menegurnya terlebih dahulu dari dalam tirai.

"Mana salam tauhid dan ketulusan darimu, wahai Khawwas?" pinta si putri lirih.

Aku terkejut heran mendengar tegurannya.

"Dari mana engkau mengenalku?" tanyaku padanya penuh penasaran.

"Apabila sebuah hati dan pikiran senantiasa jernih dan tulus, niscaya lidah manusia lain akan mengungkapkan segala isi hati kecil mereka," tukas si putri raja. "Ketahuilah, bahwasanya tadi malam aku berdoa memohon kepada Allah agar mengirim salah seorang kekasih-Nya untuk menyelamatkanku dari keadaan yang menyulitkanku ini. Kemudian, tiba-tiba dari salah satu pojok kamarku terdengar sebuah suara berkata, 'Janganlah engkau bersedih. Sesungguhnya, besok pagi Kami akan mengirim Ibrahim al-Khawwas kepadamu."

"Apakah yang sebenarnya telah terjadi padamu?" tanyaku.

"Sudah empat tahun yang lalu aku mengenal agama yang benar. Aku meyakininya dengan segenap hati dan pikiran. Aku pun sangat yakin bahwasanya agama inilah yang akan mengantarkanku pada kebahagiaan sejati. Namun, ketika aku mengatakan hal itu kepada orang-orang di sekitarku, mereka malah menuduhku kerasukan ruh jahat dan menganggapku gila. Sehingga, semua tabib yang mereka minta untuk mengobatiku malah membuatku bertambah sedih dan setiap orang yang mengunjungi justru membuatku makin gelisah dan bingung," jawabnya.

"Lantas, dari mana dan atas dasar apa engkau meyakini bahwa agama tersebut benar?" tanyaku lagi.

"Dari berbagai tanda dan petunjuk-Nya yang terlihat dengan terang dan jelas. Sebab, apabila sebuah jalan sudah jelas dan benar, niscaya engkau akan mendapatkan banyak bukti dan petunjuk," tegasnya.

Ketika aku tengah berbicara dengannya, seorang laki-laki bertubuh besar dan kekar yang bertugas mengawal si putri tersebut masuk dan menyela pembicaraan kami.

"Apa yang telah dilakukan oleh tabib ini kepadamu?" tanya laki-laki bertubuh besar dan kekar itu.

"Ia sudah mengetahui penyakitku dan telah berhasil menyembuhkanku," jawab si putri raja.

***

Subuh tiba dan Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Enam Puluh Dua

Pada malam harinya, Ratu Syahrazad kembali menuturkan ceritanya.

***

Pengawal itu terlihat cerah dan bersinar wajahnya tatkala mendengar penjelasan si putri raja. Kemudian ia menghampiriku, mengucapkan selamat kepadaku dan terlihat lebih ramah dan baik terhadapku. Setelah itu, ia pergi menghadap sang raja dan memberitahukan kesembuhan putrinya. Maka, sang raja itu memerintahkan kepada pengawal tersebut agar memuliakanku dan menjamuku dengan sebaik-baiknya.

Aku diminta oleh sang raja untuk tinggal beberapa lama di istananya sampai putrinya benar-benar sembuh. Tak terasa, sepekan sudah aku berada di istana tersebut. Dan, seperti biasa, pagi itu aku menjenguk si putri untuk bercakap-cakap dengannya dan berbasa-basi.

"Wahai Ibrahim, kapan engkau akan membawaku meninggalkan negeri ini dan berhijrah ke negeri Islam?" tanya si putri raja.

"Kalau aku sendiri, sebenarnya sudah ingin pulang ke negeriku," kataku dengan sedikit gagap karena terkejut. "Tapi, kalau engkau memintaku untuk membawamu serta, aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat. Penjagaan istana ini sangat ketat setiap saat. Lantas, bagaimana aku akan bisa membawamu untuk ikut serta denganku ke negeri Islam? Siapakah yang akan melindungi kita bila tiba-tiba di tengah jalan mereka mengetahui keberadaan kita?"

Tanpa kusangka-sangka, ternyata ia sudah mempersiapkan segalanya.

"Yang akan melindungi kita adalah Allah, Tuhan yang telah mempertemukanmu denganku," jawabnya.

Ia terlihat sudah sangat tidak betah di negerinya dan ingin cepat-cepat pergi ke negeri Islam. Aku tidak bisa menahannya. Sehingga, aku pun membawanya pergi secara diam-diam meninggalkan negerinya. Kami berhasil meninggalkan istana dan negerinya dengan selamat tanpa ada seorang pun yang mengetahui keberadaan kami.

Aku membawanya ke Makkah dan ia memutuskan untuk menetap di kota itu sampai akhir hayatnya. Selama di Makkah, ia terlihat sangat rajin beribadah dan tak pernah meninggalkan puasa sunnah serta shalat malam.

Tujuh tahun kemudian, Allah Swt. memanggilnya. Ia menghembuskan napasnya yang terakhir dengan tenang, kemudian di kubur di Makkah juga. Semoga Allah senantiasa menurunkan rahmat-Nya kepadanya. Amin.

Dalam syair disebutkan:

Ketika mereka membawaku kepada tabib
tampaklah bukti dari tangisan dan sakitku
Pakaian telah menutupi wajahku
tapi tidak juga menenangkannya
selain napas tanpa ruh dan tubuh
Ia berkata pada mereka, "Ini sulit sembuh!"
sedang cinta punya rahasia
yang tidak bisa diketahui dengan prasangka
Mereka berkata, "Jika semua orang tidak tahu
apa yang terjadi dengannya
dan tidak ada pula pengetahuan dengan batas dan gambaran
Maka bagaimana obat bisa mempunyai pengaruh?
Tinggalkan aku karena aku tidak dihakimi oleh prasangka

Hikayat Raja Shalih dari Bani Israil

Ada seseorang keturunan Bani Israil yang taat beragama. Ia sangat kaya raya dan memiliki seorang putra yang shalih dan sangat berbakti kepadanya. Suatu hari, ajal hampir menjemputnya. Putranya duduk di sampingnya dan berkata kepadanya, "Wahai Ayahanda tercinta, sudilah kiranya engkau berwasiat kepadaku?"

"Wahai Anakku, kuwasiatkan kepadamu agar jangan sekali-kali engkau berbuat maksiat kepada Allah dan membangkang terhadap perintah-Nya," demikian wasiat sang ayah.

Sesaat setelah berwasiat, ia pun menghembuskan napasnya yang terakhir. Lantas, sang anak mengurus jenazahnya dengan cara yang telah disyariatkan dalam agama, kemudian menguburnya.

Beberapa hari kemudian, tersebarlah kabar tentang kematiannya. Orang-orang fasik yang mendengarnya berulah dan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mendapatkan hartanya. Seorang demi seorang datang menemui anaknya dengan berbagai dalih dan alasan untuk bisa mendapatkan sebagian dari hartanya.

"Sebelum meninggal, ayahmu berjanji kepadaku untuk memberiku ini dan itu. Engkau tentunya tahu bahwa janji harus ditepati. Karena itu, sudilah engkau memenuhi janjinya," demikian kata salah seorang dari mereka ketika menjumpainya.

Karena teringat dengan wasiat ayahnya, anak itu pun memberikan apa saja yang mereka minta. Waktu terus berjalan seiring dengan berkurangnya harta peninggalan ayahnya sedikit demi sedikit. Padahal, ia sudah beristri dan berkeluarga. Namun, ternyata istrinya adalah seorang wanita yang shalihah dan menerima keadaan suaminya dengan lapang dada, meskipun mereka telah memiliki dua orang putra yang masih kecil-kecil.

Akhirnya, harta peninggalan ayahnya habis tak tersisa sedikit pun untuk memenuhi kebutuhan mereka. Meski demikian, ia mencoba tetap bersabar dan berusaha. Suatu hari, sebuah keputusan terlintas di benaknya.

"Wahai Istriku tercinta, orang-orang sudah menghabiskan harta peninggalan ayahku. Kini, tak ada lagi yang tersisa untuk kita dan anak-anak kita. Aku khawatir masih ada orang yang datang lagi kepadaku untuk meminta sesuatu dari harta peninggalan ayahku. Karenanya, aku berpikir lebih baik kita pergi meninggalkan kota ini ke suatu negeri yang tidak akan mungkin ada seorang pun mengenal kita. Ya, kita akan memulai hidup baru di tempat yang akan kita temukan nanti," katanya kepada sang istri.

Lalu, mereka pun berkemas dan pergi dengan sebuah sampan menyeberangi samudra tanpa arah yang pasti. Mereka menyerahkan nasib mereka kepada Allah Swt. dan pasrah dengan apa yang akan terjadi pada mereka. Syair berikut ini layak menggambarkan kondisi mereka:

Ia pergi meninggalkan rumahnya
karena takut musuh mendatanginya
Berharap kemudahan menjumpainya
setelah dirinya pergi meninggalkan rumahnya
Tak seorang pun perlu mencemaskannya
Mungkin ia akan menghilang dalam waktu lama dan menderita
Seandainya ia sudah mendiami suatu negeri
mahkota kerajaan takkan menjadi rumah kediamannya

Sampan mereka terus berjalan mengikuti arus gelombang, terombang-ambing di tengah lautan, semakin jauh meninggalkan daratan. Tiba-tiba, sebuah gelombang besar datang menghunjam tak terelakkan hingga sampan mereka pecah berserakan.

Ia dan seluruh keluarganya terhempas ke lautan tanpa bisa saling menyelamatkan. Ia sendiri berhasil memegang sebuah serpihan papan, istrinya bisa menggelayut pada salah satu pecahan sampan, dan kedua anak mereka pun masih terselamatkan oleh pecahan-pecahan papan yang lain. Namun, sebuah gelombang yang lebih besar kembali datang menerjang hingga mereka terpencar dan tercerai-berai bagai buih di lautan.

Lautan kembali tenang. Tak lama berselang, istrinya ditemukan di tepi sebuah pantai oleh penduduk sebuah negeri, anaknya yang pertama juga selamat dan terdampar di negeri yang lain, anaknya yang kedua diselamatkan oleh serombongan nelayan ketika tengah bertarung dengan maut di tengah lautan, sedang ia sendiri juga selamat karena terbawa hanyut oleh gelombang hingga terdampar di sebuah pulau yang tak berpenghuni.

Beberapa saat, ia masih pingsan tak sadarkan diri sebelum akhirnya siuman dan sadar kembali. Lantas, ia bergegas mengambil air wudhu, lalu mengumandangkan adzan dan berjalan ke daratan untuk mendirikan shalat sebagai wujud rasa syukur atas anugerah keselamatan yang diberikan oleh Allah Swt. kepadanya.

***

Subuh tiba dan Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Enam Puluh Tiga

Pada malam harinya, Ratu Syahrazad kembali menuturkan ceritanya bahwa, sesudah tersadar dan siuman kembali, laki-laki shalih dari Bani Israil itu segera berwudhu dengan air laut, lalu pergi ke daratan, mengumandangkan azan kemudian mengerjakan shalat.

Bersamaan dengan itu, tanpa ia sadari, sejumlah orang yang bermacam-macam warna kulitnya muncul dari dalam lautan mengikutinya dari belakang. Mereka berwudhu, lalu menyusulnya dan ikut shalat di belakangnya. Sementara, ia masih belum menyadari keberadaan mereka.

Seusai shalat, ia berjalan menghampiri sebatang pohon, memanjatnya, dan memetik beberapa biji buah untuk mengusir rasa lapar yang melilit perutnya. Sampai saat itu, ia juga masih belum mengetahui keberadaan sejumlah orang yang sempat shalat bersamanya. Dan, tak terasa, tiga hari sudah ia berada di pulau tersebut.

Seperti biasa, hari itu ia mengerjakan shalat, memetik buah, kemudian berjalan untuk melihat-lihat keadaan pulau tersebut. Pada saat itulah, tiba-tiba ia mendengar sebuah suara gaib memanggil-manggilnya.

"Wahai Orang Shalih yang berbakti kepada orang tuanya dan tekun beribadah kepada Tuhannya, janganlah engkau bersedih. Sesungguhnya, Allah akan mengganti semua yang sempat hilang dari tanganmu," ujar suara gaib itu menasihatinya.

Ia pun menghentikan langkahnya dan mencari sumber suara itu. Namun, belum sempat ia menemukannya, suara itu sudah berkata lagi, "Ketahuilah, di pulau ini terdapat beberapa peti harta karun, kotak-kotak uang, dan sejumlah perhiasan berharga yang hendak ditakdirkan Allah untuk menjadi milikmu. Semua harta itu terdapat di salah satu tempat yang cirinya seperti ini dan seperti itu di pulau ini. Carilah dan temukanlah harta karun itu. Bila sudah engkau temukan, kami akan mengarahkan kapal-kapal yang berlayar di lautan agar berlabuh di tempatmu ini. Berbuat baiklah kamu kepada mereka dengan harta itu dan serulah mereka untuk menjadi pengikutmu, niscaya Allah akan membuat hati mereka menyukai dan menyenangimu."

Maka, ia pun berjalan menyusuri pulau guna mencari tempat harta karun sebagaimana yang ditunjukkan oleh suara gaib tersebut. Dan benar, sesampainya di tempat yang ia tuju, Allah Swt. menghamparkan tumpukan harta karun di depannya. Kapal-kapal juga mulai berlabuh ke pulau tersebut dan para penumpangnya turun, lalu berduyun-duyun mendatanginya.

Setiap kali mereka datang, ia menjamu mereka dengan hangat. Kemudian, ketika mereka hendak berpamitan pulang, ia memberi masing-masing mereka hadiah atau bingkisan seraya berpesan, "Sudilah kiranya kalian mengundang orang-orang agar datang ke tempatku ini? Katakanlah kepada mereka bahwa bila mereka datang ke tempatku ini, niscaya aku akan menjamu dan memberi mereka hadiah. Aku juga akan menjadikan beberapa orang yang aku anggap mampu untuk menjadi pegawai atau orang kepercayaanku."

Tak berapa lama kemudian, berita tentang keberadaan dan kedermawanannya pun tersebar ke berbagai penjuru negeri. Orang-orang dari berbagai negeri datang berduyun-duyun ke tempatnya berada yang telah ia bangun menjadi sebuah negeri yang makmur dan sejahtera.

Waktu terus berjalan. Tak terasa, 20 tahun sudah ia dalam keadaan seperti itu. Bahkan, pulau tempatnya terdampar, kini sudah menjadi sebuah kerajaan besar dan ia sendiri yang menjadi rajanya. Kebesaran dan kemakmuran kerajaannya juga sudah terdengar hampir ke seantero dunia. Setiap orang datang mengunjunginya, pasti kerasan, bahkan merasa enggan untuk meninggalkannya, sehingga akhirnya menetaplah ia sampai beranak-pinak.

Sementara itu, setelah selamat dari musibah pecahnya perahu yang ia tumpangi dengan istri dan kedua anaknya dahulu, ternyata anaknya yang pertama diasuh dan dibesarkan oleh orang yang baik dan taat beragama. Demikian halnya dengan anaknya yang kedua, ia selamat dan ditemukan oleh seorang penduduk suatu negeri, lalu diasuh, dididik, dan juga diajari cara berdagang dengan baik. Kini, keduanya sudah tumbuh dewasa dan menjadi seorang pemuda yang perkasa.

Adapun istrinya, pecahan-pecahan perahu membawa sang istri terdampar di sebuah negeri hingga ditemukan oleh seorang saudagar kaya yang kemudian memercayakan seluruh urusan harta dan keuangannya kepadanya. Bahkan, saudagar itu berjanji kepadanya untuk tidak akan mengkhianatinya dan akan selalu membantunya dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. Tak hanya itu, saudagar tersebut juga selalu mengajaknya ke mana pun ia pergi berlayar dan berdagang.

Anak pertamanya mendengar kabar tentang kedermawanan dan kebaikan hati seorang raja besar dan terkenal. Anak itu merasa kagum, lantas pergi untuk menjumpainya tanpa tahu sedikit pun bahwa sebenarnya sang raja yang hendak ditemuinya itu adalah ayahnya sendiri. Maka, alangkah bahagianya anak yang telah menginjak dewasa tersebut ketika sang raja ternyata mengangkatnya menjadi sekretaris pribadi dan orang kepercayaannya.

Demikian halnya dengan anaknya yang kedua. Begitu mendengar tentang keadilan dan kebaikan hati seorang raja besar itu, ia pergi menghadapnya dan tak tahu bahwa sesungguhnya sang raja terkenal yang berada di depannya itu adalah ayahnya sendiri. Dan, di luar perkiraannya, ia diangkat menjadi salah satu orang kepercayaan raja tersebut.

Tahun demi tahun datang silih berganti, sementara kedua anak itu masih terus mengabdi dengan taat, patuh, dan setia tanpa tahu sedikit pun bahwa orang yang memercayai keduanya itu sebenarnya adalah ayah mereka sendiri. Bahkan, keduanya juga masih saling belum tahu bahwa mereka berdua sebenarnya adalah saudara kandung.

Tak lama kemudian, saudagar kaya yang menolong istrinya juga mendengar kabar tentang kemurahan hati dan kebaikan seorang raja terkenal terhadap setiap orang yang datang mengunjunginya. Maka, ia pun ingin sekali mengunjunginya. Lantas, ia mempersiapkan beberapa potong pakaian termewah dan sejumlah barang yang paling berharga di negerinya untuk ia hadiahkan kepada raja tersebut.

Setelah semuanya siap, saudagar pun pergi ke pulau si raja yang terkenal itu dengan mengendarai sebuah kapal. Dan, seperti biasanya, ia juga mengajak serta wanita yang sebenarnya adalah istri si raja. Kapal terus melaju hingga akhirnya sampai di pantai pulau yang dituju. Maka, saudagar itu pun turun dari kapal dan bergegas menuju ke istana sang raja dengan membawa serta seluruh hadiah yang telah dipersiapkannya.

Sesampainya di depan raja, saudagar itu menyerahkan hadiah kepadanya. Dan, ternyata, sang raja terlihat sangat senang dan bahagia dengan hadiah tersebut. Lalu, sang raja memintanya untuk bermalam beberapa malam di istananya dan tidak tergesa-gesa pulang ke negerinya, karena ia ingin memberinya penghargaan yang paling mulia dan terhormat di negerinya.

Selain itu, sang raja juga ingin agar si saudagar memberinya penjelasan tentang apa nama dan kegunaan beberapa benda mahal yang dihadiahkan kepadanya, karena ia belum pernah melihat benda-benda tersebut.

"Wahai Saudagar, sudilah engkau untuk menginap di istanaku ini barang satu atau dua malam...?" pinta sang raja penuh harapan kepada si saudagar.

***

Subuh tiba dan Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Enam Puluh Empat

Pada malam harinya, Ratu Syahrazad kembali menuturkan cerita-nya. Ia mengatakan bahwa ketika sang raja memintanya untuk menginap, saudagar itu berkata, "Di kapal, hamba memiliki sebuah amanat yang hamba telah berjanji untuk tidak menyerahkan segala urusannya kepada orang lain. Amanat tersebut adalah seorang wanita shalihah yang doa-doanya senantiasa dikabulkan oleh Allah dan pendapat-pendapatnya selalu membawa berkah bagi hamba."

"Jangan khawatir. Aku akan mengutus beberapa orang kepercayaanku untuk menjaganya berikut segala sesuatu yang ada padanya," ujar sang raja menawarkan.

Si saudagar menerima tawaran tersebut dan akhirnya malam itu juga ia menginap di istana sang raja. Lalu, sang raja memanggil sekretarisnya dan salah satu orang kepercayaannya.

Sang raja berkata kepada keduanya, "Pergilah kalian ke kapal saudagar ini dan jagalah keamanannya malam ini sampai besok pagi," titah raja pada keduanya.

Keduanya pun berangkat ke kapal si saudagar. Lalu, keduanya membagi tugas: yang satu berjaga-jaga di buritan kapal dan yang satunya lagi berjaga-jaga di bagian depan kapal.

Malam terasa semakin larut. Terlihat, keduanya melakukan shalat malam bersama, kemudian saling berbincang dan bercerita satu sama lain tentang pengalaman masa lalu mereka.

"Wahai Saudaraku, aku pernah mengalami suatu kejadian mengerikan di laut yang membuat diriku terpisah dari kedua orang tuaku dan kakakku yang namanya sama dengan namamu. Waktu itu, kami sekeluarga menaiki sebuah perahu dari negeri kami untuk pergi ke sebuah negeri. Namun, di tengah lautan, perahu kami tiba-tiba diterjang ombak dan angin yang cukup besar hingga pecah berkeping-keping. Akibatnya, kami sekeluarga tercerai-berai," cerita salah seorang dari mereka.

"Kalau boleh tahu, siapakah nama ibumu itu, wahai Saudaraku?" potong orang yang satu dengan menyimpan rasa penasaran.

"Nama ibuku adalah Fulanah," jawabnya.

"Lantas, siapakah nama bapakmu?" tanya temannya lagi.

"Nama bapakku adalah Fulan," jawabnya singkat.

Mendengar kedua nama tersebut, temannya itu langsung memeluknya erat-erat seraya berkata, "Demi Allah, engkau adalah benar-benar adikku dan aku adalah kakakmu."

Setelah melepas rindu, keduanya saling bercerita tentang masa kecil mereka dahulu dengan asyik dan penuh rasa haru. Sementara itu, tanpa mereka ketahui, ternyata wanita kepercayaan si saudagar yang sebenarnya ibu mereka juga turut mendengarkan pembicaraan dan cerita keduanya. Namun, ia mencoba untuk tetap sabar dan menyimpan rahasia tentang dirinya.

Tak terasa, pagi pun tiba. Tugas keduanya berakhir dan keduanya bersiap-siap meninggalkan kapal. Namun, salah seorang dari mereka berkata, "Wahai Saudaraku, bagaimana kalau kita lanjutkan pembicaraan kita ini di rumahku sambil menikmati minuman dan makanan?"

Saudaranya mengiyakan. Kemudian, keduanya berjalan bersama ke rumah salah seorang dari mereka untuk melanjutkan nostalgia dan cerita mereka masing-masing setelah selamat dari musibah yang sempat memisahkan mereka beberapa tahun yang lalu.

Sesaat setelah keduanya pergi, saudagar datang ke kapal dan mendapati si wanita kepercayaannya berwajah murung, sedih, dan terlihat gundah.

"Apa yang telah terjadi denganmu malam tadi hingga kamu tampak sedih seperti ini?" tanya si saudagar dengan penuh rasa cemas.

"Dua orang yang engkau utus tadi malam itu ingin berbuat jahat kepadaku. Sehingga, aku pun merasa cemas dan takut kepada keduanya," jawab si wanita.

Mendengar laporan itu, si saudagar berang dan rona mukanya memerah. Ia bergegas kembali ke istana raja dan melaporkan perbuatan kedua orang utusannya itu. Maka, saat itu juga, sang raja memanggil keduanya untuk menanyakan apa yang telah mereka perbuat terhadap si wanita.

Sang raja terlihat tidak mau gegabah mengambil keputusan untuk menghukum kedua orang kepercayaannya itu. Sebab, selama ini, keduanya sangat taat dan setia kepadanya. Bahkan, ia sendiri sangat mencintai dan menyukai keduanya.

Tak lama setelah keduanya datang, sang raja meminta kepada si saudagar untuk juga mendatangkan si wanita guna menceritakan langsung apa yang terjadi di hadapannya. Akhirnya, si wanita dan kedua anak itu telah sama-sama berada di hadapan sang raja.

"Wahai Wanita, apa yang sebenarnya telah diperbuat oleh dua orangku ini kepadamu?" tanya sang raja.

"Wahai Baginda Raja, demi Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sudilah kiranya Baginda meminta kedua orang ini untuk mengulang pembicaraan keduanya tadi malam," jawab si wanita.

Maka, sang raja berkata kepada keduanya, "Wahai dua orang kepercayaanku, ulangilah pembicaraan kalian tadi malam di hadapan kami dan jangan sampai ada yang engkau sembunyikan satu pun darinya."

Lantas, keduanya mengulang pembicaraan mereka dari awal tanpa menambah dan mengurangi sedikit pun. Mendengar pengakuan keduanya, sang raja yang tengah duduk di atas tahtanya yang megah itu tiba-tiba meloncat turun seraya berteriak, "Oh, kalian berdua adalah anak-anakku."

Sang raja menghampiri dan memeluk keduanya dengan erat, seakan tak ingin lagi dipisahkan. Sesaat setelah mereka bertiga berpelukan erat, si wanita tiba-tiba membuka cadarnya seraya berteriak ke arah mereka, "Demi Allah, sesungguhnya aku ini adalah ibu keduanya."

Mendengar pengakuan itu, mereka bertiga serta-merta memalingkan wajah mereka ke arahnya. Maka, betapa tambah harunya mereka ketika melihat wajah yang terbuka itu adalah wajah yang selama ini mereka rindukan. Keharuan pun pecah. Mereka berempat saling berpelukan erat seraya menangis gembira.

Setelah itu, mereka kembali hidup bersama dengan bahagia hingga satu per satu dari mereka dipanggil oleh Sang Maha Kuasa.

Oh, Maha Suci Allah, Dzat yang apabila seorang hamba senantiasa menyembah-Nya, maka Dia pun akan memberinya keselamatan dan mewujudkan segala sesuatu yang ia impikan dan dambakan.

Adapun hikmah dari kisah mereka yang bersatu kembali setelah puluhan tahun berpisah dan dicerai-beraikan oleh suatu petaka yang tak terperikan itu digambarkan dalam sebuah syair yang indah berikut ini:

Segala sesuatu pasti akan tiba waktunya
Entah apa jadinya, bisa petaka, bisa pula karunia
Jangan pernah berputus asa dengan apa yang terjadi
Banyak sudah bukti
akan adanya kelapangan setelah kesulitan
Banyak bencana yang memperlihatkan kesengsaraan di awal
namun membawa kebahagiaan di akhir
Banyak perkara dipandang hina dan cela oleh manusia
tapi ternyata memberi kemuliaan di penghujungnya
Berbagai bencana dan kesengsaraan yang menimpa
juga kesulitan dan kepayahan yang terjadi pasti ada akhirnya
Sebuah bencana telah memisahkan keutuhan sebuah keluarga
Namun, mereka akhirnya bersatu setelah menanti sekian lama
Allah yang Maha Kuasa telah melimpahkan anugerah-Nya
karena segala takdir-Nya menyimpan hikmah
Maha Suci Allah, Tuhan yang Maha Kuasa atas segalanya
memberikan petunjuk akan kebesaran-Nya di setiap titah-Nya
Dia amat sangat dekat dengan kita
tetapi kedekatan-Nya tak terpikir oleh akal
dan terjangkau oleh ukuran

Hikayat Hasib Karimuddin

Wahai Baginda Raja, pada zaman dahulu kala, tersebutlah salah seorang pemimpin bangsa Yunani bernama Daniel. Ia tak hanya memiliki banyak pengikut, tetapi juga ribuan bala tentara. Bahkan, para penguasa Yunani sangat patuh pada perintahnya dan menghormati ketinggian ilmunya. Namun sayang, sampai umurnya yang hampir tua, ia belum dianugerahi seorang putra yang bisa diharapkan bisa mewarisi kepemimpinan dan ilmunya.

Suatu malam, Raja Daniel duduk termenung memikirkan keadaan dirinya itu sambil menerawang jauh ke langit. Lalu, tiba-tiba dalam benaknya muncul sebuah kesadaran bahwasanya Allah Swt. senantiasa mengabulkan doa orang yang mau memohon kepada-Nya dengan tulus dan ikhlas. Ia juga sadar bahwasanya anugerah Allah Swt. sering kali dikaruniakan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan bahwa Dia terkadang juga menunda sebuah pemberian atau karunia-Nya kepada salah hamba-Nya untuk suatu hikmah yang tiada terkira.

Maka, Raja Daniel memperbaiki duduknya, lalu berdoa kepada Allah Swt. dengan khidmat, khusyuk, dan penuh harap agar dikaruniai seorang putra yang bisa mewarisi kepemimpinan dan ilmunya sepeninggalnya kelak. Setelah itu, ia bergegas pulang ke rumahnya dan tidur bersama istrinya.

Tanpa dinyana, Allah Swt. mengabulkan doanya malam itu juga. Ia pulang ke rumahnya, lalu bersetubuh dengan Istrinya. Maka, beberapa lama kemudian, sang istri positif hamil.

***

Subuh tiba dan Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Enam Puluh Lima

Pada malam harinya, Ratu Syahrazad kembali menuturkan ceritanya. Ia mengatakan bahwa Raja Daniel bahagia atas hamilnya sang istri dan penuh harap agar bayi di dalam dikandung itu adalah anak laki-laki.

Beberapa hari kemudian, Raja Daniel harus pergi ke suatu tempat untuk suatu keperluan. Ia pergi dengan menggunakan kapal, karena tempat itu cukup jauh dan harus menyeberangi lautan. Tali jangkar dilepaskan. Kapal pun berlayar meninggalkan daratan dan, tak lama kemudian, sudah berada jauh di tengah lautan. Namun, angin besar tiba-tiba datang menerjang kapal tersebut hingga hancur berantakan.

Raja Daniel selamat, karena ia berhasil meraih sampan kecil yang telah disiapkan untuk menyelamatkan diri bila terjadi sesuatu yang tak diinginkan di lautan. Tetapi, beberapa bukunya yang ia bawa, ikut tersapu angin hingga berserakan di lautan. Ia berusaha mengumpulkan kembali lembaran-lembaran yang berserakan itu, tetapi hanya berhasil mendapatkan lima lembar saja.

Lalu, Raja Daniel mendayung pulang sampannya dan memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanannya. Sesampainya di rumah, Raja Daniel menyimpan lima lembar kertas yang berhasil ia selamatkan ke dalam sebuah peti. Ia melipatnya, menatanya, kemudian mengunci peti itu dengan rapat.

Waktu terus berjalan dan perut istrinya pun semakin membesar. Tapi, Raja Daniel merasa bila ajalnya sudah dekat dan tak bakal bisa menyaksikan kelahiran anaknya tersebut.

"Wahai Istriku, sepertinya umurku di dunia ini sudah tak bakal lama lagi. Aku akan segera berpindah dari alam fana ini ke alam keabadian. Sementara, dirimu tengah mengandung anak kita. Maka dari itu aku berpesan, bila anak yang lahir dari rahimmu nanti adalah laki-laki, berilah nama Hasib Karimudin dan didiklah dengan sebaik-baiknya. Bila ia nanti sudah dewasa dan bertanya kepadamu tentang apa yang aku wariskan kepadanya, berikanlah lima lembar kertas yang ada dalam peti ini kepadanya. Kelak, bila ia sudah membaca isinya dan memahami maknanya, niscaya ia akan menjadi orang yang paling berilmu di zamannya nanti," demikian pesan Raja Daniel kepada istrinya.

Dan benar, tak lama setelah itu, Raja Daniel merasa ajalnya sudah hampir tiba. Maka, ia berpamitan kepada istrinya dan, sesaat kemudian, ia menghembuskan napas terakhirnya, lalu pergi menghadap Sang Maha Kuasa. Seluruh keluarga, sanak kerabat, handai tolan, dan para sahabatnya berduka cita atas kepergiannya. Mereka mengurus jenazahnya, memberinya penghormatan terakhir, kemudian menguburkannya. Setelah itu, mereka pulang dan kembali ke rumah masing-masing.

Beberapa hari kemudian, istri Raja Daniel melahirkan bayi yang dikandungnya. Bayi yang baru lahir itu adalah laki-laki. Maka, ia memberi nama bayinya Hasib Karimuddin sebagaimana yang dipesankan oleh Raja Daniel beberapa waktu sebelum meninggal dunia.

Setelah bayinya cukup besar, ia mengundang beberapa peramal dan ahli nujum untuk meramal masa depan anaknya tersebut.

"Wahai Istri Raja Daniel, kelak anakmu akan hidup bahagia dan sejahtera, tetapi, setelah mengalami berbagai cobaan dan kesulitan hidup pada awal-awal perjuangan hidupnya. Apabila ia berhasil melampaui semua cobaan itu, niscaya tak lama setelah itu ia akan menerima dan mendapatkan ilmu hikmah," kata salah seorang ahli nujum.

Selesai sudah para peramal itu menyampaikan ramalannya. Lalu, satu per satu mereka pergi meninggalkannya. Semenjak itu, ia bertekad untuk merawat dan mengasuh sang anak dengan sebaik-baiknya, agar kelak dapat menghadapi semua cobaan sebagaimana yang diramalkan para ahli nujum tadi. Ia terus menyusuinya sampai berumur dua tahun, kemudian menyapihnya.

Singkat cerita, lima tahun sudah umur anak tersebut. Maka, ia menyekolahkannya ke sebuah sekolah seperti teman-teman sebayanya yang lain. Namun, Hasib Karimuddin kecil ternyata agak nakal dan sama sekali tak pernah mau belajar. Akibatnya, pihak sekolahan pun mengeluarkannya. Ibunya merasa resah dengan masa depannya.

Lantas, sang ibu berpikir untuk mengajarinya suatu keterampilan. Tetapi, Hasib Karimuddin pun malas berlatih. *Walhasil,* ketika umurnya sudah menginjak dewasa, ia masih tetap menganggur dan tak punya pekerjaan apa pun. Ibunya menangis sedih melihat nasib anaknya tersebut. Hingga akhirnya, suatu hari, seorang tetangganya datang kepada ibunya.

"Nikahkan saja anakmu itu. Siapa tahu, setelah menikah nanti, rasa tanggung jawabnya tumbuh dan ia mau bekerja apa saja demi mencukupi kebutuhan keluarganya," kata tetangga itu mencoba menawarkan solusi.

Tak lama setelah itu, ibunya pun menikahkannya dengan seorang gadis. Namun, cara tersebut tak juga menampakkan hasil. Hasib Karimuddin tetap menganggur dan masih menggantungkan hidup keluarganya kepada ibunya. Tentu saja keadaan itu membuat ibunya yang semakin tua menjadi semakin bertambah sedih.

Hari demi hari terus berganti, tetapi Hasib Karimuddin tak juga kunjung bekerja. Beberapa orang tetangganya bahkan sempat ikut

prihatin dan ingin membantunya. Suatu hari, dua orang tetangganya yang bekerja sebagai tukang pencari kayu bakar mendatangi ibunya.

"Belikanlah anakmu seekor keledai, seperangkat tali pengikat, dan sebilah kapak. Kemudian, suruhlah ia ikut mencari kayu bakar di hutan bersama kami. Dari hasil penjualan kayu itu nanti, kami akan memberinya sebagian untuk mencukupi kebutuhan kalian setiap hari," ucap tetangga itu.

Sang ibu sangat gembira mendengar tawaran itu. Lalu, keesokan harinya, ia mengajak Hasib Karimuddin ke kota untuk membeli seekor keledai, seperangkat tali, dan sebilah kapak. Sepulangnya dari pasar, sang ibu langsung membawanya menjumpai dua tetangganya untuk menyerahkan dan menitipkannya kepada keduanya supaya dilatih dan diajak bekerja mencari kayu bakar.

"Engkau tidak perlu khawatir dengannya. Allah pasti memberinya rezeki. Selain itu, kami juga akan selalu menjaganya dan melatihnya bekerja. Betapapun, ia ini adalah anak salah seorang pemimpin besar kami," kata kedua tukang kayu itu kepada ibu Hasib Karimuddin.

Keduanya pun membawa serta Hasib Karimuddin pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Seharian penuh mereka memotong-motong kayu bakar di hutan. Tak terasa, sore pun tiba. Mereka bersiap-siap pulang dan membawa kayu bakar mereka untuk dijual hari itu juga.

Setelah kayu-kayu bakar itu laku terjual, mereka membagi uang hasil penjualan kayu tersebut secara adil. Lantas, mereka kembali ke rumah masing-masing dan memberikan pendapatan mereka hari itu kepada keluarganya. Demikianlah. Setiap pagi mereka pergi ke hutan dan sore hari mereka baru pulang untuk menjual kayu bakar yang berhasil mereka kumpulkan pada hari itu. Hal itu terus berlangsung dari hari ke hari hingga beberapa lama.

Pada suatu pagi, seperti biasa, mereka berkemas dan menyiapkan alat serta bekal. Mereka bersama-sama pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Sesampainya di hutan, mereka menambatkan keledai mereka dan bersiap untuk mengumpulkan kayu. Namun, baru beberapa langkah

mereka dari tempat keledai mereka ditambatkan, tiba-tiba terdengar suara petir menggelegar keras dan serta-merta diikuti dengan hujan yang amat deras. Mereka pun berlarian mencari sebuah gua untuk berteduh.

Hujan terus turun dan tak kunjung henti. Sementara, di dalam gua, mereka hanya duduk termenung menanti hujan reda. Hasib Karimuddin terlihat gelisah dan seolah tak sabar menanti redanya hujan. Maka, ia bangkit dari duduknya dan berjalan-jalan masuk ke bagian dalam gua sambil membawa kapaknya.

Di tengah-tengah gua, langkah Hasib Karimuddin terhenti sesaat karena melihat sesuatu yang aneh pada dinding gua yang tepat berada di sampingnya. Ia mengamatinya dan merabanya beberapa saat. Lalu, ia memukul-mukulkan kapaknya ke dinding gua tersebut. Betapa penasarannya ia ketika pukulan kapaknya itu terasa seperti menimbulkan getaran yang menunjukkan adanya sebuah lubang di balik dinding tersebut.

Tanpa pikir panjang, Hasib Karimuddin langsung mencoba melubangi dinding gua tersebut sedikit demi sedikit dengan kapaknya. Dan benar, beberapa saat kemudian, tanah dinding itu roboh dan dari baliknya tampak sebuah ubin marmer berbentuk lingkaran. Sontak, ia terkejut penasaran dan memanggil-manggil kedua temannya yang lain.

***

Subuh tiba dan Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Enam Puluh Enam

Pada malam harinya, Ratu Syahrazad kembali menuturkan cerita-nya. Ia berkata bahwasanya ketika melihat sebuah ubin marmer berbentuk lingkaran, sontak Hasib Karimuddin terkejut penasaran dan memanggil-manggil kedua temannya.

Mendengar suaranya yang cukup keras dan mengagetkan, keduanya bergegas menghampirinya. Mata keduanya pun ikut terbelalak ketika melihat apa yang ditemukan oleh Hasib Karimuddin. Lantas, mereka bersama-sama mencungkil ubin marmer tersebut sedikit demi sedikit. Tak lama kemudian, ubin itu berhasil mereka lepaskan dan dari baliknya, ternyata masih terdapat sebuah pintu yang terbuat dari besi.

Rasa penasaran yang mendalam membuat mereka tak sabar untuk segera membuka pintu tersebut. Mereka pun berhitung dan pelan-pelan membuka pintu tersebut. Sesaat kemudian, pintu terbuka dan di hadapan mereka terlihat sebuah sumur yang penuh dengan madu lebah.

Mata mereka terus memandanginya tanpa berkedip, seolah tak percaya dengan apa yang mereka temukan. Selanjutnya, mereka bermusyawarah tentang apa yang harus mereka lakukan dengan temuan mereka itu.

"Sumur ini penuh dengan madu lebah yang sangat mahal harganya. Kita bisa menjualnya di kota, kemudian membagi hasilnya secara adil dan rata. Namun, untuk menjual dan membawanya ke kota, kita butuh beberapa bejana dan wadah *Nah,* menurutku begini saja. Sebagian dari kita sebaiknya pergi ke kota untuk membeli wadah-wadah tersebut, lalu kembali lagi ke sini untuk mengisinya dengan madu, kemudian menjualnya ke kota lagi. Namun, selama itu, sebaiknya ada sebagian dari kita yang tetap menjaga sumur ini agar jangan sampai diketahui oleh orang selain kita," kata salah seorang dari mereka.

"Aku akan menjaga sumur ini dan kalian saja yang pergi ke kota untuk mencari wadah-wadah yang kita butuhkan," usul Hasib Karimuddin.

Mereka sepakat. Keduanya pun pergi ke kota membeli beberapa buah wadah, lalu kembali ke gua untuk mengisi wadah-wadah itu dengan madu. Setelah itu, mereka pergi lagi ke kota untuk menjual madu-madu tersebut.

Begitulah. Sudah beberapa hari mereka tidak lagi menjual kayu bakar, tetapi menjual madu-madu yang mahal harganya. Pendapatan mereka pun naik dan lebih baik dari biasanya. Sementara mereka pulang-pergi dari hutan ke kota, Hasib Karimuddin terus menunggu sumur madu itu dengan setia. Namun, beberapa hari kemudian, kedua temannya bersekongkol.

"Sampai sekarang, Hasib belum pernah mendapat giliran pulang dan menjual madu kita ini ke kota. Aku yakin, besok ia pasti akan meminta kita untuk menggantikannya menunggu sumur itu dan ia ingin pulang untuk menemui keluarganya sambil menjual madu ke kota. Aku khawatir, ia akan berbual curang pada kita dan mengambil seluruh penjualan madu itu untuknya sendiri, kemudian memberikan keluarganya dengan alasan bahwa dialah yang telah menemukan sumur tersebut," kata si teman.

"Yang menemukan itu bukan Hasib, tetapi aku. Namun, baiklah. Sepertinya tidak ada jalan lain untuk menghindari hal itu selain dengan cara memperdayanya untuk masuk ke dalam sumur guna mengisi wadah-wadah kita ini dengan madu, lalu kita tidak usah menolongnya untuk naik kembali. Kita biarkan saja ia terperangkap di dalam sumur itu sampai mati," sahut temannya yang lain.

Akhirnya, keduanya sepakat untuk bersekongkol menyingkirkan Hasib Karimuddin dari mereka, agar mereka dapat menguasai seluruh hasil penjualan madu. Lalu, mereka kembali berjalan menuju ke gua tempat sumur madu dijaga oleh Hasib Karimuddin sambil membawa beberapa buah bejana untuk diisi penuh dengan madu.

"Turunlah ke sumur dan penuhilah bejana-bejana ini dengan madu yang tersisa," kata salah seorang dari keduanya kepada Hasib Karimuddin.

Tanpa menaruh curiga, Hasib Karimuddin pun turun ke dalam sumur, lalu mengisi bejana-bejana itu dengan madu yang masih tersisa.

"Wahai Kawan-kawan, tariklah aku ke atas, karena madunya sudah habis dan tak ada lagi yang bisa kita ambil," tukas Hasib Karimuddin.

Hasib Karimuddin berkali-kali memanggil, tetapi sama sekali tak ada sahutan dari mereka. Rupanya, keduanya telah pergi dan membiarkannya terjebak di dalam sumur itu seorang diri sebagaimana rencana mereka semula. Mereka berdua membawa sisa-sisa madu yang ada ke kota dan menjualnya.

Sementara keduanya pergi, Hasib Karimuddin masih berusaha berteriak-teriak memanggil-manggil mereka hingga putus asa karena tak kunjung ada jawaban. Akhirnya, ia pun pasrah dan menangis di dalam sumur.

"Tiada daya dan upaya selain dari Allah semata. Sungguh, aku bisa mati terperangkap dalam sumur ini," ucapnya.

Demikianlah nasib Hasib Karimuddin. Ia terperangkap dalam sumur yang pengap tanpa ada makanan dan minuman yang bisa ia gunakan untuk mempertahankan hidupnya.

Adapun kedua temannya, setelah sampai di kota, mereka menjual sisa madu yang mereka bawa, kemudian membagi dua hasilnya. Setelah itu, keduanya menjumpai ibu Hasib Karimuddin sambil berpura-pura menangis sedih.

"Kami turut berbelasungkawa atas kematian Hasib dan mohon maaf karena kami tak bisa menolongnya dari musibah tersebut," ujar mereka berpura-pura.

"Memangnya, musibah apa yang telah menyebabkan kematian Hasib Karimuddin?" tanya ibu Hasib Karimuddin penasaran.

Mereka pun membuat-buat cerita palsu untuk menyembunyikan kejahatan dan persekongkolan mereka.

"Wahai Ibu Hasib, waktu itu, kami sedang duduk istirahat di tengah hutan. Lalu, tiba-tiba hujan deras turun. Kami pun berlari ke gua untuk berlindung. Namun, tanpa kami ketahui, ternyata keledai putramu lepas dari tambatannya dan lari ke tengah hutan. Putramu mencoba mengejarnya dan mencarinya di tengah hutan. Setelah hujan reda, kami menunggunya, tapi ia tak kunjung tiba. Akhirnya, kami mencarinya dan mendapatkannya tengah dimakan oleh seekor serigala besar yang tengah kelaparan. Maka, kami pun lari meninggalkannya," kata salah seorang dari mereka.

Mendengar cerita itu, ibu Hasib Karimuddin serta-merta langsung menampar mukanya seraya menyiramkan-nyiramkan debu ke rambutnya sebagai pertanda duka cita dan ungkapan rasa kehilangan yang besar dirinya. Setelah itu, si ibu berkabung selama beberapa hari dan terus berusaha melupakan anak tercintanya itu.

Sejak saat itu, dua orang tukang kayu setiap hari memberinya makan dan minum untuk berpura-pura menunjukkan kesetiakawanannya kepada Hasib Karimuddin. Itulah yang terjadi pada ibu Hasib Karimuddin sejak mendengar kabar kematian anaknya.

Kedua pencari kayu bakar tersebut, sejak saat itu, tampak hidup lebih makmur dan sejahtera dari sebelumnya. Bahkan, keduanya sudah membuka toko di mana-mana dari hasil penjualan madu mereka. Maka,

seiring dengan berjalannya waktu, dalam waktu yang cukup singkat dan tak terlalu lama, akhirnya keduanya menjadi pedagang besar yang terkenal dan sangat kaya raya di kotanya. Sehingga, hidup keduanya pun hanya diwarnai dengan hura-hura dan pesta.

Adapun Hasib Karimuddin, sejak ditinggal pergi oleh kedua temannya, hanya menangis terisak-isak meratapi nasibnya di dalam sumur yang pengap itu. Namun demikian, ia mencoba terus untuk bertahan hidup dan berdoa kepada Allah Swt.

Entah berapa hari kemudian, tiba-tiba seekor kalajengking besar muncul tepat berada di depannya. Sontak, ia pun bangkit dari duduknya dan secara refleks membunuh kalajengking tersebut. Setelah itu, ia duduk termenung memikirkan keadaan dirinya dan apa yang baru saja terjadi di depannya.

"Sumur ini sebelumnya penuh dengan madu lebah. Lantas, dari manakah datangnya kalajengking yang kubunuh ini?" gumamnya.

Sesaat kemudian, Hasib Karimuddin mengamati keadaan di sekitarnya dengan memerhatikan dinding sumur yang mengelilinginya. Ia melihat sebuah lubang kecil tempat kalajengking tadi muncul. Dari dalamnya, terlihat seberkas cahaya menyembul. Ia penasaran dan terus mengorek lubang itu dengan sebilah belati yang ada padanya. Sedikit demi sedikit lubang itu membesar dan cahaya yang menyeruak terlihat semakin terang.

Setelah berusaha keras memperbesar lubang tersebut, akhirnya Hasib Karimuddin berhasil masuk ke dalamnya. Ternyata, lubang itu adalah sebuah lorong besar yang menembus sampai ke sebuah tempat. Ia semakin penasaran. Maka, ia berjalan menyusuri lorong tersebut hingga menemukan sebuah lorong yang sangat besar. Ia mencoba memasukinya dan bermaksud menyusurinya sampai ke bagian paling dalam.

Namun, baru beberapa meter ia berjalan, langkahnya harus terhenti karena tiba-tiba ia melihat di depannya terdapat sebuah balok hitam tebal dari besi berbentuk seperti pintu. Sesaat ia memandanginya, lalu menghampirinya dan merabanya pelan-pelan. Tangannya kemudian

menyentuh sebuah benda kecil seperti gembok. Ia memegangnya dan memeriksanya.

Ternyata, gembok itu terbuat dari perak kelas satu dan di bagian bawahnya tergantung sebuah kunci yang terbuat dari emas. Lantas, Hasib Karimuddin mencoba mengintip apa yang ada di balik pintu tersebut. Sebuah cahaya terang menyembul dari lubang tempatnya mengintip. Maka, ia bergegas meraih gembok itu, kemudian membukanya. Lantas, ia masuk ke dalam lorong tersebut dan terus berjalan ke arah sumber cahaya terang itu muncul.

Rasa penasaran membuat Hasib Karimuddin tak kenal lelah. Ia terus berjalan dan berjalan menyisir lorong tersebut hingga akhirnya sampai di sebuah telaga besar. Di tengah-tengah telaga itu, ia melihat sebuah benda berkilau-kilau seperti air yang jernih. Ia terus berjalan mendekati benda tersebut. Maka, betapa terkejutnya ia ketika di hadapannya terdapat sebuah bukit permata hijau dan di atasnya terhampar singgasana emas yang bertatahkan berbagai macam mutiara.

***

Subuh tiba dan Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Enam Puluh Tujuh

Pada malam harinya, Ratu Syahrazad kembali menuturkan ceritanya. Ia mengatakan bahwasanya setelah sampai di dekat bukit permata hijau itu, Hasib Karimuddin melihat sebuah singgasana emas yang bertatahkan berbagai macam mutiara. Lalu, di sekeliling singgasana tersebut, tertata kursi-kursi yang terbuat dari emas, perak, dan zamrud.

Hasib Karimuddin terus mendekat. Sesaat ia menarik napas panjang, kemudian menghitung kursi-kursi yang terhampar di depannya. Ketakjubannya pun bertambah manakala kursi-kursi yang dihitungnya itu berjumlah 12.000 kursi. Beberapa saat ia memandang singgasana emas yang berada tepat di tengah-tengah kursi-kursi tersebut. Lantas, ia mendekatinya dan duduk di atasnya.

Sesekali Hasib Karimuddin meraba singgasana emas yang didudukinya, lalu mengarahkan pandangannya ke seluruh hamparan kemewahan yang ada di sekelilingnya dengan perasaan takjub yang

tiada terkira hingga membuatnya tertidur dan tak sadarkan diri selama beberapa saat. Ia tidur lelap seperti orang yang sangat letih dari sebuah perjalanan panjang. Matanya tak berkedip sedikit pun.

Tiba-tiba, suara hembusan angin, desisan keras, dan kegaduhan menyelinap ke telinganya. Ia pun terjaga dan pelan-pelan membuka kedua matanya. Namun, alangkah terkejutnya ia ketika melihat kursi-kursi di depannya telah diduduki oleh ular-ular raksasa yang besarnya rata-rata seratus *dzira'*.[1] Matanya terbelalak seolah tak percaya, tubuhnya gemetar karena ketakutan, dan keringat dingin pun bercucuran karena tak tahan melihat kengerian dan bahaya yang mengancam.

Hasib Karimuddin seakan sudah tak percaya bila hidupnya masih akan tersisa. Apalagi, ketika mata ular-ular tersebut menatap tajam seperti bara api ke arahnya yang tengah berada di atas singgasana. Ia tak berani melihat mereka dan berusaha mengalihkan pandangannya ke arah telaga. Namun, betapa terkejutnya ia ketika di telaga itu pun ribuan, bahkan jutaan, ular kecil menggeliat-liat dan saling bertumpuk-tumpukan.

Sesaat kemudian, seekor ular sebesar kuda mendekat ke arahnya. Di atas punggung ular tersebut, terdapat sebuah talam emas dan di tengah-tengahnya lidahnya terdapat mahkota yang memancarkan seperti cahaya kristal. Tampak olehnya ular itu berkepala dan berwajah seperti manusia. Namun demikian, ternyata, ular-ular itu juga bisa berbicara dengan bahasa manusia secara fasih.

Setelah berada tepat di depan Hasib Karimuddin, ular yang berada di atas talam itu mengucapkan salam kepadanya. Hasib Karimuddin pun menjawabnya. Bersamaan dengan itu, salah satu ular yang duduk di kursi-kursi tadi turun, lantas mendekati talam tersebut, kemudian membawa ular yang berada di atasnya ke salah satu kursi dan mendudukkannya di atasnya.

---

[1] Catatan penyunting. Dzira' (hasta) adalah ukuran zaman dahulu di jazirah Arab. Satu dzira' sama dengan 18 inci. Lihat Muhammad bin Abdullah Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. Xxi.

Setelah itu, ular tersebut tampak berbicara kepada semua ular yang ada dengan bahasa ular. Rupanya, ia memerintahkan mereka semua untuk pergi meninggalkan tempat tersebut. Maka, satu per satu ular-ular yang duduk di kursi-kursi itu pun berlalu meninggalkan tempat.

"Engkau tidak perlu takut kepada kami, wahai Pemuda. Sesungguhnya, aku ini adalah Ratu Ular dan pemimpin mereka," kata ular yang tersisa.

Mendengar pernyataan tersebut, hati Hasib Karimuddin yang sedari tadi diliputi rasa cemas dan takut yang luar biasa pun kembali tenang. Bersamaan dengan Hasib Karimuddin menghempaskan napas kelegaannya, si Ratu Ular memerintahkan beberapa ekor ular untuk membawakan hidangan ke hadapan Hasib Karimuddin.

Beberapa ekor ular pun datang satu per satu dengan membawa talam-talam emas yang berisi berbagai macam buah-buahan, seperti apel, pisang, kurma, jeruk, dan lain sebagainya. Lalu, mereka menghidangkan buah-buah itu di depan Hasib Karimuddin.

"Selamat datang ke tempat kami, wahai Pemuda! Sudilah kiranya engkau memperkenalkan namamu kepada kami," pinta si Ratu Ular.

"Namaku Hasib Karimuddin."

"Wahai Hasib, makanlah semua hidangan ini," kata si Ratu Ular mempersilakan. "Kami tidak memiliki makanan lain yang bisa kami hidangkan untuk menjamumu selain buah-buahan ini. Janganlah engkau takut lagi kepada kami."

Maka, tanpa ragu lagi, Hasib Karimuddin menyantap hidangan tersebut dengan lahap sampai merasa cukup kenyang. Setelah itu, ia memanjatkan rasa syukur kepada Allah Swt. dan ular-ular yang menghidangkannya tadi datang lagi untuk menyingkirkan sisa-sisa hidangan tersebut.

"Wahai Hasib, ceritakanlah kepadaku tentang siapa engkau sebenarnya dan apa yang telah terjadi padamu hingga engkau bisa sampai ke tempatku ini," pinta si Ratu Ular.

Sesaat sebelum menjawab, Hasib Karimuddin menarik napas panjang. Kemudian, ia menceritakan perjalanan hidupnya secara runtut dari sejak mulai kapal ayahnya pecah di laut, bagaimana ibunya melahirkan dirinya, ibunya memasukkan dirinya pada saat berumur lima tahun ke sebuah sekolahan dan ternyata dirinya tidak mau belajar, ibunya melatihnya untuk menekuni keahlian dan dirinya tak menguasainya sama sekali, hingga akhirnya ibunya membelikan seperangkat alat pencari kayu dan menitipkannya kepada dua orang pencari kayu bakar untuk ikut bekerja dengan keduanya.

Setelah itu, Hasib Karimuddin melanjutkan ceritanya tentang bagaimana ia menemukan sebuah sumur madu, lalu kedua temannya bersekongkol untuk mengkhianati dirinya dan meninggalkannya terperangkap di dalam sumur hingga ia menemukan sebuah lubang tempat keluarnya kalajengking yang sempat dibunuhnya, kemudian menemukan sebuah pintu lorong yang akhirnya membawanya ke istana Ratu Ular tersebut.

"Itulah cerita perjalanan hidupku hingga aku sampai ke tempatmu. Kini, aku tak tahu lagi apa yang akan terjadi padaku esok hari," ujar Hasib Karimuddin menutup ceritanya.

Adapun si Ratu Ular, setelah mendengar semua cerita Hasib Karimuddin, berkata, "Semua yang terjadi padamu itu akan membawa pada suatu keberuntungan bagimu."

***

Subuh tiba dan Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Enam Puluh Delapan

Pada malam harinya, Ratu Syahrazad kembali menuturkan ceritanya. Ia mengatakan bahwasanya setelah mendengar riwayat Hasib Karimuddin, si Ratu Ular berkata, "Semua yang terjadi padamu itu akan membawa pada suatu kebaikan bagimu."

Namun, belum sempat Hasib Karimuddin bertanya tentang maksud pernyataannya itu, si Ratu Ular sudah berkata lagi, "Wahai Hasib, aku memohon kepadamu untuk sudi kiranya tinggal di istanaku ini beberapa waktu. Sebab, aku ingin menceritakan kepadamu tentang beberapa hal dan juga tentang berbagai keajaiban yang pernah kualami."

"Aku bersedia memenuhi undanganmu dan aku akan mendengarkan ceritamu nanti dengan senang hati," sahut Hasib Karimuddin.

Lantas, si Ratu Ular pun bercerita.

***

Di kota Mesir dahulu kala, ada seorang raja keturunan Bani Israil. Ia memiliki seorang putra mahkota bernama Baluqiya. Raja ini terkenal sangat pandai dan selalu haus akan ilmu pengetahuan. Kerajaannya pun makmur sentosa dan maju peradabannya.

Suatu hari, kala raja sudah lanjut usia dan merasa telah dekat ajalnya, ia memanggil seluruh pembesar dan pejabat tinggi kerajaannya untuk berpamitan dan berwasiat kepada mereka. Maka, mereka semua berkumpul dan bersalaman dengannya satu per satu.

"Wahai Kaumku, ketahuilah bahwasanya waktuku untuk meninggalkan dunia ini menuju ke alam akhirat sudah begitu dekat. Aku tidak memiliki wasiat khusus kepada kalian selain aku ingin meminta kalian agar menjaga dan memperlakukan putraku, Baluqiya, dengan baik," ujar sang raja.

Sesaat setelah mengutarakan wasiatnya itu, si raja perlahan-lahan membaca Kalimat Syahadat, lalu napasnya tersengal-sengal beberapa saat, akhirnya meninggalkan dunia untuk selama-lamanya. Semoga Allah Swt. senantiasa merahmatinya.

Maka, kaumnya pun mengurus jenazahnya dan memberinya penghormatan terakhir dengan upacara pemakaman yang besar dengan penuh khidmat dan rasa kehilangan. Setelah acara pemakaman selesai, para pejabat tingginya berkumpul dan menobatkan Baluqiya untuk menggantikan ayahnya sebagai raja mereka.

Raja Baluqiya memerintah negerinya dengan adil dan bijaksana, hingga rakyatnya hidup dengan aman dan sentosa. Hari terus berlalu dan tahun demi tahun pun berganti. Suatu hari, Raja Baluqiya teringat dengan beberapa gudang pusaka peninggalan ayahnya yang tak pernah ia buka sama sekali sejak kematian ayahnya itu. Karena penasaran, ia lantas membuka salah satu gudang tersebut.

Di dalam gudang itu, Raja Baluqiya menemukan sebuah pintu kecil. Maka, ia membukanya dan masuk ke dalam ruangan di balik pintu tersebut yang ternyata adalah sebuah bilik kecil tempat bertapa. Lalu, di

salah satu sudut bilik itu, ia menemukan sebuah pilar dari batu pualam yang di atasnya teronggok sebuah peti dari kayu pinus.

Setapak demi setapak Raja Baluqiya berjalan menghampiri pilar, lalu mendekati peti tersebut dan membukanya. Ternyata, di dalam peti itu, terdapat satu kotak kecil dari emas berukir. Ia membukanya dan menemukan di dalamnya sebuah kitab.

Karena penasaran, ia pun membuka kitab itu dan membacanya. Baris demi baris ia baca dan akhirnya sampai pada sebuah kalimat yang menerangkan dengan jelas tentang ciri-ciri seseorang yang bernama Nabi Muhammad Saw. dan bahwa orang tersebut akan diutus oleh Allah Swt. pada akhir zaman kelak menjadi penghulu para nabi dan rasul.

Setelah membaca kitab tersebut beberapa kali dan merenungkannya dalam hati, Raja Baluqiya merasa jatuh hati kepada orang yang bernama Nabi Muhammad Saw. itu. Lantas, ia memanggil dan mengumpulkan seluruh pembesar dan pengemuka Bani Israil yang terdiri dari para rahib, pendeta, dan ahli ramal.

Setelah semuanya sudah berkumpul, Raja Baluqiya menunjukkan kilah ayahnya yang baru ditemukannya itu dan membacakannya di hadapan mereka. Seusai membacakan kitab tersebut, ia berkata kepada hadirin, "Wahai Kaumku, aku harus mengeluarkan lagi jenazah ayahku dari kuburnya, kemudian membakarnya."

***

Subuh tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Enam Puluh Sembilan

Pada malam harinya, Ratu Syahrazad kembali menuturkan ceritanya. Ia mengatakan bahwasanya Raja Baluqiya berkata kepada kaumnya, "Wahai Kaumku, aku harus mengeluarkan lagi jenazah ayahku dari kuburnya, kemudian membakarnya."

Sontak, mereka pun terkejut dan bertanya-tanya tentang apa yang menyebabkan sang raja bertindak demikian.

"Mengapa Baginda hendak membakarnya?" tanya salah seorang dari kaumnya memberanikan diri.

"Sebab, ayahku telah sengaja menyembunyikan kitab ini dariku dan sama sekali tidak memberitahukannya kepadaku. Padahal, ia telah menukil apa yang ditulisnya di dalam kitabnya ini dari Kitab Taurat dan Lembaran-lembaran wahyu Nabi Ibrahim. Selain itu, ia sengaja menyimpan kitab catatannya ini di gudangnya dan tidak memberitahukan apa yang ditulisnya ini kepada seorang pun," jawab Raja Baluqiya dengan tenang.

Raja Baluqiya mengutarakan niatnya itu dengan terlihat sedikit marah. Mendengar pengakuan itu, salah seorang pembesar mencoba untuk meredakan amarah sang raja.

"Wahai Tuanku, sesungguhnya jenazah ayahandamu sekarang ini sudah terkubur di dalam tanah. Serahkan saja urusannya kepada Allah dan janganlah engkau mengeluarkannya dari kuburnya," ucapnya.

Mendengar nasihat yang dilontarkan oleh salah seorang pembesar Bani Israil tersebut, Raja Baluqiya sadar bahwa kaumnya tidak rela dengan apa yang hendak dilakukannya terhadap jenazah ayahnya. Maka, ia pun meninggalkan mereka dan menemui ibunya.

"Wahai Ibunda, aku baru saja menemukan sebuah kitab catatan ayahanda yang ia simpan di salah satu kotak yang ada di gudangnya. Dalam kitab tersebut, ia menukil beberapa kalimat dari Kitab Taurat yang menjelaskan akan datangnya seorang rasul akhir zaman bernama Nabi Muhammad beserta ciri-cirinya. Aku merasa jatuh hati dengan orang yang bernama Nabi Muhammad itu dan ingin sekali bertemu dengannya. Karena itu, aku memohon izin kepadamu untuk mengembara ke seluruh pelosok negeri demi mencari Nabi Muhammad tersebut. Wahai Ibunda, ketahuilah bahwa bila diriku sampai tidak bisa berjumpa dengan orang itu, niscaya aku akan mati penasaran karena merindukannya," kata Raja Baluqiya kepada ibunya panjang-lebar.

Setelah berkata seperti itu, Raja Baluqiya bergegas untuk berkemas-kemas. Ia melepaskan baju kebesarannya, lalu mengenakan pakaian biasa dan sepatu perjalanan. Setelah itu, ia menghampiri ibunya lagi untuk berpamitan.

"Wahai Ibunda, janganlah lupa untuk senantiasa berdoa untukku," pesannya.

"Lantas, bagai mana dengan nasib kerajaan ini dan keluarga kita bila engkau tinggalkan?" tanya ibunya sembari sesenggukan menangis.

"Tidak ada jalan lain selain kita harus bersabar dan menyerahkan semua urusan kita nanti kepada Allah, wahai Ibu," jawab Raja Baluqiya.

Keduanya pun berpelukan dan berpisah. Raja Baluqiya berjalan meninggalkan istananya yang megah dengan menyusuri jalan-jalan di kotanya tanpa diketahui oleh seorang rakyatnya pun. Ia bermaksud pergi ke negeri Syam dan harus melalui perjalanan laut. Maka, ia berjalan ke arah pantai untuk menumpang salah satu kapal yang berlayar ke negeri Syam.

Sesampainya di pantai, Raja Baluqiya mendapatkan sebuah kapal yang juga hendak berlayar ke Syam. Ia naik ke kapal itu dan berbaur dengan para penumpang lainnya tanpa ada yang tahu bahwa dirinya adalah seorang raja yang tengah menyamar. Kapal pun berlayar.

Hari demi hari berlalu akhirnya kapal tersebut berlabuh di sebuah pulau. Satu per satu penumpang kapal turun di pulau tersebut untuk beberapa keperluan. Demikian halnya dengan Raja Baluqiya. Ia ikut turun, kemudian duduk menyendiri di bawah sebuah pohon sambil menunggu kapal itu melanjutkan perjalanannya lagi. Namun, semilirnya angin dan rasa letihnya yang agak berat membuatnya tertidur pulas.

Beberapa saat kemudian, Raja Baluqiya terbangun dan berjalan ke tempat kapalnya berlabuh. Tetapi sayang, ternyata kapal yang ditumpanginya telah melanjutkan pelayaran dan sudah terlihat jauh berada di tengah lautan. Sesaat ia bersedih dan berharap agar ada kapal lain yang datang berlabuh hingga ia bisa ikut melanjutkan perjalanannya.

Lantas, Raja Baluqiya bermaksud kembali ke tempatnya tidur tadi. Namun, baru beberapa saat melangkah, ia melihat beberapa ekor ular raksasa sebesar unta meliuk-liuk tak jauh di depannya. Terdengar ular-ular itu tengah berdzikir kepada Allah Swt., membaca shalawat untuk Nabi Muhammad Saw., serta melafalkan bacaan-bacaan tahlil dan tasbih.

Raja Baluqiya pun takjub dengan pemandangan yang dilihatnya dan suara-suara yang didengarnya dari ular-ular tersebut.

***

Subuh tiba dan Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh

Pada malam harinya, Ratu Syahrazad kembali menuturkan ceritanya. Ia mengatakan bahwasanya Raja Baluqiya merasa sangat takjub manakala melihat ular-ular raksasa di depannya saling membaca tasbih dan tahlil. Ia terdiam dan terperangah heran melihat semua itu hingga tak sadar bila mereka tengah berjalan mendekati dirinya. Maka, ia jadi sangat terkejut ketika salah satu dari ular tersebut menyapanya dengan bahasa manusia.

"Siapakah engkau dan dari manakah engkau? Siapa pula namamu dan hendak pergi ke manakah engkau?" tanya si ular.

"Namaku Baluqiya," jawabnya dengan sedikit gemetar. "Aku keturunan Bani Israil. Aku pergi meninggalkan negeriku karena sangat ingin sekali bertemu dengan Nabi Muhammad dan bermaksud untuk mencarinya. Lantas, siapakah kalian ini sebenarnya, wahai para Makhluk Ajaib?"

"Kami ini para penghuni Neraka Jahanam. Allah sengaja menciptakan kami untuk menyiksa orang-orang kafir yang kelak akan dimasukkan ke dalam neraka," jawab salah satu ular.

"Lalu, apa yang menyebabkan kalian sampai ke tempat ini?" tanya kembali Raja Baluqiya.

"Wahai Baluqiya, ketahuilah bahwasanya di neraka itu sangat banyak cereknya. Sehingga, ia bernapas dua kali dalam setahun: sekali pada musim panas dan sekali pada musim dingin. Pada saat ia mengeluarkan napasnya itulah kami semua ini terlempar dari perutnya dan kami tertarik kembali ke perutnya manakala ia telah menarik napas lagi," jawab ular panjang lebar.

Raja Baluqiya terdiam heran.

"Apakah di neraka ada jenis ular lain yang lebih besar dari kalian ini?" tanya Raja Baluqiya.

"Kami terlempar dari neraka saat ia mengeluarkan napasnya adalah karena tubuh kami yang kecil ini. Di neraka, masih banyak ular yang lebih besar dari kami. Bahkan, ada di antara mereka yang hidungnya cukup untuk kami masuk bersama-sama ke dalamnya," jawab seekor ular.

Raja Baluqiya terangguk-angguk puas dengan jawaban itu.

"Aku tadi mendengar kalian berdzikir, membaca tasbih dan tahlil, lalu membaca shalawat untuk Nabi Muhammad. *Nah,* dari manakah kalian mengenalnya?" tanya Raja Baluqiya.

"Wahai Baluqiya, ketahuilah bahwasanya nama Nabi Muhammad itu tertulis di setiap pintu surga. Dan sesungguhnya, kalau bukan karenanya, niscaya Allah tak akan pernah menciptakan berbagai macam makhluk, surga, neraka, langit, juga bumi. Sebab, sesungguhnya Allah menciptakan semua makhluk dan alam semesta ini adalah karena Nabi Muhammad. Bahkan, nama Nabi Muhammad selalu Allah sandingkan dengan nama-Nya di setiap tempat. Atas dasar semua itulah kami semua ini sangat mencintai Nabi Muhammad," jawab ular.

Mendengar penuturan ular tersebut, kecintaan dan kerinduan Raja Baluqiya kepada Nabi Muhammad Saw. semakin besar. Maka, ia bergegas pamit dan meninggalkan mereka. Ia kembali ke tepi pantai dan dilihatnya sudah ada buah kapal yang berlabuh. Ia naik ke kapal itu, kemudian ikut berlayar dengannya.

Setelah beberapa hari menyeberangi lautan, kapal tersebut mengarah ke sebuah pulau lain dan berlabuh sementara di sana. Raja Baluqiya pun turun dari kapal itu dan berjalan-jalan melihat keadaan pulau tersebut.

Pada saat itulah, ia berjumpa dengan sejumlah ular besar dan kecil yang tak terhitung jumlahnya. Di tengah-tengah mereka, terdapat seekor ular berwarna sangat putih yang kilauannya melebihi kilauan kristal. Ular tersebut duduk di atas sebuah talam emas yang berada di punggung salah seekor ular.

***

"Dan ular itu tak lain adalah diriku, wahai Hasib," tegas si Ratu Ular mengakhiri kisahnya.

"Lantas, apa yang engkau bicarakan dan engkau katakan kepada Baluqiya waktu itu?" tanya Hasib Karimuddin.

"Wahai Hasib, waktu itu, aku terlebih dahulu menyapanya dengan mengucapkan salam dan ia pun menjawab salamku," jawab si Ratu Ular.

Lalu, si Ratu Ular melanjutkan kisah tadi.

***

"Siapakah dirimu, dari manakah kamu, dan hendak ke manakah engkau, serta siapakah namamu?" tanyaku.

"Namaku Baluqiya. Aku adalah keturunan Bani Israil. Saat ini, aku sedang mengembara untuk mencari dan menemui seseorang yang bernama Nabi Muhammad. Aku mengenalnya setelah membaca catatan ayahku yang ia nukil dari sebuah kitab suci," jawab Raja Baluqiya.

"Siapakah sejatinya dirimu dan siapakah ular-ular yang menyertaimu itu?"

"Wahai Baluqiya, aku ini adalah seorang Ratu Ular dan mereka adalah pengikutku. Bila engkau nanti telah bertemu dengan Nabi Muhammad, sampaikanlah salamku kepadanya."

Lantas, kami pun berpisah. Ia pamit kepadaku dan kembali ke kapalnya yang ternyata berlayar menuju ke Baitul Maqdis. Sementara itu, di Baitul Maqdis terdapat seorang alim yang menguasai banyak ilmu dan ahli dalam berbagai bidang. Ia menguasai ilmu arsitektur, ilmu falak, matematika, kimia, dan psikologi. Ia juga sangat menguasai Kitab Taurat, Zabur, Injil, dan lembaran-lembaran suci wahyu Nabi Ibrahim As. Orang tersebut bernama Affan.

Disebutkan, pada suatu hari, ketika sedang membaca sebuah buku, Affan mendapatkan suatu keterangan yang menyatakan bahwa barang siapa memakai cincin Nabi Sulaiman As., maka seluruh manusia, jin, burung-burung, binatang-binatang buas, dan semua makhluk akan tunduk dan patuh pada perintahnya.

Sementara itu, pada beberapa bukunya yang lain, Affan mendapatkan keterangan bahwa setelah Nabi Sulaiman As. wafat, konon orang-orang menaruh jenazahnya dalam sebuah peti, kemudian membawanya ke suatu tempat yang jika mau ke sana harus melewati tujuh lautan.

Adapun cincin Nabi Sulaiman As. masih bergantung di salah satu jarinya dan tidak ada jin atau manusia pun yang bisa mengambilnya. Disebutkan pula, tempat keberadaan peti jenazah Nabi Sulaiman As. tersebut tidak bisa dicapai oleh seorang pun dengan kendaraan apa pun.

***

Pagi datang. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya

Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh Satu

Malam tiba. Ratu Syahrazad kembali bercerita. Ia berkata bahwa, sebagaimana telah diceritakannya pada malam sebelumnya, Affan mendapatkan sebuah keterangan dalam satu kitab bahwasanya tidak ada manusia atau jin pun yang bisa mengambil cincin Nabi Sulaiman As. dari salah satu jarinya.

Kemudian, dalam beberapa kitab lain, Affan mendapatkan keterangan bahwa ada satu jenis rumput yang barang siapa bisa menemukannya, lalu memerasnya mengambil airnya, kemudian mengoleskan air itu di kedua telapak tangannya, maka ia akan bisa berjalan di atas lautan mana pun tanpa basah sedikit pun. Namun, tak ada seorang pun yang bisa menemukan rumput tersebut kecuali bila ia bisa membawa serta si Ratu Ular.

Demikianlah. Singkat cerita, Raja Baluqiya akhirnya sampai di Baitul Maqdis. Ia turun dari kapalnya, kemudian duduk istirahat di sebuah tempat peribadatan yang ada di kota tersebut. Pada saat ia tengah duduk

itulah, Affan lewat di depannya seraya mengucapkan salam kepadanya. Ia membalasnya. Tetapi, Affan langsung berlalu ke tempatnya beribadah dan berdoa.

Di sela-sela beribadah, Affan sesekali menengok ke arah Raja Baluqiya dan melihatnya tengah membaca-baca Kitab Taurat. Maka, setelah selesai dari ibadahnya, Affan menghampirinya.

"Wahai Saudaraku, siapakah namamu, dari mana engkau datang, dan hendak pergi ke manakah dirimu?" tanya Affan.

"Namaku Baluqiya. Aku datang dari kota Mesir dan hendak pergi mencari seseorang yang bernama Nabi Muhammad," jawab Raja Baluqiya.

"Kalau engkau berkenan, sudilah kiranya engkau malam ini menginap di rumahku," kata Affan menawari.

"Baiklah. Aku bersedia memenuhi undanganmu," jawab Raja Baluqiya.

Lalu, Affan menggandeng tangan Raja Baluqiya, kemudian keduanya berjalan beriringan menuju rumah Affan. Sesampainya di rumah, Affan menjamu Raja Baluqiya dengan berbagai macam makanan lezat. Setelah itu, ia mengajaknya berbincang-bincang.

"Dari manakah engkau mengenal nama Nabi Muhammad dan kenapa kamu sangat ingin sekali bertemu dengannya? Siapakah orang yang telah menunjukkanmu jalan hingga sampai ke kotaku ini?" tanya Affan membuka pembicaraan.

Raja Baluqiya pun menceritakan kisah hidupnya dari awal sampai akhir. Mendengar semua cerita itu, Affan termanggut-manggut penuh ketakjuban, seolah tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Bila engkau bisa mempertemukanku dengan si Ratu Ular, aku akan mempertemukanmu dengan Nabi Muhammad. Sebab, zaman diturunkannya Nabi Muhammad masih sangat lama sekali. Adapun setelah bertemu dengan si Ratu Ular, kita harus menangkapnya dan membawanya dalam sebuah sangkar agar ia tidak bisa pergi meninggalkan kita. Kita akan membawanya pergi ke sebuah pegunungan tempat

tumbuhnya rumput ajaib. Ketahuilah, bahwa hanya bila kita bisa datang bersamanya, rumput-rumput yang kita jumpai di pegunungan itu akan memberitahukan kepada kita siapa diri mereka dan apa manfaat mereka masing-masing. Wahai Baluqiya, ketahuilah bahwa dalam sebuah kitab, aku pernah mendapatkan satu keterangan akan adanya sejenis rumput di gunung itu yang bila kita bisa menemukannya, memerasnya, mengambil sarinya, kemudian mengoleskannya di kedua telapak kaki kita, maka kita bisa berjalan di atas lautan tanpa basah sedikit pun. Maka dari itu, kita harus bisa membawanya pergi dan jangan sampai ia terlepas dari kita," ujar Affan panjang-lebar.

Raja Baluqiya mendengarkan penjelasan Affan tanpa berkomentar apa pun. Ia hanya mengangguk-anggukan kepalanya.

"Nanti, bila kita sudah menemukan rumput itu, kita akan mengambilnya, memeras airnya, dan mengoleskannya ke kedua telapak kaki kita. Setelah itu, kita bisa menyeberangi tujuh lautan untuk sampai ke tempat kuburan Nabi Sulaiman dan mengambil cincin yang masih tergantung di salah satu jarinya. Bila sudah berhasil melakukan hal itu, niscaya kita akan memiliki kekuatan dan kekuasaan sebagaimana yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman. Sehingga, kekuatan itu memungkinkan kita untuk bertemu dengan Nabi Muhammad. Sebab, dengan cincin itu, kita akan bisa masuk ke dalam laut kegelapan dan meminum air kehidupan yang dengannya Allah akan memanjangkan umur kita sampai akhir zaman dan kita bisa bertemu dengan Nabi Muhammad," tambah Affan.

Sampai di situ, Affan menghentikan penjelasannya. Sementara, Raja Baluqiya hanya bisa terdiam sesaat, merenungkan apa yang akan dikatakannya kepada Affan.

"Baiklah. Aku menyetujui rencanamu itu. Aku akan membawamu bertemu si Ratu Ular," kata Raja Baluqiya dengan penuh keraguan.

Lantas, Affan berkemas, menyiapkan segala hal yang dibutuhkannya. Ia membuat sebuah sangkar dari besi dan menyiapkan dua wadah air. Setelah itu, Affan mengisi salah satu wadah itu dengan *khamar* dan satu

lagi dengan susu. Setelah menempuh perjalanan selama beberapa hari, keduanya sampai di pulau tempat si Ratu Ular berada.

Keduanya lantas berjalan dan berhenti di dekat si Ratu Ular berada. Affan menurunkan sangkar yang telah dipersiapkannya, menaruhnya di semak-semak, dan memasang perangkap di dalamnya.

***

Lagi-lagi, malam berakhir terasa begitu cepat. Sehingga, Ratu Syahrazad terpaksa menghentikan ceritanya untuk dilanjutkannya di malam berikutnya.

Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh Dua

Malam tiba. Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya. Ia mengatakan bahwa pada malam sebelumnya, dikisahkan Affan menurunkan sangkar yang dibawanya, menaruhnya di semak-semak, dan memasang perangkap di dalamnya. Affan juga tak lupa menaruh dua buah wadah air yang telah ia isi dengan *khamar* dan susu ke dalam sangkar tersebut. Lantas, Affan dan Raja Baluqiya bersembunyi di tempat yang tak begitu jauh dari perangkap tersebut sambil terus mengamatinya.

Tak beberapa lama kemudian, si Ratu Ular muncul. Perlahan-lahan, ular yang membawanya mendekati sangkar itu hingga berada tepat di samping dua wadah air yang berisi susu dan *khamar*. Si Ratu Ular memerhatikan kedua wadah itu beberapa saat, kemudian mencium aroma susu darinya. Seleranya terpancing, hingga ia tak sabar untuk meminum air susu tersebut.

Maka, Ratu Ular itu pun turun dari punggung ular yang membawanya, lalu masuk ke dalam sangkar itu, kemudian meminum dari wadah yang

berisi *khamar.* la mengira kedua wadah itu berisi susu semua. Akibatnya, setelah minum *khamar* tersebut, ia langsung mabuk dan pingsan tak sadarkan diri hingga tertidur beberapa lama.

Melihat si Ratu Ular sudah tak sadarkan diri di dalam sangkar, Affan bergegas menghampiri sangkarnya itu dan menguncinya. Kemudian, ia dan Raja Baluqiya membawanya pergi meninggalkan tempat tersebut. Di tengah perjalanan, si Ratu Ular sadar. Maka, betapa terkejutnya ia ketika melihat dirinya berada di dalam sebuah sangkar besi yang terkunci rapat dan dipanggul oleh seseorang yang berjalan bersama Raja Baluqiya.

"Wahai Baluqiya, seperti inikah balasanmu terhadapku yang pernah berbuat baik kepadamu?" tanya si Ratu Ular.

Raja Baluqiya agak sedikit terkejut dan terperangah mendengar suara itu. Lantas, dengan sedikit gugup, ia menjawab, "Engkau tak usah khawatir dan jangan pula takut kepada kami, wahai Ratu Ular. Kami tidak akan menyakitimu. Sebab, kami hanya ingin agar engkau menunjukkan kepada kami sebuah jenis rumput yang disebut-sebut memiliki manfaat yang sangat luar biasa. Dalam beberapa kitab disebutkan bahwa barang siapa menemukan rumput tersebut, memeras air darinya, kemudian mengoleskan air itu di telapak kakinya, maka ia bisa berjalan di atas lautan tanpa basah sedikit pun. Dengan demikian, setelah engkau nanti menunjukkan kepada kami mana rumput tersebut, niscaya kami akan melepaskanmu dan mengembalikanmu ke tempatmu."

Si Ratu Ular terdiam, tak berkata apa pun. Maka, Affan dan Raja Baluqiya terus berjalan ke arah pegunungan yang diyakini sebagai tempat tumbuhnya rumput ajaib tersebut. Setapak demi setapak keduanya menyusuri gunung dan setiap rumput yang mereka lewati mengatakan siapa diri mereka dan apa manfaat mereka masing-masing. Akhirnya, mereka bertemu dengan sebuah rumput.

"Aku adalah rumput ajaib yang bila seseorang menemukanku, memeras air dalam tubuhku, dan mengoleskan air tersebut di telapak kakinya, maka ia bisa berjalan di atas lautan tanpa basah sedikit pun," ucap rumput itu.

Begitu mendengar ucapan itu, serta-merta Affan menurunkan sangkar yang dipanggulnya. Lalu, ia mencabut beberapa tangkai rumput, menumbuknya, memeras airnya, dan menuangkan air tersebut ke kedua wadah yang telah mereka persiapkan. Adapun sisanya, mereka oleskan di kedua telapak kaki mereka.

Setelah itu, keduanya membawa kembali si Ratu Ular ke tempatnya semula. Setelah menempuh perjalanan beberapa hari dan sekian malam, akhirnya Affan dan Raja Baluqiya sampai di tempat si Ratu Ular. Lantas, Affan membuka sangkarnya dan mempersilakan si Ratu Ular keluar darinya. Si Ratu Ular pun keluar dengan perasaan lega. Namun, ia masih penasaran dengan apa yang akan dilakukan keduanya dengan air yang mereka bawa tersebut.

"Untuk apakah air yang kalian bawa itu?" tanya si Ratu Ular.

"Kami berdua akan mengoleskan air ini di kedua telapak kaki kami agar kami bisa berjalan menyeberangi tujuh lautan tanpa basah sedikit pun hingga kami sampai di tempat Nabi Sulaiman dikuburkan. Setelah sampai di tempat itu, kami ingin mengambil cincin Nabi Sulaiman dari jarinya," jawab Affan.

"Mustahil!" sergah si Ratu Ular. "Bahkan, meskipun kalian berdua telah berhasil sampai di tempat tersebut, kalian tetap tidak akan pernah bisa mengambil cincin itu dari jari Nabi Sulaiman."

"Memangnya, kenapa?" tanya keduanya.

"Sebab, Allah memberikan cincin itu dan menganugerahkan segala mukjizat yang ada padanya hanya kepada Nabi Sulaiman, lantaran ia berdoa, 'Ya Tuhan, berilah hamba kerajaan yang tidak pantas untuk seorang pun sesudah hamba.' Maka, tidak juga untuk kalian. Termasuk cincin itu," tukas si Ratu Ular.

"Ketahuilah, seandainya kalian mengambil sebuah rumput yang bila seseorang memakannya, maka ia tidak akan mati sampai tiupan sangkakala yang pertama. Rumput itu niscaya akan lebih bermanfaat bagi kalian daripada yang telah kalian ambil itu yang sama sekali tidak

akan bermanfaat bagi kalian sedikit pun untuk memenuhi keinginan kalian," tambah si Ratu Ular.

Mendengar penjelasan si Ratu Ular, Affan dan Raja Baluqiya merasa sangat menyesal. Namun, keduanya tetap bersikeras ingin melakukan apa yang telah mereka rencanakan sejak semula.

***

Tanpa terasa, pagi datang menjelang. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya

Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh Tiga

Matahari terbenam, malam datang. Ratu Syahrazad terlihat sudah siap melanjutkan ceritanya. Ia mengatakan bahwa Affan dan Raja Baluqiya, setelah mendengar penuturan si Ratu Ular, menyesali jalan yang telah mereka tempuh. Namun, sudah kepalang basah. Apa pun yang terjadi, mereka memutuskan untuk tetap melanjutkan pengembaraan mereka mencari cincin Nabi Sulaiman As. Itu sudah menjadi keputusan keduanya.

Sementara si Ratu Ular, setelah Affan dan Raja Baluqiya pergi meninggalkannya, berjalan sendirian menuju persinggahannya di bukit tersebut. Namun, betapa sedihnya ia ketika melihat pemandangan di depannya. Ia merasa seperti kehilangan kekuatan dikarenakan ular-ular pengikutnya yang kuat terlihat kurus dan lemah, sedang mereka yang dahulunya lemah sudah banyak yang tergeletak tak bernyawa.

Si Ratu Ular berjalan sedih seraya menitikkan air mata. Dan, tanpa ia sadari, para pengikutnya melihat kedatangannya kembali. Mereka pun terlihat riang gembira, berkumpul, dan menyambutnya dengan suka cita.

"Wahai Baginda Ratu, bagaimanakah keadaanmu dan di manakah engkau selama ini?" tanya salah seekor dari mereka.

Si Ratu Ular pun menceritakan apa yang telah dilakukan oleh Raja Baluqiya dan Affan terhadap dirinya. Kemudian, ia menceritakan secara berurutan semua kejadian yang dialaminya bersama kedua manusia tersebut, dari ketika mereka memerangkap dirinya dalam sebuah sangkar sampai ia berada di tengah-tengah mereka kembali.

Ternyata, si Ratu Ular dikembalikan oleh Affan dan Raja Baluqiya pada saat musim dingin hampir berakhir dan akan segera berganti menjadi musim panas. Maka, mereka pun bersiap-siap meninggalkan bukit tersebut dan berpindah ke gunung Qaf.[2] Yang demikian itu, karena mereka selalu menghabiskan musim dingin di bukit tempat mereka ditemukan oleh Hasib Karimuddin dan berpindah ke gunung Qaf pada saat musim panas.

Demikianlah, si Ratu Ular mengakhiri ceritanya kepada Hasib Karimuddin

***

"Itulah kisahku dan apa yang pernah terjadi padaku, Wahai Hasib," tukas si Ratu Ular menutup ceritanya.

Hasib Karimuddin pun termangggut-manggut penuh ketakjuban dengan semua kejadian yang diceritakan oleh si Ratu Ular kepada dirinya.

"Wahai Si Ratu Ular, sudilah kiranya engkau mengutus beberapa pasukanmu untuk mengantar diriku keluar dari tempat ini menuju

[2] Catatan penyunting. Gunung Qaf Sebuah gunung legendaris. Ada yang mengatakan bahwa Gunung Qaf adalah Pegunungan Kaukasus, Rusia. Diyakini bahwa kabilah Ya'juj dan Ma'juj menempati gunung ini. Gunung ini dianggap oleh bangsa Arab sebagai ujung bumi. Lihat Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 233.

ke daratan agar aku bisa kembali menemui keluargaku?" pinta Hasib Karimuddin.

"Wahai Hasib, kami tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu keinginanmu itu. Sebab, engkau tidak mungkin bisa meninggalkan tempat ini sampai musim panas tiba. Adapun bila musim panas telah tiba, engkau bisa ikut bersama kami ke gunung Qaf. Ketahuilah, di gunung itu nanti, engkau akan melihat pemandangan yang sangat menakjubkan. Engkau akan melihat ngarai-ngarai, bebatuan, pepohonan, dan burung-burung senantiasa bertasbih menyucikan Allah yang Maha Kuasa. Engkau juga akan melihat berbagai makhluk pembangkang, kaum Ifrit, dan sebangsa jin lain yang sangat banyak jumlahnya," jawab si Ratu Ular panjang-lebar.

Mendengar jawaban itu, Hasib Karimuddin sedih dan gelisah. Lantas, ia mencoba menghibur diri dengan berkata kepada si Ratu Ular, "Wahai Sang Ratu, ceritakanlah kelanjutan dari kisah Affan dan Raja Baluqiya tadi setelah keduanya meninggalkanmu. Apakah yang terjadi pada keduanya? Apakah keduanya akhirnya bisa sampai ke kuburan Nabi Sulaiman? Apabila keduanya berhasil menemukan makam itu, apakah keduanya juga berhasil mengambil cincin beliau?"

Si Ratu Ular pun bercerita.

***

Setelah mengantarkan dan meninggalkanku, kedua orang itu pergi ke tepi pantai. Lalu, mereka mengolesi kedua telapak kaki mereka dengan air sari rumput ajaib yang telah berhasil mereka dapatkan. Setelah itu, keduanya berjalan beriringan menyeberangi lautan luas hingga melihat berbagai macam keajaiban di lautan luas.

Mereka terus berjalan dari lautan satu ke lautan yang lain hingga tujuh lautan. Bahkan, seluruh lautan di bumi ini telah mereka lalui semua. Setelah melewati lautan terakhir itulah keduanya melihat sebuah gunung besar menjulang tinggi sampai hampir menyentuh langit. Gunung itu

adalah gunung Zamrud Hijau. Dari gunung itu, mengalir ribuan mata air jernih. Debu-debunya serupa biji kasturi yang sangat wangi aromanya.

Ketika sampai di tempat itu, keduanya sangat bergembira dan secara hampir bersamaan, keduanya berkata, "Kita sudah berhasil mencapai tempat yang kita tuju!"

Keduanya terus berjalan mendaki gunung tersebut hingga sampai di puncaknya. Beberapa saat mereka memandang ke bawah dengan menarik napas lega dan puas. Lalu, keduanya berjalan-jalan mengitari puncak tersebut. Setelah beberapa saat berkeliling, dari kejauhan, keduanya melihat sebuah gua yang di atasnya bertengger sebuah kubah besar yang memancarkan cahaya indah berkilauan laksana bola kristal yang terkena sinar matahari. Dengan langkah pasti, keduanya mendekati gua tersebut dan masuk ke dalamnya.

Sontak, mata keduanya tiba-tiba terbelalak takjub manakala di dalamnya terlihat sebuah singgasana yang terbuat dari emas dan bertatahkan berbagai macam perhiasan dan batu mulia. Sementara, di samping kanan, kirinya, juga di depannya terhampar kursi-kursi ukir dari emas yang tak terhitung jumlahnya.

Perlahan-lahan, keduanya berjalan mendekati singgasana tersebut dan akhirnya melihat Nabi Sulaiman As. tengah tertidur pulas di atasnya dengan mengenakan sepasang baju sutra yang berhiaskan bordir emas dan berbagai aneka macam batu mulia. Sementara, di tangan kanannya, yang diletakkan tepat di dadanya, terlihat cincin terpasang di salah satu jarinya. Cincin itu memancarkan seberkas sinar terang dan bercahaya. Cahaya cincin itulah yang menguasai dan menyinari seluruh tempat itu.

Keduanya berhenti sejenak seraya saling berpandangan dan mengharapkan ada di antara keduanya mengusulkan apa yang harus segera mereka berdua lakukan. Affan pun mengambil langkah. Ia menarik Raja Baluqiya dan memintanya duduk, kemudian mengajarinya beberapa mantra dan rapal untuk menghilangkan rasa takut serta untuk menumbuhkan kekuatan gaib.

"Bacalah mantra dan beberapa rapal ini terus-menerus sampai aku berhasil mengambil cincin itu dari jari tangan Nabi Sulaiman," ucap Affan.

Raja Baluqiya mengangguk tanda setuju. Maka, Affan segera menarik napas, lantas berjalan mengendap-endap mendekati singgasana. Namun, baru kurang selangkah lagi ia sampai di samping singgasana, tiba-tiba muncul seekor ular raksasa dari bawah singgasana seraya mendesis sekeras-kerasnya hingga membuat seluruh ruangan itu bergetar. Bahkan, bersamaan dengan desisannya yang keras itu, mulutnya menyemburkan api panas yang menyala-nyala. Affan pun menghentikan langkahnya.

"Bila kamu tak segera mundur dan meninggalkan tempat ini, niscaya aku benar-benar akan membakar tubuhmu," ancam ular tersebut.

Ancaman ini tak membuat Affan gentar dan bergeming sedikit pun. Ia bahkan makin berani dan bertekad akan menghadapi apa pun yang terjadi. Ia merapalkan beberapa mantra dan perlahan-lahan kembali mencoba mendekati singgasana.

Keberanian Affan tersebut membuat si ular raksasa naik pitam. Maka, dengan keras, ia mengulang lagi semburan apinya. Kali ini, semburannya lebih besar dari yang pertama dan hampir membakar seluruh ruangan. Affan secara spontan mundur beberapa langkah untuk menghindari semburan api ular tersebut. Setelah itu, ia mencoba kembali melangkah ke depan hingga si ular membentak dan mengancamnya.

"Wahai Manusia, mundurlah! Jika tidak, aku akan benar-benar membakar tubuhmu," ancamnya kembali dengan suara yang keras menggelegar.

Saat mendengar suara tersebut, Raja Baluqiya terperanjat kaget hingga terhenti bacaan mantranya. Ia pun merasa takut. Akhirnya, ia lari keluar meninggalkan gua tersebut. Adapun Affan, ia terlihat tidak takut sama sekali. Bahkan, ia tak menghiraukan ancaman itu dan terus mencoba mendekati singgasana Nabi Sulaiman As.

Akhirnya, ia berhasil mendekati singgasana. Lalu, secara perlahan-lahan, ia menjulurkan tangannya untuk mengambil cincin Nabi Sulaiman As. dari salah satu jarinya. Namun, baru saja tangannya hendak

menyentuh tangan Nabi Sulaiman As., dengan secepat kilat si ular raksasa menyemburkan api dan hawa panas dari mulutnya ke arah Affan. Tak ayal, Affan pun gagal meraih cincin itu, bahkan malah mati terbakar menjadi abu yang tak berguna.

"Itulah yang terjadi pada Affan," ujar si Ratu Ular

Adapun nasib Raja Baluqiya setelah itu, sesampainya di luar gua, ia jatuh pingsan tepat di mulut gua bagian luar.

***

Ratu Syahrazad bermaksud meneruskan ceritanya. Namun, pagi sudah tiba. Ia pun berhenti.

Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh Empat

Malam tiba, Ratu Syahrazad memulai ceritanya.

***

Wahai Baginda Raja. Pada kisah yang lalu disebutkan bahwasanya Raja Baluqiya lari meninggalkan gua dan akhirnya pingsan di mulut gua setelah melihat Affan mati hangus terbakar.

Rupanya, Allah Swt. belum menakdirkan Raja Baluqiya mati saat itu. Disebutkan, beberapa saat setelah ia jatuh pingsan, Allah Swt. mengutus Malaikat Jibril untuk turun ke bumi sebelum ular yang membunuh Affan keluar dari gua dan membunuh Raja Baluqiya.

Malaikat Jibril pun turun dengan secepat kilat dan mendapatkan Raja Baluqiya tengah terkapar pingsan tak berdaya, sedang Affan telah menjadi abu yang tak berguna setelah ular penjaga singgasana Nabi Sulaiman As. membakar tubuhnya dengan semburan api panas dari mulutnya.

Malaikat Jibril berjalan menghampiri Raja Baluqiya dan membangunkannya dari pingsannya. Setelah Raja Baluqiya tersadar, Malaikat Jibril mengucapkan salam kepadanya.

"Dari manakah kalian bisa sampai ke tempat ini?" tanya Malaikat Jibril.

Raja Baluqiya pun menceritakan kisah pertemuan dan perjalanannya bersama Affan dari awal sampai akhir.

"Aku sampai ke tempat ini tak lain adalah demi mencari Nabi Muhammad," ujar Raja Baluqiya. "Sebab, sebelum ini, Affan mengatakan kepadaku bahwa Nabi Muhammad akan diutus pada akhir zaman kelak dan tidak akan ada yang bisa bertemu dengannya selain orang yang hidup pada zaman itu. Sementara, kami tidak akan bisa hidup sampai zaman tersebut, kecuali bila kami meminum air kehidupan. Dan, air kehidupan itu tidak mungkin kami dapatkan, kecuali dengan cincin Nabi Sulaiman. Maka dari itulah aku pergi bersama Affan ke tempat ini. Namun, rupanya nasib malang menimpanya. Lihatlah, ia sekarang malah sudah menjadi debu lantaran terkena semburan api si ular penjaga singgasana Nabi Sulaiman. *Nah,* sekarang aku memohon kepadamu untuk sudi kiranya memberitahukan kepadaku di manakah Nabi Muhammad itu berada?"

"Wahai Baluqiya, kembalilah kepada hidupmu semula. Sesungguhnya, zaman akan diturunkannya Nabi Muhammad itu masih sangat jauh," jawab Malaikat Jibril.

Setelah berpesan demikian, Malaikat Jibril langsung terbang ke langit hingga Raja Baluqiya tak bisa bertanya satu hal pun. Raja Baluqiya pun menangis sedih dan menyesali seluruh tindakan dan langkah yang telah ditempuhnya. Lalu, ia teringat kembali dengan perkataan si Ratu Ular yang pernah berkata kepadanya, "Tidak akan ada seorang pun yang bisa mengambil cincin Nabi Sulaiman dari jarinya."

Sesaat Raja Baluqiya tercenung merenungkan perkataan itu. Hatinya semakin gelisah dan bingung dengan apa yang harus dilakukannya agar bisa bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. Maka, air matanya kembali

menetes satu per satu, seolah-olah ingin membersihkan rasa sedih dari wajahnya.

Lantas, Raja Baluqiya turun dari gunung itu dan berjalan menyusuri jalan yang telah dilaluinya bersama Affan pada saat menuju ke puncak gunung tersebut, yaitu jalan yang mengarah ke pantai tempat mereka masuk ke pulau tersebut. Sesampainya di pantai, ia merebahkan tubuhnya sesaat untuk beristirahat. Namun, hatinya terus bergejolak dan tidak bisa tenang.

Raja Baluqiya duduk dan menatap ke arah lautan lepas. Betapa takjubnya ia ketika di ujung lautan lepas itu, ia melihat gunung-gunung yang berjejer rapi, lautan yang terhampar luas, dan pulau-pulau yang berbaris tertib.

***

Ratu Syahrazad ingin sekali melanjutkan ceritanya. Namun, pagi sudah datang. Maka, ia pun diam dan berlalu.

Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh Lima

Siang seperti tak sabar tuk berganti malam. Matahari pun terbenam. Sementara, Ratu Syahrazad sudah siap dengan lanjutan ceritanya. Demikian pula dengan Raja Syahrayar yang sudah siap untuk mendengarkan.

***

Wahai Baginda yang mulia, Raja Baluqiya merasa sangat takjub tatkala melihat gunung-gunung yang berjejer rapi, lautan luas yang terhampar luas, dan pulau-pulau yang berbaris tertib di ujung lautan lepas yang dipandangnya. Ia terus memandangi dan menikmatinya hingga tak terasa matahari sudah hampir tenggelam. Lantas, ia pun memutuskan untuk bermalam di tempat tersebut.

Esok harinya, Raja Baluqiya bangun pagi-pagi buta, lalu berjalan ke tepi pantai. Ia berdiri sesaat sambil mengeluarkan cairan rumput ajaib yang dibawanya, lantas mengoleskannya di kedua telapak kakinya.

Setelah itu, ia melangkahkan kakinya di atas air. Ia berjalan menyeberangi lautan selama berhari hari dan beberapa malam. Dalam perjalanannya, ia menemukan banyak sekali keajaiban dan kedahsyatan laut.

Raja Baluqiya terus berjalan dan berjalan hingga akhirnya sampai di sebuah pulau yang terlihat seperti surga. Ia masuk ke pulau tersebut. Matanya terbelalak seakan tak percaya dengan apa yang terbentang di depannya. Pulau tersebut benar-benar terlihat sangat indah. Ia belum pernah melihat keindahan seperti itu sebelumnya.

Rasa penasaran bercampur kagum menggerakkan langkahnya untuk berjalan dan melihat-lihat keadaan pulau tersebut sepuas-puasnya. Dan, setiap langkahnya bertambah, decak kagumnya bertambah pula. Pasalnya, pulau itu ternyata tak hanya indah, tetapi juga menawan dan sangat kaya.

Tanah pulau itu berupa serbuk minyak zakfaran yang keharuman aromanya tiada terkira. Kerikil-kerikil dan bebatuannya berupa batu permata, logam mulia, dan berbagai macam perhiasan yang tak ternilai harganya. Pepohonannya beraneka macam. Rerumputan dan bunga-bunga menebarkan aroma wangi yang sangat harum.

Di pulau tersebut juga terdapat sumber air dan aliran sungai yang sangat jernih. Di kanan-kiri sungai itu, tumbuh berbagai pepohonan, seperti pinus, cemara, dan cengkih yang berjejer rapi nan menawan. Tak jauh dari sungai, tampak sebuah gugusan hutan tebu yang dikelilingi oleh berbagai macam jenis bunga cantik, seperti melati, anggrek, narjis, dan lain-lainnya.

Sayup-sayup Raja Baluqiya mendengar suara merdu kicauan burung-burung yang saling bersahutan satu sama lain. Mereka melompat dari satu pohon ke pohon lain dengan tenang dan damai seraya menebarkan keindahan bulu mereka masing-masing yang beraneka warna.

Singkat kata, pulau itu benar-benar sangat luar biasa, penuh dengan keindahan, keelokan, kebaikan, dan ketenteraman bagi siapa saja yang tinggal di sana. Kicauan burung-burungnya lebih indah dari petikan nada kecapi. Pepohonannya terlihat sangat indah, elok, dan rapi. Sungai-

sungainya jernih dan mengalir tiada henti. Berbagai binatang yang tinggal di dalamnya senantiasa hidup rukun dan saling bercanda ria hingga menyenangkan dan menghibur siapa saja yang melihatnya.

Raja Baluqiya sangat takjub dengan semua itu. Lantas, ia tersadar bahwa dirinya telah tersesat dan tidak pernah melewati pulau tersebut saat perjalanannya bersama Affan. Demi mengobati rasa penasarannya yang terus bergelayut dalam pikirannya, ia pun berjalan menyusuri dan melihat-lihat pulau tersebut hingga menjelang sore hari.

Saat matahari telah tenggelam, Raja Baluqiya naik ke atas sebuah pohon yang cukup tinggi untuk tidur di atasnya. Lalu, ia merebahkan diri di atas sebuah dahan yang cukup lebar seraya menerawang ke langit dan merenungkan keindahan pulau tersebut.

Pada saat itulah, tiba-tiba Raja Baluqiya mendengar suara gelegar dari arah laut. Segera ia bangkit dari tidurnya, menoleh ke arah laut dan melihat seekor hewan raksasa muncul sambil berteriak-teriak keras memekakkan telinga hingga membuat seluruh hewan di laut gemetar ketakutan.

Raja Baluqiya terus memandang makhluk raksasa itu dari atas pohon tempatnya tiduran. Dilihatnya hewan itu semakin dekat dan semakin besar bentuknya. Ia pun takjub dengannya dan hanya bisa diam terpana melihatnya. Belum habis rasa takjubnya itu ketika matanya harus terbelalak menyaksikan berbagai macam binatang liar tiba-tiba muncul di belakang hewan raksasa tersebut. Tangan mereka masing-masing memegang semacam permata yang berkilau-kilau hingga membuat pulau tersebut tampak terang-benderang seperti siang hari.

Sesaat kemudian, dari tempat yang sama, muncul lagi berbagai macam binatang liar yang tak terhitung jumlahnya. Raja Baluqiya memerhatikannya dengan saksama. Di antara mereka, terdapat berbagai macam binatang buas, seperti singa, harimau, badak, dan lain sebagainya. Mereka terus bermunculan tiada henti, lalu berkumpul dengan berbagai macam binatang laut di salah satu sudut pulau tersebut dan saling bercakap-cakap satu sama lain.

Tak terasa, matahari telah menampakkan sinarnya sebagai pertanda pagi lelah tiba. Hewan-hewan pun berpisah dan kembali ke tempat mereka masing-masing. Ketika melihat pemandangan tersebut, tubuh Raja Baluqiya terasa gemetar karena cemas dan takut dengan keselamatan dirinya. Maka, ia pun bergegas turun dari pohon itu dan berjalan ke tepi pantai untuk meninggalkan pulau tersebut.

Sesaat Raja Baluqiya berhenti untuk mengolesi kedua telapak kakinya dengan air ajaib yang dibawanya, kemudian berjalan menyeberangi lautan tanpa tahu ke mana dirinya hendak menuju.

Berhari-hari dan bermalam-malam sudah ia melangkahkan kakinya di atas lautan luas. Akhirnya, ia pun melihat sebuah bukit besar. Di bawah bukit itu, terdapat sebuah lembah yang sangat luas seperti tak bertepi. Ia memasuki lembah itu dan menemukan di dalamnya berbagai batuan magnet, juga hewan-hewan buas seperti singa dan harimau.

Dari lembah tersebut, Raja Baluqiya mencoba mendaki bukit tersebut. Lalu, ia berjalan-jalan mengitarinya dan melihat keadaannya sampai sore hari tiba. Rasa lelah dan letih pun menghinggapi tubuhnya hingga membuatnya duduk lemas tak berdaya. Sesaat ia mengambil napas, lalu mengeluarkan beberapa ekor ikan yang ditangkapnya di laut. Kemudian, ia membakarnya dan memakannya dengan lahap.

Pada saat tengah menikmati ikan bakarnya itulah tiba-tiba dari belakangnya terdengar auman seekor singa besar. Raja Baluqiya menoleh ke arah singa itu dan melihatnya sudah siap menerkam dirinya. Maka, ia pun cepat-cepat mengolesi kakinya dengan air ajaib, kemudian langsung berlari turun ke laut untuk menyelamatkan diri.

Raja Baluqiya tak berpikir lagi bahwa saat itu sudah sangat malam Karenanya, ia pun terus berlari dan berlari di atas lautan dalam kegelapan malam yang disertai dengan hawa dingin yang amat sangat menyengat badan. Ketakutan yang sangat menjadikannya tak kenal letih dan lelah hingga tak sadar bahwa dirinya telah berjalan jauh.

Raja Baluqiya mencoba berhenti dan menarik napas sesaat sambil memandang ke depan. Dilihatnya sebuah pulau terhampar di depannya.

Ia pun melangkahkan kakinya ke pulau itu. Di dalamnya, ia mendapatkan berbagai macam pohon dengan buah-buahan yang manis dan segar. Ia memetik beberapa buah dari pohon-pohon tersebut dan memakannya.

Setelah merasa kenyang, Raja Baluqiya mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. atas nikmat yang diberikan kepada dirinya. setelah itu, ia berjalan-jalan untuk melihat keadaan pulau yang disinggahinya itu hingga sore menjelang.

***

Ratu Syahrazad bermaksud melanjutkan ceritanya. Namun, pagi sudah datang. Maka, ia pun berhenti bercerita.

Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang lalu, hamba ceritakan bahwa Raja Baluqiya singgah di sebuah pulau, kemudian berkeliling melihat-lihat pulau tersebut sampai sore hari. Malam itu, ia menginap di pulau itu dan keesokan harinya ia merasa belum puas menikmati pemandangannya. Maka, mulai pagi itu, ia kembali melanjutkan pengembaraannya di pulau itu hingga sepuluh hari lamanya.

Pada hari kesebelas, Raja Baluqiya merasa harus melanjutkan perjalanannya melewati laut berikutnya. Maka, ia berjalan ke tepi pantai. Lalu, seperti biasa, ia mengolesi kedua telapak kakinya dengan air rumput ajaib, kemudian berjalan di atas lautan luas. Siang dan malam terus berganti hingga terasa ia pun sampai di sebuah pulau lagi.

Raja Baluqiya bergegas menuju ke pulau tersebut. Betapa herannya ia ketika melihat pulau itu hanya berupa hamparan pasir putih dan sama sekali tidak ada ditumbuhi satu pepohonan pun. Ia penasaran.

Maka, ia memutuskan untuk menelusurinya beberapa waktu. Dalam perjalanannya itulah, ia berjumpa dengan beberapa ekor binatang buas yang muncul dari sarang mereka di balik pasir.

Melihat pemandangan itu, Raja Baluqiya sontak terkejut dan berlari menuju tepi pantai untuk melanjutkan perjalanannya. Ia mengoleskan air rumput ajaib pada kedua telapak kakinya, kemudian berjalan lagi di atas lautan berikutnya. Setelah beberapa hari dan malam berjalan di atas lautan, ia sampai di sebuah pulau kecil yang daratan dan bukit-bukitnya berkilau seperti kristal.

Di dalam pulau itu, terdapat limpahan biji emas dan pepohonan aneh yang belum pernah ia lihat selama perjalanannya dari pulau ke pulau. Rasa takjubnya serasa tak mau berhenti ketika ia melihat di depannya terhampar bunga-bunga yang warnanya seperti emas dan permata. Maka, ia pun memutuskan untuk melihat-melihat pulau itu. Tanpa ia sadari, sore pun tiba, sedang ia masih belum terpuaskan rasa penasarannya terhadap keunikan pulau terebut.

Malam tiba. Raja Baluqiya merebahkan tubuhnya seraya memandang dalam-dalam setiap hal yang dilihatnya. Ketika itulah, ia melihat bunga-bunga memancarkan cahaya laksana bintang, hingga membuat pemandangan terasa sangat indah dan menenteramkan. Ia merasa sangat takjub dengan pulau yang disinggahinya kali ini. Sesaat ia terpekur dan berpikir.

"Sepertinya, bunga-bunga yang tumbuh di pulau ini adalah benda-benda matahari yang kering, lantas jatuh ke bumi," gumamnya.

Angin menerpa tubuh Raja Baluqiya. Angin-angin itu berkumpul di satu tempat dan menjadi butiran-butiran emas yang sangat berkilau warnanya. Saat hari sudah malam, ia memutuskan untuk menginap di pulau tersebut hingga fajar menyingsing. Ia tidur pulas hingga akhirnya dibangunkan oleh sinar matahari.

Raja Baluqiya pun terbangun dan bergegas menuju ke tepi pantai. Lalu, ia mengeluarkan air rumput ajaibnya, mengoleskannya ke kedua telapak kakinya, kemudian kembali menyisir lautan untuk menuju ke

pulau berikutnya. Ia berjalan tiada henti, siang dan malam, hingga sampai di pulau berikutnya.

Raja Baluqiya memasuki pulau tersebut dan melihat di dalamnya terdapat dua buah bukit yang dipenuhi dengan rimbun pepohonan yang sangat banyak jumlahnya. Namun, ia terkejut ketika melihat buah-buahan yang tumbuh di pohon-pohon itu berbentuk seperti kepala-kepala manusia, tangkai-tangkainya seperti rambut.

Setelah puas, Raja Baluqiya mengarahkan pandangannya ke pohon-pohon lain yang tak jauh dari dirinya. Maka, betapa kelu lidahnya ketika ia melihat buah-buahan dari pohon-pohon yang dilihatnya itu berupa burung-burung hijau yang bergelantungan dengan kedua kaki mereka.

Raja Baluqiya juga melihat beberapa pohon yang menyala-nyala seperti jilatan api dan buah-buahnya tampak seperti bara. Ia memerhatikannya beberapa saat. Ia melihat setiap benda yang dijatuhi buah pohon-pohon tersebut jadi hangus terbakar. Tak hanya itu, bahkan ia juga melihat beberapa buah terdengar menangis, ada pula yang tertawa-tawa. Selain itu, masih banyak lagi keajaiban lain yang belum pernah ia saksikan sebelumnya.

Raja Baluqiya berjalan ke tepi pantai dan mendapati sebatang pohon besar. Ia duduk di bawahnya sampai waktu isya'. Setelah suasana benar-benar mulai gelap gulita, ia memanjat pohon tersebut untuk tidur. Namun, sebelum merebahkan tubuhnya, ia duduk termenung seraya merenungkan keajaiban berbagai macam makhluk ciptaan Allah Swt. yang dilihatnya pada hari itu.

Raja Baluqiya terus termenung dan termenung sambil sesekali mengangguk-anggukan kepalanya. Tak terasa, matanya mulai susah diajak terjaga. Rasa kantuk menyerangnya. Namun, ketika ia akan merebahkan tubuhnya, dari arah laut terdengar keramaian suara manusia yang ternyata adalah para gadis cantik jelita yang di setiap tangannya terdapat permata yang berkilau terang laksana lampu. Gadis-gadis itu berjalan anggun ke bawah pohon tempat Raja Baluqiya berada.

Raja Baluqiya terus memerhatikan mereka dari atas pohon tanpa berkedip karena penasaran dengan siapa sesungguhnya gadis-gadis cantik yang tengah asyik itu bermain di bawahnya. Mereka terlihat asyik bercanda satu sama lain sampai pagi menjelang. Selepas itu, mereka pulang ke tempat mereka semula.

Tak terasa, matahari sudah menampakkan wajahnya, sedang Raja Baluqiya belum sempat memejamkan mata. Namun, ia tak ingin berlama-lama di pulau itu. Ia ingin segera melanjutkan pengembaraannya. Lantas, ia pun turun dari pohon tersebut dan berjalan menuju tepi pantai.

Seperti biasanya, setelah mengolesi kedua telapak kakinya dengan air rumput ajaib yang masih tersisa, Raja Baluqiya berjalan menyusuri lautan lepas yang terhampar sangat luas di depannya. Ia terus berjalan di lautan luas itu hingga dua bulan lamanya tanpa pernah melihat gunung, bukit, lembah, sungai, dan pantai satu pun.

Maka, rasa putus asa sedikit menghinggapi hati Raja Baluqiya. Apalagi, saat itu, ia merasa benar-benar sangat letih dan kelaparan. Karenanya, ia menghentikan langkahnya dan mencoba menangkap ikan untuk mengganjal perutnya. Beberapa ekor ikan berhasil ditangkapnya. Namun, karena berada di lautan, maka ia terpaksa memakan ikan itu mentah-mentah lantaran sudah tak kuat menahan lilitan lapar.

***

Pagi tiba. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh Tujuh

Matahari terbenam. Gelap malam mulai merayap menghiasi keadaan. Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya. Ia berkata bahwa, karena sangat lapar, Raja Baluqiya menangkap beberapa ekor ikan dan memakannya mentah-mentah. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanannya hingga sampai di sebuah daratan yang pepohonannya sangat rimbun dan aliran sungai-sungainya sangat deras.

Raja Baluqiya masuk ke pulau tersebut saat fajar baru saja menyingsing. Ia melangkahkan kakinya menyusuri daratan itu dari satu tempat ke tempat lain hingga akhirnya rasa lapar kembali menyerang perutnya. Ia menoleh ke kanan dan kiri. Ia melihat pohon apel yang sangat lebat buahnya. Maka, ia pun mengulurkan tangannya untuk memetik salah satu buah apel untuk mengganjal perutnya. Namun, baru saja tangannya menyentuh buah itu dan belum sempat memetiknya, seseorang berteriak kepadanya dari balik pohon tersebut.

"Bila kamu memetik buah itu dan memakannya, niscaya aku akan membelah tubuhmu menjadi dua bagian," teriak orang tersebut.

Raja Baluqiya terkejut. Ia menarik tangannya, lalu memandang ke arah munculnya suara itu. Ia lantas mundur beberapa langkah karena kaget tatkala menyaksikan di depannya sudah berdiri seseorang yang sangat tinggi dan besar. Tinggi orang itu kira-kira mencapai 40 dzira'. Ia terus mundur beberapa langkah lagi karena saking takutnya melihat orang tersebut. Kemudian, dari jarak yang agak jauh, keberaniannya baru muncul.

"Mengapa engkau melarangku memakan buah itu?" tanyanya.

"Karena engkau adalah anak cucu Nabi Adam. Bapakmu itu dulu pernah lupa pada janjinya kepada Allah untuk tidak memakan buah ini hingga ia memakannya, lantas terusir dari surga," jawab orang itu.

"Siapakah engkau? Milik siapakah pulau ini dan seluruh pepohonannya? Siapakah namamu?" cecar Raja Baluqiya.

"Namaku Syarahian. Pepohonan dan pulau ini adalah milik raja kami yang bernama Sakhar. Aku adalah salah satu orang kepercayaannya. Raja menugasiku untuk menjaga dan merawat pulau ini," jawab orang itu. "Lalu, siapakah kamu, dari manakah asalmu, dan bagaimana engkau bisa sampai ke tempat ini?"

Maka, Raja Baluqiya pun menceritakan kepadanya seluruh perjalanannya dari awal sampai akhir hingga tiba ke pulau itu.

"Engkau tak perlu takut padaku," tukas si penjaga pulau setelah mendengarkan secara saksama riwayat perjalanan Raja Baluqiya.

Lantas, si penjaga pulau berlalu dari hadapan Raja Baluqiya, kemudian kembali lagi dengan membawa makanan.

"Makanlah hidangan ini," ucap orang itu mempersilakan.

Maka, Raja Baluqiya pun memakannya sampai merasa kenyang. Setelah itu, ia pamit dan pergi meninggalkannya.

Tak terasa, sudah 10 hari Raja Baluqiya berjalan menelusuri pulau tersebut Seperti biasa, ketika rasa lelah mulai menerpanya, ia istirahat beberapa saat, kemudian melanjutkan langkahnya.

Pada saat melewati sebuah bukit, Raja Baluqiya melihat seekor burung merpati terbang di angkasa. Ia bermaksud menangkapnya. Ketika hendak menangkap, dari arah burung itu muncul, ia mendengar suara teriakan bersahutan dan gemerincing benda-benda saling bertabrakan. Ia penasaran Maka, ia pun mempercepat langkahnya mengejar burung tersebut hingga sampai di sebuah lembah yang sangat luas dan panjangnya mencapai dua bulan perjalanan kaki.

Raja Baluqiya sesaat menghentikan langkahnya sambil memandang ke arah munculnya keributan yang ia dengar semakin keras itu. Sayup-sayup ia melihat seperti ada rerimbunan hitam yang bergerak di kejauhan. Ia mendekatinya. Ternyata, rerimbunan itu adalah sejumlah tentara berkuda yang tengah terlibat dalam suatu pertempuran.

Raja Baluqiya mendekatkan dirinya ke medan pertempuran itu. Ia melihat dua tentara yang sedang bertempur saling menebaskan pedang dan membunuh satu sama lain. Darah berceceran di mana-mana. Darah demi darah terus mengalir dari tubuh-tubuh yang jatuh bergelimpangan hingga membasahi tanah seperti aliran sungai.

Pertempuran terus berlangsung. Jumlah kedua belah pihak yang tengah bertempur itu sangat banyak dan sama-sama kuat. Derap kaki-kaki kuda mereka terdengar menggelegar laksana suara halilintar di siang bolong. Sementara itu, di setiap tangan mereka, tergenggam berbagai macam senjata, seperti tombak, panah, pedang, dan pelontar yang tajam. Pertempuran itu betul-betul dahsyat hingga membuat tubuh Raja Baluqiya gemetar ketakutan.

***

Pagi tiba dan Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh Delapan

Siang berganti malam. Ratu Syahrazad pun telah bersiap di hadapan Raja Syahrayar untuk melanjutkan ceritanya.

***

Wahai Yang Mulia, Raja Baluqiya tampak ketakutan tatkala menyaksikan semua orang di depannya bersenjata lengkap dan sedang berada dalam sebuah pertempuran besar nan dahsyat. Karena sedemikian takutnya, wajahnya jadi pucat pasi, lidahnya kelu, kakinya terasa berat untuk ia langkahkan.

Raja Baluqiya bingung dengan apa yang harus ia perbuat. Pada saat demikian itulah, beberapa mata mereka yang tengah bertempur itu melihatnya. Lantas, sekelompok prajurit berkuda meninggalkan pertempuran dan berjalan mendekati tempat Raja Baluqiya.

Sesampainya di depan Raja Baluqiya, mereka terkejut tiada tara lantaran melihat bentuk dan rupa orang yang ditemuinya itu tidak sama

dengan bentuk dan rupa mereka. Maka, salah seorang dari prajurit berkuda itu mendekati Raja Baluqiya dan menatapnya tajam.

"Makhluk apakah engkau ini? Mengapa kamu ada di sini? Dari mana dan hendak ke manakah engkau? Siapakah yang menunjukkan tempat ini kepadamu?" tanya prajurit berkuda.

"Aku adalah keturunan Nabi Adam. Aku sedang pergi berkelana untuk bertemu dengan seseorang yang bernama Nabi Muhammad. Namun, aku tersesat dan salah jalan hingga sampai di tempat ini," jawab Raja Baluqiya.

"Kami belum pernah melihat seperti apa anak keturunan Nabi Adam itu. Bahkan, sampai saat ini, belum pernah ada seorang pun dari mereka yang sampai ke tempat ini," sahut prajurit berkuda itu.

Lantas, para prajurit berkuda itu berbisik satu sama lain dan terlihat sangat heran melihat bentuk fisik Raja Baluqiya dan cara bicaranya. Sementara itu, Raja Baluqiya juga penasaran dengan siapa mereka sebenarnya.

"Lantas, makhluk apakah kalian ini?" tanya Raja Baluqiya.

"Kami ini adalah bangsa jin," jawab si prajurit berkuda.

"Wahai Prajurit Berkuda, apakah yang menyebabkan peperangan di antara kalian? Di manakah negeri tempat tinggal kalian dan lembah apakah tempat kita berada ini?" cecar Raja Baluqiya.

"Sebenarnya, kami ini tinggal di negeri Tanah Putih. Namun, setiap tahun, Allah memerintahkan kami datang ke sini guna memerangi para jin kafir yang tinggal di lembah ini," jawab prajurit berkuda itu.

"Di manakah negeri Tanah Putih itu?" tanya Raja Baluqiya sambil mengerutkan dahi.

"Negeri kami terletak di belakang gunung Qaf, sejauh 75.000 hari perjalanan dengan kuda dari sini. Sedang negeri ini bernama negeri Syadad bin 'Ad. Kami datang untuk memerangi penduduk negeri ini. Dan, ketahuilah, kami tidak memiliki pekerjaan seusai perang selain bertasbih kepada Allah. Kami juga memiliki seorang raja dan pemimpin

yang bernama Raja Sakhar. Karena kami menemukanmu, maka kami harus membawamu menghadap raja kami agar ia melihatmu," tukas si prajurit berkuda.

Mereka lantas berjalan membawa Raja Baluqiya ke perkemahan mereka yang tak jauh dari tempat medan pertempuran. Di perkemahan itu, Raja Baluqiya melihat tenda-tenda berukuran besar yang terbuat dari sutra hijau dan amat banyak jumlahnya hingga tak bisa dihitung dengan angka. Di antara tenda-tenda itu, terdapat sebuah tenda yang ukurannya agak lebih besar dari yang lain. Tenda itu terbuat dari sutra merah, luasnya sekitar seribu hasta, permadaninya terbuat dari kain sutra emas, pasak-pasaknya terbuat dari perak dan emas.

Raja Baluqiya terpana melihat kemegahan dan kemewahan tenda itu. Para prajurit itu terus berjalan membawanya mendekati tenda tersebut. Ternyata, tenda itu adalah tenda raja mereka. Lantas, mereka membawa Raja Baluqiya ke dalam tenda itu dan menghadapkannya kepada Raja Sakhar.

Sesampainya di dalam tenda, Raja Baluqiya melihat Raja Sakhar sedang duduk di atas singgasana besar yang terbuat dari emas merah bertatahkan intan dan permata. Di samping kanannya, berjajar beberapa pengemuka jin. Di samping kirinya, berdiri beberapa pemimpin dan pejabat tinggi kerajaan.

Begitu melihat pasukannya datang membawa seseorang, Raja Sakhar meminta mereka untuk segera menghadapkan orang tersebut ke hadapannya. Maka, mereka pun membawa Raja Baluqiya ke hadapan raja. Raja Baluqiya maju ke depan, mengucapkan salam dan mencium tanah sebagai tanda penghormatan kepada Raja Sakhar. Raja Sakhar menjawab salamnya.

"Mendekatlah ke sini, wahai Manusia," pinta Raja Sakhar.

Raja Baluqiya bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati singgasana Raja Sakhar hingga tepat berada di hadapannya. Pada saat bersamaan, Raja Sakhar memerintahkan beberapa orang pejabatnya untuk mengambil sebuah kursi untuk Raja Baluqiya dan meletakkannya

tepat di sampingnya. Mereka pun bergegas melaksanakan tugas itu dengan sigap dan cepat. Lalu, Raja Sakhar mempersilakan Raja Baluqiya untuk duduk di kursi tersebut.

"Siapakah kamu?" tanya Raja Sakhar.

"Aku adalah manusia dari keturunan Bani Israil," jawab Raja Baluqiya.

"Ceritakanlah apa yang telah terjadi padamu hingga engkau sampai ke tempatku ini," pinta Raja Sakhar.

Maka, Raja Baluqiya pun menceritakan semua seluruh yang dialaminya dalam pengembaraannya selama ini dari awal sampai akhir. Raja Sakhar tertegun takjub dengan ceritanya.

***

Pagi tiba-tiba muncul tanpa terasa. Raja Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Tujuh Puluh Sembilan

Wahai Baginda yang mulia, Raja Sakhar tertegun kagum begitu mendengar riwayat perjalanan Raja Baluqiya. Kemudian, raja jin Muslim itu memerintahkan beberapa para pelayannya untuk menghidangkan jamuan makan.

Sesaat kemudian, para pelayan datang membawa sebuah meja makan besar, lalu menatanya dengan rapi. Beberapa pelayan lagi terlihat membawa piring-piring yang terbuat dari emas merah, perak, dan perunggu, lalu menata piring-piring itu di atas meja. Jumlah semua piring yang disediakan adalah 1.500 piring. Sementara, hidangan yang disiapkan adalah 50 ekor unta dan 50 kambing muda yang dimasak dengan berbagai macam cara dan selera.

Raja Baluqiya terhenyak kagum melihat hidangan itu. Matanya masih terbelalak tak percaya ketika Raja Sakhar mempersilakannya untuk menikmati hidangan yang sudah tersedia. Raja Baluqiya lantas mengambil sepiring makanan dan menyantapnya. Setelah merasa

kenyang, Raja Baluqiya mengucap syukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat-Nya.

Para pelayan lalu mengambil sisa-sisa hidangan yang ada dan tak lama kemudian mereka datang lagi dengan membawa berbagai macam buah-buahan pencuci mulut. Mereka pun bersama-sama memakan buah-buahan tersebut, demikian pula Raja Baluqiya.

Tak lama kemudian, mereka membaca tasbih, mengagung-agungkan Nama Allah Swt., dan membaca shalawat untuk Nabi Muhammad Saw. Mendengar mereka menyebut nama nabi, Raja Baluqiya tercengang dan kaget.

"Wahai Sang Raja Jin, bolehkah aku bertanya kepadamu tentang beberapa hal?" tukas Raja Baluqiya.

"Silakan," sahut Raja Sakhar.

"Wahai Raja Sakhar, makhluk apakah sebenarnya kalian ini? Dari mana asal kalian? Dari manakah kalian mengenal Nabi Muhammad hingga kalian membaca shalawat untuk beliau dan terlihat sangat mencintainya?" tanya Raja Baluqiya.

"Wahai Baluqiya, sesungguhnya Allah menciptakan neraka itu dalam tujuh tingkat. Jarak antara satu tingkatan dengan tingkatan berikutnya sepanjang perjalanan seribu tahun Tingkat pertama atau tingkatan paling dasar diberi nama Neraka Jahanam. Tingkatan ini diperuntukkan bagi orang-orang beriman yang suka bermaksiat dan tidak sempat bertaubat sampai akhir hayatnya. Tingkatan kedua bernama Neraka Ladzha. Tingkatan ini diperuntukkan bagi orang-orang kafir. Tingkat ketiga bernama Neraka Jahim dan diperuntukkan bagi Ya'juj dan Ma'juj. Tingkatan yang keempat adalah Neraka Sa'ir. Tingkatan ini disediakan untuk bangsa iblis. Tingkatan neraka yang kelima bernama Neraka Saqar dan diperuntukkan bagi mereka yang suka meninggalkan shalat. Tingkatan yang keenam bernama Neraka Huthamah dan dipersiapkan untuk orang-orang Yahudi dan Nasrani. Adapun tingkatan yang ketujuh bernama Neraka Hawiyah dan diperuntukkan bagi orang-orang munafik," ucap Raja Jin itu.

Raja Sakhar bermaksud melanjutkan penjelasannya. Tetapi, Raja Baluqiya terlebih dahulu menyela.

"Wahai Raja Sakhar, betulkah bila Neraka Hawiyah itu neraka yang paling ringan siksaannya dikarenakan berada di tingkatan paling atas?" tanya Raja Baluqiya.

"Benar. Hawiyah adalah neraka yang paling ringan siksaannya," jawab Raja Sakhar. "Namun demikian, di dalamnya terdapat seribu gunung api dan di setiap gunung tersebut terdapat 70.000 lembah api. Pada setiap lembahnya, terdapat 70.000 ribu kota api. Di setiap kotanya, terdapat 70.000 benteng api. Di setiap benteng itu, terdapat 70.000 rumah api. Di setiap rumah itu, terdapat 70.000 kursi api. Di setiap kursi itu, terdapat 70.000 macam siksaan. Demikianlah, karena Neraka Hawiyah berada di tingkatan paling atas, siksaannya pun lebih ringan dari neraka-neraka lain yang berada di bawahnya. Adapun siksaan dan keadaan di neraka-neraka yang lain itu hanya Allah yang mengetahuinya...."

Belum sempat Raja Sakhar melanjutkan penjelasannya, begitu mendengar jawaban tersebut, Raja Baluqiya tiba-tiba jatuh pingsan. Setelah tersadar dari pingsannya, ia menangis tersedu-sedu karena mencemaskan dirinya.

"Wahai Raja Sakhar, bagaimanakah dengan nasib kita kelak?" tanya Raja Baluqiya dengan nada meringis.

"Wahai Baluqiya, engkau tak usah takut dan khawatir. Ketahuilah bahwa setiap orang yang mencintai Nabi Muhammad tidak akan tersentuh oleh api neraka. Ia akan terlepas darinya lantaran keagungan Sang Nabi. Barang siapa selalu berada dalam agamanya, api neraka juga akan menjauhinya. Adapun kami, Allah menciptakan kami dari api. Kami makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah untuk menghuni neraka tersebut. Waktu itu, Allah menciptakan dua jenis makhluk untuk menghuni neraka. Salah satunya bernama Khulait dan satunya lagi bernama Malit. Khulait berbentuk seperti singa dan Malit berbentuk seperti serigala. Ekor Malit seperti ekor binatang betina dan berbentuk seperti kura-kura, sedang ekor Khulait seperti ekor binatang jantan

dan berbentuk seperti ular. Panjang ekor Khulait sepanjang perjalanan kaki selama 20 tahun. Setelah itu, Allah menitahkan kepada dua ekor tersebut untuk kawin dan bersenggama. Tak lama kemudian, salah satunya melahirkan sejumlah ular dan kalajengking. Allah menakdirkan mereka tinggal di neraka untuk menyiksa orang-orang yang dimasukkan ke dalamnya. Setelah itu, ular-ular dan beberapa kalajengking tersebut berkembang biak menjadi banyak," jelas Raja Sakhar panjang-lebar.

Raja Jin itu menghentikan penjelasannya untuk sekadar bernapas. Setelah ia, ia meneruskan lagi penjelasannya, "Allah memerintahkan ekor Khulait dan Malit untuk bertemu lagi hingga akhirnya ekor Malit hamil. Ketika melahirkan, ekor Malit mengeluarkan tujuh jenis makhluk laki-laki dan tujuh jenis makhluk perempuan. Malil merawat dan membesarkan mereka. Setelah dewasa, mereka saling menikah. Mereka juga sangat berbakti kepada kedua orang tua mereka, kecuali satu anak. Anak ini durhaka. Karena itu, ia dikutuk jadi cacing. Cacing itulah yang kelak menjadi iblis yang dilaknat oleh Allah. Sebelum durhaka kepada orang tuanya, iblis sebenarnya sangat taat kepada Allah. Bahkan, ia sempat diangkat ke langit di sisi Sang Maha Pengasih dan menjadi penghulu orang-orang yang dekat dengan-Nya."

***

Subuh tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Delapan Puluh

Pada malam harinya, Ratu Syahrazad kembali menuturkan cerita-nya.

***

"Sebenarnya, iblis sangat taat kepada Allah," tegas Raja Sakhar. "Bahkan, ia sempat diangkat ke langit di sisi Sang Maha Pengasih dan menjadi penghulu orang-orang yang dekat dengan-Nya. Namun, ketika Allah menciptakan Nabi Adam dan memerintahkannya untuk bersujud kepada Adam, ia menolak perintah tersebut. Maka, Allah pun melaknatnya. Setelah itu, ia beranak-pinak dan anak-anaknya adalah para setan yang terkutuk. Adapun keenam makhluk laki-laki lain, mereka tunduk dan patuh kepada perintah Allah. Mereka itu adalah jin-jin yang beriman. Kami semua ini adalah keturunan mereka. Itulah asal-usul kami, wahai Baluqiya."

Raja Baluqiya terkagum-kagum dengan penjelasan Raja Sakhar.

"Wahai Raja Jin, sudikah engkau memerintahkan salah seorang tentaramu untuk mengantarkanku pulang ke negeriku?" tanya Raja Baluqiya.

"Kami tidak bisa melakukan apa yang engkau minta tanpa izin dari Allah. Namun, apabila engkau ingin pergi meninggalkan kami, aku akan memberimu seekor kuda tunggangan ku. Naiklah kudaku dan aku akan memerintahkannya untuk mengantarkanmu sampai tapal batas daerah kekuasaanku ini. Kemudian, di tapal batas itu nanti, engkau akan berjumpa dengan serombongan malaikat yang bernama Barakhiya. Mereka mengenal kudaku ini dan pasti akan menurunkanmu dari kudaku. Setelah itu, mereka akan mengirim kudaku kembali ke sini. Hanya itulah yang bisa kami lakukan, wahai Baluqiya," jawab Raja Sakhar.

Tanpa pikir panjang, Raja Baluqiya mengiyakan tawaran tersebut.

"Lakukanlah apa yang hendak engkau bantukan kepadaku," sahut Raja Baluqiya.

Maka, Raja Sakhar memanggil kudanya, lantas menaikkan Raja Baluqiya ke atas punggung kudanya itu.

"Wahai Baluqiya, janganlah engkau sekali-kali turun dari punggung kudaku ini, jangan pula mencoba untuk memukul tubuhnya atau meneriakkan sesuatu kepadanya. Apabila engkau melakukan itu, maka kudaku ini akan membinasakanmu. Ingat, ikuti saja ke mana kudaku ini membawamu. Setelah ia berhenti, barulah engkau turun darinya dan pergilah ke mana saja engkau suka," pesan Raja Sakhar.

"Baik. Aku akan mengingat semua pesanmu itu," sahut Raja Baluqiya seraya melambaikan tangannya.

Kuda milik Raja Jin itu berlari kencang membawa Raja Baluqiya melewati perkemahan pasukan jin Muslim selama beberapa lama. Dari atas kuda tersebut, Raja Baluqiya berkali-kali melihat pemandangan yang menakjubkan. Di antaranya, ia melihat sebuah dapur masak yang sangat besar dan luas. Di dalamnya, berjejer kuali-kuali besar yang tak terhitung jumlahnya. Di atas setiap kuali itu, 50 ekor unta gemuk tengah di masak, sedang api di bawahnya terus menyala-nyala.

Raja Baluqiya menoleh dan memerhatikan kuali-kuali itu dengan penuh ketakjuban dan keheranan. Rupanya, Raja Sakhar melihatnya dan mengiranya masih lapar. Maka, Raja Sakhar memerintahkan beberapa orang pelayan untuk mengirimkan dua ekor unta yang telah dipanggang. Para pelayan itu pun melaksanakan titahnya.

Para pelayan mengambil dua ekor unta yang telah dipanggang, kemudian menyusul Raja Baluqiya. Mereka menghentikan langkah kudanya dan menalikan dua ekor unta panggang itu ke punggung kuda itu. Demikianlah, Raja Baluqiya mengucapkan terima kasih dan pamit kepada mereka untuk melanjutkan perjalanannya.

Beberapa waktu kemudian, sampailah Raja Baluqiya di perbatasan wilayah kekuasaan Raja Sakhar. Kudanya pun berhenti dan Raja Baluqiya turun dari punggungnya. Lalu, ia membersihkan debu-debu yang menempel di bajunya. Pada saat itulah, tiba-tiba serombongan orang datang menghampirinya. Rupanya, mereka mengenal kuda tersebut. Maka, mereka menuntun kuda itu dan membawa Raja Baluqiya pergi ke suatu tempat.

Beberapa saat kemudian, mereka sampai di sebuah istana. Dan, seperti pernah dikatakan oleh Raja Sakhar, istana itu tak lain adalah istana Raja Barakhiya. Raja Baluqiya masuk ke dalam istana dan bertemu dengan Raja Barakhiya. Ia mengucapkan salam kepadanya dan ia menjawab salamnya

Raja Baluqiya memerhatikan Raja Barakhiya beberapa saat. Terlihat olehnya, raja itu tengah duduk di atas sebuah singgasananya yang sangat besar. Di samping kanan-kirinya, berdiri para petinggi kerajaannya. Setelah menjawab salamnya, Raja Barakhiya meminta Raja Baluqiya untuk mendekat ke arahnya dan duduk di sampingnya.

Raja Baluqiya memenuhi permintaannya. Dan, sesaat lalu, Raja Barakhiya memerintahkan para pelayannya untuk menyiapkan makanan. Raja Baluqiya diam tak berkata-kata sambil terus memerhatikan keadaan di sekitarnya yang tak jauh beda dengan keadaan di istana Raja Sakhar.

Beberapa saat kemudian, hidangan telah tersedia dengan sangat lengkapnya. Raja Barakhiya mempersilakan Raja Baluqiya untuk makan bersama-sama dengan mereka. Raja Baluqiya pun mengambil makanan secukupnya, kemudian mengucap syukur atas nikmat Allah Swt. yang baru saja diterimanya.

Setelah acara makan selesai, para pelayan mengangkat sisa-sisa makanan yang ada dan membersihkannya.

"Kapan engkau meninggalkan istana Raja Sakhar?" tanya Raja Barakhiya.

"Dua hari yang lalu," jawab Raja Baluqiya singkat.

"Wahai Baluqiya, tahukah engkau dengan jarak perjalanan yang engkau tempuh selama dua hari ini?"

"Tidak."

"Engkau telah menempuh perjalanan sejauh 70 bulan perjalanan. Tetapi, karena engkau menunggang kuda milik Raja Sakhar, jarak itu hanya engkau tempuh dua hari."

***

Pagi menjelang. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Delapan Puluh Satu

Wahai Baginda yang mulia, Raja Baluqiya tercengang mendengar penjelasan Raja Barakhiya.

"Wahai Baluqiya, ketika mengetahui dirimu manusia dan menaiki kuda milik Raja Sakhar, sebenarnya aku sangat takut. Aku sudah bermaksud melemparkanmu dari punggung kuda itu. Namun, rupanya para pelayan Raja Sakhar telah memperberat beban kuda itu dengan dua ekor unta ini, sehingga aku mengurungkan niatku," tambah Raja Barakhiya.

Mendengar pernyataan itu, Raja Baluqiya mengucap puji syukur kepada Allah Swt. atas keselamatan dirinya.

"Wahai Baluqiya, ceritakanlah kepadaku tentang apa yang telah terjadi padamu hingga bisa sampai ke tempatku ini," pinta Raja Barakhiya.

Maka, Raja Baluqiya menceritakan kepadanya seluruh hal yang pernah dialaminya dalam pengembaraannya dari awal sampai akhir. Raja Barakhiya termangggut-manggut takjub.

Raja Baluqiya tinggal di negeri Raja Barakhiya hampir dua bulan lamanya.

***

Mendengar penuturan si Ratu Ular tentang kisah Raja Baluqiya tersebut, Hasib Karimuddin sangat takjub dan kagum.

"Wahai Ratu Ular, sudikah engkau berbaik hati kepadaku dengan memerintahkan salah satu pengawalmu untuk mengantarkanku keluar dari tempatmu ini menuju ke bumi? Aku benar-benar ingin bertemu dan berkumpul dengan keluargaku lagi," mohon Hasib Karimuddin.

"Wahai Hasib, aku tidak bisa memenuhi permintaanmu. Sebab, bila engkau telah sampai ke bumi dan bertemu keluargamu, aku khawatir keselamatanku bisa terancam," jawab si Ratu Ular.

"Apa hubungan keselamatanku dengan diriku?" sela Hasib Karimuddin penasaran.

"Bila kamu bertemu dengan keluargamu, lalu engkau mandi di kamar mandimu, niscaya aku akan mati seketika itu juga. Sebab, hal itulah yang menjadi penyebab kematianku," tukas si Ratu Ular.

Hasib Karimuddin terdiam gelisah mendengar jawaban itu.

"Wahai Ratu Ular, aku berjanji kepadamu untuk tidak pernah mandi di kamar mandiku sepanjang hidupku demi dirimu. Adapun bila aku harus mandi, maka aku akan berusaha mandi di kamarku," ujar Hasib Karimuddin.

"Meskipun engkau berjanji dan bersumpah dengan menyebut nama Tuhan seribu kali, aku tidak akan pernah percaya kepadamu. Sebab, engkau pasti akan mengingkari janjimu. Perlu engkau ingat bahwa dirimu itu adalah anak keturunan Nabi Adam, sehingga engkau tak akan pernah kuat memegang janji. Bapakmu, Nabi Adam, dahulu juga pernah berjanji kepada Allah, tetapi ia akhirnya melanggar sendiri janjinya. Bahkan, meskipun Allah telah menciptakannya dengan sebaik-baik rupa

dan memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadanya, ia tetap saja melanggar janjinya kepada Allah," balas si Ratu Ular.

Begitu mendengar alasan tersebut, Hasib Karimuddin hanya bisa diam, seolah lidahnya kelu. Lantas, ia menangis hingga sepuluh hari lamanya. Setelah air matanya terhenti, dengan wajah yang sembab, ia berkata, "Wahai Ratu Ular, ceritakanlah kepadaku kelanjutan kisah Raja Baluqiya setelah dua bulan berada di negeri Raja Barakhiya."

***

Wahai Hasib, setelah itu, Raja Baluqiya pamit dan pergi berkelana menyusuri daratan siang dan malam tiada henti selama beberapa hari hingga ia menemukan sebuah bukit yang sangat tinggi. Ia mendaki bukit itu sampai ke atas dan bertemu dengan seorang raja tengah duduk di puncak bukit tersebut sambil berdzikir kepada Allah Swt. dan membaca shalawat untuk Nabi Muhammad Saw.

Raja Baluqiya mendekatinya dan melihat raja itu tengah memegang sebuah buku. Raja Baluqiya melirik ke dalam buku itu dan melihat di dalamnya tertulis sesuatu yang hitam dan sesuatu yang putih. Selain itu, si raja tersebut juga memiliki dua sayap: yang satu mengarah ke arah timur dan satunya lagi mengarah ke arah barat.

Sesaat Raja Baluqiya terdiam, kemudian mengucapkan salam kepadanya. Raja tersebut menjawab salamnya.

"Siapakah kamu? Dari manakah kamu? Dan, hendak pergi ke manakah kamu?" tanya raja tersebut.

"Namaku Baluqiya. Aku adalah keturunan Nabi Adam dari Bangsa Israil. Aku tengah dalam pengembaraan mencari Nabi Muhammad," jawab Raja Baluqiya.

"Apa yang telah terjadi padamu hingga sampai ke tempatku," tanya raja itu lagi.

Raja Baluqiya menuturkan seluruh pengalaman yang ditemuinya selama dalam pengembaraannya hingga bertemu dengannya. Si raja

tertegun kagum mendengar ceritanya. Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

"Beritahukanlah kepadaku tentang buku yang engkau pegang itu! Apa yang tertulis di dalamnya? apakah yang sedang engkau kerjakan di tempat ini dan siapakah namamu?" tanya Raja Baluqiya

"Namaku Mikhail. Aku adalah malaikat yang bertugas mengawasi jalannya siang dan malam. Itulah pekerjaanku setiap hari sampai Hari Kiamat nanti," jawab si raja yang ternyata adalah Malaikat Mikhail.

Raja Baluqiya terkagum-kagum mendengar jawaban Malaikat Mikail dan takjub dengan citra, wibawa, serta keagungan sang malaikat. Ia kemudian berpamitan kepada malaikat itu dan berjalan lagi siang dan malam hingga tiba di sebuah padang rumput yang luas. Ia berjalan di padang rumput itu. Di sana, ia melihat tujuh buah sungai dan berbagai macam pepohonan. Pemandangan di padang rumput itu membuatnya terpesona.

Raja Baluqiya lalu berjalan-jalan menyusuri padang rumput. Pandangan matanya kemudian menangkap sebuah pohon besar. Di bawah pohon itu, terlihat empat malaikat. Ia menghampiri pohon itu dan memandangi wujud keempat malaikat tersebut.

Raja Baluqiya melihat wujud malaikat pertama seperti manusia, malaikat kedua berwujud seperti binatang buas, malaikat ketiga berwujud seperti burung, sedangkan malaikat keempat berwujud seperti sapi. Keempat malaikat itu hanyut dalam dzikir kepada Allah Swt. Ia mendengar masing-masing mereka memanjatkan doa.

"Ya Ilahi, Junjungan dan Tuhan, demi Dzat-Mu dan Nabi-Mu Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, ampunilah setiap makhluk yang Engkau ciptakan dengan wujud seperti hamba. Sesungguhnya, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu," demikian bunyi doa keempat malaikat tersebut.

Mendengar doa itu, Raja Baluqiya terheran-heran. Ia lalu berjalan lagi siang dan malam hingga sampai di kaki sebuah gunung yang tinggi. Gunung inilah yang disebut gunung Qaf. Ia pun mendaki gunung itu.

Sesampainya di puncak, ia melihat malaikat besar sedang duduk bertasbih menyucikan Allah Swt. dan bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Dilihatnya malaikat itu terkadang menggenggam, membentangkan, melipat, dan menggelar tangannya.

Raja Baluqiya lalu menghampiri malaikat itu dan mengucapkan salam kepadanya. Si malaikat menjawab salamnya.

"Makhluk apakah engkau ini? Dari mana engkau datang dan hendak ke mana engkau pergi? Siapa namamu?" tanya si malaikat.

"Aku berasal dari Bani Israil. Aku adalah manusia. Namaku Baluqiya. Aku sedang mengarungi cintaku kepada Nabi Muhammad, namun aku tersesat di tengah jalan," jawab Raja Baluqiya.

Lantas, Raja Baluqiya menuturkan pengalamannya kepada malaikat itu.

"Siapakah eng kau, gunung apa ini, dan apa yang sedang engkau kerjakan?" Raja Baluqiya balik tanya.

"Ketahuilah, wahai Baluqiya, gunung ini adalah gunung Qaf, sebuah gunung yang menaungi dunia. Setiap bumi yang Allah ciptakan, aku genggam dengan tanganku. Bila Allah menghendaki sesuatu terhadap bumi, misalnya hendak menurunkan gempa, menciptakan kekeringan, menetapkan perang, maupun membuat kedamaian, akulah yang Dia perintahkan untuk melaksanakan semua itu. Aku melaksanakan tugasku dari tempatku bersemayam ini. Ketahuilah, tanganku menggenggam pusat bumi," jawab si malaikat.

***

Fajar merekah. Ratu Syahrazad pun berhenti berkisah.

Malam Keempat Ratus Delapan Puluh Dua

Wahai Baginda yang berbahagia, malaikat itu berkata kepada Raja Baluqiya, "Ketahuilah, tanganku ini menggenggam pusat bumi."

"Apakah Allah menciptakan bumi lagi selain bumi yang engkau genggam ini?" tanya Raja Baluqiya.

"Ya," jawab si malaikat. "Allah menciptakan sebuah bumi yang putih mengkilap laksana perak. Tak ada yang mengetahui luasnya kecuali Dia sendiri. Allah menempatkan para malaikat-Nya di sana. Makanan dan minuman mereka adalah kalimat tasbih, penyucian, dan shalawat kepada Nabi Muhammad. Setiap hari Jum'at, para malaikat datang ke gunung ini. Mereka berkumpul di sini dan memanjatkan doa kepada Allah semalam suntuk hingga pagi hari. Mereka menghadiahkan pahala dzikir, kalimat tasbih, dan segala bentuk ibadah mereka untuk umat Nabi Muhammad, serta untuk setiap orang yang mandi Jum'at. Mereka melakukan semua itu sampai Hari Kiamat nanti," jawab si malaikat panjang-lebar.

"Apakah Allah menciptakan gunung-gunung lain di balik gunung Qaf ini?" tanya lagi Raja Baluqiya.

"Ya," jawab si malaikat. "Di balik gunung Qaf, ada sebuah gunung yang besarnya setara dengan jarak tempuh 500 tahun perjalanan. Gunung itu terbuat dari salju dan embun. Gunung itulah yang menghindarkan bumi dari panas Neraka Jahanam. Kalau bukan karena keberadaan gunung itu, bumi pasti sudah terbakar. Adapun di balik gunung Qaf, terdapat 40 bumi. Masing-masing bumi itu berukuran 40 kali lipat bumi ini. Bumi-bumi itu ada yang terbuat dari emas, ada yang terbuat dari perak, ada pula yang terbuai dari batu ruby. Tiap-tiap bumi itu mempunyai warna sendiri-sendiri yang berbeda satu sama lain. Di bumi-bumi itulah Allah menempatkan para malaikat-Nya yang tugasnya hanya bertasbih, memuji dan mengagungkan Allah, serta beribadah. Mereka memanjatkan doa kepada-Nya untuk umat Nabi Muhammad. Mereka tak kenal Nabi Adam maupun Siti Hawa, tak kenal siang maupun malam. Ketahuilah, wahai Baluqiya, bahwa bumi itu terdiri dari tujuh lapis yang saling bertingkat."

***

Pagi datang lagi. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Delapan Puluh Tiga

Wahai Baginda yang berbahagia, malaikat itu berkata, "Ketahuilah, wahai Baluqiya, bahwa bumi itu terdiri dari tujuh lapis yang saling bertingkat. Allah menciptakan satu malaikat yang sifat dan ukurannya hanya diketahui oleh-Nya. Malaikat inilah yang memikul ketujuh bumi itu di atas pundaknya. Di bawah kaki malaikat itu, Allah menciptakan batu karang. Di bawah batu karang itu, Allah menciptakan cahaya. Di bawah cahaya itu, Allah menciptakan seekor ikan paus. Di bawah ikan paus itu, Allah menciptakan samudra yang sangat luas. Allah sudah memberitahukan Nabi Isa mengenai ikan paus itu. Nabi Isa memohon, 'Ya Rabb, perlihatkanlah kepada hamba ikan paus itu agar hamba bisa melihatnya.' Allah pun mengutus malaikat untuk menjemput Nabi Isa dan membawanya ke tempat ikan paus itu berada sehingga ia bisa melihatnya. Malaikat yang ditugaskan oleh Allah itu pun mendatangi Nabi Isa dan membawanya ke samudra tempat ikan paus itu berada. Malaikat itu lalu bertanya, 'Wahai Isa, lihatlah ikan paus itu!' Nabi Isa berusaha melihat, tapi tak bisa. Ikan paus itu melintas di

depan Nabi Isa secepat kilat. Melihat hal itu, Nabi Isa jatuh pingsan. Setelah sadar, Allah mewahyukan kepadanya: 'Wahai Isa, apakah engkau sudah melihat ikan paus itu? Apakah engkau tahu panjang dan lebar ikan paus itu?' Nabi Isa menjawab, 'Demi keagungan dan kebesaran-Mu, ya *Rabb,* hamba tak bisa melihatnya. Hamba hanya melihat seekor banteng raksasa melintas cepat di hadapan hamba. Ukurannya sama dengan jarak tempuh tiga hari perjalanan. Tapi, hamba tak tahu bagaimana bentuk banteng itu.' Allah lalu berfirman, 'Wahai Isa, yang melintas di depanmu dan ukurannya sama dengan jarak tempuh tiga hari perjalanan itu adalah kepala banteng. Ketahuilah, setiap hari Aku menciptakan 40 ekor ikan paus yang besarnya seperti ikan paus itu.' Nabi Isa pun takjub dengan kekuasaan Allah setelah mendengar firman-Nya itu," jelas si malaikat.

"Makhluk apa lagi yang diciptakan Allah di bawah samudra tempat ikan paus itu?" tanya Raja Baluqiya penuh rasa penasaran.

"Di bawah samudra luas itu, Allah menciptakan udara yang sangat besar. Di bawah udara itu, Allah menciptakan api. Di bawah api itu, Allah menciptakan seekor ular raksasa yang bernama Falaq. Kalau bukan karena rasa takutnya kepada Allah, niscaya ia sudah menelan semua yang ada di atasnya, mulai dari udara, api, malaikat penyangga bumi, hingga bumi itu sendiri," jawab si malaikat.

***

Fajar terbit lagi. Ratu Syahrazad menghentikan kisahnya.

Malam Keempat Ratus Delapan Puluh Empat

Wahai Suamiku tercinta, malaikat itu melanjutkan, "Ketika menciptakan ular itu, Allah mewahyukan kepadanya: 'Aku ingin memberimu amanah yang harus engkau jaga.' Ular itu menjawab, 'Lakukanlah apa yang menjadi kehendak-Mu.' Allah lalu memberi titah kepada ular itu, 'Bukalah mulutmu!' Ular itu pun membuka mulutnya. Setelah itu, Allah memasukkan Neraka Jahanam ke dalam perutnya sembari bertitah lagi, 'Jagalah Neraka Jahanam sampai Hari Kiamat tiba.' Saat Hari Kiamat tiba, Allah memerintahkan para malaikat-Nya untuk mendatangi ular itu dengan belenggu rantai dan menggiringnya ke Padang Mahsyar membawa Neraka Jahanam. Allah kemudian memerintahkan Neraka Jahanam untuk membuka seluruh pintunya. Begitu pintu-pintunya terbuka, segala bentuk kejahatan yang besarnya melebihi gunung-gunung beterbangan dari sana," jawab si malaikat.

Mendengar penjelasan malaikat itu, Raja Baluqiya menangis sejadi-jadinya. Ia lalu berpamitan kepada si malaikat dan berjalan ke arah barat

hingga bertemu dengan dua orang yang sedang duduk di depan sebuah pintu besar yang terkunci. Setelah menghampiri kedua orang itu, ia melihat salah satunya berwujud seperti seekor singa dan yang satunya lagi berwujud seperti seekor banteng. Raja Baluqiya mengucapkan salam kepada mereka berdua. Mereka menjawab salamnya.

"Makhluk apakah engkau? Dari mana engkau datang dan akan ke mana engkau pergi?" tanya mereka.

"Aku adalah manusia," jawab Raja Baluqiya. "Aku sedang mengarungi lautan cinta kepada Nabi Muhammad, namun aku tersesat di tengah jalan. Siapakah kalian dan pintu apakah itu?"

"Kami adalah penjaga pintu yang engkau lihat ini. Saat ini, kami tak punya tugas selain bertasbih, memuji Allah, dan bershalawat kepada Nabi Muhammad," jawab keduanya.

Raja Baluqiya takjub mendengar jawaban mereka.

"Ada apakah di balik pintu itu?" tanya Raja Baluqiya.

"Kami tak tahu," jawab mereka.

"Demi Tuhan kalian yang Maha Agung, tolong bukalah pintu itu untukku agar aku bisa melihat ada apa di dalamnya," pinta Raja Baluqiya.

"Kami tak bisa membuka pintu ini," jawab mereka. "Tak ada pula satu makhluk pun yang bisa membukanya kecuali Malaikat Jibril."

Begitu mendengar jawaban itu, Raja Baluqiya bersujud tunduk kepada Allah Swt., seraya memohon, "Ya *Rabb,* datangkanlah Malaikat Jibril supaya membuka pintu ini untuk hamba hingga hamba bisa melihat ke dalamnya."

Rupanya, Allah Swt. mengabulkan permohonan Raja Baluqiya. Dia memerintahkan Malaikat Jibril untuk turun ke dunia, lalu membuka pintu pertemuan dua samudra agar Raja Baluqiya bisa melihatnya. Malaikat Jibril pun menemui Raja Baluqiya dan mengucap salam. Setelah itu, Malaikat Jibril menghampiri pintu itu dan membukanya.

"Masuklah ke dalam pintu ini," kata Malaikat Jibril mempersilakan. "Allah memerintahkanku untuk membukakannya untukmu."

Raja Baluqiya pun melangkah memasuki pintu itu. Setelah memasukinya, Malaikat Jibril pun menutupnya.

***

Fajar merekah. Ratu Syahrazad menghentikan hikayatnya.

Malam Keempat Ratus Delapan Puluh Lima

Wahai Baginda yang berbahagia, setelah Raja Baluqiya memasuki pintu itu, Malaikat Jibril pun menutupnya dan naik kembali ke langit. Di dalam pintu itu, Raja Baluqiya menyaksikan samudra luas yang separuhnya asin dan separuhnya lagi manis. Di sekeliling samudra itu, terdapat dua buah gunung. Kedua gunung itu terbuat dari batu ruby.

Raja Baluqiya berjalan mendekati dua gunung itu. Di sana, ia melihat para malaikat sedang bertasbih dan memuji Allah Swt. Ia mengucapkan salam kepada mereka dan mereka menjawab salamnya.

"Gunung apakah ini?" tanya Raja Baluqiya.

"Ini adalah tempat yang berada di bawah Arsy," jawab malaikat itu. "Samudera ini mengalir ke seluruh lautan yang ada di dunia. Kami mengalirkannya ke seluruh bumi. Laut yang airnya asin untuk bumi yang asin, sedangkan laut yang airnya manis untuk bumi-bumi yang manis. Kedua gunung ini diciptakan oleh Allah untuk melindungi air samudra

ini. Inilah tugas kami hingga Hari Kiamat tiba. Dari mana engkau datang dan hendak ke mana engkau pergi?"

Raja Baluqiya pun menceritakan riwayat perjalanannya dari awal hingga akhir. Setelah itu, ia bertanya kepada mereka jalan keluar dari tempat itu.

"Berjalanlah dari sini di atas air laut ini," jawab mereka.

Raja Baluqiya lalu mengambil air yang dibawanya dan membasahi kedua kakinya. Lantas, ia berpamitan kepada para malaikat itu dan berjalan di atas air laut itu siang dan malam. Di tengah perjalanannya, ia berpapasan dengan seorang pemuda yang sedang berlayar mengarungi samudra itu. Ia menghampiri pemuda tersebut dan mengucapkan salam kepadanya. Pemuda itu menjawab salamnya.

Raja Baluqiya lalu berjalan lagi meninggalkan si pemuda. Di tengah perjalanan, ia melihat empat malaikat yang berjalan di atas air laut. Mereka berjalan secepat kilat yang menyambar. Raja Baluqiya menuju ke arah para malaikat itu dan berdiri di tengah jalan mereka. Ketika keempat malaikat itu tiba di hadapannya, ia mengucapkan salam kepada mereka. Mereka pun menjawab salamnya.

"Aku ingin bertanya kepada kalian, dengan Nama Dzat yang Maha Agung, siapakah nama kalian? Kalian dari mana dan hendak ke mana?" tanya Raja Baluqiya.

"Namaku Jibril," jawab malaikat pertama.

"Namaku Mikail," jawab malaikat kedua.

"Namaku Izrail," jawab malaikat ketiga.

"Namaku Malik," jawab malaikat keempat.

"Di timur, seekor ular raksasa muncul dan meluluhlantakkan seribu kota dan memakan seluruh penduduknya. Allah memerintahkan kami untuk menangkapnya dan melemparkannya ke dalam Neraka Jahanam," tukas Malaikat Jibril.

Raja Baluqiya terkagum-kagum dengan kehebatan mereka. Setelah berpamitan dengan para malaikat itu, ia berjalan lagi seperti biasa siang dan malam hingga tiba di sebuah pulau. Ia mendarat di pulau itu dan berjalan-jalan di sana sejenak.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Ratu Syahrazad menyudahi kisahnya.

Malam Keempat Ratus Delapan Puluh Enam

Wahai Baginda yang berbahagia, cerita hamba sebelumnya sampai pada Raja Baluqiya yang mendarat di sebuah pulau dan berjalan-jalan di sana sejenak. Ia melihat seorang pemuda tampan. Wajahnya bersinar cerah. Ketika Raja Baluqiya mendekatinya, ternyata ia sedang duduk di antara dua kuburan sambil meratap dan menangis. Baluqiya datang dan mengucap salam. Pemuda itu menjawab salamnya.

"Ada apa denganmu? Kenapa menangis? Ini kuburan siapa yang kau tangisi?" tanya Raja Baluqiya.

Pemuda itu menoleh ke arah Raja Baluqiya dan tangisnya semakin menjadi-jadi hingga air mata membasahi bajunya.

"Ketahuilah, wahai Saudaraku, hikayatku ini sangat menakjubkan sekaligus aneh. Aku senang jika engkau duduk di dekatku sehingga engkau pun bercerita padaku tentang apa yang telah engkau lihat sepanjang umurmu, apa sebab kedatanganmu ke tempat ini, siapa namamu, ke

mana tujuanmu. Sedang aku akan berkisah padamu, yakni kisahku yang terakhir," jawab pemuda itu.

Maka, Raja Baluqiya duduk di dekatnya dan menceritakan apa ia alami sepanjang perjalanannya dari awal sampai akhir, tentang ayahnya yang meninggal dunia, tentang warisannya berupa peti yang akhirnya bisa ia buka, tentang kitab yang ditemukannya berisi gambaran Nabi Muhammad Saw., bagaimana dirinya sangat rindu ingin bertemu dengan sang nabi. Semua itu diceritakannya sampai akhirnya ia tiba di tempat itu.

"Itulah kisahku selengkapnya. Hanya Allah yang Maha Tahu. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi sesudahnya," pungkas Raja Baluqiya.

Setelah mendengar riwayat Raja Baluqiya, si pemuda menghela napasnya dalam-dalam.

"Betapa kasihannya engkau. Apakah hanya itu yang kau saksikan sepanjang umurmu? Ketahuilah, wahai Baluqiya, aku pernah menyaksikan Nabi Sulaiman pada masa hidupnya. Aku juga pernah menyaksikan sesuatu yang tidak terkira dan tidak terhitung banyaknya. Hikayatku menakjubkan. Kisahku aneh. Aku ingin engkau duduk di dekatku sehingga aku akan menceritakan hikayatku dan memberitahukan sebabnya aku duduk di sini," sahut si pemuda.

***

Setelah mendengar terusan cerita si Ratu Ular itu, Hasib Karimuddin kembali mengiba, "Demi Allah, Paduka harus melepaskanku dan memerintahkan salah satu pembantu Paduka untuk mengeluarkanku ke permukaan tanah. Aku bersumpah kepada Paduka bahwa aku tidak akan masuk lagi ke pemandian seumur hidupku," mohon Hasib Karimuddin.

"Tidak mungkin! Lagi pula, aku tidak memercayai sumpahmu," sahut si Ratu Ular.

Mendengar keteguhan hati si Ratu Ular yang tidak ingin membebaskannya, Hasib Karimuddin menangis tersedu-sedu, sehingga

seluruh ular yang ada di sana juga menangis sedih karena kasihan kepadanya.

"Kami ingin agar Paduka memerintahkan salah satu di antara kami untuk mengeluarkan Hasib ke permukaan tanah dan bersumpah untuk menjamin bahwa Hasib tidak akan masuk ke pemandian untuk selamanya," mohon ular-ular itu kepada ratu mereka.

Mendengar permohonan mereka, si Ratu Ular yang bernama Yamlikha itu menghampiri Hasib Karimuddin dan menyuruhnya bersumpah. Maka, Hasib Karimuddin pun bersumpah dengan mantap. Kemudian, Ratu Yamlikha memerintahkan salah satu ular untuk mengeluarkannya ke permukaan tanah.

"Sebelumnya, aku ingin Paduka menceritakan kisah pemuda yang duduk bersama Raja Baluqiya di antara dua makam itu," demikian pinta Hasib Karimuddin tatkala ular yang dipanggil oleh Ratu Yamlikha datang untuk menjalankan perintah sang ratu.

Maka, si Ratu Ular itu pun meneruskan ceritanya.

***

Ketahuilah, wahai Hasib, bahwasanya Raja Baluqiya duduk di dekat pemuda itu dan memberitahukan semua yang terjadi pada dirinya selama perjalanannya dari awal sampai akhir. Tujuannya adalah agar ia juga bisa mendengarkan potongan kisah si pemuda, yakni tentang apa yang terjadi selama hidupnya dan kenapa sampai di kuburan itu.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad berhenti bercerita.

Malam Keempat Ratus Delapan Puluh Tujuh

Wahai Baginda yang berbahagia, si Ratu Ular itu bercerita bahwa ketika Raja Baluqiya selesai menceritakan kisahnya kepada si pemuda, maka pemuda berkata kepada Baluqiya "Apa saja keajaiban yang kau alami? Betapa kasihannya engkau. Aku pernah menyaksikan Nabi Sulaiman pada masa hidupnya. Aku juga pernah menyaksikan sesuatu yang tidak terkira dan tidak terhitung banyaknya. Ketahuilah, wahai Kawan, ayahku dulu adalah seorang raja yang dikenal dengan sebutan Raja Tigmus.

Lantas, si pemuda itu bercerita.

***

Ayahku memerintah negeri Kabil, juga menguasai Bani Syahlan. Mereka terdiri dari 10.000 kesatria. Masing-masing kesatria memerintah seratus kota dan seratus benteng yang kokoh.

Ayahku membawahi tujuh sultan. Dari timur sampai barat, aneka hadiah berdatangan kepadanya. Ia dikenal sebagai seorang raja yang adil. Semua ini adalah anugerah Allah Swt. baginya.

Pada mulanya, ayahku tidak kunjung mempunyai putra. Cita-cita terbesar dalam hidupnya adalah agar Allah Swt. menganugerahinya anak lelaki sebagai putra mahkota yang akan menjadi raja berikutnya setelah ia mangkat.

Pada suatu hari, ayahku memerintahkan agar para cendekiawan, ahli nujum, kaum bijak, juga ahli almanak agar datang menghadapnya di istana.

"Lihatlah peruntungan nasibku," pinta ayahku. "Apakah Allah kelak akan mengaruniaiku putra yang akan menjadi penerusku?"

Para ahli nujum membuka kitab dan melakukan perhitungan astrologi, lalu berkata kepada ayahku, "Paduka, ketahuilah bahwa Paduka akan dikaruniai seorang putra. Anak lelaki itu hanya akan berasal dari silsilah keturunan Raja Khurasan."

Mendengar ramalan itu, ayahku bukan kepalang. Ia pun memberi harta melimpah yang tak terhitung jumlahnya kepada para ahli nujum dan orang-orang cerdik-pandai lainnya. Setelah menerima hadiah tersebut, mereka pulang dengan riang bahagia.

Ayahku, Raja Tigmus, memiliki seorang wazir yang merupakan seorang kesatria hebat. Kekuatannya setara dengan seratus tentara berkuda. Namanya Ain Zar.

"Wahai Wazir, aku ingin agar kamu melakukan perjalanan jauh ke negeri Khurasan dalam rangka melamar putri Raja Khurasan, yakni Raja Bahrawan, untukku," titah ayahku kepada wazir.

Tidak lupa, ayahku menceritakan hasil ramalan para ahli nujum kepada Wazir Ain Zar. Mendengar penuturannya, wazir lantas bersiap-siap melakukan perjalanan jauh bersama sejumlah prajurit yang gagah berani.

***

Pagi pun tiba dan Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam keempat Ratus Delapan Puluh Delapan

Setelah malam tiba, Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Sementara wazir Ain Zar bersiap melakukan perjalanan jauh ke negeri Khurasan bersama para prajuritnya, ayahku menyiapkan 1.500 pak berisi kain sutra, permata, mutiara, yakut, emas, perak, dan logam mulia lainnya, juga sejumlah besar perangkat pernikahan. Pak-pak itu diangkut dengan banyak unta dan bighal untuk diserahkan kepada Raja Bahrawan. Tidak ketinggalan, ayahku juga menitipkan surat pribadi untuk Raja Khurasan itu. Isinya sebagai berikut:

> Salam perdamaian dan kesejahteraan bagi Raja Bahrawan. Ketahuilah bahwasanya aku telah mengumpulkan banyak ahli nujum, orang bijak, dan ahli almanak. Mereka mengatakan bahwa aku akan

dikaruniai seorang putra yang hanya berasal dari silsilah keturunan putrimu.

Oleh karena itu, aku mengutus Wazir Ain Zar buat mengantarkan perangkat pernikahan untukmu sekaligus mewakiliku dalam melamar putrimu dan menerima akad nikah. Aku berharap engkau berkenan memenuhi keperluan wazirku tersebut, sebab itu adalah keperluanku sendiri.

Semoga engkau tidak mengecewakanku ataupun memperlambat prosesnya. Setiap kebaikan yang engkau berikan kami akan kami terima dengan senang hati dan bahagia. Jangan sampai engkau menolak niat baik kami ini.

Wahai Raja Bahrawan, ketahuilah bahwasanya Allah telah melimpahiku dengan negeri Kabil, Bani Syahlan, serta kerajaan yang sangat besar. Apabila aku menikah dengan putrimu, maka aku dan engkau berposisi sama dalam kerajaan ini.

Di samping itu, aku akan mengirimkan harta yang lebih dari cukup kepadamu setiap tahun. Inilah maksud dan tujuanku. Demikianlah isi suratku untukmu.

Selanjutnya, ayahku memberi stempel kerajaan pada surat tersebut dan memberikannya kepada Wazir Ain Zar. Lantas, ayahku memerintahkannya untuk segera berangkat ke negeri Khurasan. Sang wazir pun melakukan perjalanan jauh sampai akhirnya tiba di dekat Ibu Kota Khurasan. Di sana, ia mengumumkan kedatangannya kepada Raja Khurasan.

Mendengar berita kedatangan Wazir Ain Zar, Raja Bahrawan mengumpulkan para petinggi kerajaannya dalam suatu jamuan makan. Kemudian, ia memberi mereka pakan ternak untuk kuda mereka dan memerintahkan mereka untuk menemui wazir ayahku itu.

Dengan membawa berbagai macam barang dan keperluan lainnya, mereka pergi menemui Wazir Ain Zar. Begitu sampai di kemah rombongan

sang wazir, mereka menurunkan barang-barang. Para tentara pun turun dari kuda mereka masing-masing dan saling memberi salam. Tak terasa, mereka minum-minum dan makan-makan di tempat persinggahan itu selama sepuluh hari penuh.

Setelah itu, mereka berangkat memasuki Ibu Kota Khurasan. Raja Bahrawan menyambut kedatangan Wazir Ain Zar dan memeluknya dengan hangat serta memberinya salam. Ia lalu menggandeng tangannya untuk mengajaknya melihat-lihat benteng.

Wazir Ain Zar menurunkan semua barang bawaannya dan memberikan semua hadiah itu kepada Raja Bahrawan. Tidak lupa, ia juga memberikan surat dari ayahku. Raja Bahrawan menerimanya dan langsung membacanya dengan saksama. Memahami isinya, ia gembira bukan kepalang.

"Gembiralah, karena engkau akan memperoleh apa yang engkau inginkan. Seandainya Raja Tigmus menginginkan nyawaku, niscaya akan aku berikan," ujarnya senang kepada Wazir Ain Zar.

Langsung saja Raja Bahrawan menemui putrinya dan istrinya serta sanak familinya. Ia memberitahukan lamaran itu kepada mereka sekaligus bermusyawarah dengan mengenai hal tersebut. Mereka pun bersepakat untuk menyerahkan segala keputusannya kepada Raja Bahrawan.

"Lakukanlah apa saja yang Paduka anggap baik," ujar mereka mantap.

***

Pagi tiba. Raja Syahrazad pun mengakhiri kisahnya.

Malam keempat Ratus Delapan Puluh Sembilan

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Setelah bermusyawarah dengan sanak familinya, Raja Bahrawan kembali menemui Wazir Ain Zar dan memberitahukannya bahwa segala keperluan bisa segera dipenuhi. Sang wazir pun tinggal di istana Raja Bahrawan selama dua bulan.

"Jika Paduka memenuhi tujuan kami datang ke mari, maka kami akan segera pulang ke negeri kami," tukas Wazir Ain Zar.

"Dengan senang hati," sahut Raja Bahrawan.

Kemudian, Raja Bahrawan memerintahkan agar disiapkan keperluan prosesi akad nikah sekaligus semua pernak-pernik resepsi pernikahan. Selanjutnya, ia memerintahkan semua pejabat dan petinggi kerajaannya untuk hadir. Tidak lupa, ia juga memerintahkan agar para pendeta dan biarawan dihadirkan pula.

Setelah semua tamu undangan hadir, prosesi akad nikah antara putri Raja Bahrawan dengan ayahku pun dilangsungkan. Terakhir, Raja Bahrawan mempersiapkan alat-alat transportasi serta memberi berbagai macam hadiah kepada putrinya berupa aneka mutiara, permata, dan batu mulia yang keindahannya tak bisa digambarkan oleh kata-kata. Ia juga memerintahkan agar jalanan di semua lorong ibu kota dilapisi oleh permadani dan dihias dengan seindah-indahnya.

Maka, berangkatlah Wazir Ain Zar dengan membawa serta putri Raja Bahrawan—yang telah berstatus sebagai istri ayahku—kembali ke negerinya. Sesampainya rombongan itu di istana, ayahku memerintahkan agar pesta pernikahannya dilangsungkan secara besar-besaran dan agar setiap sudut ibu kota dihias secantik-cantiknya.

Setelah itu, ayahku segera menemui mempelai wanitanya di ranjang pengantin untuk melangsungkan malam pertama. Beberapa hari kemudian, sang istri pun dinyatakan positif hamil. Setelah genap sembilan bulan sepuluh hari masa kehamilannya, lahirlah bayi laki-laki yang laksana purnama karena sangat sempurna.

Mengetahui bahwa istrinya melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan, ayahku senang bukan kepalang. Ia pun memerintahkan agar orang-orang bijak, ahli nujum, dan para ahli almanak untuk hadir di istananya.

"Aku ingin agar kalian melihat peruntungan nasib jabang bayi ini berdasarkan ilmu astrologi. Lalu, beritahukan kepadaku apa saja yang akan ia temui dalam hidupnya," pinta ayahku kepada mereka.

Setelah melakukan perhitungan astrologi dengan cermat, orang-orang bijak dan para ahli nujum itu mengatakan bahwa bayi laki-laki ayahku akan hidup bahagia. Hanya saja, ia akan menemui kesulitan pada permulaan usianya, yakni sampai ia berusia 15 tahun.

Jika bayi itu masih hidup setelah umur 15 tahun, maka ia akan memperoleh banyak kebaikan dan akan menjadi raja yang punya kekuasaan besar, bahkan lebih hebat daripada ayahku. Ia akan hidup

sangat bahagia, nyaman, dan aman sentosa. Namun, jika ia mati pada umur itu, maka tidak ada yang bisa menghindari takdir Allah Swt.

Mendengar ramalan bintang itu, sangat gembiralah ayahku. Ia menamakan putranya Jansyah. Ia memberikannya kepada para ibu susu dan para inang untuk diasuh. Ia juga mendidiknya dengan sebaik-baiknya.

Sewaktu si bocah menginjak usia lima tahun, ayahku mulai mengajarkannya membaca sehingga ia sering membaca Kitab Injil. Ayahku juga mengajarkan putranya ilmu peperangan dan kemiliteran sejak usianya belum menginjak tujuh tahun.

Tak ayal, meskipun masih bocah, sang putra mahkota sudah piawai mengendarai kuda untuk berburu dan memanah dari jarak jauh. Ia pun menjadi seorang kesatria muda hebat yang menguasai ilmu semua senjata. Mendengar tentang ketangguhan putranya dalam menggunakan semua senjata, ayahku bukan main senangnya.

Pada suatu hari, ketika Pangeran Jansyah mulai menginjak usia remaja, ayahku memerintahkan para prajuritnya untuk berkendara kuda dalam rangka berburu. Ayahku dan Pangeran Jansyah juga turut serta dalam perburuan itu. Mereka pergi berburu di alam liar. Perburuan mereka baru selesai pada sore tiga hari kemudian.

Pangeran Jansyah melihat rusa yang berwarna sangat indah sedang berkelebat. Ia pun menelusuri jejaknya sampai akhirnya dapat melihatnya dengan jelas. Rusa itu tampak linglung. Menyadari keberadaan Pangeran Jansyah, rusa itu langsung melarikan diri. Sang pangeran pun mengejarnya dengan berlari sekencang-kencangnya.

Tujuh orang budak milik ayahku yang bertugas menjaga kuda sang pangeran menyadari bahwa Pangeran Jansyah tidak terlihat di mana-mana. Maka, mereka menelusuri jejaknya dengan membawa serta kudanya. Tak lama kemudian, mereka melihat sang pangeran sedang berlari sekuat tenaga mengejar rusa. Mereka pun bergegas mengejarnya dengan membawa serta kuda itu. Akhirnya, mereka berhasil menyusulnya dan menaikkan sang pangeran ke punggung kudanya.

Setelah itu, mereka melakukan pengejaran sampai akhirnya tiba di tepi pantai. Di sana, mereka melepaskan anak panah ke rusa itu dalam jarak yang masih jauh. Rusa tersebut berhasil mengelak dari panah mereka dengan cara terus berlari sampai menceburkan diri ke laut.

***

Pagi tiba dan Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Ketika Pangeran Jansyah dan para budak memanahi rusa di tepi pantai, rusa itu mengelak dengan cara terus berlari sampai menceburkan dirinya ke laut. Kebetulan, di laut itu terdapat sebuah perahu nelayan. Maka, rusa itu berlari dan melompat menaiki perahu tersebut.

Pangeran Jansyah turun dari kuda dan berlari bersama para budaknya menuju perahu sambil memanahi rusa itu dari jarak jauh. Tanpa berniat membunuhnya, sang pangeran berhasil merobohkan si rusa dengan panahnya yang tepat menghunjam kakinya. Ketika hendak pulang, Pangeran Jansyah melihat sebuah pulau besar yang tidak terlalu jauh dari bibir pantai.

"Aku ingin pergi ke pulau itu," katanya kepada para budak.

"Siap, Pangeran," sahut para budak.

Usai menugaskan salah seorang budak untuk menjaga kudanya, Pangeran Jansyah menaiki perahu bersama enam orang budak lainnya sampai tiba di pulau yang dituju. Setelah puas melihat-lihat isi pulau, mereka kembali menaiki perahu untuk kembali pulang sambil membawa rusa hasil buruan mereka.

Tak terasa, hari sudah malam ketika mereka sedang berlayar di lautan. Angin kencang bertiup membawa perahu layar itu semakin menjauh ke tengah laut lepas, sementara mereka semua terlelap tidur lantaran kelelahan.

Pagi harinya, mereka bangun dalam kebingungan, tidak tahu arah. Perahu mereka membawa mereka ke tengah laut lepas nan luas. Sementara itu, ayahku mencari-cari putra semata wayangnya ke mana-mana, namun tidak kunjung menemukannya. Maka, ia memerintahkan bala tentaranya untuk membagi kelompok dan melakukan pencarian ke segala penjuru. Mereka semua berkeliling mencari sang putra mahkota.

Satu kelompok di antara mereka tiba di pinggir pantai dan menjumpai seorang budak yang bertugas menjaga kuda Pangeran Jansyah. Mereka menanyainya tentang keberadaan sang pangeran dan keenam budak yang lain. Budak itu pun menceritakan semua yang terjadi. Maka, mereka membawa budak itu beserta kuda milik sang putra mahkota menghadap ayahku dan melaporkan hal tersebut.

Mendengar laporan mereka, ayahku menangis tersedu-sedu dan melemparkan mahkotanya, lalu menggigit tangannya sendiri karena kesal dan menyesal. Semenit kemudian, ia menulis surat untuk dikirimkan ke semua pulau yang ada di perairan itu. Ia juga memerintahkan agar dikumpulkan seratus perahu untuk para prajuritnya. Ia memerintahkan mereka untuk mengelilingi perairan dalam rangka mencari putra semata wayangnya.

Setelah itu, ayahku bersama sisa-sisa prajuritnya kembali ke kota.

***

Pagi pun tiba dan Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh Satu

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Begitu ibunda Pangeran Jansyah mendapatkan kabar dari ayahku bahwa putra semata wayangnya hilang, ia langsung menampari pipinya sendiri dan menangis meraung-raung.

Sementara itu, nun jauh di sana, Pangeran Jansyah dan keenam budak yang bersamanya masih berada di tengah laut lepas. Angin topan menyeret perahu layar yang mereka tumpangi dan menghantamkannya ke sebuah pulau terpencil.

Pangeran Jansyah dan keenam budak itu segera turun dari perahu mereka yang kandas. Mereka terus berjalan di pulau itu sampai akhirnya menemukan sebuah mata air yang mengalir. Di sana, mereka melihat seorang pria sedang duduk di dekat mata air tersebut. Mereka pun

mendatanginya dan mengucapkan salam kepadanya. Pria itu menjawab salam mereka.

Pria itu berbicara kepada mereka dengan suara seperti kicauan burung. Mendengar itu, Pangeran Jansyah dan keenam budak sangat keheranan. Selanjutnya, pria aneh ini menoleh ke kanan dan ke kiri. Sementara, mereka masih merasa heran, tiba-tiba tubuh pria itu terbelah menjadi dua, dan setiap bagian pergi ke arah masing-masing.

Mereka hanya bisa tertegun menyaksikannya. Secara mengejutkan, mereka didatangi sekelompok pria yang jumlahnya terlalu banyak untuk dihitung. Mereka datang dari arah gunung ke mata air itu. Lagi-lagi, masing-masing mereka terbelah menjadi dua bagian. Mereka menghampiri Pangeran Jansyah dan para budak untuk memakan mereka hidup-hidup.

Melihat gelagat buas mereka, Pangeran Jansyah dan keenam budak itu tunggang-langgang melarikan diri. Sosok-sosok yang mengerikan itu pun mengejar mereka sampai akhirnya berhasil menangkap dan memakan tiga orang budak. Sehingga, yang tersisa tiga orang budak lainnya bersama Pangeran Jansyah.

Pangeran Jansyah berhasil kembali ke perahu bersama tiga orang budaknya. Tanpa buang waktu, mereka segera menyeret perahu layar itu kembali ke tengah laut. Mereka seharian dan semalaman berlayar tanpa mengetahui ke mana perahu itu membawa mereka. Tidak tahan lapar, mereka pun menyembelih rusa buruan dan memakannya.

Akhirnya, angin membawa mereka ke sebuah pulau lain. Mereka melihat pulau tersebut penuh dengan pepohonan, sungai-sungai, buah-buahan, serta kebun-kebun. Semua buah ada di sana. Sungai-sungainya meliuk di antara pepohonan. Pulau itu seolah surga saja. Menyaksikan pulau yang amat indah itu, Pangeran Jansyah merasa takjub.

"Siapakah di antara kalian yang berani mengamati pulau ini lebih dekat untuk melaporkan hasil pengamatannya?" tanya Pangeran Jansyah kepada ketiga orang budaknya.

"Hamba akan mengamati pulau ini dan melaporkan keadaannya kepada Paduka," sahut salah seorang budak.

"Menurut hematku, kalian bertiga harus bersama-sama melakukannya, sedangkan aku tetap duduk di sini menunggu kalian sekaligus menjaga perahu ini," tukas pangeran.

Sang pangeran pun memerintahkan mereka bertiga turun dari perahu untuk mengamati pulau tersebut.

***

Pagi pun tiba dan Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh Dua

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Mereka berkeliling ke arah timur dan barat tanpa menemukan seorang manusia pun di sana. Mereka berjalan terus ke tengah pulau. Dari jauh, mereka melihat sebuah benteng terbuat dari batu pualam putih, sementara bangunan dalamnya terbuat dari kristal murni.

Di tengah benteng tersebut, ada sebuah kebun aneka buah, baik yang basah maupun kering, juga bermacam-macam bunga nan harum semerbak. Berbagai jenis pohon ada di kebun itu. Aneka burung berkicau saling sahut-menyahut sambil hinggap dari dahan ke dahan. Keindahannya benar-benar tidak bisa dilukiskan oleh kata-kata. Di sana, juga ada sebuah danau yang sangat luas.

Persis di tepi danau itu, berdiri sebuah menara yang sangat besar. Pada puncak menara tersebut, tampak peterana-peterana berderet

dengan teratur. Di tengah-tengah deretan peterana, terdapat singgasana emas bertaburan aneka permata dan batu mulia.

Melihat keindahan benteng dan kebun tersebut, ketiga budak itu mengitari benteng, ke kiri dan ke kanan. Namun, mereka masih belum menjumpai seorang pun manusia. Maka, mereka meninggalkan benteng itu dan kembali menemui Pangeran Jansyah untuk melaporkan semua yang telah mereka lihat di pulau itu.

"Aku harus masuk dan melihat isi benteng itu sendiri," komentar Pangeran Jansyah.

Sang pangeran pun turun dari perahu dan berjalan bersama ketiga budaknya sampai di benteng tersebut. Tanpa ragu, mereka memasukinya. Pangeran Jansyah sangat takjub melihat keindahan tempat itu. Selanjutnya, mereka berkeliling di kebun sambil memakan buah-buahannya sampai tidak terasa malam pun tiba. Ketika malam tiba, mereka mendatangi peterana-peterana yang berada di puncak menara.

Pangeran Jansyah langsung menduduki singgasana yang berada di tengah-tengah deretan peterana tersebut. Teringat akan singgasana ayahnya, sang pangeran menangis sedih. Ia memikirkan keluarga, negeri, dan kerabatnya. Merasa kesedihan yang sama, para budak pun turut menangis bersamanya.

Tiba-tiba, terdengar gelegar pekikan suara yang sangat keras dari arah pantai. Mereka langsung menengok ke arah datangnya suara tersebut dan melihat monyet-monyet berlompatan bagaikan kawanan besar jangkrik yang tak terhitung jumlahnya.

Di luar pengetahuan mereka berempat, ternyata benteng dan pulau itu memang milik monyet-monyet tersebut. Begitu melihat ada perahu layar tertambat di pulau mereka, monyet-monyet itu langsung menyeret perahu itu ke tengah laut dan segera mendatangi Pangeran Jansyah dan ketiga orang budak yang tengah duduk di puncak menara.

***

"Wahai Hasib, inilah kisah yang diceritakan oleh pemuda yang duduk di antara dua makam itu kepada Raja Baluqiya," tandas si Ratu Ular.

"Lantas, apakah yang dilakukan oleh Pangeran Jansyah bersama monyet-monyet tersebut?" tanya Hasib Karimuddin penasaran.

Ratu Ular pun meneruskan kisahnya tentang cerita pemuda yang duduk di antara dua makam itu.

***

Ketika Pangeran Jansyah sedang duduk santai di atas singgasana, sementara ketiga budaknya duduk di samping kiri dan kanannya, tiba-tiba secara mengejutkan, monyet-monyet itu datang secara mengejutkan. Mereka berempat sampai ketakutan setengah mati.

Sekawanan monyet itu terus maju sampai dekat sekali dengan singgasana yang diduduki oleh Pangeran Jansyah. Lalu, monyet-monyet tersebut mencium lantai di hadapannya dan berdiri sambil menaruh tangan-tangan mereka pada dada-dada mereka.

Sementara itu, sekawanan monyet lainnya membawa seekor rusa, menyembelihnya, lalu membawanya ke dalam benteng untuk selanjutnya mereka potong-potong dagingnya dan mereka panggang sampai siap disantap. Mereka lalu menghidangkannya di atas nampan-nampan emas dan perak. Setelah menggelar karpet, monyet-monyet itu memberi isyarat kepada Pangeran Jansyah dan para budak yang bersamanya untuk menikmati hidangan tersebut.

Tanpa ragu, Pangeran Jansyah dan ketiga orang budaknya turun dari singgasana untuk makan bersama dengan monyet-monyet itu sampai kenyang. Selanjutnya, monyet-monyet itu menghidangkan aneka buah yang lezat. Mereka berempat menikmati semua makanan itu dan tidak lupa mengucapkan puja dan puji kepada Allah Swt.

Setelah jamuan makan, Pangeran Jansyah memberi isyarat kepada monyet-monyet yang bertubuh lebih besar.

"Apakah kalian sebenarnya dan milik siapakah tempat ini?" tanya sang pangeran.

Monyet-monyet besar itu pun menjawab dengan bahasa isyarat bahwa tempat itu adalah milik tuan mereka, yakni Nabi Sulaiman bin Daud As. Setahun sekali, tuan mereka itu datang ke sana untuk melihat-lihat, lalu pergi lagi.

***

Pagi pun tiba dan Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh Tiga

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

"Wahai Raja, ketahuilah bahwa Paduka harus tetap di sini untuk menjadi penguasa bagi kami. Kami akan melayani Paduka dan melaksanakan semua titah Paduka," ujar salah seorang dari monyet itu dengan menggunakan bahasa isyarat.

Setelah berkata begitu, sekawanan monyet sama-sama mencium lantai di hadapan Pangeran Jansyah, lalu pergi. Sang pangeran lantas tidur di atas singgasananya. Begitu pula dengan ketiga budaknya, mereka tidur di atas peterana-peterana sampai pagi.

Begitu pagi tiba, empat pejabat utama dari kalangan monyet beserta para prajuritnya baris-berbaris menemui Pangeran Jansyah sehingga memenuhi ruangan. Keempat menteri itu mengatakan kepada sang pangeran dalam bahasa isyarat bahwa mereka mengharapkan sang

pangeran memerintah mereka dengan adil. Selanjutnya, monyet-monyet itu berteriak memanggil kawanan monyet lainnya yang segera datang untuk melayani Pangeran Jansyah.

Monyet-monyet itu lalu menghadirkan beberapa ekor anjing sebesar kuda yang dirantai. Pangeran Jansyah tertegun melihat anjing-anjing sebesar itu. Para menteri monyet memberi isyarat kepada sang raja agar menunggangi anjing-anjing itu bersama mereka.

Maka, Pangeran Jansyah dan ketiga budaknya menunggangi anjing-anjing raksasa itu beserta para prajurit monyet yang bagaikan kawanan jangkrik beterbangan. Ada yang berjalan kaki dan ada pula yang menunggangi anjing. Pangeran Jansyah semakin takjub dibuatnya.

Mereka terus bergerak sampai akhirnya tiba di tepi pantai. Melihat perahu yang ditumpanginya telah lenyap, Pangeran Jansyah menengok para menteri monyetnya.

"Manakah perahu yang ada di sini?" tanya raja.

"Ketahuilah, Paduka. Ketika Paduka bersama kawan-kawan Paduka mendatangi pulau ini, kami sangat senang karena Paduka akan menjadi raja bagi kami. Tapi, kami khawatir Paduka dan kawan-kawan Paduka melarikan diri dengan perahu itu karena ketakutan melihat kami datang. Maka, kami buang perahu itu ke laut lepas," jawab salah satu monyet dengan bahasa isyarat.

Mendengar jawaban itu, Pangeran Jansyah melirik budak-budaknya.

"Tidak ada cara lagi untuk melarikan diri dari monyet-monyet ini. Se baiknya, kita bersabar sedikit menerima takdir Allah ini," ucap sang raja kepada ketiga orang budaknya.

Mereka semua melanjutkan perjalanan sampai tiba di tepi sebuah sungai. Di sisi sungai itu, menjulang sebuah gunung yang tinggi. Setelah memerhatikan gunung itu dengan saksama, Pangeran Jansyah melihatnya dipenuhi oleh monster.

"Apakah monster-monster itu?" tanya sang raja.

"Wahai Paduka, ketahuilah bahwa monster-monster itu adalah musuh kami. Sekarang, kami datang untuk memerangi mereka," jelas si monyet dengan bahasa isyarat.

Pangeran Jansyah terperangah melihat monster-monster yang sangat besar itu. Semuanya mengendarai kuda. Sebagian di antara mereka ada yang memiliki kepala seperti kepala sapi. Ada pula yang berkepala unta. Melihat monster-monster itu, para prajurit monyet langsung merangsek maju ke bibir sungai sambil melontari para monster itu dengan batu-batu yang berbentuk tiang. Terjadilah pertempuran yang sengit antar kedua belah pihak. Para monster itu mengungguli pasukan monyet.

"Ambillah panah dan busur! Panahlah monster- monster itu sampai mereka mati agar kita semua selamat," titah Pangeran Jansyah kepada ketiga orang budaknya.

***

Pagi pun tiba dan Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh Empat

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Dengan sigap, ketiga budak itu melaksanakan perintah tuannya sehingga mengakibatkan masalah besar bagi para monster. Melihat banyak kawannya yang tewas, para monster pun kabur tunggang-langgang. Berkat kepahlawanan Pangeran Jansyah dan para budaknya, pasukan monyet berani menyeberangi sungai dan terus merangsek maju. Akhirnya, pasukan monyet mengusir para monster dari gunung itu sampai tidak tersisa satu pun. Banyak sekali korban tewas di antara para monster.

Pangeran Jansyah dan pasukannya terus mendaki sampai puncak gunung. Di sana, ia menemukan batu pualam besar yang ada tulisannya. Isi tulisannya adalah sebagai berikut:

Ketahuilah, wahai orang yang memasuki tanah ini, bahwa engkau dipaksa menjadi raja bagi kawanan monyet. Engkau hanya bisa melarikan diri dari mereka dengan memilih salah satu dari dua cara. *Pertama*, engkau pergi ke arah timur gunung ini dalam perjalanan selama tiga bulan. Selama itu, engkau akan menjumpai banyak binatang buas, monster, jin, setan, dan Jin Ifrit. Setelah itu, barulah engkau akan tiba di lautan luas.

Kedua, pergilah ke arah barat gunung ini dalam perjalanan selama empat bulan. Pada permulaannya, kalian akan menemui lembah Semut. Se sampainya di lembah Semut, jagalah nyawamu dari semut-semut raksasa yang ganas. Perjalanan ini akan berujung pada sebuah gunung yang tinggi menjulang. Gunung itu menyala-nyala seperti api dan dibutuhkan sepuluh hari untuk melewatinya.

***

Ketika Pangeran Jansyah melihat tulisan itu...

***

Rupanya pagi telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh Lima

Ketika Pangeran Jansyah melihat tulisan itu, ia membacanya dan mengetahui isi serta maksudnya. Lantas, ia melihat lanjutan dari tulisan tersebut yang isinya adalah sebagai berikut:

> Kemudian, engkau akan tiba di sebuah sungai yang sangat besar dan berair sangat deras, sampai-sampai arusnya tidak bisa engkau ikuti dengan pandangan mata. Setiap hari Sabtu, sungai itu mengering. Di seberangnya, terdapat sebuah kota yang dihuni oleh orang-orang Yahudi. Tidak ada seorang Muslim pun di sana. Itulah satu-satunya kota di tanah ini.
>
> Selama engkau tinggal bersama kawanan monyet itu, mereka akan selalu menang dalam berperang dengan para monster. Karena itulah, monyet-monyet itu memaksamu untuk menjadi raja mereka. Ketahuilah bahwa surat ini ditulis oleh Sulaiman bin Daud.

Setelah membaca tulisan pada batu pualam itu, Pangeran Jansyah menangis tersedu-sedu. Ia lalu membisikkan isi tulisan itu kepada ketiga budak yang menyertainya. Kemudian, mereka berempat kembali ke benteng bersama para prajurit monyet yang bersuka cita. Sebab, mereka baru saja memperoleh kemenangan telak atas musuh mereka, yaitu para monster.

Pangeran Jansyah tinggal di benteng itu selama satu setengah tahun. Pada suatu hari, ia memerintahkan para prajurit monyetnya untuk berkendara dalam rangka berburu. Pangeran, ketiga budaknya, dan para prajurit monyet pun berangkat berburu ke alam liar. Mereka terus bergerak dari suatu tempat ke tempat lain sampai akhirnya sang pangeran mengetahui di mana letak lembah Semut.

Maka, Pangeran Jansyah memerintahkan rombongannya untuk singgah di dekat lembah Semut. Dengan patuh, semuanya turun dari kendaraan dan mendirikan tenda. Mereka pun makan-makan dan minum-minum di sana sampai sepuluh hari lamanya.

Pada suatu malam, Pangeran Jansyah diam-diam menemui ketiga dan berkata kepada mereka, "Aku ingin kita melarikan diri ke kota orang-orang Yahudi melalui lembah Semut. Semoga Allah menyelamatkan kita semua dari monyet-monyet itu sehingga kita bisa pulang ke negeri kita."

"Siap, Pangeran," sahut ketiga budaknya setengah berbisik.

Setelah menunggu malam lebih larut, mereka berempat membawa beberapa senjata, seperti pedang, belati, dan lain-lain, lalu diam-diam pergi sampai fajar menyingsing. Mengetahui Pangeran Jansyah dan ketiga budaknya tidak berada di tempat, monyet-monyet itu pun sadar bahwa mereka berempat telah melarikan diri.

Sekawanan monyet itu pun segera melompat ke atas punggung kendaraan mereka masing-masing dan melakukan pengejaran ke arah timur, sedangkan sekawanan lainnya menuju lembah Semut. Benar saja, monyet-monyet itu melihat Pangeran Jansyah dan ketiga budaknya dari kejauhan sudah mendekati lembah Semut.

Dengan kecepatan luar biasa, monyet-monyet itu memacu kendaraannya dalam rangka menyusul dan membunuh mereka berempat. Tiba-tiba, para semut ganas keluar dari sarangnya dan menyerang pasukan monyet bagaikan kawanan jangkrik menyerang tanaman. Masing-masing semut itu sebesar anjing. Sebagian besar monyet itu dimakan oleh semut-semut tersebut. Namun, banyak pula di antara semut itu dibunuh oleh para monyet.

Ketika semut mendekati kawanan monyet, monyet-monyet itu menebasnya dengan pedang dan membelahnya jadi dua. Namun, diperlukan sepuluh monyet untuk mengatasi seekor semut. Terjadilah pertarungan sengit antara pasukan monyet dan kawanan semut ganas sampai malam hari. sementara, Pangeran Jansyah dan ketiga budaknya terus melanjutkan pelarian mereka ke dasar lembah.

***

Pagi pun tiba dan Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh Enam

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Malam sudah tiba. Pangeran Jansyah dan ketiga budaknya terus melanjutkan pelarian mereka ke dasar lembah sampai fajar menyingsing. Pagi harinya, sisa-sisa pasukan monyet yang selamat sudah semakin mendekati mereka berempat.

"Bunuh mereka dengan pedang-pedang kalian," titah Pangeran Jansyah kepada ketiga budaknya.

Para budak itu pun menghunus pedang mereka masing-masing dan menebas pasukan monyet ke kiri dan ke kanan. Lantas, seekor monyet yang sangat besar maju. Taringnya sebesar gading gajah. Ia menerkam salah satu budak dan menebasnya sampai terbelah jadi dua.

Monyet-monyet itu semakin banyak berdatangan. Maka, Pangeran Jansyah melarikan diri terus ke dasar lembah bersama kedua budaknya yang selamat. Di sana, ia melihat sebuah sungai yang sangat besar. Semut-semut raksasa berjaga di tepinya.

Melihat kedatangan Pangeran Jansyah dan ketiga budaknya, semut-semut itu menyerangnya dengan ganas. Salah seorang budak maju melindunginya. Ia menebas salah satu semut sehingga terbelah jadi dua. Langsung saja, semut-semut itu mengeroyok si budak sampai akhirnya tewas mengenaskan.

Seketika itu juga, dalam rangka membunuh Pangeran Jansyah, para monyet berlompatan dari atas gunung sehingga semakin banyak berdatangan. Melihat kondisi genting, sang pangeran terjun ke sungai bersama budaknya yang masih hidup dan berenang ke tengah sungai sehingga terseret arus derasnya.

Pangeran melihat sebatang pohon di pinggir sungai yang dahannya menjuntai ke sungai. Maka, ia meraih dahan itu dan bergelantungan padanya hingga ia berhasil menginjak daratan lagi. Sedangkan satu-satunya budaknya yang masih hidup terus terseret arus kencang hingga akhirnya terbentur batu sungai dan tewas tenggelam.

Sementara itu, terjadi pertarungan hidup dan mati antara pasukan monyet dan kawanan semut raksasa. Monyet-monyet yang selamat melarikan diri pulang ke negeri mereka. Sedang Pangeran Jansyah sendirian di daratan, didera kepenatan dan rasa sakit. Ia lalu memeras pakaiannya dan menjemurnya. Ia menangis sedih sampai malam hari memikirkan nasibnya yang sebatang kara di tempat yang mengerikan.

Begitu malam tiba, Pangeran Jansyah meringkuk di sebuah gua dalam keadaan takut yang mencekam. Namun, ia tertidur sampai pagi hari. Setelah bangun, ia meneruskan perjalanannya selama berhari-hari dengan memakan rerumputan untuk bertahan hidup.

Akhirnya, Pangeran Jansyah melihat sebuah gunung yang menyala-nyala seperti api. Ketika sudah melewatinya, ia menemukan sungai sangat besar dan deras yang selalu mengering setiap hari Sabtu. Ia melihat, nun

jauh di seberang sungai itu, ada sebuah kota besar yang tidak lain adalah kota kaum Yahudi—sesuai keterangan tulisan Nabi Sulaiman As. di batu pualam.

Pangeran Jansyah menunggu hari Sabtu tiba. Benar saja, sungai itu mengering pada hari itu. Sehingga, sang pangeran bisa menyeberanginya dan sampai di kota Yahudi dengan keadaan selamat. Namun, ia tidak melihat seorang pun di sana. Ia terus berkeliling sampai akhirnya melihat sebuah rumah yang pintunya terbuka lebar. Ia pun memasukinya. Ternyata, para penghuni rumah itu diam seribu bahasa, tidak mau berbicara sama sekali.

"Aku ini orang asing yang kelaparan," jelas Pangeran Jansyah.

"Makan dan minumlah, tapi jangan bicara," sahut mereka melalui bahasa isyarat.

Pangeran Jansyah pun makan dan minum, lalu tidur pada malam harinya. Keesokan paginya, para penghuni rumah itu memberinya salam dan menyambutnya.

"Dari mana kamu berasal dan hendak ke manakah?" tanya salah seorang di antara mereka.

Mendengar pertanyaan si Yahudi, Pangeran Jansyah menangis tersedu-sedu. Ia lantas menceritakan semua yang terjadi kepadanya. Tidak lupa, ia juga memberitahukan nama Ibu Kota negeri di mana ayahnya berkuasa. Mendengar ceritanya, si Yahudi tercengang.

"Kami sama sekali belum pernah mendengar nama kota itu. Hanya saja, kami pernah mendengar dari rombongan kafilah dagang bahwa ada sebuah negeri yang bernama Yaman," tanggap si Yahudi.

"Itulah negeri yang aku maksud. Seberapa jauhkah negeri itu dari kota ini?" tanya Pangeran Jansyah girang.

"Para pedagang itu pernah mengatakan bahwa lama perjalanan mereka dari negeri mereka ke mari adalah dua tahun tiga bulan," jawab si Yahudi.

"Kapankah rombongan kafilah dagang itu tiba lagi di sini?"

"Tahun depan."

***

Pagi pun tiba dan Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh Tujuh

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Mendengar jawaban si Yahudi, Pangeran Jansyah menangis tersedu-sedu. Ia sedih memikirkan nasibnya yang harus sebatang kara di negeri orang dalam waktu yang cukup lama. Ia juga teringat akan keenam budaknya yang terbunuh dalam perjalanan yang sangat mengerikan. Ia juga teringat akan ibu dan ayahnya.

"Jangan menangis, Anak Muda. Tinggallah bersama kami sampai kafilah dagang itu datang. Ketika itu, kami akan menitipkanmu pada rombongan mereka untuk sampai ke negerimu," hibur si Yahudi.

Sejak itu, Pangeran Jansyah tinggal di tengah-tengah keluarga si Yahudi. Setiap hari, ia berjalan menelusuri lorong-lorong kota untuk melihat-lihat. Setelah sebulan berlalu, seperti biasa, ia berkeliling ke sana sini di jalanan kota. Tiba-tiba, ia mendengar suara seorang pria.

"Siapakah yang mau menerima seribu dinar ditambah seorang budak wanita cantik jelita sebagai upah bekerja bagiku dari Subuh sampai Zhuhur?" teriak pria itu.

Anehnya, tidak ada yang menanggapi tawaran menggiurkan tersebut.

"Seandainya bukan karena pekerjaan ini penuh bahaya, niscaya orang itu tidak akan memberi seribu dinar ditambah seorang budak wanita yang cantik jelita sebagai upah bekerja dari Subuh sampai Zhuhur," kata Pangeran Jansyah dalam hati.

Pangeran Jansyah pun menghampiri orang itu dan berkata kepadanya, "Akulah yang akan melakukan pekerjaan itu!"

Lantas, orang itu menggandeng tangan Pangeran Jansyah dan membawanya ke rumah seorang saudagar. Keduanya memasuki sebuah rumah megah. Di dalamnya, seorang pria Yahudi yang berprofesi sebagai saudagar duduk di kursi yang terbuat dari kayu ebony. Orang yang berseru di pasar tadi berdiri di hadapannya.

"Tuan Saudagar, setelah tiga bulan teriak-teriak di pasar kota, baru kali ini aku menemukan orang yang mau bekerja untukmu. Inilah orangnya," lapor orang itu sambil memegang pundak Pangeran Jansyah.

Saudagar itu menyambut Pangeran Jansyah dengan hangat dan membawanya masuk ke sebuah ruangan yang sangat mewah. Ia lalu memerintahkan para budaknya untuk menyiapkan hidangan bagi karyawan barunya itu. Mereka menggelar karpet dan menghidangkan aneka makanan.

Si saudagar dan Pangeran Jansyah makan bersama-sama. Seusai makan dan cuci tangan, para budak menghidangkan minuman. Mereka berdua pun minum dengan puasnya. Selanjutnya, si saudagar meninggalkan Pangeran Jansyah sebentar, lalu kembali dengan membawa sekantong uang sejumlah seribu dinar dan menghadirkan seorang budak wanita yang cantik jelita.

"Terimalah budak wanita dan harta ini sebagai upah bagi pekerjaanmu esok hari," tukas si saudagar.

Pangeran Jansyah pun menerima budak wanita dan harta tersebut. Pada malam harinya, si saudagar pergi ke kamarnya untuk tidur. Sementara, Pangeran Jansyah dan budak wanitanya tidur di tempat lain.

Keesokan paginya, Pangeran Jansyah mandi. Si saudagar memerintahkan para budaknya untuk membawakan kepadanya sebuah seragam dari kain sutra yang sangat mahal. Mereka menanti Pangeran Jansyah selesai mandi, lalu memakaikan seragam itu kepadanya.

Si saudagar kemudian memerintahkan para budaknya untuk membawakan alat musik tambur dan kecapi serta minuman. Pangeran Jansyah dan si saudagar pun minum-minum sambil bermain musik dan tertawa-tawa sampai berlalu separuh malam. Setelah itu, si saudagar pergi ke kamar istrinya, sedangkan Pangeran Jansyah tidur bersama budak wanitanya sampai pagi.

Pagi-pagi sekali, Pangeran Jansyah mandi. Begitu ia keluar dari kamar mandi, ternyata si saudagar sudah datang menemuinya.

"Aku ingin kamu bekerja untuk kami hari ini," tukas si saudagar.

"Dengan senang hati," sahut Pangeran Jansyah.

Lantas, si saudagar memerintahkan para budaknya untuk membawakan dua ekor bighal. Ia mengendarai salah seekor bagal dan menyuruh Pangeran Jansyah mengendarai bighal yang lain. Mereka berdua melakukan perjalanan dari pagi sampai tengah hari.

Akhirnya, tibalah mereka di sebuah gunung yang amat menjulang tinggi, sampai-sampai tidak terlihat pucuknya. Si saudagar turun dari bighalnya dan menyuruh Pangeran Jansyah untuk turun pula. Kemudian si saudagar memberi Pangeran Jansyah sebilah pisau.

"Aku ingin kamu menyembelih bighal ini," pinta si saudagar.

Dengan sigap, Pangeran Jansyah menggulung lengan pakaiannya dan menghampiri bighal itu, lalu mengikat kaki-kakinya, lantas menjatuhkannya. Barulah ia menyembelihnya, mengulitinya, serta memotong kaki dan kepalanya.

"Sekarang, belahlah perut bighal itu! Keluarkan isinya dan masuklah kamu ke dalamnya. Lalu, akan kujahit kembali perut bighal itu. Diamlah di dalam sana untuk beberapa saat. Apa pun yang kamu lihat di dalamnya, beritahukan kepadaku," perintah si saudagar.

Tanpa bertanya, Pangeran Jansyah membelah perut bighal itu dan mengeluarkan isinya, lalu masuk ke dalamnya. Si saudagar lantas menjahit perut bighal itu kembali sampai rapat, lalu menjauh bersama bighalnya dan meninggalkannya di sana.

***

Pagi pun tiba dan Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh Delapan

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Setelah menjahit perut bighal sampai rapat lagi, saudagar itu menjauh bersama bighalnya dan bersembunyi di balik batu di lereng gunung. Satu jam kemudian, seekor burung yang sangat besar menukik dan menyambar daging bighal beserta Pangeran Jansyah yang berada di dalamnya.

Burung itu terbang tinggi, lalu mendaratkan daging bighal di puncak gunung. Ia hendak memakannya. Merasakan patukan keras burung itu, Pangeran Jansyah pun merobek perut bighal dan keluar darinya. Melihat ada orang di dalam bighal, burung besar itu terbang ketakutan.

Ia berdiri dan menengok ke kiri dan ke kanan. Tidak ada siapa-siapa kecuali sisa-sisa mayat seorang pria yang sudah kering terjemur matahari.

Melihat pemandangan ngeri itu, ia berseru, *"La haulaa wa la quwwata illaa billah."*

Kemudian, ia melihat ke bawah lereng gunung. Ia bisa melihat si saudagar berdiri di bawah sana sedang melihat Pangeran Jansyah pula.

"Lemparkan untukku kira-kira 200 batu yang ada di sana," teriak si saudagar.

Tanpa banyak bicara, Pangeran Jansyah melemparkan 200 bongkah batu untuk si saudagar. Batu-batu itu terdiri dari batu ruby, zabarjad, dan aneka permata bernilai tinggi lainnya.

"Tunjukkan aku jalan untuk turun, maka akan aku lemparkan 200 batu lagi untukmu," teriak Pangeran Jansyah.

Namun, si saudagar hanya memunguti batu-batu mulia tadi dan mengangkut semuanya dengan bighalnya, lalu pergi meninggalkan sang pangeran tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Tinggallah Pangeran Jansyah di puncak gunung seorang diri. Mulailah ia berdoa dan menangis.

Pangeran Jansyah berada di sana sampai tiga hari lamanya. Akhirnya, ia bangkit, lalu mencari jalan turun dari gunung itu selama dua bulan penuh seraya memakan rumput-rumputan untuk bertahan hidup. Sampailah ia di lereng gunung. Dari kejauhan, ia melihat sebuah lembah yang ditumbuhi pepohonan dan penuh dengan buah-buahan. Dari dahan ke dahannya, hinggap burung-burung sambil bertasbih memuji Allah Swt. dengan kicauannya.

Pangeran Jansyah senang bukan kepalang melihat burung-burung itu. Ia pun bergerak turun menujunya. Ia berjalan dan terus berjalan untuk beberapa lama sampai akhirnya tiba di sebuah celah pada gunung itu yang mengalirkan air terjun. Ia turun menyusurinya sampai akhirnya tiba di lembah yang tadi dilihatnya dari atas. Ia masuki lembah itu dan melihat-lihat ke kiri dan ke kanan.

Pangeran Jansyah terus berjalan melihat-lihat dan menemukan sebuah istana megah yang menjulang. Ia mendekati istana itu sampai

tiba di depan pintu gerbangnya. Di sana, ia melihat seorang pria tua berpenampilan bagus. Wajahnya memancarkan cahaya.

Pak tua itu menggunakan tongkat yang berhiaskan batu ruby untuk berjalan. Ia hanya berdiri saja di depan pintu gerbang. Pangeran Jansyah mengucapkan salam kepadanya dan pak tua itu menjawab salamnya serta menyambutnya dengan hangat.

"Duduklah, Nak," katanya mempersilakan.

Pangeran Jansyah pun duduk di depan pintu gerbang istana itu.

"Bagaimana kamu bisa sampai ke tanah ini? Padahal, belum ada keturunan Nabi Adam yang bisa menyentuh istana ini. Hendak ke manakah kamu?" tanya pak tua.

Mendengar pertanyaan pak tua, Pangeran Jansyah menangis tersedu-sedu karena sangat banyaknya penderitaan yang telah dialaminya.

"Nak, tidak usah menangis. Kamu membuat hatiku pilu," ucap pak tua.

Lantas, pak tua membawakan makanan ke hadapan Pangeran Jansyah.

"Makanlah," kata pak tua sambil menyodorkan makanan itu.

Pangeran Jansyah pun memakannya sampai kenyang dan mengucapkan pujian kepada Allah Swt.

"Nak, aku ingin kamu menceritakan kisahmu kepadaku dan memberitahuku semua yang telah terjadi pada dirimu," ujar pak tua selanjutnya.

Pangeran Jansyah pun menceritakan semuanya, dari awal kisah perjalanannya sampai akhirnya bertemu dengannya. Si pak tua tercengang mendengar cerita itu.

"Sekarang, aku ingin engkau memberitahuku tentang pemilik lembah beserta istana megah ini," pinta Pangeran Jansyah.

"Ketahuilah, Nak, lembah beserta istana seisinya ini milik Nabi Sulaiman bin Daud. Sedangkan namaku adalah Syekh Nashr. Aku

dijuluki si Raja Burung. Ketahuilah bahwa Tuanku, Nabi Sulaiman, mempercayakan istana ini kepadaku," cerita si pak tua.

Pagi pun tiba dan Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Keempat Ratus Sembilan Puluh Sembilan

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

"Ketahuilah bahwa Tuanku, Nabi Sulaiman, mempercayakan istana ini kepadaku," tegas si pak tua. "Ia mengajariku bahasa semua burung yang ada di dunia. Setiap tahun, burung-burung datang ke istana ini untuk melihat-lihat, lalu pergi lagi. Karena itulah, aku berdiri di tempat ini menunggu burung-burung itu."

Mendengar penuturan Syekh Nashr, Pangeran Jansyah bertanya sambil menangis, "Kek, bagaimanakah caranya agar aku bisa pulang kembali ke negeriku?"

"Ketahuilah, Nak, engkau sedang berada di balik gunung yang sangat tinggi. Tidak mungkin kamu pergi dari sini sebelum burung-burung itu tiba. Nanti, aku akan berpesan kepada salah satu burung untuk mengantarkanmu pulang ke negerimu. Sekarang, duduklah bersamaku.

Makan dan minumlah di sini, dan silakan melihat-lihat halaman istana ini sampai burung-burung itu tiba," jawab Syekh Nashr.

Pangeran Jansyah pun duduk bersama Syekh Nashr. Tak lama kemudian, sang pangeran bangkit dan berkeliling di lembah itu sambil memakan buah-buahan yang ada. Ia menghibur diri dengan memuaskan matanya melihat pemandangan alam, bermain-main, dan tertawa gembira.

Untuk beberapa lama, Pangeran Jansyah merasakan enaknya hidup sampai kedatangan burung-burung kian dekat untuk mengunjungi si Raja Burung. Merasakan kehadiran burung-burung, Syekh Nashr bangkit dan menuju ke tempat Pangeran Jansyah.

"Ambillah kunci-kunci ini dan silakan masuk ke kamar yang ada di dalam istana," pinta Syekh Nashr sambil menyerahkan kunci kepada Pangeran Jansyah. "Tapi, awas, jangan sampai kamu membuka, apalagi memasuki, kamar terlarang yang ada di sana. Sebab, kalau kamu melanggar laranganku ini dengan membuka kamar terlarang itu, kamu tidak akan pernah memperoleh kebaikan untuk selamanya."

Setelah berpesan begitu, Syekh Nashr pergi menemui burung-burung itu. Melihat kehadiran si Raja Burung, semua burung itu mencium tangannya bergiliran satu per satu.

Sementara itu, Pangeran Jansyah melihat-lihat isi istana. Ia menengok ke kanan dan ke kiri. Ia juga melihat isi setiap kamar, sampai akhirnya ia sampai di pintu kamar terlarang. Ia tertegun memandangi pintunya yang indah beserta gemboknya yang terbuat dari emas.

"Pintu kamar ini lebih bagus daripada semua pintu kamar lainnya di istana ini. Apakah kiranya isi kamar ini sampai-sampai Syekh Nashr melarangku memasukinya? Aku harus melihat isi kamar ini, apa pun risikonya," kata Pangeran Jansyah dalam hati.

***

Pagi pun tiba dan Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Kelima Ratus

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

"Apa pun yang akan terjadi, aku harus melihat isi kamar ini," tegas Pangeran Jansyah meneguhkan keyakinannya.

Ia pun membuka pintu kamar terlarang itu, lalu memasukinya. Di dalamnya, ia mendapati sebuah danau yang sangat luas. Di pinggir danau itu, berdiri sebuah istana kecil yang terbuat dari emas, perak, dan kristal.

Pangeran Jansyah melihat di sekeliling istana itu terdapat taman-taman yang sangat luas, dipenuhi pepohonan rindang, buah-buahan, dan sungai-sungai kecil. Istana itu sendiri dikelilingi oleh tanaman mawar, selasih, mawar putih, serta semua jenis bunga yang harum semerbak. Apabila angin bertiup menerpa pepohonan, maka dahan-dahannya condong melambai. Ia melihat di taman itu, terdapat segala jenis pohon.

Ajaibnya, semua itu berada di dalam sebuah kamar, yakni kamar terlarang. Melihat semuanya, Pangeran Jansyah takjub bukan main. Ia memandangi bangunan istana kecil yang tidak kalah menakjubkannya, lalu pergi melihat-lihat danau. Ternyata, batu-batu kerikilnya berupa batu-batu cincin yang bernilai tinggi, permata-permata yang mahal, dan logam mulia yang sangat berharga.

***

Pagi pun tiba dan Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Kelima Ratus Satu

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Pangeran Jansyah memasuki istana kecil yang ada di dalam kamar terlarang. Jendela-jendelanya terbuat dari batu ruby. Lantainya terbuat dari zabarjad hijau, balkhasy, zamrud, serta batu permata lainnya yang bertaburan seperti marmer.

Di tengah istana, terdapat kolam air mancur dari emas yang penuh berisi air. Air mancur itu dikelilingi patung-patung emas dan perak berbentuk aneka binatang liar dan burung-burung. Dari perut setiap patung, mengalir air. Apabila angin sepoi-sepoi bertiup memasuki telinga patung-patung itu, bersuaralah setiap patung dengan suara masing-masing yang khas.

Di samping air mancur, ada ruangan besar terbuka yang di dalamnya terdapat sebuah singgasana megah dari batu ruby berhiaskan aneka

mutiara dan permata. Singgasana itu dinaungi tenda sutra hijau yang bertaburan batu-batu cincin dan logam-logam mulia yang bernilai sangat tinggi. Luasnya sekitar 50 hasta. Seluruhnya beralaskan karpet. Singgasana itu di peruntukkan khusus bagi Nabi Sulaiman As.

Pangeran Jansyah memasuki tenda itu dan tidur di dalamnya sejenak. Setelah bangun tidur, ia berjalan keluar istana dan duduk di sebuah kursi taman yang berada di depan istana. Ia duduk santai di kursi taman yang berada di depan istana kecil dalam kamar terlarang. Ia masih terkagum-kagum oleh semua yang ia lihat.

Dari kejauhan, Pangeran Jansyah melihat tiga ekor burung merpati sebesar rajawali menukik dari langit dan mendarat di pinggir danau, lalu bermain-main sebentar. Tiba-tiba, rontoklah bulu-bulu ketiga burung itu, lantas berubah menjadi tiga orang gadis yang secantik rembulan. Tidak ada yang menandingi kecantikan mereka di dunia.

Mereka bertiga turun ke danau, berenang, dan bermain-main sambil tertawa-tawa. Setelah puas, ketiga gadis jelita itu kembali naik ke daratan dan berjalan-jalan di taman. Pangeran Jansyah terpesona oleh kecantikan dan kemolekan tubuh mereka hingga ia nyaris saja kehilangan akal sehat. Ia pun berdiri dan berjalan menyusul mereka. Ketika sudah dekat, ia memberi salam kepada mereka dan mereka menjawab.

"Nona-nona, siapakah kalian dan dari manakah kalian berasal?" tanya Pangeran Jansyah.

"Kami datang dari kerajaan Allah untuk melihat-lihat tempat ini," jawab gadis yang paling belia.

Semakin terpesona oleh kecantikan mereka, Pangeran Jansyah berkata kepada gadis yang paling belia itu, "Sayangilah aku dan kasihilah aku. Kasihanilah pula kemalanganku."

"Hentikan omong kosongmu dan pulanglah ke asalmu," tampik gadis yang paling belia itu.

Mendengar jawaban ketusnya, Pangeran Jansyah menangis tersedu-sedu sembari melantunkan syair:

Di taman ini
kulihat yang manis dan yang hijau
berkulit putih mulus dan berambut hitam kemilau
"Siapakah namamu ?" aku bertanya terbata-bata
"Akulah yang patahkan hati pencinta," jawabnya
Kuadukan rasa hatiku ini kepadanya
"Kau mengadu kepada batu," sahutnya
"Jika hatimu terbuat dari batu," kataku
"Berarti Allah menumbuhkan putih telur dari batu."

Mendengar syair Pangeran Jansyah, para gadis itu tertawa dan bermain, berdendang, serta menari. Kemudian, sang pangeran memetik buah-buahan untuk mereka. Ketiga gadis ayu itu pun makan-makan, minum-minum, dan tidur bersama Pangeran Jansyah malam itu sampai pagi. Keesokan paginya, ketiganya mengenakan kembali jubah bulu mereka dan terbang pulang dalam bentuk burung merpati.

Melihat mereka bertiga terbang meninggalkannya sendirian, akal sehat Pangeran Jansyah pun nyaris terbang bersama mereka. Histeris, ia berteriak memekik, lalu jatuh pingsan, dan tak kunjung siuman sepanjang hari.

Sementara Pangeran Jansyah terkapar tak sadarkan diri, Syekh Nashr—yang telah berbincang-bincang dengan kawanan burung—masuk ke istananya untuk mencari sang pangeran. Ia ingin menitipkan Pangeran Jansyah kepada burung-burung itu agar diantarkan pulang ke negerinya.

Namun, si Raja Burung itu tidak berhasil menemukannya, meski sudah mencarinya di mana-mana. Tahulah ia bahwa Pangeran Jansyah memasuki kamar terlarang. Padahal, ia telah mengatakan kepada burung-burung itu bahwa ada seorang bocah remaja yang dibawa oleh takdir ke istananya dari negeri yang sangat jauh. Ia juga menyatakan keinginannya agar burung-burung itu membawa bocah remaja itu pulang ke negerinya. Burung-burung itu pun bersedia.

Syekh Nashr mendapati pintu kamar terlarang terbuka. Ia pun masuk dan melihat Pangeran Jansyah terkapar di bawah pohon dalam keadaan pingsan. Maka, si Raja Burung itu mengambil sejumput minyak wangi, lalu memercikkannya ke wajah Pangeran Jansyah hingga sang pangeran siuman dari pingsannya dan menoleh kepada Syekh Nashr.

***

Pagi tiba. Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Kelima Ratus Dua

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Pangeran Jansyah yang langsung siuman dari pingsannya, menoleh ke kanan dan ke kiri. Ia melihat Syekh Nashr. Maka, ia meratap penuh sesal dan melantunkan syair:

Bersinar bak purnama penuh di malam ceria
berkulit halus, bertubuh indah, dan belia
ia hilangkan akal sehatku dengan kilau sihirnya
Bak ruby dan mawar merah cekungan bawah lehernya
Hati, jiwa, dan perasaanku hancur luluh satu per satu
Berpisah dengannya lebih sakit daripada dihajar batu
Dari busur alis, sorot matanya

lepaskan panah tepat sasaran
meskipun jaraknya jauh di sana
Lebih elok dari semua yang jelita
oh cantiknya
Tak ada makhluk yang mampu
menandingi keindahannya

Mendengar syair itu, Syekh Nashr berkata, "Anak Muda, bukankah sudah kukatakan jangan membuka kamar terlarang ini, apalagi masuk ke dalamnya? Tapi, ceritakanlah kepadaku, apa yang kau temui di sini dan apa yang terjadi padamu?"

Dalam keadaan masih duduk, Pangeran Jansyah menceritakan semua yang terjadi di dalam kamar terlarang itu antara dirinya dan ketiga gadis cantik jelita.

"Nak, gadis-gadis itu keturunan jin. Setiap tahun, mereka datang ke tempat ini untuk bermain-main dan bersenang-senang sampai waktu ashar, lalu kembali pulang ke negeri mereka," komentar si Raja Burung.

"Di manakah negeri mereka?" tanya Pangeran Jansyah penasaran.

"Demi Allah, Nak, aku tak tahu di mana negeri mereka," jawab Syekh Nashr. "Ayo bangun! Kuatkan dirimu, agar aku bisa menitipkanmu kepada burung-burung untuk mengantarkanmu pulang ke negerimu. Usir jauh-jauh rasa cintamu ini!"

Mendengar perintah Syekh Nashr, Pangeran Jansyah menjerit histeris hingga kembali jatuh pingsan.

"Kek, aku tak ingin pulang sebelum berkumpul lagi bersama ketiga gadis itu," ucapnya ketika sudah siuman. "Ketahuilah, aku tidak akan mengingat atau menyebut-nyebut keluargaku lagi, meskipun aku harus mati di sini, di hadapanmu."

Lantas, Pangeran Jansyah kembali menangis.

"Aku rela melihat wajah kekasih yang kucintai, meski setahun sekali," katanya kepada Syekh Nashr.

Pangeran Jansyah menghela napas panjang dan melantunkan syair:

Andaikan khayalan tentang kekasih tidak mengetuk
Andai pula hasrat ini bukan bagi manusia teruntuk
Andai bukan karena hatiku membara mengingatmu
air mata takkan meleleh di pipiku yang merah semu
Sabarlah, hatiku, berhari-hari, bermalam-malam
Biarlah api cinta membara buat diriku tenggelam

***

Pagi tiba. Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Kelima Ratus Tiga

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Usai bersyair, Pangeran Jansyah kembali jatuh pingsan. Ketika siuman, ia memeluk kedua kaki Syekh Nashr, menciuminya, lalu menangis tersedu-sedu.

"Kasihanilah aku. Semoga Allah mengasihanimu. Tolonglah aku menghadapi musibah ini. Semoga Allah menolongmu," ujarnya memelas.

"Nak, demi Allah, aku tidak mengenal gadis-gadis itu dan tidak pula mengetahui asal negeri mereka. Tapi, Nak, berhubung kamu telah jatuh cinta kepada salah seorang di antara mereka, maka tinggallah bersamaku di sini sampai tahun depan. Sebab, mereka akan datang lagi tahun depan. Ketika mereka sudah menanggalkan pakaian mereka untuk berenang di danau dan bermain-main jauh dari pakaian mereka, ambillah pakaian gadis yang kamu cintai itu. Mereka akan naik kembali ke daratan dan

mengenakan pakaian mereka. Gadis yang kamu ambil pakaiannya pun akan meminta kepadamu dengan lemah-lembut dan penuh senyum agar kamu mengembalikan pakaiannya. Jika kamu mengembalikannya, maka kamu tidak akan pernah meraih cita-citamu. Ia bahkan akan mengenakannya dan pulang kepada keluarganya, sedang kamu tak akan melihatnya lagi untuk selamanya. Justru, jika kamu sudah berhasil mengambil pakaiannya, apitlah pakaian itu di ketiakmu dan jangan kau berikan kepadanya sebelum aku datang menemuimu dari pertemuan tahunan dengan para burung. Aku akan mengirim kamu dan ia pulang ke negerimu. Itu saja yang mampu aku lakukan untuk membantumu, Nak," jelas Syekh Nashr panjang-lebar.

***

Pagi tiba. Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Kelima Ratus Empat

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Mendengar kata-kata Syekh Nashr, hati Pangeran Jansyah jadi tenang. Ia pun tinggal bersama si Raja Burung sampai tahun berikutnya.

Tak terasa, waktu pertemuan tahunan burung-burung sudah tiba.

"Laksanakanlah pesanku soal pakaian gadis itu. Aku akan pergi ke pertemuan tahunan burung- burung," kata Syekh Nashr.

"Siap, Kek. Aku akan melakukannya," sahut Pangeran Jansyah penuh semangat.

Setelah si Raja Burung berangkat ke pertemuan tahunan burung-burung, Pangeran Jansyah berjalan ke taman yang ada di dalam kamar terlarang, lalu bersembunyi di bawah pohon agar tidak terlihat. Ia berada di sana selama tiga hari tiga malam. Namun, gadis-gadis jelita yang dinantinya tidak kunjung datang.

Hatinya gelisah. Ia pun menangis dan meratap sedih. Ia menangis dan terus menangis sampai akhirnya jatuh pingsan. Satu jam kemudian, ia siuman. Sesekali ia melihat ke langit, sesekali melihat ke tanah, sesekali melihat ke danau, dan sesekali melihat ke daratan. Jantungnya berdegup kencang karena digedor kerinduan.

Tiba-tiba, dari udara menukik tiga ekor merpati sebesar rajawali. Ketiga burung itu mendarat di tepi danau dan menengok ke kanan serta ke kiri. Tidak melihat satu pun manusia atau jin di sana, mereka pun menanggalkan pakaian bulu mereka sehingga berubah menjadi tiga orang gadis yang cantik jelita. Mereka turun ke danau dan berenang-renang. Mereka bermain riang sambil tertawa-tawa dan bersenang-senang. Mereka berkilau seperti perak mengkilat.

"Adik-adikku, aku khawatir seseorang mengintai kita di istana ini," kata gadis yang paling tua.

"Kak, tidak ada yang memasuki istana ini sejak zaman Nabi Sulaiman, baik manusia maupun jin," sambut gadis usia menengah.

"Demi Allah, Kakak-kakakku, kalau ada yang mengintai kita di istana ini, pastilah ia hanya akan mengambilku," timpal gadis yang paling belia sambil tertawa.

Mereka terus bermain dan tertawa-tawa. Sementara itu, jantung Pangeran Jansyah berdegup kencang menahan hasrat cinta. Ia masih bersembunyi di bawah pohon sambil mengintip mereka. Begitu ketiga gadis jelita itu berenang sampai ke tengah danau, jauh dari pakaian mereka, sang pangeran langsung berlari secepat kilat, menyambar pakaian gadis yang paling belia, yakni gadis yang ia cintai, yang ternyata bernama Syamsah.

Melihat keberadaan Pangeran Jansyah, ketiga gadis itu terhenyak dan menutupi tubuh elok mereka dengan cara tetap berendam di air. Mereka berenang mendekati daratan dan melihat wajah sang pangeran yang seelok purnama.

"Siapa kamu dan bagaimana kamu bisa sampai di tempat ini? Mengapa kamu mengambil pakaian Syamsah?" tanya gadis pertama.

Mereka tidak mengenali Pangeran Jansyah lagi karena dalam setahun, pertumbuhan fisiknya begitu pesat, sebab usia masih remajanya.

"Mendekatlah kepadaku. Akan kuceritakan kisahku kepada kalian dan kuberitahukan kalian bagaimana aku bisa mengenali kalian," ujar Pangeran Jansyah.

"Wahai Junjunganku, Permata Hatiku, Buah Hatiku, berikanlah pakaianku kepadaku agar bisa kukenakan untuk bercakap-cakap denganmu," kata Syamsah angkat bicara.

"Wahai Putri Cantik, aku tidak mungkin memberikan pakaianmu kepadamu dan membunuh diriku sendiri karena cinta. Aku tidak akan memberimu pakaian ini sebelum Syekh Nashr si Raja Burung datang," tukas Pangeran Jansyah.

"Jika kamu tak mau memberiku pakaianku, berpalinglah sebentar agar kedua kakakku bisa naik ke daratan dan mengenakan pakaian mereka, lalu mereka mengambil sesuatu untuk kugunakan menutupi tubuhku," pinta Syamsah.

"Dengan senang hati," sahut Pangeran Jansyah.

Pangeran Jansyah berjalan menjauh dari mereka. Ia menuju istana dan memasukinya. Tak lama kemudian, Syamsah dan kedua saudarinya naik ke daratan. Syamsah pun berdiri. Ia terlihat bagaikan bulan purnama.

Setelah mendapatkan pakaian, Syamsah dan kedua saudarinya berjalan ke istana dan masuk menemui Pangeran Jansyah. Melihatnya sedang duduk di atas singgasana, Syamsah memberinya salam dan duduk di dekatnya.

"Wahai Tampan, kamu telah membunuhku dan membunuh dirimu sendiri. Tapi, ceritakanlah kepadaku, apa yang telah terjadi pada dirimu agar aku tahu alasanmu?" tanya Syamsah.

Mendengar tutur katanya yang manis, Pangeran Jansyah menangis sampai-sampai pakaiannya basah kuyup oleh air mata. Mengetahui dalamnya rasa cinta sang pangeran kepada dirinya, Syamsah berdiri dan

meraih tangannya, lalu menuntunya untuk duduk di sampingnya Syamsah mengusap air mata Pangeran Jansyah dengan lengan pakaiannya.

"Wahai Tampan, jangan menangis lagi. Ceritakanlah apa yang telah terjadi pada dirimu," ucap Syamsah berusaha mendiamkan tangisan Pangeran Jansyah.

Pangeran Jansyah pun mencurahkan isi hatinya dan memberitahukan kisah perjalanannya kepada Syamsah.

***

Pagi tiba. Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Kelima Ratus Lima

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Usai mendengar kisah perjalanan Pangeran Jansyah, Syamsah berdiri.

"Wahai Junjunganku, jika kamu memang sangat mencintaiku, berikanlah pakaianku kepadaku agar bisa kukenakan dan aku bisa kembali pulang bersama saudari-saudariku menemui keluargaku. Aku akan memberitahu mereka tentang cintamu kepadaku, kemudian aku kembali lagi untuk menemuimu dan aku antarkan kau pulang ke negerimu. Lantas, aku bisa tinggal di sana bersamamu," jelas Syamsah.

Mendengar kata-kata gadis yang dicintainya, Pangeran Jansyah menangis tersedu-sedu.

"Apakah halal bagimu membunuhku secara lalim?" tanya Pangeran Jansyah.

"Wahai Junjunganku, untuk apa aku membunuhmu secara lalim?" Syamsah bertanya balik.

"Sebab, ketika kamu mengenakan pakaianmu ini dan pergi dariku, aku pasti langsung mati di tempat," jawab Pangeran Jansyah.

Mendengar pernyataan gombal itu, tertawalah Syamsah beserta kedua saudarinya.

"Bergembiralah karena aku harus menikahimu," ucap Syamsah.

Syamsah lalu menghampiri Pangeran Jansyah dan memeluknya, mendekapkannya ke dadanya, dan mengecup kening serta pipinya. Mereka berdua saling berpelukan untuk beberapa saat, lalu melepaskan diri masing-masing dan duduk di atas singgasana.

Saudari Syamsah yang tertua berdiri dan pergi ke taman. Ia memetik beberapa buah dan bunga yang semerbak harum, lantas memberikan semua itu kepada Syamsah dan Pangeran Jansyah. Mereka berdua pun makan, minum, bersenang-senang, menari, tertawa-tawa, dan bersenda gurau. Jansyah tampak begitu tampan dan gagah.

"Wahai Kekasihku, demi Allah, aku sangat mencintaimu. Aku tidak akan meninggalkanmu untuk selamanya," tukas Syamsah.

Mendengar kata-kata manis dari kekasihnya, Pangeran Jansyah senang bukan kepalang. Ia tersenyum lebar. Gadis-gadis itu pun tertawa-tawa dan bercanda ria sampai Syekh Nashr datang secara tiba-tiba dari pertemuan tahunannya dengan burung-burung. Mereka semua pun langsung berdiri menyambut kedatangannya dan mengucapkan salam kepadanya serta mencium tangannya.

Syekh Nashr juga menyambut mereka dengan hangat.

"Duduklah kalian semua," kata si Raja Burung mempersilakan ketiga gadis itu.

Ketiga gadis pun duduk dengan manis.

"Anak muda ini sangat mencintaimu. Demi Allah, kamu harus menikah dengannya. Sebab, ia adalah salah seorang manusia yang paling

mulia, juga keturunan raja. Ayahnya memerintah negeri Kabil dan menguasai kerajaan yang amat besar," tukas Syekh Nashr.

"Dengan senang hati, aku akan melaksanakan saranmu," sahut Syamsah.

Kemudian, Syamsah mencium tangan Syekh Nasr dan berdiri di hadapannya.

"Jika kamu benar dalam ucapanmu, bersumpahlah demi Allah di hadapanku bahwa kamu tidak akan mengkhianatinya selama hidupmu," pinta si Raja Burung untuk meyakinkan.

Syamsah pun mengucapkan sumpah yang sangat agung bahwa ia tidak akan pernah mengkhianati Pangeran Jansyah dan bahwa ia harus menikah dengannya.

"Wahai Syekh, ketahuilah bahwa aku tidak akan meninggalkannya untuk selamanya," tambah Syamsah.

Syekh Nashr, dengan sangat yakin, memercayai sumpah Syamsah.

"Segala puji bagi Allah yang telah mendukung niatmu dan mewujudkannya," cetus si Raja Burung.

Pangeran Jansyah gembira bukan kepalang. Lantas, ia dan Syamsah tinggal bersama Syekh Nashr selama tiga bulan. Selama itu, mereka mengadakan acara makan-makan dan minum-minum dengan penuh canda ria dan tawa.

***

Pagi tiba. Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Kelima Ratus Enam

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Selama tiga bulan, Pangeran Jansyah dan Syamsah mengadakan acara makan-makan dan minum-minum dengan penuh canda ria dan tawa. Setelah tiga bulan berlalu, Syamsah menghampiri Pangeran Jansyah

"Aku ingin pergi ke negerimu agar kamu menikahiku di sana dan kita tinggal di sana," tukas Syamsah.

"Dengan senang hati," sahut Pangeran Jansyah.

Kemudian, Pangeran Jansyah memberitahu Syekh Nashr tentang keinginan Syamsah dan juga dirinya serta meminta pendapatnya.

"Pulanglah ke negerimu dan nikahilah ia," jawab si Raja Burung.

"Dengan senang hati," sahut Pangeran Jansyah.

Syamsah mendatangi Syekh Nashr untuk meminta kembali pakaiannya yang masih belum dikembalikan oleh Pangeran Jansyah.

"Wahai Syekh, suruhlah ia mengembalikan pakaianku untuk kukenakan," mohon Syamsah.

"Jansyah, berikanlah pakaian itu kepadanya," pinta si Raja Burung kepada sang pangeran.

"Dengan senang hati," sahut Pangeran Jansyah.

Ia Segera masuk ke istana dan kembali membawa pakaian yang dimaksud, lalu memberikannya kepada Syamsah. Setelah mengenakannya, Syamsah langsung berubah menjadi burung merpati sebesar rajawali.

"Naiklah ke atas punggungku dan pejamkan matamu, serta sumbatlah kedua telingamu sehingga kamu tidak bisa mendengar gemuruh angin. Berpeganglah erat-erat pada bulu-buluku dengan kedua tanganmu. Jangan sampai jatuh," ucap Syamsah.

Tanpa ragu, Pangeran Jansyah menaiki punggung kekasihnya yang telah menjelma menjadi burung besar itu. Namun, belum juga terbang, Syekh Nashr memanggil mereka.

"Tunggu dulu. Aku akan memberitahukan posisi negeri Kabil. Sebab, aku khawatir kalian berdua kesasar," sergah si Raja Burung itu.

Setelah diterangkan dengan rinci oleh Syekh Nashr tentang letak, patokan-patokan, dan ciri-ciri negeri Kabil kepada Pangeran Jansyah, ia mengucapkan salam perpisahan dan selamat jalan. Syamsah pun berpamitan kepada kedua kakaknya.

"Pulanglah kalian berdua dan beritahukanlah kepada keluarga tentang semua yang terjadi antara diriku dan Pangeran Jansyah," ujar Syamsah.

Seketika itu juga, Syamsah terbang membawa Pangeran Jansyah ke udara sekencang angin topan dan halilintar. Kedua kakaknya pun terbang pulang untuk memberitahukan kepada keluarganya perihal Syamsah dan Pangeran Jansyah.

***

Pagi pun tiba dan Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Kelima Ratus Tujuh

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Syamsah terus terbang dari waktu dhuha sampai ashar dengan membawa Pangeran Jansyah di atas punggungnya. Lantas, dari kejauhan, mereka melihat sebuah lembah yang penuh pepohonan dan sungai.

"Aku bermaksud singgah di lembah itu untuk melihat-lihat pepohonan dan tanaman lainnya malam ini," cetus Syamsah.

"Lakukanlah sekehendakmu," sahut Pangeran Jansyah.

Syamsah pun menukik dari udara dan mendarat di lembah itu dengan mulus. Lantas, Pangeran Jansyah turun dari atas punggung kekasihnya, lalu mengecup keningnya. Mereka berdua pun duduk santai di tepi sebuah sungai untuk beberapa saat.

Setelah itu, mereka berdua bangkit dan berjalan-jalan mengitari lembab itu untuk melihat-lihat pemandangannya sekaligus menikmati lezat buah-buahannya. Mereka terus melakukannya sampai malam tiba. Lalu, mereka menuju salah satu pohon rindang dan tidur di bawahnya sampai pagi.

Pagi-pagi sekali, Syamsah bangun dan menyuruh Pangeran Jansyah untuk naik ke punggungnya lagi.

"Dengan senang hati," sahut Pangeran Jansyah.

Setelah Pangeran Jansyah naik ke punggungnya, Syamsah terbang mengangkasa. Ia terus terbang dari pagi sampai tengah hari. Ketika mereka berdua sedang di udara, tiba-tiba mereka melihat patokan yang disebutkan oleh Syekh Nashr.

Maka, Syamsah menukik ke sebuah tempat penggembalaan yang luas. Rerumputannya hijau memikat. Tampak pula di sana beberapa ekor kijang yang menawan. Di dekatnya, mengalir beberapa mata air jernih. Pepohonannya berbuah lebat lagi nikmat. Sungai-sungai lebar meliuk di sekitarnya.

Sesampainya di daratan, Pangeran Jansyah langsung turun dari punggung Syamsah dan mengecup keningnya. Syamsah pun menanggalkan pakaian bulunya sehingga berubah wujud menjadi seorang gadis jelita seperti sedia kala.

"Wahai Kekasihku, Permata Hatiku, tahukah kamu berapa jarak yang sudah kita tempuh sampai saat ini?" tanya Syamsah.

"Tidak. Aku tidak tahu," jawab Pangeran Jansyah.

"Tiga bulan perjalanan darat," jawab Syamsah.

"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kita selama perjalanan," seru Pangeran Jansyah.

Mereka berdua pun duduk berdampingan sambil makan, minum, bercanda, dan tertawa-tawa. Tiba-tiba, dua orang budak mendatangi mereka. Salah satunya adalah budak yang dulu bertugas menjaga kuda Pangeran Jansyah ketika ia hendak menaiki perahu layar. Sedangkan

yang satu lagi adalah budak yang dulu ikut berburu di hutan bersama sang pangeran. Melihat tuannya, dua orang budak itu langsung mengenalinya dan mengucapkan salam kepadanya.

"Jika Pangeran mengizinkan, kami akan mengabarkan kepada Paduka Raja bahwa putranya telah kembali pulang," ujar mereka.

"Pergilah dan kabarkan kepada ayahku. Bawa tenda ke sini dan dirikanlah, karena aku ingin beristirahat di tempat ini selama sepekan. Setelah itu, jemputlah kami dengan kereta kuda dan dalam iring-iringan yang megah," timpal Pangeran Jansyah.

***

Pagi pun tiba dan Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Kelima Ratus Delapan

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Tanpa banyak membuang waktu, kedua budak Pangeran Jansyah memacu kuda mereka untuk menemui ayah sang pangeran, yakni Raja Tigmus, yang tak lain adalah ayahku.

"Kabar gembira, wahai Paduka," ucap kedua orang budak itu bersamaan tatkala mereka sudah berada di hadapan ayahku.

"Kabar gembira apa? Apakah putraku Jansyah tiba?" tanya ayahku penasaran.

"Benar sekali. Putra Mahkota yang telah lama raib, akhirnya datang. Ia berada di sebuah tempat yang dekat dari sini, yakni di tempat penggembalaan Karoni," jawab keduanya.

Mendengar laporan kedua budaknya, ayahku gembira bukan kepalang, sampai-sampai ia jatuh pingsan. Ketika siuman, ayahku

memerintahkan salah seorang menterinya untuk memakaikan jubah kehormatan kepada kedua budak itu dan memberinya sejumlah harta sebagai penghargaan.

"Baik, Paduka," sahut si menteri.

Segera sang menteri melaksanakan semua titah ayahku.

"Terimalah harta ini sebagai penghargaan atas kabar gembira yang kalian sampaikan, baik kalian jujur maupun bohong," ujar si menteri kepada dua orang budak tersebut.

"Kami tidak berbohong. Baru saja kami berdiri di hadapan Pangeran Jansyah. Kami memberi salam kepadanya dan mencium kedua tangannya. Ia juga memerintahkan kami untuk membawakan tenda karena ia hendak tinggal di tempat penggembalaan Karoni selama sepekan untuk beristirahat, sampai dijemput oleh para panglima, menteri, dan petinggi kerajaan," jelas kedua budak itu.

"Bagaimanakah kabar putra semata wayangku itu?" tanya ayahku.

"Putra Mahkota Paduka bersama seorang gadis laksana bidadari yang baru saja turun dari surga," jawab mereka.

Mendengar penuturan mereka, ayahku memerintahkan agar sangkakala dan terompet ditiup sebagai tanda perayaan suka cita, juga agar berita gembira ini disebarluaskan ke seantero kerajaan, terutama kepada ibu Pangeran Jansyah, juga ke para istri panglima, menteri, dan petinggi kerajaan.

Ayahku juga mengirim para utusan untuk mengumumkan kabar gembira ke seluruh pelosok Ibu Kota tentang kedatangan Pangeran Jansyah. Kemudian, ayahku para prajurit untuk berangkat bersamanya ke tempat penggembalaan Karoni.

Ketika Pangeran Jansyah dan Syamsah sedang duduk berdampingan dengan mesra, rombongan prajurit berkuda datang mendekati lokasi mereka berdua. Sang pangeran pun berdiri dan berjalan menghampiri para prajurit itu. Para prajurit langsung turun dari kuda-kuda mereka dan berjalan menghampiri Pangeran Jansyah sambil mengucapkan salam, lalu mencium tangannya.

Pangeran Jansyah terus berjalan maju, melewati para prajurit satu per satu, sampai akhirnya sampai di depan ayahnya yang masih berada di atas kuda. Melihat putranya, ayahku langsung melompat turun dan mendekapnya erat-erat sambil menangis gembira.

Kemudian, Pangeran Jansyah dan ayahku mengendari kuda masing-masing, begitu pula para prajurit di sebelah kanan dan kiri mereka. Mereka terus maju ke tepi sungai. Sesampainya di sana, para prajurit turun dan mendirikan tenda yang megah. Mereka juga meniup sangkakala dan terompet sebagai tanda perayaan suka cita.

Ayahku lalu memerintahkan agar didirikan sebuah tenda sutra merah untuk Syamsah. Para prajurit pun melaksanakan titah raja mereka dengan sigap. Syamsah pun berjalan memasuki tenda itu dan duduk di dalamnya. Tak lama kemudian, ayahku dan Pangeran Jansyah masuk ke tendanya.

Melihat kehadiran sang raja yang sekaligus calon mertuanya, Syamsah langsung berdiri dan mencium karpet di hadapannya. Ayahku lantas duduk dan meraih tangan putranya untuk mendudukkannya di sebelah kanannya, sedang Syamsah di sebelah kirinya. Ia mengucapkan selamat datang kepada Syamsah dan calon menantunya itu menjawab.

"Ceritakanlah kepadaku tentang apa yang terjadi pada dirimu selama kamu menghilang?" pinta ayahku.

Maka, Pangeran Jansyah pun menceritakan semuanya kepada ayahku dari awal sampai akhir. Ayahku sangat takjub mendengar cerita petualangannya yang seru dan mengharukan. Kemudian, dia menoleh kepada Syamsah.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberimu taufiq untuk mempertemukan antara aku dan putraku. Ini benar-benar sebuah karunia yang sangat besar," tukas ayahku.

***

Pagi pun tiba dan Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Kelima Ratus Sembilan

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

"Segala puji bagi Allah yang telah memberimu taufiq untuk mempertemukan antara aku dan putraku. Ini benar-benar sebuah karunia yang sangat besar. Akan tetapi, aku ingin kamu meminta kepadaku apa saja yang kau inginkan agar aku bisa memberikannya sebagai penghormatan bagimu," tukas ayahku.

"Aku hanya menginginkan dari Paduka sebuah istana kecil di tengah taman yang mengalir air di bawahnya," ujar Syamsah.

"Dengan senang hati," timpal ayahku.

Tiba-tiba, terdengar pengumuman bahwa ibu Pangeran Jansyah tiba bersama semua istri para panglima, menteri, dan petinggi kerajaan. Lantas, keluarlah Pangeran Jansyah dari tenda untuk menyambut ibunya yang diikuti oleh ayahku. Sang pangeran dan ibunya berpelukan beberapa

saat. Ibunya sangat senang, air mata bahagia mengalir pada kedua pipinya. Ia pun melantunkan syair:

Rasa gembira menyerangku seketika
sampai-sampai membuatku menangis suka cita
Oh mataku, airmu mengalir bagai sungai deras
menangis bahagia dan haru karena puas

Kemudian, Pangeran Jansyah dan ibunya saling mengeluhkan penderitaan yang mereka alami karena perpisahan dan rasa rindu. Ayahku lalu memasuki tendanya, sementara sang pangeran mengajak ibunya ke tendanya. Mereka berdua duduk berbincang.

Tiba-tiba terdengar pengumuman bahwa Syamsah datang berjalan ke tenda Pangeran Jansyah untuk mengucapkan salam kepada ibu sang pangeran. Mendengar itu, ibu sang pangeran berdiri menyambut Syamsah dan menjawab salamnya. Mereka berdua duduk bersama untuk beberapa lama sambil berbincang-bincang.

Setelah berbincang-bincang, ibu Pangeran Jansyah dan Syamsah keluar tenda dan pergi bersama para istri panglima, menteri, dan petinggi kerajaan. Mereka berjalan memasuki tenda Syamsah dan duduk di sana.

Ayahku mengeluarkan banyak sedekah dan memanjakan rakyatnya di sekitar tempat penggembalaan itu karena sangat senang atas kembalinya putra semata wayangnya. Mereka berada di tempat itu selama sepuluh hari sambil berpesta.

Pada hari kesepuluh, ayahku memerintahkan para prajuritnya untuk menyiapkan keberangkatan pulangnya ke Ibu Kota. Ia mengendarai kuda bersama para prajurit, didampingi oleh para menteri dan pengawal di sebelah kanan dan kirinya. Sesampainya di istana, ayahku memerintahkan agar Ibu Kota dihias dengan secantik-cantiknya dan digelari karpet pada tiap sudutnya. Bahkan, ujung kuku semua kuda pun harus dibersihkan sampai mengkilat.

Dari rakyat jelata hingga petinggi kerajaan bergembira atas kembalinya Pangeran Jansyah ke negeri itu. Orang-orang fakir dan miskin diberi makan sepuas-puasnya oleh ayahku. Itu semua berlangsung selama sepuluh hari penuh. Syamsah juga sangat senang melihat semua kegembiraan itu.

Ayahku memerintahkan para arsitek dan ahli bangunan untuk membangun sebuah istana di taman. Mereka melaksanakan titah sang raja dengan sigap dan cepat serta sepenuh hati. Ketika mengetahui para ahli bangunan sedang mengerjakan istana, Pangeran Jansyah menyuruh mereka untuk juga membuat dua tiang dari batu pualam dan melubangi bagian bawahnya sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai kotak penyimpanan.

Setelah dua tiang itu selesai dibuat, Pangeran Jansyah menaruh pakaian bulu Syamsah—yang digunakannya untuk berubah menjadi burung—di dalamnya, lalu memerintahkan para ahli bangunan untuk menanamnya di dasar fondasi istana. Dalam waktu yang tidak lama, jadilah istana itu dengan sangat sempurna, menjulang di tengah taman yang dialiri sungai-sungai kecil.

Ayahku pun menyelenggarakan pernikahan antara Pangeran Jansyah dan Syamsah sehingga sang pangeran merasa bahagia bukan kepalang. Belum ada orang yang pernah melihat kegembiraan seperti kegembiraannya. Akad nikah pun dilangsungkan. Dan, pendamping sang pangeran itu telah resmi dipanggil oleh Putri Syamsah.

Setelah pernikahan rampung, semua orang mengarak pengantin baru itu ke istana baru milik Putri Syamsah, lalu semua orang pulang ke kediaman masing-masing. Begitu memasuki istana barunya, Putri Syamsah langsung mencium semerbak aroma khas pakaian bulunya dari dalam istana.

***

Pagi tiba dan Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Kelima Ratus Sepuluh

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Begitu memasuki istana barunya, Putri Syamsah langsung mencium semerbak aroma khas pakaian bulunya dari dalam istana. Ia pun tahu di mana letaknya secara tepat dan hendak mengambilnya. Namun, ia bersabar menanti sampai tengah malam ketika Pangeran Jansyah sudah tertidur pulas.

Putri Syamsah bangkit dari ranjang pengantin, lalu menuju tiang di mana terletak kotak penyimpanan pakaian bulunya. Ia menggali pinggir tiang itu sampai akhirnya tiba di dasarnya, yakni di kotak penyimpanan pakaian bulunya. Ia melelehkan timah yang menyegel rapat kotak penyimpanan itu, kemudian mengeluarkan pakaian bulunya dari sana. Ia mengenakannya dan terbang serta hinggap di pucuk istana.

"Aku ingin kalian menghadirkan Pangeran Jansyah agar aku bisa mengucapkan selamat tinggal kepadanya," teriaknya.

Orang-orang di istananya pun terbangun oleh teriakan itu dan memberitahukan hal itu ke pada Pangeran Jansyah. Melihatnya hinggap di pucuk istana dalam wujud burung merpati, Pangeran Jansyah kaget bukan main.

"Bagaimana bisa kamu melakukan semua ini terhadapku?" teriak sang pangeran histeris.

"Wahai Kekasihku, Permata Hatiku, Belahan Jiwaku, demi Allah, aku sangat mencintaimu. Aku juga sangat bahagia bisa mengantarkanmu ke negerimu dan menjumpai kedua orang tuamu. Jika kamu memang mencintaiku sebagaimana aku mencintaimu, jemputlah aku di Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna," teriak Putri Syamsah

Seketika itu juga, Putri Syamsah terbang pulang menuju ke negerinya untuk menemui keluarganya. Mendengar kata-kata sang istri dan melihatnya terbang di langit luas, Pangeran Jansyah nyaris tewas di tempat karena jiwanya sangat terguncang. Ia pun jatuh pingsan Orang-orang segera membaringkannya di ranjang dan pergi menemui ayahku untuk memberitahukan semua yang telah terjadi.

Ayahku gundah gulana mendengar laporan mereka. Ia segera menemui putranya yang terbaring tak sadarkan diri. Melihat keadaan anak semata wayangnya, ayahku menangis sedih, memikirkan perasaan putranya yang sangat jatuh cinta kepada Putri Syamsah. Ia lalu memercikkan air mawar ke wajah putranya. Pangeran Jansyah siuman dan melihat ayahku di hadapannya. Ia turut menangis karena kehilangan istrinya.

"Apakah yang telah terjadi padamu, Nak?" tanya ayahku.

"Ketahuilah, Ayah, Putri Syamsah adalah keturunan jin. Aku sangat mencintainya dan tergila-gila kepadanya. Kecantikannya membuatku selalu merindukannya. Ia memiliki sehelai pakaian bulu yang kusimpan di tempat rahasia. Ia tidak bisa terbang tanpa pakaian bulu itu. Aku menyimpannya di tiang yang ditanam di dasar istana ini. Ternyata, ia

mengetahui tempatnya dan bisa menggali untuk mengambilnya ketika aku sedang tidur. Ia pun memakainya dan terbang hinggap di pucuk istana, lalu ia berkata kepadaku bahwa ia sangat mencintaiku. Ia juga sangat bahagia bisa mengantarkanku ke negeriku dan menjumpai kedua orang tuaku. Ia berpesan, 'Jika kamu memang mencintaiku sebagaimana aku mencintaimu, jemputlah aku di Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna.' Kemudian, ia terbang pulang ke negerinya," jawab Pangeran Jansyah panjang-lebar.

"Nak, jangan sedih. Kita akan mengumpulkan para saudagar dan para pelancong untuk menanyai mereka tentang letak benteng itu. Jika kita sudah tahu di mana letaknya, kita akan berangkat bersama menemui keluarga Putri Syamsah. Semoga Allah memberikan gadis itu kepadamu untuk menjadi istrimu," hibur ayahku.

Kemudian, ayahku langsung pergi ke istananya dan memanggil keempat menteri utamanya.

"Kumpulkanlah semua saudagar dan para pelancong di Ibu Kota ini. Tanyakan kepada mereka tentang letak Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna. Setiap orang yang mengetahui lokasinya dan menunjukkan letaknya akan kuberi 50.000 dinar," titah ayahku kepada keempat menteri utamanya.

Setelah keempat menteri itu mendengar titah ayahku, mereka pun langsung beranjak meninggalkan istana untuk melaksanakan titah tersebut. Mereka menemui para saudagar dan pelancong yang datang ke negeri itu untuk menanyakan Letak Qal'ah Jauhartuknatukna yang disebut-sebut oleh Putri Syamsah sesaat sebelum kepergiannya.

Akan tetapi, setelah bertanya kepada sekian banyak orang asing yang datang ke negeri itu, tak satu pun dari keempat menteri tersebut yang berhasil mendapatkan keterangan tentang keberadaan Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna.

Setelah mengetahui hal itu, ayahku lantas memerintahkan para bawahannya untuk segera menunjukkan beberapa orang budak perempuan dan biduanita yang cantik-cantik kepada Pangeran Jansyah

dengan tujuan agar putranya yang sedang gelisah itu dapat secepatnya melupakan Putri Syamsah.

Ketika para budak perempuan dan biduanita itu sedang sibuk menghibur Pangeran Jansyah, ayahku menyebarkan puluhan mata-mata ke seantero negeri untuk mencari keterangan tentang letak Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna yang misterius itu.

Namun demikian, setelah dua bulan berlalu, ternyata tak ada seorang pun di antara mata-mata yang disebar oleh ayahku yang berhasil mendapatkan informasi tentang letak Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna. Puluhan mata-mata itu pun akhirnya terpaksa kembali ke istana dengan tangan hampa. Maka, semakin bertambah-tambahlah duka lara yang dirasakan oleh ayahku ketika ia mengetahui bahwa tak ada seorang pun mata-mata yang dikirimnya berhasil mendapatkan keterangan tentang letak Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna.

Sang raja lalu segera menemui putranya untuk menyampaikan berita buruk itu. Setibanya di tempat tinggal Pangeran Jansyah yang masih disesaki oleh puluhan biduanita dan budak-budak perempuan, ayahku kembali terkejut karena ia melihat putranya yang sedang bersedih itu ternyata masih tetap terus memikirkan Putri Syamsah dan sama sekali tidak terhibur oleh kehadiran para budak perempuan dan biduanita yang telah ia kirimkan.

"Wahai Putraku, aku tak berhasil menemukan orang yang mengetahui letak Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna yang disebut-sebut oleh kekasihmu itu. Oleh sebabnya, kini aku datang bersama beberapa orang perempuan cantik yang pasti akan membuatmu dapat melupakan kekasihmu yang jin itu," ucap ayahku sedih.

Alih-alih merasa gembira atau mereda sedu-sedannya setelah mendengar ucapan ayahandanya itu, Pangeran Jansyah lantas menangis tersedu-sedu sambil melantunkan sebuah syair:

Kesabaranku telah habis
Tinggallah kini rindu tetap menghunjam
Disebabkan rindu dendam ini
sekujur tubuhku serasa ditusuk dirajum
Duh! Kapan kiranya aku
dapat bertemu Syamsah pujaan hatiku
Padahal tulang-belulangku sudah hangus
dibakar api kerinduan

Sang pangeran terus berteriak-teriak di hadapan ayahku seperti orang gila sambil menyenandungkan berbait-bait syair cinta sehingga membuat sang raja benar-benar bingung karena tak tahu apa yang harus dilakukannya terhadap masalah yang tengah dihadapi oleh putra semata wayangnya itu.

Sementara itu, tanpa disadari oleh ayahku, berita tentang masalah yang sedang ia hadapi berkenaan dengan putranya itu ternyata telah sampai ke telinga Raja Hindustan yang selama ini menjadi musuh bebuyutan ayahku.

Sebenarnya, Raja Hindustan yang bernama Kafid itu memang telah lama menunggu saat yang tepat untuk menyerang kerajaan ayahku. Apalagi, Raja Kafid memiliki angkatan perang yang kuat, ditambah lagi dengan seribu orang pahlawan yang masing-masing dari mereka membawahi seribu pasukan dengan jumlah anggota setiap pasukannya mencapai 4.000 orang prajurit berkuda.

Di samping memiliki begitu banyak pasukan tempur, Raja Kafid juga memiliki wilayah kekuasaan yang amat luas. Sampai-sampai, untuk membantu dirinya dalam menjalankan roda pemerintahannya, Raja Kafid harus mengangkat empat orang menteri yang menangani tugas-tugas khusus. Tidak kepalang tanggung, tiap-tiap menteri itu pun masih membawahi ratusan orang kepala daerah dan pejabat tinggi beserta ribuan pasukan kecil yang tersebar di seribu kota yang berada di bawah kekuasaan Raja Kafid.

Ketika raja yang menguasai kawasan Hindustan itu mendengar berita tentang masalah yang sedang dihadapi oleh ayahku berkenaan dengan putranya yang telah berimbas terhadap berkurangnya kekuatan dan wibawa yang dimiliki musuhnya itu, maka pada saat itu juga, Raja Kafid segera memerintahkan seluruh menteri dan para pejabat tinggi militer di kerajaannya untuk berkumpul di istana.

"Kalian tentu tahu, dulu Raja Tigmus pernah meluluhlantakkan kerajaan kita, bahkan membunuh ayah dan saudaraku serta menguras harta kekayaan yang dimiliki kerajaan kita. Dan, aku juga tahu persis, kalian pasti masih memendam dendam yang sama terhadap bedebah itu seperti yang selama ini aku rasakan!" ucap Raja Kafid kepada para petinggi kerajaan.

Raja Kafid menarik napas sejenak sebelum melanjutkan kata-katanya.

"Saat ini, aku mendengar berita bahwa raja terkutuk itu sedang sibuk mengurus anaknya yang sedang tergila-gila kepada seekor jin betina sehingga menyebabkan banyak urusan negaranya yang terbengkalai. Oleh sebab itu, kalian sengaja aku kumpulkan di sini karena aku ingin kalian mengetahui bahwa inilah saat yang paling tepat bagi kita untuk membalas dendam kesumat yang selama ini kita pendam bersama. Jadi, sekarang juga, kuperintahkan kalian semua untuk secepatnya mempersiapkan seluruh pasukan kalian. Sebab, dalam waktu dekat ini, kita akan segera berangkat untuk menggempur habis-habisan Si Tigmus keparat itu!" cetus Raja Kafid.

***

Pagi tiba dan Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Kelima Ratus Sebelas

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Setelah mendengar kabar sekaligus titah yang disampaikan oleh Raja Kafid, para petinggi Kerajaan Hindustan itu pun membubarkan diri dan langsung bergerak menuju wilayah mereka masing-masing untuk mempersiapkan pasukan yang akan diikutsertakan dalam penyerangan yang akan mereka lakukan. Tidak tanggung-tanggung, ternyata persiapan yang dilakukan oleh para petinggi Kerajaan Hindustan benar-benar luar biasa dan dilaksanakan dengan amat saksama sehingga membutuhkan waktu sampai tiga bulan lamanya.

Setelah semua persiapan untuk melakukan penyerangan dirasa cukup, pasukan Raja Kafid bertolak meninggalkan tanah Hindustan menuju perbatasan kota Kabil yang menjadi kunci kemenangan yang

harus mereka raih untuk menaklukkan seluruh wilayah kekuasaan Raja Tigmus.

Pasukan perang yang dikerahkan oleh Raja Kafid akhirnya tiba di perbatasan kota Kabil. Dan, seketika itu juga, kekejaman perang yang tak pernah terbayangkan oleh siapa pun terjadi. Pasukan Hindustan yang kejam itu membumihanguskan bangunan dan apa pun yang mereka temukan, serta menyembelih para penduduk yang tidak sempat mengungsi.

Tidak berapa lama kemudian, berita tentang penyerbuan itu sampai ke telinga ayahku dan langsung membuat ayah Pangeran Jansyah itu murka. Pada saat itu juga, ayahku segera mengumpulkan seluruh bawahannya di istana. Setelah mereka berkumpul di hadapannya, sang raja tampak gelisah.

"Ketahuilah oleh kalian semua, saat ini, Raja Kafid menyerang kerajaan kita dengan mengerahkan ratusan ribu pasukannya. Oleh sebab itu, aku sengaja mengumpulkan kalian di sini agar kalian dapat memberi masukan kepadaku mengenai tindakan apakah kiranya yang kalian anggap paling tepat untuk kita lakukan dalam menghadapi serbuan durjana tersebut?" ucap ayahku.

Mendengar penjelasan yang disampaikan oleh ayahku, salah seorang pejabat senior berdiri.

"Wahai Paduka yang mulia! Menurut hemat hamba, sebaiknya kita segera mengerahkan angkatan perang yang kita miliki untuk mengusir para penyerbu itu keluar dari wilayah kita," usulnya.

Seketika itu juga, suasana balairung jadi riuh rendah oleh suara-suara para pejabat lain yang mengamini ucapan pejabat senior itu. Ayahku terdiam sejenak.

"Kalau memang kalian semua setuju atas usul yang diajukan tadi, maka sekarang juga kuperintahkan kalian segera mempersiapkan semua pasukan kita untuk bertempur!" titah ayahku.

Setelah mendengar titah yang diucapkan sang raja, para petinggi kerajaan segera membubarkan diri untuk kembali ke tempat masing-masing. Dan, hanya dalam hitungan hari setelah maklumat perang dikeluarkan oleh ayahku, seluruh pasukan yang berada di wilayah kekuasaannya sudah siap untuk berangkat menuju medan pertempuran.

Ribuan baju perang dan perisai telah dikemas rapi dan siap untuk diangkut, pedang-pedang tempur sudah selesai diasah dan disarungkan, jutaan mata anak panah yang telah dipertajam juga telah diikatkan pada batang-batang buluhnya, sementara ratusan panji-panji pasukan dan pataka yang digunakan dalam pertempuran telah dikibarkan oleh para panglima dan kepala pasukan.

Tepat sepekan setelah ayahku mengumpulkan bawahannya di istana, para panglima perang mulai menggerakkan pasukan mereka menuju arah timur untuk menghadang musuh dengan dipimpin langsung oleh ayahku.

Singkat cerita, setelah beberapa hari menempuh perjalanan, pasukan ayahku pun tiba di Lembah Zahran yang letaknya memang berdekatan dengan perkemahan pasukan Raja Kafid. Di lembah itu, ayahku mengistirahatkan pasukannya, sementara ia sendiri langsung menulis sepucuk surat yang akan ia kirimkan kepada Raja Kafid. Bunyi surat tersebut adalah sebagai berikut:

Amma ba'du

Ketahuilah, wahai Raja Kafid, apa yang telah kau lakukan terhadap rakyatku adalah sebuah perbuatan yang benar-benar terkutuk! Karena, jika kau memang benar-benar seorang raja sejati dan anak dari seorang raja, kau tentu takkan berbuat senista itu terhadap rakyatku yang sama sekali tidak berdosa.

Dengan pongahnya kau menyerang wilayah kekuasaanku serta membantai rakyatku. Apakah kau tidak malu melakukan perbuatan sehina itu di kerajuanku? Sungguh, kalau saja aku tahu bahwa kau

akan berbuat nista seperti itu, pasti sejak jauh-jauh hari aku sudah menghabismu!

Oleh sebab itu, kuperintahkan kau untuk segera menarik pasukanmu dari wilayahku dan segeralah kau kembali ke negaramu. Sebab, jika kau berani menentang perintahku ini, maka aku sendiri yang akan memimpin pasukanku untuk menumpas habis seluruh begundalmu!

Seusai menulis suratnya, ayahku memerintahkan salah seorang kurirnya untuk mengirimkan surat tersebut kepada Raja Kafid setelah sebelumnya ia terlebih dulu menggulung dan membubuhkan segel di atasnya. Tidak berapa lama kemudian, kurir itu pun tiba di perkemahan pasukan Kerajaan Hindustan.

Di tengah perkemahan itu, si kurir melihat sebuah kemah mewah tinggi besar yang terbuat dari sutra merah dengan beberapa orang prajurit pengawal berdiri di sekelilingnya. Setelah melihat kemah sutra yang indah itu, si kurir maklum bahwa itu tentulah kemah yang menjadi tempat peristirahatan Raja Kafid. Maka, si kurir segera memacu kudanya ke arah kemah tersebut untuk menyerahkan surat yang ia bawa.

Akhirnya, surat yang ditulis oleh ayahku sampai di tangan Raja Kafid yang langsung membacanya. Dan, setelah penguasa Hindustan itu selesai membaca surat tersebut, ia langsung menuliskan sebuah surat balasan yang isinya berbunyi sebagai berikut:

Wahai Raja Tigmus yang kejam! Kau tentu tahu bahwa sebenarnya memang sudah sewajarnya bagi kami, pasukan Hindustan, untuk menuntut balas atas apa yang pernah kau lakukan dulu terhadap kami agar kami dapat menghapus coreng arang yang telah kau torehkan di wajah kami.

Jadi, memang sudah sepantasnyalah kami membumihaguskan negerimu serta membantai rakyatmu. Dan, jika kau tidak terima

akan semua yang kulakukan ini, kupersilakan kau untuk menghadapi pasukanku di medan pertempuran.

Raja Kafid menggulung surat itu, kemudian menyerahkannya kepada kurir ayahku seraya berpesan agar surat itu segera disampaikan kepada musuh bebuyutannya itu.

***

Pagi tiba. Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Kelima Ratus Dua Belas

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Setibanya si kurir di hadapan ayahku, surat yang ditulis oleh Raja Kafid langsung diserahkannya. Di samping menyampaikan surat yang dititipkan kepadanya, si kurir juga menyampaikan informasi.

"Paduka Raja, ternyata pasukan yang datang bersama Raja Kafid untuk menyerang kerajaan kita ini amatlah banyak jumlahnya. Mereka terdiri dari ribuan pasukan kavaleri dan infantri yang telah siap untuk bertempur," lapor si kurir.

Ayahku tidak menanggapi informasi dari kurirnya itu dan segera membaca surat Raja Kafid yang telah berada di tangannya. Setelah selesai membaca surat itu, amarah ayahku pun berkobar. Ia kemudian segera memanggil wazirnya yang bernama Ain Zar dan memerintahkan sang wazir untuk segera berangkat bersama seribu pasukan kavaleri dan

pasukan khusus bergajah guna melakukan penyerangan mendadak pada malam itu juga.

Sementara itu, di pihak lain, Raja Kafid rupanya juga telah memerintahkan salah seorang menterinya yang bernama Ghathrafan untuk menggempur posisi pasukan ayahku. Namun, ternyata jumlah pasukan yang dibawa oleh Wazir Ghathrafan lima kali lipat lebih banyak dibandingkan jumlah pasukan yang dikirimkan oleh ayahku dan berada di bawah komando Wazir Ain Zar.

Ketika malam belum berlalu setengahnya, kedua pasukan itu bertemu di tengah perjalanan. Sehingga, pertempuran pun tak dapat terelakkan. Di tengah gelapnya malam, ribuan prajurit bertempur habis-habisan hingga fajar menjelang.

Hebatnya, meskipun jumlah pasukan yang dipimpin oleh Wazir Ain Zar lebih sedikit dibandingkan pasukan musuh, namun berkat kemahiran bertempur serta penguasaan medan yang lebih baik, pasukan yang dikirimkan oleh ayahku itu berhasil menghancurkan pasukan Hindustan serta memaksa mereka yang selamat untuk kembali ke perkemahan mereka untuk bergabung dengan pasukan induk.

Bukan main murkanya Raja Kafid ketika ia mengetahui bahwa pasukan yang ia kirimkan berhasil dipukul mundur oleh pasukan ayahku. Sambil menahan amarah yang menggelegak di dalam dadanya, Raja Kafid memanggil Wazir Ghathrafan dengan nada tinggi.

"Hai Dungu! Mengapa kau membiarkan pasukanmu dihancurkan musuh, bahkan sebelum pagi tiba?" sergahnya.

"Ampun Paduka yang mulia! Ketika pasukan yang hamba pimpin baru menempuh setengah perjalanan menuju lembah Zahran, tiba-tiba kami diserang oleh pasukan Raja Tigmus yang konon dipimpin langsung oleh Wazir Ain Zar. Dan, karena mereka memang lebih menguasai medan pertempuran, mereka pun dengan mudah menghancurkan pasukan kita, meskipun hamba yakin jumlah pasukan kita beberapa kali lipat lebih banyak dari pasukan musuh. Dengan mengerahkan satuan prajurit bergajah yang ia pimpin, Wazir Ain Zar yang terkenal tangguh itu dengan

mudah menggilas pasukan kita sehingga hamba pun memutuskan untuk menarik mundur pasukan hamba untuk menghindari kekalahan yang lebih parah," jawab Wazir Ghathrafan dengan penuh rasa takut.

Setelah mendengar penjelasan yang dikemukakan oleh wazirnya itu, amarah Raja Kafid kembali meluap. Penguasa Hindustan itu lalu bangkit dari tempat duduknya.

"Ternyata kau memang benar-benar wazir yang paling tolol!" hardiknya. "Dewa Matahari yang kita sembah tentu tidak akan pernah sudi memberi berkah kepadamu dan pasukanmu yang telah mempermalukan seluruh rakyat Hindustan atas tindakan kalian yang telah lari meninggalkan medan pertempuran!"

Sementara itu, yang terjadi di lembah Zahran, justru amat bertolak belakang dengan apa yang sedang terjadi di tengah perkemahan pasukan Hindustan. Di tempat peristirahatan pasukan ayahku itu, tampak Wazir Ain Zar sedang menceritakan di hadapan rajanya tentang kemenangan gemilang yang berhasil ia raih ketika menghadapi pasukan Hindustan.

Bukan main gembiranya ayahku ketika mendengar cerita itu. Ayahku lantas memerintahkan para biduan untuk bernyanyi di hadapan pasukan untuk merayakan kemenangan yang berhasil diraih oleh pasukannya dalam pertempuran perdana. Sang raja juga memeriksa pasukan yang dipimpin oleh Wazir Ain Zar. Ia kemudian tahu bahwa pertempuran yang terjadi pada malam hari itu telah memakan korban 200 orang prajurit kavaleri dari pihaknya yang gugur dalam pertempuran.

Sementara itu, setelah mengalami kekalahan pahit pada pertempuran pertama, Raja Kafid kembali menyiapkan seluruh pasukannya untuk berangkat ke lembah Zahran guna menyerang balik pasukan ayahku. Jumlah pasukan Hindustan yang dipimpin langsung oleh Raja Kafid itu benar-benar luar biasa. Mereka terdiri dari 15 barisan yang masing-masing barisan terdiri dari 10.000 pasukan kavaleri, termasuk di antaranya 300 prajurit bergajah.

Sedangkan di pihak ayahku, seluruh prajurit juga telah mempersiapkan diri dengan berbaris di tengah lembah Zahran. Jumlah

mereka ternyata lebih sedikit dibandingkan jumlah pasukan Hindustan, karena ketika seluruh pasukan dibariskan, barisan yang tersusun hanya terdiri dari sepuluh baris dengan jumlah prajurit pada masing-masing *baris* hanya sebanyak 10.000 orang prajurit. Dan, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, di antara pasukan ayahku itu, terdapat pasukan khusus bergajah yang dipimpin oleh Wazir Ain Zar.

Singkat cerita, kedua pasukan itu pun bertemu di sebuah medan pertempuran untuk memulai peperangan yang sesungguhnya. Dan, sesaat kemudian, genderang perang mulai terdengar riuh ditabuh diselingi lengkingan sangkakala yang menandakan dimulainya pertempuran.

Bagai air bah, kedua pasukan besar itu saling berhadapan. Denting pedang terdengar di antara ribuan anak panah yang terbang berseliweran seperti rama-rama. Debu beterbangan menyamarkan warna merah darah yang mulai tumpah membasahi tanah. Ketika senja datang, peperangan itu dihentikan untuk sementara waktu.

***

Pagi tiba. Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Kelima Ratus Tiga Belas

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Pada malam itu, Raja Kafid memeriksa pasukannya dan mengetahui bahwa jumlah prajuritnya yang gugur dalam pertempuran hari pertama itu berjumlah 5.000 orang. Sedangkan di pihak ayahku, prajuritnya yang gugur pada pertempuran hari itu berjumlah 3.000 orang.

Keesokan paginya, kedua pasukan yang sedang bertikai itu kembali berangkat menuju medan peperangan.

"Apakah ada di antara kalian yang berani melakukan pertarungan satu lawan satu sebelum pertempuran dimulai?" tanya Raja Kafid kepada pasukannya sebelum pertempuran dimulai.

Dengan mengendarai seekor gajah tempur, salah seorang pahlawan yang bernama Barkik maju ke muka untuk memenuhi permintaan

yang diajukan oleh Raja Kafid. Sebelum melontarkan tantangan, ia melayangkan pandangannya yang tajam ke arah pasukan ayahku.

"Apakah ada di antara kalian yang berani menghadapi aku?" teriak Barkik kepada pasukan musuh.

Mendengar tantangan itu, ayahku pun langsung berseru kepada pasukannya, "Siapa di antara kalian yang berani menghadapi lelaki jahanam itu?"

Sesaat setelah seruan itu diucapkan, seorang prajurit berkuda tampak mendekat ke arah ayahku dan langsung memberi salam hormat seraya memohon izin untuk menyambut tantangan yang diajukan pihak musuh. Ayahku pun mengizinkan prajurit tak dikenal itu untuk maju ke tengah arena pertempuran. Dan, setelah prajurit Kerajaan Kabil itu berada pada jarak yang cukup dekat dengan Barkik, prajurit Hindustan itu menatapnya taja.

"Siapakah gerangan engkau yang telah berani mempermalukanku di hadapan pasukanku dengan maju seorang diri untuk menjawab tantanganku?" teriak Barkik.

"Namaku Ghadhanfar! Dan, sekarang juga, kuanjurkan kau untuk segera kembali ke tengah pasukanmu yang pengecut itu agar tanah kerajaanku ini tidak terkotori oleh darahmu yang busuk!" jawab si prajurit tak dikenal.

Bukan main murkanya Barkik mendengar ucapan musuhnya itu. Ia pun segera mencabut pedangnya, kemudian mengacungkan-ngacungkannyanya ke arah Ghadhanfar.

"Jangan banyak cincong!" bentaknya. "Cepat cabut pedangmu agar aku dapat segera menuntaskan duel ini."

Ghadhanfar segera mencabut pedangnya setelah mendengar ucapan lawannya itu, dan pertarungan pun dimulai. Sesaat kemudian, kedua bilah pedang yang berada di tangan kedua kesatria itu berkelebat saling mencari celah dan kelemahan tubuh lawan yang dapat diserang.

Setelah pertarungan itu berjalan beberapa saat, akhirnya Barkik berhasil melukai lengan kiri Ghadhanfar dengan pedangnya sehingga membuat kesatria Kabil itu makin terdesak. Merasa dirinya telah berada di atas angin, Barkik mulai bertindak ceroboh dalam serangan lanjutan yang ia lakukan. Dengan bodohnya, kesatria Hindustan itu melakukan gerakan yang memberi kesempatan Ghadhanfar untuk membabatkan pedangnya ke arah pangkal paha kirinya.

Malang bagi Barkik, ternyata serangan yang dilakukan Ghadhanfar benar-benar berakibat fatal. Sebab, ketika ujung mata pedang Ghadhanfar berhasil mengoyak pangkal pahanya, secara spontan Barkik menjerit sambil memegangi luka itu dengan tangan kirinya. Pada saat itulah secepat kilat pedang Ghadhanfar meluncur deras ke arah leher Barkik sehingga seketika itu juga kepala prajurit Hindustan itu langsung terpisah dari tubuhnya.

Melihat prajuritnya tewas, Raja Kafid tak kuasa menahan amarahnya dan langsung berteriak memerintahkan pasukannya untuk mulai menyerang. Pertempuran pun kembali pecah. Pada hari kedua itu, memang belum tampak tanda-tanda dari kedua belah pihak yang menunjukkan kemenangan atau pun kekalahan. Denting pedang terdengar di antara ribuan anak panah yang terbang berseliweran seperti rama-rama.

Para prajurit bertempur habis-habisan dan saling menyerang. Sementara, para pengecut lari tunggang-langgang meninggalkan arena pertempuran. Debu beterbangan menyamarkan warna merah darah yang mulai tumpah membasahi tanah. Dan, ketika matahari mulai masuk ke peraduannya, terdengarlah suara sangkakala ditiup yang menandakan bahwa pertempuran harus segera dihentikan untuk sementara waktu.

Sesaat setelah pertempuran dihentikan, ayahku memeriksa pasukannya untuk menghitung jumlah prajuritnya yang gugur. Ia akhirnya tahu bahwa jumlah prajuritnya yang gugur dalam pertempuran hari kedua itu ternyata mencapai jumlah 5.000 orang dengan jumlah pataka yang jatuh ke tangan musuh berjumlah empat buah. Sementara, di pihak pasukan Hindustan, Raja Kafid juga telah mengetahui bahwa jumlah prajuritnya

yang gugur pada pertempuran hari itu mencapai 6.000 orang dengan jumlah pataka yang jatuh ke tangan musuh berjumlah sembilan buah.

Ketika menyadari bahwa jumlah prajuritnya yang tewas jauh lebih banyak dari jumlah korban di pihak musuh, maka sebelum pertempuran hari ketiga berlangsung, Raja Kafid buru-buru mengirimkan surat kepada salah seorang raja yang masih terhitung sebagai kerabatnya dari pihak ibu, yaitu seorang raja yang bernama Faqun.

***

Pagi tiba. Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Kelima Ratus Empat Belas

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Setelah menerima permintaan yang diajukan oleh Raja Kafid, maka Raja Faqun pun mengumpulkan pasukannya, kemudian berangkat ke medan pertempuran untuk bergabung dengan pasukan Hindustan. Singkat cerita, dengan kekuatan sebesar 21.000 prajurit yang terbagi dalam tujuh kelompok besar, pasukan Raja Faqun pun akhirnya tiba di arena peperangan. Setibanya di tempat itu, hal pertama yang dilakukan olehnya adalah menemui Raja Kafid.

"Ada apakah gerangan kiranya kau memanggilku untuk ikut dalam peperangan yang tidak jelas maksud dan tujuannya ini?" ujar Raja Faqun.

"Mengapa kau berkata seperti itu? Apakah kau sudah lupa bahwa si bedebah Tigmus itulah yang telah membunuh ayah dan saudaraku?

Oleh sebab itu, sekarang aku memeranginya untuk menuntut balas atas kematian keluargaku," jawab Raja Kafid.

"Semoga Dewa Matahari memberkatimu, Saudaraku," timpal Raja Faqun singkat.

Raja Kafid tersenyum setelah mendengar ucapan kerabatnya itu, lantas mempersilakan Raja Faqun untuk masuk ke dalam kemahnya.

Sementara itu, di tempat lain, Pangeran Jansyah masih larut dalam duka lara yang menerpanya. Selama dua bulan, ia terus bermuram durja dan tidak pernah mengizinkan para budak perempuan maupun biduanita yang dikirimkan oleh ayahnya untuk masuk ke kamarnya.

Tatkala menyadari bahwa ayahnya tak kunjung muncul, maka Pangeran Jansyah bertanya kepada salah seorang pelayan istana mengenai berita tentang ayahnya. Si pelayan itu mengatakan bahwa Raja Tigmus telah berangkat ke medan perang untuk menghadapi Raja Kafid yang telah menyerang wilayah kekuasaannya.

"Kalau memang begitu, tolong segera kau siapkan kudaku. Aku akan segera berangkat ke medan perang untuk menyusul ayahku!" cetus Pangeran Jansyah.

"Baik, Pangeran," sahut si pelayan sambil berlalu menuju istal untuk mengambil kuda milik sang pangeran.

Akan tetapi, setelah Pangeran Jansyah siap dengan kudanya, tiba-tiba tebersit di dalam benaknya sebuah pemikiran untuk melakukan hal lain yang dianggapnya lebih baik.

"Hm, mungkin kalau aku pergi ke kota Yahudi yang menjadi tempat tinggal si Yahudi itu, aku akan dapat kembali bertemu dengan saudagar yang dulu pernah mempekerjakanku. Siapa tahu dengan melakukan itu, segala kekacauan ini akan berubah menjadi lebih baik. Akan tetapi, saat ini aku tentu harus memerintahkan beberapa pasukan kerajaan untuk ikut bersamaku agar orang-orang tidak curiga terhadap apa yang akan aku lakukan," gumam sang pangeran.

Setelah berpikir matang-matang, Pangeran Jansyah lantas memerintahkan seribu orang prajurit kerajaan untuk ikut bersamanya dengan alasan bahwa mereka akan disertakan dalam peperangan yang sedang berlangsung. Tidak lama kemudian, sang pangeran pun bertolak meninggalkan istana menuju lembah Zahran.

Menjelang petang, pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Jansyah itu sampai di sebuah sabana yang amat luas. Sang pangeran lalu memerintahkan pasukannya untuk segera mendirikan tenda, kemudian bermalam di tempat itu. Ketika 1.000 pasukan yang dipimpinnya tertidur, pada saat itulah Pangeran Jansyah pergi meninggalkan mereka secara diam-diam dan bertolak menuju Baghdad bersama kuda kesayangannya.

Pangeran Jansyah pernah mendengar dari si Yahudi bahwa setiap dua tahun sekali selalu ada kafilah dagang asal Baghdad yang mendatangi kotanya. Oleh sebab itulah sang pangeran berpikir bahwa jika ia berhasil mencapai Baghdad, tentulah ia dapat pergi bersama kafilah dagang tersebut menuju kota Yahudi.

Sementara, keesokan paginya, ketika pasukan yang dipimpin Pangeran Jansyah terbangun dari tidur, mereka terkejut karena tidak menemukan sang pangeran di tengah mereka. Tanpa diperintah, para prajurit itu segera mencari sang pangeran ke sekeliling tempat peristirahatan mereka. Namun, setelah mencari ke sana ke mari, mereka tak dapat menemukannya. Akhirnya, mereka memutuskan untuk menemui ayahku, Raja Tigmus.

Bukan main murkanya ayahku ketika mendengar berita tentang hilangnya Pangeran Jansyah. Sambil menahan amarah yang membakar hatinya, sang raja berseru di hadapan pasukan yang baru tiba membawa berita buruk itu.

"La haulaa wa la quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhim! Betapa buruknya nasibku. Aku sedang kewalahan menghadapi musuh, kini harus direpotkan dengan hilangnya putraku," keluh ayahku.

Mendengar raja mereka meradang begitu rupa, salah seorang menteri senior memberanikan dirinya menghadapnya.

"Tenanglah Paduka! Jangan biarkan diri Paduka kehilangan kendali hanya gara-gara semua masalah ini," tukas menteri senior itu.

Ayahku sama sekali tidak menanggapi ucapan menterinya itu dan segera masuk ke dalam kemahnya. Setelah mengurung diri beberapa saat, sang raja lalu keluar dari kemahnya, lantas mengeluarkan perintah kepada para pasukannya untuk segera mundur dari medan pertempuran dan kembali ke pos masing-masing. Demikianlah. Sejak saat itu, ayahku memutuskan untuk tidak menghadapi pasukan Hindustan secara frontal dan hanya melakukan teknik bertahan di dalam benteng.

Karena begitu kuatnya benteng pertahanan yang dimiliki pasukan ayahku, sehingga tak satu pun wilayah kekuasaannya yang jatuh ke tangan Raja Kafid, meskipun penguasa Hindustan itu telah menyerang wilayah-wilayah penting dalam kekuasaan ayahku.

Dalam setiap bulannya, ada saja benteng atau kota yang diserang oleh pasukan Hindustan selama lima sampai tujuh hari. Namun, mereka selalu gagal merebut tempat-tempat yang mereka serbu sampai akhirnya, tanpa terasa, peperangan yang terjadi antara ayahku dengan Raja Kafid telah berlangsung selama tujuh tahun.

***

Pagi tiba. Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

Malam Kelima Ratus Lima Belas

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Sementara itu, Pangeran Jansyah yang telah meninggalkan pasukannya masih terus mengembara menyusuri kota demi kota untuk mencari tahu tentang letak Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna yang pernah disebut-sebut oleh Putri Syamsah yang ia puja-puja itu.

Akan tetapi, setelah tujuh tahun berlalu, tak ada seorang pun yang dapat memberitahukan padanya tentang letak tempat misterius yang bernama Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna tersebut. Jawaban yang didapatkan oleh sang pangeran di sepanjang pengembaraannya selalu saja sama.

"Maaf, kami tidak pernah mendengar nama tempat itu," demikian jawaban itu.

Ketika Pangeran Jansyah bertanya tentang kota Yahudi, ia mendapatkan jawaban dari salah seorang saudagar yang ditemuinya di Baghdad bahwa kota itu terletak di perbatasan negeri Timur. Bukan hanya itu, si saudagar juga mengatakan bahwa sang pangeran dapat bergabung dengan kafilah yang akan segera berangkat ke kota Khawarizmi.

"Bulan ini, kami akan berangkat ke kota Syam'un. Dari kota itu, kami akan melanjutkan perjalanan ke kota Khawarizmi. *Nah*, dari kota Khawarizmi itulah kau dapat melanjutkan perjalanan ke kota Yahudi. sebab, jarak dari kota Khawarizmi ke kota yang ingin kau tuju itu hanya berjarak perjalanan setahun tiga bulan saja," jawab salah seorang saudagar.

Pangeran Jansyah terbelalak setelah mendengar jawaban saudagar itu. Tetapi, walau bagaimana pun, kerinduannya kepada Putri Syamsah tetap jauh lebih besar dibandingkan perasaan apa pun yang ada pada dirinya. Sehingga, sang pangeran pun memutuskan untuk bergabung bersama kafilah dagang tersebut.

Singkat cerita, kafilah dagang yang diikuti oleh Pangeran Jansyah itu tiba di kota Marzaqan. Di kota itu, sang pangeran kembali menanyakan kepada orang-orang yang ditemuinya tentang Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna. Namun, lagi-lagi, jawaban yang ia temukan tentang letak tempat itu tetaplah nihil.

Kejadian yang sama ternyata kembali terjadi ketika kafilah yang diikuti Pangeran Jansyah tiba di negeri Hindustan. Ia tak menemukan seorang pun yang tinggal di negeri itu yang mengetahui di manakah gerangan tempat yang bernama Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna itu berada.

Dari Hindustan, rombongan kafilah itu melanjutkan perjalanan menuju Khurasan, kemudian kembali bergerak menuju kota Syam'un yang menjadi tujuan mereka. Di kota yang letaknya jauh di Timur itu, Pangeran Jansyah menanyakan kepada orang-orang yang ia temui tentang kota Yahudi. Mereka menunjukkan jalan yang harus ditempuh oleh sang pangeran untuk dapat mencapai kota itu.

Hari demi hari dilalui oleh Pangeran Jansyah dengan mengarungi perjalanan menuju kota Yahudi hingga akhirnya pemuda itu pun tiba di tempat yang dulu ia pernah didatanginya ketika ia melarikan diri dari rombongan kera yang mengeroyoknya.

Dari tempat itu, Pangeran Jansyah kembali melanjutkan perjalanannya menuju sungai yang terletak di pinggiran kota Yahudi. Sang pangeran lalu duduk di tepi sungai dan terus menunggu di tempat itu sampai datang hari Sabtu yang menjadi hari suci kaum Yahudi.

Dan hari yang ditunggu itu pun akhirnya tiba. Pangeran Jansyah segera menyeberangi sungai tersebut dan langsung mendatangi kediaman si Yahudi yang dulu pernah ditemuinya. Bukan main senangnya si Yahudi ketika melihat kedatangan sang pangeran.

"Ke manakah gerangan kau selama ini?" tanya si Yahudi.

"Mengembara di bumi Tuhan," jawab Pangeran Jansyah singkat.

Si Yahudi tersenyum mendengar jawaban itu. Ia lantas menghidangkan beberapa macam makanan dan minuman untuk menjamu Pangeran Jansyah. Sang pangeran langsung menyantapnya karena memang sudah berhari-hari makannya tak menentu.

Keesokan paginya, Pangeran Jansyah berjalan-jalan di kota Yahud. Ketika ia baru beberapa saat berkeliling, tiba-tiba ia mendengar seseorang berteriak mengumumkan sebuah maklumat.

"Wahai kalian! Apakah ada di antara kalian yang ingin mendapatkan uang seribu dinar dan seorang budak perempuan yang cantik hanya dengan bekerja setengah hari saja?" demikian isi maklumat itu.

Tanpa pikir panjang, Pangeran Jansyah pun langsung menjawab seruan itu, "Aku bersedia memenuhi permintaanmu itu!"

"Baiklah," sahut orang itu. "Sekarang, ikutlah kau bersamaku."

Pangeran Jansyah mengikuti langkah orang itu sampai akhirnya ia tiba di rumah si saudagar Yahudi yang dulu pernah mempekerjakannya.

"Wahai Tuan, pemuda ini bersedia bekerja untuk Tuan," lapor orang itu kepada si saudagar Yahudi.

Si saudagar Yahudi menyambut kedatangan Pangeran Jansyah dengan hangat. Sebab, rupanya ia masih mengingat wajah pangeran itu dengan baik. Maka, ia langsung memerintahkan para budaknya untuk menyiapkan jamuan serta menyerahkan uang dan budak perempuan yang telah ia janjikan kepada Pangeran Jansyah.

Ternyata, selama seharian itu, Pangeran Jansyah sama sekali tidak mengerjakan apa-apa selain hanya bercakap-cakap dengan si saudagar Yahudi yang telah sekian lama tak berjumpa dengannya.

Keesokan paginya, Pangeran Jansyah segera kembali menemui si Yahudi untuk menyerahkan uang dan budak perempuan yang baru diterimanya dari si saudagar Yahudi. Setelah berpamitan kepada sahabat lamanya itu, sang pangeran kembali menemui si saudagar Yahudi untuk memulai pekerjaannya.

Setibanya di kediaman si saudagar Yahudi, ternyata saudagar itu telah menunggu kedatangan Pangeran Jansyah lengkap dengan kuda dan bekal yang tampaknya sengaja disiapkan untuk bepergian.

"Ayo kita berangkat, Nak," ajak si saudagar Yahudi.

"Baik, Tuan," sahut Pangeran Jansyah tanpa memedulikan ke mana sebenarnya saudagar itu akan membawanya pergi.

Singkat cerita, kedua orang itu akhirnya tiba di tempat yang dituju oleh si saudagar. Ternyata, tempat itu adalah sebuah gunung yang amat tinggi menjulang ke angkasa. Di tempat itu, si saudagar Yahudi mengeluarkan seutas tali dan sebilah pisau.

"Sembelihlah kuda yang kau naiki itu, kemudian keluarkanlah isi perutnya!" perintahnya.

"Baik Tuan," sahut Pangeran Jansyah seraya meraih tali dan pisau yang disodorkan oleh si saudagar Yahudi itu kepadanya.

Lantas, Pangeran Jansyah menyembelih kudanya setelah sebelumnya ia mengikat keempat kaki kuda yang akan ia sembelih itu. Selesai menyembelih, sang pangeran lalu membedah bagian perut kuda yang

malang itu dan mengeluarkan isinya sampai akhirnya yang tersisa dari tubuh kuda itu hanyalah bagian kulitnya saja.

"*Nah*, sekarang kau masuklah ke dalam perut kuda itu," pinta si saudagar Yahudi seraya memerhatikan mimik wajah Pangeran Jansyah yang tiba-tiba saja berubah pucat.

"Kau tentu tidak perlu ragu melakukan itu karena kau telah mengambil upahmu kemarin," tegas si saudagar Yahudi.

Pangeran Jansyah benar-benar tak dapat membantah permintaan saudagar itu. Maka, ia pun masuk ke dalam perut kuda yang baru ia sembelih. Setelah sang pangeran sudah di dalam perut kuda, si saudagar lalu menjahit perut kuda itu sampai rapat seperti semula.

"Tenang-tenanglah kau di dalam perut kuda ini dan jangan banyak bergerak. Aku akan mengawasimu dari kejauhan," demikian pesan si saudagar.

Tak lama kemudian, datanglah seekor burung raksasa yang langsung menyambar kuda yang di dalam perutnya terdapat Pangeran Jansyah. Burung itu membawanya terbang ke angkasa. Setelah terbang beberapa saat, burung itu hinggap di atas puncak gunung dan menghempaskan bangkai kuda yang disambarnya di tempat itu untuk memakannya.

Namun, burung itu terkejut ketika dari dalam perut kuda yang akan ia mangsa muncul sesosok manusia, sehingga burung itu pun langsung terbang ketakutan. Pangeran Jansyah lalu bangkit dan memandang ke arah kaki gunung di mana ia melihat si saudagar tampak begitu kecil seperti seekor burung pipit.

"Hai Saudagar! Apa yang harus kulakukan?" teriak Pangeran Jansyah.

"Coba kau lemparkan beberapa batu yang ada di sekitarmu agar aku dapat menunjukkanmu jalan yang harus kau tempuh," sahut si saudagar dari bawah.

"Tidak!" bantah Pangeran Jansyah. "Lima tahun yang lalu, kau memperlakukanku sekehendak hatimu sampai aku hampir mati. Kini, kau mengembalikan aku ke tempat ini seperti dulu seolah kau menginginkan

agar aku mati sekali lagi. Demi Allah, aku takkan melemparkan apa pun kepadamu!"

Setelah berkata demikian, Pangeran Jansyah meninggalkan tempat itu melalui jalan yang dulu pernah mengantarkannya untuk bertemu dengan Syekh Nashr si Raja Burung.

***

Pagi tiba. Ratu Syahrazad mengakhiri kisahnya.

JOIN RESELLER TERJEMAHAN BUKUMOKU

(ID LINE: dev_920) (IG: ken.dev19)

Malam Kelima Ratus Enam Belas

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Dengan hati yang gundah karena tak tahu harus berbuat apa, Pangeran Jansyah terus menempuh perjalanan yang amat berat itu dengan tanpa membawa bekal sama sekali sehingga ia pun terpaksa mengisi perutnya yang lapar dengan dedaunan dan apa pun yang dapat dimakan.

Setelah melewati perjalanan berat selama beberapa hari, Pangeran Jansyah akhirnya tiba di istana Nabi Sulaiman As. yang menjadi tempat tinggal Syekh Nashr. Ketika sang pangeran tiba di istana yang megah itu, ia melihat si Raja Burung sedang duduk di depan gerbang istana. Dengan langkah buru-buru, ia menghampiri Syekh Nashr, kemudian mencium telapak tangannya.

"Selamat datang, Anakku," sapa sang syekh. "Mengapa kau kembali ke tempat ini? Padahal, dulu kau telah berhasil mendapatkan Putri Syamsah yang membuatmu bahagia dan gembira?"

Pangeran Jansyah menjawab pertanyaan itu dengan air mata yang tiba-tiba saja mengalir membasahi matanya. Sambil terbata-bata, putra Raja Tigmus itu menuturkan semua yang dialaminya bersama Putri Syamsah sampai saat-saat putri jin itu terbang meninggalkan dirinya seraya mengatakan bahwa jika ia memang benar-benar mencintainya, maka ia harus datang ke Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna.

Setelah mendengar kalimat terakhir yang diucapkan oleh Pangeran Jansyah, Syekh Nashr tampak terkejut.

"Demi Allah, Anakku! Demi kebenaran yang dibawa oleh Baginda Sulaiman, aku tak pernah mendengar nama tempat yang kau sebutkan itu seumur hidupku," ujar sang syekh.

"Aku pun demikian, wahai Syekh," sahut Pangeran Jansyah. "Hanya cinta dan rindu yang selama ini menyiksaku."

"Tabahkanlah hatimu, Anakku," hibur Syekh Nashr. "Sebentar lagi, insya Allah, burung-burung akan datang ke istanaku ini. Jika nanti mereka benar-benar muncul, mungkin kita dapat menanyakan kepada mereka tentang tempat yang kau sebutkan itu. Siapa tahu ada salah satu rakyatku yang mengetahuinya."

Kegundahan yang dirasakan oleh Pangeran Jansyah pun sedikit reda setelah mendengar ucapan Syekh Nashr. Pemuda itu lalu masuk ke dalam istana dan segera mendatangi ruangan di mana dulu ia pernah berjumpa dengan tiga gadis cantik.

Singkat cerita, setelah beberapa hari menunggu di istana Nabi Sulaiman As., akhirnya apa yang dikatakan oleh Syekh Nashr menjadi kenyataan tatkala burung-burung mulai berdatangan ke istana tersebut untuk menghadap kepada raja mereka. Serombongan demi serombongan, ribuan burung itu memberi salam hormat secara bergantian di hadapan Syekh Nashr.

Pada saat itulah, Pangeran Jansyah menanyakan kepada semua burung yang hadir mengenai Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna. Akan tetapi, setelah semua burung selesai menghadap Syekh Nashr, ternyata tak ada seekor pun burung yang mengetahui letak tempat yang ditanyakan oleh sang pangeran. Hal itu membuatnya kembali bersedih dan tenggelam dalam duka lara.

Melihat hal itu, Syekh Nashr jatuh iba kepada Pangeran Jansyah. Lantas, ia memanggil salah seekor burung raksasa yang berdiri di hadapannya.

"Tolong kau terbangkan pemuda malang ini kembali ke kota Kabil. Aku sungguh tak tega melihatnya terus menderita seperti ini," titah syekh.

"Baik, Paduka," sahut si burung raksasa.

Setelah Pangeran Jansyah siuman dari pingsannya, Syekh Nashr meminta pemuda itu untuk segera naik ke punggung si burung raksasa.

"Kuharap kau tidak terlalu banyak bergerak agar tubuhmu tidak oleng selama penerbangan. Kuingatkan pula padamu untuk menjaga baik-baik wajah dan kedua telingamu dari hembusan angin yang akan semakin kuat menerpa bagian kepalamu setelah kau mengangkasa bersama burung raksasa ini nanti," pesan si Raja Burung.

Pangeran Jansyah menganggukkan kepala sambil beranjak naik ke punggung burung raksasa yang kemudian langsung membawanya terbang ke awang-awang. Bagaikan kilat, burung raksasa itu membawanya melintasi gunung dan lautan.

Setelah mengangkasa selama sehari semalam, burung raksasa itu mendarat di sebuah dataran yang menjadi tempat tinggal seorang penguasa binatang buas yang bernama Syah Badri. Pada saat itu, Pangeran Jansyah yang mengira bahwa perjalanannya sedang tersesat, langsung menghardik si burung raksasa.

"Mengapa kau membawaku ke tempat ini? Apakah kau tidak memahami petunjuk yang telah dikatakan oleh Syekh Nashr?" demikian hardik sang pangeran dengan nada tinggi.

Mendengar dirinya dimarahi begitu rupa, burung raksasa itu menundukkan kepalanya karena takut. Kemudian, ia memberi isyarat kepada Pangeran Jansyah untuk segera naik ke punggungnya. Namun, karena sudah telanjur kesal, sang pangeran kembali menghardik binatang raksasa itu.

"Sudahlah! Lebih baik sekarang kau pergi ke mana pun sesuka hatimu. Aku tak membutuhkan binatang pandir sepertimu. Biarkanlah aku mati kelaparan di tempat ini," ujar sang pangeran.

Setelah dihardik untuk kedua kalinya, burung raksasa itu akhirnya pergi meninggalkan Pangeran Jansyah yang masih berdiri di tempatnya sambil mengeluarkan suara melengking. Mendengar suara gaduh di dekat tempat tinggalnya, tiba-tiba muncullah Syah Badri si penguasa binatang buas.

"Siapakah kau? Di manakah kau bertemu dengan burung raksasa tadi?" tegur Syah Badri.

"Namaku Jansyah," jawab sang pangeran. "Aku adalah putra Raja Tigmus. Aku sedang mengembara mencari pujaan hatiku. Aku bertemu dengan burung raksasa tadi di salah satu istana milik Baginda Nabi Sulaiman yang telah menjadi tempat tinggal Syekh Nashr si Raja Burung."

"Lalu mengapa kau mencari kekasihmu sedemikian jauhnya sampai ke tempat ini?" tanya Syah Badri heran.

"Ceritanya panjang," jawab Pangeran Jansyah. "Namun singkatnya, dapat kukatakan padamu bahwa ketika kekasihku pergi meninggalkanku, ia berkata bahwa jika aku masih mencintainya, maka aku harus menjemputnya di sebuah tempat yang bernama Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna."

Seperti yang sudah-sudah, Syah Badri langsung menunjukkan keheranannya mendengar nama Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna.

"Wahai Saudaraku, demi kebenaran yang dibawa oleh Baginda Nabi Sulaiman, aku berani bersumpah bahwa seumur hidupku, aku sama sekali tak pernah mendengar adanya sebuah tempat yang namanya baru kau sebutkan itu. Kalau saja ada seseorang atau binatang yang mengetahui tempat itu, tentu aku akan dengan senang hati memberitahukannya kepadamu," ucap Syah Badri.

Setelah mendengar ucapan Syah Badri, Pangeran Jansyah kembali menangis tersedu-sedu sehingga membuat Syah Badri jatuh iba.

"Tenanglah, Anakku! Sebentar lagi, seluruh binatang buas akan datang ke tempat ini untuk menghadap kepadaku. Jika mereka telah berkumpul di sini, aku pasti akan menanyakan kepada mereka tentang tempat yang sedang kau cari. Siapa tahu, ada di antara rakyatku yang mengetahui letak Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna," hibur Syah Badri.

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Tujuh Belas

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Beberapa saat setelah itu, para binatang buas mulai berdatangan untuk menghadap kepada Syah Badri secara berkelompok. Binatang-binatang buas itu memberi salam hormat kepada jin yang mereka anggap sebagai raja mereka itu dan Syah Badri pun membalas salam yang dihaturkan kepadanya.

Syah Badri menanyakan kepada rakyatnya tentang Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna. Akan tetapi, setelah semua binatang buas yang hadir ditanya soal tempat misterius itu, ternyata tak satu pun dari mereka yang mengetahui letak atau pun petunjuk yang berkaitan dengan Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna.

Hal itu langsung membuat Pangeran Jansyah kembali menangis tersedu-sedu dan tenggelam dalam duka lara sambil diam-diam menyesal

untuk tidak melanjutkan perjalanannya bersama si burung raksasa yang telah diusirnya. Melihat keadaan sang pangeran, Syah Badri merasa sangat kasihan.

"Janganlah kau bersedih, Anakku! Aku memiliki seorang kakak yang tubuhnya paling besar di antara seluruh bangsa jin bernama Raja Syamakh. Meskipun ia telah berabad-abad menjadi tahanan Baginda Nabi Sulaiman karena pembangkangan yang ia lakukan terhadap nabi agung itu, Raja Syamakh memiliki pengetahuan yang amat luas tentang tempat-tempat terpencil yang tidak pernah dikunjungi oleh makhluk apa pun. Sebab, sebelum ditangkap oleh Baginda Nabi Sulaiman, kakakku itu gemar mengembara ke delapan penjuru mata angin. Sekarang, aku ingin mempertemukan kau dengan kakakku itu. Siapa tahu ia mengetahui letak tempat yang kau cari," kata Syah Badri berusaha menenangkan hati Pangeran Jansyah.

Setelah berkata demikian, Syah Badri kemudian memerintahkan salah seekor binatang buas untuk mengantarkan Pangeran Jansyah ke tempat tinggal Raja Syamakh sambil membawa sepucuk surat yang ditulis olehnya. Dengan menaiki punggung binatang buas yang telah diperintah oleh Syah Badri, Pangeran Jansyah mengarungi perjalanan siang dan malam nyaris tiada henti hingga akhirnya ia tiba di kediaman Raja Syamakh. Sang pangeran turun dari punggung binatang itu dan melangkah masuk untuk menemui sang raja.

Setibanya di hadapan Raja Syamakh, Pangeran Jansyah memberi hormat, lalu menyerahkan surat yang dititipkan kepadanya oleh Syah Badri.

"Selamat datang, Anakku," sapa Raja Syamakh sambil membuka gulungan surat Syah Badri yang telah berada di tangannya, lantas membacanya.

Setelah membaca surat itu, Raja Syamakh mafhum bahwa maksud kedatangan pemuda itu adalah untuk menanyakan keberadaan sebuah tempat yang bernama Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna. Akan tetapi, ternyata jawaban yang diberikan oleh Raja Syamakh tak jauh berbeda

dengan semua jawaban yang pernah didengar oleh Pangeran Jansyah sebelumnya.

"Maaf, aku tidak pernah mendengar nama tempat itu, Anakku," jawab Raja Syamakh.

Mendengar jawaban itu, Pangeran Jansyah menarik napas dalam-dalam.

"Coba kini kau ceritakan padaku selengkapnya tentang siapa dirimu, dari mana asalmu, dan hendak ke mana sebenarnya tujuanmu?" tanya Raja Syamakh.

"Nama hamba adalah Jansyah, putra Raja Tigmus, Paduka," jawab Pangeran Jansyah. "Adapun cerita tentang perjalanan hamba amatlah panjang. Namun, secara ringkas dapat hamba katakan kepada Paduka bahwa semua ini bermula ketika kekasih hamba yang bernama Putri Syamsah pergi meninggalkan hamba seraya berkata bahwa jika hamba masih mencintainya, maka hamba harus menjemputnya di Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna."

"Demi Allah, Anakku," ujar Raja Syamakh sambil mengerutkan dahinya. "Aku bahkan berani mengatakan bahwa Baginda Nabi Sulaiman sekalipun semasa hidupnya pasti tidak pernah mendengar tempat yang bernama Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna seperti yang dikatakan oleh kekasihmu. Akan tetapi, kuharap kau jangan dulu bersedih, karena aku mengenal seorang rahib tua yang tinggal di sebuah gunung dan memiliki kemampuan untuk menundukkan semua bangsa burung, binatang buas, dan jin disebabkan ketinggian ilmu yang ia miliki. Sejak dulu, ia telah berhasil menundukkan semua raja jin dan memaksa mereka untuk patuh kepadanya dengan berbagai macam mantra yang ia kuasai. Oleh sebab itulah, aku yakin, pasti rahib itu mengetahui semua tempat yang ada di muka bumi. Kini, aku akan mempertemukanmu dengannya, karena tampaknya hanya dialah satu-satunya orang yang mengetahui letak tempat yang kau cari-cari itu. Kalau memang ternyata rahib itu tidak mengetahui letak tempat yang bernama Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna itu, maka

aku yakin takkan ada orang lain lagi yang dapat kau tanyai mengenai tempat misterius tersebut."

Pangeran Jansyah membelalakkan matanya mendengar penjelasan itu.

"Rahib sakti itu juga memiliki tiga tongkat ajaib yang masing-masing memiliki keistimewaan khusus. Jika tongkat kedua ditancapkan ke tanah sambil membaca mantra khusus, maka dari lubang bekas tancapan akan keluar air susu yang bisa langsung diminum. Dan, jika tongkat ketiga yang ditancapkan ke tanah, maka dari lubang bekas tancapannya akan keluar biji gandum yang bisa langsung dimakan," lanjut Raja Syamakh.

"Lalu, apa keistimewaan tongkat pertama, Paduka?" tanya Pangeran Jansyah memotong penuturan Raja Syamakh.

"Entahlah," sahut sang raja. "Sampai saat ini, tak ada seorang pun yang mengetahui apa sebenarnya keistimewaan tongkat pertama yang dimiliki rahib itu. Yang aku ketahui tentang rahib itu selain tongkat, ia tinggal di sebuah kuil kecil yang sering disebut Kuil Almas. Perlu kuingatkan kepadamu, rahib yang akan kau temui itu amatlah tinggi ilmunya dan mampu melakukan berbagai macam muslihat dan tipuan yang menakjubkan. Sekarang, tunggulah sebentar di sini. Aku akan memanggil salah seekor burung raksasa bersayap empat untuk mengantarmu ke Kuil Almas."

"Baiklah," sahut Pangeran Jansyah. "Akan tetapi, siapakah gerangan nama rahib yang Paduka ceritakan itu? Sudah sepanjang ini Paduka bercerita, tetapi Paduka belum menyebutkan nama rahib itu."

"Namanya Yaghmos," jawab Raja Syamakh singkat.

Setelah berkata demikian, Raja Syamakh lalu mengangkat tubuh Pangeran Jansyah, kemudian mendudukkannya di punggung seekor burung raksasa bersayap empat yang ia miliki.

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan oleh Raja Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Delapan Belas

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Tubuh burung itu begitu besar, karena rentang sayapnya saja mencapai 30 hasta, sementara kedua kakinya menyerupai kaki gajah. Anehnya, burung ajaib itu hanya terbang dua kali dalam setahun, yaitu ketika ia harus mencari makan ke kawasan Irak bersama salah seorang pembantu Raja Syamakh yang bernama Thamsyun.

Setelah Pangeran Jansyah naik ke atas punggung burung raksasa itu, Raja Syamakh memerintahkan sang burung untuk terbang ke Kuil Almas yang menjadi tempat tinggal Rahib Yaghmos.

Singkat cerita, Pangeran Jansyah akhirnya tiba di Kuil Almas. Di tempat itu, ia melihat Rahib Yaghmos sedang melakukan sembahyang di dalam kuilnya. Sehingga, sang pangeran terpaksa menunggunya di

luar kuil. Setelah menunggu beberapa saat, barulah Pangeran Jansyah menemui sang rahib.

"Salam sejahtera hamba haturkan di hadapan Tuan," ujar Pangeran Jansyah kepada sang rahib.

"Selamat datang," balas sang rahib. "Tampaknya kau datang dari negeri yang jauh, Anakku. Tetapi, mengapa kau mau datang ke tempatku ini?"

"Nama hamba adalah Jansyah, putra dari Raja Tigmus, Tuan," jawab Pangeran Jansyah. "Adapun cerita tentang perjalanan hamba amatlah panjang. Namun, secara ringkas dapat hamba katakan kepada Paduka bahwa semua ini bermula ketika kekasih hamba yang bernama Putri Syamsah pergi meninggalkan hamba seraya berkata bahwa jika hamba masih mencintainya, maka hamba harus menjemputnya di sebuah tempat yang bernama Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna."

Setelah mendengar jawaban yang dilontarkan oleh Pangeran Jansyah itu, Rahib Yaghmos pun terheran-heran. Sebab, seumur hidupnya ia tak pernah mendengar nama tempat yang baru saja disebutkan oleh tamunya itu.

"Wahai Anakku, sungguh seumur hidup, aku tak pernah mendengar nama tempat yang kau sebut itu. Padahal, aku telah hidup sejak zaman Nabi Nuh dan telah dikenal luas oleh bangsa binatang dan para jin sejak Baginda Nabi Sulaiman masih hidup. Aku berani bersumpah, bahkan Baginda Nabi Sulaiman pun tampaknya takkan mengetahui akan adanya tempat yang bernama Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna. Akan tetapi, kuharap kau jangan sedih dulu, karena ada baiknya kita menunggu kedatangan binatang-binatang dan para jin ke tempatku ini untuk menanyakan kepada mereka tentang tempat yang sedang kau cari. Siapa tahu, ada di antara mereka yang dapat memberitahukan padamu arah mana yang harus kau tempuh untuk sampai ke tempat misterius itu," jelas Rahib Rahib Yaghmos panjang-lebar.

Tidak berapa lama kemudian, tampaklah burung-burung mulai berdatangan ke Kuil Almas bersama binatang lain dan para jin. Setiap

kali ada binatang atau jin yang menghadap, Rahib Yaghmos selalu menanyakan tentang Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna yang telah sekian lama dicari-cari oleh Pangeran Jansyah. Akan tetapi, setelah hampir semua makhluk yang datang ke Kuil Almas ditanyai, ternyata tak ada satu pun dari mereka yang mengetahui letak tempat misterius itu.

Hingga akhirnya, ketika waktu untuk menghadap Rahib Yaghmos hampir habis, datanglah seekor burung raksasa berbulu hitam menghadap kepada sang rahib. Ketika burung raksasa itu menghaturkan sembah hormat, Rahib Yaghmos menahannya terlebih dahulu.

"Wahai Burung Raksasa, apakah engkau pernah mendengar sebuah tempat yang bernama Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna?" tanya Rahib Yaghmos.

"Pernah, Tuan," jawab si burung raksasa singkat.

"Di manakah gerangan tempat itu?" timpal Pangeran Jansyah yang rupanya sudah tak sabar lagi untuk secepatnya mengetahui tempat tinggal kekasihnya.

"Tenanglah, Tuan Muda," sahut si burung raksasa. "Sebelumnya, hamba mohon waktu dari Tuan Rahib untuk menceritakan sesuatu."

"Silakan," sahut sang rahib.

"Tuan-tuan yang mulia," lanjut si burung raksasa. "Dulu, ketika masih kecil, hamba dan keluarga hamba tinggal di balik Gunung Qaf, di sebuah bukit yang bernama Balwar. Pada saat itu, hamba dan beberapa saudara hamba tidak dapat terbang ke mana-mana dan hanya mengandalkan makanan yang dibawa oleh ayah dan ibu hamba. Setiap pagi, mereka berdua selalu pergi mencari makan. Menjelang senja, barulah mereka pulang dengan membawa makanan untuk kami. Selama berminggu-minggu, kejadian itu terus berulang setiap hari, sampai akhirnya pada suatu hari, ayah dan ibu hamba tidak kembali ke sarang yang kami tinggali. Tidak tanggung-tanggung, sampai tujuh hari kemudian, ayah dan ibu tak kunjung kembali sampai akhirnya pada hari kedelapan, barulah mereka berdua muncul ketika hamba dan saudara hamba yang lain sudah hampir mati kelaparan. Hamba pun apa yang sebenarnya telah

terjadi pada diri mereka berdua. Ayah hamba menjawab bahwa mereka tidak dapat kembali ke sarang sampai tujuh hari lamanya karena Jin Jahal menangkap dan membawa mereka ke sebuah tempat yang bernama Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna yang dikuasai oleh seorang raja yang bernama Raja Syahlan. Sebenarnya, ketika mereka sampai di tempat itu, Raja Syahlan ingin menyembelih mereka berdua untuk disantap. Namun, ayah hamba memohon pengampunan kepada sang raja dengan mengatakan bahwa ayah hamba masih memiliki beberapa ekor anak yang masih kecil-kecil. Raja Syahlan pun akhirnya bersedia membebaskan ayah dan ibu hamba. Oleh sebab itu, jika sekarang Tuan bertanya kepada hamba tentang Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna, mungkin ayah atau ibu hamba dapat memberitahukan letaknya."

Sesaat setelah mendengar penjelasan itu, Pangeran Jansyah menoleh kepada Rahib Yaghmos.

"Tuan Rahib, perkenankan hamba untuk ikut bersama burung ini guna menemui ayah dan ibunya yang tinggal di balik Gunung Qaf," pintanya.

"Silakan, Anakku," persilakan sang rahib yang kemudian menoleh ke arah si burung. "Wahai Burung Raksasa, tolong kau bawa pemuda malang ini ke sarangmu agar ia dapat bertemu dengan ayah dan ibumu untuk menanyakan tentang tempat yang bernama Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna itu."

"Baik, Tuan," sahut si burung raksasa seraya membungkukkan tubuhnya yang besar agar Pangeran Jansyah dapat naik ke atas punggungnya.

Singkat cerita, setelah terbang bersama si burung raksasa selama beberapa hari, Pangeran Jansyah akhirnya tiba di Bukit Balwar yang menjadi tempat tinggal si burung raksasa.

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Sembilan Belas

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Dari tempat burung raksasa dan Pangeran Jansyah itu mendarat, ternyata letak sarang yang menjadi tempat tinggal ayah dan ibu si burung raksasa masih harus ditempuh selama dua hari lagi. Dua hari kemudian, Pangeran Jansyah akhirnya tiba di tempat itu.

"*Nah*, inilah sarang yang menjadi tempat tinggal ayah dan ibu hamba. Akan tetapi, saat ini tampaknya mereka berdua sedang tidak ada di tempat, karena biasanya pada siang hari seperti ini mereka masih mencari makanan untuk adik-adik hamba," ucap si burung raksasa.

Mendengar penjelasan itu, Pangeran Jansyah sontak berkata, "Kalau begitu, tolong kau terbangkan aku ke tempat di mana ayah dan ibumu mencari makan, karena aku sudah tak sabar lagi ingin berjumpa dengan mereka."

"Baik, Tuan," jawab si burung raksasa yang kemudian segera menerbangkan Pangeran Jansyah ke angkasa.

Setelah mengangkasa selama dua hari dua malam, Pangeran Jansyah tiba di sebuah puncak gunung yang amat tinggi. Di tempat itu, si burung raksasa meminta Pangeran Jansyah untuk beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan.

Keesokan paginya, ketika Pangeran Jansyah bangun dari tidurnya, tiba-tiba ia melihat setitik cahaya amat terang yang semburat sinarnya memancar hingga jauh ke langit. Sang pangeran benar-benar tak mengetahui sumber cahaya itu dan sama sekali tidak menyadari bahwa cahaya yang sedang dilihatnya itu sebenarnya berasal dari tempat yang selama ini ia cari-cari, yakni Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna.

Meskipun sumber cahaya yang terletak di kaki cakrawala itu dapat dilihat dengan jelas oleh Pangeran Jansyah yang masih berada di puncak gunung, namun sebenarnya jarak antara gunung yang menjadi tempatnya beristirahat dengan Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna masih harus ditempuh dalam dua bulan perjalanan.

Sejatinya, Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna adalah sebuah tempat yang tanahnya terbuat dari batu yakut merah dengan ratusan bangunan emas berdiri di atasnya. Tempat yang menakjubkan itu dikelilingi oleh seribu benteng yang dibangun dengan menggunakan berbagai macam bahan tambang yang diambil dari dasar laut. Mungkin, oleh sebab itulah, tempat itu diberi nama Qal'ah Jauhartuknatukna karena terbuat dari berbagai macam permata dan batu-batu mulia.

Sebagaimana telah disebutkan di muka, Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna dikuasai oleh seorang raja yang bernama Syahlan yang tak lain adalah ayah dari ketiga orang gadis yang sebelumnya pernah bertemu dengan Pangeran Jansyah di istana Nabi Sulaiman As. yang menjadi tempat tinggal Syekh Nashr.

Namun, untuk sementara, kita tinggalkan dulu Pangeran Jansyah dengan segala kegelisahannya dan marilah kita dengar kisah Putri Syamsah setelah ia pergi meninggalkan Pangeran Jansyah.

***

Setelah pergi meninggalkan Pangeran Jansyah dan kembali ke Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna, Putri Syamsah menceritakan semua pengalamannya kepada keluarganya, termasuk mengenai kisah cintanya dengan seorang pangeran dari golongan manusia yang bernama Pangeran Jansyah.

"Apa pun alasanmu, semua yang kau ceritakan itu sebenarnya sama sekali tidak pantas untuk dilakukan oleh seekor putri jin seperti dirimu," sergah Raja Syahlan.

Seusai menasihati putrinya, Raja Syahlan kemudian menceritakan pengalaman putrinya itu kepada semua bawahannya yang terdiri dari para jin kafir seraya mengeluarkan perintah kepada mereka untuk menyeret manusia mana pun yang berani memasuki wilayah kekuasaannya.

Tanpa sepengetahuan sang ayah, Putri Syamsah ternyata telah mengatakan kepada ibundanya bahwa suatu saat, Pangeran Jansyah pasti akan datang menjemputnya. Sebab, sebelum dirinya terbang meninggalkan kekasihnya itu, ia sempat mengatakan bahwa jika Pangeran Jansyah masih mencintainya, pemuda itu diminta menyusulnya ke Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna.

***

Sementara itu, Pangeran Jansyah yang masih berada di puncak gunung, terus memandangi sumber cahaya benderang yang dilihatnya itu. Beberapa saat kemudian, ia memutuskan untuk mendatangi benda yang tampak gemerlapan itu dengan berjalan kaki.

Tanpa sepengetahuan Raja Syahlan, rupanya secara diam-diam Putri Syamsah juga telah mengirimkan salah satu pembantunya yang biasa menjaga Bukit Qarmus untuk mencari tahu kalau-kalau ada

seorang manusia yang berusaha mendekati wilayah Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna. Maka, ketika pembantu itu sedang berjalan, tiba-tiba ia melihat seorang manusia dari kejauhan.

Ketika melihatnya, si pembantu mendekat kepada Pangeran Jansyah dan mengucapkan salam. Pangeran Jansyah merasa takut dengan pembantu itu.

"Siapa namamu?" tanya si pembantu.

"Namaku Jansyah dan aku telah tertangkap oleh jin wanita bernama Putri Syamsah, karena aku terpesona oleh keindahannya dan kecantikannya. Aku pun saat itu sangat mencintainya. Kemudian, ia pergi dariku sesudah masuk ke dalam istana ayahku," jawab Pangeran Jansyah.

Pangeran Jansyah lalu menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dengan Putri Syamsah. Ia menangis sambil bercerita kepada jin pembantu itu. Menyaksikan hal itu, si pembantu terbakar hatinya.

"Jangan menangis. Sebab, engkau telah mendapatkan keinginanmu. Ketahuilah, sesungguhnya jin wanita itu juga sangat mencintaimu. Ia telah memberitahukan ayahnya dan ibunya tentang cintamu kepadanya. Dan, semua yang ada di Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna menyukaimu karenanya. Maka, tenangkan dirimu dan bergembiralah," hibur si pembantu.

Jin pembantu itu lantas membawa Pangeran Jansyah di atas punggungnya, dan berjalan sampai di Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna. Maka, pergilah para pembawa berita gembira kepada Raja Syahlan dan Putri Syamsah dan juga ibunya, mengabarkan kedatangan sang pangeran.

Ketika kabar gembira itu sampai kepada mereka, maka mereka pun sangat senang. Raja Syahlan memerintahkan seluruh pengawalnya untuk menyambut Pangeran Jansyah. Ia dan seluruh pengawalnya, serta para Jin Ifrit menaiki tunggangan mereka masing-masing untuk menyambutnya.

***

Rupanya pagi tiba dan Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Dua Puluh

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Ketika Raja Syahlan bertemu dengan Pangeran Jansyah, ia memeluknya dan sang pangeran balas mencium tangannya. Lantas, sang raja memerintahkan kepada para pembantunya untuk menyiapkan pakaian kebesaran dari sutra berwarna-warni yang bersulam benang emas dan bertatah permata. Pakaian itu lalu dipakaikannya mahkota yang belum pernah dilihat bandingannya di kerajaan-kerajaan manusia.

Setelah itu, para pembantu itu juga diperintahkan untuk menyiapkan kuda tunggangan kerajaan jin. Setelah itu, Raja Syahlan menungganginya, diiringi para jin pengawal di kanan dan kirinya. Pangeran Jansyah dan sang raja berjalan dalam rombongan besar hingga tiba di gerbang istana.

Raja Syahlan turun dari kudanya, demikian pula Pangeran Jansyah, untuk memasuki istana. Tampaklah sebuah istana yang megah.

Dindingnya terdiri dari permata dan yakut, serta batu-batu mulia. Lalu, raja berdiri di singgasana dan mendudukkan Pangeran Jansyah di sampingnya. Sementara, para pelayan menyiapkan hidangan.

Setelah makanan terhidang, mereka pun makan dan minum. Selesai mencuci tangan, datanglah ibu Putri Syamsah yang mengucap salam selamat datang kepada Pangeran Jansyah.

"Engkau telah mencapai tujuan setelah kepayahan berjuang. Matamu sudah saatnya tertidur. Alhamdulillah atas keselamatanmu," ucap ibu Putri Syamsah.

Kemudian, sang ibu pergi untuk menemui anaknya dan membawanya kepada Pangeran Jansyah. Ketika bertemu dengannya, Putri Syamsah mengucapkan salam, mendekatinya, dan menundukkan kepala karena malu kepadanya, kepada ibunya, dan kepada ayahnya. Datang pula saudari-saudarinya yang selalu bersamanya di istana. Mereka menyapa Pangeran Jansyah, mengucapkan salam, dan mencium tangannya.

"Selamat datang, hai Anakku. Anakku Syamsah telah berbuat salah terhadapmu. Demi aku, janganlah kau hukum ia karena perbuatannya terhadapmu," ujar ibu Putri Syamsah.

Ketika mendengar perkataan itu, Pangeran Jansyah berteriak, lalu jatuh pingsan. Hal ini mengejutkan Raja Syahlan. Mereka memberikan air mawar yang diramu dengan wangi kasturi dan zabad untuk dienduskan ke hidung sang pangeran. Setelah itu, sang pangeran akhirnya sadar.

"*Alhamdulillah!* Segala puji kuhaturkan ke hadirat Allah yang telah mewujudkan semua keinginanku dan memadamkan api rindu yang selama ini membakar hatiku," tukas Pangeran Jansyah sambil memandangi Putri Syamsah.

"Kau memang telah berhasil selamat dari api yang kau sebut-sebut itu. Akan tetapi, tolong sekarang kau ceritakan kepada kami apa yang sebenarnya terjadi padamu setelah kepergianmu waktu itu dan bagaimana caranya sehingga kau dapat sampai ke tempat tinggalku ini? Padahal, aku tahu betul bahwa kebanyakan bangsa jin tidak pernah tahu letak Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna ini," timpal Putri Syamsah.

Pangeran Jansyah pun menceritakan semua yang terjadi pada dirinya setelah Putri Syamsah pergi meninggalkannya, termasuk tentang peperangan yang terjadi antara ayahnya, Raja Tigmus, dengan Raja Kafid yang mencoba memancing ikan di air keruh ketika penguasa Hindustan itu mendengar bahwa ayahnya sedang sibuk memikirkan dirinya yang sedang mabuk kepayang. Sang pangeran juga menceritakan semua peristiwa luar biasa yang ia alami di sepanjang perjalanannya menuju Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna.

"Semua yang kulakukan itu demi dirimu, Kekasihku," pungkas Pangeran Jansyah.

Mendengar ucapan Pangeran Jansyah itu, Raja Syahlan akhirnya angkat bicara.

"Sudahlah, Anakku! Kini kau telah sampai di kerajaanku dan dengan ini kunyatakan bahwa aku telah menyerahkan putriku, Syamsah, ke padamu," cetus Raja Syahlan.

Bukan main gembiranya Pangeran Jansyah setelah ia mendengar ucapan penguasa Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna itu.

"Insya Allah, bulan depan kita akan melaksanakan pesta untuk merayakan pernikahanmu dengan putriku. Sesudah itu, kau dapat membawa putri kesayanganku itu ke negerimu bersama seribu jin yang akan menjadi pengawalnya. Jadi, jika kau mau menghadapi Raja Kafid yang dungu itu, kau dapat meminta bantuan para pengawal putriku. Setiap tahun, kami akan mengirimkan satu kaum yang jika kau suruh salah satunya untuk membinasakan musuh-musuhmu, niscaya dibinasakannya mereka itu," lanjut Raja Syahlan.

***

Rupanya, pagi tiba. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Dua Puluh Satu

Setelah berkata demikian, Raja Syahlan memerintahkan kepada semua pembantunya untuk mulai mempersiapkan pesta pernikahan putrinya yang akan dilangsungkan selama tujuh hari tujuh malam. Maka, tanpa menunggu diperintah dua kali, seluruh abdi raja itu pun segera melaksanakan titah raja mereka.

Tidak tanggung-tanggung, persiapan yang dilakukan untuk menyelenggarakan pesta pernikahan Pangeran Jansyah dan Putri Syamsah ternyata memakan waktu sampai dua bulan. Dan, setelah semuanya lengkap sempurna, barulah pesta pernikahan dilaksanakan.

Pangeran Jansyah dan Putri Syamsah benar-benar bahagia atas pernikahan mereka. Semua duka nestapa yang mereka rasakan selama ini mendadak meruap hilang dan terlupakan. Hanya bahagia dan canda tawa yang kini menghiasi hidup mereka sehingga tanpa terasa, akhirnya waktu dua tahun pun mereka lewati dalam suka cita.

"Wahai Istriku, dulu ketika kita akan menikah, ayahmu pernah berjanji padaku bahwa ia mempersilakanku membawamu ke negeriku kapan pun aku mau. Kini, aku ingin menagih janji itu dengan membawamu kembali ke negeriku," ujar Pangeran Jansyah tatkala memasuki awal tahun ketiga.

"Baiklah, Suamiku," sahut Putri Syamsah. "Akan tetapi, perkenankanlah aku untuk menyampaikan hal ini terlebih dulu kepada ayahku."

"Silakan, jika memang itu maumu," timpal Pangeran Jansyah.

Putri Syamsah pun menemui Raja Syahlan untuk menyampaikan apa yang dikemukakan oleh suaminya. Dan, sebagaimana yang telah diduga oleh sang putri, ayahnya langsung menyetujui permintaan menantunya itu, meskipun ia meminta sedikit waktu agar dapat mempersiapkan keberangkatan seribu jin yang akan menjadi pengawal Putri Syamsah.

Di samping mempersiapkan para jin, Raja Syahlan juga memerintahkan kepada pembantunya untuk membuat sebuah singgasana yang terbuat dari emas bertatahkan intan permata dengan rumah-rumahan di atasnya. Dan, di keempat kaki singgasana yang besar itu, sang raja meminta agar dipasang batangan kayu berukir secara melintang sehingga membuat singgasana itu terlihat serupa tandu.

Sepekan kemudian, semua persiapan telah selesai secara sempurna. Raja Syahlan lalu mempersilakan Putri Syamsah bersama Pangeran Jansyah untuk naik ke atas singgasana. Sang raja juga memerintahkan empat ekor jin yang bertubuh besar untuk memanggul singgasana tersebut.

Dengan diiringi oleh sang raja, rombongan kedua mempelai itu bergerak meninggalkan Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna. Setelah lewat tengah hari, rombongan besar itu pun tiba di sebuah dataran yang luas. Di tempat itulah, Raja Syahlan menyampaikan pesan dan nasihatnya kepada Pangeran Jansyah untuk menjaga baik-baik putrinya. Sang raja juga mengingatkan para jin pengawal untuk selalu mematuhi perintah Putri Syamsah yang mulai saat itu resmi menjadi majikan mereka.

Perjalanan pun dimulai. Bersama 300 jin yang akan menjadi pengawal Putri Syamsah dan 300 jin lainnya yang menjadi pengawal Pangeran Jansyah, keempat jin pembawa singgasana segera melesat ke angkasa bersama sepasang pengantin baru itu.

Dengan kemampuan terbangnya, para jin yang mengiringi perjalanan Pangeran Jansyah dan Putri Syamsah mampu menempuh jarak yang harusnya ditempuh selama tiga puluh bulan perjalanan hanya dalam tempo satu hari saja. Sehingga, dalam waktu sepuluh hari, rombongan itu telah sampai di kota Kabil yang menjadi pusat kekuasaan ayahku, Raja Tigmus.

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Dua Puluh Dua

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Secara kebetulan, ketika rombongan Pangeran Jansyah dan Putri Syamsah tiba di kota Kabil, pada saat yang sama, ayahku, Raja Tigmus, sedang menghadapi serbuan besar yang dilancarkan oleh Raja Kafid.

Ketika menyadari akan hal itu, Putri Syamsah segera memerintahkan para pengawalnya untuk menumpas habis pasukan Hindustan hingga ke akar-akarnya. Sementara itu, Pangeran Jansyah memerintahkan salah satu pengawalnya yang bernama Qaratisy untuk menangkap hidup-hidup Raja Kafid, kemudian menyeret penguasa Hindustan itu ke hadapannya.

Setelah menerima perintah dari kedua majikan mereka, para jin pengawal segera membawa Pangeran Jansyah dan Putri Syamsah ke tempat yang lebih aman. Ketika malam tiba, barulah para jin itu menyerbu pasukan Raja Kafid yang sedang terlelap tidur. Ternyata, apa

yang pernah dikatakan oleh Raja Syahlan tentang kemampuan tempur yang dimiliki oleh para jin miliknya memang benar adanya. Hanya dalam waktu singkat, pasukan Hindustan dapat dihancurkan.

Betapa tidak? Seekor jin yang ikut menggempur pasukan Hindustan itu mampu melumat delapan sampai sepuluh orang prajurit musuh dalam sekali serang. Tak terkecuali para prajurit kavaleri bergajah yang menjadi andalan pasukan Raja Kafid, dengan mudahnya dihancurkan oleh para makhluk halus itu.

Dengan tubuh mereka yang besar, para jin itu dapat dengan mudah mengangkangi seorang prajurit kavaleri dengan gajah yang ia kendarai untuk kemudian menghempaskannya ke tanah dengan sekuat tenaga. Sehingga, prajurit itu tewas seketika bersama gajahnya.

Sementara itu, di salah satu sudut medan pertempuran, tampak Qaratisy sedang berusaha menangkap Raja Kafid yang masih sibuk memberi komando kepada pasukannya yang telah tercerai-berai. Dan, hanya dalam sekejap, jin yang memiliki kemampuan bertempur sepuluh kali lipat lebih hebat dibandingkan jin-jin lainnya itu berhasil menangkap Raja Kafid sebagaimana yang diperintahkan oleh Pangeran Jansyah. Sambil membekap tubuh Raja Kafid yang mulai menggigil ketakutan, Qaratisy lalu menerbangkan penguasa Hindustan itu ke hadapan Pangeran Jansyah.

Sementara itu, di sisi lain kota Kabil, tampak ayahku tengah bergembira karena ia mengetahui bahwa yang sedang melumat musuh-musuhnya adalah pasukan putranya sendiri, Pangeran Jansyah. Dan, sebelum menyadari siapa sebenarnya yang menjadi anggota pasukan putranya itu, tiba-tiba sang raja dikejutkan oleh kehadiran Pangeran Jansyah di hadapannya.

Dengan lidah yang kelu karena tak sanggup berkata-kata, ayahku langsung memeluk putranya erat-erat. Raja tua itu benar-benar kehabisan kata untuk melukiskan kebahagiaan yang ia rasakan atas kehadiran putranya itu. Dan, setelah puas memeluk putranya, tibalah giliran Putri Syamsah untuk menghaturkan salam hormat kepadanya.

Setelah berbasa-basi sejenak, ayahku meminta putra dan menantunya untuk segera ikut bersamanya naik ke atap istana karena ia ingin menunjukkan pertempuran yang sedang berlangsung di medan laga kepada mereka berdua. Ternyata, pertempuran antara pasukan Hindustan melawan para pengawal Putri Syamsah dan Pangeran Jansyah memang berlangsung amat seru.

Di salah satu sudut medan pertempuran, tampak seekor jin sedang mengangkat tubuh 20 prajurit Hindustan sekaligus, kemudian membanting mereka kuat-kuat. Sementara, di sudut yang lain, tampak seekor jin sedang asyik mengayunkan sebatang pilar baja kian kemari untuk menghalau gerak maju pasukan kavaleri bergajah dari pihak Hindustan. Dengan sekali ayun, gajah yang terkena hantaman pilar baja itu langsung roboh bersama prajurit yang menungganginya.

Bahkan, di sudut yang lain, tampak seekor jin sedang berteriak kuat-kuat di depan beberapa orang prajurit musuh sehingga para prajurit itu pun langsung mati seketika. Demikianlah pertempuran 600 jin melawan ribuan prajurit Hindustan itu memang benar-benar terlalu seru untuk dilewatkan begitu saja. Dari atap istana, ayahku bersama putra dan menantunya terus menikmati apa yang mereka lihat itu.

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan oleh Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Dua Puluh Tiga

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Sementara itu, dengan tubuh yang masih dibekap oleh Qaratisy, Raja Kafid yang juga ikut menyaksikan kehancuran pasukannya tampak menangis tersedu-sedu. Tangis penguasa Hindustan itu pun semakin menjadi-jadi tatkala sehari kemudian, tak ada seorang pun prajuritnya yang tersisa.

Pertempuran pun usai. Ayahku, Putri Syamsah, dan Pangeran Jansyah beranjak turun dari atap istana untuk kembali ke ruangan utama. Tak lupa, sang pangeran memerintahkan Qaratisy untuk meletakkan Raja Kafid di tengah ruangan tersebut.

Tetapi, setelah Qaratisy meletakkan penguasa Hindustan yang telah menjadi tawanan itu di tengah ruangan utama, ayahku menghendaki Raja Kafid dipenjara sebagaimana tawanan perang lainnya. Maka,

ayahku memerintahkan salah satu jin yang bernama Syamaual untuk membelenggu lengan dan kedua kaki raja kafir itu, kemudian menjebloskannya ke dalam penjara.

Setelah semua hal yang berkaitan dengan peperangan selesai dibereskan, ayahku memerintahkan beberapa orang utusan untuk menjemput permaisurinya yang masih berada di tempat persembunyian sekaligus menyampaikan berita tentang kedatangan Pangeran Jansyah yang telah berada di Kabil.

Ketika para utusan itu tiba di Ibu Kota, sang permaisuri pun segera berangkat menuju Kabil. Hati ibunda Pangeran Jansyah itu benar-benar diliputi kegembiraan atas berita yang disampaikan kepadanya.

Singkat cerita, setelah menempuh perjalanan siang malam yang nyaris tanpa henti, permaisuri Raja Tigmus akhirnya bertemu dengan putranya. Perempuan itu memeluk Pangeran Jansyah erat-erat sambil tak henti-hentinya menangisi perjumpaan yang tak terduga itu. Setelah puas menumpahkan rindu yang selama ini ia pendam kepada putranya, sang permaisuri lalu memeluk menantunya, Putri Syamsah.

Di tengah suasana haru itu, ayahku memerintahkan para pembantunya untuk mempersiapkan pesta pernikahan putranya yang akan segera dilaksanakan. Seketika itu juga, ribuan pelayan dan budak dikerahkan untuk memenuhi titah sang raja. Jalan-jalan kota Kabil tiba-tiba semarak dengan berbagai hiasan dan umbul-umbul. Wajah-wajah penduduk pun berseri-seri karena ikut merasakan kebahagiaan atas kembalinya Pangeran Jansyah yang akan segera melangsungkan pernikahan.

Tepat sepekan setelah ayahku menyatakan niatnya untuk merayakan pernikahan putranya, pesta pernikahan pun dilangsungkan dengan amat meriah. Meskipun pesta itu dilaksanakan hanya beberapa hari setelah terjadinya peperangan, namun hal tersebut sama sekali tidak mengurangi kemeriahan pesta yang dirayakan bersama seluruh rakyat itu.

Setelah pesta pernikahan usai, Putri Syamsah menghadap ayahku untuk menyampaikan sesuatu.

"Wahai Ayah, menurutku akan jauh lebih baik jika Ayah membebaskan Raja Kafid yang sampai saat ini masih ditawan, lalu mengembalikan raja yang dungu itu ke Hindustan. Adapun jika pada suatu saat nanti ternyata ia kembali menyerang kerajaan ini, maka biarlah para jin pengawal yang akan menangani pengkhianatan itu," usul Putri Syamsah.

Ayahku terdiam sejenak setelah mendengar ucapan menantunya itu.

"Baiklah, Putriku! Jika kau memang berani memberikan jaminan seperti itu, maka aku bersedia mengeluarkan musuhku itu dari dalam penjara," ucap ayahku menyetujuinya.

Setelah berkata demikian, ayahku memerintahkan Syamaual untuk menghadirkan Raja Kafid ke hadapannya. Tak lama berselang, Raja Kafid tiba di hadapan ayahku dan Putri Syamsah. Keadaan penguasa Hindustan itu benar-benar menyedihkan. Tubuhnya tampak kurus dengan kedua tangan dan kaki terbelenggu rantai besi. Ayahku memerintahkan Syamaual untuk melepaskan belenggu itu, kemudian menaikkan Raja Kafid ke atas punggung seekor kuda pincang.

"Hai, Tolol!" bentak ayahku. "Ketahuilah, putriku Syamsahlah yang memohon kepadaku agar kau kuampuni. Jadi, sekarang pergilah kau ke negerimu dan jangan sekali-sekali kau kembali ke kerajaanku. Karena jika kau melanggar laranganku ini, maka para jin yang mengawal putriku yang akan langsung menelan tubuhmu bulat-bulat!"

Raja Kafid menganggukkan kepalanya sambil berlalu dari hadapan ayahku untuk kembali ke negerinya.

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan oleh Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Dua Puluh Empat

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

"Demikianlah," ujar si pemuda kepada Raja Baluqiya di penghujung ceritanya. "Setelah kepergian Raja Kafid dalam keadaan yang menyedihkan itu, seluruh keluarga ayahku, yakni Raja Tigmus, dan seluruh rakyat pun kembali menjalani kehidupan mereka seperti sedia kala. Dan, sejak saat itu, Pangeran Jansyah hidup bersama Putri Syamsah dalam kebahagiaan yang tak terperikan. *Nah,* aku inilah Jansyah, si pangeran yang barusan kisahnya kuceritakan padamu, wahai Baluqiya!"

Raja Baluqiya terkejut mendengar pengakuan si pemuda yang ternyata adalah Pangeran Jansyah, tokoh utama dalam cerita yang dituturkan oleh pemuda itu sendiri.

"Wahai Saudaraku, jadi sebenarnya jasad siapakah yang dikubur di dalam kedua lubang kubur ini?" tanya Raja Baluqiya si pencinta Nabi Muhammad Saw.

"Wahai Baluqiya," sahut Pangeran Jansyah. "Seperti telah kukatakan di akhir ceritaku tadi bahwa setelah peperangan besar yang terjadi antara pasukan ayahku dan pasukan Raja Kafid usai, aku pun menjalani kehidupan yang penuh kebahagiaan bersama istriku, Putri Syamsah. Bertahun-tahun kami hidup dalam suka cita sambil sesekali kami kembali ke Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna dengan mengendarai singgasana yang dulu dihadiahkan oleh ayah mertuaku, Raja Syahlan, kepada kami berdua."

"Bagaimana mungkin kau dapat mengendarai sebuah singgasana untuk pergi menuju Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna yang jauh itu?" kembali tanya Raja Baluqiya dengan mengerutkan dahi.

"Rupanya kau lupa kalau dalam cerita yang tadi kututurkan telah kukatakan bahwa singgasana itu dapat kami kendarai, karena benda yang terbuat dari emas itu selalu dipanggul oleh empat ekor jin penerbang yang amat kuat serta memiliki kemampuan untuk menempuh jarak yang seharusnya ditempuh dalam tiga puluh bulan hanya dalam satu hari. Sehingga, lama perjalanan yang kami butuhkan untuk dapat sampai ke Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna hanya sepuluh hari saja," jawab Pangeran Jansyah.

Raja Baluqiya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Demikianlah, kami dengan mudahnya selalu pulang-pergi antara Kabil dan Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna sampai pada suatu ketika kami mampir di pulau ini dengan niat untuk bertamasya barang sejenak. Pada saat kami baru tiba di pulau ini, istriku berkata padaku bahwa ia sangat ingin berenang di sungai. Aku pun mengizinkannya. Seketika itu juga, mendiang istriku melepaskan pakaiannya, kemudian terjun ke dalam sungai, sementara aku pergi meninggalkannya untuk menikmati pemandangan di sepanjang bantaran sungai. Saat itu, aku benar-benar tidak menyadari bahwa keputusanku untuk mengizinkan istriku

berenang di sungai ternyata menjadi awal dari sebuah malapetaka yang sampai hari ini masih terus kusesali," tambah Pangeran Jansyah.

"Malapetaka seperti apa yang kau maksud?" sambut Raja Baluqiya.

"Ketika istriku sedang asyik berendam di dalam sungai, tiba-tiba muncullah sesosok makhluk penghuni sungai yang langsung menyerang istriku. Dan, seketika itu juga, istriku tewas di tangan makhluk jahanam itu tanpa sempat kuselamatkan. Aku lalu memandikan dan mengafani jenazahnya, kemudian kuperintahkan para jin pembawa singgasana untuk mengantarkan jasad istriku kepada orang tuanya di Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna. Namun, rupanya ayah dan ibu mertuaku kembali mengirimkan jenazah itu ke tempat ini. Sebab, rupanya mereka lebih menginginkan aku sendiri yang menguburkan istriku. Sebenarnya, setelah aku selesai menguburkan istriku, aku diminta untuk tinggal bersama keluarga istriku di Benteng Qal'ah Jauhartuknatukna. Akan tetapi, kusampaikan kepada mereka bahwa aku tak sanggup meninggalkan istriku, meskipun yang tersisa darinya kini hanyalah pusaranya belaka. Aku justru meminta bantuan keluarga istriku yang ikut dalam upacara penguburan untuk membuat sebuah lubang lagi yang akan kugunakan nanti ketika ajalku tiba," cerita sang pangeran dengan raut muka yang amat sedih.

Lantas, sebelum meneruskan tuturannya, Pangeran Jansyah menghela napas dalam-dalam.

"Wahai, Saudaraku Baluqiya! Itulah sebab-musababnya mengapa kini kau melihatku terus menangis di atas dua pusara ini," tandas Pangeran Jansyah.

Setelah berkata demikian, sang pangeran lalu menyenandungkan sebuah syair.

Rumah tak kuanggap sebagai rumah setelah kau pergi
Tidak! Tak ada satu pun yang dapat jadi pengganti
Tidak juga karib kerabat yang pernah mengikat janji
Karena kini semuanya tampak gelap bagiku, gelap sekali

Raja Baluqiya tercenung mendengar syair yang dilantunkan oleh Pangeran Jansyah dengan kedua mata yang masih tampak berkaca-kaca.

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Dua Puluh Lima

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

"Demi Allah, Saudaraku! Sepanjang pengembaraanku ini, sebenarnya aku telah mendatangi begitu banyak tempat dan melihat berbagai macam kejadian yang luar biasa. Namun, entah mengapa semua yang pernah kuketahui tiba-tiba saja menghilang dari dalam otakku setelah aku mendengarkan ceritamu yang amat menakjubkan itu," ujar Raja Baluqiya.

Pangeran Jansyah tidak menanggapi ucapan simpatik Raja Baluqiya. Ia tetap mengunci mulutnya.

"Tolong kau tunjukkan padaku jalan yang harus kutempuh untuk melanjutkan pengembaraanku," pinta Raja Baluqiya.

Pangeran Jansyah lalu mengarahkan tangannya ke salah satu jalan yang terdapat di dekat tempat itu dan sesaat kemudian, Raja Baluqiya pun kembali melanjutkan perjalanannya.

***

Itulah cerita panjang yang dituturkan oleh si Ratu Ular kepada Hasib Karimuddin.

"Wahai Ratu Ular, ceritakanlah apa yang terjadi dengan Raja Baluqiya ketika ia kembali ke Mesir," kembali pinta Hasib Karimuddin.

Maka, Ratu Ular pun melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Hasib, ketahuilah bahwa setelah berpisah dengan Pangeran Jansyah yang masih terus meratapi pusara istrinya, Raja Baluqiya melanjutkan perjalanannya untuk kembali ke Mesir. Setelah berjalan beberapa hari, ia tiba di sebuah pantai. Dengan kesaktian yang dimilikinya, ia melanjutkan perjalanannya dengan berjalan di atas air pantai itu menuju laut sampai akhirnya ia tiba di sebuah pulau yang amat subur.

Raja Baluqiya melihat-lihat pulau itu hingga akhirnya ia menemukan sebuah pohon raksasa yang memiliki daun sebesar layar kapal. Setelah mendekati pohon aneh itu, ia tiba-tiba terkejut karena melihat beberapa macam hidangan tergeletak begitu saja di kaki pohon.

Sebelum keterkejutannya itu hilang, Raja Baluqiya kembali kaget tatkala ia menengadahkan kepalanya ke atas pohon di mana ia melihat seekor burung raksasa yang bagian tubuhnya bertabur mutiara dan zamrud, sementara kedua kaki burung itu terbuat dari perak. Yang lebih menakjubkan lagi, selain paruhnya yang berwarna kemerahan karena terbuat dari permata yakut, burung ajaib itu terus menyenandungkan kalimat tasbih dan shalawat atas Rasulullah Saw.

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Dua Puluh Enam

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Melihat pemandangan yang menakjubkan itu, Raja Baluqiya kemudian bertanya kepada si burung raksasa, "Wahai Burung, siapakah engkau dan mengapa bisa berada di tempat ini?"

"Aku adalah salah satu burung penghuni surga," jawab si burung. "Ketahuilah, Saudaraku! Dulu, ketika Allah mengusir Nabi Adam dari surga, ia sempat membawa empat lembar daun surga untuk ia gunakan sebagai penutup aurat. Keempat daun itu lalu jatuh ke muka bumi. Daun pertama dimakan ulat, sehingga muncullah ulat sutra. Daun kedua dimakan kijang, sehingga muncullah minyak kasturi. Daun ketiga dimakan lebah, sehingga muncullah madu. Dan, daun keempat jatuh di tanah Hindustan, sehingga muncullah berbagai macam tanaman dan rempah-rempah. Adapun penyebab mengapa aku sampai berada

di tempat ini adalah karena Allah memang telah menetapkannya sedemikian. Setelah aku sempat berkeliling ke delapan penjuru mata angin, akhirnya aku menetap di tempat ini. Setiap malam Jum'at, semua waliyullah yang masih hidup di muka bumi selalu berkumpul di tempat ini untuk menyantap makanan yang kau lihat itu. Sebab, semua hidangan itu adalah anugerah yang langsung didatangkan dari hadirat Allah untuk menjamu mereka. Setelah hari Jum'at berlalu, nampan yang digunakan sebagai wadah makanan itu akan kembali terbang ke langit untuk kemudian pada Jum'at berikutnya datang lagi ke tempat ini dengan berbagai macam makanan di atasnya."

"Bolehkah aku mencicipi makanan surga ini?" tanya Raja Baluqiya penuh harap.

"Tentu, Saudaraku," jawab si burung raksasa.

Tanpa menunda-nunda lagi, Raja Baluqiya segera menyantap makanan istimewa itu. Dan, ketika ia sedang asyik makan, tiba-tiba saja datanglah Nabi Khidir sehingga membuat Raja Baluqiya merasa malu dan segera beranjak untuk meninggalkan tempat itu. Akan tetapi, sebelum Raja Baluqiya sempat melaksanakan niatnya itu, si burung raksasa terlebih dahulu menahannya.

"Wahai Baluqiya! Hendak pergi ke mana engkau? Duduklah kau di tempat ini bersama Nabi Khidir," ucap si burung raksasa.

Maka, Raja Baluqiya pun membalikkan tubuhnya, kemudian menghampiri Nabi Khidir As. seraya mengucapkan salam dan Nabi Khidir Asl menjawab salamnya.

"Siapakah engkau? Bagaimana ceritanya sehingga kau dapat sampai ke tempat ini?" tanya Nabi Khidir As.

Raja Baluqiya pun kemudian memperkenalkan dirinya kepada Nabi Khidir As. serta menceritakan perjalanan panjang yang telah dilaluinya sebelum akhirnya ia tiba di tempat itu.

"Tuanku, kira-kira berapa lama waktu yang hamba butuhkan dari tempat ini untuk mencapai Mesir?" tanya balik Raja Baluqiya setelah mengakhiri kisahnya.

"Mungkin sekitar 95 tahun perjalanan," jawab Nabi Khidir As.

Mendengar hal itu, Raja Baluqiya menangis, lantas menjatuhkan dirinya dan mencium tangan Nabi Khidir As.

"Wahai Nabi Agung, tolonglah hamba untuk dapat kembali ke negeri hamba. Sudah sekian lama hamba meninggalkan kampung halaman hamba dan kini hamba mulai takut kalau-kalau umur hamba keburu habis sebelum hamba sempat kembali ke Mesir," pinta Raja Baluqiya penuh harap.

"Berdoalah kepada Allah agar mengizinkanku untuk menyampaikanmu ke Mesir sebelum engkau wafat," jawab Nabi Khidir As.

Maka, menangislah Raja Baluqiya seraya memohon kepada Allah Swt. Rupanya, Allah Swt. mendengar rintihan salah seorang hamba-Nya itu. Sehingga, Dia langsung menurunkan wahyu kepada Nabi Khidir As. yang berisi petunjuk bagi sang nabi untuk menolong raja malang itu.

"Wahai Saudaraku, hapuslah air matamu karena sesungguhnya Allah berkenan menjawab rintihanmu. Dia telah memberi petunjuk kepadaku tentang bagaimana aku dapat membantumu keluar dari masalah yang sedang kau hadapi. Sekarang juga, peluklah tubuhku kuat-kuat dan pejamkanlah kedua matamu," pinta Nabi Khidir As.

Tanpa menunggu diminta dua kali, Raja Baluqiya segera mendekap tubuh Nabi Khidir As. dengan kedua tangannya sambil mengatup kedua matanya. Sesaat kemudian, Nabi Khidir As. melangkahkan kakinya satu langkah ke muka.

"*Nah,* sekarang bukalah matamu," suruh Nabi Khidir As. kepada pembaca.

Baluqiya pun segera membuka matanya, dan pada saat itu juga pengembara itu merasakan seolah jantungnya meloncat dari dalam relung dadanya karena entah bagaimana, yang ia lihat di hadapannya tak lain

adalah pintu rumahnya yang terdapat di Mesir. Kemudian, ia menoleh untuk melepas kepergian Nabi Khidir As. Ternyata, ia tdak menemukan bekasnya.

***

Pagi menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya

Malam Kelima Ratus Dua Puluh Tujuh

Ratu Syahrazad kembali meneruskan ceritanya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, ketika Raja Baluqiya diantarkan oleh Nabi Khidir As. sampai di depan pintu rumahnya di Mesir, membuka matanya, kemudian menoleh untuk melepas kepergian Nabi Khidir As. Ternyata, ia tak menemukan bekasnya.

Dengan kepala yang dijelali seribu tanda tanya, akhirnya Raja Baluqiya masuk ke dalam rumahnya. Ketika sampai di dalam rumah, mendadak ia mendengar ibunya menjerit histeris dan jatuh pingsan. Maka, ia pun menghampiri ibunya yang tergeletak di lantai, kemudian membangunkan perempuan tua itu.

Singkat cerita, berita tentang kembalinya Raja Baluqiya ke rumahnya langsung tersebar ke mana-mana. Karib-kerabat dan handai tolan

berduyun-duyun menyambangi rumahnya untuk menemui pemuda yang telah sekian lama hilang tak tentu rimbanya itu.

Sebagian dari mereka, ada yang hanya ingin menyampaikan ucapan selamat, ada pula sebagian lain yang ingin mendengarkan apa yang sebenarnya telah terjadi atas dirinya selama ia pergi mengembara. Dengan senang hati, Raja Baluqiya melayani semua orang yang mengunjunginya satu per satu. Dengan sabar, ia mengulangi kisah perjalanannya kepada setiap orang yang bertanya kepadanya.

***

"Demikianlah kisah Raja Baluqiya sejak ia berpisah dengan Pangeran Jansyah sampai akhirnya kembali ke kampung halamannya," ujar sang Ratu Ular menutup kisahnya.

Bukan main takjubnya Hasib Karimuddin setelah ia mendengar cerita itu.

"Baiklah. Kini, aku akan kembali ke negeriku," timpal Hasib Karimuddin.

"Jangan!" sergah sang Ratu Ular. "Aku takut kalau kau sampai kembali ke negerimu, kau akan melanggar sumpahmu. Sebab, setibanya kau di sana, kau pasti akan masuk ke tempat pemandian."

"Tidak, Ratu," sahut Hasib Karimuddin. "Aku bersumpah untuk tidak sekali-kali masuk ke dalam tempat pemandian meskipun aku sudah sampai ke negeriku."

"Hai Anak Buahku, tolong kau keluarkan Tuan Hasib Karimuddin dari tempat ini dan kembalikan ia ke permukaan tanah," perintah si Ratu Ular kepada salah seorang anak buahnya.

Maka, seketika itu juga, tubuh Hasib Karimuddin langsung dibelit oleh ular anak buah si Ratu Ular tersebut, kemudian diseretnya di sepanjang lubang dalam tanah sampai akhirnya tiba di permukaan tanah.

Dari lubang tempatnya keluar, Hasib Karimuddin kembali melanjutkan langkahnya menuju kota yang selama ini didiami olehnya.

Seiring munculnya teja merah di ufuk barat, ia pun sampai kembali di rumahnya. Ia mengetuk pintu rumahnya dan muncullah seorang perempuan tua yang tak lain adalah ibunya. Sang ibu langsung menangis histeris tatkala melihat putranya yang telah dianggapnya mati kini kembali dalam keadaan sehat tak kurang suatu apa pun.

Ketika tangisan ibunda Hasib Karimuddin semakin menjadi-jadi, tiba-tiba muncullah istri Hasib Karimuddin yang mendengar tangisan ibu mertuanya dan langsung melihat suaminya yang telah tiba di hadapannya. Maka, berangkai-rangkailah tangis ketiga orang itu karena tak sanggup menahan rasa haru yang sama-sama mereka rasakan.

Setelah ketiganya merasa puas menumpahkan perasaan haru dan senang, barulah mereka duduk untuk saling menanyakan kabar berita satu sama lain. Hasib Karimuddin bertanya kepada ibunya tentang nasib para pencari kayu bakar yang dulu meninggalkannya di dalam lubang yang ternyata adalah sarang ular itu.

"Sekembalinya para durjana itu dari mencari kayu bakar, mereka mengatakan kepadaku bahwa kau telah dimakan serigala. Kini, semua temanmu yang dulu adalah pencari kayu bakar itu rata-rata telah menjadi saudagar atau pedagang besar yang memiliki banyak harta dan kekayaan," jawab sang ibu.

"Besok, tolong ibu sampaikan kepada mereka bahwa aku telah kembali dengan selamat. Undanglah mereka ke sini untuk bertemu denganku," timpal Hasib Karimuddin.

Keesokan harinya, ibu Hasib Karimuddin pun memenuhi permintaan putranya untuk mengundang teman-temannya yang dulu membawanya menjadi pencari kayu bakar. Ketika berita tentang kembalinya Hasib Karimuddin itu terdengar oleh mereka, para mantan pencari kayu bakar itu pun terkejut dan langsung mengatakan kepada sang ibu bahwa mereka siap menemui putranya itu.

Bukan hanya itu. Setiap kali sang ibu ingin berpamitan kepada setiap orang yang ia temui hari itu, masing-masing mereka memberikan satu setel pakaian sutra kepadanya.

"Tolong Ibu serahkan pakaian ini kepada Hasib, karena besok aku pasti akan menemuinya," ucap mereka.

Setelah sang ibu tiba kembali di rumah, perempuan tua itu pun menyerahkan semua pakaian sutra yang dibawanya kepada sang putra. Sementara itu, tanpa sepengetahuan Hasib Karimuddin, rupanya para mantan pencari kayu bakar yang dulu berbuat culas terhadap dirinya, telah berkumpul di suatu tempat untuk memusyawarahkan masalah itu.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang terhadap Hasib Karimuddin?" tanya salah seorang di antara mereka.

"Kalau memang ternyata ia benar-benar masih hidup," sahut yang lain, "sudah selayaknyalah kita menyerahkan separuh harta yang kita miliki kepada pemuda malang itu."

Tanpa dinyana, mereka menyetujui usulan tersebut. Dan, pada saat itu juga, mereka langsung mengumpulkan setengah dari harta yang mereka miliki untuk kemudian mereka serahkan kepada Hasib Karimuddin. Para saudagar itu pun akhirnya bertemu dengan Hasib yang mereka kira telah mati dimakan ular. Mereka lalu menyerahkan harta yang telah mereka kumpulkan kepadanya.

"Wahai Hasib! Semua harta yang kami serahkan ini adalah milikmu. Kami semua sepakat untuk menyerahkan hakmu ini demi menebus kesalahan yang telah kami buat tempo hari," kata salah seorang dari mereka.

Tanpa basa-basi, Hasib Karimuddin menerima pemberian itu dengan tangan terbuka.

"Wahai Teman-temanku! Biarlah yang sudah berlalu, tetap berlalu. Semua yang kita alami ini sebenarnya sudah ditakdirkan oleh Allah," ujar Hasib Karimuddin.

"Kalau begitu," tukas salah seorang saudagar, "bagaimana jika sekarang kita bersama-sama pelesir ke tempat pemandian?"

"Aku tak dapat melakukan itu!" timpal Hasib Karimuddin tiba-tiba. "Aku telah bersumpah untuk tidak akan pernah pergi ke tempat pemandian lagi sampai akhir hayatku."

"Kalau begitu, bagaimana jika kau menyambangi kediaman kami satu per satu agar kami dapat menghidangkan jamuan terbaik untukmu?" usul yang lain.

Setelah mendengar jawaban itu, para saudagar langsung berlomba-lomba menawarkan diri untuk dapat menjadi orang pertama yang menjamu teman yang dulu mereka khianati itu. Satu demi satu, Hasib Karimuddin menyambangi rumah teman-temannya. Karena jumlah teman-temannya ada tujuh orang, maka ia baru menyelesaikan kunjungannya itu setelah hari ketujuh berlalu.

Dengan mengikuti jejak teman-temannya, Hasib Karimuddin akhirnya berhasil menjadi seorang saudagar sukses. Bahkan, harta yang ia miliki lebih banyak dari yang dimiliki oleh teman-temannya. Maka, dalam waktu singkat, namanya masyhur. Sejak saat itu, ia dikenal sebagai seorang saudagar yang kaya raya.

Hasib Karimuddin benar-benar menikmati kehidupan yang barunya. Dengan semua kekayaan yang dimilikinya, segalanya jadi terasa mudah. Sampai pada suatu ketika, seperti biasanya, ia berjalan-jalan keliling kota untuk mencari angin. Kebetulan, ia berjumpa dengan seorang lelaki yang memiliki sebuah tempat pemandian.

"Wahai Hasib! Singgahlah sejenak di tempat pemandianku," kata lelaki itu menawari.

"Tidak. Aku sudah bersumpah untuk takkan pernah menginjakkan kakiku lagi di tempat pemandian untuk selama-lamanya," sahut Hasib Karimuddin.

Bukannya mengurungkan niatnya untuk menggoda Hasib Karimuddin, si pemilik pemandian itu malah mengancamnya.

"Wahai Hasib! Aku bersumpah akan menceraikan ketiga istriku jika kau tidak bersedia singgah di tempat pemandianku," demikian ancam lelaki itu.

Mendengar ancaman tersebut, Hasib Karimuddin jadi bimbang. Ia benar-benar tidak tahu, apakah pemilik pemandian itu sedang bergurau atau tidak. Ia tenggelam dalam kebimbangannya.

"Wahai Hasib! Apakah kau tega membiarkan anak-anakku hidup tanpa ibu hanya gara-gara sumpah yang kuucapkan tadi?" paksa si pemilik pemandian.

Hasib Karimuddin menggeleng-gelengkan kepalanya dan berjalan menghampiri si pemilik tempat pemandian.

"Sudahlah! Kau tidak perlu berbuat aneh seperti itu. Jika nanti anak-anakmu kehilangan ibu mereka, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa yang salah dalam masalah ini adalah aku," tukas Hasib Karimuddin.

Akan tetapi, sebelum Hasib Karimuddin sempat menjauh dari ambang pintu tempat pemandian, tiba-tiba muncullah beberapa orang pelayan yang bekerja di tempat pemandian itu dan langsung menyergap tubuh Hasib Karimuddin serta melemparkannya ke dalam kolam pemandian.

Bukan main terkejutnya Hasib Karimuddin menerima perlakuan seperti itu. Ia cepat-cepat berenang ke tepi kolam, kemudian keluar dari dalam air. Dan, pada saat itulah, tiba-tiba muncullah seorang pejabat kerajaan bersama sekitar 20 orang pengawal.

"Wahai Hasib, Baginda Raja memintaku untuk segera membawamu ke istana," lapor pejabat itu.

"Tidak," tolak Hasib Karimuddin. "Aku tidak akan pergi ke mana-mana, kecuali jika yang menjemputku adalah seorang wazir."

Mendengar penolakan Hasib Karimuddin, pejabat itu segera memerintahkan salah seorang pengawalnya untuk memanggil wazir. Sang wazir pun akhirnya berangkat bersama 60 orang pengawal. Setibanya sang wazir di tempat pemandian, orang kepercayaan raja itu langsung menyampaikan kepada Hasib Karimuddin bahwasanya raja memang benar-benar ingin bertemu dengannya.

Setelah mendengar laporan dari sang wazir, barulah Hasib Karimuddin bersedia meninggalkan tempat pemandian untuk memenuhi panggilan raja. Ia berangkat bersama wazir dan puluhan orang pengawal menuju istana. Sesampainya di istana, ia dijamu oleh sang wazir. Berbagai macam makanan dan minuman dihidangkan di hadapannya sehingga membuat lelaki itu bertanya-tanya di dalam hatinya tentang apa sebenarnya yang akan dilakukan oleh sang wazir terhadap dirinya.

Di saat Hasib Karimuddin masih sibuk dengan seribu pertanyaan yang menjejali benaknya, tiba-tiba sang wazir memecahkan konsentrasinya.

"Wahai Hasib," panggil sang wazir. "Ketahuilah bahwasanya kedatanganmu di istana ini telah menjadi anugerah dari Allah bagi kami dan seluruh warga kerajaan."

"Mengapa Tuan berkata demikian?" tanya Hasib Karimuddin tak mengerti.

"Sebab, hanya engkaulah yang dapat menyembuhkan penyakit yang sedang diderita oleh Baginda Raja," jawab sang wazir.

Hasib Karimuddin terkejut mendengar hal itu. Namun, sebelum ia sempat meredakan keterkejutannya, sang wazir langsung menggamit tangannya untuk dibawa menghadap raja di dalam kamar istana. Setelah melewati tujuh pintu istana, akhirnya keduanya tiba di hadapan raja.

Raja yang bernama Kazurdan itu tampak amat lemah. Kekuasaannya yang meliputi tujuh kawasan dengan seratus orang sultan sebagai abdinya beserta seribu orang pahlawan yang membawahi seratus orang prajurit dan seratus algojo, ternyata sama sekali tidak mampu menghindarkan raja agung itu dari serangan penyakit kusta yang biasanya justru hanya menyerang kalangan rakyat jelata.

Dengan tubuh kurus yang tergolek kaku di atas ranjang, Raja Kazurdan sama sekali tak menyadari kedatangan Hasib Karimuddin dan wazirnya karena menutupi wajahnya yang penuh keropeng dengan sehelai kain. Hanya suara rintihan yang terdengar dari balik kain itu yang menandakan bahwa sang raja masih hidup.

Melihat pemandangan mengerikan seperti itu, Hasib Karimuddin jadi ketakutan. Sementara, sang wazir yang bernama Syamhur buru-buru mengambil sebuah kursi, kemudian meletakkannya di sisi kanan ranjang raja untuk dijadikan tempat duduk bagi Hasib Karimuddin.

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Dua Puluh Delapan

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Dengan mimik ragu-ragu, Hasib Karimuddin duduk di sisi Raja Kazurdan. Ia benar-benar tidak tahu harus berbuat apa.

"Kami siap memenuhi apa pun permintaan yang kau ajukan asalkan kau mau mengobati penyakit yang sedang diderita oleh raja kami. Bahkan, kami siap menyerahkan separuh dari wilayah yang dikuasai raja kepadamu jika memang itu yang kau inginkan," bisik Wazir Syamhur di telinga Hasib Karimuddin.

Hasib Karimuddin semakin bingung mendengar ucapan Wazir Syamhur itu. Sebab, ia memang benar-benar tak tahu apa yang harus ia lakukan untuk mengobati penyakit yang sedang mengancam nyawa Raja Kazurdan itu. Di tengah segala ketidaktahuannya, Hasib Karimuddin

akhirnya memberanikan diri mendekati sang raja, kemudian membuka kain yang menutupi wajahnya.

Betapa terkejutnya Hasib Karimuddin ketika ia melihat wajah Raja Kazurdan yang hanya tinggal tengkorak berbalut kulit dengan luka bernanah di permukaannya.

"Seperti itulah penyakit yang diderita oleh raja. Oleh sebab itu, kami meminta kau datang ke mari untuk mengobati penyakitnya," kembali bisik sang wazir.

Hasib Karimuddin buru-buru menutup kembali kain yang menutupi wajah raja.

"Wahai Wazir, memang benar aku adalah putra dari Nabi Daniel yang telah mendapatkan wahyu dari Allah. Akan tetapi, aku benar-benar tidak memiliki pengetahuan apa pun tentang pengobatan. Ketika ayahku masih hidup, aku memang pernah mengikuti majelis yang ia adakan selama tiga puluh hari. Namun, aku sama sekali tidak mendapatkan pelajaran apa-apa dari ayahku tentang pengobatan penyakit seperti yang diderita oleh raja. Demi Allah, aku berani bersumpah bahwa jika aku mengetahui cara mengobati penyakit seperti ini, pasti aku akan mengobatinya," tukas Hasib Karimuddin.

"Sudahlah," sela Wazir Syamhur. "Kau tak perlu banyak bicara! Sebab, kalau sekarang kukumpulkan semua tabib dan ahli hikmah yang ada di Barat dan di Timur, maka akhirnya hanya kaulah yang dapat mengobati penyakit yang diderita oleh raja."

"Bagaimana mungkin Tuan berkata begitu, padahal aku sama sekali tak mengetahui penyakit apa sebenarnya yang menyerang raja. Jadi, bagaimana mungkin aku dapat mengetahui obatnya?" tanya Hasib Karimuddin dengan wajah yang merengut.

"Tapi, memang hanya kaulah yang mengetahui obat penyakit ini," sergah Wazir Syamhur. "Tenanglah, Hasib. Sebenarnya, kau mengetahui dengan baik obat yang dapat menyembuhkan penyakit raja. Sebab, satu-satunya obat yang dapat membuat raja sembuh adalah tubuh Ratu

Ular. Dan, aku tahu, kau adalah satu-satunya orang di wilayah ini yang mengetahui tempat persembunyian ular betina itu."

Mendengar ucapan Wazir Syamhur, sontak Hasib Karimuddin terhenyak dan segera menyadari kekeliruannya yang telah berani melanggar sumpahnya untuk tidak sekali-kali mendatangi tempat pemandian umum.

"Bagaimana mungkin tubuh seekor ular dapat dijadikan obat? Dan lagi, aku benar-benar tidak mengetahui tempat persembunyian makhluk mengerikan itu," ujar Hasib Karimuddin.

"Sudahlah, Hasib," timpal sang wazir. "Kau tidak perlu mungkir seperti itu. Sebab, aku memiliki saksi yang mengatakan bahwa kau memang benar-benar mengetahui tempat persembunyian Ratu Ular. Bahkan, aku juga mengetahui bahwa sebenarnya kau pernah tinggal bersama Ratu Ular selama dua tahun."

"Tidak!" tegas Hasib Karimuddin. "Aku benar-benar tidak pernah mengenal makhluk semacam itu. Bahkan, baru kali ini aku mengetahui bahwa ada makhluk yang bernama Ratu Ular seperti yang kau sebutkan barusan."

Wazir Syamhur menggeleng-gelengkan kepalanya sambil beranjak dari kamar raja. Sebentar kemudian, ia kembali dengan membawa sebuah gulungan yang langsung dibukanya di hadapan Hasib Karimuddin.

"Wahai Hasib," ucap sang wazir sambil membuka gulungan tersebut. "Sekarang, coba kau dengarkan baik-baik apa yang akan kubacakan di hadapanmu ini!"

Hasib Karimuddin pun memasang telinganya sambil mengerutkan dahi, sementara sang wazir mulai membaca gulungan itu dengan suara keras.

> Sesungguhnya, Ratu Ular akan bertemu dengan seorang manusia, kemudian tinggal bersamanya selama dua tahun. Setelah masa dua tahun itu lewat, si manusia keluar dari dalam lubang persembunyian

sang ratu. Adapun tanda-tanda manusia yang pernah menemui Ratu Ular adalah perutnya yang akan berubah hitam jika orang itu mandi di kolam pemandian.

Wazir Syamhur lalu menyerahkan gulungan itu kepada salah seorang prajurit.

"*Nah*! Sekarang, coba kau lihat perutmu," pinta sang wazir.

"Akan tetapi, kulit perutku ini memang sudah berwarna hitam sejak aku masih kecil," tukas Hasib Karimuddin kelabakan.

"Sejak beberapa bulan terakhir, aku telah menyebarkan ratusan orang mata-mata yang kutempatkan di setiap tempat pemandian yang ada di kerajaan ini untuk mencari orang yang kulitnya berubah menjadi hitam setelah menceburkan diri ke dalam kolam pemandian. Akhirnya, salah satu dari mereka berhasil menemukanmu dengan kulit perutmu yang mendadak berubah hitam ketika tubuhmu diceburkan ke dalam kolam. Jadi, kau tidak perlu mengelak lagi! Sebab, apa yang sebenarnya kami harapkan darimu tak lain hanyalah agar kau bersedia mengatakan kepada kami di mana sebenarnya letak lubang yang menjadi tempat tinggal Ratu Ular yang kau temui itu. Adapun selebihnya, biarlah kami yang mengurusnya," jelas Wazir Syamhur panjang-lebar.

Hasib Karimuddin benar-benar mati kutu. Ia tak sanggup berkata apa-apa lagi setelah mendengar ucapan sang wazir. Di dalam hatinya, ia benar-benar menyesal atas tindakannya yang telah berani melanggar sumpah yang pernah ia ucapkan di hadapan si Ratu Ular. Namun, nasi sudah jadi bubur. Ia sama sekali tak kuasa membendung laju arus takdir yang begitu deras menghanyutkan dirinya.

Sementara itu, para pejabat dan petinggi kerajaan telah mulai berdatangan ke istana setelah mereka mendengar bahwa orang yang dapat menyembuhkan sakit raja mereka telah berhasil ditemukan. Dan, di tengah semua rasa penyesalan yang menusuk hatinya, Hasib Karimuddin masih mencoba untuk lari dari takdirnya.

"Entahlah, Tuan, aku benar-benar tidak mengerti semua yang Tuan bicarakan," elaknya kepada sang wazir.

Setelah mendengar ucapan tersebut, Wazir Syamhur tiba-tiba memanggil beberapa orang prajuritnya untuk mendekat, kemudian memerintahkan mereka untuk melucuti dan memukuli Hasib Karimuddin.

"Sudahlah, Nak," ujar sang wazir. "Semuanya sudah jelas. Jadi, kau tak perlu mungkir dan menyakiti dirimu seperti ini. Sekarang juga, tunjukkanlah di mana tempat lubang yang menjadi tempat masuk ke sarang ular betina itu! Setelah itu, kau dapat pergi sekehendak hatimu ke mana pun kau mau."

Akhirnya, Hasib Karimuddin pun menyerah. Ia tak sanggup lagi membiarkan dirinya menjadi bulan-bulanan para prajurit kerajaan.

"Baiklah," ucap Hasib Karimuddin. "Aku bersedia menunjukkan lubang tempat persembunyian Ratu Ular kepada kalian."

Wazir Syamhur pun tersenyum setelah mendengar ucapan yang dilontarkan oleh Hasib Karimuddin. Ia segera memerintahkan para prajuritnya untuk berhenti memukuli lelaki malang itu. Dan, pada saat itu juga, sang wazir langsung memerintahkan para pejabat dan prajurit kerajaan untuk ikut serta menuju tempat yang akan ditunjukkan oleh Hasib Karimuddin.

Tak berapa lama kemudian, Hasib Karimuddin berangkat bersama rombongan pejabat kerajaan beserta ratusan orang prajurit menuju sebuah gua di kaki gunung yang menjadi satu-satunya jalan penghubung menuju lubang tempat Ratu Ular. Pintu masuknya tak lain adalah sumur di mana dulu ia pernah terjerumus ke dalamnya.

"*Nah*! Inilah sumur sekaligus pintu masuk ke dalam lubang yang dihuni oleh Ratu Ular," ujar Hasib Karimuddin kepada sang wazir.

Wazir Syamhur menganggukkan kepalanya seraya mengeluarkan beberapa bongkah dupa dari dalam sebuah kantong kain yang ia bawa, kemudian membakarnya. Aroma dupa yang menusuk pun segera memenuhi tempat tersebut. Sementara, sang wazir yang juga ternyata

seorang dukun, mulai merapalkan beberapa mantra yang tidak jelas terdengar di telinga. Satu demi satu bongkahan dupa dibakar. Setiap kali sebongkah dupa habis, sang wazir segera menggantinya dengan bongkahan dupa yang lain.

"Wahai Ratu Ular, keluarlah kau dari sarangmu!" teriak sang wazir.

Akan tetapi, ketakjuban itu ternyata tidak berlangsung lama. Sebab, beberapa saat kemudian, tiba-tiba lempengan batu itu meledak seiring munculnya seekor ular raksasa dengan mulut yang mengeluarkan lidah api. Beberapa orang pejabat dan prajurit roboh seketika karena tersambar lidah api tersebut.

Wazir Syamhur terus merapalkan mantranya untuk menaklukkan sang ular raksasa. Ternyata, usaha yang dilakukan oleh wazir itu tidak sia-sia. Sebab, sebentar kemudian, ular raksasa itu jadi tenang. Ketika suasana sudah kembali tenang, semua yang hadir mulai dapat melihat tubuh ular raksasa yang baru muncul itu dengan lebih jelas.

Di punggung ular tersebut terdapat sebuah sekedup emas bertatahkan intan permata dan di dalamnya terdapat seekor ular berkepala manusia yang tak lain adalah si Ratu Ular. Ratu Ular itu lalu menoleh ke kanan dan ke kiri hingga akhirnya pandangannya tertambat pada sosok Hasib Karimuddin yang berdiri di antara beberapa orang prajurit.

"Hai Hasib! Ke manakah gerangan perginya sumpah yang pernah kau ucapkan di hadapanku bahwasanya kau tak akan pernah mendatangi tempat pemandian umum?!" sergah si Ratu Ular.

Hasib Karimuddin beringsut ke belakang dengan wajah ketakutan.

"Rupanya, usahaku untuk lari dari takdir yang telah ditetapkan oleh yang Maha Kuasa memang sia-sia belaka. Di dahiku telah tertoreh garis hidup yang pasti akan kulalui, termasuk kematianku di tanganmu yang memang sudah sejak dulu-dulu ditetapkan oleh Allah. Ternyata, takdirku memang tak bisa kuhindari. Mungkin memang sudah suratanku untuk mati demi kesembuhan rajamu," tambah si Ratu Ular.

Wazir Syamhur mencoba untuk menangkap si Ratu Ular. Akan tetapi, ketika tangan sang wazir belum berhasil mencapai tubuh buruannya, si Ratu Ular telah terlebih dulu membentak, "Cepat singkirkanlah tanganmu yang kotor itu, Wazir Sialan! Atau, kau mau jika sekarang juga tubuhmu kuubah menjadi setumpuk abu?"

Si Ratu Ular lantas lalu menoleh ke arah Hasib Karimuddin.

"Wahai Hasib, ke marilah kau! Kuminta kau yang mengangkatku dari sekedup ini dan memasukkan tubuhku ke dalam guci yang dibawa oleh pengawalmu itu. Setelah itu, kau dapat membawaku ke mana pun sesuka hatimu asalkan kau meletakkan guci itu di atas kepalamu. Aku sudah merelakan diriku untuk mati di tanganmu. Jadi, kuharap kau pun ikhlas menerima ketetapan itu," tukasnya.

Hasib Karimuddin pun segera menghampiri si Ratu Ular, kemudian memasukkan tubuh ular betina itu ke dalam guci. Lantas, ia mengangkat guci itu ke atas kepalanya dan berlalu meninggalkan tempat itu bersama seluruh rombongan. Di tengah perjalanan, dengan tanpa sepengetahuan Wazir Syamhur maupun anggota rombongan yang lain, diam-diam si Ratu Ular berbisik kepada Hasib Karimuddin dari dalam guci.

"Hai Hasib! Tolong kau dengarkan ucapanku baik-baik Aku akan menyampaikan suatu hal yang amat penting padamu, walaupun kau telah mengkhianatiku sehingga nasibku menjadi seburuk ini," bisiknya.

"Apa yang ingin kau katakan?" sahut Hasib Karimuddin dengan suara pelan.

"Nanti, setibanya kau di kediaman si bodoh Wazir Syamhur, kau pasti akan diminta olehnya untuk menyembelihku. Pada saat itu, kuharap kau mau mengatakan padanya bahwa kau tidak sanggup menyembelihku. Jika si tolol itu mendengar jawaban semacam itu, ia pasti akan langsung memutuskan untuk menyembelihku dengan tangannya sendiri, karena ia khawatir kalau utusan raja keburu datang sebelum ia sempat menyiapkan obat untuk raja. Setelah ia selesai memotong tubuhku, ia pasti akan memintamu untuk memasak dagingku dan memerintahkan kau untuk menampung minyak yang keluar ketika dagingku baru dimasak dan

kemudian meminumnya setelah dingin, dengan alasan bahwa jika kau meminum minyak itu, niscaya kau takkan pernah terserang penyakit sampai maut datang menjemputmu. Sementara, si Syamhur itu akan meminta minyak yang keluar dari tubuhku setelah dagingku hampir matang, dengan alasan bahwa minyak itu adalah obat bagi penyakit yang ia derita. *Nah,* setelah wazir itu pergi meninggalkanmu, segeralah kau tampung minyakku dan minumlah minyak yang keluar dari dagingku ketika ia hampir matang, bukan minyak yang keluar ketika dagingku baru dimasak. Sebab, minyak yang keluar ketika dagingku sudah hampir matang itulah yang sebenarnya memiliki khasiat. Jadi, ketika nanti si Syamhur kembali kepadamu untuk meminta minyak yang menjadi bagiannya, kau berikanlah padanya minyak yang semestinya kau minum. Dan, lihatlah apa yang akan terjadi," jelas si Ratu Ular panjang-lebar.

***

Pagi menjelang dan Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya

Malam Kelima Ratus Dua Puluh Sembilan

Ratu Syahrazad kembali meneruskan ceritanya.

***

"Setelah kau selesai memasukkan minyak yang akan kau berikan kepada si Syamhur ke dalam cawan, letakkanlah dagingku yang sudah masak di atas piring tembaga, kemudian berikanlah kepada raja. Jika rajamu yang sakit itu telah selesai memakan dagingku, tunggulah beberapa saat sampai sang raja kembali tenang, kemudian kau siramlah tubuhnya dengan air, insya Allah ia akan kembali sehat seperti sedia kala. Wahai Hasib, camkanlah baik-baik apa yang kukatakan tadi dan jangan sampai kau lalai melakukannya," tandas si Ratu Ular.

Rombongan itu pun tiba di kediaman Wazir Syamhur. Sang wazir lalu mempersilakan Hasib Karimuddin untuk masuk seraya memerintahkan anggota rombongan lain untuk membubarkan diri. Setibanya di dalam rumah, dengan hati-hati, ia menurunkan guci yang ia junjung di sepanjang

perjalanan, kemudian meletakkannya di atas meja. Sementara, Wazir Syamhur menyerahkan sebilah pisau kepadanya sambil memintanya untuk menyembelih si Ratu Ular.

"Maaf, aku tak sanggup memenuhi perintah Tuan. Sebab, seumur hidupku, aku tak pernah tega menyembelih binatang. Jadi, kalau memang ingin menyembelih ular betina ini, silakan Tuan sembelih ia dengan tangan Tuan sendiri," tolak Hasib Karimuddin.

Setelah mendengar jawaban itu, Wazir Syamhur pun segera mengeluarkan si Ratu Ular dari dalam guci, kemudian menyembelihnya pada saat itu juga sehingga membuat Hasib Karimuddin yang menyaksikannya langsung menitikkan air mata. Melihat Hasib Karimuddin menangisi kematian si Ratu Ular, Wazir Syamhur tertawa.

"Hai Banci! Mengapa kau menangisi seekor ular yang kusembelih?" tanyanya setengah meledek.

Setelah berkata begitu, sang wazir lalu memotong tubuh si Ratu Ular menjadi tiga bagian dan memasukkannya ke dalam sebuah belanga tembaga yang terdapat di atas tungku perapian. Akan tetapi, ketika Wazir Syamhur baru menyalakan api untuk memasak daging ular itu, tiba-tiba datanglah beberapa orang prajurit kerajaan yang menyampaikan bahwa raja meminta sang wazir untuk segera menghadap ke istana. Setelah mendengar titah itu, sang wazir pun segera mengambil dua buah cawan, kemudian menyerahkannya kepada Hasib Karimuddin.

"Hai Hasib, tolong kau jaga baik-baik masakan daging ular ini. Sebentar lagi, daging ini akan mengeluarkan minyak yang harus kau minum agar tubuhmu sehat selalu. Dan nanti, setelah daging ini hampir matang, ia akan kembali mengeluarkan minyak yang harus kau tampung untukku karena aku akan meminumnya untuk kujadikan obat bagi penyakit yang kuderita," pesan sang wazir.

Tak lama kemudian, Wazir Syamhur pun berangkat menuju istana untuk memenuhi panggilan Raja Kazurdan dan meninggalkan Hasib Karimuddin sendirian di depan tungku perapian. Setelah sang wazir

keluar dari rumahnya, Hasib Karimuddin teringat akan semua ucapan si Ratu Ular yang kini tubuhnya sedang dimasak di hadapannya.

Ternyata, apa yang dikatakan oleh si Ratu Ular memang benar-benar terjadi. Sesaat setelah dimasak, daging ular betina itu mengeluarkan minyak. Maka, Hasib Karimuddin menampungnya di dalam cawan pertama. Ketika hampir matang, daging itu kembali mengeluarkan minyak yang sama persis warna dan baunya dengan minyak yang lelah ditampung olehnya di dalam cawan pertama. Ia pun memasukkan minyak itu ke dalam cawan kedua.

Seperti yang telah dianjurkan oleh si Ratu Ular, sebelum Wazir Syamhur kembali dari istana, Hasib Karimuddin segera meminum minyak yang ia tampung di cawan kedua sampai habis dan membiarkan begitu saja minyak yang ia tampung di cawan pertama untuk nanti ia serahkan kepada sang wazir.

Tak lama kemudian, Wazir Syamhur tiba kembali di rumahnya dan langsung menemui Hasib Karimuddin yang baru saja menuangkan masakan daging ular yang baru matang ke dalam sebuah mangkuk.

"Hai Hasib! Apa yang sedang kau lakukan?" tanya sang wazir.

"Aku baru saja menuangkan daging ular yang Tuan masak tadi ke dalam mangkuk," jawab Hasib Karimuddin.

"Lalu, apa yang kau lakukan dengan minyak yang kau tampung tadi?" tanya sang wazir lagi.

"Aku sudah meminumnya sampai habis, Tuan," jawab Hasib Karimuddin. "Adapun minyak yang ada di cawan itu adalah minyak pesanan Tuan yang baru saja aku tampung setelah daging itu hampir matang."

"Bagaimana perasaanmu saat ini?" lanjut tanya sang wazir.

"Entahlah, Tuan," jawab Hasib Karimuddin. "Tiba-tiba saja aku merasakan sekujur tubuhku seperti terbakar."

Bukan main gembiranya Wazir Syamhur ketika mendengar bualan yang dilontarkan oleh Hasib Karimuddin itu. Rupanya, wazir jahat itu

mengira bahwa Hasib Karimuddin tidak mengetahui akal bulus sang wazir.

"Baiklah. Tolong kau berikan padaku minyak yang ada di dalam cawan kedua itu. Siapa tahu penyakitku akan langsung sembuh," pinta sang wazir.

Hasib Karimuddin pun segera menyerahkan cawan pertama kepada Wazir Syamhur yang mengira bahwa itu adalah cawan kedua. Tanpa merasa curiga sedikit pun, wazir jahat itu langsung menenggak minyak tersebut sampai habis. Tiba-tiba saja, Wazir Syamhur roboh ke lantai dan langsung mati seketika.

"Hmm, kalau memang minyak pertama yang keluar ketika daging ular ini baru dimasak itu lebih baik dari minyak kedua, tentulah wazir berhati busuk ini tidak akan menyerahkannya begitu saja kepadaku. Dan, kalau saja minyak kedua yang keluar ketika daging ini hampir matang itu berbahaya, tentu saja Wazir Syamhur takkan mau meminumnya," gumam Hasib Karimuddin sambil memandangi tubuh sang wazir yang tergolek di lantai.

Tak lama kemudian, Hasib Karimuddin mulai merasakan sesuatu yang aneh pada tubuhnya. Tiba-tiba saja putra Nabi Daniel As. itu merasakan tubuhnya segar luar biasa. Ia pun bergegas mengambil mangkuk berisi daging ular yang telah ia masak dan langsung membawanya ke istana.

Akan tetapi, ketika baru beberapa langkah meninggalkan kediaman sang wazir, Hasib Karimuddin menengadahkan kepalanya ke angkasa. Ia lihat tujuh lapis langit membentang di atas kepalanya. Bukan hanya itu. Ia bahkan dapat melihat bintang-bintang yang berputar pada orbitnya sejelas penglihatannya ketika ia memandang sebatang pohon yang berdiri di dekatnya. Sehingga, dengan begitu, Hasib Karimuddin dapat mengetahui kapan datangnya pergantian musim dan waktu terjadinya gerhana.

Setelah puas memandangi jagat raya dengan pandangan matanya yang mendadak jadi amat istimewa itu, Hasib Karimuddin kemudian

menundukkan kepalanya ke tanah. Lagi-lagi, ia melihat sesuatu yang luar biasa. Dengan mata telanjang, ia dapat melihat bumi sampai bagiannya yang terdalam.

Hasib Karimuddin dapat mengetahui letak berbagai macam bahan tambang dan batu-batu mulia. Bahkan, secara menakjubkan, ia juga dapat mengetahui kegunaan dan khasiat yang dimiliki berbagai macam barang tambang tersebut serta dapat mengetahui bahan mineral apa sebenarnya yang dapat digunakan untuk membuat emas dan perak.

Sambil menikmati segala macam kelebihan yang baru ia miliki itu, Hasib Karimuddin terus berjalan menuju istana sambil membawa daging ular yang telah ia masak sampai akhirnya ia tiba di kamar Raja Kazurdan. Setibanya di hadapan sang raja, ia memberi hormat dengan membungkukkan badannya.

"Semoga Allah memberkahi Paduka, meskipun ular itu telah mencabut nyawa Wazir Syamhur," ucap Hasib Karimuddin.

Mendengar kabar duka itu, mendadak Raja Kazurdan naik pitam. Lantas, ia menghardik Hasib Karimuddin dengan suaranya yang masih tersisa.

"Hai Bedebah! Mengapa kau berkata seperti itu?" hardiknya.

"Apa yang hamba katakan ini memang benar adanya, Paduka," jawab Hasib Karimuddin. "Ketika hamba berangkat menuju istana ini, Wazir Syamhur telah meninggal dunia di kediamannya."

Menyadari bahwa ternyata Hasib Karimuddin memang berkata jujur, maka Raja Kazurdan dan semua yang mendengar berita itu pun menangis meratapi kematian Wazir Syamhur.

"Baru beberapa saat yang lalu Wazir Syamhur meninggalkan tempat ini dalam keadaan segar bugar untuk mengambil daging yang ia masak untukku," kata Raja Kazurdan di sela tangisnya. "Apa sebenarnya yang menyebabkan kematian orang kepercayaanku itu sehingga ia mati begitu mendadak?"

Hasib Karimuddin pun menceritakan semua yang dialami oleh Wazir Syamhur sesaat setelah orang kepercayaan Raja Kazurdan itu meminum minyak yang keluar dari dalam daging ular yang sedang ia masak. Setelah mendengar penjelasan yang disampaikan oleh Hasib, sang raja tampak diam.

"Entah apa yang dapat kulakukan tanpa kehadiran Syamhur di sisiku," keluh sang raja.

"Tenanglah, Paduka. Paduka sama sekali tak perlu bersedih atas kepergian Wazir Syamhur, karena insya Allah hamba mampu mengobati penyakit yang Paduka derita hanya dalam tempo tiga hari," sela Hasib Karimuddin berusaha menenangkan hati sang raja.

Setelah mendengar ucapan Hasib Karimuddin, hati Raja Kazurdan kembali tenang.

"Sungguh, sebenarnya aku amat berharap ada seseorang yang mampu menyembuhkan penyakitku ini, meskipun untuk menemukan orang itu aku membutuhkan waktu bertahun-tahun," tukas sang raja.

Hasib Karimuddin hanya tersenyum ketika mendengar ucapan sang raja. Ia lantas mengambil potongan pertama, kemudian memasukkan potongan daging itu ke dalam mulut sang raja sedikit demi sedikit. Setelah potongan daging pertama habis dimakan oleh Raja Kazurdan, Hasib Karimuddin lalu memberinya minum dan memintanya untuk segera tidur.

Selama tiga hari berturut-turut, Hasib Karimuddin kembali mengulangi teknik pengobatan yang ia lakukan terhadap Raja Kazurdan. Akhirnya, pada senja hari ketiga, tiba-tiba kulit ari yang terdapat di sekujur tubuh sang raja mengelupas dibarengi dengan keluarnya keringat yang luar biasa banyaknya.

Hasib Karimuddin segera mengambil air, kemudian ia siramkan ke seluruh tubuh Raja Kazurdan dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Ajaib, seketika itu pula sang raja bangkit dari ranjangnya dengan keadaan segar bugar seperti sedia kala.

"Mungkin sebaiknya sekarang aku mandi," ujar sang raja seraya berlalu meninggalkan kamarnya menuju tempat pemandian.

Tidak berapa lama kemudian, Raja Kazurdan muncul di ruang utama istana dengan mengenakan pakaian kebesarannya. Kulitnya telah kembali putih seperti dulu. Tak terlihat sedikit pun bekas borok dan luka yang biasanya ditinggalkan oleh orang-orang yang pernah menderita kusta.

Dengan tenangnya, Raja Kazurdan duduk di atas singgasananya yang telah sekian lama ia tinggalkan. Tak lupa, ia mempersilakan Hasib Karimuddin untuk duduk di sisinya. Lantas, sang raja memerintahkan para pelayannya untuk menghidangkan makanan dan minuman yang terdapat di istana untuk merayakan kesembuhan dirinya bersama seluruh petinggi kerajaan.

Satu per satu para pejabat dan panglima militer mengucapkan selamat kepada Raja Kazurdan atas kesembuhannya dari penyakit yang selama ini ia derita. Berbagai macam tetabuhan terdengar mengiringi nyanyian yang dilantunkan oleh para biduan dan biduanita di seantero Ibu Kota Kerajaan.

Sementara itu, di dalam istana sang raja yang masih berkumpul bersama seluruh pembantunya, tenggelam dalam riuh rendah pesta yang luar biasa meriahnya. Di tengah jamuan itu, Raja Kazurdan bangkit dari tempat duduknya untuk menyampaikan satu-dua buah kata di hadapan hadirin.

"Wahai Sahabat-sahabatku! Kuperkenalkan di hadapan kalian wazirku yang baru, bernama Hasib Karimuddin. Aku sengaja mengangkatnya menjadi wazir sebagai balas jasaku atas budi baik yang ia lakukan dengan mengobati penyakitku. Ia kuangkat jadi wazir yang lebih besar wewenangnya daripada kedudukan Wazir Syamhur," ucap sang raja.

***

Pagi menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh

Ratu Syahrazad kembali meneruskan ceritanya.

***

"Mulai saat ini, kupermaklumkan bahwa siapa saja yang mencintai Hasib Karimuddin, berarti orang itu telah menghormatiku. Dan, barang siapa menuruti perintah yang diberikan oleh Hasib Karimuddin maka berarti orang itu telah menunjukkan kesetiaannya padaku," tandas Raja Kazurdan.

Setelah mendengar sabda sang raja, seluruh petinggi kerajaan yang hadir di ruangan itu langsung memberi salam hormat kepada Hasib Karimuddin. Sementara, Raja Kazurdan memerintahkan salah seorang pelayan istana untuk menyiapkan hadiah yang akan ia berikan kepadanya.

Tak lama berselang, hadiah-hadiah yang akan diberikan oleh Raja Kazurdan kepada Hasib Karimuddin telah dibawa ke ruang utama. Dan, tidak kepalang tanggung, ternyata hadiah yang diberikan oleh sang raja benar-benar luar biasa banyaknya dan tak terhitung nilainya.

Di antara hadiah itu adalah satu setel pakaian kebesaran yang terbuat dari kain sutra bersulam benang emas dengan hiasan manik-manik yang terbuat dari permata dan batu-batu mulia. Di belakang pakaian kebesaran tersebut, tampak berjajar 300 orang budak pengawal, 300 orang selir, 300 budak perempuan, 500 bighal lengkap dengan setumpuk muatan di atas punggung masing-masing, ratusan ekor domba, sapi, kerbau, dan berbagai binatang ternak lainnya. Semua itu dihadiahkan oleh sang raja kepada Hasib Karimuddin.

Hasib Karimuddin menggeleng-gelengkan kepalanya melihat hadiah yang luar biasa banyaknya itu. Di dalam hatinya, ia merasa gembira sekaligus sedih. Ia tak tahu di mana harus ia letakkan semua pemberian raja. Sebab, rumahnya hanyalah sebuah dangau kecil yang bertahun-tahun ia tinggali bersama ibunya.

Akan tetapi, Raja Kazurdan rupanya amat memahami keadaan wazirnya yang baru itu. Pada saat itu juga, sang raja mengumumkan di hadapan para abdinya bahwa Hasib Karimuddin akan menempati sebuah rumah baru yang juga merupakan hadiah dari sang raja. Bukan main gembiranya Hasib Karimuddin. Ia pun segera mohon diri dari hadapan raja untuk segera memasuki rumahnya yang baru.

Dengan diiringi oleh seluruh pejabat kerajaan, Hasib Karimuddin yang telah diangkat jadi wazir itu segera naik ke punggung bighalnya, kemudian beranjak menuju rumah barunya.

Sesampainya di kediamannya, satu per satu pejabat kerajaan menghadapnya untuk mengucapkan selamat. Setelah semua pejabat selesai menghadap, akhirnya tibalah giliran para keluarga, kerabat, dan handai tolan untuk menyampaikan ucapan selamat kepada Wazir Hasib Karimuddin.

Pada hari itu, Wazir Hasib Karimuddin benar-benar telah berubah menjadi seorang manusia baru yang amat berbeda dengan dirinya yang lalu. Dari seorang pemuda pencari kayu bakar yang polos dan lugu, ia telah berubah menjadi seorang wazir yang amat disegani di seluruh kerajaan.

Dan, berkat minyak yang ia minum, Wazir Hasib Karimuddin yang semula buta huruf, secara ajaib tiba-tiba mampu menguasai berbagai bidang ilmu yang dikenal pada saat itu. Sehingga, hanya dalam waktu beberapa pekan saja, namanya telah terkenal dan menjadi buah bibir di mana-mana. Pasalnya, di samping piawai dalam menjalankan perannya sebagai pembantu utama Raja Kazurdan, ia juga dikenal sebagai seorang cendekiawan yang mumpuni dan menguasai begitu banyak bidang ilmu, seperti kedokteran, arsitektur, astrologi, kimia, teologi, dan berbagai macam ilmu lainnya.

Di tengah semua anugerah Allah Swt. yang mengepungnya dari berbagai arah itu, pada suatu hari, Wazir Hasib Karimuddin mendatangi ibunya.

"Wahai Ibu, aku pernah mendengar bahwa ayahku adalah seorang alim yang amat tinggi ilmunya. Oleh sebab itu, aku ingin menanyakan kepada Ibu, apakah Ibu masih menyimpan kitab-kitab atau catatan yang dulu pernah dimiliki oleh ayah?"

Sang ibu tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh putranya itu. Ia justru berlalu menuju kamarnya untuk mengambil sesuatu. Sebentar kemudian, sang ibu muncul dengan membawa sebuah peti yang digunakan oleh mendiang suaminya, Nabi Daniel As., untuk menyimpan lima buah lembaran yang berhasil selamat ketika seluruh kitab-kitab milik *nabiyullah* itu tenggelam ke dalam laut.

"Hanya peti inilah yang ditinggalkan oleh almarhum ayahmu," ujar sang ibu seraya menyerahkan peti yang dibawanya.

Wazir Hasib Karimuddin pun segera membuka peti itu sambil berharap akan menemukan kitab-kitab peninggalan ayahnya. Namun, betapa terkejutnya ia ketika didapatinya dari isi peti hanyalah lima buah lembaran dengan beberapa baris tulisan kabur di atasnya.

"Hanya inikah peninggalan ayahku?" tanya Wazir Hasib Karimuddin heran. "Lalu, ke manakah gerangan perginya semua kitab dan catatan ayah?"

Ketika mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh putranya, sang ibu hanya bisa menghela napas.

"Wahai Anakku! Dulu, ketika masih hidup, ayahmu memiliki kebiasaan membawa semua kitab dan catatan yang dimilikinya ke mana pun ia pergi, tak terkecuali ketika ia bepergian ke negeri seberang. Sampai pada suatu ketika, tanpa dinyana, kapal yang ia tumpangi tenggelam dihantam ombak sehingga semua kitab yang ia miliki pun tenggelam. Akan tetapi, rupanya Allah masih berkenan menyelamatkan nyawa ayahmu dari malapetaka itu. Anehnya lagi, dari semua kitab miliknya yang tenggelam, secara ajaib, Allah menyelamatkan lima lembar yang kemudian oleh ayahmu disimpan di dalam peti ini. *Nah,* ketika ayahmu kembali setelah mengalami peristiwa nahas itu, aku sedang mengandungmu. Entah kenapa, saat itu ayahmu berkata kepadaku bahwa aku sedang mengandung seorang bayi laki-laki. Oleh sebab itu, ia memintaku agar menjaga baik-baik kelima lembaran ini untuk kelak kuserahkan padamu setelah kau dewasa. Ayahmu juga berkata bahwa jika kau bertanya padaku tentang warisan yang ia tinggalkan, aku harus menyerahkan lembaran-lembaran ini kepadamu dengan mengatakan bahwa hanya inilah warisan yang ditinggalkan olehnya untukmu. Kini, kau telah melihat langsung kelima lembaran yang diwariskan oleh ayahmu," jelas sang ibu panjang-lebar.

***

Sejak Wazir Hasib Karimuddin menerima warisan ayahnya itu, ia semakin tekun mendalami berbagai bidang ilmu hingga akhir hayatnya," ucap Ratu Syahrazad. "Sekian cerita tentang Hasib Karimuddin bin Nabi Daniel As. Wallaahu a'lam. Kini, izinkanlah hamba untuk membawakan satu buah kisah luar biasa mengenai petualangan Sinbad."

"Ceritakanlah," sahut Raja Syahrayar.

Maka, Ratu Syahrazad pun bercerita.

Hikayat Sinbad si Pelaut

Pada zaman pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid di Baghdad, hiduplah seorang pemuda bernama Sinbad yang sering dijuluki si Kuli disebabkan pekerjaannya sebagai seorang kuli serabutan di pasar Baghdad.

Pada suatu hari, Sinbad diminta oleh seseorang untuk mengangkat barang bawaan yang amat berat. Kebetulan, pada hari itu, matahari bersinar lebih terik dari biasanya. Sehingga, ketika Sinbad baru beberapa langkah berjalan sambil memanggul beban berat itu, keringatnya telah bercucuran dengan amat derasnya.

Di tengah segala kesusahan itu, Sinbad melihat sebuah dangau yang terletak tepat di depan rumah salah seorang saudagar yang tinggal di kota Baghdad. Maka, tanpa pikir panjang, Sinbad pun menghampiri dangau itu untuk beristirahat sejenak.

Karena letaknya tepat di pinggir jalan yang berangin sepoi-sepoi, maka hanya beberapa saat setelah Sinbad berada di dalam dangau, pemuda itu langsung diserang rasa kantuk yang luar biasa. Namun, sebelum Sinbad tenggelam dalam kantuknya, ia mencium aroma.

***

Pagi menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh Satu

Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Tiba-tiba, Sinbad dikejutkan oleh suara indah yang terdengar dari dalam rumah si saudagar. Bukan hanya itu. Dari tempat beristirahatnya, Sinbad juga dapat mencium aroma harum semerbak yang menusuk-menusuk hidungnya sehingga membuat pemuda itu tergerak untuk menghampiri rumah mewah tersebut.

Setibanya di ambang pintu, Sinbad duduk sambil terus mendengarkan alunan lagu dan syair yang terdengar dari dalam rumah. Dan, di sela-sela suara senandung yang didengarnya itu, Sinbad juga mendengar kicauan berbagai macam burung yang dari suaranya dapat diketahui bahwa itu adalah perpaduan suara burung tekukur, burung hitam, bulbul, merpati, dan bangau.

Karena begitu terpesonanya Sinbad kepada suara-suara indah yang didengarnya itu, maka kuli panggul itu pun memberanikan diri untuk melongok ke dalam kediaman si saudagar. Dan, lagi-lagi, pemuda melarat itu terkejut ketika ia mengetahui bahwa ternyata di dalam rumah megah itu terdapat sebuah taman yang amat luas dengan puluhan orang budak laki-laki dan perempuan sedang asyik bersenandung sebagaimana biasanya di dalam istana raja-raja.

Sebelum Sinbad sempat mengetahui apa sebenarnya yang sedang dilihatnya itu, tiba-tiba ia kembali dikejutkan oleh aroma masakan yang menyebar dari salah satu sudut rumah. Demi melihat kemewahan itu, Sinbad pun menengadahkan kepalanya ke langit.

"Ya Allah! Maha Suci Engkau yang telah mencipta dan menganugerahkan apa pun sekehendak-Mu kepada siapa pun yang Kau kehendaki tanpa menghitung-hitungnya. Ya Allah, sungguh hamba memohon ampunan kepada-Mu dari segala macam dosa. Hamba juga bertaubat dari semua kesalahan yang pernah hamba perbuat. Ya Allah! Hamba bersaksi bahwasanya tiada satu pun yang dapat menentang ketetapan-Mu yang telah Kau gariskan sesuai kekuasaan-Mu. Hamba pun bersaksi bahwa semua ketetapan-Mu tidaklah pantas hamba pertanyakan, sebab Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maha Suci Engkau, ya Allah, yang telah membuat sebagian orang menjadi kaya-raya dan membuat sebagian lainnya miskin papa. Engkau juga berhak memuliakan orang-orang yang Kau kehendaki dan menistakan sebagian lainnya. Tiada Tuhan selain Engkau. Betapa agungnya Diri-Mu, betapa kokohnya kekuasaan-Mu, dan betapa sempurnanya ketetapan-Mu. Engkau telah memberi nikmat kepada hamba-hamba-Mu sesuai kehendak-Mu," serunya.

Sinbad menarik napas sejenak.

"Ya Allah, rumah megah ini tentulah milik seseorang yang telah mendapatkan nikmat luar biasa dari-Mu. Sebab, dari tempat ini, hamba dapat mencium aroma berbagai macam makanan dan minuman yang lezat. Ya Allah, Engkau telah menetapkan takdir untuk setiap makhluk-

Mu sesuai kehendak-Mu. Dan, di antara makhluk-Mu itu, ada beberapa yang terus berpayah-payah sepanjang hidupnya, ada pula beberapa yang selalu dapat menikmati hidup mereka tanpa harus bersusah-payah. Ya Allah, Engkau pasti tahu bahwa di antara makhluk-Mu itu, ada hamba yang tetap saja melarat meskipun saban hari bekerja banting tulang untuk mencari nafkah," tambahnya.

Setelah menyeru dan meracau tak tentu seperti orang gila, Sinbad lalu menyenandungkan sebuah syair:

Duhai, betapa banyak orang yang hidupnya tanpa istirahat
selalu dalam derita, melarat, sengsara tak sudah-sudah
seperti aku yang kini punggungku serasa hampir patah
dengan semua beban yang harus kupanggul berpayah-payah
Sementara, orang lain hidupnya bersinar cerah
tanpa harus memikul beban
tanpa harus berdarah-darah
menjalani hidup sepanjang hayat dengan segala anugerah
memiliki segalanya:
makanan, minuman, rumah yang mewah
Entahlah! Padahal aku tahu
manusia dicipta dari setitik nutfah
Namun, seolah tak ada yang lebih sengsara ketimbang aku
Tetapi, Tuhan, sungguh aku bukan sedang berkeluh-kesah
karena keluh-kesah hanya terbit dari arak dan dada
Aku tentu tak akan bilang Engkau-lah yang bersalah
karena Engkau adalah Sang Hakim yang Maha Pemurah

Setelah puas menumpahkan isi hatinya, Sinbad beranjak dari tempatnya dan berniat untuk melanjutkan perjalanannya. Namun, sebelum Sinbad sempat melaksanakan niatnya itu, tiba-tiba muncullah seorang bocah tampan dari dalam rumah. Bocah itu langsung menghampirinya, kemudian menggamit lengannya.

"Masuklah, Kak! Majikanku memanggilmu," ajak si bocah.

Sebenarnya, Sinbad ingin menolak permintaan bocah tampan itu. Namun, ia tak kuasa melakukannya. Ia justru menganggukkan kepalanya ketika bocah itu menarik-narik lengannya memberi isyarat padanya untuk segera masuk. Sinbad pun akhirnya meletakkan kembali barang bawaan yang ia bawa di atas lantai, kemudian mengikuti langkah bocah itu masuk ke dalam rumah.

Bukan main takjubnya Sinbad ketika ia telah berada di dalam rumah sang saudagar. Sebab, ia melihat pemandangan yang amat luar biasa. Ternyata, rumah itu amatlah indah bagaikan sebuah istana. Perabot dan hiasan yang terdapat di dalamnya benar-benar tak pernah dilihatnya. Sementara, taman yang membelah bagian tengah rumah pun terlihat amat indah dengan berbagai macam bunga dan pepohonan aneka rupa. Belum lagi, berbagai jenis makanan dan minuman yang telah terhidang di atas meja dengan puluhan biduan dan biduanita di sekelilingnya.

Di tengah semua keindahan itulah, Sinbad melihat sebuah singgasana mewah dengan seorang laki-laki paruh baya duduk di atasnya. Meskipun Sinbad yakin bahwa ia pasti usianya lebih tua dari dirinya, namun laki-laki pemilik rumah itu masih memancarkan wibawa dan ketampanan yang luar biasa. Sehingga, hal itu membuat Sinbad diam seribu bahasa, tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

"Demi Allah! Aku yakin, tempat ini adalah salah satu bagian dari surga yang Allah janjikan kepada orang-orang yang beriman. Atau, paling tidak, tempat ini adalah istana milik seorang raja atau sultan," gumam si buruh panggul itu.

Setelah bergumam demikian, Sinbad lalu menghaturkan sembah hormat kepada lelaki di atas singgasana itu seraya mengucapkan salam.

"Assalamu'alaikum," ucap Sinbad sambil tetap membungkukkan badannya.

***

Pagi menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh Dua

Malam tiba dan Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

"Wa'alaikumussalam," jawab lelaki misterius itu. "Silakan duduk, Sahabatku. Anggaplah rumah ini sebagai rumahmu dan nikmatilah hidangan yang ada di sini sekehendak hatimu."

Mendengar ucapan lembut yang dilontarkan oleh lelaki itu, Sinbad kemudian duduk di dekat meja makan dan langsung menyantap makanan yang telah terhidang di situ. Sementara Sinbad tengah asyik menikmati makanannya, si lelaki pemilik rumah itu pun menoleh ke arahnya.

"Kuucapkan selamat datang untukmu, karena kau telah mau singgah di tempatku ini. Akan tetapi, apakah kau bersedia mengatakan siapa namamu dan apa pekerjaanmu?" tanya si lelaki.

"Tuanku, namaku adalah Sinbad. Akan tetapi, orang-orang biasa memanggilku dengan sebutan *Sinbad si Kuli* karena pekerjaanku sehari-

hari memang membawakan barang-barang milik mereka yang berbelanja di pasar dengan imbalan sejumlah uang," jawab Sinbad.

Mendengar jawaban Sinbad, tiba-tiba lelaki pemilik rumah mewah itu tertawa terbahak-bahak sehingga membuat Sinbad terkejut.

"Ada apakah kiranya Tuan menertawakan jawabanku?" tanya Sinbad. "Apakah Tuan menganggap bahwa pekerjaanku hina?"

"Bukan," timpal si empunya rumah. "Aku sama sekali tidak menganggap bahwa pekerjaan sebagai kuli adalah sebuah pekerjaan yang hina. Aku tertawa geli karena ternyata nama yang kau miliki itu sama persis dengan namaku."

Sinbad jadi salah tingkah mendengar jawaban itu.

"Hanya saja, orang-orang biasa memanggilku dengan sebutan *Sinbad si Pelaut*[3] karena aku memang pernah menjadi seorang pelaut, meskipun sekarang aku sudah kapok untuk meninggalkan negeri ini," jawab lelaki itu.

"Lantas, mengapa Tuan memanggilku untuk masuk ke rumah Tuan yang megah ini?" tanya Sinbad si Kuli.

"Oh! Adapun maksud dan tujuanku mengundangmu masuk ke rumahku ini adalah agar aku dapat mendengar senandung yang kau nyanyikan di depan rumahku beberapa saat yang lalu," jawab Sinbad si Pelaut.

Sinbad si Kuli jadi semakin salah tingkah mendengar jawaban yang dilontarkan oleh Sinbad si Pelaut.

"Demi Allah, Tuan! Janganlah kiranya Tuan mempermalukan diriku seperti itu. Siapakah aku ini dibandingkan para biduan yang Tuan miliki? Aku hanyalah seorang kuli kasar yang bekerja serabutan di dalam pasar," tukas pemuda miskin itu.

"Sudahlah," sergah Sinbad si Pelaut. "Kau tidak perlu malu seperti itu. Sebab, mulai saat ini, aku telah menganggapmu seperti saudaraku

[3] Catatan penyunting. Sinbad si Pelaut (Sinbad al-Bahri).

sendiri. Jadi, lekaslah kau senandungkan sekali lagi untukku syair yang tadi kau nyanyikan di depan rumahku."

Maka, meski pun dengan berat hati, Sinbad si Kuli akhirnya kembali menyenandungkan syair yang ia nyanyikan di depan pintu beberapa saat yang lalu. Setelah mendengar syair yang disenandungkan oleh Sinbad si Kuli, Sinbad si Pelaut mengangguk-anggukkan kepala.

"Terima kasih atas kesediaanmu bersenandung. Kini, aku akan membalas budi baikmu dengan menceritakan padamu semua pengalaman yang kulalui sebelum aku menjadi seperti yang kau lihat sekarang ini. Aku ingin kau tahu bahwa semua yang kumiliki saat ini tidak kudapatkan semudah membalikkan telapak tangan. Aku harus bersusah-payah dan berdarah-darah sebelum akhirnya aku sukses. Entah sudah berapa kali aku hampir kehilangan nyawa dalam usahaku meraih impianku. Aku telah melakukan tujuh buah perjalanan yang pada setiap perjalanan terdapat kisah dan pengalaman luar biasa yang pasti akan membuat dirimu takjub sekaligus menyadari bahwa semua yang kita alami dalam kehidupan dunia ini tak pernah lepas dari qadha dan qadar yang telah digariskan oleh Allah yang takkan mungkin kita hindari. Akan tetapi, lebih baik sekarang kau antarkan dulu barang milik pelangganmu itu. Nanti, segeralah kembali ke mari untuk mendengarkan kisahku bersama teman-temanku yang lain," kata Sinbad si Pelaut panjang-lebar.

Sinbad si Kuli pun langsung mengiyakan permintaan Sinbad si Pelaut. Lantas, ia beranjak meninggalkan rumah mewah itu untuk mengantarkan barang yang dititipkan kepadanya.

Tak lama berselang, Sinbad si Kuli pun telah kembali ke kediaman Sinbad si Pelaut. Pada saat itu, sekitar 20 orang telah hadir di tempat itu untuk ikut mendengarkan kisah perjalanan yang akan dituturkan oleh lelaki kaya raya itu.

"Sahabat-sahabatku sekalian," ujar Sinbad si Pelaut memulai kisahnya.

Kisah Pelayaran Pertama Sinbad si Pelaut

Aku adalah anak dari seorang saudagar kaya yang amat terkemuka di Baghdad ini. Namun, sayangnya, ayahku yang hartawan itu telah pergi meninggalkanku untuk selamanya ketika aku masih kecil. Dan sialnya, aku yang sejak kecil telah terbiasa hidup enak, menganggap bahwa apa yang ditinggalkan oleh ayahku itu tak mungkin habis meskipun terus kubelanjakan untuk memenuhi segala kesenangan hidup yang kuinginkan.

Ketika usiaku menginjak remaja, saban hari kerjaku hanyalah berfoya-foya bersama teman-temanku. Kebiasaan buruk itu terus kulakukan sampai usiaku menjelang 20 tahun, ketika tiba-tiba aku tersadar bahwa apa yang kulakukan itu pasti akan mengancam kehidupanku sendiri. Namun, ternyata semuanya sudah terlambat. Ketika aku berhenti menghambur-hamburkan uang warisan ayahku, semua harta yang kumiliki telah nyaris tak tersisa.

Bukan main paniknya aku ketika itu. Aku benar-benar tak tahu harus berbuat apa untuk menyambung hidup. Namun, tiba-tiba terlintas dalam benakku pesan yang dulu pernah disampaikan oleh Nabi Sulaiman bin Daud As. yang berbunyi: "Ada tiga hal yang lebih baik daripada tiga hal. Hari kematian jauh lebih baik daripada hari kelahiran. Seekor anjing yang

masih hidup jauh lebih baik daripada tujuh ekor serigala yang sudah mati. Liang kubur jauh lebih baik daripada istana."

Setelah berpikir begitu, aku pun mengumpulkan semua barang-barang milikku yang masih tersisa, kemudian menjualnya ke pasar. Bahkan, semua perabot rumah pun aku jual hingga akhirnya aku berhasil mendapatkan uang sebanyak 3.000 dirham. Aku hendak bepergian ke negeri-negeri jauh. Namun, teringatlah aku pada sebuah syair berikut:

Kemuliaan yang diraih
pasti sebanding dengan usaha yang dilakukan
Jadi, bagi siapa yang menginginkan kemuliaan
hendaklah ia bangun malam
Bagi mereka yang ingin mendapatkan mutiara
hendaklah menyelam
agar apa yang diinginkannya dapat diwujudkan
Barang siapa tanpa berusaha namun mengidamkan kemuliaan
Maka, pastilah umurnya akan habis hanya untuk mengejar impian

Ketika itu, aku semakin yakin pada tekadku. Dengan uang yang hanya berjumlah 3.000 dirham, aku membeli barang-barang yang dapat kuperdagangkan di sepanjang perjalananku. Saat itu, aku memang telah membulatkan tekad untuk melakukan perjalanan dengan naik kapal laut.

Setelah semua persiapan kulengkapi dengan sempurna, aku pun meninggalkan Baghdad menuju Basrah bersama beberapa orang saudagar. Sebelum genap sehari setelah aku tiba di Basrah, aku telah bertolak meninggalkan kota pelabuhan itu dengan menumpang sebuah kapal niaga.

Layar terkembang. Angin bertiup. Kapal yang kutumpangi mulai meninggalkan Basrah dan mengarungi laut lepas. Kota demi kota kusambangi bersama para saudagar lain untuk menjual barang-barang yang kami bawa. Aku sungguh menikmati perjalananku karena semuanya

memang berjalan dengan amat baik. Lautan yang tenang dan cuaca yang bersahabat benar-benar menjadi dambaan setiap pelaut seperti diriku.

Perjalananku terus berlanjut sampai akhirnya kapal yang kutumpangi melintas di sebuah pulau yang amat subur dan indah laksana surga. Setelah nakhoda kapal yang aku naiki memutuskan untuk membuang sauh di pantai pulau tersebut, aku pun segera turun ke daratan bersama para saudagar lainnya.

Di pantai pulau itu, kami membuat perapian sambil melepas lelah. Beberapa di antara kami ada yang mencuci pakaian, ada pula yang hanya duduk-duduk sambil menikmati pemandangan di sekeliling yang memang terlihat begitu indah. Adapun aku—bersama para saudagar lain—berleha-leha di pantai indah itu. Sebab, aku sama sekali tak ingin menyia-nyiakan keindahan pulau hanya untuk mencuci pakaian.

Akan tetapi, sebelum kami sempat menikmati semua yang kami lihat di pulau itu secara sempurna, tiba-tiba nakhoda kapal naik ke atas kapal.

"Hai kalian semua! Cepat selamatkan diri kalian dan naiklah ke atas kapal sekarang juga!" teriaknya kepada kami.

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh Tiga

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang sedang menceritakan kisah perjalanan pertamanya di hadapan sahabat-sahabatnya.

***

Setelah mendengar instruksi dari nakhoda kapal, beberapa orang di antara kami memang langsung berhamburan menuju kapal. Namun, tidak demikian halnya dengan aku dan beberapa orang temanku yang menganggap bahwa apa yang dikatakan oleh nakhoda itu pasti hanyalah sebuah lelucon.

Ketika melihat kami masih terus bersantai di pantai, nakhoda kapal kembali meneriakkan sesuatu yang benar-benar langsung membuat kami semua lari tunggang-langgang dari tempat kami beristirahat.

"Hai! Apakah kalian tidak menyadari? Ternyata, pulau yang kita singgahi ini bukanlah pulau seperti yang kita kira sebelumnya. Tempat

ini adalah punggung seekor ikan raksasa yang menyembul di tengah samudra. Selama berabad-abad, ikan ini telah berada di sini sehingga punggungnya ditumbuhi berbagai macam tumbuhan dan pada bagian tepinya pun dipenuhi pasir layaknya sebuah pulau. Tapi, sadarkah kalian, perapian yang kalian buat pasti akan segera mengusik ikan raksasa ini untuk segera meninggalkan perairan dan kembali menyelam ke dasar laut. Dan, jika itu terjadi, maka habislah riwayat kalian semua," jelas nakhoda panjang-lebar.

Maka, aku bersama teman-temanku yang masih berada di permukaan punggung ikan raksasa itu pun segera berlari menuju kapal untuk menyelamatkan diri tanpa memedulikan barang-barang yang sempat kami turunkan ke "pulau" tersebut. Tetapi, malang ternyata memang benar-benar tak dapat ditolak. Sebab, ketika sebagian di antara penumpang—termasuk aku—masih berada di punggung ikan raksasa itu, tiba-tiba tempat yang kami pijak bergerak dan mulai tenggelam ke dalam laut.

Tanpa ampun, beberapa orang temanku langsung tenggelam bersama ikan raksasa itu. Sementara aku, Alhamdulillah, ternyata Allah Swt. masih mengasihiku dengan memberiku kesempatan untuk meraih sebatang kayu yang mengambang di permukaan laut sehingga aku dapat menyelamatkan diri dari malapetaka itu.

Setelah ikan raksasa itu benar-benar menyelam ke dasar samudra, aku mulai menggerakkan kedua kakiku sambil memegang erat-erat kayu yang berhasil kuraih untuk meninggalkan perairan itu. Sementara, kapal yang kutumpangi sudah jauh meninggalkanku. Sang nakhoda tentu tak mungkin membiarkan kapalnya berlama-lama di perairan itu hanya untuk menunggu dimangsa ikan raksasa yang sempat kami anggap sebagai sebuah pulau.

Sambil menitikkan air mata, aku memandangi tiang layar kapal menjauh dan perlahan-lahan tenggelam di kaki langit. Kala itu, aku benar-benar yakin bahwa ajalku akan segera tiba. Tetapi, aku tak mau menyerah dan terus mengayuh kayu yang kunaiki dengan tenagaku yang

masih tersisa sampai akhirnya, tanpa kusadari, aku tertidur karena lelah di atas lempengan kayu itu di tengah samudra yang luas tak bertepi.

Satu malam berlalu. Pada keesokan paginya, aku membuka mataku dengan perasaan takjub luar biasa. Sebab, aku mendapati tubuhku terdampar di sebuah pulau asing. Rupanya, tanpa kusadari, kayu yang kunaiki terbawa arus laut yang akhirnya menghempaskan tubuhku di tempat itu.

Perlahan-lahan, kulihat kakiku. Aku pun bersyukur karena ternyata keduanya masih utuh seperti sedia kala meskipun sebelumnya aku sempat khawatir kalau-kalau keduanya bakal dimangsa ikan buas. Pada saat itu, aku memang tidak dapat merasakan nyeri apa pun pada bagian bawah dari tubuhku. Mungkin dinginnya air laut yang merendam sebagian tubuhku telah menumpulkan saraf-sarafku untuk sementara waktu.

Aku lalu merebahkan diriku di pantai itu untuk beberapa saat sambil mengumpulkan tenaga. Sementara, kulihat matahari terus beranjak naik. Akibat kelelahan hebat yang mendera, aku pun kembali tertidur di pantai itu sampai akhirnya, ketika matahari kembali terbit pada keesokan harinya, barulah aku bangkit dari tempatku.

Beberapa saat setelah aku berjalan meninggalkan pantai, aku tiba di sebuah hutan kecil yang terdapat di pulau asing itu. Di hutan tersebut, kulihat begitu banyak buah-buahan dengan belasan mata air yang terbit di sela-sela pepohonan. Bukan main senangnya aku saat itu. Tanpa menunda lebih lama lagi, aku pun segera memetik beberapa buah yang dapat kuraih dengan tanganku sebagai pengganjal perutku yang hampir dua hari dua malam tidak kemasukan makanan.

Lantaran begitu banyaknya buah-buahan yang kutemukan di tempat itu, maka aku enggan untuk pergi dari situ sampai beberapa hari selanjutnya. Menurut hematku, daripada aku menghabiskan tenagaku mengelilingi pulau itu untuk mencari tanda-tanda peradaban, akan jauh lebih baik bagiku untuk tetap berada di tempatku sambil memulihkan kesehatanku.

Setelah kuanggap tubuhku cukup kuat untuk melanjutkan perjalanan, aku pun beranjak meninggalkan hutan kecil itu menuju bagian tengah pulau untuk mencari tahu kalau-kalau ternyata pulau itu adalah sebuah pulau yang berpenghuni. Setelah berjalan seharian penuh, akhirnya aku melihat sesosok makhluk yang bergerak di kejauhan. Sebenarnya, aku sempat khawatir kalau makhluk yang kulihat itu adalah seekor binatang buas. Sehingga, kudekati makhluk itu dengan berjalan mengendap-endap dan penuh kehati-hatian.

Namun, ternyata kekhawatiranku tak terbukti. Sebab, setelah aku berada pada jarak yang cukup dekat dengan makhluk yang kulihat itu, aku dapat mengenali dengan baik bahwa sosok yang kulihat itu tak lain adalah seekor kuda yang sedang ditambatkan pada sebatang pasak.

Aku pun segera menghampiri kuda itu. Namun, langkahku terhenti karena kuda yang kudekati itu mendadak meringkik kuat-kuat ketika melihat kedatanganku. Aku segera membalikkan tubuhku untuk menjauh dari tempat itu. Akan tetapi, lagi-lagi langkahku tertahan ketika mendadak telingaku mendengar suara seseorang berteriak ke arahku.

"Hai, diamlah kau di situ!" demikian teriak orang itu. "Siapakah kau? Dari mana asalmu? Dan, bagaimana kau dapat sampai ke pulau ini?"

"Namaku Sinbad," jawabku. "Aku sampai ke sini karena ombak lautan menghempaskan tubuhku setelah sebelumnya kapal yang kutumpangi meninggalkanku di tengah samudra. Akan tetapi, rupanya Allah masih sayang kepadaku sehingga Dia memberiku kesempatan untuk melanjutkan hidupku dengan menyelamatkanku melalui sebilah kayu yang berhasil kuraih ketika malapetaka itu terjadi."

Setelah mendengar penjelasanku, lelaki itu menghampiriku.

"Ikutlah bersamaku dan masuk ke dalam lubang itu," ajaknya.

Bagai kerbau dicucuk hidungnya, aku menurut saja ajakan lelaki itu dan ikut masuk bersamanya ketika ia kembali ke dalam lubang tempatnya keluar beberapa saat sebelumnya.

Aneh. Ternyata lubang di bawah tanah yang kumasuki bersama lelaki asing itu sama sekali tidak sesempit yang kukira. Lubang itu begitu lebar dan tinggi, sehingga kami dapat dengan leluasa berjalan di dalamnya. Ketika keterkejutan yang kurasakan itu belum sempat kuredam sepenuhnya, tiba-tiba aku kembali dikejutkan oleh penglihatanku karena mendapati diriku telah tiba di depan sebuah ruangan bawah tanah yang amat luas.

Lelaki asing itu lalu mempersilakanku untuk masuk ke dalam ruangan tersebut. Ia juga memerintahkan beberapa orang budaknya untuk segera menghidangkan makanan untukku. Kebetulan, karena selama berhari-hari sebelumnya aku hanya makan buah-buahan, maka ketika lelaki itu mempersilakanku menyantap makanan yang ia sajikan, aku pun langsung menyantapnya tanpa malu-malu.

Setelah selesai makan, lelaki itu kembali bertanya padaku tentang apa yang sebenarnya telah terjadi pada diriku sehingga aku tiba di pulau asing itu. Aku pun menceritakan padanya secara terus-terang semua yang kualami dalam perjalananku semenjak aku berangkat meninggalkan Baghdad hingga akhirnya nasib mengantarkanku ke tempat itu.

Seperti yang telah kuduga sebelumnya, setelah mendengar cerita yang kusampaikan, lelaki yang telah menolongku itu ternyata merasa takjub luar biasa. Sedangkan aku masih bertanya-tanya tentang siapa sebenarnya lelaki itu.

"Jadi, demi Allah, kumohon kau dapat memaklumi kedatanganku ke pulaumu ini," kataku memohon toleransinya. "Jika kedatanganku ini mengganggumu, aku benar-benar minta maaf. Aku bersedia meninggalkan tempat tinggalmu ini asalkan kau dapat membantuku dengan menunjukkan arah mana yang dapat kutempuh untuk kembali ke Baghdad. Namun sebelumnya, perkenankanlah aku untuk mengetahui siapakah namamu dan apa yang telah menyebabkan kau memilih untuk tinggal di bawah tanah seperti ini? Dan, satu lagi, mengapa kau biarkan kudamu tertambat begitu saja di permukaan tanah?"

"Ketahuilah, Saudaraku, aku sebenarnya hanyalah salah satu dari sekian banyak orang yang telah menyebar di seantero pulau ini. Kami adalah para sais sekaligus penjaga istal milik Raja Mahrajan yang bertugas merawat semua kuda miliknya. Pada setiap malam bulan purnama, kami membawa kuda betina terbaik yang kami rawat untuk kemudian kami tambatkan di tempat yang kau lihat tadi. Sementara, kami bersembunyi di dalam ruang bawah tanah ini. Biasanya, tak lama setelah kuda betina yang kami bawa itu kami tambatkan di tempat itu, akan datang seekor kuda jantan yang muncul dari dalam laut untuk mengawininya. Setelah kuda jantan selesai melepaskan berahinya, binatang ajaib itu pasti akan menarik-narik pasangannya untuk ikut masuk ke dalam laut. Namun, karena sebagaimana yang kau lihat, kuda betina milik kami itu telah kami ikat kuat-kuat pada sebuah pasak, maka ia takkan mungkin dapat mengikuti pejantannya dan hanya bisa meringkik ketika melepas kepergian sang pejantan. *Nah,* oleh sebab itulah, ketika tadi kami mendengar kuda betina itu meringkik karena melihat kedatanganmu, kami mengira bahwa kuda betina itu telah menyelesaikan hajatnya. Tetapi, rupanya, justru kaulah yang datang," jawab lelaki itu panjang-lebar.

"Kalau memang begitu adanya, aku mohon maaf karena telah mengganggu kuda betina milikmu," sahutku.

"Sudahlah," timpal lelaki itu. "Sebentar lagi, kuda betina milik raja pasti akan segera kawin dengan pejantannya. Lebih baik sekarang kita menghadap Raja Mahrajan."

***

Pagi menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh Empat

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

"Ketahuilah! Kalau tidak bertemu dengan kami, kau pasti takkan berjumpa dengan orang lain di pulau ini. Sehingga, cepat atau lambat, kau akan mati sendiri. Biarlah aku menolongmu agar kau dapat kembali ke negerimu," tambah si lelaki sais tersebut.

Sesaat setelah lelaki itu menyelesaikan kata-katanya, tiba-tiba kami mendengar suara ringkikan kuda betina yang menandakan bahwa binatang itu pasti telah berjumpa dengan pejantannya yang muncul dari dalam laut. Pelan-pelan kami mengintip ke arah kuda betina itu. Ternyata, apa yang kami duga memang benar adanya. Beberapa depa di depan, kami melihat sepasang kuda sedang kawin.

Setelah kedua binatang itu selesai melepaskan berahi, lelaki asing yang telah menolongku itu berteriak memberi aba-aba kepada

teman-temannya untuk segera mengusir kuda jantan dari tempat itu. Mengetahui kedatangan puluhan orang ke arahnya, kuda jantan yang semula menarik-narik betinanya untuk ikut pergi, akhirnya meninggalkan tempat itu dan kembali masuk ke dalam laut.

Tak lama kemudian, aku keluar dari dalam lubang persembunyian bersama lelaki asing itu. Kami bertemu dengan teman-teman si lelaki asing yang juga berprofesi sebagai sais kerajaan.

"Siapakah gerangan orang ini?" tanya salah seorang di antara mereka.

Aku pun menceritakan semua yang kualami sehingga membuat mereka bersimpati atas malapetaka yang menimpaku. Seusai makan, kami mulai bergerak menuju Ibu Kota untuk menemui Raja Mahrajan. Setelah berkuda selama beberapa saat, kami pun tiba di Ibu Kota Kerajaan. Si sais yang telah menolongku lantas membawaku menghadap sang raja.

Di hadapan sang raja, aku kembali menceritakan semua pengalaman yang kulalui semenjak berangkat meninggalkan Baghdad hingga peristiwa terdamparnya aku di pulau itu. Dan, seperti yang telah kuduga sebelumnya, Raja Mahrajan tampak takjub setelah mendengar ceritaku.

"Wahai Anakku! Demi Allah, kisah yang baru kau ceritakan benar-benar menakjubkan. Aku tak habis pikir, bagaimana mungkin kau dapat selamat dari malapetaka yang menimpamu itu. Sungguh, kalau bukan karena pertolongan dan kasih-sayang Allah, tentu kau sudah binasa ditelan samudra. Tetapi, Alhamdulillah, kau berhasil selamat," kata raja bersimpati kepadaku.

Demikianlah. Sejak saat itu, Raja Mahrajan memperlakukanku dengan baik. Bahkan, ia mengangkatku menjadi salah seorang pengawas pelabuhan yang bertugas mencatat setiap kapal yang singgah di pulau itu.

Namun, meskipun diperlakukan dengan sedemikian baiknya oleh Raja Mahrajan dan semua penduduk yang tinggal di pulau itu, kerinduanku akan kampung halaman ternyata tak juga mau padam. Setiap kali ada kapal yang merapat di pelabuhan, aku selalu bertanya tempat yang akan dituju oleh kapal tersebut. Harapannya, aku dapat menemukan sebuah kapal yang dapat kutumpangi untuk kembali ke Baghdad.

Hari demi hari berlalu. Tak ada satu pun kapal yang singgah di pelabuhan tempatku bekerja yang berlayar menuju Baghdad. Sampai pada suatu hari, ketika aku berada di dalam istana bersama Raja Mahrajan, datanglah beberapa orang asal Hindustan untuk menghadap sang raja.

Setelah menghadap raja, aku menemui orang-orang Hindustan itu untuk bercakap-cakap. Di tengah percakapan itulah, salah satu dari mereka bertanya padaku tentang asal-usulku. Maka, kukatakan kepada mereka bahwa sebenarnya aku adalah salah seorang saudagar asal Baghdad yang secara tidak sengaja terdampar di pulau itu. Setelah mendengar ceritaku, bukan main takjubnya mereka.

Mereka pun balik menerangkan tentang asal-usul mereka yang meskipun kulit dan rupa mereka tampak serupa, namun ternyata mereka berasal dari suku dan kasta yang berbeda. Orang-orang Hindustan itu mengatakan kepadaku bahwa pemimpin mereka adalah seseorang yang berasal dari kasta Kesatria yang dikenal menguasai teknik kepemimpinan serta tidak pernah berlaku lalim kepada siapa pun.

Di antara mereka, ada pula beberapa yang berasal dari kasta Brahmana yang seumur hidup tidak pernah meminum arak serta selalu menjaga kesucian hati. Singkatnya, menurut mereka, orang-orang Hindustan setidaknya memiliki 72 kelompok kasta yang berbeda-beda satu sama lain.

Di kerajaan yang kuasai oleh Raja Mahrajan itulah aku menemukan sebuah pulau bernama Kabil yang penduduknya memiliki adat-istiadat yang mungkin aneh bagi kita. Pasalnya, mereka biasa membunyikan berbagai macam tetabuhan sepanjang malam.

Sebenarnya, teman-temanku yang tinggal di wilayah itu telah memperingatkanku tentang adat-istiadat mereka yang unik itu. Namun, aku tetap saja berusaha menikmati budaya mereka dengan apa adanya. Termasuk juga ketika di sekitar perairan pulau itu aku menemukan seekor ikan yang panjangnya dua ratus hasta dan sebuah ikan lain yang memiliki wajah yang amat mirip dengan wajah burung hantu.

Masih banyak lagi berbagai macam adat dan makhluk aneh yang kulihat di tempat itu yang jika kesemuanya kuterangkan kepada kalian satu per satu, maka akan habislah waktu kita hanya untuk membicarakan semua keanehan itu. Singkat kata, aku amat menikmati kehidupanku yang baru di kerajaan itu sampai hampir saja aku melupakan kerinduanku terhadap kampung halamanku, Baghdad.

Akan tetapi, pada suatu hari, ketika aku menjalankan tugasku seperti biasa, tiba-tiba datanglah sebuah kapal niaga yang ditumpangi oleh begitu banyak saudagar. Dan, setelah kapal itu merapat di dermaga pelabuhan, satu per satu penumpang dan awak kapal turun. Sementara, aku mulai mencatat segala hal yang berkaitan dengan kapal itu.

Setelah semua saudagar yang menumpang kapal itu turun beserta barang dagangan mereka, aku panggil nakhoda kapal tersebut.

"Wahai Nakhoda, apakah di kapalmu masih ada barang-barang selain yang akan diperdagangkan oleh para saudagar itu?" tanyaku.

"Masih, Tuan," jawab sang nakhoda. "Di dalam kapal ini, masih ada beberapa barang dagangan yang belum diturunkan."

"Mengapa tidak diturunkan? Apakah pemiliknya tidak ingin menjual barang dagangannya?" tanyaku.

"Bukan itu maksudku, Tuan," jawab sang nakhoda. "Kebetulan, barang-barang yang kusebutkan tadi sebenarnya telah ditinggal mati oleh pemiliknya setelah si pemilik barang dagangan itu tenggelam di laut ketika kami berada di tengah samudra. Oleh sebab itu, kami tetap menyimpan barang-barang itu untuk nanti kami kembalikan kepada keluarga almarhum yang masih hidup di Baghdad."

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan oleh Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh Lima

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang sedang menceritakan kisah perjalanan pertamanya di hadapan sahabat-sahabatnya.

***

"Kalau aku boleh tahu, siapa sebenarnya nama pemilik barang yang kau simpan itu?" tanyaku penasaran.

"Namanya Sinbad, Tuan," jawab sang nakhoda. "Ia tewas tenggelam ditelan samudra."

Mendengar namaku disebut-sebut oleh si nakhoda, aku segera memerhatikan baik-baik wajah lawan bicaraku itu. Ternyata, orang itu tak lain adalah nakhoda yang kapalnya pernah kutumpangi. Seketika itu juga aku langsung melonjak kegirangan.

"Hai, Nakhoda! Apakah kau tidak mengenaliku? Aku adalah pemilik barang-barang yang kau simpan itu. Akulah Sinbad si Pelaut yang pernah

berlayar bersamamu ketika kapalmu merapat di punggung seekor ikan raksasa yang kita kira sebagai sebuah pantai. Setelah kita membuat perapian di punggung ikan raksasa itu, si ikan lalu bergerak-gerak, kemudian masuk ke dalam samudra dengan membawa beberapa orang teman kita yang tak sempat menyelamatkan diri. Aku termasuk di antara mereka yang tidak sempat menyelamatkan diri naik ke kapal karena mengabaikan seruanmu yang meminta kami untuk segera naik ke kapal. Namun, rupanya, Allah menyelamatkanku dari petaka itu. Sebab, setelah kapalmu pergi, aku berhasil meraih sebatang kayu yang mengambang di permukaan air yang kemudian mengantarku sampai ke tempat ini. Bukan hanya itu. Aku bahkan akhirnya dapat berkenalan dengan Raja Mahrajan yang menguasai wilayah ini dan menjadi salah seorang kepercayaannya. Aku ditugaskan untuk mencatat semua kapal yang singgah di pelabuhan ini. Jadi, barang dagangan yang ada di kapalmu itu tak lain adalah milikku," ceritaku panjang-lebar.

Bukan main terkejutnya si nakhoda setelah mendengar cerita yang kuutarakan padanya.

"*La haulaa wa la quwwata illa billahil 'aliyyil azhim*! Sungguh, aku tak mungkin dapat memercayai begitu saja cerita yang kau karang itu," seru nakhoda.

"Mengapa kau berkata begitu?" tanyaku sengit.

"Menurut pendapatku," jawab sang nakhoda, "kau pasti mengarang cerita itu hanya karena kau mengetahui bahwa aku masih menyimpan barang dagangan miliki salah satu penumpangku yang telah tewas tenggelam. Kau pasti ingin memiliki barang-barang itu dengan melakukan tipu daya terhadap diriku. Padahal, dengan mata kepalaku sendiri, aku melihat Sinbad, si pemilik barang dagangan itu, yang telah tenggelam bersama beberapa penumpang lainnya."

"Cukup!" potongku. "Lebih baik, sekarang kau dengar baik-baik kisah perjalananku semenjak aku berangkat dari Baghdad dengan menumpang kapalmu, agar kau dapat mengetahui bahwa aku memang Sinbad si Pelaut yang menjadi pemilik sah barang-barang yang kau simpan itu."

Setelah berkata begitu, aku lantas menceritakan semua yang kualami semenjak aku berlayar meninggalkan Baghdad sampai ketika malapetaka itu terjadi. Aku juga menyampaikan kepada si nakhoda beberapa kejadian yang hanya diketahui oleh kami berdua agar ia dapat memercayai bahwa aku memang Sinbad si Pelaut.

Untungnya, setelah mendengar semua penjelasanku, sang nakhoda akhirnya memercayai bahwa aku memang benar-benar Sinbad yang pernah berlayar bersamanya. Dan, pada saat itu juga, aku dipertemukan dengan teman-temanku yang ikut dalam pelayaran itu sehingga mereka terkejut karena tak ada seorang pun di antara mereka yang menyangka bahwa ternyata aku masih hidup.

Setelah mengucapkan selamat kepadaku, si nakhoda menyerahkan semua barang daganganku yang masih tersimpan rapi di dalam kemasan yang kugunakan untuk membawa barang-barang itu. Aku lalu membuka salah satu kemasan barang itu untuk mengambil sehelai pakaian yang paling indah yang kumiliki untuk kemudian kuserahkan kepada Raja Mahrajan sebagai hadiah dariku. Bukan main terkejutnya sang raja setelah ia menerima hadiah dariku.

Apalagi, setelah aku yang datang menghadap ke istana bersama teman-temanku dari Baghdad, juga menceritakan padanya bahwa kapal yang pernah kunaiki ketika terjadinya malapetaka hebat yang menimpaku itu kini tengah bersandar di dermaga pelabuhan, Raja Mahrajan makin heran. Setelah mengetahui semua itu, raja memercayai semua cerita yang pernah kusampaikan padanya ketika aku baru pertama kali tiba di kerajaannya. Sebentar kemudian, raja membagi-bagikan hadiah kepadaku dan ke semua teman-temanku.

Singkat cerita, setelah selama beberapa hari berdagang di wilayah kekuasaan Raja Mahrajan, akhirnya teman-temanku berniat untuk kembali ke Baghdad—begitu pula denganku. Kerinduan akan tanah air yang sempat hilang dari dalam hatiku tiba-tiba saja muncul kembali dan mendorong diriku sedemikian kuat untuk segera kembali ke Baghdad.

Maka, aku pun akhirnya memutuskan untuk pulang. Bersama teman-temanku yang lain, aku kembali menghadap Raja Mahrajan untuk menyampaikan ucapan selamat tinggal dan sekaligus berterima kasih atas semua kebaikan yang telah beliau lakukan selama aku tinggal di kerajaannya.

Dengan lapang dada, Raja Mahrajan mengizinkanku untuk kembali ke negeriku setelah sebelumnya ia terlebih dulu memberiku berbagai macam hadiah yang tak ternilai harganya. Pada saat itu juga, aku langsung mengemasi barang-barangku, kemudian menggabungkannya dengan barang dagangan milikku yang masih ada di dalam kapal.

Keesokan harinya, pelayaran pun dimulai. Layar terkembang. Angin bertiup. Perlahan tetapi pasti, kapal yang kutumpangi bergerak menuju laut lepas dan siap mengarungi samudra luas. Lautan demi lautan kulalui, pulau demi pulau kusambangi, hingga akhirnya atas perkenan Allah Swt., aku pun tiba di Basrah dengan selamat. Di kota pelabuhan itu, aku beristirahat beberapa saat, kemudian melanjutkan perjalanan menuju kota Baghdad dengan membawa semua hartaku yang—karena saking banyaknya—tak dapat kuhitung berapa banyaknya.

Setibanya di Baghdad, aku langsung menuju ke rumahku. Dan, hanya sesaat kemudian, berita tentang kembalinya aku ke Baghdad telah menyebar ke mana-mana, sehingga membuat semua keluarga, karib-kerabat, dan handai tolan yang selama ini mengira bahwa aku sudah mati, langsung berdatangan ke rumahku untuk mengucapkan selamat atas kepulanganku.

Dengan harta yang berhasil kukumpulkan di sepanjang perjalanan pertamaku, aku mulai dapat membangun sebuah rumah mewah lengkap dengan puluhan orang budak dan pelayan. Singkat kata, setelah kepulanganku, aku telah berubah menjadi seorang hartawan yang terpandang.

Di tengah limpahan harta yang kumiliki, aku mulai dapat melupakan hasratku untuk berlayar. Saban hari kerjaku hanyalah berdagang

dengan barang ala kadarnya atau mengumpulkan orang banyak untuk memperdengarkan ceritaku.

***

"Demikianlah kisah perjalananku yang pertama," ujar Sinbad si Pelaut menutup kisahnya. "Insya Allah, besok aku akan menceritakan kepada kalian kisah perjalananku yang kedua."

Setelah berkata demikian, Sinbad si Pelaut memerintahkan para budaknya untuk menghidangkan makanan dan minuman dalam rangka menjamu tamu-tamunya. Khusus bagi Sinbad si Kuli sahabatnya, ia menyerahkan satu *mitsqal*[4] emas.

"Terima kasih atas kedatanganmu hari ini. Datanglah besok ke mari untuk mendengarkan ceritaku yang lain," pinta Sinbad si Pelaut.

"Tentu, Sahabatku," sahut Sinbad si Kuli. "Kuucapkan terima kasih juga atas semua pemberianmu ini."

Kemudian, Sinbad si Kuli pun beranjak meninggalkan kediaman sahabat barunya itu bersama tamu-tamu yang lain. Tetapi, di dalam benaknya, ia tak henti-hentinya memikirkan tentang kekuasaan Allah Swt. yang tak terhingga. Dan, ketika ia tiba di rumahnya yang sederhana, pemuda itu pulas tertidur setelah lelah seharian mendengar cerita yang disampaikan oleh Sinbad si Pelaut.

Keesokan paginya, seperti yang dijanjikan sebelumnya, Sinbad si Kuli kembali mendatangi kediaman Sinbad si Pelaut untuk mendengarkan cerita tentang perjalanannya yang kedua. Ketika pemuda itu tiba di kediaman sang saudagar, ia mendapati beberapa orang sudah tiba di tempat itu dengan maksud yang sama dengannya. Tidak lama kemudian, Sinbad di Pelaut muncul dan mulai menceritakan kisah perjalanannya yang kedua.

[4] Catatan penyunting. 1 mitsqal = 4,8 gram. Lihat Imam al-Mawardi, *Ahkam Sulthaniyah: Sistem Pemerintahan Khilafah Islam* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), hlm. 216.

"Baiklah, Teman-temanku," ujar Sinbad si Pelaut mengawali kisahnya. Aku akan menceritakan untuk kalian kisah perjalananku yang kedua dari tujuh perjalanan yang pernah aku lakukan. Sekembalinya aku dari pelayaranku yang pertama, hasratku untuk mengembara akhirnya mulai dapat kuredam. Dengan segala kemewahan hidup yang kumiliki, tentu wajar jika saat itu aku berani berkata kepada diriku sendiri bahwa aku takkan pernah meninggalkan tanah tumpah darahku lagi."

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan oleh Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh Enam

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Kisah Pelayaran Kedua Sinbad si Pelaut

Akan tetapi, ternyata aku mampu bertahan di Baghdad hanya beberapa bulan saja. Sebab, setelah sekitar tujuh bulan berlalu sejak kepulanganku, aku mulai merasakan hasrat yang sebelumnya pernah kurasakan ketika aku baru pertama kali melakukan pelayaran.

Akhirnya, keinginanku untuk kembali melaut tak sanggup lagi kubendung. Aku pun mulai membeli berbagai macam barang yang dapat kuperdagangkan. Pada hari itu juga, aku bergegas menuju Basrah. Untungnya, di kota pelabuhan itu, aku melihat sebuah kapal niaga yang baru saja selesai dibuat dan akan segera melakukan pelayaran perdananya.

Melihat kapal yang masih mulus seluruh bagiannya dari ujung haluan sampai buritan, tanpa berpikir dua kali, aku langsung naik ke atasnya dengan membawa semua barang daganganku. Dan, sebelum matahari tenggelam menutup hari, aku telah memulai pelayaranku bersama puluhan orang saudagar lain yang ikut kapal tersebut.

Aku benar-benar menikmati perjalananku. Sebab, semuanya berjalan dengan amat baik. Hingga, pada suatu ketika, kapal yang aku tumpangi melintas di sebuah pulau yang amat subur. Tak lama kemudian, kapal merapat ke pantainya. Dan, sebagaimana yang telah aku lihat dari kejauhan beberapa saat sebelumnya, ternyata pulau itu memang benar-benar tak berpenghuni sama sekali.

Menyadari hal tersebut, aku dan para penumpang lain segera turun dari atas kapal untuk beristirahat di tepi pantai. Tanpa membawa barang dagangan, aku turun dari kapal dan langsung berjalan seorang diri menyusuri pantai. Sesaat kemudian, aku duduk-duduk di dekat sebuah mata air yang terletak di antara pepohonan. Perlahan-lahan, kurebahkan diriku sambil menikmati semilir angin yang bertiup sampai akhirnya aku mulai merasakan kantuk yang luar biasa.

Tanpa sengaja, aku tertidur di tempat itu. Sialnya, setelah aku terjaga dari tidur, aku sama sekali tidak melihat seorang pun di sepanjang pantai, termasuk seluruh awak kapal. Entah bagaimana ceritanya, kapal niaga itu ternyata meninggalkan pulau ini tanpa seorang pun dari awaknya yang berusaha membangunkanku? Namun demikian, aku tidur di salah satu sudut pantai yang kebetulan letaknya agak terpencil. Jadi, bisa saja mereka memang tidak tahu keberadaanku.

Bukan main sedihnya aku. Aku benar tak tahu harus berbuat apa. Sebab, aku sama sekali tidak membawa bekal makanan atau minuman apa pun yang dapat kusantap. Padahal, dengan tekanan batin yang sedemikian berat, biasanya aku jadi lebih cepat lapar. Seperti seekor ayam yang kehilangan induknya, aku pun mulai menjelajahi pulau seorang diri untuk mencari tahu kalau-kalau ternyata pulau itu berpenghuni.

Tetapi, setelah kedua kakiku terasa hampir remuk, aku sama sekali tidak menemukan tanda-tanda kehidupan manusia. Sehingga, aku pun mulai merasa putus asa. Kulayangkan pandanganku ke sana ke mari, namun yang kulihat hanyalah pepohonan dan pantai yang membentang hingga ujung cakrawala.

Di tengah keputusasaan itu, aku memutuskan untuk naik ke sebatang pohon yang tinggi agar aku dapat melihat ke segala penjuru dengan lebih jelas. *Nah,* dari pucuk pohon itulah aku melihat sebuah benda putih yang menyembul di antara pepohonan. Aku pun buru-buru turun dari atas pohon, kemudian lari untuk melihat benda apa sebenarnya yang kulihat itu.

Tidak lama kemudian, aku sampai di dekat benda aneh yang kulihat itu. Ternyata, benda itu adalah sebuah kubah putih yang amat besar. Seperti seorang bocah dungu, aku berjalan mengitari benda aneh itu untuk mencari pintu masuk. Tetapi, usahaku sia-sia. Benda putih tersebut sama sekali tidak memiliki pintu atau pun lubang yang dapat kujadikan sebagai tempat masuk ke dalamnya. Bukan hanya itu. Aku juga kesulitan untuk naik ke atas benda tersebut karena permukaannya amat halus dan licin.

Karena aku tak dapat naik ke atas benda itu, akhirnya aku memutuskan untuk mengukurnya dengan cara berjalan mengelilinginya. Setelah aku selesai mengukur, aku kembali terkejut. Sebab, lingkar benda itu memiliki panjang yang tidak kurang dari 50 langkah.

Setelah berhasil mengukur lingkar benda aneh itu, aku lalu kembali memikirkan cara untuk dapat masuk ke dalam benda tersebut. Apalagi, pada saat itu sinar matahari yang semula cerah, tiba-tiba berubah gelap sehingga aku pun menduga bahwa hari pasti akan segera hujan.

Namun ternyata, ketika kutengadahkan kepalaku ke langit untuk melihat awan, tiba-tiba aku terhenyak. Aku baru menyadari bahwa benda yang menghalangi sinar matahari itu ternyata bukanlah awan atau benda langit lainnya, melainkan seekor burung raksasa yang terbang kian ke mari hingga membuat sinar matahari terhalang. Hampir saja aku pingsan ketika melihat burung raksasa itu. Tiba-tiba saja aku teringat kepada sebuah kisah tentang burung raksasa yang pernah kudengar dulu sekali.

***

Pagi datang. Cerita yang dituturkan oleh Ratu Syahrazad dihentikan.

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh Tujuh

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang sedang menceritakan kisah perjalanan keduanya kepada sahabat-batnya.

***

Konon, pada zaman dahulu kala, terdapat sebuah pulau yang dihuni oleh burung-burung raksasa. Pulau itu disebut Rukh. Dan, karena begitu besarnya burung itu, sampai-sampai induk burung Rukh harus mencari satu atau dua ekor gajah untuk memberi makan anaknya.

Pada saat itu, aku sadar bahwa kubah putih yang kulihat itu ternyata bukanlah bangunan seperti yang kukira, melainkan telur burung Rukh. Ketika aku masih tertegun memandangi benda ciptaan Allah Swt. yang amat luar biasa, tiba-tiba burung raksasa yang sedang terbang itu menukik turun, kemudian hinggap untuk mengerami telurnya.

Melihat hal tersebut, dengan amat perlahan aku mendekati si burung raksasa sambil melepaskan surban yang melilit di kepalaku dan menjalinnya. Sehingga, surbanku membentuk seperti tali. Setelah aku sampai di dekat si burung raksasa, aku meningkatkan badanku kuat-kuat pada kedua kakinya dengan menggunakan surbanku. Aku sengaja melakukan itu dengan tujuan agar si burung raksasa dapat menerbangkan aku ke pulau lain yang berpenghuni. Di sepanjang malam itu, aku terjaga karena terus memikirkan tindakanku yang berani nekat.

Keesokan paginya, seiring dengan terbitnya matahari di ufuk timur, tiba- tiba burung Rukh bangkit, kemudian terbang ke angkasa dengan membawa diriku yang terikat kuat di kakinya. Begitu tingginya si burung terbang, sampai-sampai aku mengira bahwa burung itu pasti telah mencapai pintu langit.

Setelah terbang mengarungi angkasa selama beberapa saat, tidak lama kemudian, si burung raksasa menukik ke arah sebuah dataran tinggi. Ketika burung itu hinggap di dataran tersebut, aku melepaskan tali yang mengikat tubuhku. Pada saat itu, aku benar-benar beruntung karena ternyata burung raksasa itu sama sekali tidak menyadari kehadiranku.

Setelah berhasil melepaskan ikatan, aku menjauh dari burung itu sambil tetap memerhatikan apa yang kemudian akan dilakukannya. Hanya beberapa saat setelah aku berhasil menemukan tempat yang aman, aku pun kembali dikejutkan oleh si burung yang kunaiki. Pasalnya, sebelum si burung raksasa mengangkasa, ia berhasil menangkap seekor ular raksasa, lantas ia bawa terbang. Setelah burung Rukh pergi, hatiku mulai tenang. Segera aku keluar dari persembunyianku untuk berjelajah.

Ternyata, tempat yang kusinggahi adalah sebuah tempat yang luar biasa. Tempat itu terletak di antara sebuah jurang yang amat dalam dan sebuah gunung yang tinggi menjulang, yang karena saking tingginya, aku tak dapat melihat puncaknya. Melihat itu semua, aku jadi menyalahkan diriku sendiri yang telah berani meninggalkan pulau yang sebelumnya kutinggalkan ini.

"Alangkah baiknya jika aku tidak pernah meninggalkan pulau sebelumnya. Sebab, tempat itu jauh lebih baik. Di pulau ini, banyak terdapat buah-buahan untuk dimakan, tidak seperti tempat ini yang benar-benar kering kerontang.

"La haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim! Mengapa setiap kali aku lolos dari satu musibah, selalu saja aku kembali terperosok ke dalam musibah yang lebih berat?" gumamku.

Dengan langkah yang berat, aku menyusuri bibir jurang. Dan, hanya beberapa saat setelah aku berada di situ, aku baru menyadari bahwa ternyata permukaan tanah yang terdapat di dasar jurang sama sekali berbeda dengan tanah di tempat lain. Sebab, tanah di dasar jurang terdiri dari berbagai macam mineral bernilai tinggi serta bahan-bahan lain yang biasa digunakan untuk membuat tembikar dan kerajinan-kerajinan tangan. Bahkan, juga kulihat bongkahan batu- batu cadas yang sering digunakan untuk membuat senjata karena kekuatannya yang lebih keras dari besi.

Akan tetapi, yang jauh lebih mengejutkanku adalah keberadaan berbagai jenis ular yang melata di semua sudut jurang itu. Tidak kepalang tanggung, ular-ular itu memiliki ukuran yang hampir menyamai batang pohon kurma. Aku yakin, kalau ada seekor gajah yang terperosok ke dalam, niscaya akan langsung ditelan bulat-bulat oleh ular-ular tersebut.

Meskipun aku tahu ular-ular itu memiliki kebiasaan yang cukup menguntungkan bagiku, yaitu mereka keluar dari sarang hanya setelah matahari terbenam. Adapun saat matahari masih tinggi, waktu di mana aku tiba di tempat itu, mereka belum menampakkan diri. Atau, bisa jadi, kebiasaan aneh yang dilakukan oleh ular-ular itu adalah karena mereka mengetahui kebiasaan burung-burung Rukh dan Nasar yang hanya berburu mangsa di siang hari.

Entahlah! Aku sendiri tak tahu yang mana di antara kedua pendapatku itu yang benar. Sebab, pada saat itu, yang kuketahui dengan pasti hanyalah ketololanku yang telah meninggalkan pulau di mana aku

ditinggalkan oleh kapal hanya untuk kemudian terdampar di sebuah tempat yang dihuni oleh ular-ular raksasa.

Seiring hari beranjak malam, aku pun mulai mencari tempat untuk beristirahat. Pada saat itu, aku memang tak sempat memikirkan perutku yang sudah keroncongan karena pikiranku terlalu sibuk memikirkan bagaimana menemukan tempat yang aman di tepi jurang yang dipenuhi oleh kawanan ular.

Namun lagi-lagi, rupanya Allah Swt. masih menyayangiku. Pasalnya, setelah beberapa saat aku berjalan ke sana ke mari seperti orang linglung, akhirnya aku menemukan sebuah gua yang kurasa cukup aman bagiku untuk kujadikan tempat beristirahat. Gua itu memiliki pintu masuk yang amat sempit yang takkan mungkin dapat dilalui oleh ular-ular jahanam itu.

Tanpa menunda lebih lama lagi, aku pun segera masuk ke dalam gua, kemudian menutup pintunya dengan sebongkah batu untuk memastikan bahwa diriku memang benar-benar aman. Tetapi, ketika aku baru saja merebahkan diri di dalam gua, tiba-tiba aku kembali dikejutkan oleh apa yang kulihat. Di tengah keremangan gua, kulihat seekor ular raksasa sedang tertidur di dekat beberapa butir telurnya.

Sontak, tubuhku menggigil ketakutan dan kurasakan seolah tulang-belulangku tercerabut dari badanku. Ingin rasanya aku segera keluar dari gua. Namun, ketakutan yang mencengkeramku terasa amat berat, sehingga aku sama sekali tak mampu menggerakkan tubuhku. Semalaman itu, aku terus terjaga di dekat mulut gua sambil memandangi tubuh ular raksasa yang sedang tidur dan berharap semoga saja ia tidak terjaga sampai pagi tiba.

Keesokan paginya, setelah matahari terbit, aku merangkak keluar untuk meninggalkan gua jahanam ini. Dan, setibanya di luar gua, rupaku sudah benar-benar seperti orang gila akibat ketakutan dan rasa lapar yang mencekikku sepanjang malam. Dengan tenaga yang masih tersisa, aku kembali melanjutkan perjalananku menjelajahi tempat itu.

Namun, ketika aku baru saja berjalan beberapa langkah, tiba-tiba aku melihat bangkai seekor domba tergeletak begitu saja di depanku. Dan, seketika itu juga, aku langsung teringat akan sebuah hikayat yang kudengar dari beberapa orang saudagar dan pengembara yang kukenal, bahwa ada sebuah gunung batu yang dihuni oleh ular-ular raksasa dan di tempat itu sering terjadi berbagai peristiwa luar biasa.

Salah satu di antara peristiwa yang telah umum diketahui oleh para pengembara adalah cara yang dilakukan oleh sebagian orang untuk mengambil batu cadas dan bahan tembikar yang memang terdapat banyak di dasar jurang. Konon, mereka biasanya menggunakan bangkai domba ataupun binatang lainnya yang berukuran sedang untuk mengambil bahan-bahan berharga itu dari dasar jurang.

Caranya adalah dengan melemparkan bangkai binatang yang masih basah oleh darah ke dasar jurang pada saat hari masih pagi. Menjelang siang, bangkai itu tentu akan mengering, sehingga bebatuan yang tertimpa bangkai itu tentu akan melekat pada permukaan bangkai.

Nah, ketika ada burung Rukh atau Nasar yang datang untuk membawa bangkai itu ke atas lembah, orang yang bersangkutan akan mengambil bebatuan dan bahan mineral lainnya yang telah menempel di sekujur bangkai yang ia lemparkan. Itulah satu-satunya cara yang dapat dilakukan oleh para pedagang dan pengembara untuk dapat mengambil batu-batu mulia yang berserakan di dasar jurang yang mengerikan itu.

***

Pagi menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh Delapan

Malam tiba. Ratu Syahrazad pun kembali meneruskan ceritanya.

***

Setelah itu, aku merebahkan tubuhku dengan meletakkan bangkai itu di atas tubuhku. Tak lama kemudian, apa yang kuharap-harapkan pun menjadi kenyataan ketika seekor burung Nasar raksasa muncul dan langsung menyambar bangkai yang telah kuikat ke tubuhku.

Secepat kilat, burung itu terbang ke puncak gunung tanpa menyadari bahwa pemilik bangkai yang disambarnya telah menunggunya di tempatnya mendarat. Ketika burung itu baru saja menjejakkan kakinya di puncak gunung, terdengarlah suara riuh-rendah tetabuhan yang dipukul oleh si pemilik bangkai untuk mengusir sang burung Nasar.

Akan tetapi, setelah burung Nasar yang membawa bangkai itu pergi, ternyata si pemilik bangkai justru ketakutan ketika melihat aku bangkit

setelah melepaskan surban yang kugunakan untuk mengikat tubuhku dengan bangkai miliknya.

"*La haulaa wa laa quwwata illa billahil 'aliyyil azhim! A'udzubillahi minasy syaithanir rajim!* Ya Allah, lindungilah hamba dari Jin Ifrit ini," serunya dengan wajah ketakutan.

Orang itu lantas membalikkan badannya untuk meninggalkanku yang dikiranya Jin Ifrit. Namun, sebelum ia sempat pergi jauh, aku terlebih dulu berteriak memanggilnya.

"Hai, Sobat, hendak pergi ke manakah engkau? Aku adalah manusia sepertimu. Kau tak perlu takut karena aku, sama sepertimu, juga seorang saudagar. Bahkan, aku sudah mengumpulkan batu-batu mulia yang akan dengan senang hati kuserahkan padamu jika kau bersedia memercayaiku," tukasku demi meyakinkan hatinya.

Setelah mendengar penjelasanku, akhirnya orang itu menghentikan langkahnya, kemudian berjalan menghampiriku. Ternyata, orang yang kupanggil itu tidak sendirian, melainkan bersama beberapa orang saudagar lain yang memang sering mendatangi tempat itu untuk mengambil batu-batu mulia yang terdapat di dasar jurang.

Aku pun memperkenalkan diriku kepada mereka dan menceritakan semua yang kualami semenjak aku meninggalkan Baghdad sampai akhirnya aku terdampar di tempat itu. Bukan main takjubnya mereka setelah mendengarkan ceritaku.

Beberapa orang di antara mereka menghampiriku seraya mengucapkan selamat atas keberhasilanku lolos dari maut. Aku pun berterima kasih kepada mereka, khususnya kepada saudagar yang pertama kali menemukanku. Kepada saudagar yang baik hati, itu aku menyerahkan sebagian batu mulia yang sempat kukumpulkan selama aku bermalam di dalam gua bersama seekor ular raksasa.

"Sungguh, engkau benar-benar telah menemukan nyawamu yang kedua karena kau berhasil selamat dari malapetaka yang menimpamu. Seumur hidup, aku belum pernah mendengar ada orang yang berhasil selamat setelah mendatangi tempat ini sendirian. Oleh sebab itu,

bersyukurlah kepada Allah yang telah menyelamatkan nyawamu," ujarnya kepadaku.

Aku pun menganggukkan kepala dan mengikuti langkahnya beserta para saudagar lainnya yang akan kembali ke perkemahan mereka. Beberapa saat kemudian, aku tiba di kemah saudagar yang budiman itu dan bermalam di situ. Aku benar-benar tak sanggup menggambarkan kegembiraan yang kurasakan atas anugerah Allah Swt. yang telah menyelamatkan diriku dari kematian serta mempertemukanku dengan saudagar yang baik hati itu.

Keesokan harinya, ketika matahari sudah naik sepenggalah, barulah aku dan para saudagar berkemas untuk meninggalkan tempat itu. Tak lama kemudian, kami pun memulai perjalanan pulang. Dengan menyusuri bibir jurang, kami terus berjalan sambil sesekali memandang ke bawah di mana puluhan ekor ular raksasa mulai bermunculan seiring dengan hari yang semakin petang.

Setelah menempuh perjalanan beberapa lama, rombonganku akhirnya tiba di sebuah daerah yang banyak ditumbuhi pohon kafur. Pohon-pohon itu begitu rindang sehingga membuat siapa pun yang melihatnya pasti akan senang berteduh di bawahnya.

Kafur adalah sejenis pohon yang dapat dimanfaatkan getahnya. Caranya adalah dengan membuat lubang di sepanjang batangnya dari bagian yang paling atas sampai bagian pangkal. Jika lubang sudah dibuat, maka dari ujung lubang itu akan mengalir getah yang dapat digunakan untuk bahan bakar. Bentuknya serupa dengan lilin. Akan tetapi, sayangnya, getah kafur hanya dapat diambil sekali seumur hidup. Sebab, beberapa hari setelah getahnya disadap, pohon kafur akan mengering dan mati.

Di daerah yang kudatangi itu, juga banyak terdapat binatang yang bernama karkadan. Meskipun aku yakin kalian pasti baru kali ini mendengar nama binatang aneh itu, namun dapat kukatakan kepada kalian bahwa bentuk dan rupanya amat mirip dengan sapi atau kerbau. Hanya saja, karkadan memiliki tubuh yang lebih besar dari sapi atau

kerbau. Menurut perkiraanku, besar seekor karkadan kira-kira sebesar unta gemuk.

Makanan yang biasa dimakan oleh karkadan bukan rumput sebagaimana layaknya sapi atau kerbau, tetapi lintah. Karkadan memiliki tanduk. Anehnya, pada permukaan tanduk yang panjangnya dapat mencapai sepuluh hasta itu, selalu terdapat gambar manusia yang muncul begitu saja secara alamiah tanpa ada seorang pun yang membuatnya.

Menurut cerita yang kudengar dari para pengembara, pelancong, dan saudagar, binatang yang bernama Karkadan itu sanggup mengangkat seekor gajah dengan tanduknya. Hanya saja, kemampuan yang amat istimewa itu justru sering mendatangkan maut bagi dirinya. Sebab, setelah berhasil menaklukkan seekor gajah dan mengangkatnya dengan tanduknya, biasanya Karkadan akan membiarkan tubuh gajah itu tertancap di tanduknya sampai binatang itu membusuk. Lantas, cairan yang keluar dari bangkai gajah akan mengalir ke bagian wajah dan membikin kedua matanya buta.

Jika sudah demikian, akhirnya Karkadan akan roboh ke tanah dan mati bersama bangkai gajah. Ketika itu terjadi, satu-satunya binatang yang diuntungkan tak lain adalah burung-burung Rukh yang akan segera membawa bangkai kedua binatang itu untuk ia santap bersama anak-anaknya.

Selain Karkadan, di negeri yang menjadi tempat tinggal saudagar yang telah menolongku itu, aku juga melihat beberapa binatang lain yang serupa dengan sapi atau kerbau. Akan tetapi, jika kesemuanya kujelaskan satu per satu secara rinci, tentu waktu kita akan habis hanya untuk membicarakan binatang aneh itu.

Demikianlah. Sejak saat itu, aku tinggal di kediaman si saudagar sambil sesekali menjual beberapa batu mulia yang masih kumiliki sampai akhirnya aku dapat mengumpulkan sejumlah harta dan barang-barang berharga yang kubeli dengan uang hasil penjualan batu-batu itu.

Dengan modal yang berhasil kukumpulkan itu, aku pun mengembara dari satu kota ke kota lain dan dari satu negeri ke negeri yang lain sampai

akhirnya Allah Swt. kembali mempertemukanku dengan pelabuhan Basrah yang amat kurindukan. Dan, setelah menginap selama beberapa malam di kota itu, aku pun kembali ke kampung halamanku, Baghdad.

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan oleh Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Tiga Puluh Sembilan

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang sedang menceritakan kisah perjalanan keduanya di hadapan sahabat-sahabatnya.

***

Setibanya di Baghdad, aku segera pulang ke rumahku untuk menemui keluargaku dengan membawa semua harta benda yang berhasil kukumpulkan dari hasil perniagaan yang kulakukan di sepanjang perjalanan. Sebagian dari harta itu kuhadiahkan kepada para karib kerabat dan handai tolan, sedangkan sebagiannya lagi kusedekahkan kepada fakir miskin atau kutabung sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan hidupku.

***

"Sepulangnya aku dari perjalananku yang kedua itu, aku benar-benar jera dan bertekad untuk tidak pernah berlayar lagi," ujar Sinbad si Pelaut menutup ceritanya. Besok, kalian datanglah lagi ke mari. Insya Allah aku akan menceritakan kisah perjalananku yang ketiga."

Setelah berpesan begitu kepada sahabat-sahabatnya, Sinbad si Pelaut memerintahkan para budak dan pelayannya untuk menghidangkan jamuan makan untuk para tamunya. Adapun khusus bagi Sinbad si Kuli, Sinbad si Pelaut memberinya hadiah berupa seratus *mitsqal* emas.

Dengan hati berbunga-bunga, Sinbad si Kuli kemudian mohon diri untuk kembali ke rumahnya. Di sepanjang perjalanan pulangnya, pemuda miskin itu tak henti-hentinya mengagumi sahabat barunya, Sinbad si Pelaut, yang berulang kali berhasil selamat dari bahaya yang mengancam jiwanya.

Keesokan paginya, ketika matahari baru beranjak meninggalkan peraduannya, Sinbad si Kuli kembali mendatangi kediaman Sinbad si Pelaut sebagaimana yang telah ia janjikan kemarin. Dan, ketika Sinbad si Kuli tiba di kediaman sahabatnya yang hartawan itu, kedatangannya pun langsung disambut oleh sang tuan rumah dengan amat ramah lagi santun.

Karena Sinbad si Kuli datang ke kediamannya ketika hari masih terlalu pagi, maka—sembari menunggu kedatangan teman-temannya yang lain—Sinbad si Pelaut mempersilakan sahabatnya itu untuk sarapan terlebih dulu. Dan, ketika para undangan telah tiba di tempat itu, barulah Sinbad si Pelaut memulai ceritanya.

Kisah Pelayaran Ketiga Sinbad si Pelaut

"Wahai Saudaraku sekalian," ujar Sinbad si Pelaut di hadapan semua yang hadir. "Kuucapkan selamat datang dan terima kasih atas kesediaan kalian untuk kembali mendengarkan ceritaku. Namun sebelumnya, aku ingin mengatakan bahwa kisah perjalanan ketiga yang akan kusampaikan hari ini jauh lebih menarik daripada kedua kisah perjalananku yang lalu."

Lantas, Sinbad si Pelaut menceritakan kisah pelayaran ketiganya.

***

Sebagaimana telah kuceritakan kemarin, sekembalinya aku ke kota Baghdad, aku pun menjalani kehidupan yang menyenangkan. Sehingga, aku benar-benar bertekad untuk tidak akan pernah meninggalkan kampung halamanku lagi. Akan tetapi, ternyata tekadku yang sudah bulat itu tiba-tiba menguap begitu saja tatkala beberapa pekan kemudian, aku melihat sekelompok saudagar sedang mempersiapkan diri untuk berangkat berdagang.

Maka, seketika itu pula, aku mengumpulkan berbagai macam barang yang dapat kuperdagangkan, kemudian bergegas berangkat menuju Basrah untuk mengejar kapal niaga yang akan segera berlayar. Layar terkembang. Angin bertiup. Kapal yang kutumpangi mulai meninggalkan

dermaga menuju laut lepas. Pulau demi pulau kusinggahi bersama para saudagar dan awak kapal. Segalanya berjalan baik sampai akhirnya aku tiba di sebuah pulau asing yang baru kali itu kusambangi.

Setelah kapal membuang sauh di perairan pulau asing itu, aku turun dari atas kapal bersama para penumpang lainnya untuk menikmati keindahan pantai. Dan, seperti yang biasa kulakukan dalam pelayaran-pelayaranku sebelumnya, di pulau asing itu pun aku terusik untuk melakukan penjelajahan.

Maka, dengan mengajak beberapa orang teman seperjalanan, aku pun berjalan meninggalkan pantai menuju bagian badal pulau. Beberapa saat setelah menjelajahi pulau itu, tiba-tiba aku dan teman- temanku melihat sebuah bangunan megah tegak berdiri di kejauhan.

Kami pun segera mendekati bangunan untuk mencari tahu bangunan apakah itu. Ketika tiba di dekat bangunan itu, kami baru mengetahui bahwa ternyata bangunan itu adalah sebuah istana yang besar dan megah dengan pagar tinggi yang mengelilinginya. Anehnya, meskipun pagar dan gerbang istana itu dibuat begitu tinggi dan kokoh, namun pintu gerbangnya yang terbuat dari kayu albinos itu dibiarkan terbuka begitu saja sehingga kami pun memberanikan diri untuk masuk.

Setibanya kami di dalam, kami melihat sebuah ruangan yang amat luas dengan belasan buah pintu di sekelilingnya. Di tengah ruangan itu, kami melihat sebuah ruangan yang lebih kecil dengan sebuah tungku dan beberapa perabotan masak. Akan tetapi, yang membuat kami bergidik adalah ketika kami melihat di dekat ruangan kecil, banyak berserakan tulang-belulang dan tengkorak manusia!

Bukan main takutnya kami ketika melihat hal yang mengerikan itu. Namun, karena hari sudah mulai malam, maka kami memutuskan untuk bermalam di dalam istana tua itu. Jumlah kami yang cukup banyak, tentu menjadi alasan yang lebih dari cukup bagi kami untuk mengambil keputusan itu.

Akan tetapi, ketika malam baru berlalu sepertiganya, tiba-tiba kami dikejutkan oleh suara menggelegar yang keluar dari langit-langit istana.

Kami pun bangkit untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dan, ketika kami masih kebingungan, tiba-tiba muncullah sesosok raksasa hitam legam yang melayang menghampiri kami dari arah atap istana.

Raksasa itu benar-benar menyeramkan. Sebab, di samping wajah dan tubuhnya dan hitam pekat, kedua matanya menyala seperti bara. Selain itu, si raksasa juga memiliki taring yang menyembul dari balik mulutnya seperti taring babi hutan sehingga membuat bibirnya yang lebar dan menjuntai sampai ke dadanya tampak semakin menyeramkan. Kedua cuping telinga raksasa itu panjang seperti kuping gajah, sementara kuku-kuku tangannya panjang dan tajam seperti kuku binatang.

Melihat hal tersebut, pun terdiam dan tidak dapat berbuat apa-apa. Sebab, kami merasa seolah-olah seluruh tulang-belulang yang ada di dalam tubuh kami telah tercabut ke luar.

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan oleh Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Empat Puluh

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang sedang menceritakan kisah perjalanan ketiganya di hadapan sahabat-sahabatnya.

***

Di tengah ketakutan yang kami rasakan, tiba-tiba raksasa itu menyeringai sambil menghampiri diriku yang kebetulan memang sedang berdiri di tempat yang paling dekat dengannya.

Dengan secepat kilat, kedua tangan raksasa tinggi besar itu tiba-tiba mencengkeram tubuhku, kemudian membolak-baliknya seperti layaknya seorang jagal yang sedang menyiapkan seekor domba untuk disembelih. Akan tetapi, setelah memerhatikan tubuhku yang kurus dan kurang berdaging, rupanya raksasa itu tidak tertarik untuk menyantapku. Maka, ia pun menghempaskan tubuhku ke lantai dan beralih kepada temanku yang lain.

Terhadap temanku yang baru direnggutnya, raksasa itu pun melakukan hal yang sama dengan apa yang telah ia lakukan terhadap diriku. Lagi-lagi, ia melepaskan calon mangsanya, karena temanku itu memang kurus seperti aku. Begitulah seterusnya. Satu per satu tubuh kami diangkat dan dibolak-balik olehnya.

Ketika raksasa itu mencengkeram salah seorang temanku si nakhoda yang memang berbadan tambun, ia pun kembali menyeringai, kemudian membanting tubuh calon mangsanya itu kuat-kuat ke atas lantai. Sehingga, seketika itu juga, temanku yang malang itu langsung tak sadarkan diri. Setelah mengetahui mangsanya pingsan, makhluk itu lantas meletakkannya di atas lantai. Sementara, ia mengambil sebatang besi panjang yang kemudian ia tusukkan ke dalam mulut si nakhoda hingga tembus ke bokongnya.

Aku benar-benar kesal melihat hal sadis tersebut. Namun, untuk mencegah si raksasa jahanam memangsa temanku, aku tak berani. Pasalnya, melawannya tentu sama saja dengan bunuh diri. Pada saat itulah, aku baru mengetahui bahwa ruangan kecil yang di dalamnya terdapat tungku dan beberapa perabotan masak, ternyata adalah semacam dapur bagi raksasa durjana ini.

Apa yang terjadi pada temanku sesudah itu benar-benar tak sanggup kuceritakan di hadapan kalian. Pasalnya, yang kutahu beberapa saat setelah tubuh temanku yang gemuk itu dipanggang di atas tungku, si raksasa menyeramkan itu kemudian menyantapnya. Ia makan malamnya dengan amat lahap layaknya seseorang yang sedang menyantap seekor ayam panggang.

Tidak lama kemudian, seluruh tubuh si nakhoda habis dimakan oleh si raksasa. Sedangkan tulang-belulang yang tersisa darinya, dibuang begitu saja di samping ruangan kecil itu, bercampur dengan tulang-tulang yang telah ada di sana sebelumnya.

Setelah menyelesaikan makan malamnya, makhluk menyeramkan itu menelentangkan tubuhnya di dalam ruangan, lantas tertidur. Suara dengkurnya benar-benar menakutkan seperti suara seekor binatang yang

sedang disembelih. Si raksasa pun tertidur pulas. Setelah tidur, ia bangkit dan pergi. Aku pun segera menghampiri teman-temanku.

"Duhai, andai saja kita mati tenggelam di laut atau dimakan harimau, tentu hal itu jauh lebih baik daripada harus menjadi santapan raksasa jahanam itu," ujarku kepada mereka. "Sungguh, kematian dengan cara dipanggang di atas api lalu dimakan bukanlah kematian yang kubayangkan. Akan tetapi, semua yang terjadi pada kita hari ini tentulah atas perkenan Allah. Sebab, tiada daya upaya yang kita miliki melainkan berkat anugerah dari Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Kita tidak tahu, apakah kita bisa selamat dari tempat ini atau tidak."

Setelah berkata demikian, aku mengajak teman-temanku untuk segera meninggalkan tempat itu guna mencari tempat lain yang dapat kami jadikan sebagai tempat persembunyian. Ketika hampir pagi, kami bergegas meninggalkan istana terkutuk itu. Kami menyusuri seantero pulau untuk mencari tempat persembunyian yang aman dari kekejaman raksasa buas yang telah memangsa salah seorang teman kami.

Akhirnya, malam pun datang. Dan, di tengah ketakutan yang mencekam, raksasa itu kembali mendatangi kami, kemudian membawa salah satu dari kami yang bertubuh paling berdaging untuk disantap.

"Demi Allah, mungkin saat ini kita lebih baik terjun saja ke dalam laut agar dapat secepatnya mati tenggelam. Sebab, menurutku, cara mati seperti itu jauh lebih baik daripada harus mati dimasak dan dimangsa makhluk ganas itu," kataku kepada teman-temanku dengan perasaan amat takut.

"Tidak!" sergah seorang temanku tiba-tiba. "Aku tidak sependapat denganmu. Yang harus kita lakukan sekarang adalah mencari cara terbaik untuk membunuh raksasa itu sembari membuat rakit dengan menggunakan kayu yang banyak terdapat di pulau ini. Jika kita berhasil membunuh raksasa itu, maka berarti Allah memang menetapkan yang demikian. Tetapi, jika ternyata kita gagal menghabisinya, maka kita dapat segera melarikan diri dari pulau ini dengan menggunakan rakit itu. Dan, jika setelah melarikan diri dari pulau ini ternyata kita tenggelam ditelan

samudra, Insya Allah kematian seperti itu akan membuat kita menjadi syuhada di sisi Allah."

Setelah mendengar usulan itu, kami pun sepakat untuk melaksanakannya. Dan, pada saat itu juga, sebagian dari kami langsung mengumpulkan potongan-potongan batang pohon yang berserakan. Sementara, sebagian yang lain menjalin kulit dan serabut dahan-dahan kayu untuk dibuat tali yang akan digunakan dalam pembuatan rakit.

Setelah rakit selesai dibuat, kami kemudian menambatkannya di pantai. Tetapi sayangnya, karena waktu yang kami butuhkan untuk membuat rakit hampir seharian penuh, maka kami tak sempat mencari cara untuk melawan si raksasa sampai akhirnya makhluk menyeramkan itu kembali datang untuk memangsa salah seorang di antara kami.

Tanpa mampu berbuat banyak, kami terpaksa merelakan salah satu teman kami untuk dibawa oleh si raksasa. Namun, kali ini kami terus membuntuti si raksasa ke istana untuk menunggu saat ia tidur. Singkat cerita, setelah selesai menyantap mangsanya, makhluk menyeramkan itu pun tidur.

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan oleh Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Empat Puluh Satu

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang sedang menceritakan kisah perjalanan ketiganya di hadapan sahabat-sahabatnya.

***

Pada saat itulah, aku dan teman-temanku mengendap-endap masuk ke dalam istana untuk mencari cara membunuh si raksasa. Tidak lama berselang, ketika iblis itu telah terlelap dalam tidurnya, kami memutuskan untuk mengambil dua buah batang besi yang terdapat di dalam ruangan dalam istana, kemudian membakarnya di dalam tungku sampai kedua batang besi itu membara.

Setelah besi itu benar-benar panas, aku ditunjuk oleh teman-temanku untuk menusukkan batangan besi itu ke kedua belah mata si raksasa. Namun, perlu kalian ketahui, penunjukanku oleh teman-temanku itu sama sekali bukan karena aku lebih hebat dibandingkan mereka,

melainkan lebih dikarenakan mereka semua tahu bahwa aku sudah berkali-kali berhasil lolos dari maut dengan cara yang menakjubkan.

Dengan berbekal keberanian yang tinggal secuil, kubulatkan hatiku untuk menyerang si makhluk raksasa. Saat itu, aku benar-benar tak peduli, apakah aku bakal mati di tangan iblis itu atau pun sebaliknya. Segera kuraih kedua batangan besi yang telah membara, kemudian kumenghampiri raksasa itu.

Sesaat kemudian, aku telah berdiri di samping kepala si raksasa dan tanpa menunggu lebih lama lagi, aku pun menghunjamkan batangan besi yang ada di tanganku ke kedua matanya. Sontak, makhluk mengerikan itu berteriak kuat-kuat sambil memegangi wajahnya yang berlumuran darah. Ia lalu bangkit, kemudian mengamuk sambil mengayunkan tangan dan kakinya ke sana ke mari.

Aku pun membuka mataku yang sebenarnya sudah tak sanggup lagi menahan kantuk. Dan, seketika itu juga, aku melihat seekor ular raksasa. Aku merasa bahwa ajalku sudah di depan mata. Namun, aku dan teman-temanku terus berlari pontang-panting menuju rakit yang telah kami buat.

Akan tetapi, sebelum kami berhasil mencapai rakit yang kami tambatkan di pantai, tiba-tiba kami melihat sesosok raksasa betina berlari di belakang si raksasa buta. Meskipun yang datang itu adalah hanya raksasa betina, namun yang benar-benar membuat kami semakin kecut adalah postur tubuh raksasa betina itu yang dua kali lebih besar dari pejantannya serta wajahnya yang juga dua kali lebih buruk dari si raksasa buta.

Beruntung. Kami akhirnya berhasil mencapai rakit yang telah kami persiapkan untuk pelarian. Kami pun buru-buru naik ke atas rakit. Sementara, aku berlari paling belakang, berusaha melepaskan tali penambat sebelum rakit itu kami dorong bersama ke tengah laut.

Melihat buruannya berhasil meloloskan diri, si raksasa betina yang murka setelah melihat pasangannya buta, segera mengambil sebongkah batu besar dan kemudian melemparkannya ke arah kami. Malang

memang tak dapat ditolak. Sebab, ketika bongkahan batu besar itu jatuh menghantam rakit yang kami naiki, seketika itu pula rakit yang kami buat dengan bahan-bahan seadanya itu langsung remuk centang-perenang sehingga membuat beberapa orang di antara kami akhirnya tenggelam ditelan gelombang.

Bukan main sedihnya aku menyaksikan hal itu. Dengan tenagaku yang masih tersisa, aku berusaha meraih sisa-sisa rakit yang masih mengambang di permukaan air. Yang cukup melegakanku pada saat itu adalah adanya dua orang temanku yang berhasil menyelamatkan diri bersamaku.

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan oleh Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Empat Puluh Dua

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang sedang menceritakan kisah perjalanan ketiganya di hadapan sahabat-sahabatnya.

***

Dengan menaiki tiga batang kayu gelondongan yang tersisa dari rakit yang sudah hancur, kami bertiga melanjutkan perjalanan di tengah laut dengan hanya mengandalkan kekuatan kaki-kaki kami yang kami jadikan kayuh. Setelah seharian berada di laut, akhirnya ketika petang mulai menjelang, kami terdampar di sebuah pulau asing. Bukan main senangnya kami ketika berhasil mencapai pulau asing itu. Kami pun segera mencari apa pun yang dapat kami makan sebelum kemudian kami beranjak tidur untuk melepas lelah.

Singkat cerita, setelah perut kami terasa cukup kenyang meskipun hanya diisi beberapa macam buah-buahan, kami pun merebahkan diri di

pantai Namun, sebelum kami bertiga sempat menikmati istirahat kami malam itu, tiba-tiba kami dikejutkan oleh suara mendesis yang terdengar begitu dekat. Ternyata, seekor ular raksasa sedang mencaplok tubuh salah seorang temanku, kemudian menelannya bulat-bulat.

Karena saking cepatnya ular raksasa itu menelan tubuh temanku, sampai- sampai aku dapat mendengar suara gemeretak tulang yang patah dari dalam perut ular tersebut. Untungnya, setelah berhasil menelan mangsanya, ular itu segera berlalu dari hadapanku yang masih terbaring ketakutan bersama temanku yang tinggal seorang.

"Wahai Saudaraku! Demi Allah, kukatakan padamu bahwa apa yang kita lalui selama dua hari ini amatlah luar biasa. Sebab, malapetaka yang menimpa kita berganti dari yang buruk ke yang jauh lebih buruk lagi. Kita sempat merasa tenang setelah berhasil menyelamatkan diri dari raksasa terkutuk itu Namun, *laa haulaa wa laa quwwata illa billaahil 'aliyyil 'azhim,* ternyata kita harus kembali menghadapi petaka yang lebih mengerikan. Entah bagaimana caranya kita dapat menghadapi ular raksasa yang baru saja memangsa teman kita," keluhku kepada temanku setelah si ular raksasa sudah pergi jauh.

Setelah berkata begitu, aku mengajak temanku untuk segera tidur. Sebab, aku yakin si ular raksasa takkan kembali lagi malam itu. Ia tentu masih kenyang setelah menelan tubuh temanku bulat-bulat.

Keesokan paginya, kami berdua menjelajahi pulau itu guna mencari tempat yang cukup aman untuk berlindung dari keganasan si ular raksasa. Akan tetapi, karena hingga menjelang senja kami tak kunjung berhasil menemukan gua atau tempat yang cukup aman bagi kami berdua, maka kami pun akhirnya memutuskan untuk bermalam di atas pohon dengan menganggap si ular raksasa tak akan sanggup memanjat pohon jika malam itu ia kembali muncul.

Akan tetapi, apa yang kami duga itu salah. Sebab, ketika malam tiba, aku melihat ular raksasa itu kembali muncul di dekat pohon yang kami jadikan sebagai tempat bermalam. Dengan berjalan perlahan, ular itu terus merayap sambil sesekali mengendus untuk mencari jejak kami.

Tidak lama kemudian, akhirnya ular itu berhasil menemukan kami. Dan, seketika itu juga, makhluk menyeramkan itu langsung mencaplok tubuh temanku dan kemudian menelannya bulat-bulat.

Sesaat kemudian, lamat-lamat telingaku mendengar suara gemeretak dari bagian perut si ular raksasa. Suara itu tentu adalah suara tulang-belulang temanku yang sedang dilumat oleh makhluk jahanam itu. Sambil berusaha mengusir rasa takut yang nyaris tak tertahankan, aku memeluk batang pohon dengan sekuat tenaga sampai akhirnya aku pun tertidur.

Keesokan paginya, setelah matahari mulai menyingsing, aku turun dari atas pohon. Sungguh, pada saat itu, aku benar-benar ingin bunuh diri karena tak kuasa menahan derita yang terus menderaku bertubi-tubi. Tetapi, rupanya hati kecilku tidak menyetujui keinginanku itu dan mendorongku untuk terus bertahan hidup.

Maka, di tengah suasana yang tidak menentu, aku melakukan sesuatu yang sama sekali tidak pernah dilakukan oleh orang lain, bahkan mungkin oleh orang gila sekali pun. Yang kumaksud sebagai perbuatan aneh itu adalah ketika hari mulai petang, aku mengumpulkan beberapa potong kayu yang banyak terdapat di pantai itu, kemudian mengikatkannya ke tubuhku.

Pada bagian pangkal kaki kanan dan kiriku, aku mengikatkan bilah papan kayu secara melintang dengan ditali menggunakan kain surbanku. Begitu pula dengan bagian kepala, punggung, dada, perut, dan bokong, semuanya kututupi dengan kayu yang kuikat sedemikian rupa sehingga membuat diriku tampak seperti sebuah patung kayu. Ketika waktu maghrib tiba, aku merebahkan tubuhku yang telah terbungkus belasan lempengan kayu itu di atas tanah dan menunggu kedatangan si ular raksasa.

Tidak berapa lama kemudian, saat-saat yang paling menakutkan dalam hidupku akhirnya terjadi, yakni ketika dari balik lempengan kayu yang kuikat kuat menutupi kepala, aku dapat mendengar suara ular yang mendesis sambil berjalan ke arahku dan langsung membuka mulutnya untuk menelanku.

Namun, lempengan dan bilah kayu yang kuikat kian kemari di sekujur tubuhku rupanya membuat ular raksasa itu kesulitan untuk mencaplok bagian atas tubuhku. Begitu pula halnya ketika ia memutar dan berusaha menggigit kakiku, lagi-lagi ia gagal, karena bilah kayu yang kupasang malang-melintang di kedua kakiku membuat mulut ular itu tak dapat dikatupkan.

Entah berapa kali ular raksasa itu berputar mengelilingi tubuhku untuk mencari bagian yang dapat ia gigit. Untungnya, siasat aneh yang kulakukan itu ternyata berhasil dengan baik, walaupun sebenarnya sekujur tubuhku tetap bergetar hebat karena tak kuasa menahan rasa takut yang mencekam.

Akhirnya, setelah berkali-kali gagal memangsaku, ular raksasa itu pun pergi meninggalkan diriku seiring dengan terbitnya fajar. Aku tak tahu apa yang dirasakan oleh ular itu. Namun, menurut dugaanku, ia pasti amat marah karena tak berhasil mendapatkan santap malam.

Setelah benar-benar yakin bahwa si ular raksasa telah pergi jauh, kulepaskan semua ikatan untuk melepaskan lempeng-lempeng kayu yang kugunakan untuk melindungi tubuhku. Lantas, aku berjalan menuju pantai.

Entah kebetulan atau tidak, ketika aku berdiri di tepi pantai sambil melayangkan pandangan jauh ke depan, tiba-tiba aku melihat sebuah kapal sedang melintas. Maka, dengan serta-merta, aku meraih sebilah papan kayu, kemudian kugunakan untuk membawaku ke arah kapal itu.

Setelah kurasa jarakku cukup dekat dengan kapal itu, aku berteriak kuat-kuat. Ternyata, usaha yang kulakukan tidak sia-sia. Sebab, beberapa orang penumpang kapal dapat mendengar suaraku. Lantas, mereka buru-buru melemparkan tambang untuk menarik tubuhku.

Setibanya di atas kapal, aku pun langsung menjadi pusat perhatian pura penumpang kapal. Kepada mereka, kuceritakan semua yang kualami semenjak aku meninggalkan Baghdad hingga aku terdampar di pulau itu. Dan, seperti yang kuduga sebelumnya, semua orang yang mendengar ceritaku itu menunjukkan wajah takjub. Sebab, tak ada satu pun dari

mereka yang pernah mendengar atau pun mengalami kejadian yang kualami.

Bahkan, ada pula di antara mereka yang memberiku hadiah berupa pakaian atau barang-barang berharga lainnya. Pada saat itu, aku benar-benar bersyukur atas karunia yang telah diberikan Allah Swt. kepadaku. Kalau bukan karena izin dari-Nya, aku pasti sudah mati sejak dulu.

Tanpa terasa, sepekan sudah kulalui hidup bersama para penumpang kapal itu. Setelah mengarungi lautan luas, kapal itu pun singgah di sebuah pulau yang bernama pulau Salahithah.

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan oleh Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Empat Puluh Tiga

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang sedang menceritakan kisah perjalanan ketiganya di hadapan sahabat-sahabatnya.

***

Setelah kapal yang aku tumpangi membuang sauh dan merapat ke pelabuhan pulau itu, para penumpang dan saudagar yang ikut dalam pelayaran pun turun untuk melakukan berbagai keperluan mereka. Tidak demikian halnya dengan diriku. Aku tak memiliki apa-apa selain barang yang dihadiahkan kepadaku oleh para penumpang kapal. Oleh karenanya, aku tetap berada di atas kapal dan menunggu kapal itu melanjutkan pelayarannya. Namun, tanpa kuduga, ternyata keadaanku yang serba kesusahan itu menarik perhatian pemilik kapal yang kemudian menghampiriku.

"Wahai Pemuda Asing! Aku tahu kau sama sekali tidak memiliki apa-apa. Oleh sebab itu, aku ingin memberimu sebuah jalan ke luar agar kau dapat kembali ke negerimu dengan keadaan yang layak," ujar si pemilik kapal.

"Jalan ke luar seperti apa yang Tuan maksud?" tanyaku.

"Dalam pelayaran sebelumnya, kami kehilangan seorang penumpang yang hingga kini tak kami tahu kabar beritanya. Kebetulan, penumpang itu memiliki beberapa barang dagangan yang masih berada di kapal ini. Jadi, yang ingin kulakukan padamu adalah meminta kesediaanmu untuk memperdagangkan barang-barang tak bertuan itu agar kau dapat memperoleh laba darinya. Jika nanti kita telah sampai di Baghdad, barulah kau kembalikan semua modal yang kau pinjam kepada keluarga atau ahli waris dari pemilik barang-barang itu. Bagaimana, apakah kau bersedia mengikuti saranku?" kata si pemilik kapal menawariku.

"Tentu, Tuan," jawabku sambil tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih atas kebaikan hatinya.

Sebentar kemudian, si pemilik kapal memerintahkan beberapa orang anak buahnya untuk mengeluarkan barang dagangan milik penumpang yang hilang itu, kemudian menyerahkannya padaku. Tetapi, ketika aku baru saja akan menurunkan barang-barang itu dari atas kapal, seorang juru tulis kapal menghampiriku.

"Tunggu sebentar, Anak Muda! Kau tidak boleh menurunkan begitu saja barang-barang itu tanpa kucatat terlebih dahulu dengan cermat," tukasnya.

Setelah berkata demikian, sang juru tulis menghadap kepada nakhoda kapal untuk menanyakan nama pemilik barang-barang yang akan dibawa olehku. Dan, betapa terkejutnya aku ketika mendengar nama yang disebutkan oleh si nakhoda itu, karena dengan amat jelas kudengar ia menyebut namaku.

"Tolong kau tulis baik-baik nama pemilik barang-barang itu. Pemuda malang itu bernama Sinbad si Pelaut. Ia telah menghilang di sebuah pulau yang kita singgahi. Oleh sebab itu, tolong kau katakan kepada pemuda

asing ini untuk menjaga baik-baik semua barang dagangannya. Sebab, nanti setelah kita sampai di Baghdad, aku sendiri yang akan mencari pemuda itu jika ia memang masih hidup. Namun, jika ternyata ia sudah mati, aku akan menyerahkannya kepada ahli warisnya," ucap si nakhoda.

Setelah mendengar kata-kata yang diucapkan si nakhoda, sontak aku berseru, "Demi Allah, aku adalah Sinbad si Pelaut yang kalian sebut-sebut. Rupanya, kalianlah yang telah meninggalkanku di pulau asing itu ketika aku sedang tertidur."

Akan tetapi, sebagaimana yang pernah terjadi pada perjalananku yang pertama, kali ini pun si nakhoda tak memercayai begitu saja pengakuanku itu. Ia memintaku untuk mengadukan masalah tersebut kepada si pemilik kapal. Maka, aku pun bergegas menemui si pemilik kapal yang baik hati itu, kemudian menyampaikan padanya problem yang sedang kuhadapi.

"Tuanku," kataku kepada si pemilik kapal. "Apakah Tuan mengenal saudagar pemilik barang-barang dagangan yang Tuan minta agar aku memperniagakannya?"

"Tidak," jawab si pemilik kapal. "Yang kutahu tentang pemilik barang-barang yang akan kau perdagangkan ini hanyalah bahwa ia bernama Sinbad si Pelaut. Ia menghilang secara misterius yang sampai hari ini tak seorang pun dari kami yang mengetahui kabar beritanya."

"Baguslah kalau begitu!" timpalku. "Ketahuilah, wahai Pemilik Kapal, akulah Sinbad si Pelaut yang kalian maksud. Aku terpisah dari rombongan kalian karena ketika kapal ini merapat di sebuah pulau yang indah. Tanpa sengaja, aku tertidur di sebuah tempat yang tersembunyi dan kalian meninggalkanku begitu saja. Sehingga, ketika aku terjaga dari tidurku, aku sudah tidak melihat kapal ini lagi. Jadi, semua barang-barang ini adalah milikku. Kalau kalian tidak memercayai ucapanku ini, kalian dapat menanyakan tentang diriku kepada beberapa orang saudagar yang pernah bertemu denganku di pulau ular yang kusambangi dalam pelayaranku yang kedua."

Setelah mendengar penjelasanku, para saudagar yang berada di atas kapal pun mengerumuniku. Sebagian dari mereka ada yang memercayaiku, sementara sebagian yang lain tidak. Dan, di tengah keadaan yang membingungkan itu, tiba-tiba muncullah seorang saudagar yang langsung menghampiriku.

"Wahai Rekan-rekanku sekalian! Apakah kalian semua ingat ketika beberapa hari yang lalu aku menceritakan sebuah kisah yang menakjubkan di hadapan kalian, bahwasanya aku pernah mengunjungi pulau ular yang dihuni oleh ular-ular raksasa dan burung Rukh? Aku juga sempat menuturkan bahwa di pulau itu, aku bertemu dengan seorang pemuda pemberani yang memberiku hadiah berupa batu-batu mulia yang didapatkannya di pulau itu. Namun, tak ada seorang pun dari kalian yang mau memercayai ceritaku," katanya kepada seluruh awak kapal.

"Kau memang pernah menceritakan kisah itu," salah seorang saudagar angkat bicara. "Lalu, apa hubungannya dengan pemuda ini?"

"Ternyata, kalian memang bodoh! Pemuda inilah yang kusebut-sebut dalam ceritaku itu. Dialah yang telah berhasil selamat dari pulau ular dengan cara mengikatkan tubuhnya dengan bangkai yang kulemparkan ke jurang dengan tujuan untuk mengambil batu-batu mulia yang terdapat di tempat itu. Pemuda ini pulalah yang memberiku begitu banyak batu berharga yang berhasil ia bawa dari pulau ular yang nilainya jauh lebih besar dibandingkan jasaku yang telah menolongnya. Barusan, ia mengaku bahwa ia bernama Sinbad si Pelaut. Maka, berarti semua barang dagangan ini memang miliknya. Aku berani bersumpah untuk membenarkan pengakuannya itu," jelas saudagar tersebut panjang-lebar.

Akan tetapi, meskipun semua awak kapal telah mendengar penjelasan saudagar itu, si nakhoda rupanya belum dapat memercayai ucapanku. Sesaat ia mengerutkan dahinya sambil terus memerhatikan diriku.

"Hai Anak Muda! Kalau kau memang benar-benar pemilik semua barang dagangan ini, apakah kau dapat menyebutkan ciri-ciri sebagian di antaranya?" tanyanya untuk meyakinkan dirinya dan semua awak kapal.

"Tentu!" jawabku.

Kemudian, aku menyebutkan satu per satu ciri-ciri barang dagangan itu. Bahkan, aku juga menyampaikan beberapa peristiwa yang pernah terjadi antara aku dan si nakhoda sebelum aku terpisah dari rombongan yang hanya diketahui oleh kami berdua. Setelah mendengar penjelasanku, barulah si nakhoda percaya bahwa aku memang benar-benar Sinbad si Pelaut yang menjadi pemilik sah semua barang-barang tak bertuan itu. Si nakhoda lantas memelukku erat-erat.

"Ternyata, kau memang Sinbad si Pelaut yang terkenal itu. Aku benar-benar bersyukur karena Allah telah mempertemukan kita kembali di kapal ini serta mengembalikan semua barang-barang berharga ini kepada yang empunya," serunya haru.

***

Rupanya pagi menjelang. Maka, Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Empat Puluh Empat

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Demikianlah. Sejak saat itu, aku pun mulai kembali memperdagangkan barang-barang milikku di setiap tempat yang disinggahi oleh kapal yang kutumpangi. Aku berhasil mendapatkan keuntungan yang besar dan aku benar-benar gembira karena sekali lagi Allah Swt. telah menunjukkan kuasa-Nya dengan mengembalikan barang-barang milikku yang sempat terpisah dariku.

Aku terus tenggelam dalam kesibukan perniagaan barang-barangku sampai tanpa terasa kapal yang kutumpangi telah sampai di negeri-negeri yang amat jauh dari kampung halamanku. Di negeri-negeri itu aku melihat begitu banyak keajaiban yang tak pernah aku lihat sebelumnya.

Aku melihat di salah satu perairan yang kulewati beberapa jenis ikan yang memiliki wajah yang amat mirip dengan wajah sapi, sementara yang

lain memiliki wajah yang menyerupai wajah keledai. Aku juga sempat melewati sebuah perairan yang dihuni oleh binatang sejenis burung, namun tinggal di dalam air dan hanya muncul ke permukaan ketika ia akan bertelur saja.

Hari demi hari kulalui bersama para saudagar dan awak kapal sampai akhirnya aku pun kembali tiba di Basrah. Di kota pelabuhan itu, aku menginap selama beberapa hari sebelum kembali melanjutkan perjalananku ke kota yang paling kucintai, Baghdad Darussalam.

Setibanya di Baghdad, aku segera pulang ke rumahku yang telah sekian lama kutinggalkan untuk berkumpul kembali dengan keluargaku. Dan, seperti yang biasa kulakukan setiap aku kembali dari pelayaranku, aku langsung membagi-bagikan sebagian laba yang kuperoleh kepada karib-kerabat dan handai tolan serta mengeluarkan sedekah untuk para fakir miskin dan anak-anak yatim.

***

"Sejak saat itu," ujar Sinbad si Pelaut mengakhiri ceritanya, "aku kembali tinggal di Baghdad dan menjalani hidup yang benar-benar menyenangkan. Sehingga, pada saat itu, aku sempat berpikir untuk tidak akan pernah meninggalkan tanah kelahiranku lagi."

Setelah mengakhiri ceritanya, Sinbad si Pelaut mempersilakan semua tamu untuk menikmati hidangan yang telah tersaji. Setelah acara jamuan makan usai, para tamu mohon diri untuk kembali ke rumah mereka masing-masing. Dan, seperti yang dilakukan pada hari-hari sebelumnya, ketika Sinbad melepas kepulangan para tamunya, ia tidak lupa berpesan kepada mereka.

"Besok, kuharap kalian bersedia datang lagi ke mari, karena aku akan menyampaikan cerita tentang perjalananku yang keempat yang jauh lebih seru dari semua kisah perjalananku sebelum-sebelumnya," ucap Sinbad si Pelaut.

Tak lupa, Sinbad si Pelaut juga memberi hadiah khusus kepada sahabatnya yang paling istimewa, yaitu Sinbad si Kuli, berupa seratus *mitsqal* emas. Bukan main girangnya Sinbad si Kuli menerima hadiah sebanyak itu. Dengan hati berbunga-bunga, pemuda miskin itu memohon diri kepada Sinbad si Pelaut untuk kembali ke rumahnya.

Di sepanjang perjalanannya menuju rumah, Sinbad si Kuli tak henti-hentinya mengagumi garis takdir yang dimiliki oleh Sinbad si Pelaut yang telah berkali-kali berhasil lolos dari maut dan dapat memiliki kembali semua harta yang pernah hilang.

Keesokan harinya, ketika fajar menyingsing di ufuk timur sebagaimana sudah dijanjikan, Sinbad si Kuli bangun dari tidurnya untuk melaksanakan shalat Subuh. Sesudah itu, barulah pemuda miskin itu berangkat menuju kediaman sahabatnya, Sinbad si Pelaut, untuk mendengarkan lanjutan kisah petualangannya yang keempat.

Setibanya Sinbad si Kuli di kediaman sahabatnya yang hartawan itu, kedatangannya pun disambut oleh sang tuan rumah dengan hangat. Sambil menunggu kedatangan teman-temannya yang lain, Sinbad si Pelaut mempersilakan sahabatnya itu untuk mencicipi hidangan yang telah tersaji. Tidak lama berselang, seluruh tamu undangan sudah hadir. Maka, saudagar kaya itu pun melanjutkan ceritanya.

***

Kisah Pelayaran Keempat Sinbad si Pelaut

Saudara-saudaraku sekalian, sebagaimana telah kukatakan kemarin, setelah aku kembali dari pelayaranku yang ketiga, aku kembali menjalani kehidupan yang menyenangkan di kota Baghdad ini bersama handai tolan dan sahabat-sahabat yang kucintai. Sehingga, dengan semua itu, aku mulai dapat meredam hasratku untuk kembali berlayar.

Namun, rupanya keadaan itu tidak dapat bertahan lama. Karena, setelah kurang lebih setahun berlalu sejak kepulanganku yang terakhir, aku kembali tergoda untuk meninggalkan Baghdad guna melakukan perniagaan ke mancanegara. Segumpal dorongan yang amat kuat tiba-tiba muncul di dalam hatiku dan mendesakku untuk mencari teman-teman serta pengalaman baru, hingga akhirnya kuputuskan untuk membeli barang-barang yang dapat kuperdagangkan.

Demikianlah. Dengan berbekal barang dagangan yang lebih banyak dari apa yang kubawa pada pelayaranku sebelum-sebelumnya, aku beranjak meninggalkan Baghdad menuju Basrah. Setibanya di kota pelabuhan itu, aku pun menaikkan barang daganganku ke atas sebuah kapal niaga yang akan berangkat. Tak lama berselang, kapal itu menarik sauhnya untuk memulai pelayarannya mengarungi samudra rahmat Allah Swt. yang terbentang.

Sejauh mata memandang, angin bertiup. Kapal yang kutumpangi melaju membelah lautan. Pulau demi pulau kusambangi dan perairan demi perairan kulewati sampai akhirnya pada suatu saat, kapal yang kutumpangi tiba-tiba diguncang oleh angin puting beliung. Berbekal pengalamannya sebagai pelaut, si nakhoda kapal membuang sauh untuk menghindari amukan badai tersebut. Sementara, aku dan teman-temanku sesama saudagar memanjatkan doa-doa untuk memohon keselamatan kepada Allah Swt.

Sesaat berlalu, badai belum juga reda. Bahkan, angin yang berputar seperti gasing itu justru semakin kuat mengombang-ambingkan kapal. Lantas, datanglah angin topan kedua. Angin itu menghantam kapal sehingga membuatnya hancur seketika. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Bersama para awak kapal, aku berusaha mati-matian untuk menyelamatkan diri dengan berenang di tengah badai.

Rupanya, Allah Swt. masih menyayangiku dan beberapa orang penumpang kapal yang lain. Sebab, sesaat setelah kapal luluh lantak, badai yang sedari tadi mengamuk tiada henti tiba-tiba reda. Laut pun berangsur-angsur tenang kembali. Bukan main bersyukurnya aku kepada Allah yang Maha Perkasa. Meski pun seluruh barang daganganku ludes ditelan badai, namun aku masih hidup bersama puluhan orang temanku dengan menaiki sebuah kepingan badan kapal yang mengambang di permukaan laut.

***

Rupanya, pagi sudah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menyudahi kisahnya.

Malam Kelima Ratus Empat Puluh Lima

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang sedang menceritakan kisah perjalanan keempatnya di hadapan sahabat-sahabatnya.

***

Selama sehari semalam, aku dan kawan-kawanku terus mengayuh lempengan kayu yang kami naiki. Baru pada keesokan harinya menjelang tengah hari, kami akhirnya terdampar di sebuah pulau. Keadaan kami sudah benar-benar menyedihkan Dengan pakaian yang lusuh karena terlalu lama terendam air laut yang bercampur dengan keringat, serta dengan perut yang lapar karena sejak sehari sebelumnya kami tidak menemukan makanan, kami merebahkan diri di pantai.

Setelah puas beristirahat, kami mulai bergerak meninggalkan pantai untuk mencari makanan. Secara kebetulan, hanya beberapa ratus langkah dari pantai, kami berhasil menemukan beberapa buah-buahan yang dapat

kami makan. Seusai mengisi perut dengan makanan seadanya, kami pun kembali merebahkan diri di tempat itu untuk tidur karena hari sudah mulai gelap.

Seperti batang-batang kayu yang rapuh, kami bergeletakan di sekitar pepohonan. Kami sama sekali tak memikirkan bahaya dari binatang buas yang mungkin mengancam. Sebab, untuk berpikir pun, kepala kami sudah terasa mampat disebabkan beratnya beban derita yang baru saja lewat.

Keesokan paginya, dengan kondisi tubuh yang jauh lebih segar, aku dan teman-temanku kembali menyusuri pulau. Tujuannya, tentu saja, adalah untuk mencari tanda-tanda kehidupan manusia di pulau yang kami singgahi itu. Ternyata, usaha yang kami lakukan tidak sia-sia. Hanya beberapa saat setelah kami menjelajahi pulau asing itu, kami melihat sebuah istana yang berdiri kokoh di kejauhan. Maka, kami pun bergegas mendekati istana itu hingga kami tiba di depan pintu gerbangnya.

Akan tetapi, sebelum kami sempat memutuskan apakah kami akan mencoba masuk ke dalam bangunan itu atau tidak, tiba-tiba muncullah puluhan orang tanpa busana dari balik pintu gerbang. Dan, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, orang-orang itu meringkus dan menggelandang kami masuk ke dalam istana untuk dihadapkan kepada raja mereka.

Setibanya kami di dalam istana, kami disuguhi hidangan berupa makanan yang tidak pernah kami kenal bentuk dan rupanya. Karena sebagian besar dari kami mengira bahwa hal itu adalah sebuah pertanda baik, maka kebanyakan temanku langsung menyantap makanan itu dengan lahapnya.

Tidak demikian halnya denganku. Entah mengapa, aku sama sekali tidak berhasrat untuk mencicipi, apalagi menyantap makanan aneh itu. Menurut hematku, aku lebih baik mati kelaparan daripada harus menelan makanan yang sama sekali tidak kukenal.

Ternyata, keputusanku untuk sama sekali tidak menyentuh makanan yang dihidangkan oleh orang-orang asing itu terbukti memang menyelamatkan nyawaku. Sebab, hanya sesaat setelah selesai menyantap

makanan aneh itu, mendadak semua teman-temanku berubah kelakuannya menjadi seperti binatang yang rakus.

Betapa tidak. Sebelum selesai menghabiskan makanan yang sedang mereka santap, mereka berebut untuk mengambil minyak kelapa yang diletakkan di tengah meja makan, kemudian meminumnya seperti orang yang sedang kehausan. Setelah puas menenggak minyak, alih-alih menghentikan diam, teman-temanku yang telah berubah jadi gila itu masih terus menyantap makanan aneh yang dihidangkan di depan mereka.

Yang lebih buruk lagi adalah ketika akhirnya aku tahu bahwa ternyata orang-orang tanpa busana itu juga gemar memakan daging manusia, meskipun tanpa dimasak terlebih dulu. Bukan main takutnya aku. Aku khawatir jika sikapku yang tidak ikut berebut makanan akan menyebabkan orang-orang yang menjamuku menaruh curiga kepadaku.

Ternyata, orang-orang tanpa busana yang kami temui itu adalah sekelompok suku penyembah api yang dipimpin oleh seorang raja yang gemar memakan daging manusia. Oleh sebab itulah, mereka biasa menghidangkan makanan aneh kepada siapa pun yang mendatangi tempat tinggal mereka.

Layaknya sihir, makan aneh yang dihidangkan kepadaku dan teman-temanku itu memang dibuat sedemikian rupa agar setiap orang yang memakannya langsung berubah kelakuannya menjadi seperti seekor unta yang kemaruk. Tujuannya adalah agar orang jadi ingin makan apa saja. Dan, setelah tubuh orang bersangkutan gemuk, maka pada saat itulah suku asing itu menyembelih, kemudian memanggangnya untuk dipersembahkan kepada raja mereka.

Bukan main khawatirnya aku akan bahaya yang sedang mengintai teman-temanku yang lain. Sebab, sejak saat itu, mereka telah berubah jadi binatang rakus yang setiap hari selalu digiring ke padang rumput dan hutan untuk diberi makan sebagaimana layaknya binatang ternak. Ketika ada salah satu di antara mereka sudah dianggap cukup gemuk, maka orang-orang kanibal itu akan langsung menyembelihnya untuk dimakan.

Begitu seterusnya. Satu per satu temanku mulai menemui ajal dengan cara yang menyedihkan. Sementara, aku sendiri, yang tidak pernah memakan makanan aneh yang dihidangkan, tubuhku makin kurus saja dan mulai dilupakan oleh suku kanibal itu yang memang lebih menyukai tubuh manusia yang berdaging.

Akhirnya, pada suatu malam, aku berhasil keluar dari istana terkutuk itu dan kembali berjalan menyusuri pulau seorang diri. Keesokan paginya, seiring dengan matahari yang mulai naik ke angkasa, aku melihat sesuatu di kejauhan yang tampak seperti sebuah perkemahan. Aku bergegas menghampirinya dengan harapan dapat segera mengetahui kebenaran dugaanku bahwa itu memang sebuah perkemahan.

Namun, sampai di saat hari sudah mulai petang, ternyata aku tak kunjung berhasil mencapai tempat tersebut. Sehingga, aku pun merasa putus asa atas keputusanku untuk menghampiri tempat itu. Dan, barulah setelah lewat tengah malam, akhirnya aku berhasil mencapai tempat yang kulihat dari kejauhan itu.

Ternyata, dugaanku tidaklah meleset. Tempat itu memang sebuah perkemahan yang dihuni oleh sekelompok orang yang mendatangi pulau itu untuk mengumpulkan lada. Karena aku tiba di situ ketika hari sudah larut malam, maka beberapa orang di antara mereka yang melihat kedatanganku pun mengepungku dan memperlakukanku layaknya seorang maling.

"Siapa kau dan dari mana asalmu?" hardik salah seorang dari mereka.

"Aku adalah seorang asing yang terdampar di pulau ini," jawabku. "Aku baru saja melarikan diri dari istana suku kanibal yang telah memangsa beberapa orang temanku setelah para durjana itu memberi mereka makanan aneh yang ternyata mengubah teman-temanku jadi binatang rakus."

***

Pagi mengumbar. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Empat Puluh Enam

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang sedang menceritakan kisah perjalanan keempatnya di hadapan sahabat-sahabatnya.

***

Setelah mendengar penjelasanku, orang-orang yang menangkapku itu terkejut. Mereka menanyakan padaku tentang bagaimana aku dapat meloloskan diri dari makhluk-makhluk kanibal itu, padahal jumlah mereka amatlah banyak, sehingga seolah tak mungkin bagi siapa pun yang telah ditawan oleh mereka untuk dapat meloloskan diri.

Maka, aku pun menceritakan kepada mereka tentang kisah pelarianku sejak awal sampai akhir. Kukatakan kepada mereka bahwa keberhasilanku melarikan diri dari suku kanibal itu sebenarnya berawal dari keputusanku untuk tidak memakan makanan aneh yang disajikan oleh mereka. Sehingga, aku dapat terus menjaga kewarasanku, tidak

berubah menjadi manusia setengah hewan yang tak dapat menghentikan hasrat untuk memakan apa pun yang dapat dimakan, termasuk rumput dan makanan hewan lainnya.

Setelah mendengar ceritaku, barulah para pengumpul lada itu memercayai pengakuanku. Mereka pun mengucapkan selamat atas keberhasilanku melarikan diri dari suku kanibal. Dan, bukan hanya sampai di situ. Mereka juga menghidangkan makanan untukku. Sebab, mereka tahu bahwa perutku memang sudah hampir dua hari belum kemasukan makanan. seusai makan, barulah aku dipersilakan untuk beristirahat karena hari memang sudah larut.

Keesokan paginya, aku dibangunkan oleh salah seorang pengumpul lada karena perkemahan yang mereka tinggali akan segera mereka bongkar. Mereka menawarkan kepadaku untuk ikut bersama mereka pulang ke kerajaan mereka. Sungguh sebuah tawaran yang tak mungkin kutolak. Maka, ketika matahari baru naik sepenggalah, aku telah berada di atas kapal bersama para pengumpul lada. Dan, tak lama kemudian, aku pun bertolak meninggalkan pulau terkutuk itu menuju tempat tinggal para pengumpul lada.

Singkat cerita, aku pun akhirnya bertemu dengan raja yang berkuasa di negeri para pengumpul lada. Seperti yang telah kuduga sebelumnya, ternyata raja yang kutemui itu amatlah ramah dalam menyambutku. Di hadapan raja, aku menceritakan semua kisah perjalananku sejak keberangkatanku meninggalkan Baghdad sampai pertemuanku dengannya.

Setelah mendengar semua ceritaku, sang raja tampak takjub. Ia lantas menjamuku dengan berbagai macam hidangan lezat seraya memintaku tinggal di negerinya untuk beberapa lama. Tanpa pikir panjang, aku pun menyetujui permintaan sang raja. Apalagi, aku tahu bahwa kerajaan yang sedang kutinggali itu adalah sebuah kerajaan yang makmur dan sentosa.

Bukan main gembiranya aku dapat tinggal di kerajaan itu sekehendak hatiku. Lebih-lebih, dengan segala keramahan dan kebaikan hati yang ditunjukkan oleh para penduduknya kepadaku, aku semakin kerasan

tinggal di sana. Hanya saja, ada satu hal yang amat membuatku takjub berkenaan dengan para penduduk di kerajaan itu, yaitu kebiasaan mereka mengendarai kuda tanpa menggunakan pelana. Karena sedemikian herannya aku terhadap kebiasaan aneh itu, aku pun memberanikan diri bertanya kepada raja mereka.

"Wahai Paduka Raja, perkenanlah hamba menyampaikan sesuatu kepada Paduka. Namun, sebelumnya hamba mohon Paduka tidak tersinggung terhadap apa yang akan hamba katakan ini," kataku kepada sang raja.

"Apa yang hendak kau katakan, wahai Sinbad?" tanya sang raja.

"Hamba benar-benar heran melihat kebiasaan penduduk di negeri ini yang mengendarai kuda tanpa menggunakan pelana," ucapku menunjukkan rasa penasaranku. "Padahal, dengan segala kemakmuran rakyat Paduka yang sedemikian luar biasa, mereka semua pasti mampu sekadar membeli sebuah pelana untuk kuda yang mereka kendarai. Apalagi, Paduka tentu tahu bahwa pelana amatlah berguna untuk menunjang kenyamanan dan keselamatan para pengendara kuda."

Tetapi, entah mengapa, setelah mendengar ucapanku itu, sang raja merengut, sehingga aku sempat mengira bahwa ia tersinggung dengan perkataanku.

"Apa yang kau katakan, wahai Sinbad? Aku sama sekali tidak mengerti maksudmu," tukas sang raja.

"Ampun Paduka," timpalku. "Hamba mohon maaf jika apa yang hamba katakan tadi telah menyinggung Paduka."

"Dengan pelana?" tanya raja terheran-heran. "Seperti apakah gerangan benda yang kau sebut sebagai benda yang penting untuk digunakan oleh para pengendara kuda itu?"

"Benda itu berbentuk seperti tempat duduk kecil yang dibuat sedemikian rupa sehingga nyaman untuk dididuduki ketika kita mengendarai kuda," jawabku.

"Entahlah," sahut sang raja sedikit kesal. "Aku sama sekali tak dapat membayangkan pelana itu seperti apa."

"Wahai Paduka Raja, bagaimana menurut Paduka jika hamba membuatkan sebuah pelana untuk Paduka?" tanyaku menawarkan demi meredam kekesalan sang raja.

"Bagus," timpal raja. "Aku tentu akan dengan senang hati memenuhi semua permintaanmu jika kau memang bersedia membuat sebuah pelana untukku."

"Hamba hanya membutuhkan beberapa bilah kayu dan seperangkat perkakas yang biasa digunakan oleh para tukang kayu," kataku.

"Katakan saja semua yang kau butuhkan kepada pembantuku. Mereka pasti akan memenuhinya," ujar sang raja.

Setelah memohon diri, aku meninggalkan istana untuk membuat sebuah pelana seperti yang diminta oleh sang raja. Dengan dibantu oleh seorang tukang kayu yang paling pandai di kerajaan itu, aku pun mulai membuat pelana. Tidak sampai setengah hari, pelana yang dipesan oleh sang raja telah selesai dibuat. Untuk membuatnya semakin indah, aku melapisi permukaan pelana kayu itu dengan kulit sapi dan kain wol bersulam benang emas.

Setelah bagian utama pelana selesai dibuat, aku lalu memanggil seorang pandai besi untuk membuat pijakan kaki yang akan kuletakkan di kedua sisi pelana. Dan, tidak kepalang tanggung, setelah pijakan kaki itu selesai dibuat oleh si pandai besi atas petunjuk dariku, aku melapisinya dengan perak agar tampak mengkilap.

Singkat cerita, pembuatan pelana itu pun akhirnya dapat kuselesaikan dengan baik, meskipun di sepanjang proses pembuatannya entah sudah berapa puluh pertanyaan kudengar dari orang-orang yang melihat pekerjaanku ihwal benda asing yang sedang kubuat itu. Kemudian, aku meminta kepada salah seorang penjaga istal kerajaan untuk mengambil seekor kuda yang paling gagah yang dimiliki oleh sang raja untuk kuletakkan pelana buatanku di punggungnya.

Bukan main takjubnya sang raja setelah melihat pelana yang kubuat. Ia benar-benar tak habis pikir, mengapa tak ada seorang pun di antara rakyatnya yang mampu membuat benda seindah itu. Tak henti-hentinya, sang raja memuji-muji pelana buatanku sebelum kemudian ia sendiri mencoba untuk mengendarai kuda dengan menggunakan pelana tersebut.

Maka, semakin bertambah-tambahlah kekaguman sang raja terhadap pelana yang kubuat itu. Ia kembali mengucapkan terima kasih kepadaku seraya memerintahkan bendaharawan kerajaan untuk memberiku berbagai macam barang berharga sebagai hadiah.

Ternyata, pasal pelana tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan terus berlanjut ketika beberapa orang menteri ikut memintaku untuk membuatkan pelana khusus mereka. Sehingga, tak satu pun petinggi maupun pejabat kerajaan di negeri yang kusinggahi itu yang tidak ikut memesan pelana buatanku.

Untuk memenuhi permintaan pembuatan pelana yang membludak itu, aku mempekerjakan beberapa orang tukang kayu dan pandai besi untuk membantuku. Dan, dalam waktu yang singkat, namaku telah tersebar ke seluruh negeri sebagai seorang pembuat pelana yang terkemuka. Sang raja semakin menyukaiku. Seluruh pejabat dan rakyat pun menunjukkan sikap yang sama.

Demikianlah nasibku di negeri itu. Dari seorang pemuda asing sebatang kara yang jauh dari kampung halaman, aku berubah menjadi seorang saudagar kaya raya yang amat terpandang karena aku memiliki kedekatan khusus dengan sang raja dan para petinggi kerajaan. Di kehidupanku yang baru itu, segala sesuatunya tampak berjalan amat sempurna, sampai pada suatu hari sang raja memanggilku untuk menghadapnya.

"Wahai Sinbad! Kini, kau telah menemukan kehidupanmu yang baru di kerajaanku ini dengan segala kenikmatan yang kau miliki. Bahkan, kau telah kami anggap sebagai keluarga kami sendiri. Sehingga, aku tak sanggup membayangkan jika pada suatu ketika harus berpisah denganmu.

Oleh sebab itu, sekarang aku akan menyampaikan suatu hal kepadamu dan kuminta kau tidak menolak permintaanku ini," ujar sang raja.

"Apakah gerangan permintaan Paduka?" tanyaku. "Hamba pasti takkan membantah apa pun yang Paduka minta. Sebab, di hadapan Paduka raja, hamba tak lebih dari seorang sahaya belaka."

"Aku akan menikahkanmu dengan seorang gadis kaya raya lagi terpandang yang tinggal di kerajaanku ini. Dengan menikahi gadis itu, maka kau secara resmi aku terima sebagai warga kerajaanku. Jadi, kuharap kau bersedia menerima permintaanku ini dan tidak menolaknya," jelas sang raja.

Mendengar permintaan yang diajukan oleh sang raja, aku hanya terdiam sambil tersipu malu.

"Mengapa kau tidak menanggapi ucapanku?" tanya sang raja.

"Paduka yang mulia, seperti yang hamba katakan sebelumnya, hamba telah menganggap diri hamba adalah sahaya bagi Paduka. Jadi, apa pun yang Paduka perintahkan kepada hamba, tentu takkan mungkin hamba tolak," sahutku.

Setelah mendengar jawabanku, sang raja langsung memanggil gadis yang akan dinikahkan denganku. Ia juga memanggil qadhi beserta para saksi. Dan, pada saat itu juga, akad nikah antara aku dengan gadis kaya raya itu pun dilaksanakan.

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan oleh Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Empat Puluh Tujuh

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang sedang menceritakan kisah perjalanan keempatnya di hadapan sahabat-sahabatnya.

***

Setelah akad nikah dilaksanakan, aku mendapatkan ucapan selamat dari semua hadirin yang menyaksikan peristiwa penting itu. Apalagi, sang raja kemudian memberiku hadiah berupa sebuah rumah mewah yang terletak tak jauh dan istana sebagai tempat tinggalku yang baru. Sementara, beberapa orang pejabat tinggi memberiku hadiah berupa beberapa orang budak.

Singkat cerita, setelah pernikahan itu, aku benar-benar merasakan kebahagiaan yang nyaris sempurna dan tak pernah kutemukan di sepanjang hidupku. Pada saat itu, sempat tebersit di dalam hatiku sebuah

niatan untuk memboyong istriku pulang ke Baghdad. Sebab, aku benar-benar merasa bahwa diriku takkan sanggup berpisah dengannya.

Kebetulan, pada suatu hari, istri salah seorang tetanggaku meninggal dunia. Maka, sebagaimana yang lazim kulakukan, setelah berita duka itu sampai ke telingaku, aku segera mendatangi temanku itu untuk ikut mengucapkan belasungkawa.

"Sudahlah, Sobat! Kau tak perlu terus bersedih seperti ini atas meninggalnya istrimu. Siapa tahu Allah akan memberimu seorang istri baru yang akan menemanimu dalam mengisi hidupmu di hari esok," kataku berusaha menenangkan hatinya.

Akan tetapi, alih-alih tangisnya mereda, air mata temanku itu justru semakin deras bercucuran.

"Wahai Sahabatku, bagaimana mungkin kau dapat berkata seperti itu, padahal umurku sudah tinggal sehari lagi?" tanyanya sambil sesenggukan.

Mendengar ucapan tetanggaku itu, aku merasa heran setengah mati.

"Mengapa kau berkata seperti itu? Bukankah keadaan tubuhmu sebenarnya baik-baik saja?" tanyaku.

"Tidak, Sobat," ujar tetanggaku itu. "Mulai besok, kau pasti takkan pernah dapat berjumpa lagi denganku untuk selama-lamanya."

"Bagaimana bisa begitu?"

"Sebab, acara pemakaman jenazah istriku akan dilaksanakan hari ini juga. Itu berarti aku juga akan ikut dikubur dengannya dalam satu lubang yang sama. Sebab, sudah menjadi tradisi di negeri kami, jika ada seorang istri meninggal dunia, maka suaminya harus dikubur hidup-hidup bersama jenazah istrinya. Demikian pula sebaliknya, jika ada seorang suami meninggal dunia, maka istrinya juga harus dikubur hidup-hidup bersama jenazah suaminya. Tujuannya adalah agar jangan ada suami atau istri yang bersenang-senang menikmati kehidupan setelah pasangannya meninggal dunia," jelas kawanku panjang-lebar.

Bagai disambar petir aku mendengar penjelasan itu.

"Demi Allah! Menurut pendapatku, tradisi yang kalian ini adalah sebuah tradisi yang buruk dan hina," sergahku.

Namun, sebelum sempat aku melanjutkan kata-kataku, tiba-tiba datanglah beberapa orang kerabat dan handai tolan dari tetanggaku yang sedang berduka itu untuk melaksanakan upacara pemakaman. Mereka memandikan mayat istri tetanggaku. Namun, mereka tidak mengafani mayat tersebut dengan kain, melainkan justru memakaikan pakaian mewah lengkap dengan perhiasan milik si mayat ketika mayat tersebut hendak dikuburkan.

Di samping kebiasaan keji yang dilakukan terhadap sepasang suami-istri, yakni menguburnya bersama-sama dalam satu lubang, para penduduk kerajaan itu juga tidak menguburkan jenazah seseorang yang meninggal dunia di dalam liang kubur sebagaimana yang diajarkan oleh syariat Islam, melainkan memasukkan begitu saja mayatnya beserta pasangannya ke dalam sebuah lubang yang terdapat di kaki gunung yang terletak di pinggiran kota yang mereka tinggali.

Tetanggaku yang malang itu terus meratap ketika istrinya didandani oleh para pengurus mayat. Entah ia bersedih karena kepergian istrinya atau bersedih disebabkan rasa takut yang ia rasakan karena ajalnya sebentar lagi akan tiba, aku tak tahu.

Menjelang senja, setelah mayat sang istri yang sudah selesai dirias dengan berbagai pakaian dan perhiasan mahal dimasukkan ke dalam sebuah peti mati, rombongan pun berangkat menuju tempat yang biasa mereka gunakan untuk menguburkan mayat. Setelah rombongan tersebut sampai di tempat yang mereka tuju, beberapa orang lelaki maju ke muka, kemudian mengangkat sebuah lempengan batu besar yang rupanya dijadikan semacam pintu bagi lubang tempat pemakaman mayat tersebut.

Dengan perasaan yang bercampur aduk, aku melihat ke arah lubang maut itu. Ternyata, bentuknya benar-benar menyeramkan. Sebuah lubang yang lebarnya hanya sedepa orang dewasa dan pemandangan

di sebaliknya gelap gulita. Dengan amat perlahan, peti mati yang telah berisi mayat istri tetanggaku itu diturunkan ke dalam lubang.

Tak berapa lama kemudian, suaminya yang masih terus menangis pun menyusul. Dengan tubuh yang terikat tambang, lelaki malang itu diturunkan oleh karib-kerabatnya masuk ke dalam lubang tersebut bersama sebuah kantong air dan beberapa potong roti. Melihat peristiwa itu, aku menahan kesal di dalam hati.

"Sialan!" umpatku di dalam hati. "Apa perlunya orang-orang dungu ini memberi tetanggaku roti dan air yang hanya akan memperpanjang penderitaannya di dalam lubang terkutuk itu? Bukankah akan jauh lebih baik jika lelaki malang itu langsung dilemparkan saja ke dalam liang agar ia dapat segera berjumpa kembali dengan mendiang istrinya?"

Ketika aku masih sibuk mengumpat-umpat dalam hati, kulihat beberapa orang kembali menutup lubang tersebut dengan lempengan batu seperti semula. Setelah prosesi pemakaman selesai dilaksanakan, kami pun kembali ke tempat tinggal masing-masing. Namun, aku tidak langsung pulang ke rumahku, melainkan menuju istana untuk menghadap sang raja.

"Wahai Paduka yang mulia, hamba baru menghadiri sebuah acara pemakaman salah seorang rakyat Paduka," ucapku tanpa basa-basi. "Sungguh, hamba benar-benar tak mengerti bagaimana mungkin Paduka dapat membiarkan seorang suami harus dikubur hidup-hidup hanya untuk menemani istrinya yang sudah mati?"

Setelah mendengar ucapan protesku, sang raja merengut sejenak.

"Wahai Sinbad, Sahabatku, aku memang menyadari bahwa apa yang baru kau lihat itu tentu akan mengusik rasa kemanusiaanmu. Akan tetapi, kau juga harus mengerti bahwa tradisi seperti itu sudah menjadi warisan nenek moyang yang harus kami jaga baik-baik," jawab raja.

"Lantas, bagaimana jika ada orang asing yang menikah dengan salah seorang rakyat Paduka? Apakah ia harus mematuhi tradisi yang konyol ini atau tidak?" tanyaku lagi sambil menahan rasa kesal.

"Tentu!" jawab sang raja. "Kami pasti akan memperlakukan orang asing itu dengan cara yang sama sebagaimana yang telah kau lihat tadi."

Aku pun terkesiap mendengar jawaban yang dilontarkan oleh sang raja. Tak sanggup rasanya aku membayangkan apa yang akan terjadi pada diriku bila pada suatu hari nanti istriku meninggal dunia terlebih dulu. Namun, buru-buru kuredam kekhawatiranku dengan berkata dalam hati, "Ah! Aku yakin, aku pasti akan mati lebih dulu daripada istriku. Bukankah di mana-mana jumlah duda selalu lebih sedikit dibandingkan jumlah janda?"

Sambil terus menenangkan hatiku yang gelisah, aku memohon diri dari hadapan sang raja untuk kembali ke rumahku.

Hari berlalu, bulan pun berganti. Kehidupanku yang bahagia bersama istriku tiba-tiba harus terusik dengan jatuh sakitnya perempuan yang amat kucintai itu hanya berselang dua tahun setelah pernikahan kami. Dan, yang lebih buruk lagi, hanya beberapa hari sejak jatuh sakit, istriku yang amat kucintai itu akhirnya menghembuskan napasnya terakhirnya.

Bukan main sedihnya aku ketika itu. Beberapa orang sahabat dan keluarga mendiang istriku pun berdatangan untuk ikut berbelasungkawa, tak terkecuali sang raja. Raja datang ke rumahku untuk menghiburku. Namun, nun jauh di dalam lubuk hatiku, sebenarnya yang benar-benar kutakuti adalah jika ternyata tradisi buruk yang biasa dilakukan oleh para penduduk negeri ini benar-benar dilaksanakan terhadapku.

Ternyata, memang demikianlah adanya. Setelah seorang pengurus mayat selesai memandikan jenazah istriku dan juga menghiasnya dengan pakaian indah beserta segala aksesorisnya, aku diminta untuk segera bersiap-siap ikut berangkat ke lubang maut yang tempo hari kudatangi di saat aku mengantar salah seorang tetanggaku yang meninggal dunia.

Setelah kami sampai di lubang terkutuk itu, peti mati yang berisi jenazah istriku pun perlahan-lahan dimasukkan ke dalam liang lahat. Dan, setelah peti itu sampai di dasar liang, sampailah giliranku untuk menyusul istriku.

"Ayo! Lekaslah kau ikatkan tubuhmu ke tambang ini agar kami dapat menurunkanmu," pinta salah seorang anggota keluarga mendiang istriku.

"Tidak!" sergahku. "Aku hanyalah orang asing yang tinggal sementara di negeri kalian. Jadi, mestinya kalian dapat membebaskanku dari tradisi kalian yang aneh ini."

Namun, sebagaimana kuduga sebelumnya, tak ada seorang pun yang menggubris ucapanku. Alih-alih mentolerirku, beberapa orang anggota keluarga istriku justru segera menghampiriku, kemudian mengikat tubuhku dengan tambang.

Tak ingin mati sia-sia, aku berusaha meronta sekuat tenaga. Tetapi, karena jumlah orang yang meringkusku jauh lebih banyak dan tambang yang digunakan untuk mengikat tubuhku amat kuat, maka akhirnya aku pun berhasil diturunkan ke dalam lubang kematian lengkap dengan bekal sekantong air serta beberapa potong roti. Dari bawah, kulihat mulut lubang itu ditutup, lantas tinggallah aku sendirian dalam rasa takut yang luar biasa.

***

Rupanya, pagi menjelang. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Empat Puluh Delapan

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang sedang menceritakan kisah perjalanan keempatnya di hadapan sahabat-sahabatnya.

***

Untungnya, pada beberapa bagian gua tempat liang lahat istriku, terdapat lubang-lubang sebesar ibu jari sebagai tempat keluar masuknya udara. Pada siang hari, lubang-lubang itu menjadi celah utama bagi sinar matahari. Sehingga, meskipun aku telah berada di dalam liang lahat yang benar-benar tertutup rapat, namun aku masih dapat bernapas dengan bebas dan dapat melihat ke luar kuburan meskipun samar-samar.

Ternyata, ruangan pada bagian dalam lubang maut itu tidaklah sesempit yang kuduga. Ruangan bawah tanah itu amatlah luas. Mungkin hal itu telah diketahui oleh para nenek moyang penduduk kerajaan sejak

dahulu kala, sehingga mereka memiliki tradisi menguburkan mayat di dalam lubang itu.

Dengan cahaya matahari yang temaram, aku dapat melihat dengan jelas tulang-belulang yang bercampur dengan berbagai macam perhiasan berharga berserakan di seluruh lantai gua dan puluhan peti mati yang bertumpuk tak karuan dengan beberapa di antaranya mulai hancur dimakan rayap.

Aku berkeliling ruangan tersebut sejenak untuk mencari tahu kalau-kalau ada celah yang dapat kugunakan untuk keluar dari tempat terkutuk itu. Sambil tetap menutup hidung dengan kain surbanku untuk mengurangi bau busuk yang menyengat, aku terus berjalan menelusuri beberapa lorong yang terhubung dengan ruangan itu sambil terus berharap semoga ada jalan bagiku untuk keluar dari tempat itu.

Tetapi, setelah beberapa lama mencari jalan keluar, ternyata hasilnya tetap saja nihil, hingga aku mulai putus asa.

"Laa haulaa wa laa quwwata illa billaahil 'aliyyil azhim!" seruku. "Mengapa pernikahanku yang penuh suka cita harus berakhir dengan cara seperti ini? Mengapa setiap kali aku berhasil keluar dari mulut harimau, selalu saja aku kembali terjatuh ke dalam mulut buaya yang siap menelan tubuhku bulat-bulat? Ya Allah, sungguh kalau aku sampai mati kelaparan di tempat ini, maka hal itu seribu kali lebih buruk daripada jika aku mati ditelan lautan atau pun terjatuh ke dalam jurang."

Aku terus mengumpat-umpat sampai akhirnya rasa lelah mencengkeramku tanpa ampun sehingga akhirnya aku pun tertidur di antara tulang-belulang yang berserakan di dalam gua kematian itu.

Keesokan harinya, aku terbangun dari tidurku dalam keadaan lapar. Aku pun menyantap sepotong roti yang kumiliki, kemudian mendorongnya dengan seteguk air. Aku memang berusaha berhemat dalam hal makan dan minum. Sebab, aku belum tahu sampai berapa lama sebenarnya aku harus bertahan hidup di dalam gua.

Seusai makan, aku kembali menyusuri gua yang luas itu. Namun, yang kulihat hanyalah tulang-belulang bercampur dengan berbagai perhiasan

mewah yang ikut dikubur sebagai bekal si empunya ketika menjalani kehidupan di alam baka. Baru kali itulah aku sama sekali tidak tertarik melihat permata atau batu mulia. Benda-benda semacam itu tentu saja kehilangan nilainya ketika seseorang mengetahui bahwa ajalnya sudah ada di pelupuk mata.

Singkat cerita, setelah lewat sepekan tinggal di dalam gua yang menyeramkan itu, aku mulai kehabisan makanan. Air memang tidak terlalu kubutuhkan karena tinggal di dalam gua yang dingin dan lembab tentu membuat tubuhku tidak terlalu membutuhkan air. Namun, tidak demikian halnya dengan makanan. Aku tetap membutuhkan makanan agar aku dapat terus hidup. Untuk memakan bangkai manusia? Huh! Aku tak mungkin melakukannya.

Di tengah keadaan yang kian gawat itu, tiba-tiba aku mendengar suara riuh langkah kaki puluhan orang yang terdengar dari mulut gua. Sebelum aku sempat mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi, tiba-tiba kulihat lempengan batu yang menutup mulut gua bergerak dan mulai terbuka.

Tidak berapa lama kemudian, sebuah peti mati diturunkan dari atas gua, menyusul kemudian sesosok perempuan yang masih menangis sesenggukan turun dengan tubuh terikat tambang. Dan, sesaat setelah tubuh perempuan malang itu mencapai dasar gua, mulut gua pun kembali tertutup.

Entah berapa lama aku terpaku di tempatku sembari memandang, perempuan yang terus menangisi peti mati suaminya itu sampai akhirnya tiba-tiba saja tangisnya terhenti bersama tubuhnya yang jatuh ke tanah. Aku bergegas menghampiri perempuan itu untuk mencari tahu apa yang sebenarnya telah terjadi pada dirinya. Namun, ternyata yang kudapati hanyalah sesosok tubuh seorang istri tanpa nyawa yang telah menyusul kepergian suaminya ke alam baka.

Mengetahui hal itu, aku benar-benar tidak tahu harus bagaimana menyikapinya. Di satu, sisi aku bersedih atas kematian perempuan yang tentu amat mencintai suaminya itu. Di sisi lain, aku senang karena

dengan kematiannya, berarti nyawaku yang semula terancam karena bekalku yang semakin menipis akan terselamatkan dengan adanya bekal milik perempuan malang itu yang sama sekali belum sempat ia makan.

Satu-dua hari berlalu dalam kesunyian. Harapanku hampir habis karena sudah hampir sepuluh hari aku memeriksa seluruh sudut gua, namun tak sebuah celah pun berhasil kutemukan untuk keluar dari gua itu. Di tengah-tengah keputusasaan itu, tiba-tiba aku mendengar suara gemerisik seperti langkah seekor binatang melata.

Aku pun segera mencari asal suara itu. Ternyata, dugaanku memang tidak meleset. Kulihat seekor biawak. Ia melarikan diri ketakutan ketika kudekati. Aku terus mengikuti jejak biawak itu sampai akhirnya aku berhasil menemukan sebuah lubang yang menjadi tempat keluar-masuknya biawak.

Bukan main gembiranya diriku ketika melihat lubang itu yang meskipun tidak terlalu besar, namun lebih dari cukup untuk dapat kujadikan sebagai pintu bagiku untuk mencapai kebebasan. Sungguh, seumur hidupku, baru kali itu aku bersyukur kepada Allah Swt. karena Dia telah mempertemukanku dengan seekor biawak gurun. Seperti baru terbangun dari mimpi buruk yang panjang, aku terus memandangi lubang biawak itu, kemudian mencoba untuk melaluinya.

Tak berapa lama kemudian, aku berhasil keluar dari gua. Ternyata, lubang yang kulalui itu telah mengantarkanku ke sebuah tempat di lereng gunung yang menghadap ke laut. Tempat itu memang sulit untuk dapat dicapai dari mana-mana, karena pada bagian atasnya terbentang lereng cadas yang tinggi menjulang, sedangkan pada bagian bawahnya sebuah tebing yang curang menganga siap menyambut siapa saja yang siap menyerahkan nyawanya.

Akan tetapi, meskipun demikian, aku tetap terus memanjatkan syukur ke hadirat Allah yang Maha Kuasa. Sebab, dengan berhasilnya aku mencapai tempat itu, setidaknya aku memiliki harapan semoga saja ada sebuah kapal yang lewat dan melihat keberadaanku.

Setelah puas memandangi laut lepas, aku kembali masuk ke dalam gua untuk menyantap makanan yang masih kumiliki agar tenagaku dapat segera pulih. Selain itu, aku mengumpulkan sebanyak mungkin perhiasan dan benda-benda berharga lainnya yang berserakan di tempat itu, kemudian membungkusnya dengan pakaian serta kain yang kuambil dari tubuh para mayat. Demikianlah yang kulakukan setiap hari.

***

Rupanya, pagi menjelang. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Empat Puluh Sembilan

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang sedang menceritakan kisah perjalanan keempatnya di hadapan sahabat-sahabatnya.

***

Selama lima hari berturut-turut, kerjaku hanyalah keluar-masuk gua untuk mengumpulkan sebanyak mungkin barang berharga yang terdapat di tempat itu. Tepat pada hari keenam, setelah aku menemukan tempat di lereng tebing, aku melihat sebuah kapal melintas di depanku. Aku pun segera mengibarkan sehelai kain putih yang sudah kupersiapkan dan mengacung-acungkannya ke arah kapal itu sampai akhirnya beberapa orang awak kapal melihatku dan mengirimkan sebuah sampan untuk menjemputku.

Demikianlah. Akhirnya, aku kembali berhasil selamat dengan cara yang sama sekali tak kusangka-sangka. Dengan membawa tiga buah

bungkusan besar berisi emas dan permata, aku naik ke atas kapal niaga itu. Layar terkembang. Angin bertiup. Perlahan tetapi pasti, kapal yang kutumpangi bergerak menuju laut lepas untuk mengarungi samudra luas.

Lautan demi lautan kulalui. Pulau demi pulau kusambangi. Sesekali, di tengah pelayaran itu, pikiranku menerawang teringat akan nasib istriku yang lelah meninggalkanku untuk selamanya. Akhirnya, atas perkenan Allah Swt., aku pun tiba di Basrah dengan selamat. Di kota pelabuhan itu, aku beristirahat selama beberapa hari, kemudian melanjutkan perjalananku menuju Baghdad.

Setibanya di Baghdad, aku langsung pulang ke rumahku. Dan, tak beberapa lama kemudian, seluruh keluarga, karib-kerabat, dan handai tolan berdatangan ke rumahku untuk mengucapkan selamat atas kepulanganku. Di samping itu, aku tak lupa untuk menyedekahkan sebagian harta yang kumiliki kepada para fakir miskin dan anak-anak yatim.

***

"Demikianlah kisah perjalananku yang keempat," ujar Sinbad si Pelaut mengakhiri ceritanya. "Akan tetapi, kuminta kalian bersedia datang lagi besok. Sebab, aku akan menjamu kalian sambil menceritakan tentang kisah perjalananku yang kelima. Aku berani menjamin bahwa kisah perjalananku yang kelima ini lebih seru dan lebih menarik daripada keempat kisah perjalananku yang telah kalian dengar selama beberapa hari ini."

Setelah mendengar ucapan sang tuan rumah, maka para tamu pun mulai pulang ke rumah mereka masing-masing. Dan, seperti yang biasa dilakukan oleh Sinbad si Pelaut sebelumnya, saudagar kaya raya itu kembali memberi hadiah sebesar seratus *mitsqal* emas kepada sahabat terbaiknya, yakni Sinbad si Kuli.

Dengan hati berbunga-bunga, pemuda miskin itu berterima kasih banyak kepada Sinbad si Pelaut. Lantas, ia memohon diri untuk kembali

ke rumahnya guna mengistirahatkan otot-ototnya yang terasa kaku setelah seharian penuh mendengarkan cerita yang disampaikan oleh Sinbad si Pelaut.

Sebagaimana yang sudah dijanjikan sebelumnya, esok harinya, ketika fajar menyingsing di ufuk timur, Sinbad si Kuli bangun dari tidurnya untuk melaksanakan shalat Subuh. Sesudah itu, barulah pemuda miskin itu berangkat menuju kediaman sahabatnya, Sinbad si Pelaut, untuk mendengarkan lanjutan kisah petualangannya yang kelima.

Melihat kedatangan Sinbad si Kuli, Sinbad si Pelaut menyambutnya dengan ramah, lalu mempersilakan pemuda miskin itu untuk mengambil tempat sebagaimana biasa. Beberapa lama kemudian, para sahabat si tuan rumah mulai berdatangan untuk ikut mendengarkan kisah perjalanan yang akan disampaikan olehnya. Dan, setelah semuanya sudah hadir secara lengkap, barulah Sinbad si Pelaut memulai kisahnya.

***

Rupanya, pagi menjelang. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Lima Puluh

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang akan menceritakan kisah perjalanan kelimanya di hadapan sahabat-sahabatnya.

***

Kisah Pelayaran Kelima Sinbad si Pelaut

Sekembalinya aku dari pelayaranku yang keempat, aku benar-benar menemukan kehidupan yang menyenangkan di kota Baghdad. Semua perasaan sedih serta duka yang pernah menerpaku dalam perjalanan hidupku, semuanya meruap hilang dan terlupakan. Tak ada ular raksasa, tak ada pula gua yang sempit dan menyiksa. Yang ada hanyalah canda tawa riang yang memenuhi hari-hariku dan terus merasuk hingga ke tulang-tulangku.

Tetapi, aku ternyata masih tetap seperti dulu. Pengalaman berlayar selama sekian tahun yang kumiliki rupanya telah mengalir dalam darahku. Sehingga, hanya beberapa bulan setelah aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak meninggalkan Baghdad lagi, aku justru membeli sebuah kapal lengkap dengan perbekalan dan barang-barang perniagaan yang lebih dari cukup untuk kugunakan selama beberapa bulan.

Tidak kepalang tanggung, kapal yang kubeli dengan uangku sendiri itu adalah sebuah kapal niaga yang amat besar. Sehingga, untuk menjalankannya saja, aku membutuhkan bantuan seorang nakhoda dan puluhan anak buah kapal. Singkat cerita, kapal pertama yang kumiliki itu pun akhirnya siap untuk berangkat. Puluhan orang saudagar telah membayar lunas ongkos perjalanan mereka kepadaku. Seluruh perbekalan pun telah dimuat ke dalam kapal.

Pada suatu siang yang cerah, kapalku membentangkan layarnya dan bergerak perlahan menuju samudra. Pulau demi pulau kulalui. Lautan demi lautan kuseberangi. Entah sudah berapa kota kusinggahi untuk berniaga bersama para saudagar lainnya hingga akhirnya kami tiba di sebuah pulau yang sama sekali tak berpenghuni.

Di pulau itu, kami menemukan sebutir telur burung Rukh yang amat besar. Tetapi, sialnya, aku bukanlah orang pertama yang menemukan telur burung raksasa itu, melainkan beberapa orang saudagar yang ikut menumpang kapalku. Dan, sebagaimana yang terjadi pada diriku di pelayaran ketigaku, ketika melihat telur raksasa itu, mereka mengira bahwa benda putih besar yang mereka lihat adalah sebuah kubah.

Maka, tanpa sepengetahuanku, mereka memukul-mukul telur burung Rukh tersebut sampai pecah. Telur itu pun mengeluarkan begitu banyak cairan pulih yang tumpah ke mana-mana. Dan, tanpa diduga, ternyata di dalam telur itu terdapat seekor anak burung Rukh yang sudah sempurna bentuk dan rupanya.

Nah, setelah semua tindakan bodoh itu terjadi, barulah salah seorang awak kapal menyampaikan masalah itu kepadaku. Itu pun ia lakukan karena ia menganggap bahwa aku akan ikut serta mengambil daging anak burung itu. Para saudagar pun kemudian menyembelih anak burung Rukh tersebut dan memotong-motong dagingnya untuk dibagi-bagikan antar mereka.

"Wahai Tuan Sinbad, mengapa Tuan berdiam diri saja dan tidak ikut bersama kami mengambil daging anak burung raksasa ini?" tanya salah seorang awak kapal.

"Anak burung seperti apa yang kau maksud?" tanyaku.

"Beberapa saat yang lalu, kami menemukan sebuah benda putih berukuran besar yang kami kira adalah sebuah bangunan kubah. Namun, setelah kami teliti, ternyata benda asing itu adalah sebutir telur burung raksasa. Sehingga, kami memutuskan untuk memecahkannya. Dan, sampai saat ini, beberapa orang saudagar dan awak kapal masih sibuk memotong daging anak burung itu," jawab si awak kapal.

Bukan main terkejutnya aku setelah mendengar pengakuan itu. Aku pun bergegas menuju tempat penemuan telur burung Rukh. Maksud kedatanganku, tentu saja, bukanlah untuk ikut berebut daging burung, akan tetapi untuk menghentikan perbuatan bodoh yang dilakukan oleh teman-temanku.

"Hai kalian!" teriakku. "Cepat hentikan perbuatan bodoh yang kalian lakukan itu! Telur ini milik burung Rukh yang pasti akan menghancurkan kapal kita jika ia sampai tahu bahwa kitalah yang telah merusak telurnya."

Namun, peringatanku itu dianggap hanya angin lalu oleh para saudagar dan beberapa orang awak kapal yang sedang asyik memotong daging anak burung Rukh. Mereka rupanya menganggap ucapanku hanyalah gurauan belaka. Maklum, mereka memang tidak pernah melihat seperti apa sebenarnya rupa dan ukuran yang dimiliki oleh seekor burung Rukh.

Sebelum kedua bibirku kering setelah meneriakkan kalimat peringatan itu, tiba-tiba matahari yang semula bersinar terik di atas kepala kami, mendadak berkurang cahayanya karena terhalang sebuah benda raksasa serupa awan. Tanpa diperintah terlebih dulu, kami secara serempak mengarahkan pandangan ke angkasa.

Apa yang kutakutkan akhirnya benar-benar terjadi. Induk burung Rukh tampak menukik ke arah kami, sedang kami masih mengerumuni bangkai anaknya yang telah kami potong-potong untuk diambil dagingnya. Dan, sebelum keterkejutan yang kami rasakan sempat mereda, tiba-tiba muncul lagi seekor burung Rukh berukuran lebih kecil diiringi suara mengaok yang terdengar lebih keras dari suara guntur.

"Lekaslah kalian naik ke kapal untuk menyelamatkan diri!" teriakku kepada semua penumpang kapal.

Maka, kami pun segera berlarian ke kapal. Setelah semua penumpang berhasil naik ke atas kapal, sang nakhoda langsung memberangkatkan kapal. Namun, usaha kami untuk melepaskan diri dari kejaran kedua burung Rukh itu tidaklah mudah. Kedua burung raksasa itu terus mengejar kapal sambil berusaha mencengkeram tiang layar kapal.

Setelah beberapa kali kedua burung itu gagal merobohkan tiang kapal, tiba-tiba keduanya berbalik arah menuju pulau yang sebelumnya kami singgahi. Kami pun bersorak sorai. Kami mengira bahwa kedua burung itu kelelahan dan menyerah untuk mengejar kapal kami.

Tetapi, dugaan kami itu ternyata salah. Sebab, hanya beberapa saat setelah menghilang dari atas kapal kami, kedua burung Rukh itu kembali mengejar kami dengan masing-masing membawa sebongkah batu sebesar bukit pada kedua kaki mereka. Burung Rukh pertama telah berada di atas kapal dan siap melepaskan batu yang dibawanya. Sementara itu, di haluan, sang nakhoda kapal senantiasa siap di depan kemudi untuk menghindarkan kapal dari serangan tersebut.

Tiba-tiba, burung Rukh pertama mengaok sambil melepaskan batu yang ia bawa. Seluruh penumpang kapal terkesiap menahan napas sambil berharap semoga sang nakhoda cukup cakap mengendalikan kapal untuk menghindari batu tersebut. Berhasil! Batu sebesar bukit yang dilepaskan oleh burung pertama berhasil dihindari oleh kapal kami dan jatuh hanya beberapa depa di samping kanan kapal.

Namun, meskipun batu raksasa itu tidak berhasil mengenai sasaran, gelombang yang diakibatkannya tetap saja membuat hati kami kecut karena mengguncang kapal dengan sedemikian hebatnya. Dan, ketika kami baru saja bisa bernapas lega lantaran berhasil lolos dari serangan itu, tiba-tiba burung Rukh kedua yang membawa batu berukuran lebih kecil telah terbang tepat di atas kami.

Burung itu pun menjatuhkan batu yang ia bawa. Kami semua kembali menahan napas sambil berharap semoga serangan kedua ini pun berhasil kami hindari. Tetapi sayang, meskipun sebenarnya kapal kami melaju cepat saat batu kedua itu dijatuhkan, rupanya kecepatan kapal tidak cukup untuk menyelamatkan kami dari petaka.

Seperti sebuah godam raksasa, batu kedua yang dilepaskan oleh burung Rukh itu menghantam sayap kiri buritan kapal hingga hancur berantakan. Tidak lama kemudian, kapal pun mulai oleng dan perlahan tenggelam ke dalam lautan. Tanpa dikomando, seluruh penumpang

kapal segera berloncatan ke laut untuk menyelamatkan diri. Sementara, beberapa orang lainnya yang berada di dalam lambung kapal, langsung tenggelam tanpa ampun.

Setengah mati aku berusaha menyelamatkan diriku dari malapetaka itu. Untungnya, Allah Swt. kembali menolongku ketika akhirnya aku berhasil meraih sepotong kayu untuk kujadikan pelampung. Singkat cerita, aku terdampar di sebuah pulau antah-berantah yang sama sekali tidak kukenal.

Selama beberapa saat kubiarkan tubuhku terbaring di pantai untuk mengumpulkan tenagaku. Setelah kurasa cukup, aku pun menyusuri pulau asing itu untuk mencari makanan dan tanda-tanda kehidupan. Pulau itu tampak lebat menghijau oleh tanaman dan pepohonan, lengkap dengan sungai-sungai yang berkelok-kelok membelah bagian tengahnya, persis seperti surga.

Tanpa kesulitan berarti, hanya beberapa saat setelah menjelajahi pulau itu, aku telah berhasil mendapatkan beberapa jenis buah-buahan yang dapat kumakan. Berkali-kali aku mengucap syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah menyelamatkan diriku dari maut.

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan oleh Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Lima Puluh Satu

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang menceritakan kisah perjalanan kelimanya di hadapan para sahabatnya.

***

Sambil menikmati buah-buahan yang kutemukan di pulau itu, aku terus memasang telingaku baik-baik untuk berjaga-jaga dan berharap semoga ada suara manusia yang dapat kudengar. Tetapi, hingga hari menjelang malam, aku tak jua menemukan tanda-tanda adanya peradaban manusia di pulau itu. Hanya kicau burung dan suara binatang lain yang kudengar di sela-sela istirahat panjangku hari itu. Dan, ketika malam datang, aku pun merebahkan diri di untuk tidur.

Keesokan paginya, aku kembali menyusuri pulau itu. Ketika aku baru berjalan-jalan selama beberapa saat, tiba-tiba aku melihat seorang kakek tua sedang duduk di atas sebatang kayu di dekat sebuah mata air

yang mengalir jernih. Kakek tua itu tampak amat berwibawa meskipun penampilannya amat aneh karena mengenakan pakaian yang terbuat dari dedaunan.

Aku menduga-duga bahwa si kakek pastilah seseorang yang terdampar di pulau itu, seperti halnya aku. Maka, tanpa ragu-ragu aku menghampirinya untuk mengajaknya berkenalan.

"Assalamu'alaikum, wahai Kakek," sapaku.

Kakek itu tidak menjawab. Ia hanya menganggukkan kepalanya.

"Mungkin kakek tua ini bisu atau tidak mengerti ucapan salamku," gumamku dalam hati.

"Wahai Kakek Tua! Mengapa kau duduk sendirian di tempat seperti ini?" tanyaku.

Lagi-lagi, kakek tua itu tak menjawab pertanyaanku dan hanya menunjukkan air mukanya yang sedih sambil memberi isyarat dengan kedua tangannya padaku untuk menggendongnya agar ia dapat pindah dari tempat duduknya semula ke salah satu sisi lain dari tempat bermata air itu. Tanpa pikir panjang, aku pun segera membungkukkan tubuhku di hadapannya dan membiarkannya merangkak naik ke pundakku.

"Apa salahnya menolong orang tua seperti ini? Setidaknya, aku dapat memiliki teman, walaupun seorang bisu," batinku.

Aku lantas melangkahkan kakiku ke tempat yang ditunjukkan oleh si kakek. Sesampainya di tempat itu, aku kembali membungkukkan tubuhku sambil mempersilakannya untuk turun dari atas punggungku. Akan tetapi, setelah aku berulang kali memintanya untuk turun, kakek tua itu bergeming. Bahkan, ia justru menyilangkan kedua kakinya sedemikian rupa, kemudian memukul tengkukku kuat sekali sampai akhirnya aku jatuh pingsan.

Tidak berapa lama kemudian, aku siuman. Sialnya, ternyata kakek tua itu masih berada di atas punggungku sambil menyilangkan kedua kakinya yang hitam legam serta berkerut-kerut seperti kaki seekor kerbau. Mengetahui diriku sudah siuman, ia kembali memberi isyarat

padaku untuk membawanya ke sebuah tempat yang banyak ditumbuhi pohon.

Setelah puas menikmati buah-buahan yang dipetiknya, si kakek kembali memaksaku untuk mendatangi tempat-tempat lain sekehendak hatinya. Dan, setiap kali aku berusaha menolak permintaan yang diajukannya atau memperlambat langkahku, dengan serta-merta ia memukuliku. Sedangkan untuk melepaskan diri dari cengkeramannya, aku tak sanggup. Sebab, kedua kakinya benar-benar kuat dan liat seperti akar kayu.

Namun, semua kesengsaraanku rupanya belumlah cukup bagi si kakek sialan itu. Dengan seenaknya, tua bangka itu mengencingi tengkukku tanpa rasa bersalah sama sekali.

Demikianlah, kejadian mengesalkan itu berlangsung selama beberapa hari. Dengan napas terengah-engah, aku terus melayani ke mana pun kakek itu memerintahku untuk pergi layaknya seekor keledai tunggangan.

Tetapi, Allah Swt. rupanya masih menyayangiku. Pada suatu saat, si kakek memintaku untuk mendatangi sebuah tempat di pulau itu yang banyak ditumbuhi pohon labu dan anggur. Ia memintaku untuk memetik beberapa buah labu dan anggur untuk kemudian aku bawa ke tempat tinggal si kakek.

Tanpa meminta persetujuan si kakek, aku melubangi salah satu buah labu, kemudian memasukkan beberapa butir buah anggur ke dalamnya. Untungnya, ia rupanya cukup bodoh untuk dapat kuperdaya. Sehingga, setelah beberapa hari aku memeram anggur itu di dalam buah labu, si kakek sama sekali tidak memedulikan perbuatanku. Dan, tepat sepekan kuperam, akhirnya anggur itu pun berubah menjadi arak.

Aku pun membuka buah labu berisi arak itu sehingga membuat si kakek durjana bertanya padaku dengan isyarat tangannya tentang apa sebenarnya yang sedang kulakukan. Dengan hati berbunga-bunga, aku mengatakan padanya bahwa aku sedang menciptakan minuman yang akan membual seluruh tubuhku menjadi kuat. Maka, tanpa perlu kutawari,

ia memintaku untuk menyerahkan arak yang baru selesai kubuat itu kepadanya. Aku pun dengan senang hati langsung memberikan arak itu kepadanya, karena memang itulah yang kuharapkan.

Tanpa menaruh curiga sedikit pun terhadap perangkap yang sedang kupasang, si kakek langsung mereguk habis arak itu. Hanya beberapa saat kemudian, cengkeraman kedua kaki si kakek yang sudah lebih dari dua pekan menyesakkan rongga dadaku, perlahan-lahan mulai melonggar sampai akhirnya terlepas sama sekali.

Sambil terhuyung-huyung, kakek tua bangka itu terus berusaha bertahan di atas punggungku. Namun, aku yang memang sudah telanjur kesal dengan semua tingkah lakunya yang sudah kelewat batas, segera menghempaskan tubuhnya ke tanah sehingga durjana itu pun tewas seketika.

***

Pagi datang lagi. Cerita yang dituturkan oleh Ratu Syahrazad pun terhenti.

Malam Kelima Ratus Lima Puluh Dua

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang menceritakan kisah perjalanan kelimanya di hadapan para sahabatnya.

***

Bukan main leganya aku setelah berhasil membebaskan diri dari kakek kurang ajar itu. Aku segera berlari menuju tempatku semula di tepi pantai untuk menunggu kapal yang melintas. Hanya berselang sehari setelah tiba di pantai, aku melihat sebuah kapal niaga membuang sauh di dekat pantai. Kulihat beberapa orang turun dari atas kapal, kemudian mendekati pantai dengan menggunakan sebuah sampan kecil. Setelah para penumpang kapal itu berhasil mencapai pantai, aku segera menghampiri mereka untuk memperkenalkan diriku.

"Assalamu'alaikum," sapaku.

"Wa'alaikumussalam," jawab mereka sambil memandangku dengan tatapan mata heran.

"Siapakah kau?" tanya salah seorang dari mereka.

"Namaku Sinbad si Pelaut," jawabku.

"Bagaimana kau bisa berada di pulau ini?" tanya orang itu lagi.

"Beberapa waktu yang lalu, kapalku karam di perairan dekat sini setelah dihantam oleh sebuah batu yang dilemparkan oleh seekor burung," jawabku.

Mendengar jawabanku itu, sontak mereka tertawa terbahak-bahak.

"Hah? Bagaimana mungkin kami dapat memercayai ucapanmu?" tanya mereka dengan sanggup mengejek. "Seumur hidup, baru kali ini kami mendengar ada sebuah batu yang dijatuhkan oleh seekor burung dapat menyebabkan sebuah kapal karam."

Maka, aku pun menceritakan kepada mereka bahwa burung yang kumaksud adalah burung Rukh raksasa yang bentangan sayapnya mampu membuat hari menjadi gelap. Sementara, batu yang jatuh menimpa kapalku besarnya lebih kecil sedikit dari sebuah bukit.

Setelah mendengar penjelasanku, mendadak suasana yang riuh oleh gelak tawa para penumpang tiba-tiba menjadi sunyi senyap. Para penumpang kapal membelalakkan mata mereka seakan tak percaya akan apa yang mereka dengar dariku. Sebelum keterkejutan mereka reda, aku kembali menceritakan pertemuanku dengan seorang kakek tua yang amat mengesalkan tingkah lakunya dan telah berhasil kuhabisi

"Duhai, sungguh kau adalah seorang lelaki yang amat beruntung!" ucap salah seorang awak kapal.

"Mengapa kau berkata begitu?" tanyaku heran.

"Sebab, seharusnya kau tahu, kakek tua yang baru kau bunuh itu tak lain adalah Syekh Bahar yang gemar menyiksa siapa pun yang bertemu dengannya sampai mati. Sampai saat ini, tak ada seorang pun yang berhasil lolos dari kekejaman syekh iblis itu kecuali hanya engkau seorang," jawabnya.

Demikianlah seterusnya. Kami saling bertukar kata dan cerita. Para penumpang lantas membawaku ke kapal mereka dan menjamuku dengan berbagai macam hidangan lezat sampai akhirnya aku tiba di sebuah tempat yang bernama kota Kera. Tempat itu disebut demikian karena setiap kali malam datang, kota itu akan dipenuhi oleh ribuan ekor kera sehingga seluruh penduduknya terpaksa mengungsi ke laut dengan menggunakan sampan dan kapal-kapal kecil.

Di pulau yang unik itulah aku singgah bersama para penumpang kapal untuk sekadar melepas lelah. Namun, keputusanku meninggalkan kapal ternyata menjadi jalan yang mengantarkan diriku pada sebuah malapetaka baru. Ketika senja datang, setelah aku lelah berjalan-jalan di kota Kera, aku kembali menuju pelabuhan untuk bergabung dengan para penumpang kapal.

Akan tetapi, betapa terkejutnya aku ketika ternyata kapal yang kutumpangi sudah meninggalkan pelabuhan untuk melanjutkan perjalanannya tanpa menungguku. Rupanya, awak kapal yang bertugas menghitung jumlah penumpang telah alpa memasukkan namaku dalam *sijil*[5] yang dipegangnya karena aku memang penumpang tambahan di kapal tersebut.

Dengan wajah sedih, aku berjalan tak tentu arah di sepanjang pelabuhan. Aku benar-benar menyesali keputusanku meninggalkan kapal sehingga aku kembali terdampar di sebuah kota asing yang sama sekali tak kukenal. Untungnya, ketika aku sedang mondar-mandir layaknya seekor ayam yang kehilangan induknya, tiba-tiba ada seorang penduduk kota Kera yang melihatku dan berniat untuk membantuku.

"Wahai Saudaraku, mengapa kau tampak kebingungan seperti itu? Apakah kau seorang asing yang baru pertama kali menginjakkan kaki di kota ini?" tanya orang itu.

"Benar," jawabku dengan muka lesu. "Namun, kehadiranku di kota ini menjadi petaka bagiku karena aku baru saja ditinggalkan oleh kapal yang kutumpangi."

[5] Catatan penyunting. Sijil adalah semacam buku administrasi.

"Sudahlah, Saudaraku," ujar lelaki itu. "Nanti saja kita bicarakan masalah yang sedang menimpamu. Untuk sementara ini, lebih baik kau ikut bersamaku naik ke sampanku. Sebab, sebentar lagi matahari akan terbenam, dan itu berarti semua penduduk kota harus segera mengungsi kalau mereka tak ingin menjadi menu santap malam bagi kera-kera yang akan segera mengambil alih kota ini."

"Terima kasih, Saudaraku," sahutku singkat seraya mengikuti langkah lelaki baik hati itu menuju sampan miliknya.

Lelaki itu mempersilakan aku untuk naik ke atas sampannya, sementara ia sendiri mendorong sampan itu ke arah laut, lantas meloncat dengan sigap ke atasnya.

Semalaman suntuk, aku habiskan waktuku bersama lelaki baik hati itu dengan saling bertukar cerita. Ketika malam sudah benar-benar larut, barulah aku memejamkan kedua mataku.

Keesokan paginya, setelah kera-kera penguasa pulau itu kembali ke sarang mereka, lelaki itu mengajakku untuk singgah di rumahnya. Aku pun tak dapat menolak tawaran itu, karena aku memang tak tahu harus ke mana. Di tengah perjalanan menuju kediamannya, ia bercerita padaku bahwa kebiasaan unik yang dilakukan para penduduk kota Kera telah berlangsung selama berabad-abad.

Sejak zaman nenek moyang mereka masih hidup, seluruh penduduk kota yang terletak di wilayah Sudan itu memang selalu berusaha menghormati binatang-binatang liar dengan berbagi tempat tinggal bersama mereka. Tanpa terasa, aku sudah sampai ke rumah lelaki yang menolongku.

"*Nah*! Karena kau orang asing di kota ini, jadi apa yang akan kau lakukan untuk mencari sumber penghidupan?" tanya si lelaki itu.

"Entahlah," jawabku . "Aku benar-benar tak tahu harus melakukan apa di kotamu ini. Aku hanyalah seorang pedagang yang tidak memiliki keterampilan apa-apa selain berdagang. Aku memang memiliki banyak barang dagangan, bahkan aku juga punya sebuah kapal niaga yang besar. Namun, semua itu kini sudah lenyap bersama kapalku yang hancur ditelan

samudra. Kini, aku benar-benar tak tahu apakah aku harus bersyukur kepada Allah atas keselamatanku ini atau justru bersedih karena kini aku hidup sebatang kara di sebuah negeri asing?"

Setelah mendengar jawabanku yang hanya berisi keluhan, lelaki itu berlalu dari hadapanku. Namun, sebentar kemudian, ia kembali dengan membawa sebuah kantong kain.

"Ambillah kantong ini, kemudian isilah dengan sebanyak mungkin batu kerikil," pintanya.

"Baiklah," sahutku. "Tetapi, apa yang sebenarnya kau inginkan dari batu kerikil?"

"Bukan aku yang membutuhkan batu kerikil itu, tapi kaulah yang akan menggunakannya untuk mencari rezeki," jawabnya.

"Aku tanya tak mengerti apa maksudmu? Apakah kau ingin mengatakan bahwa aku harus belajar makan batu kerikil?" tanyaku dengan penuh rasa heran.

Lelaki itu tergelak mendengar pertanyaanku.

"Bukan itu maksudku," ucapnya sambil masih menyungging senyum. "Aku akan mempekerjakanmu bersama para pemungut kelapa. Siapa tahu kau dapat banyak rezeki dari pekerjaanmu sehingga kau dapat kembali ke kampung halamanmu."

Sungguh mati aku makin tak paham arah omongannya. Bagaimana mungkin aku dapat memetik buah kelapa dengan hanya menggunakan batu-batu kerikil? Sambil bersungut-sungut, aku mulai mengumpulkan batu-batu kerikil yang banyak berserakan di jalanan kota Kera. setelah kantongku penuh, aku segera menemui lelaki itu.

"Sekarang, ikutlah bersamaku," pintanya kepadaku.

Singkat cerita, aku tiba di sebuah tempat pinggiran kota di mana telah berkumpul puluhan orang yang membawa kantong-kantong kain berisi batu kerikil seperti yang kubawa. Menurut lelaki itu, mereka adalah para pengumpul kelapa. Ia lantas menghampiri salah seorang di antara pengumpul kelapa.

"Wahai Sobat, kuharap kau bersedia mendampingi saudaraku ini untuk ikut mengumpulkan kelapa bersama rombonganmu. Ajarilah ia cara melemparkan kerikil yang baik agar keikutsertaannya bersamamu tidak sia-sia," katanya kepada si pengumpul kelapa.

Si pengumpul kelapa mengangguk, kemudian mengajakku untuk bergabung bersama rombongannya. Akhirnya, kami tiba di sebuah lembah yang amat subur, ditumbuhi begitu banyak pohon kelapa dengan ribuan ekor kera yang bertengger di atasnya. Terus terang, sebenarnya aku bergidik melihat pemandangan itu. Namun, teman-teman baruku para pengumpul kelapa memintaku untuk melemparkan kerikil-kerikil yang telah kukumpulkan ke arah kera-kera itu.

"Bagaimana mungkin aku dapat melakukannya? Apa yang harus kulakukan jika kemudian kera-kera itu mengejarku?" tanyaku kepada mereka sambil mengernyitkan dahi.

Namun, pertanyaanku justru itu mengundang gelak tawa dari para pengumpul kelapa. Tak ada satu pun dari mereka yang membuka mulut untuk menjawab pertanyaanku. Mereka justru mulai melempari kera-kera yang bertengger di atas pohon kelapa dengan kerikil yang mereka bawa.

Sesaat setelah itu, barulah aku memahami apa sebenarnya yang dilakukan oleh mereka. Sebab, setelah mereka melempari kawanan kera dengan batu kerikil, kera-kera itu langsung membalas lemparan mereka dengan menggunakan kelapa yang dipetik dari pohon yang mereka diami.

Melihat hal tersebut, aku jadi geli sendiri. Aku tertawa terbahak-bahak menyadari kebodohanku. Aku pun mulai melemparkan sebutir kerikil ke arah salah seekor kera yang berada dekat dariku. Kera itu pun langsung membalas lemparanku dengan menggunakan sebutir kelapa yang baru ia petik.

Demikianlah. Hanya dalam tempo yang tidak terlampau lama, aku dapat menikmati pekerjaan baruku yang unik itu. Di dalam hati, aku tak henti-hentinya menertawai diriku sendiri yang telah berubah dari

seorang saudagar kaya raya menjadi seorang pengumpul kelapa yang dalam melakukannya harus meminta bantuan dari para kera.

Aku lalu memilih sebatang pohon kelapa yang berbuah lebat, lantas melempari kera-kera yang bertengger di atasnya dengan batu kerikil yang kubawa. Sehingga, ketika matahari baru berada tepat di atas kepala, aku telah berhasil mengumpulkan begitu banyak kelapa yang untuk membawanya saja aku tak tahu harus menggunakan apa.

Menjelang petang, aku kembali ke kediaman lelaki yang kini jadi majikanku itu dengan membawa puluhan butir kelapa yang berhasil kukumpulkan seharian penuh.

"*Nah!* Sekarang, terserah padamu akan kau apakan semua buah kelapa ini. Kau boleh menjualnya di pasar atau kalau kau sanggup, kau boleh menghabiskannya sendirian," tukasnya.

Kami pun tergelak bersama. Setelah sejenak bergurau, lelaki itu menyerahkan sebuah anak kunci kepadaku.

"Kau peganglah kunci gudangku ini baik-baik. Jika mau, kau dapat menyimpan buah kelapa yang telah kau kumpulkan itu di dalam gudangku. Tentunya, kau harus mengeringkan buah itu terlebih dulu jika kau ingin menyimpannya dalam jangka waktu yang lama," pesannya kepadaku.

"Terima kasih, Sahabatku! Demi Allah, aku takkan pernah melupakan jasa baikmu kepadaku selama ini," kataku sambil meraih anak kunci yang diserahkan oleh lelaki itu.

Sejak saat itu, aku semakin rajin mengumpulkan kelapa bersama teman-teman baruku para pengumpul kelapa. Sebagian dari kelapa-kelapa itu kukeringkan dan kusimpan di dalam gudang, sedang sebagian yang lain kujual di pasar sebagai sumber penghidupanku. Akhirnya, aku berhasil mengumpulkan sejumlah uang yang lebih dari cukup untuk kubawa pulang ke Baghdad.

Maka, tibalah saat-saat yang kutunggu-tunggu ketika pada suatu hari aku mendengar berita bahwa ada sebuah kapal dagang yang sedang

bersandar di pelabuhan kota Kera dan akan melanjutkan perjalanannya ke Baghdad. Bukan main senangnya hatiku ketika mendengar berita itu. Dengan langkah buru-buru, aku menyampaikan berita itu kepada majikanku. Kepada lelaki berhati emas itu, kunyatakan niatku untuk kembali pulang ke kampung halamanku.

"Silakan, Saudaraku," ujarnya. "Kau boleh melakukan apa pun sekehendak hatimu, termasuk membawa semua buah kelapa yang masih tersisa di dalam gudangku. Kuharap kau selamat sampai tiba di kampung halamanmu."

Setelah mengucapkan beribu-ribu ucapan terima kasih kepadanya, aku pun mempersiapkan keberangkatanku. Dan, tepat sehari setelah itu, aku telah berada di atas kapal yang akan membawaku menuju tanah tumpah darahku yang amat kucintai, Baghdad.

***

Rupanya pagi menjelang. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Lima Puluh Tiga

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang menceritakan kisah perjalanan kelimanya di hadapan para sahabatnya.

***

Dengan membawa ribuan butir kelapa, aku meninggalkan kota Kera. Aku mengarungi samudra, melewati satu pulau ke pulau lain, dan satu lautan ke lautan lain, sehingga akhirnya kapal yang kutumpangi tiba di kota Basrah. Kota pelabuhan itu hanya kusinggahi beberapa saat saja, karena hatiku sudah tak tahan menanggung rindu akan kampung halamanku. Oleh karenanya, aku memutuskan untuk segera melanjutkan perjalananku menuju Baghdad.

Bukan main senangnya hatiku ketika aku tiba di Baghdad dan kembali berkumpul bersama orang-orang yang kucintai. Sebagian keuntungan dari penjualan barang dagangan yang kubawa dari pulau

Kera untuk kutabung, sedang sebagian lagi aku sedekahkan kepada para anak yatim dan fakir miskin, serta kujadikan hadiah untuk karib kerabat dan keluargaku.

Rupanya, Allah Swt. benar-benar mengganti semua yang telah hilang dariku dalam keempat perjalananku sebelumnya melalui keuntungan besar yang kudapat setelah aku menjual semua barang-barang yang kukumpulkan dalam pelayaranku yang kelima. Aku juga dapat merasakan segala sakit dan rasa lelah yang merajam tubuhku lantaran perjalanan. Namun, aku senang, karena kini sudah berkumpul lagi dengan keluarga dan handai tolan yang sekian lama kutinggalkan.

***

"Akan tetapi," ujar Sinbad si Pelaut di penghujung ceritanya, "sekarang kalian makanlah dulu. Besok, Insya Allah aku akan menceritakan kepada kalian mengenai apa yang kualami dalam pelayaranku yang keenam. Pelayaran ini lebih hebat dari pelayaran-pelayaranku sebelumnya."

Kemudian, beberapa orang budak muncul untuk menghidangkan jamuan makan malam. Sinbad si Pelaut lalu mempersilakan semua yang hadir untuk menyantap hidangan tersebut. Seusai jamuan, ia memberikan hadiah khusus sebesar seratus *mitsqal* emas kepada sahabatnya, Sinbad si Kuli, sehingga membuat pemuda miskin itu berbunga-bunga. Dan, setelah mengucapkan terima kasih, Sinbad si Kuli mohon diri untuk pulang.

Keesokan paginya, Sinbad si Kuli menjadi orang pertama yang tiba di kediaman Sinbad si Pelaut untuk mendengarkan lanjutan kisah yang akan dituturkan oleh *sahibul hikayah*.[6] Adapun Sinbad si Pelaut, ternyata sudah siap menyambut para tamu. Ia pun mempersilakan Sinbad si Kuli untuk masuk ke dalam rumahnya.

[6] Catatan penyunting. Sahibul hikayah artinya si pencerita.

Kedua orang itu bercakap-cakap dan memperbincangkan tentang berbagai hal. Sementara, beberapa orang tamu mulai berdatangan untuk mendengarkan kelanjutan kisah perjalanan yang akan dituturkan oleh Sinbad si Pelaut sembari menikmati jamuan yang dihidangkan oleh tuan rumah.

Kisah Pelayaran Keenam Sinbad si Pelaut

Setelah Sinbad si Pelaut merasa bahwa teman-temannya yang hadir di rumahnya sudah cukup banyak, ia pun segera duduk di hadapan mereka dan mulai menceritakan perjalanannya yang keenam.

***

Wahai Teman-temanku sekalian, seiring berjalannya waktu, aku mulai melupakan semua yang kualami pada perjalananku yang kelima. Segala kesenangan dan ketenangan yang kutemukan setelah aku kembali menetap di Baghdad telah membuatku begitu menikmati kehidupan baruku. Kala itu, aku benar-benar merasa yakin bahwa aku takkan pernah meninggalkan tanah airku lagi.

Namun, pada suatu hari, ketika aku sedang duduk-duduk di depan rumahku, aku melihat sekelompok saudagar lewat di depan rumahku. Dari raut wajah letih yang mereka tunjukkan, aku tahu betul bahwa para saudagar itu pasti baru saja kembali dari sebuah perjalanan jauh. Dan, seketika itu pula, tiba-tiba saja aku kembali teringat semua peristiwa yang kulalui dalam perjalananku yang lalu, sehingga keinginanku untuk berniaga ke negeri-negeri yang jauh kembali muncul.

Dorongan kuat yang kurasakan di dalam hatiku itu akhirnya tak dapat kutahan lagi. Aku pun membeli beberapa macam barang dagangan yang kuanggap layak dijual dan tidak terlalu merepotkan jika harus kubawa dalam pelayaran. Setelah semuanya siap, aku pun bertolak meninggalkan Baghdad menuju Basrah.

***

Rupanya, pagi telah menjelang. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Lima Puluh Empat

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang menceritakan kisah perjalanan keenamnya di hadapan para sahabatnya.

***

Di pelabuhan Basrah, aku melihat sebuah kapal dagang yang amat besar berisi puluhan orang saudagar dengan segala barang dagangan mereka. Tanpa menunda lebih lama lagi, aku segera meminta tempat kepada sang nakhoda untuk memuat semua barang daganganku ke dalam kapal tersebut.

Layar pun kembang. Angin bertiup. Kapal yang kutumpangi mulai meninggalkan pelabuhan dan mengarungi laut lepas. Kota demi kota kusambangi bersama para pedagang lain untuk menjual barang-barang yang kami bawa. Kami sungguh menikmati perjalanan, karena semuanya memang tampak baik-baik saja. Lautan yang tenang dan cuaca yang

bersahabat benar-benar melenakan dari bahaya yang sebenarnya setiap saat selalu mengancam.

Akhirnya, apa yang tidak kami inginkan pun terjadi, yaitu ketika pada suatu hari, tiba-tiba sang nakhoda berteriak-teriak sambil memukul-mukul wajahnya. Para pedagang dan anak buah kapal yang melihat hal tersebut, merasa heran. Lantas, mereka menghampiri sang nakhoda dan menanyakan apa yang sebenarnya terjadi.

"Ada apa, wahai Nakhoda?" tanya salah seorang temanku.

"Kapal kita keluar dari jalur yang seharusnya," jawab sang nakhoda. "Jalan yang kutempuh saat ini di perairan yang sama sekali tak pernah kukenal. Sungguh, jika Allah tidak segera mengeluarkan kita dari jalur ini, pasti kita akan binasa. Jadi, kuminta kalian semua berdoa kepada Allah semoga Dia berkenan menyelamatkan kita."

Si nakhoda lantas memerintahkan anak buahnya untuk menggulung layar. Namun, sebelum layar sempat digulung, mendadak angin bertiup dengan amat kencangnya dan menyeret kapal ke arah sebuah gunung yang terletak di tengah laut.

"*Laa haulaa wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhim*!" seru sang nakhoda. "Tamatlah riwayat kita!"

Beberapa orang saudagar dan anak buah kapal berteriak histeris karena merasa bahwa ajal mereka akan segera tiba. Sementara, kapal terus melaju kencang terbawa angin ke arah gunung. Tak berapa lama kemudian, kapal kami terhempas dengan amat kerasnya membentur kaki gunung. Sehingga, seluruh badan kapal dari haluan hingga buritan hancur berkeping-keping.

Beberapa orang penumpang ada yang langsung tenggelam dan tewas seketika, sementara sebagian lainnya ada yang berhasil menyelamatkan diri. Alhamdulillah, aku termasuk salah seorang yang berhasil selamat mencapai pantai.

Ternyata, gunung yang ditabrak oleh kapalku itu sebenarnya adalah sebuah pulau yang cukup besar. Di sepanjang pantainya, aku menemukan

begitu banyak kepingan kayu sisa-sisa kapal yang telah karam terlebih dulu di pulau misterius itu. Di antara puing-puing yang tak berharga itu, aku melihat berbagai macam barang berharga yang ditinggal mati oleh tuannya berserakan seperti sampah.

Sebagian temanku melonjak kegirangan ketika melihat barang-barang berharga itu. Namun, tidak demikian halnya dengan aku. Aku sangat tertarik untuk menjelajahi pulau itu lebih dalam untuk mencari tahu kalau-kalau ada kehidupan di sana. Dan, bersama beberapa orang yang selamat, aku menjelajahi pulau gunung tempat kapal kami terdampar itu.

Setelah berkeliling beberapa saat, aku menemukan sebuah telaga yang terletak di salah satu sisi kaki gunung. Jantungku mendadak berdegup kencang tatkala melihat ke dasar telaga. Bukan disebabkan oleh airnya yang begitu jernih dan tampak menyegarkan, melainkan karena aku melihat di dasar telaga itu terdapat begitu banyak permata dan berbagai macam batu mulia berserakan layaknya batu kerikil. Di sekeliling telaga itu, juga banyak kutemukan emas dan perak yang berkilauan.

Sebelum keterkejutanku benar-benar hilang, di bagian lain dari pulau itu, aku kembali dikejutkan oleh penemuan sebuah mata air yang mengeluarkan amber, yaitu bahan yang mirip lilin dan berharga mahal. Amber itu meleleh karena panas matahari dan lelehannya mengalir ke laut. Dan, ketika telah mencapai laut, amber itu kembali membeku.

Teman-temanku yang kebanyakan adalah para saudagar, tentu tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Mereka langsung mengumpulkan sebanyak mungkin amber tanpa memikirkan bagaimana cara mereka untuk dapat meninggalkan pulau.

Setelah lelah menjelajahi pulau yang menakjubkan itu, aku kembali berkumpul bersama teman-temanku di pantai. Berapa orang di antara kami mulai khawatir kalau ternyata kami tak bisa meninggalkan pulau tersebut. Sebab, meskipun pulau itu dipenuhi berbagai macam barang berharga, namun kami lebih merisaukan perbekalan kami yang cepat atau lambat pasti akan habis. Jika semua makanan yang kami miliki habis,

sementara belum ada kapal lewat yang dapat kami tumpangi, maka yang bisa kami lakukan hanyalah diam menunggu mati.

Demikianlah, hari demi hari berlalu. Satu per satu temanku menemui ajalnya. Akhirnya, jumlah kami pun hanya tinggal beberapa orang saja. Keadaanku dan beberapa temanku yang masih hidup sebenarnya tidak lebih baik daripada yang mati. Kami didera oleh kelaparan yang amat menghimpit. Meskipun pulau yang kami huni itu dipenuhi barang-barang berharga, namun semua itu sama sekali tidak dapat mengganjal perut kami yang kelaparan.

Hal yang kutakutkan akhirnya benar-benar terjadi, yakni ketika aku harus menguburkan temanku yang meninggal dunia. Tiba-tiba saja, aku merasa tidak seberuntung mereka yang telah mati. Sebab, meskipun sudah mati, jenazah mereka diperlakukan secara layak oleh kami.

Tidak sebagaimana aku yang tak tahu siapa yang akan mengubur mayatku bila nantinya aku benar-benar mati. Aku pun menangisi nasibku yang kelam.

"Andai saja aku mati sebelum teman-temanku, maka merekalah yang akan memandikan dan mengubur jenazahku. *Laa haulaa wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhim*!" batinku.

***

Rupanya, pagi sudah menjelang. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Lima Puluh Lima

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang menceritakan kisah perjalanan keenamnya di hadapan para sahabatnya.

***

Aku tinggal sebentar di sana. Setelah itu, aku memutuskan untuk menggali liang kuburku sendiri dengan harapan bahwa jika nanti kurasakan ajalku sudah dekat, aku akan berbaring di dalam lubang itu dan mati di dalamnya. Biarlah angin yang akan menimbunku dengan debu yang dihembuskannya.

Sambil menanti kematian, aku benar-benar menyesali keputusanku untuk meninggalkan negeriku. Padahal sebelumnya, sudah lima kali aku tertimpa petaka dalam setiap pelayaran yang kulakukan. Aku pun bersumpah bahwa tidak akan pernah meninggalkan negeriku lagi. Apalagi, harta yang kumiliki sebenarnya sudah lebih dari cukup. Bahkan,

setengah dari jumlah semua hartaku sebenarnya juga tidak mungkin dapat kuhabiskan di sepanjang sisa umurku.

Tetapi, entah mengapa tiba-tiba tebersit sebuah pikiran di dalam benakku untuk membuat rakit. Siapa tahu, rakit itu akan menyelamatkanku dari kengerian pulau ini. Dan lagi, jika aku mati di atas rakit dan tenggelam, tentu hal itu akan jauh lebih baik daripada mati membusuk di dalam lubang ini. Begitu pikirku kala itu.

Dengan tenaga yang masih tersisa, aku mulai mengumpulkan potongan-potongan kayu, kemudian kuikat kuat-kuat dengan tali yang banyak berserakan di pantai. Setelah rakit yang kubuat kuanggap cukup kuat, aku pun menaikinya. Tentu saja, aku juga membawa beberapa buah permata dan barang-barang berharga lainnya yang mudah dibawa beserta bahan makanan yang masih tersisa.

Di kedua sisi rakit darurat yang baru kubuat itu, aku ikatkan lempengan papan kayu untuk kujadikan sebagai dayung. Segalanya memang serba apa adanya. Sebab, yang berkali-kali terlintas di kepalaku hanyalah sebuah syair yang telah bertahun-tahun kuhafal dengan baik:

Tinggalkanlah tempat yang di situ kau tersiksa
Tinggalkanlah rumah jika kau rasa hanya susah
Karena sebenarnya kau dapat pergi ke mana pun kau mau
Namun, dirimu, itulah satu-satunya punyamu
Takut akan bahaya yang datang malam hari
Tiap malapetaka akan ada akhirnya pasti
Siapa jatuh cinta kepada suatu tempat
pasti akan mati di tempat itu kelak
Tak usah kau minta orang lain menasihatimu
Dirimu sendirilah yang akan menjadi penasihatmu

Perlahan tapi pasti, kudayung rakitku menyusuri sungai yang mengalir ke arah hulu. Sambil mendayung, pikiranku menerawang semua

yang terjadi hingga tanpa terasa, akhirnya aku telah sampai di tempat yang indah. Di sebelah kanan dan kiri sungai, ditumbuhi oleh pepohonan yang rindang. Suasana menyejukkan yang kutemukan itu membuat kedua mataku mengantuk. Tak lama kemudian, aku pun tertidur sehingga rakitku bergerak tak tentu arah mengikuti arus sungai.

Setelah beberapa saat terlelap, tiba-tiba aku terbangun oleh sebab cahaya terang menimpa kedua mataku. Sambil mengerjap-ngerjapkan mata, kulihat rakit lain ditambatkan di bibir sungai dan aku telah dikerumuni oleh beberapa orang asing.

Orang-orang itu menghampiriku dan berbicara kepadaku. Tetapi sayang, bahasa yang mereka gunakan sama sekali tak dapat kupahami sedikit pun, hingga akhirnya seseorang di antara mereka mengajakku berbicara dalam bahasa Arab.

"Assalamu'alaikum, Saudaraku," ucapnya. "Dari mana engkau datang dan apa sebabnya hingga kau bisa kemari? Kami adalah petani dan pemilik ladang di tempat ini. Kami menemukanmu terapung di sungai ketika kami bermaksud untuk menggarap ladang kami. Karena kami melihatmu tertidur di atas rakitmu, maka kami memutuskan untuk menambatkan rakitmu di sini. *Nah,* sekarang coba kau katakan, siapakah engkau, dari mana asalmu, dan mengapa kau datang ke pulau ini?"

"Maaf, Tuanku. Demi Allah, kuminta Tuan sudi memberiku makanan terlebih dulu. Nanti, setelah aku kenyang, kupersilakan Tuan bertanya apa pun yang Tuan inginkan," sahutku.

Maka, orang itu pun memberikan sebagian bekal yang ia bawa kepadaku. Aku segera menyantapnya dengan amat lahapnya sampai aku benar-benar merasa kenyang. Setelah itu, aku menceritakan semua yang kualami di hadapan para penolongku itu.

***

Pagi datang lagi. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Lima Puluh Enam

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang menceritakan kisah perjalanan keenamnya di hadapan para sahabatnya.

***

Setelah aku menceritakan semua yang kualami, orang-orang asing itu kemudian berembuk. Ternyata, mereka menginginkan agar aku dibawa ke hadapan raja mereka. Maka, pada saat itu juga, aku dibawa ke hadapan raja bersama semua barang berharga yang berhasil kukumpulkan.

Setelah berjalan beberapa lama, aku pun tiba di istana. Para pengantar-ku menyampaikan kepada raja tentang apa yang telah menimpa diriku. Raja tampak terkejut setelah mengetahui apa yang kualami dan langsung mengucapkan selamat kepadaku. Sejak saat itu, aku dipersilakan untuk tinggal di istana.

Di istana, aku banyak berkenalan dengan para pejabat tinggi dan pembesar kerajaan. Mereka memperlakukanku dengan amat baik. Terkadang, mereka juga bertanya padaku tentang berbagai hal yang berkaitan dengan negeri asalku. Pada suatu hari, raja juga menanyakan padaku tentang sistem yang diterapkan di Baghdad.

"Demi Allah, engkau tentulah orang yang sangat cerdas dan berbudi luhur. Bagaimana jika aku menitipkan sekadar buah tangan untuk khalifahmu?" tukas raja.

"Hamba tentu bersedia untuk menyampaikan hadiah itu, Paduka," sahutku.

Beberapa pekan kemudian, aku mendengar kabar bahwa akan ada saudagar asal kerajaan itu yang akan berangkat ke Basrah. Aku tidak menyia-nyiakan kesempatan emas itu. Maka, aku segera mempersiapkan barang-barangku. Setelah semuanya siap, aku memohon diri kepada raja untuk pulang ke negeriku.

"Terserah kau sajalah," jawab raja. "Jika kau memang ingin pulang ke negerimu, aku takkan menahanmu di sini. Tetapi, jika kau tetap di sini, aku sama sekali tidak berkeberatan, karena aku telah menganggapmu sebagai keluargaku sendiri."

"Demi Allah! Sebenarnya, hamba merasa berat mengingat segala kebaikan yang Paduka berikan kepada hamba. Akan tetapi, hamba benar-benar tak kuasa menahan kerinduan yang selama ini menusuk hati hamba," cetusku.

Mendengar keputusanku, raja lalu memanggil nakhoda kapal yang akan kutumpangi dan menyampaikan kepadanya untuk melayaniku dengan sebaik-baiknya. Raja juga membayar ongkos dan menitipkan begitu banyak hadiah yang dikhususkan kepada Khalifah Harun ar-Rasyid di Baghdad.

Layar kapal pun terkembang. Angin bertiup. Kapal yang kutumpangi mulai bergerak menuju laut lepas, mengarungi satu lautan menuju lautan yang lain, dari satu pulau ke pulau yang lain, hingga akhirnya—atas izin

Allah Swt.—aku tiba di Basrah dengan selamat. Di kota pelabuhan itu, aku beristirahat selama tiga hari sembari mengemasi barang-barang yang akan kubawa ke kota Baghdad.

Pada hari keempat, aku berangkat ke Baghdad dan langsung menuju istana untuk menghadap Khalifah Harun ar-Rasyid. Tetapi sayang, ternyata khalifah sedang tidak berada di istana. Sehingga, terpaksa aku menitipkan hadiah yang dititipkan oleh raja pulau itu kepada salah seorang pegawai istana.

Dari istana, aku langsung pulang ke rumahku untuk menemui keluarga yang telah kutinggalkan sekian lama. Setelah aku tiba di rumah, aku menumpahkan segala rindu dendam yang selama ini menggumpal di dalam hatiku sambil membagi-bagikan oleh-oleh yang kubawa.

Keesokan harinya, beberapa orang prajurit mendatangi rumahku dengan membawa pesan dari Khalifah Harun ar-Rasyid yang memintaku untuk segera menghadapnya. Seperti yang telah kuduga, begitu aku tiba di hadapan khalifah, ia bertanya ihwal hadiah-hadiah yang kubawa.

"Demi Allah, wahai Amirul Mu'minin, hamba benar-benar tidak tahu nama kota yang hamba singgahi itu ataupun jalan menuju ke sana. Setelah kapal yang hamba naiki hancur menghantam karang dan semua teman-teman hamba mati, hamba memutuskan untuk menyusuri sungai yang membelah pulau itu dengan menggunakan sebuah rakit yang hamba buat sendiri. Ketika hamba sedang menyusuri sungai itulah, hamba tertidur disebabkan oleh rasa lelah yang tak sanggup lagi hamba tahan. *Nah,* ketika hamba terjaga dari tidur, rupanya hamba telah diselamatkan oleh beberapa orang yang kemudian membawa hamba menemui raja mereka. Raja itulah yang menitipkan hadiah-hadiah ini untuk Paduka," jelasku panjang-lebar.

Mendengar penuturanku, bukan main terkejutnya khalifah. Ia pun memerintahkan juru tulis istana untuk mencatat perjalananku dan memasukkannya ke dalam lembaran negara agar dapat menjadi pelajaran

bagi generasi yang akan datang. Khalifah juga memberiku berbagai macam hadiah untuk aku bawa pulang.

***

"Demikianlah. Sejak saat itu, aku kembali menetap di Baghdad dan mulai melupakan duka derita yang kurasakan," ujar Sinbad si pelaut menyudahi ceritanya. "Besok, kalian datanglah lagi kemari. Sebab, aku akan menceritakan kisah pelayaranku yang ketujuh dan merupakan pelayaranku yang paling menarik di antara semua pelayaranku yang pernah kulakukan."

Setelah berkata demikian, Sinbad si Pelaut memerintahkan pada pelayannya untuk menyajikan hidangan untuk sahabat-sahabatnya. Dan, kepada Sinbad si Kuli, ia memberinya berupa seratus *mitsqal* emas. Para tamu pun beranjak pulang dengan rasa kagum yang luar biasa.

***

Pagi datang lagi. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Lima Puluh Tujuh

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Pagi itu, seusai melaksanakan shalat Subuh, Sinbad si Kuli kembali pergi menuju kediaman Sinbad si Pelaut. Dan, sebelum matahari naik tinggi, semua teman-teman Sinbad si Pelaut telah hadir di kediamannya untuk mendengarkan kisah pelayarannya yang ketujuh.

Kisah Pelayaran Ketujuh Sinbad si Pelaut

Teman-temanku sekalian, setelah beberapa lama aku tinggal di Baghdad dan sudah melupakan semua peristiwa pada pelayaranku yang keenam, aku pun kembali merasakan kerinduan dalam hatiku untuk kembali melaut. Perasaan itu tak dapat kubendung lagi. Akhirnya, aku pun menuju Basrah dengan membawa barang-barang dagangan. Di pelabuhan, kulihat sebuah kapal yang akan berlayar. Aku pun segera naik ke atas kapal tersebut dan berkumpul bersama beberapa orang saudagar yang naik lebih dulu.

Layar terkembang. Angin bertiup. Kapal yang kutumpangi mulai bergerak mengarungi satu lautan menuju lautan yang lain, dari satu pulau ke pulau lain, hingga akhirnya membelah kerasnya ombak laut Tiongkok. Aku dan teman-teman saudagar merasa senang. Namun, kegembiraan kami rupanya tidak berlangsung lama. Sebab, badai yang disertai hujan deras datang secara mendadak menghadang perjalanan kami.

Dengan dibantu oleh para anak buah kapal, aku dan para saudagar menutupi barang-barang yang kami bawa dengan menggunakan lembaran-lembaran kulit dan kain goni untuk menghindari kerusakan yang mungkin terjadi akibat hujan. Kami juga tak henti-hentinya berdoa kepada Allah Swt. agar badai segera berlalu.

Pada saat-saat genting itu, sang nakhoda dengan gagah berani naik ke atas menara pengawas untuk melihat keadaan di sekitar perairan. Namun, betapa terkejutnya kami ketika sang nakhoda turun sambil memukul-mukul wajahnya. Para saudagar dan anak buah kapal yang melihat kejadian tersebut segera menghampiri sang nakhoda untuk menanyakan apa yang sebenarnya terjadi.

"Apa yang terjadi, wahai Nakhoda?" tanya kami.

"Segeralah kalian berdoa kepada Allah untuk memohon keselamatan bagi kita. Sebab, badai ini telah membelokkan kapal kita menuju perairan yang terletak di ujung dunia," jawab sang nakhoda.

Setelah berkata begitu, sang nakhoda mengambil sebuah kantong kain yang terselip di pinggangnya dan mengeluarkan segenggam abu dari dalam kantong tersebut. Ia membasahi abu itu dengan air, kemudian menciumnya. Tanpa memedulikan kami yang terus memerhatikan tingkah-lakunya yang aneh, sang nakhoda mengeluarkan sebuah kitab kecil dan membacanya di hadapan kami.

"Hai kalian semua!" ujar sang nakhoda. "Ketahuilah, di dalam buku ini disebutkan bahwasanya siapa saja yang terseret ke lautan ini pasi akan binasa. Kawasan ini bernama Tanah Raja-raja yang di dalamnya terdapat makam Nabi Sulaiman As. Di perairan ini, terdapat seekor ular yang amat besar. Perairan ini juga didiami oleh seekor ikan raksasa yang akan menelan bulat-bulat setiap kapal yang memasuki wilayah ini."

Mendengar penjelasan yang disampaikan oleh sang nakhoda, kami pun dicekam oleh rasa takut. Apalagi, pada saat itu, kami juga merasakan bahwa kapal yang kami naiki sedang diombang-ambing ombak mahadahsyat setinggi gunung. Di tengah ketakutan itu, tiba-tiba kami mendengar suara yang menggelegar. Hal itu membuat hati kami makin kecut.

Aku memandang dan kulihat tak ada satu pun dari penumpang kapal yang berani mencari asal suara itu. Pada saat itu, kami benar-benar yakin bahwa ajal kami sudah berada di pelupuk mata.

Apa yang dikatakan oleh sang nakhoda akhirnya memang benar-benar menjadi kenyataan, yaitu ketika aku melihat dengan mata kepalaku sendiri ikan raksasa muncul di depan kapal. Semua penumpang yang melihat ikan itu langsung dicekam ketakutan luar biasa sekaligus rasa takjub. Sebab, baru pertama itu kami melihat ikan hiu besar. Dan, sebelum keterkejutan kami reda, muncul ikan yang besar tubuhnya serupa dengan ikan pertama.

Ikan raksasa itu berenang mengitari kapal, sehingga kapal terguncang hebat. Dan, beberapa saat kemudian, ikan raksasa itu membuka mulutnya untuk menelan kapal. Sebelum kapal ditelan bulat-bulat oleh ikan itu, tiba-tiba datanglah gelombang yang amat besar dan langsung menghantam kapal hingga membuatnya hancur berkeping-keping.

Aku pun melompat ke laut. Kulepaskan semua pakaian yang kukenakan dan hanya menyisakan satu pakaian saja. Sambil berenang, aku berusaha meraih potongan kayu yang mengambang di permukaan laut. Untungnya aku berhasil meraih sebuah potongan kayu yang cukup besar sehingga tubuhku tetap terapung. Untuk beberapa lama, kubiarkan diriku terombang-ambing di atas laut sambil berusaha menahan rasa lapar dan dingin yang kian mencekik.

Di dalam hati, aku tak henti-hentinya mengumpat pada diriku sendiri.

"Hai Sinbad! Hai Pelaut! Mengapa kau tak pernah jera untuk kembali berlayar? Padahal, kau selalu nyaris kehilangan nyawamu pada setiap pelayaran yang kau lakukan. Berkali-kali kau katakan bahwa kau akan berhenti berlayar, namun berkali-kali pula kau langgar kata hatimu," demikian kataku geram.

***

Pagi datang lagi. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Lima Puluh Delapan

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang menceritakan kisah perjalanan ketujuhnya di hadapan para sahabatnya.

***

Demikianlah. Dengan tubuh yang masih terapung di lautan, aku hanya pasrah dan menganggap bahwa semua yang kualami pasti telah digariskan oleh Allah Swt. Pada saat itu, aku bersumpah di hadapan Allah Swt., bahwa jika Dia berkenan menyelamatkanku dari musibah yang menimpaku saat itu, maka aku tidak akan pernah berlayar lagi sampai malaikat maut datang menjemputku.

Selama kurang lebih dua hari, tubuhku terombang-ambing di tengah lautan. Selama itu pula, tak henti-hentinya aku berdoa kepada Allah Swt. semoga Dia berkenan menyelamatkanku.

Ternyata, doaku tidak sia-sia. Di penghujung hari kedua, tubuhku terdampar di sebuah pulau yang subur. Aku segera berjalan meninggalkan pantai menuju hutan untuk mencari buah-buahan yang dapat kumakan. Dan beruntungnya lagi, ternyata di samping ditumbuhi berbagai macam pohon yang berbuah enak, hutan itu juga banyak ditumbuhi kayu cendana yang amat mahal harganya.

Aku memetik beberapa macam buah, kemudian kumakan untuk mengganjal perutku. Setelah kenyang, aku kembali melangkahkan kakiku untuk menjelajahi pulau itu. Setelah berjalan beberapa saat di tengah hutan, akhirnya aku menemukan sebuah sungai yang mengalir membelah hutan.

Sungai itu cukup lebar, meskipun airnya tidak terlalu deras. Tiba-tiba saja, terlintas di dalam benakku untuk membuat rakit seperti yang pernah kulakukan pada pelayaranku sebelumnya.

"Jika aku berhasil keluar dari tempat ini, aku bersumpah untuk tidak sekali-kali meninggalkan kampung halamanku lagi. Tetapi, jika aku memang harus mati di sini, maka biarlah terjadi apa yang memang harus terjadi," begitu gumamku ketika itu.

Maka, aku mengumpulkan potongan-potongan kayu cendana yang berserakan di hutan itu. Beberapa potongan kayu yang amat mahal harganya itu kusatukan dengan menggunakan akar yang kujalin sedemikian rupa sehingga membentuk seperti tali.

Setelah rakit yang kubuat kurasa sudah cukup kuat, aku menghanyutkannya ke sungai. Aku pun menyusuri sungai itu dengan rakit. Pada hari pertama dan kedua, aku sama sekali tak menemukan adanya kehidupan manusia di sepanjang sungai yang kususuri. Di kanan dan kiri sungai, yang kulihat hanyalah hutan lebat yang menghijau.

Di hari ketiga, aku tiba di kaki sebuah gunung. Di tempat itu, kurasakan air yang kususuri jadi semakin deras. Sehingga, aku memutuskan untuk menghentikan rakitku dan menepi. Akan tetapi, sebelum aku sempat melakukannya, tiba-tiba rakitku terseret ke sebuah jeram yang

sangat deras. Yang membuatku takut, rakitku terseret ke sebuah air terjun yang hanya tinggal beberapa depa di depanku.

"Laa haulaa wa laa quwwata illaa billah!" seruku ketakutan sambil terus menepikan rakit.

Namun, semuanya sudah terlambat. Rakit langsung terjun bebas ke dasar air terjun dan terhempas dengan amat kerasnya. Antara sadar dan tidak, aku berusaha berpegangan pada tali rakitku. Rakit yang kubuat itu berguncang dengan amat keras di tengah deru air terjun yang menyeretnya entah ke mana. Sementara, aku berusaha terus berpegangan pada rakitku. Sebab, aku tahu persis, kalau sampai terpisah dari rakitku, aku pasti akan langsung ditelan gelombang yang datang seperti air bah.

Akan tetapi, saat-saat yang menegangkan itu tak berlangsung lama. Aku mulai memasuki bagian sungai yang berarus lebih tenang. Dalam keadaan antara hidup dan mati, kubiarkan tubuhku telentang di atas rakit. Tiba-tiba, kurasakan sebuah jaring menjerat tubuhku. Belum sempat aku melepaskan diri dari jaring yang menjeratku, mendadak seutas tali dilemparkan ke arahku.

Aku menoleh ke bibir sungai. Kulihat beberapa orang berdiri di sana sambil berteriak kepadaku untuk segera meraih tali yang mereka lemparkan. Maka, tanpa diminta dua kali, aku pun meraih tali yang mereka lemparkan dan berusaha menepi. Setelah berhasil mencapai tepi sungai, aku bangkit dari rakit dan berjalan menghampiri orang-orang yang menolongku.

Di antara mereka, kulihat seorang lelaki paruh baya yang tampak amat berwibawa. Ia mengucapkan selamat datang seraya memberiku beberapa helai pakaian untuk kukenakan. Setelah berganti pakaian, lelaki itu kemudian mengajakku ke rumahnya.

Ternyata, lelaki itu adalah seseorang yang kaya-raya. Di rumahnya, aku dijamu dengan berbagai macam hidangan dan minuman yang langsung kusantap, karena sudah tiga hari terakhir yang masuk ke dalam perutku hanyalah buah-buahan hutan dan air sungai. Dan, setelah aku

selesai makan, lelaki itu kemudian mempersilakanku untuk beristirahat di sebuah ruangan yang terletak di sayap kanan rumahnya.

Selama tiga hari aku beristirahat di tempat itu untuk memulihkan tenagaku. Lelaki yang telah menolongku juga sama sekali tidak mau mengganggu istirahatku. Ia hanya memerintahkan beberapa orang pelayan untuk menyediakan segala kebutuhanku.

Barulah pada hari keempat, lelaki berhati emas itu mendatangiku. Aku pun mengucapkan terima kasih kepadanya. Kalau bukan karena pertolongannya, aku tak tahu hal apa yang akan menimpaku.

"Alhamdulillah, Anakku! Berterima kasihlah kepada Allah yang telah menyelamatkan nyawamu," katanya dengan nada merendah. "Sekarang, bagaimana jika kau ikut bersamaku ke pasar untuk berdagang?"

"Bagaimana mungkin aku dapat ikut bersama Paman ke pasar, padahal aku tidak memiliki apa-apa untuk dijual?" sahutku.

"Sudahlah, Anakku. Kau tak perlu memikirkan apa-apa. Segeralah kau ikut bersamaku ke pasar. Aku akan mencarikan untukmu orang yang sanggup menawar tinggi barang-barang yang kau jual," ujar lelaki itu.

"Baiklah, Paman," jawabku seraya mengikuti langkah lelaki itu ke pinggir laut dengan kepala yang masih dipenuhi oleh pertanyaan tentang barang apa sebenarnya yang ia maksudkan.

Saat sudah tiba di pasar, barulah aku memahami maksud dari ucapan lelaki itu, yaitu ketika melihat beberapa potong kayu cendana sudah tersusun rapi. Seseorang telah berdiri di samping kayu-kayu cendana yang berasal dari rakitku itu sambil berteriak menawarkan kayu berharga tinggi yang kubawa secara tidak sengaja itu.

***

Pagi datang lagi. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Lima Puluh Sembilan

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang menceritakan kisah perjalanan ketujuhnya di hadapan para sahabatnya.

***

Sebentar kemudian, harga kayu cendana milikku mencapai harga seribu dinar. Setelah itu, para pedagang tidak menaikkan tawaran lagi.

"Wahai Anakku, kayu-kayu milikmu telah ditawar dengan harga seribu dinar," ucap laki-laki itu. "Kini, terserah kau akan menjual daganganmu itu sekarang juga atau kau akan menyerahkannya kepadaku untuk dijual saat harganya lebih tinggi dari seribu dinar."

"Kuserahkan kepada Paman," jawabku. "Apa pun yang Paman lakukan, aku rela menerimanya."

"Baiklah," ujar lelaki itu. "Kalau memang itu maumu, maka aku akan menaikkan harga kayu cendana milikmu dengan harga 1.100 dinar."

Aku terkejut ketika mendengar ucapan lelaki itu. Sebab, aku sama sekali tak pernah menduga bahwa alasan lelaki itu mengajakku ke pasar ternyata hanyalah untuk mengetahui harga kayu cendana yang kumiliki untuk ia jual dengan harga yang lebih tinggi lagi

"Baiklah, Paman," kataku.

Kemudian, lelaki itu memerintahkan beberapa orang budaknya untuk mengangkut kayu cendana yang baru dibelinya ke dalam gudang. Sesudah itu, aku pulang bersama lelaki itu untuk menerima uang pembayaran. Setibanya di rumah, aku menerima beberapa kantong uang dan sebuah peti kayu yang dikunci dengan sebuah kunci besi untuk kugunakan sebagai tempat penyimpanan uangku. Keesokan harinya, lelaki itu kembali menemuiku.

"Wahai Anakku, aku akan mengajukan sebuah permintaan kepadamu. Kuharap kau bersedia menerimanya," tukas laki-laki itu.

"Apa yang Paman inginkan dariku?" tanyaku.

"Ketahuilah, aku adalah lelaki yang sudah mulai tua. Sementara, aku belum dianugerahi anak laki-laki. Saat ini, yang kumiliki hanyalah seorang anak perempuan yang cantik. Oleh sebab itu, aku berniat untuk menikahkan anakku denganmu. Jika kau bersedia mengabulkan permintaanku, maka kau akan memiliki semua hartaku sekaligus jadi pewaris kedudukanku," jelasnya panjang-lebar.

Mendengar permintaannya, aku terdiam seribu bahasa. Lidahku seolah kelu untuk menyahut. Aku tak tahu dengan kalimat apa aku harus menanggapi permintaannya.

"Aku benar-benar berharap kau bersedia menerima tawaranku ini. Sebab, yang kuinginkan darinya hanyalah kebaikan bagi kita semua. Jika kau menikah dengan anak perempuanku, maka kau akan menjadi anak laki-lakiku. Bahkan, jika kau ingin mengunjungi kampung halamanmu, aku pun tidak berkeberatan sama sekali," tambahnya.

Aku tetap diam, berusaha menyusun kata-kata yang pas dan pantas untuk menanggapi permintaan si paman itu.

"Demi Allah, selama ini Paman telah kuanggap sebagai orang tuaku sendiri. Oleh sebab itu, semuanya kuserahkan sepenuhnya kepada Paman," cetusku.

Setelah mendengar jawaban yang kuberikan, lelaki itu langsung memanggil penghulu dan beberapa orang saksi untuk menikahkanku dengan anak perempuannya. Setelah akad nikah usai dilaksanakan, sebuah pesta pernikahan pun dilangsungkan.

Ternyata, istriku adalah seorang perempuan yang amat cantik. Selama ini, aku memang tidak pernah melihatnya. Sebab, anak perempuan lelaki yang telah menolongku itu selalu dipingit di dalam rumah. Pernikahanku berjalan lancar dan aku pun merasa amat senang atas pernikahan itu. Kehidupanku benar-benar telah berubah, dari yang penuh kesengsaraan menuju arah yang membahagiakan.

Tetapi, sebelum aku sempat berlama-lama menikmati kebahagiaan pernikahanku, tiba-tiba saja ayah mertuaku dipanggil pulang ke *haribaan Allah Swt*. Bukan main sedihnya aku dan istriku atas peristiwa itu. Para pedagang dan saudagar yang mengenal almarhum juga tak kurang kesedihannya. Sebab, almarhum dikenal sebagai seorang saudagar yang baik serta sabar dalam membimbing rekan-rekannya yang lebih muda.

Dari ayah mertuaku, aku mewariskan semua yang ditinggalkannya, baik berupa harta, budak, maupun kedudukan. Para pedagang dan saudagar setuju untuk menunjukku sebagai pengganti almarhum yang menjabat kepala perkumpulan saudagar.

Kekuasaan yang dimiliki oleh mendiang ayah mertuaku lebih besar dari yang kubayangkan. Sebab, almarhumlah yang bertanggung jawab untuk mengatur perdagangan di pulau tempatku tinggal. Tak ada satu pun yang boleh keluar-masuk tanpa seizinnya. Dan, semua tanggung jawab itu kini berada di tanganku.

Sejak menjabat sebagai kepala perkumpulan saudagar, aku mulai mengenal lebih banyak orang yang tinggal di pulau itu. Sehingga, pada suatu saat, aku mengetahui sebuah rahasia besar mengenai mereka. Rupanya, semua laki-laki yang mendiami pulau itu bisa berubah menjadi

makhluk bersayap yang dapat terbang ke angkasa. Pada setiap awal bulan, mereka akan terbang ke langit meninggalkan istri dan anak mereka. Aku pun tertarik untuk ikut terbang bersama mereka.

Di awal bulan, aku menemui salah seorang lelaki yang kukenal. Aku memintanya untuk membawaku terbang. Pada mulanya, lelaki itu menolak permintaanku. Tetapi, setelah aku mendesaknya berulang kali, akhirnya ia pun mengabulkan permintaanku.

Saat itu juga, aku langsung dibawa terbang oleh lelaki itu tanpa sepengetahuan istri atau budak-budakku. Dengan duduk di atas pundaknya, lelaki itu terus membawaku terbang tinggi bersama puluhan laki-laki lainnya. Sedemikian tingginya ia menerbangkanku hingga aku dapat mendengar suara dzikir yang dilantunkan oleh para malaikat penghuni langit.

Mendengar suara para malaikat berdzikir, sesuatu yang belum pernah kudengar di sepanjang hidupku, sontak aku pun berseru, "Subhanallah! Alhamdulillah!"

Tetapi, begitu aku selesai mengucapkan kalimat suci itu, mendadak dari langit muncul gumpalan api amat besar yang langsung mengarah kepada rombonganku. Beberapa orang di antara kami nyaris terbakar dihantam api raksasa tersebut. Hal itu membuat lelaki yang menerbangkanku marah-marah kepadaku. Dengan muka masam, ia langsung menurunkanku di atas sebuah puncak gunung, kemudian meninggalkanku begitu saja.

Di puncak gunung itu, aku kebingungan sendiri. Sebab, aku tak tahu harus pergi ke mana hingga akhirnya kuputuskan untuk menuruni gunung tersebut. Ketika sedang menyusuri lereng gunung, tiba-tiba aku berjumpa dengan dua orang pemuda tampan yang masing-masing membawa sebuah tongkat yang terbuat dari emas. Aku pun menghampiri mereka dan mengucapkan salam.

"Siapakah gerangan kalian berdua?" tanyaku.

"Kami adalah hamba Allah," jawab mereka singkat.

Setelah berkata demikian, salah seorang dari mereka menyerahkan tongkat emas miliknya kepadaku. Setelah itu, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Aku benar-benar tidak tahu, siapa sebenarnya kedua orang pemuda misterius itu. Mereka menyerahkan begitu saja salah satu tongkat emasnya kepadaku tanpa memperkenalkan diri mereka terlebih dulu.

Tetapi, sebelum aku sempat menemukan jawaban atas pertanyaanku, tiba-tiba di hadapanku kulihat seekor ular raksasa yang sedang berusaha menelan seorang laki-laki. Setengah tubuhnya berada di dalam mulut ular raksasa itu, ia berteriak memohon pertolongan. Tanpa pikir panjang, aku dekati ular itu dan langsung kupukulkan tongkat emas yang ada di tanganku ke arah kepalanya. Sontak, si ular raksasa melepaskan laki-laki itu dari mulutnya.

***

Pagi datang lagi. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Enam Puluh

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya tentang Sinbad si Pelaut yang menceritakan kisah perjalanan ketujuhnya di hadapan para sahabatnya.

***

Kemudian, ular raksasa itu berlalu meninggalkan kami berdua. Bukan main gembiranya lelaki itu ketika mengetahui bahwa dirinya telah selamat dari maut. la pun segera menghampiriku.

"Terima kasih banyak, Tuan. Karena Tuan telah menyelamatkanku dari maut, maka aku berjanji akan ikut menemani perjalanan Tuan," ujar lelaki itu.

Aku pun melanjutkan perjalanan menyusuri lereng gunung mengikuti lelaki yang baru saja kutolong itu. Akhirnya, kami tiba di tempat di mana kulihat puluhan laki-laki bersayap berkumpul di sana. Aku melihat lelaki yang telah membawaku terbang dari tempat tinggalku.

Aku pun segera menghampirinya untuk meminta maaf atas kejadian beberapa saat yang lalu.

"Wahai Sobat, mengapa kau meninggalkanku begitu saja di puncak gunung?" tanyaku.

"Harusnya, aku yang bertanya kepadamu, mengapa kau ingin mencelakaiku dengan bacaan tasbihmu itu?" katanya bertanya balik.

"Sungguh, aku meminta maaf karena aku sama sekali tidak tahu jika bacaan tasbih dapat mencelakai dirimu," kataku lagi.

Aku terus merajuk pada lelaki itu untuk bersedia membawaku terbang pulang ke rumahku. Lelaki itu pun akhirnya bersedia mengabulkan permintaanku dengan syarat aku tidak boleh mengucapkan sepatah pun kalimat *thayyibah*[7] selama dalam penerbangan.

Setelah beberapa lama mengangkasa di langit, aku pun tiba di rumah istriku. Aku pun langsung menceritakan semua yang kualami bersama para lelaki bersayap itu di hadapannya.

"Kuminta kau tidak mengulangi lagi perbuatanmu itu," ketus istriku. "Bahkan, akan jauh lebih baik jika kau tidak terlalu dekat bergaul dengan mereka. Sebab, semua lelaki yang tinggal di kota ini adalah para sekutu setan yang amat jauh dari Allah."

"Lalu bagaimana dengan ayahmu?" tanyaku.

"Ayahku tidak sama seperti mereka. Bahkan, almarhum sangat membenci perbuatan para lelaki di kota ini yang bersekutu dengan setan hanya untuk dapat memiliki kemampuan terbang," ujar istriku yang terdiam sesaat sebelum melanjutkan kata-katanya. "Mungkin, sebaiknya kita jual saja semua harta benda yang kita miliki ini agar kita dapat segera meninggalkan kota terkutuk ini. Aku bersedia tinggal bersamamu di kampung halamanmu. Sebab, aku sama sekali tidak kerasan tinggal di sini sejak kedua orang tuaku meninggal dunia."

[7] Catatan penyunting. Kalimat *thayyibah* adalah kalimat yang mempunyai makna menyucikan dan mengagungkan Nama Allah Swt.

Aku pun menyetujui pendapat istriku. Pada hari itu juga, aku segera memilih beberapa barang yang kumiliki untuk kujual. Dalam tempo kurang dari sebulan, semua barang-barang yang kumiliki telah berhasil kujual seluruhnya dan hanya tersisa beberapa barang berharga yang mudah dibawa.

Kebetulan, pada saat itu, ada beberapa orang saudagar yang tinggal di pulauku berniat untuk berlayar ke Basrah. Maka, aku pun segera mendaftarkan diriku dan istriku untuk ikut dalam pelayarannya. Kami berdua akhirnya berangkat menuju Basrah. Pulau demi pulau kami lewati, lautan demi lautan juga berhasil kami seberangi tanpa gangguan yang berarti, hingga akhirnya kami tiba di pelabuhan Basrah.

Tidak seperti biasanya, saat itu, aku sama sekali tidak bermalam di Basrah. Aku dan istriku langsung melanjutkan perjalanan menuju Baghdad, karena aku benar-benar tak sabar lagi untuk bertemu dengan keluargaku serta memperkenalkan mereka dengan istriku.

Setibanya di Baghdad, semua keluarga dan kerabatku merasa takjub atas kepulanganku. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa aku akan kembali. Sebab, aku sudah meninggalkan Baghdad selama 27 tahun. Aku lalu menceritakan semua yang kualami di hadapan keluargaku, termasuk niatku untuk berhenti berlayar sampai ajal menjemputku. Tak henti-hentinya aku bersyukur kepada Allah Swt. yang telah mengizinkanku pulang kembali ke tanah tumpah darahku.

***

"Kuminta kau mengambil pelajaran dari semua yang kualami ini," ujar Sinbad si Pelaut kepada Sinbad si Kuli di hadapan seluruh teman-temannya.

Demikianlah akhir kisah Sinbad si Pelaut. Sejak itu, ia menetap di kotanya dan tidak pernah lagi meninggalkan kota itu untuk selamanya. la benar-benar menikmati kebahagiaannya bersama istri dan keluarganya di kampung halamannya hingga ajal datang menjemput mereka.

Hikayat Jin dan Setan yang Terpenjara Pada Masa Nabi Sulaiman As.

Dahulu kala, di kota Damaskus, hiduplah seorang khalifah bernama Abdul Malik bin Marwan.[8] Suatu hari, khalifah sedang bercakap-cakap dengan para bawahannya tentang umat terdahulu. Mereka membahas tentang Nabi Sulaiman As., putra Nabi Daud As., yang dianugerahi oleh Allah Swt. hikmah dan kekuasaan atas jin, burung, binatang buas, dan makhluk-makhluk lainnya.

"Aku pernah mendengar bahwa Nabi Sulaiman dianugerahi kekuasaan yang tidak pernah Allah berikan kepada orang lain. Nabi Sulaiman juga memiliki kemampuan yang tidak pernah dimiliki oleh orang lain. Ia sanggup memenjarakan jin dan setan dengan cara memasukkannya ke dalam guci tembaga yang ditutup dengan timah. Timah itu dibubuhi dengan segel miliknya," ujar Khalifah Abdul Malik bin Marwan.

***

Pagi datang lagi. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

[8] Catatan penyunting. Abdul Malik bin Marwan (646–705 M) adalah khalifah ke-5 Dinasti Umayyah sekaligus dianggap khalifah muslim terbesar. Ia termasuk kalangan tabi'in yang ahli ibadah, zuhud, dan alim. Ia khalifah pertama yang mencetak uang dinar, menjadikan Yerusalem sebagai kota suci Islam, mengadakan program penerjemahan buku-buku Yunani dan Romawi ke bahasa Arab, dan melegalisasi bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara.

Malam Kelima Ratus Enam Puluh Satu

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

"Sebenarnya, bukan hanya itu, Paduka," tiba-tiba Thalib bin Sahal menyela perkataan khalifah. "Hamba bahkan pernah mendengar beberapa orang pelaut berniat untuk pergi berlayar menuju India. Pada mulanya, pelayaran mereka berjalan baik-baik saja. Namun, pada suatu malam, tanpa mereka sadari, kapal yang mereka tumpangi perlahan-lahan dibawa angin ke jalur yang berlawanan dengan arah yang seharusnya mereka tempuh. Alih-alih berlayar menuju India di timur, kapal mereka terus tertiup angin ke arah barat."

Lantas, Thalib bin Sahal melanjutkan ceritanya.

***

Keesokan paginya, kapal itu tiba di sebuah pulau yang mereka kira adalah India. Namun, betapa terkejutnya mereka, ketika kedatangan mereka disambut oleh puluhan orang berkulit hitam legam sehingga terlihat seperti binatang. Di antara orang-orang itu, hanya raja mereka yang dapat berbicara menggunakan bahasa Arab.

Raja itu lalu bertanya kepada rombongan pelaut mengenai asal, tujuan, dan agama yang dipeluk oleh masing-masing tamunya itu. Tetapi, aneh ketika sang raja bertanya tentang agama Islam dan Nabi Muhammad Saw., ternyata tidak seorang pun dari anggota rombongan yang mengetahui tentang agama itu dan nama laki-laki yang disebut-sebut oleh sang raja.

"Kami sama sekali tidak pernah mendengar agama yang Paduka sebutkan itu," ujar salah seorang anggota rombongan.

Setelah mendengar jawaban itu, sang raja lalu memerintahkan para pembantunya untuk menghidangkan jamuan untuk para tamunya. Tak berapa lama kemudian, jamuan berupa masakan daging burung dan ikan telah terhidang di hadapan mereka.

Seusai makan, para pelaut itu berjalan-jalan untuk melihat-lihat kota tempat tinggal sang raja. Di kota pantai itu, mereka berjumpa dengan seorang nelayan yang baru saja pulang dari menangkap ikan. Anehnya, nelayan itu sama sekali tidak membawa ikan hasil tangkapannya. Ia justru membawa sebuah guci tembaga yang bagian mulutnya ditutup dengan menggunakan timah yang telah dibubuhi segel Nabi Sulaiman As.

Di hadapan para pelaut itu, si nelayan membanting keras-keras guci yang ditemukannya sampai hancur berantakan. Sebelum para pelaut menanyakan kepada si nelayan mengenai alasannya berbuat aneh, tiba-tiba mereka melihat kepulan asap berwarna biru keluar dari guci yang sudah pecah itu. Asap terus membumbung ke angkasa.

"Hamba bertaubat! Hamba bertaubat, wahai *Nabiyullah,*" ucap sesosok di dalam asap itu.

Kalimat itu terdengar berulang-ulang seiring dengan terbentuknya sosok tinggi besar yang kemudian langsung terbang entah ke mana.

Bukan main terkejutnya para pelaut ketika melihat peristiwa itu. Yang lebih mengejutkan lagi adalah sikap si nelayan dan para penduduk yang acuh tak acuh. Para pelaut akhirnya memutuskan untuk kembali menemui raja untuk menanyakan ihwal kejadian aneh yang mereka saksikan itu.

Raja hanya tersenyum ketika mendengar pertanyaan yang diajukan oleh para tamunya.

"Kalian tak perlu terkejut melihat keajaiban itu. Sebenarnya, makhluk tinggi besar yang kalian lihat itu adalah jin yang dulu mendapat murka dari Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman memang suka memenjarakan jin durhaka dengan cara memasukkannya ke dalam guci tembaga bersegel yang kemudian ia lemparkan ke dasar laut. Kebanyakan dari kami yang memang bekerja sebagai nelayan seriing menemukan guci tembaga yang berisi jin semacam itu. Kami biasanya memecahkannya dan membiarkan jin di dalamnya keluar. Sebab, jin-jin itu akan bertaubat setelah terkurung di dalamnya selama ribuan tahun," jelas sang raja panjang-lebar.

***

Bukan main terkejutnya Khalifah Abdul Malik bin Marwan mendengarkan cerita dari Thalib bin Sahal tersebut.

"Subhanallah!" seru sang khalifah. "Sungguh, Allah telah menganugerahi Nabi Sulaiman sebuah kerajaan yang tiada duanya di sepanjang sejarah umat manusia."

Kebetulan, di antara yang hadir di majelis itu, tampak pula seorang cendekiawan Adz-Dzibyani.

"Apa yang diceritakan oleh Thalib memang benar adanya, wahai Amirul Mu'minin," timpal Adz-Dzibyani. "Dalil kebenaran cerita yang barusan dituturkan adalah perkataan ahli hikmah terdahulu:

Ingatlah ketika Tuhan berfirman kepada Nabi Sulaiman:
Tegakkanlah dan berkuasalah khilafah di muka bumi!
Barang siapa tunduk kepadamu, maka muliakanlah ia
Dan, barang siapa menentangmu, maka penjarakanlah ia

"Penjara yang dimaksud oleh syair tersebut adalah guci yang digunakan oleh Nabi Sulaiman untuk mengurung jin dan setan yang berani menentang kekuasaannya," tambah Adz-Dzibyani.

Khalifah Abdul Malik bin Marwan tampak terheran-heran setelah mendengar pernyataan dari Adz-Dzibyani.

"Demi Allah, aku benar-benar ingin melihat salah satu guci milik Nabi Sulaiman," ujar sang khalifah.

"Wahai Amirul Mu'minin! Sebenarnya, Paduka dapat mewujudkan keinginan Paduka itu tanpa harus pergi ke mana-mana. Paduka hanya perlu memerintahkan adik Paduka, Gubernur Abdul Aziz bin Marwan,[9] untuk mencari guci Nabi Sulaiman di wilayah Barat. Caranya adalah dengan memerintahkan Gubernur Musa bin Nusair[10] untuk berlayar ke Barat menuju gunung yang hamba ceritakan dan membawakan guci yang Paduka kehendaki. Sesungguhnya, daratan itu bersambung hingga ke gunung tersebut," usul Thalib bin Sahal.

"Usulmu itu sungguh bagus, Thalib," tukas sang khalifah menyetujuinya. "Sekarang, kuperintahkan kau untuk menemui Gubernur Musa bin Nusair guna menyampaikan keinginanku itu. Engkau berhak membawa apa pun yang kau mau sebagai bekal perjalananmu. Akulah yang akan bertanggung jawab langsung terhadap keluargamu selama kepergianmu."

"Baiklah, Paduka," sahut Thalib bin Sahal.

"Kudoakan semoga engkau mendapatkan berkah dan pertolongan Allah," cetus khalifah.

Sebelum melepas keberangkatan Thalib bin Sahal, Khalifah Abdul Malik bin Marwan lebih dulu menulis dua pucuk surat yang salah satunya ditujukan kepada adiknya, Abdul Aziz bin Marwan, yang menjabat sebagai gubernur. Sementara, surat yang satu lagi ditujukan kepada Gubernur Musa bin Nusair yang menguasai wilayah Barat.

---

[9] Catatan penyunting. Abdul Aziz bin Marwan (w. 705 M) adalah gubernur Dinasti Umaiyah dan Raja Muda Mesir *de facto* yang memimpin antara tahun 685 M dan 705 M. Ia diangkat oleh ayahnya, Khalifah Marwan I.

[10] Catatan penyunting. Musa bin Nusair (640 M–716 M) adalah Gubernur Afrika Utara sekaligus seorang jenderal perang Dinasti Umaiyah pada masa Khalifah Al-Walid I. Ia dikenal sebagai penakluk Andalusia pertama dengan menaklukkan Kerajaan Visigothic di Hispania.

Isi surat itu adalah perintah untuk mendukung upaya pencarian guci milik Nabi Sulaiman As. Setelah semuanya siap, Thalib bin Sahal pun memulai perjalanannya. Khalifah memberikan beberapa orang pelayan dan budak yang ditugaskan untuk mengiringi perjalanannya. Mereka mengarungi lautan dan padang pasir di sepanjang jalur perjalanan yang menghubungkan Damaskus dan Mesir.

***

Pagi datang lagi. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Enam Puluh Dua

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Rombongan Thalib bin Sahal melintasi negeri Syam. Setelah beberapa hari menempuh perjalanan, mereka akhirnya tiba di istana Gubernur Abdul Aziz bin Marwan di Mesir. Thalib bin Sahal hanya sehari di sana. Setelah menyerahkan surat dari khalifah kepada sang gubernur, ia pun melanjutkan perjalanannya menuju wilayah yang dikuasai oleh Gubernur Musa bin Nusair.

Ketika rombongan Thalib bin Sahal tiba di istana Gubernur Musa bin Nusair, maka surat dari khalifah langsung diserahkannya. Gubernur Musa bin Nusair segera membaca surat tersebut. Lantas, pada hari itu juga, ia mengumpulkan para bawahannya untuk memusyawarahkan tindakan yang akan diambil berkenaan dengan titah dari sang khalifah.

"Tuan Gubernur, jika ingin mengetahui tempat yang dimaksud oleh khalifah, maka tampaknya Tuan perlu menanyakan ihwal tersebut kepada Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi. Sebab, ia seorang cendekiawan yang berpengetahuan luas serta telah melakukan begitu banyak pengembaraan ke berbagai daratan dan lautan. Ia juga mengetahui begitu banyak tentang keunikan berbagai suku bangsa di segala penjuru," ujar salah seorang pejabat kegubernuran memberikan usulan.

Setelah mendengar usulan itu, Gubernur Musa bin Nusair memerintahkan salah seorang prajuritnya untuk meminta Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi agar segera datang ke istananya. Tak lama kemudian, seorang lelaki tua bertubuh tinggi besar tiba di istana. Seluruh rambutnya sudah memutih, jenggotnya dibiarkan tergerai. Tetapi, semua itu sama sekali tidak mengurangi kesan gagah dan wibawa yang dimilikinya.

Dialah Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi, seorang pengembara yang menguasai beberapa bahasa asing serta amat disegani di seluruh negeri berkat pengalamannya yang segudang dalam mengarungi delapan penjuru mata angin.

"Wahai Syekh, Baginda Khalifah Abdul Malik bin Marwan mengirimkan surat kepadaku untuk menanyakan ihwal sebuah tempat di mana banyak ditemukan guci-guci yang dulu digunakan oleh Nabi Sulaiman As. untuk mengurung para jin pembangkang. Aku sama sekali tidak tahu-menahu soal tempat tersebut. Tetapi, menurut yang aku dengar, engkaulah yang mengetahui di mana persisnya letak tempat itu beserta jalur yang harus ditempuh untuk mencapai ke sana. Dapatkah engkau membantuku, wahai Syekh?" tanya Gubernur Musa bin Nusair.

"Wahai Gubernur," suara Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi terdengar berat dan berwibawa, "Sesungguhnya, jalan menuju tempat yang Tuan sebut-sebut itu amatlah jauh lagi sukar untuk ditempuh, lantaran medan yang harus dilalui terlalu berat."

"Seberapa jauhkah jarak tempat itu dari sini?" tanya Gubernur Musa bin Nusair.

"Jaraknya sejauh perjalanan dua tahun pulang-pergi. Sebab, di tengah perjalanan ke sana, biasanya banyak terdapat rintangan yang mengejutkan. Yang juga harus dipikirkan adalah bagaimana nasib negeri ini sepeninggal Tuan. Sebab, negeri ini berbatasan langsung dengan wilayah kekuasaan musuh. Oleh sebab itu, hamba minta Tuan menyerahkan istana ini kepada orang yang Tua percaya selama kepergian Tuan," jawab Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi.

"Baiklah," jawab Gubernur Musa bin Nusair yang segera menunjuk putranya, Harun bin Musa, untuk menggantikan kedudukannya.

Sang gubernur juga mengambil sumpah pejabat dan petinggi militer untuk menaati semua perintahnya. Harun bin Nusair memang pantas menggantikan kedudukan ayahnya. Ia dikenal tegas dalam bersikap, walaupun usianya masih terbilang muda. Ia juga seorang perwira yang penuh semangat dan cakap dalam menyelesaikan semua urusan pemerintahan.

Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi menyatakan bahwa tempat yang diinginkan Khalifah Abdul Malik bin Marwan letaknya sejauh empat bulan perjalanan dengan menyusuri tepi laut. Semuanya adalah tempat-tempat yang terhubung satu sama lain. Di dalamnya ada mata air dan rerumputan.

"Semoga Allah memudahkan bagi kita dengan berkahmu, wahai Wakil Amirul Mu'minin," seru Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi.

"Wahai Syekh, apakah tempat-tempat itu pernah didatangi oleh penguasa sebelumku?" tanya Gubernur Musa bin Nusair.

"Wilayah itu sebenarnya milik Raja Daran Rumi yang pusat pemerintahannya berada di Iskandariah," jawab Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi.

Singkat cerita, berangkatlah Gubernur bersama rombongan. Pada suatu ketika, mereka tiba di sebuah istana.

"Marilah kita masuk ke dalam istana ini," ajak Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi kepada Gubernur Musa bin Nusair. "Tuan tentu akan mendapatkan pelajaran berharga dari tempat kuno ini."

Maka, masuklah Gubernur Musa bin Nusair ke dalam istana itu bersama para pengawalnya. Di depan istana, mereka melihat sebuah pintu yang terbuka. Pintu itu ditopang oleh dua buah pilar kokoh di kanan kirinya. Pintu tinggi besar itu bersepuh emas dan perak. Hal itu membuatnya tampak sangat mewah. Pada bagian tengahnya, terdapat undakan-undakan batu pualam memanjang ke arah dalam. Di bagian atas pintu, tampak beberapa tulisan dalam bahasa Yunani.

"Apakah Tuan ingin mengetahui arti tulisan itu, wahai Gubernur?" tanya Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi.

"Tentu," jawab Gubernur Musa bin Nusair. "Tolong Syekh artikan tulisan itu untuk kami."

Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi lantas membacakan arti tulisan Yunani tersebut:

Yang kau lihat adalah jejak peninggalan sebuah bangsa
yang menangisi kepergian rajanya yang telah tiada
Di dalam istana ini, akan kau temukan semua penjelasan
tentang para bangsawan yang kini terkubur di tanah
Maut datang memisahkan mereka dengan kekuasaan
lalu hilanglah semua yang mereka kumpulkan

***

Pagi datang lagi. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Enam Puluh Tiga

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Saat Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi membacakan bait-bait berbahasa Yunani itu, Gubernur Musa bin Nusair menangis hingga terduduk lemas.

"*Laa ilaaha illallaah!* Sungguh, tiada Tuhan selain Dia yang Maha Hidup dan takkan pernah binasa," serunya.

Akhirnya, rombongan itu pun masuk ke dalam istana. Sang gubernur takjub penuh keheranan dengan keindahan dan bangunannya. Ia menyaksikan lukisan dan patung-patung. Dan, di atas pintu yang kedua, ia kembali melihat beberapa baris tulisan berbahasa Yunani.

"Wahai Syekh, tolong kau bacakan arti tulisan itu," pintanya.

Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi maju ke muka dan mengartikan tulisan tersebut:

Berapa banyak orang yang tinggal di dalam kubah ini
Dulu, dulu sekali! Dan kini mereka semua telah pergi
Ingatlah, apa saja yang dulu pernah mereka lakukan
untuk mengisi hari-hari ketika mereka masih hidup
Berapa banyak yang mereka pakai dan yang mereka makan?
Kini, mereka terkubur dimakan tanah

Gubernur Musa bin Nusair menitikkan air mata. Wajahnya pucat pasi.

"Sebenarnya, kita diciptakan untuk perkara yang besar," ucapnya.

Kemudian, rombongan itu melanjutkan langkah mereka untuk melihat-lihat istana di bagian dalam. Ternyata, istana itu tidak berpenghuni. Sepi mencekam di sudut-sudutnya. Pada bagian tengah istana, tampaklah sebuah kubah yang menjulang ke angkasa. Di sekitarnya, terlihat ratusan kuburan para bangsawan. Melihat kuburan-kuburan itu, Gubernur Musa bin Nusair dan orang-orang yang bersamanya menangis sedih.

Lantas, sang gubernur mendekati kubah. Ternyata, kubah itu dilingkupi oleh delapan pintu yang terbuat dari kayu gaharu bertatah emas, berbalut perak, dan berhiaskan permata. Di pintu pertama, terdapat tulisan berikut:

Semua yang kutinggalkan takkan menyisakan kemuliaan
karena yang niscaya pada diri manusia, pasti terjadi
Selama aku gembira dalam menjalani kehidupan
yang kulakukan adalah menjaga wilayah kekuasaan ini
Aku takkan tamak merampas ataupun menyerahkan kekuasaanku
meskipun aku harus dilemparkan ke dalam neraka

sampai ketika tangan takdir menghempaskan diriku
atas ketetapan Tuhan yang Maha Agung lagi Maha Pencipta
Jika kematianku memang sudah tertulis sejak semula
tentu aku takkan bisa menghindar ketika ia tiba
Tidak berguna para prajuritku yang selalu setia
ataupun para kerabat, handai tolan, dan para saudara

Syair tersebut kembali membuat Gubernur Musa bin Nusair menangis hingga tersungkur pingsan. Ketika siuman, ia memasuki kubah. Ia melihat sebuah makam amat panjang dan pemandangan menakjubkan. Pada bagian kepala makam, berdiri tegak sebuah nisan yang terbuat dari besi Tiongkok. Di atasnya, terlihat baris-baris kaligrafi yang terukir amat rapi. Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi mendekati nisan, kemudian membacakan baris-baris itu:

Dengan nama Allah yang Maha Abadi lagi Maha kekal
yang tak pernah beranak dan diperanakkan
serta tiada sekutu bagi-Nya
Dengan nama Allah yang Maha Memiliki keperkasaan dan kedigdayaan
Nama Dzat yang Maha Hidup lagi tak pernah mati

***

Pagi datang lagi. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Enam Puluh Empat

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Gubernur Musa bin Nusair juga melihat tulisan di dinding makam. Ia minta kepada Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi agar tulisan itu diterjemahkan. Isinya sebagai berikut:

> Amma ba'du
>
> Wahai kau yang berhasil tiba di istanaku! Ambillah pelajaran dari semua yang kau alami dalam kehidupanmu dan berhati-hatilah terhadap tipu daya dunia dan segala kebusukan yang ada di dalamnya.
>
> Ketahuilah, dunia amat pandai merayu sekaligus pandai menipu. Ingatlah, semua yang ada di dunia hanyalah pinjaman yang kelak akan kembali diminta oleh Sang Maha Pemilik.

Dunia adalah mimpi di siang bolong dan kembang tidur yang kosong. Dunia adalah fatamorgana yang dikira sebagai telaga oleh orang-orang yang dahaga dan selalu dibuat terlihat indah oleh para setan di hadapan manusia. Itulah dunia!

Jadi, jangan sekali-kali kau tertipu olehnya ataupun menyandarkan hidupmu padanya. Sebab, ia pasti akan berkhianat pada semua orang yang mengandalkannya. Jangan sekali-kali kau bergantung pada dunia dan mengikuti omong-kosongnya.

Aku punya 4.000 kuda. Aku memiliki seribu istri yang cantik jelita. Aku punya seribu putra yang gagah berani seperti singa. Aku hidup selama seribu tahun dalam kesenangan dan suka cita. Aku memiliki harta yang tak pernah dimiliki oleh raja mana pun di muka bumi.

Aku mengira bahwa semua kenikmatan itu takkan pernah sirna. Aku pun tak menyadari bahwa kematian pasti akan tiba untuk memaksaku meninggalkan semua kenikmatan, istana, keluarga, dan segala yang kupunya. Jika engkau bertanya tentang namaku, maka ketahuilah, aku adalah Kausy bin Syidad bin 'Aad al-Akbar.

Pada bagian bawah tulisan itu, terdapat syair berikut ini:

Kau mengingatku sesudah lama masa hidupku
Kau mengingat hari-hari
serta semua peristiwa yang silih berganti
Aku adalah Ibnu Syidad, penguasa seluruh umat manusia
dan bumi serta seluruh kerajaan yang tegak di atasnya
Para penghuni gunung-gunung Syria, Mesir
terus memanjang sampai ke wilayah Aden
semua tunduk di bawah kekuasaanku
Aku paling perkasa di atas semua raja
Penduduk bumi tunduk di bawah kuasaku

Sang gubernur menangis lagi setelah mendengar syair tersebut dibacakan. Bersama rombongannya, ia memasuki ruangan lain di dalam istana kuno itu. Di salah satu ruangan, mereka menemukan sebuah meja makan yang di atasnya ditulisi kata-kata berikut ini:

> Telah makan di atas meja ini seribu orang raja bermata lengkap dan seribu orang raja bermata satu. Kini, mereka telah meninggal dunia dan masuk ke dalam kubur.

Sebelum meninggalkan istana kuno tersebut, Gubernur Musa bin Nusair memerintahkan agar meja batu itu dibawa sebagai cendera mata. Setelah itu, rombongan pun kembali bergerak dengan Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi berjalan paling depan sebagai penunjuk jalan. Lelaki tua itu benar-benar pantas disebut sebagai pengembara sejati. Sebab, meski tubuhnya telah mulai renta, namun kekuatannya mengarungi medan yang berat sama sekali tidak kalah dibandingkan Gubernur Musa bin Nusair maupun para prajurit kegubernuran yang masih berusia muda.

Setelah menempuh perjalanan selama empat hari, rombongan Gubernur Musa bin Nusair tiba di sebuah bukit. Uniknya, di atas bukit itu, terdapat patung seorang kesatria berkuda yang terbuat dari tembaga. Tangan kesatria itu menggenggam sebilah tombak panjang dengan mata yang berkilauan. Pada lengan tombak tersebut, terdapat tulisan yang bunyi adalah sebagai berikut:

> Wahai kau yang mendatangi tempat ini, jika kau tak tahu jalan menuju kota Tembaga, gosoklah telapak tangan patung ini sampai ia berputar. Setelah berputar, arah mana pun yang ditunjukkan oleh telapak tangannya, maka itulah jalan yang harus kau tempuh. Kau tak perlu

takut bakal tersesat. Sebab, jalan itulah yang akan mengantarkanmu ke kota Tembaga.

***

Pagi datang lagi. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Enam Puluh Lima

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Setelah membaca tulisan tersebut, Gubernur Musa bin Nusair segera menggosok telapak tangan patung perunggu itu. Dan, seketika itu juga, telapak tangannya berputar-putar, kemudian berhenti sambil menunjuk jalan setapak. Tanpa menunda lebih lama, sang gubernur mengajak rombongan untuk bergerak mengikuti jalan kecil yang ditunjuk oleh telapak tangan patung perunggu itu.

Akan tetapi, jalan kecil yang hanya cukup untuk satu kuda itu amat panjang. Selama beberapa hari, rombongan Gubernur Musa bin Nusair menyusuri jalan tersebut hingga akhirnya mereka menemukan sebuah menara yang di bagian bawahnya tampak sesosok makhluk.

Makhluk penunggu menara batu itu memiliki sayap dan empat tangan. Dua tangannya serupa dengan tangan manusia, sedangkan dua

yang lainnya seperti kaki kuda dengan dua buah kuku besar di ujungnya. Ekor anehnya sangat mirip dengan ekor kuda. Makhluk itu memiliki tiga mata, dua mata terletak di kanan kiri layaknya manusia, sedangkan mata ketiga terletak di dahinya. Ketiga mata itu berwarna merah menyala dan mengeluarkan lidah api. Gubernur Musa bin Nusair hendak mendekati makhluk aneh itu.

"Maha Suci Tuhanku yang telah menyiksaku dengan siksaan seperti ini sampai Hari Kiamat kelak!" teriak makhluk itu tatkala dirinya sedang dinikmati.

Lalu, dengan serta-merta, seluruh anggota rombongan sang gubernur langsung lari tunggang-langgang.

"Makhluk apakah sebenarnya yang tadi kita lihat itu, wahai Syekh?" tanya Gubernur Musa bin Nusair kepada Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi dengan napas terengah-engah.

"Hamba tidak tahu, Tuan," jawab sang syekh.

Dengan mengajak Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi, Gubernur Musa bin Nusair sekali lagi berusaha mendekati makhluk itu untuk bertanya tentang siapa sebenarnya ia.

"Mungkin makhluk itu bersedia berbicara dengan Syekh," ujar Gubernur Musa bin Nusair.

"Baiklah, Tuan Gubernur," sahut Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi.

Semua yang mendengar jawaban sang syekh sontak terkejut. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa tingkat keberanian yang dimiliki oleh Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi ternyata memang di atas rata-rata manusia biasa.

"Hai Makhluk Aneh!" ujar Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi. "Siapakah gerangan dirimu dan mengapa kau sampai tinggal di tempat ini dalam bentuk yang seperti itu?"

"Aku adalah jin. Namaku Dahisy bin A'masy. Aku terkurung di sini sampai Hari Kiamat sebagai hukuman yang kuterima dari Allah," jawab makhluk tersebut.

"Apa yang sebenarnya telah kau lakukan sehingga kau menerima hukuman ini?" tanya Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi.

"Ceritanya panjang jawab," jawab Dahisy bin A'masy.

Lantas, Dahisy bin A'masy bercerita.

***

Hukuman yang kuterima ini berawal dari sebuah berhala batu merah yang dibuat oleh salah satu anak iblis. Aku bertugas sebagai penunggunya. Berhala itu disembah oleh seorang raja yang menguasai sebuah pulau yang terletak di tengah samudra. Raja itu memiliki pasukan yang amat banyak. Bahkan, raja itu juga memiliki ribuan jin yang tunduk dan selalu siap mengangkat senjata untuk membelanya.

Sebenarnya, jin-jin yang patuh kepada raja penyembah berhala itu bersedia untuk tunduk kepadaku. Jadi, akulah yang memerintah mereka untuk melaksanakan perintah sang raja. Dari dalam berhala yang kutinggali, aku sering melihat putri sang raja yang cantik jelita setiap kali ia datang untuk bersembahyang.

Nabi Sulaiman As. lalu mempersiapkan persenjataan yang diperlukan oleh pasukannya. Mereka bergerak ke arah pulau yang menjadi tempat tinggal sang raja penyembah berhala itu. Setelah seluruh pasukannya mengepung pulau yang menjadi tempat tinggal sang raja, Nabi Sulaiman As. lantas mengirim utusannya kepada sang raja untuk menyampaikan surat. Surat itu berbunyi demikian:

> Aku sudah datang. Maka, hadapilah aku. Jika kau tidak berani berperang denganku, maka tunduklah kepadaku dengan mengikut risalah yang kubawa dan menghancurkan berhala yang kau sembah.

Sembahlah Allah yang Maha Esa dan nikahkanlah aku dengan putrimu. Ucapkanlah, '*Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Sulaiman adalah Nabi Allah.*' Maka, kau akan aman dan selamat. Tetapi, jika kau membangkang, maka bersiaplah untuk menjawab tantanganku. Pakailah kerudung kematian, lalu aku akan datang dengan pasukan yang memenuhi cakrawala, sebagaimana sebelumnya.

Ketika didatangi oleh utusan Nabi Sulaiman As., raja itu berlagak sombong, angkuh, dan membangga-banggakan dirinya.

***

Pagi datang lagi. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Enam Puluh Enam

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

"Apa pendapatmu tentang Sulaiman putra Daud? Ketahuilah, ia mengirim utusan untuk meminta putriku. Ia juga meminta agar aku menghancurkan patungku yang terbuat dari batu akik, serta agar aku masuk ke dalam agamanya," ujar sang raja kepada wazirnya.

"Wahai Raja Agung, apakah Sulaiman mampu berbuat demikian, sedang Baginda berada di tengah lautan yang luas ini? Jika ia menyerang Baginda, maka pasukan jin akan berperang bersama Baginda. Baginda juga bisa meminta bantuan kepada patung yang Baginda sembah, maka ia akan menolong dan memenangkan Baginda. Sebaiknya Baginda bermusyawarah dulu dengan Tuhan Baginda, yakni patung akik merah, maka sungguh Baginda akan mendengar jawabannya. Jika ia

mengisyaratkan untuk berperang, maka berperanglah. Jika tidak, maka jangan berperang," usul sang wazir.

Sang raja lantas berjalan ke ruangan patung. Setelah mempersembahkan korban dengan menyembelih beberapa hewan, ia membungkuk dan berdoa.

"Ya Tuhan, hamba tahu kekuasaan-Mu. Lihatlah Sulaiman hendak menghancurkan-Mu. Ya Tuhan, sesungguhnya aku meminta bantuan-Mu. Perintahkanlah, wahai Tuhan, maka sungguh hamba akan menaati-Mu," doa sang raja dengan cucuran air mata.

Lalu, aku masuk ke dalam patung akik merah itu. Itu kulakukan karena kebodohanku dan kurangnya akal serta perhatianku kepada perintah Nabi Sulaiman As. Aku pun bersyair:

Aku tak takut, karena aku tahu segala
Jika ia memerangiku, maka aku takkan takut

Mendengar jawabanku, hati sang raja menjadi kuat. Ia yakin mampu melawan Nabi Sulaiman As. Maka, ketika utusan Nabi Sulaiman As. menghadap, dipukullah ia dengan keras. Ia menghina dan mengancamnya.

"Telah kukatakan kepadamu tentang apa yang kuinginkan. Apakah kau mau mengancamku dengan bualanmu? Pilih saja, aku yang menyerang atau kalian yang datang ke sini!" ujar sang raja dengan lagak sombong.

Maka, si utusan bergegas kembali menemui Nabi Sulaiman As. untuk menyampaikan jawaban dari sang raja. Lalu, Nabi Sulaiman As. menyiapkan binatang buas dan diperintahkan untuk membentuk barisan. Burung-burung diperintahkan menuju pulau untuk mencari letak pasukan musuh dan menyerang. Begitu pula hewan-hewan lainnya. Si Raja Jin, Dimiryath, diperintahkan untuk memimpin pasukan jin. Ia membawa 4.000.000 jin dan setan. Menteri Ashif bin Barkhiya diperintah memimpin pasukan manusia yang jumlahnya lebih dari sejuta orang.

Senjata-senjata disiapkan. Nabi Sulaiman As. menaiki permadani diiringi oleh pasukan jin, manusia, burung, dan hewan-hewan lainnya. Akhirnya, ia turun. Seluruh pulau berada di bawah pengawasannya. Bumi pun dipenuhi oleh pasukannya.

***

Pagi datang lagi. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Enam Puluh Tujuh

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Di belakang Nabi Sulaiman As.. berjajar ribuan ekor binatang buas dan ular. Dalam pertempuran itu, aku berhadapan dengan Dimiryath yang perawakannya tinggi besar laksana gunung. Aku memang sama sekali bukan tandingannya. Raja Jin itu menghantamku dengan bola api. Jin itu melemparkanku jauh dari medan pertempuran. Tubuhku jadi sakit luar biasa. Kurasakan seolah langit telah menimpa tubuhku. Aku pun menyaksikan sendiri pasukanku digilas oleh pasukan Dimiryath.

Pertempuran berlangsung secara tidak seimbang. Ratusan ribu pasukan Nabi Sulaiman As. menyerang dari udara, sementara pasukan binatang buas merangsek di daratan. Semua itu kusaksikan di saat aku sendiri menjadi bulan-bulanan Dimiryath.

"Seretlah durjana ini sebagai tawanan kita," perintah Nabi Sulaiman As. tatkala pasukannya sudah berada di ambang kemenangan.

Maka, seluruh pasukan Nabi Sulaiman As. yang berasal dari golongan manusia menangkap pasukan rajaku yang juga berasal dari golongan manusia. Begitu pula halnya dengan para jin, mereka sibuk menggelandang pasukanku yang berasal dari bangsa jin. Dengan dikawal oleh pasukan binatang buas di sisi kiri dan kanan, pasukan burung yang terbang di udara, seluruh pasukan si raja lalim itu dijadikan sebagai tawanan.

"Aku sebenarnya sempat berusaha melarikan diri dari tangan Dimiryath," ujar Dahisy ibn Amasy di penghujung penjelasannya, "Namun, raja jin itu terus mengejarku hingga akhirnya ia berhasil menangkapku, kemudian menghukumku dengan cara yang kau lihat ini."

***

Pagi datang lagi. Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Enam Puluh Delapan

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

"Coba sekarang kau tunjukkan arah mana yang harus kutempuh untuk mencapai kota Tembaga!" pinta Gubernur Musa bin Nusair kepada Dahisy bin A'masy begitu ia selesai menceritakan hikayat dihukumnya ia di dalam sebuah botol.

Dahisy bin A'masy pun menunjukkan arah ke kota tersebut.

Hikayat Kota Tembaga

Singkat cerita, rombongan Gubernur Musa bin Nusair akhirnya berhasil tiba di kota Tembaga. Namun, sebuah masalah lain muncul di depan mata. Pintu masuk ke kota Tembaga rupanya berjumlah 25 pintu. Dan, repot, dari semua pintu itu, hanya satu pintu yang benar-benar dapat dimasuki.

Gubernur Musa bin Nusair bergegas menghampiri ke-25 pintu itu bersama Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi untuk mencari pintu yang benar. Namun, setelah mencoba semua pintu, tak satu pun pintu yang dapat dibuka. Maka, sang gubernur minta saran kepada Thalib bin Sahal.

"Wahai Thalib!" ujar Gubernur Musa bin Nusair. "Bagaimana menurutmu cara yang paling tepat bagi kita untuk dapat memasuki kota ini?"

"Semoga Allah menunjukkan jalan yang benar, wahai Gubernur. Sebaiknya, kita beristirahat dulu di sini barang dua atau tiga hari untuk bersama-sama memikirkan cara memasuki kota ini. Siapa tahu Allah berkenan memberi petunjuk kepada kita hingga kita dapat memasukinya," usul Thalib bin Sahal.

Gubernur Musa bin Nusair menuruti saran itu. Ia menginstruksikan kepada rombongannya untuk beristirahat. Akan tetapi, karena hati sang

gubernur terus diusik oleh rasa penasaran, maka ia memerintahkan budaknya untuk mencari bukit atau gunung yang dapat digunakan untuk melihat ke balik benteng yang mengelilingi kota Tembaga.

Kedua orang budak itu pun bergegas melaksanakan perintah. Mereka mengendarai unta untuk menuju tempat yang dimaksud oleh sang gubernur. Setelah berkeliling selama dua hari dua malam, mereka kembali menghadap tua mereka.

"Wahai Tuan Gubernur, kami telah menemukan sebuah tempat di sana yang dapat kita gunakan untuk melihat kota Tembaga," lapor salah seorang dari kedua budak.

Gubernur Musa bin Nusair segera berangkat menuju tempat yang dikatakan oleh budaknya bersama Thalib bin Sahal dan Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi. Sesampainya di puncak gunung, mereka dapat melihat kota Tembaga yang menakjubkan.

Kota itu berisi puluhan istana yang berdiri tegak dengan kubah-kubah raksasa sebagai atapnya. Beberapa alur sungai tampak membelah tengah kota dan mengalirkan kesuburan bagi ribuan pohon yang tumbuh di sekitarnya. Pepohonan di dalam kota itu benar-benar nyaman dipandang, karena di samping terlihat indah dan subur, beragam jenis burung tampak beterbangan di sela-sela dahan.

Gubernur Musa bin Nusair benar-benar tak mampu menyembunyikan kekagumannya terhadap kota yang sedang dilihatnya, meskipun hatinya tak dapat memahami mengapa kota sebesar dan seindah itu sama sekali tidak dihuni oleh seorang manusia pun.

"Maha Suci Allah yang Dzat-Nya tidak pernah berubah dimakan zaman, yaitu Dia yang Maha Meliputi dengan segala kuasa-Nya," seru sang gubernur.

Sementara Gubernur Musa bin Nusair dan teman-temannya sedang asyik menikmati pemandangan yang menakjubkan, Thalib bin Sahal tiba-tiba membuyarkan ketakjuban mereka. Ia mengatakan bahwa ia menemukan tujuh keping batu pualam yang tertancap di salah satu sisi gunung.

Maka, empat orang itu pun segera menghampiri lempengan-lempengan tersebut. Ternyata, pada permukaan ketujuh lempengan itu terdapat tulisan. Tanpa diminta, Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi maju ke muka untuk menerjemahkan tulisan tersebut. Pada lempengan pertama tertulis:

> Adapun tentang apa yang kau lihat sekarang, maka sebenarnya kau telah tertipu dengannya selama bertahun-tahun. Tidakkah kau tahu bahwa piala cita-citamu telah penuh, dan sebentar lagi kau akan segera menderita? Coba kau teliti lagi dirimu sebelum kau masuk liang kubur. Ke manakah perginya gerangan para penguasa negeri, para budak, dan para panglima perang? Atas mereka semua, Allah Swt. telah menurunkan sesuatu yang menghancurkan semua kenikmatan, memutuskan kekerabatan, dan menghancurkan tempat tinggal. Dia memindahkan mereka dari istana yang megah ke dalam liang kubur yang sempit.

Di bawah tulisan itu, terdapat sebuah syair:

Ke manakah perginya para raja dan para penguasa?
Mereka telah meninggalkan semua yang mereka bangun
menuju liang kubur dengan membawa amal perbuatan
Tubuh mereka hancur setelah sebelumnya perkasa
Ke manakah perginya para prajurit?
Kini mereka tiada
Ke manakah perginya semua yang mereka kumpulkan?
Ketetapan Tuhan Maha Pemilik Arsy datang tepat pada saatnya
dan tak ada kekayaan yang dapat menyelamatkan mereka

"Ternyata, sikap zuhud memang menjadi kunci kebahagiaan dalam kehidupan," cetus Gubernur Musa bin Nusair setelah mendengar syair tersebut.

Sang gubernur lantas memerintahkan budaknya untuk menyalin syair serta tulisan yang terukir pada lempengan pertama tersebut. Setelah itu, ia menghampiri lempengan kedua. Pada lempengan kedua, tertulis kalimat berikut:

> Wahai manusia! Mengapa kau tertipu oleh usiamu yang panjang? Dan, mengapa kau berjudi lalai akan datangnya ajal? Tidakkah kau tahu bahwasanya ini adalah tempat kesengsaraan? Sebab, tak ada seorang pun yang hidup abadi. Kau pun tahu persis dan pasti bahwa setiap orang akan mengalami itu semua. Ke manakah gerangan perginya para raja yang telah membangun dataran Persia di penjuru dunia? Ke mana pula perginya orang-orang yang membangun kota Isfahan? Allah telah memanggil mereka untuk menghadap-Nya dan mereka tak kuasa menolak panggilan-Nya. Istana yang mereka bangun dan bangga-banggakan dan benteng yang mereka miliki tak jua mampu menangkal panggilan Tuhan.

Di bawah tulisan itu, terdapat sebuah syair:

Ke manakah perginya mereka
yang membangun peradaban dan istana ini
dengan ratusan kamar serta tempat rahasia
mengumpulkan ribuan serdadu dan prajurit
karena takut akan datangnya takdir Tuhan?
Camkanlah! Itu semua sia-sia
Ke manakah perginya para pemilik benteng yang kokoh?
Mereka pasti meninggalkan negeri, pergi menuju ketiadaan

Mengkhidmati syair tersebut, Gubernur Musa bin Nusair menangis sesenggukan. Lantas, ia memerintahkan budaknya untuk menyalin tulisan dan yang terukir di lempengan kedua tersebut. Ketika si budak selesai menyalinnya, keempat orang itu menghampiri lempengan ketiga.

***

Pagi datang lagi. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Enam Puluh Sembilan

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Lempengan ketiga ditulisi dengan kalimat berikut:

> Wahai Anak Adam! Rupanya, kau telah jatuh cinta terhadap dunia dan melalaikan perintah Tuhan. Tidakkah kau sadari bahwa umurmu terus berkurang setiap hari? Dan, kau justru berleha-leha membiarkan semuanya berlalu secara percuma. Lekaslah kau kumpulkan bekal untuk menghadapi hari yang dijanjikan. siapkanlah dirimu baik-baik untuk menjawab pertanyaan yang akan diajukan oleh Tuhan alam semesta!

Di bawah tulisan itu, terdapat sebuah syair:

Ke manakah perginya mereka
yang memakmurkan negeri Sind dan India
dengan sikap congkak dan pongah?
Mereka menguasai Ethiopia dan Habsyi
dengan bawahan yang mereka injak secara takabur
Tak usah kau tunggu kemunculan sesuatu dari kuburnya
Haihata! Kau tak mungkin mendengar berita tentang mereka
Jiwa mereka telah menebus semua yang mereka lakukan
dan istana yang mereka bangun sama sekali tak berguna

Gubernur Musa bin Nusair kembali menangis tersedu-sedu setelah mendengar syair itu. Setelah itu, ia menghampiri lempengan keempat. Di atas lempengan keempat, terukir tulisan sebagai berikut:

Wahai Anak Adam! Berapa kali Sang Maha Pemilik menunda ajal yang setiap hari mengintaimu? Apakah Dia pernah berfirman untukmu bahwa kau tidak akan mati? Jangan sampai hari-hari yang kau lalui membuatmu alpa. Sebab, ketahuilah, kematian selalu mengintaimu dan tak pernah melepaskan cengkeramannya dari tengkukmu.

Tak ada satu hari pun yang kau lalui, melainkan kematian selalu menyapamu di setiap petang dan pagi. Jadi, berhati-hatilah terhadapnya dan persiapkan dirimu untuk menyambutnya. Jangan kau kira akulah yang menyebabkan kau kehilangan gairah hidupmu sejak kau baca tulisan ini. Maka, camkan baik-baik kata-kataku: dunia ini laksana sarang laba-laba!

Di bawah tulisan itu, terdapat sebuah syair:

Ke manakah perginya mereka yang meninggikan bangunan
hingga membuatnya begitu megah, kokoh, dan perkasa?
Ke manakah perginya penjaga benteng-benteng digdaya?
Semua pergi dan musnah seperti sedia kala
masuk ke dalam kubur untuk menebus semuanya
pada hari semua rahasia akan ditampakkan di hadapannya
Tiada yang baka melainkan Tuhan yang Maha Tinggi
yang selalu memiliki segala kemuliaan

Ketika selesai membaca tulisan yang terukir pada permukaan lempengan keempat, Gubernur Musa bin Nusair memutuskan untuk meninggalkan tempat itu. Rupanya, sang gubernur benar-benar tak sanggup lagi menampung kata-kata yang terus menusuk-nusuk hatinya dengan peringatan akan datangnya kematian. Keempat orang itu segera menuruni gunung, kemudian kembali menemui anggota rombongan yang lain.

Sesampainya di tengah-tengah anggota rombongan, Gubernur Musa bin Nusair langsung bertanya kepada mereka, "Jadi, bagaimana cara yang paling tepat bagi kita untuk bisa masuk ke dalam kota Tembaga? Siapa tahu, di dalam kota ini kita dapatkan sesuatu yang diinginkan oleh baginda Amirul Mu'minin."

Mendengar pertanyaan sang gubernur, Thalib bin Sahal bangkit dari duduknya.

"Bagaimana jika kita membuat tangga untuk memanjat tembok yang membentengi kota ini?" tukasnya mengusulkan. "Siapa tahu, kita dapat membuka pintu kota dari dalam."

"Aku pun sebenarnya berpikir demikian," timpal Gubernur Musa bin Nusair. "Menurutku, itulah cara yang paling tepat untuk dilakukan."

Tak berapa lama kemudian, seluruh anggota rombongan menyusun kayu dan besi untuk membuat tangga. Tangga yang mereka buat memang benar-benar harus tinggi dan kokoh. Sehingga, untuk pengerjaannya saja, membutuhkan waktu sekitar sebulan.

Singkat cerita, setelah tangga selesai dibuat, Gubernur Musa bin Nusair memanggil seluruh anggota rombongannya.

"Siapakah di antara kalian yang sanggup untuk memanjat tangga ini, lalu turun ke balik tembok kota Tembaga untuk mencari tahu cara membuka pintu kota?" tanya sang gubernur kepada semua anggota rombongan.

"Hamba sanggup melakukan itu, wahai Tuan Gubernur!" sahut salah seorang prajurit.

"Kalau begitu, segeralah kau naik ke tangga itu! Semoga Allah memberkahimu," ujar sang gubernur.

Prajurit itu pun menaiki satu per satu anak tangga sampai akhirnya tiba di puncak tembok. Semua yang menyaksikannya dari bawah berdebar-debar karena ingin tahu apa gerangan yang akan dilakukan oleh prajurit itu untuk turun ke dalam kota. Tetapi, ketika seluruh anggota rombongan tengah menanti apa yang akan dilakukan si prajurit, tiba-tiba terdengar teriakan si prajurit dari atas tembok.

"Kalian benar-benar cantik!" demikian teriaknya.

Lantas, si prajurit menjatuhkan dirinya ke balik tembok hingga ia langsung mati seketika.

"Kalau orang waras saja berbuat seperti itu, apalagi yang akan dilakukan oleh orang gila jika kuminta untuk menaiki tangga ini?" komentar Gubernur Musa bin Nusair sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Jika kalian menaiki tangga ini, niscaya kalian semua akan tewas sebagaimana prajurit tadi, sehingga kita akan menggagalkan titah Amirul Mu'minin. Mungkin, lebih baik kita tinggalkan saja."

"Tunggu dulu, Tuan. Izinkanlah hamba untuk naik. Pasti hamba sanggup menahan diri untuk tidak meloncat ke dalam kota," kata salah seorang prajurit menimpali.

Dengan terpaksa, Gubernur Musa bin Nusair pun mengizinkannya. Namun, lagi-lagi, si prajurit kedua kembali melakukan hal bodoh seperti yang dilakukan oleh prajurit pertama. Kejadian semacam itu terjadi berulang kali. Setiap kali ada prajurit yang tidak mampu menahan hati untuk tidak langsung meloncat ke balik tembok, setiap kali itu pula seorang prajurit tewas sia-sia hingga akhirnya prajurit yang tewas dengan cara konyol semacam itu mencapai 12 orang.

Menyaksikan hal tragis dan aneh itu, akhirnya Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi mengajukan diri untuk mencoba menaiki tembok kota Tembaga. Tetapi, Gubernur Musa bin Nusair melarangnya.

"Janganlah, Syekh. Jika Syekh sampai meninggal juga, maka tamatlah riwayat kita. Sebab, hanya engkaulah yang dapat menunjukkan jalan yang harus kita tempuh."

"Kau tidak perlu mengkhawatirkan ku karena ajalku sepenuhnya berada di tangan Allah," ujar Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi meyakinkan.

Setelah berkata demikian, sang syekh segera bersiap-siap untuk menaiki tangga. Dengan membaca Basmalah, satu per satu anak tangga dinaikinya. Ia tak henti-hentinya merapalkan ayat-ayat suci hingga akhirnya ia berhasil mencapai puncak.

Para anggota rombongan yang melihat hal tersebut berdebar-debar. Sebagian dari mereka tak henti-hentinya berdoa untuk keselamatan sang syekh. Bahkan, salah seorang prajurit berteriak ke arah puncak tangga, "Wahai Syekh, jangan ulangi kebodohan yang dilakukan oleh kedua belas prajurit tadi!"

Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi tertawa terbahak-bahak mendengar peringatan itu. Ia lantas duduk di atas tembok dan berteriak, "Tenanglah kalian semua! Sebab, Allah akan

menghindarkan diriku dari tipu daya setan berkat bacaan Basmalah yang kubaca tadi."

"Apa yang Syekh lihat di dalam?" teriak Gubernur Musa bin Nusair.

"Hamba melihat sepuluh orang gadis cantik bagaikan rembulan. Mereka memanggilku dari bawah," jawab syekh.

***

Pagi datang lagi. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

"Gadis-gadis itu mengajak hamba dengan isyarat tangan, 'Kemari dan bergabunglah dengan kami.' Hamba juga melihat sebuah danau yang terhampar di bawah sehingga membuat hamba ingin langsung meloncat seperti teman-teman kita tadi. Tetapi, karena hamba terus membaca ayat-ayat suci al-Quran, maka tipuan itu tidak berhasil memperdaya hamba. Hamba yakin, semua ini adalah hasil dari perbuatan sihir yang dilakukan oleh penduduk kota Tembaga untuk menghalangi siapa pun yang berusaha memasuki kota mereka," tambah Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi.

Setelah berkata demikian, sang syekh menyusuri tembok untuk mencari cara menuruni tembok tebal tersebut. Akhirnya, ia menemukan sebuah pintu kecil. Pintu itu terdiri dari dua daun pintu yang terbuat dari

emas dengan dua tiang di kedua sisinya. Anehnya, pada permukaan pintu itu, tidak terdapat lubang kunci sama sekali.

Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi melihat sebuah lukisan seorang kesatria dengan lengan terjulur seperti layaknya seseorang yang sedang menunjuk sesuatu. Di bawah lukisan itu, terdapat tulisan yang berbunyi: *"Gosoklah paku yang terdapat di bagian perut kesatria sebanyak 12 kali, maka pintu ini akan terbuka."*

Sang syekh pun meraba-raba bagian perut lukisan kesatria itu dan menemukan sebuah paku. Ia pun menggosok paku tersebut sebanyak 12 kali. Maka, terbukalah pintu emas itu. Ternyata, di balik pintu terdapat rangkaian anak tangga yang menuju ke bawah. Ia kemudian menuruni anak-anak tangga itu hingga ia tiba di balik tembok kota.

Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi lalu berjalan menyusuri tembok dan menemukan ruangan yang dipenuhi oleh tumpukan mayat yang mengenakan seragam militer. Mayat-mayat itu tampak menyanding busur panah dan pedang. Di tangan mereka, tergenggam perisai dan tombak. Karena merasa takut menyaksikan pemandangan mengerikan itu, sang syekh memeriksa mayat-mayat tersebut.

"Mungkin di antara mayat-mayat ini ada yang memiliki kunci pintu gerbang," gumam sang syekh.

Akhirnya, Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi berhasil menemukan sesosok mayat mengenakan pakaian perang yang lebih indah dibandingkan mayat lainnya. Ia menduga kuat bahwa itu mayat seorang panglima atau pemimpin pasukan. Ia pun mendekati mayat tersebut dan memasukkan tangannya ke dalam saku serta ke balik pakaiannya.

Tidak berapa lama kemudian, tangan sang syekh menyentuh belasan anak kunci yang terikat pada pinggang si mayat. Ia pun mengambil anak-anak kunci tersebut, kemudian membawanya ke arah tembok kota. Ia berhenti di depan salah satu pintu gerbang dan mencoba memasukkan

anak-anak kunci yang ia bawa ke lubang kunci yang terdapat pada gerbang tersebut.

Setelah mencoba beberapa kali, sang syekh akhirnya berhasil menemukan anak kunci yang tepat. Anak kunci itu kemudian ia putar dan tiba-tiba terdengar bunyi gemuruh laksana suara guntur seiring dengan terbukanya pintu gerbang tersebut. Sontak, ketika menyaksikan pintu gerbang yang amat besar itu terbuka perlahan-lahan, ia mengumandangkan takbir. Dari luar pintu terdengar pula gemuruh suara takbir bersahutan yang dikumandangkan oleh seluruh anggota rombongan.

Gubernur Musa bin Nusair segera menghampiri Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi untuk mengucapkan selamat atas keberhasilannya membuka gerbang kota Tembaga. Akan tetapi, sebelum seluruh pasukan masuk ke dalam kota, sang gubernur terlebih dulu berseru kepada seluruh anggota rombongan.

"Kuminta kalian tidak masuk ke dalam kota ini secara bersama-sama. Akan jauh lebih baik jika separuh dari kita saja yang masuk terlebih dulu, sementara separuh yang lainnya berjaga-jaga di sini," kata sang gubernur memperingati.

Maka, dengan membawa senjata lengkap, Gubernur Musa bin Nusair masuk ke dalam kota Tembaga bersama separuh anggota rombongannya. Hal pertama yang dilakukan oleh mereka setelah mereka tiba di dalam kota adalah menguburkan mayat-mayat yang bergelimpangan di mana-mana. Bahkan, mereka menemukan sebagian mayat masih tergeletak di atas ranjang lengkap dengan kelambu sutra yang masih terpasang.

Setelah selesai menguburkan mayat, Gubernur Musa bin Nusair dan rombongannya kemudian melanjutkan perjalanan mereka menuju pasar kota. Di dalam pasar, mereka kembali menyaksikan pemandangan yang mengerikan. Toko-toko di dalam pasar tampak masih utuh dan terbuka sebagaimana layaknya pasar pada umumnya.

Mistar ukur dan timbangan yang biasa digunakan oleh para penjaga toko masih tampak bergantungan lengkap dengan anak timbangannya

yang berjajar rapi. Bahkan, semua barang dagangan juga masih utuh seperti apa adanya. Hanya saja, semua manusia yang ada di pasar tersebut tewas dengan keadaan yang amat mengenaskan. Tubuh mereka kaku dengan kulit yang mengering.

Gubernur Musa bin Nusair bersama rombongannya lantas masuk ke dalam pasar kain. Di sana, mereka melihat barang-barang dagangan berupa kain sutra dan berbagai jenis kain lainnya masih tertata rapi. Bahkan, beberapa kain bersulam benang emas dan perak tampak terhampar di depan toko sebagaimana layaknya kain yang sedang dijual. Akan tetapi, semua keindahan kain aneka warna itu hanya membuat hati yang melihatnya teriris karena semua penjualnya telah binasa.

Setelah itu, sang gubernur mengajak rombongannya memasuki pasar perhiasan yang menjual beragam rupa permata, mutiara, dan batu-batu mulia. Di situ pun mereka melihat semua pedagang dan pengunjungnya tewas mengenaskan. Hal yang sama mereka ditemukan di dalam pasar yang khusus menjual barang-barang mewah.

Rombongan Gubernur Musa bin Nusair juga menyaksikan mayat-mayat para pedagang bergelimpangan di sisi perhiasan, batu mulia, dan aksesori perak yang mereka jajakan. Adapun di pasar yang khusus menjual berbagai macam minyak wangi, maka apa yang mereka saksikan benar-benar tragis. Mayat para pedagang tampak mengering di tengah aroma minyak dan kapur barus yang mereka jual.

Dari pasar minyak wangi, rombongan sang gubernur beranjak menuju istana yang terletak di dekat pasar. Di dalam istana itu, mereka menyaksikan pemandangan yang luar biasa. Ratusan umbul-umbul dipasang di jalan menuju istana. Ribuan prajurit yang telah menjadi mayat berbaris rapi dengan pedang terhunus atau anak panah yang siap digunakan. Sementara, perisai-perisai bersepuh emas tampak berkilauan di sela-sela barisan prajurit yang memanjang di serambi istana. Tampak pula deretan meriam lengkap dengan puluhan mayat pengawal yang masih berdiri di selanya.

Gubernur Musa bin Nusair tak henti-hentinya mengucapkan kalimat tasbih ketika melihat pemandangan yang mengerikan itu. Ia juga tampak amat mengagumi keindahan seni ukir istana yang dibuat menggunakan perhiasan yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Di bagian dinding istana, ia menemukan puisi yang berbunyi sebagai berikut:

Wahai semua yang ada di istana!
Wahai umat manusia!
Berhati-hatilah sebelum kau pergi selamanya
Persiapkan sebanyak mungkin bekal berupa amal baik
Setiap yang pernah hidup, kelak pasti akan mati
Lihatlah mereka yang gemar menghias-hias rumah
kini telah terkubur untuk menebus amal perbuatannya
Setengah mati mereka membangun rumah
padahal tak ada gunanya
Harta mereka tak dapat berbuat apa-apa
Semua impian yang mereka bangun lenyap dan sirna
Mereka masuk ke liang lahat tanpa membawa sedikit pun harta
jatuh hina-dina dari ketinggian kemuliaan dulu kala
terperosok dalam lubang sempit yang bernama "Kuburan"
hingga datanglah Sang Penyeru ke hadapan mereka
Lalu, di manakah gerangan keluarga dan handai tolan?
Di manakah gerangan wajah-wajah para pengawal
yang dulu setia menjaga mereka ke mana pun saja?
Liang kubur adalah jawaban bagi mereka
yang tak dapat dibuat-buat dan terlontar apa adanya
Dulu mereka seenaknya makan dan minum
Kini, merekalah yang dimakan dan diminum

Gubernur Musa bin Nusair menitikkan air mata setelah membaca syair tersebut. Ia memerintahkan salah seorang budaknya untuk menyalin syair tersebut ke dalam buku catatan. Kemudian, ia masuk ke dalam istana.

***

Pagi datang lagi. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh Satu

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Di dalam istana itu, Gubernur Musa bin Nusair menemukan sebuah ruangan yang amat luas dengan sebuah air mancur terletak tepat di tengahnya. Air mancur itu terlihat unik karena dinaungi sebuah tenda yang terbuat dari kain sutra. Di keempat sudut ruangan, ada empat buah ruangan yang kecil-kecil.

Di depan pintu masing-masing ruangan, terdapat sebuah saluran air yang tampak istimewa karena terbuat dari batu pualam aneka warna, sehingga membuat air yang mengalirinya terlihat seperti pelangi yang indah. Dengan mengaliri keempat saluran itu, airnya bertemu di sebuah kolam yang terletak di luar ruangan.

Gubernur Musa bin Nusair kemudian mengajak Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi untuk memasuki ruangan

tersebut. Pada ruangan pertama, keduanya menemukan berbagai macam emas dan perak beserta aneka macam permata, mutiara, batu-batu pualam, dan lilin-lilin. Sementara, di pinggir ruangan, mereka melihat beberapa lukisan yang dibungkus kain sutra.

Pada ruangan kedua, mereka menemukan berbagai macam senjata dan peralatan perang seperti perisai, baju besi, tombak, busur panah, dan peralatan perang lainnya. Pada ruangan ketiga, mereka menemukan beberapa buah peti yang tertutup. Gubernur Musa bin Nusair kemudian membuka tutup salah satu peti. Ternyata, peti itu berisi berbagai macam senjata bertatahkan batu permata yang telah siap digunakan.

Di dalam ruangan keempat, mereka menemukan bermacam peralatan makan yang terbuat dari emas dan perak. Terdapat pula ratusan gelas-gelas kristal yang begitu indah. Gubernur Musa bin Nusair memanggil para anak buahnya dan memerintahkan mereka untuk mengemasi sebagian dari perabotan mewah tersebut.

Setelah selesai mengemasi barang-barang yang akan mereka bawa, rombongan itu kembali bergerak hingga mereka tiba di sebuah pintu yang amat indah. Pintu itu terbuat dari perpaduan antara bahan gading, kayu ebony, dan emas.. Pada bagian atas pintu, tergantung sebuah tirai sutra bersulam benang emas. Tanpa menunggu diperintah, Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi mendekati pintu tersebut dan mencoba membukanya. Ternyata, pintu itu tidak terkunci.

Setelah pintu itu dibuka, tampaklah sebuah selasar memanjang yang terhubung dengan ruangan di seberangnya. Mereka menyusuri selasar tersebut. Di sela-sela selasar, tergantung kain panjang yang di atasnya terdapat gambar aneka jenis binatang yang terbuat dari benang emas dan perak. Gambar binatang itu terlihat amat mempesona, karena bahannya dari batu permata atau yakut.

Ketika tiba di ujung selasar, rombongan Gubernur Musa bin Nusair kembali dikejutkan oleh pemandangan yang mereka lihat. Betapa tidak, seluruh ruangan itu beserta bagian-bagiannya terbuat dari batu pualam dengan hiasan emas. Bahkan, karena begitu cemerlangnya lantai ruangan,

sampai-sampai semua orang yang melihatnya mengira bahwa itu adalah genangan air.

Di atas ruangan itu, terdapat sebuah kubah yang amat megah dan di sekelilingnya, ada belasan jendela kecil bertatahkan ratusan zamrud yang kualitasnya jarang ditemukan bahkan di dalam istana khalifah Abdul Malik bin Marwan sekalipun. Sedang pada bagian tengah ruangan, terlihat kemah-kemahan yang disangga oleh empat tiang emas. Di dalam kemah-kemahan tersebut, terdapat beberapa patung burung yang terbuat dari zamrud hijau. Patung-patung itu diletakkan sedemikian rupa di sekeliling ranjang bersepuh emas.

Rombongan Gubernur Musa bin Nusair terkejut bukan kepalang ketika melihat di atas ranjang tersebut tergolek tubuh seorang gadis yang amat cantik. Gadis itu mengenakan pakaian yang amat mewah bertaburkan mutiara. Sebuah mahkota yang terbuat dari emas bertatahkan permata bertengger di atas kepalanya. Sedangkan pada bagian lehernya, tampak sebuah kali berlian yang amat indah. Yang lebih mengejutkan dari itu semua adalah bahwa ternyata mata gadis itu tampak berkilau seolah sedang memandang rombongan sang gubernur.

"Assalamu'alaikum," Gubernur Musa bin Nusair tiba-tiba mengucapkan salam kepada gadis itu karena dikiranya ia masih hidup.

"Wahai Gubernur, gadis ini tak mungkin dapat menjawab salam Tuan, sebab ia telah menjadi mayat," sela Thalib bin Sahal.

Sang gubernur memicingkan matanya untuk mempertajam pandangan matanya.

"Entah siapa yang telah mencungkil kedua bola mata gadis cantik ini dan menggantinya dengan batu yang mengkilat, sehingga orang yang melihatnya mengira bahwa ia sedang mengerling genit," tambah Thalib bin Sahal.

"Sungguh, aku baru menyadarinya," cetus Gubernur Musa bin Nusair.

Di atas ranjang, mereka melihat dua patung berdiri seolah-olah sedang menjaga mayat si gadis. Satu patung membawa sebuah gada yang

terbuat dari baja, sedangkan satunya menggenggam sebilah pedang yang amat tajam. Gubernur Musa bin Nusair dan Thalib bin Sahal mendekati ranjang tersebut. Mereka melihat bahwa di lempengan emas, tertulis kalimat sebagaimana berikut:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dia-lah Allah yang telah menciptakan manusia, Pemilik semesta dan Sumber Sebab bagi segala sebab. Allah yang Maha Kekal takkan binasa. Allah yang Maha Menetapkan qadha dan qadar. Maka, wahai Anak Adam, apakah sebenarnya yang telah membuatmu begitu dungu dan menjadikanmu panjang angan-angan? Siapakah yang sebenarnya telah membuatmu lupa bahwa ajalmu pasti datang dan bahwa kematian telah memanggilmu serta berusaha merenggut nyawamu?

Maka, jadilah kau musafir. Kurangi bekalmu di dunia karena kau akan segera meninggalkannya. Ke manakah gerangan perginya Adam, sang Bapak Umat Manusia? Ke manakah gerangan perginya Nuh beserta keturunannya? Ke manakah gerangan perginya para raja, kisra, dan kaisar? Ke manakah gerangan perginya para penguasa Hindustan dan Irak?

Ke manakah gerangan perginya raja-raja segala ufuk yang memerintah dengan kejam? Kini, mereka telah meninggalkan keluarga mereka untuk selamanya. Ke manakah gerangan perginya para penguasa semenanjung Arabia? Sungguh, kini mereka telah binasa. Ke manakah gerangan perginya putri-putri yang cantik jelita? Sungguh, kini mereka telah tiada.

Ke manakah gerangan perginya si Qarun dan Haman? Ke manakah gerangan perginya Syidad bin 'Aad? Ke manakah gerangan perginya Kan'an si anak durhaka dan ke manakah gerangan perginya Fir'aun si pemilik pasak? Sungguh, Allah telah memanggil mereka ke

hadirat-Nya. Namun, apakah mereka telah memiliki bekal yang cukup dan telah mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan-Nya?

Wahai kau yang membaca tulisan ini! Jika kau tak tahu namaku, maka izinkan aku memperkenalkan diriku. Aku adalah Turmuzain binti Amaliqah, seorang putri keturunan raja-raja yang memerintah dengan adil serta memiliki kekayaan yang tak pernah dimiliki oleh raja mana pun di muka bumi ini. Aku memutuskan semua perkara dengan adil, aku mengayomi seluruh rakyatku, aku telah mempersembahkan hal terbaik untuk negeriku.

Aku dan seluruh rakyatku telah sekian lama hidup dalam kebahagiaan dan kesenangan sampai pada suatu ketika sebuah malapetaka menimpa kami dalam bentuk kelaparan yang amat panjang. Selama tujuh tahun hujan tak pernah turun membasahi negeri kami sehingga membuat tumbuh-tumbuhan, bahkan rumput sekalipun, enggan tumbuh.

Pada masa-masa awal bencana, kami masih dapat memakan makanan yang kami simpan. Tetapi, ketika semua makanan telah habis, kami pun terpaksa memakan hewan piaraan yang kami miliki, tak terkecuali hewan-hewan yang kami kendarai. Setelah semua yang dapat kami makan akhirnya habis, aku pun memerintahkan para abdiku untuk membeli makanan ke negeri-negeri tetangga.

Tetapi sayang, setelah berbulan-bulan berusaha mencari makanan, para abdiku pulang dengan tangan hampa. Mereka kembali dengan membawa berbagai macam barang berharga yang kami miliki, namun tak berhasil menukarnya dengan bahan makanan.

Akhirnya, aku memutuskan untuk mengunci gerbang kota dan menyerahkan kepada Tuhan. Akhirnya, kami mati dalam keadaan seperti yang kau lihat kini, yakni meninggalkan semua yang kami bangga-banggakan. Sekian kisah dariku. Tiada yang tersisa sesudah benda kecuali bekasnya saja.

Rombongan Gubernur Musa bin Nusair juga melihat tulisan di bawah lempengan itu yang bunyinya adalah sebagai berikut:

Wahai Anak Adam! Jangan pernah kau tertipu
oleh anganmu yang kau simpan dan kau jaga
sebab semuanya bakal sirna
Kulihat kau mencintai dunia dan perhiasannya
mati-matian kau mengejarnya
Janganlah mencampurkan harta halal dengan yang haram
karena kau takkan bisa menghindari datangnya ajal
meski telah kau kumpulkan sekian banyak pasukan
Ketika mati, mereka tak membawa harta sama sekali
terkubur di liang yang sempit dalam waktu yang tak pasti
untuk menebus perbuatan mereka
demi melanjutkan perjalanan
menuju sebuah kampung yang tak berpenghuni
Rasa takut melihat matahari belum lagi tinggi
maka takkan ada tempat untuk melarikan diri
Makin lelah kau kumpulkan bekal untuk esok hari
maka itulah tanda taat kepada Tuhanmu
dan perbuatan baik yang akan membahagiakanmu

Ketakwaan adalah suatu hal yang paling penting di atas segalanya. Hanya imanlah yang dapat menjadi soko guru yang kokoh bagi kehidupan. Mati adalah tamu yang niscaya datangnya. Oleh sebab itu, bersiap-siaplah untuk menyambutnya.

Ambillah pelajaran dari orang-orang terdahulu yang telah terbujur kaku di dalam tanah. Tidakkah kau mendengar peringatan yang diisyaratkan oleh uban di kepalamu? Buka matamu dan bersiaplah menyambut hari itu, hai Anak Adam!

Sebenarnya, apa yang telah menyebabkan hatimu membatu dan lalai dari Tuhanmu? Ke manakah gerangan perginya para penguasa zaman dulu? Ke manakah gerangan perginya raja-raja dataran Tiongkok yang perkasa itu? Ke manakah gerangan perginya Syidad bin 'Aad dan semua yang pernah membangun kejayaan? Ke manakah gerangan perginya Umar bin Namrud yang lalim dan melampaui batas? Ke manakah gerangan perginya Fir'aun yang pembangkang dan angkuh?

Mereka semuanya telah binasa hingga tak seorang pun yang tersisa. Sungguh, kematian pasti mendatangi setiap insan. Tak peduli besar ataupun kecil, laki-laki maupun perempuan, semuanya pasti akan direnggut oleh kematian.

Wahai kau yang datang ke tempat ini! Segeralah sadari bahwa dunia pasti akan kau tinggalkan. Dunia adalah penipu yang menjadi tempat bersenang-senang sekaligus tempat kehancuran. Maka, berbahagialah seorang hamba yang selalu ingat akan dosa-dosanya, ingat kepada Tuhannya, senantiasa berbuat baik, serta selalu berusaha mengumpulkan amal untuk menyambut datangnya hari yang dijanjikan.

Barang siapa berhasil masuk ke dalam kota ini, kuperbolehkan untuk mengambil sebagian dari barang-barang berharga peninggalan kami. Tetapi, aku melarang siapa pun untuk menyentuh, apalagi mengambil, pakaian yang kukenakan. Sebab, ia adalah penutup auratku. Siapa saja yang berani melanggar larangan ini, pasti akan mati!

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Aku memohon kepada Allah agar menghindarkan kalian dari kejahatan bencana dan penyakit. Amin.

***

Pagi datang lagi. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh Dua

Ratu Syahrazad kembali melanjutkan ceritanya.

***

Gubernur Musa bin Nusair menangis sejadi-jadinya hingga jatuh pingsan setelah membaca syair dan pesan-pesan Ratu Turmuzain binti Amaliqah. Setelah siuman, ia kembali membaca tulisan yang tertera di atas lempengan emas itu. Maka, ia memerintahkan pengawalnya untuk menyalinnya ke buku catatan.

Setelah itu, sang gubernur memerintahkan anak buahnya untuk mengangkut sebagian barang berharga yang terdapat di tempat itu dan memperingatkan mereka agar tidak menyentuh pakaian yang dikenakan oleh Ratu Tirmuzain binti Amaliqah. Tetapi, Thalib bin Sahal kurang sependapat dengan sang gubernur.

"Wahai Tuan Gubernur, apakah Tuan akan membiarkan saja pakaian indah yang dikenakan oleh gadis yang telah mati ini, padahal pakaian itu

tidak pernah kita lihat bandingannya di negeri kita? Aku yakin, Amirul Mu'minin pasti akan suka jika menerima pakaian yang amat indah itu," usulnya.

Mendengar usul Thalib bin Sahal, Gubernur Musa bin Nusair langsung naik pitam.

"Apakah kau tidak mendengar apa yang dipesankan oleh gadis itu?!" hardik sang gubernur. "Sungguh, apa yang tertulis di atas lempengan adalah wasiat yang tidak boleh kita langgar, sebab kita bukanlah orang-orang yang suka berkhianat."

"Apakah Tuan rela meninggalkan pakaian penuh permata ini hanya demi mematuhi wasiat dari seseorang yang telah menjadi mayat? Mengapa Tuan tampak begitu mengkhawatirkan wasiat itu? Gadis ini sebenarnya sama sekali tidak perlu mengenakan pakaian. Ia cukup mengenakan sehelai kafan saja," tukas Thalib bin Sahal tak mau kalah.

Gubernur Musa bin Nusair mendelik. Kalau bukan karena Thalib bin Sahal adalah seorang panglima, maka sang gubernur tentu sudah memarahi lelaki itu habis-habisan. Sementara itu, tanpa memedulikan tanggapan sang gubernur sebagai kepala rombongan, Thalib bin Sahal mendekati ranjang si gadis untuk mewujudkan keinginannya.

Rupanya, Thalib bin Sahal harus membayar mahal keinginannya. Sebab, ketika ia telah berdiri tepat di antara dua buah patung pengawal, tanpa dinyana, patung yang membawa gada baja langsung mengayunkan gada yang dipegangnya ke arah punggung Thalib bin Sahal. Sementara, patung yang menggenggam pedang juga langsung mengayunkan pedangnya tepat ke leher lelaki itu hingga putus seketika.

Semua yang melihat kepala Thalib bin Sahal menggelinding terkejut bukan kepalang. Hanya Gubernur Musa bin Nusair yang air mukanya tampak tetap dingin.

"*Duh,* mengapa kau bersikap tamak terhadap harta, wahai Thalib? Itulah ganjaran yang harus kau terima sebagai akibat dari ulahmu sendiri," ucap sang gubernur.

Setelah menyingkirkan jenazah Thalib bin Sahal, Gubernur Musa bin Nusair memerintahkan salah seorang anak buahnya untuk memanggil para pengawal yang masih berada di gerbang kota agar segera masuk guna membawa bagian barang-barang berharga yang terdapat di kota Tembaga.

Seluruh anggota rombongan kemudian mengemasi barang-barang berharga yang akan mereka bawa. Setelah itu, mereka kembali bergerak meninggalkan kota Tembaga untuk melanjutkan perjalanan. Mereka akhirnya tiba di sebuah gunung yang terletak di tepi laut.

Di sekitar lereng gunung itu, mereka bertemu dengan sekelompok suku yang tinggal di dalam gua. Anehnya, semua orang dari suku tersebut memiliki tanduk di kepala mereka. Beberapa orang dari mereka tampak mengenakan tutup kepala dan bahasa yang mereka gunakan juga sama sekali tidak dapat dimengerti.

Entah mengapa, ketika para manusia bertanduk itu melihat kedatangan rombongan Gubernur Musa bin Nusair yang bersenjata lengkap, mereka bersembunyi ke dalam gua dan lari ketakutan.

"Wahai Syekh, siapakah sebenarnya makhluk aneh itu?" tanya sang gubernur.

"Merekalah yang selama ini dicari oleh Amirul Mu'minin," jawab Syekh Abdush Shamad bin Abdul Quddus asy-Syamudi.

Setelah mendengar jawaban sang syekh, Gubernur Musa bin Nusair memerintahkan rombongannya untuk berhenti dan mendirikan kemah di tempat itu. Setelah mereka selesai mendirikan kemah, datanglah kepala suku asing itu menemui sang gubernur.

"Assalamu'alaikum," ucap si kepala suku.

"Wa'alaikumussalam," jawab Gubernur Musa bin Nusair setengah terkejut karena rupanya kepala suku yang mendatanginya itu bisa berbahasa Arab.

Sang gubernur mempersilakan tamunya untuk masuk ke dalam kemah dan duduk.

"Apakah kalian berasal dari bangsa jin atau semacamnya?" tanya Gubernur Musa bin Nusair.

"Kami adalah manusia biasa keturunan Ham bin Nuh yang mulai sejak dulu tinggal di perairan Karkar," jawab si kepala suku.

"Dari mana kalian dapat mengenal bahasa dan agama kami. Padahal, tidak ada seorang nabi pun yang pernah singgah di tempat ini," tanya sang gubernur lagi.

"Kami mengenal agama kalian dari seseorang di dalam laut," jawab si kepala suku. "Orang yang datang dengan tubuh bercahaya itu berkata pada kami, 'Wahai Anak Cucu Ham, ucapkanlah *Laa ilaaha illallaah muhammadur rasulullah*. Orang itu memperkenalkan dirinya sebagai Nabi Khidhir. Dialah yang pertama kali mengajak kami untuk menyembah Allah setelah sebelumnya kami biasa menyembah para leluhur."

Gubernur Musa bin Nusair mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Dari Nabi Khidhir pulalah kami mendapatkan kalimat suci yang biasa kami baca setiap hari," lanjut si kepala suku.

"Apa kalimat suci itu?" tanya sang gubernur.

"Kalimat itu berbunyi *La ilaaha illallaah wahdahuu laa syariikalah, lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii wa yumiit wa huwa 'ala kulli syaiin qadiir*. Hanya kalimat itu yang selalu kami rapalkan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Setiap malam Jum'at, kami melihat seberkas cahaya yang bersinar di tempat ini. Kemunculannya selalu diiringi dengan suara gaib yang mengucapkan kata-kata: *Quddus subbuh rabbul malaaikata warruuhu maasyaa Allah kaw wa maalam yasyaa lam yakun, kullu ni'matin min fadhlillaah, wa laa haulaa wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhim*," jelas si kepala suku panjang-lebar.

"Kami adalah para abdi dari seorang khalifah Muslim bernama Abdul Malik bin Marwan. Adapun maksud kedatangan kami ke tempat ini adalah untuk membawa guci-guci tembaga berisi jin dari zaman Nabi Sulaiman yang konon banyak terdapat di perairan ini. Baginda Khalifah

memerintahkan kami untuk mencari satu atau dua buah guci semacam itu," ujar Gubernur Musa bin Nusair.

"Kalau hanya itu keperluanmu, maka kau tak perlu khawatir. Kami siap untuk membantumu," ujar si kepala suku.

Si kepala suku lantas mengundang rombongan Gubernur Musa bin Nusair untuk menghadiri jamuan makan yang akan diadakan olehnya di gua tempat tinggalnya. Ia juga memerintahkan beberapa orang penyelam dari sukunya untuk mengambil guci-guci peninggalan Nabi Sulaiman As. yang masih ada di dasar laut.

Singkat cerita, para penyelam itu kembali ke daratan dengan membawa 12 guci peninggalan Nabi Sulaiman As. yang langsung diserahkan oleh si kepala suku kepada Gubernur Musa bin Nusair. Bukan main gembiranya Gubernur Mesir itu tatkala menerima benda yang selama ini dicari-cari olehnya. Seluruh anggota rombongan pun tampak bergembira karena mereka akhirnya berhasil menunaikan perintah khalifah dengan baik.

"Sungguh, kami sangat berterima kasih atas segala yang kalian lakukan untuk kami selama tiga hari di sini. Baginda Amirul Mu'minin tentu amat senang jika mengetahui bahwa keinginannya untuk memiliki guci Nabi Sulaiman akhirnya terwujud atas bantuan kalian," ucap Gubernur Musa bin Nusair.

"Apa yang kami lakukan ini sebenarnya bukanlah sesuatu yang luar biasa. Kami juga mohon maaf karena selama kalian di sini hanya kami jamu dengan makanan berupa ikan. Hanya itulah yang kami miliki," sahut si kepala suku.

Gubernur Musa bin Nusair lalu memeluk si kepala suku yang bertanduk itu. Kemudian, ia memerintahkan rombongannya untuk berangkat pulang. Setelah tiba di Damaskus, mereka langsung menghadap Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Sang gubernur menceritakan pengalamannya beserta rombongannya di sepanjang perjalanan lengkap dengan segala keajaiban yang ia kumpulkan. Ia juga mengabarkan nasib Thalib bin Sahal yang tewas secara mengenaskan oleh patung pengawal yang terdapat di kota Tembaga.

"Alangkah senangnya jika aku dapat pergi bersama kalian untuk melihat dengan mata kepalaku sendiri segala keajaiban yang kalian temukan itu," ujar khalifah.

Khalifah lalu mengambil guci-guci yang dibawa oleh Gubernur Musa bin Nusair dan membukanya. Ajaib, satu per satu dari dalam guci yang dibuka itu mengeluarkan asap yang kemudian mewujud menjadi jin. Setiap jin yang telah dikurung selama ribuan tahun itu berseru, "Hamba bertaubat, wahai *Nabiyullah*. Hamba tidak akan mengulangi lagi perbuatan kami!"

Khalifah Abdul Malik bin Marwan dan semua yang menyaksikan kejadian tersebut merasa takjub. Sebab, baru pada saat itulah mereka dapat melihat sosok jin dalam wujud aslinya. Adapun "putri-putri laut" yang dihadiahkan oleh si kepada suku bertanduk, mereka buatkan kolam dari kayu dan diisi penuh dengan air, lalu mereka meletakkannya di sana. Tetapi, karena tidak tahan panas, semuanya mati.

Ketika melihat satu per satu jin beterbangan meninggalkan istana begitu tutup guci Nabi Sulaiman As. dilepas, Khalifah Abdul Malik bin Marwan sangat takjub. Untuk mengungkapkan rasa gembiranya, khalifah membagi-bagikan harta kepada umat Islam.

***

Rupanya, pagi telah datang. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh Tiga

"Sungguh, Allah memang tidak pernah memberikan kepada orang lain apa-apa yang pernah Dia berikan kepada Nabi Sulaiman bin Nabi Daud," cetus Khalifah Abdul Malik bin Marwan.

Gubernur Musa bin Nusair mengajukan permintaan kepada khalifah agar putranya, Harun bin Musa, dilantik untuk menggantikan kedudukannya sebagai gubernur. Khalifah dengan senangi hati memenuhi permintaan yang diajukan oleh sang gubernur. Ia langsung memerintahkan sekretarisnya untuk menulis surat pengangkatan Harun bin Musa sebagai gubernur Mesir yang baru.

Adapun Musa bin Nusair pindah ke Al-Quds dan memulai kehidupan barunya sebagai seorang ahli ibadah yang meninggalkan kehidupan dunia. Konon, ia tinggal di kota suci itu hingga maut datang menjemputnya. Inilah akhir dari kisah kota Tembaga. Wallaahu a'lam.

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh Empat

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, kita sudah sampai pada akhir dari hikayat kota Tembaga. Selanjutnya, hamba akan membawakan hikayat seorang raja dan tiga ilmuwan.

Hikayat Tipu Daya Wanita

Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang raja yang mempunyai banyak prajurit. Ia seorang penguasa yang kaya raya. Akan tetapi, dalam waktu yang lama, ia tidak dianugerahi anak laki-laki.

Ketika dalam keadaan bersusah hati, sang raja bertawasul kepada Nabi Muhammad Saw. Ia memohon melalui kemuliaan para nabi, para wali, para syuhada, dan golongan hamba-hamba Allah Swt. yang dekat dengan-Nya, yakni kaum *muqarrabin*,[11] agar Dia menganugerahinya anak laki-laki yang dapat menjadi menyejuk matanya dan pewaris kerajaan setelah wafatnya kelak.

Sang raja memasuki kamar istirahatnya dan menyuruh para pelayan untuk memanggil permaisurinya yang merupakan putri pamannya itu. Malam itu, ia berhubungan badan dengan sang istri. Tak dinyana, dengan izin Allah Swt., istrinya hamil. Waktu terus berjalan. Tibalah saatnya sang istri melahirkan. Lahirlah seorang anak laki-laki yang wajahnya tampan bagai bulan purnama.

Sang raja mempunyai penasihat bernama Sinbad. Saat putra mahkota berusia lima tahun, pendidikannya dipercayakan kepada penasihat bijaksana itu. Ketika berumur sepuluh tahun, sang pangeran diajari ilmu hikmah dan budi pekerti serta pengetahuan umum.

[11] Catatan penyunting. Muqarrabin adalah orang-orang yang dekat dengan Allah Swt.

Ketika hal itu diberitahukan kepada sang raja, maka ia datangkan sekelompok penunggang kuda untuk mengajarkan ketangkasan berkuda kepada putranya. Alhasil, pangeran sangat pandai di bidang itu. Ia menjadi juara yang disegani di lomba pacuan kuda, mengungguli semua pemuda di masanya.

Pada suatu hari, Sinbad mendatangi ahli nujum. Ia menanyakan hal-ihwal pangeran. Menurut ahli nujum itu, dalam tujuh hari ke depan, jika sang pangeran mengucapkan satu kalimat tertentu, maka ia akan celaka. Sinbad pun segera menghadap raja dan memberitahukan tentang ramalan itu.

"Bagaimana pendapatmu, wahai Penasihat?" tanya sang raja.

"Wahai Baginda, menurut hamba, sebaiknya pangeran kita ungsikan ke tempat yang aman dan kita berikan alat musik yang menyenangkan selama tujuh hari," usul Sinbad.

Sang raja setuju dengan usul itu. Maka, ia memerintahkan selir terbaik istana untuk mendampingi sang pangeran.

"Anakku kuserahkan kepadamu," ucap sang raja kepada si selir. "Bawalah anakku ke istana, dampingi terus, dan jangan kau tinggalkan istana selama tujuh hari."

Maka, si selir membawa sang pangeran ke istana yang dimaksudkan. Di dalam istana itu, terdapat 40 kamar. Setiap kamar berisi 10 selir. Setiap selir memegang satu alat musik. Jika salah seorang selir memainkan alat musik, maka seisi istana berjoget. Di sekeliling istana, terdapat sungai. Di tepi sungai, ditanami bermacam buah, juga berbagai bunga yang wangi.

Sang putra mahkota merupakan pemuda yang tampan tak terperikan. Suatu malam, ia tidur dan terlihat oleh selir istana yang juga menjadi selir ayahnya. Si selir jatuh hati pada sang pangeran. Lalu, tanpa berpikir panjang, ia langsung mendekap sang pangeran.

"Insya Allah, kau akan kuadukan kepada Ayah," ancam sang pangeran. "Ia pasti akan menghukummu."

Maka, selir itu mendahului menghadap raja. Ia menjatuhkan diri ke pangkuan sang raja sambil menangis manja.

"Ada apa, Sayangku?" tanya sang raja. "Bagaimana kabar pangeranmu? Apakah ia baik-baik saja?"

"Wahai Tuanku, pangeran merayu hamba dan mengancam akan membunuh hamba jika menolak. Maka, hamba menolaknya dan melarikan diri. Tak mungkin hamba kembali kepadanya. Tak mungkin juga hamba bertahan di istana untuk selamanya," jawab selir kesayangan raja itu.

Ketika mendengar pengaduan selir tersebut, sang raja marah besar. Maka, putranya ia hadirkan di pertemuan para menteri. Raja memerintahkan mereka untuk menghukum mati putra mahkota. Para menteri bertukar pendapat ihwal masalah ini.

"Raja sudah buta dan tuli, hingga akan membunuh putranya sendiri. Jika ia membunuhnya, maka ia pasti akan menyesalinya. Sebab, pangeran sangat ia sayangi. Putra mahkota ini lahir sesudah raja hampir putus asa menantinya. Kemudian, kita para bawahan yang akan disalahkan. Baginda akan mengatakan kepada kita, 'Kenapa kalian tidak berusaha mengatur agar pembunuhan ini tidak terjadi?' Maka, mari kita pikirkan cara penyelesaiannya," demikian kasak-kusuk para menteri.

Akhirnya, setelah para menteri itu bermusyawarah, mereka sepakat untuk mengatur cara untuk mencegah terjadinya pembunuhan terhadap putra mahkota.

"Aku akan mencegah kejahatan raja!" ucap wazir kepada para menteri.

Maka, wazir menghadap raja. Ia mohon izin untuk menyampaikan sesuatu. Raja pun mengizinkannya.

"Wahai Raja, seandainya Baginda mempunyai seribu putra, maka tak pantas bagi Baginda membunuh salah satu dari mereka hanya karena perkataan seorang selir. Sebab, Baginda belum tahu apakah laporannya itu benar atau bohong. Mungkin saja itu hanya tipu daya darinya untuk menyingkirkan pangeran dari istana," ujar si wazir.

"Apakah engkau pernah mengetahui cerita tentang tipu daya wanita, wahai Wazir?" tanya raja.

"Pernah, wahai Raja," jawab si wazir.

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, setelah menjawab pertanyaan sang raja, si wazir lantas bercerita

***

Hikayat Selir dan Siasat Seorang Lelaki

Wahai Baginda, pernah di suatu masa, seorang raja jatuh cinta kepada seorang wanita. Kala itu, sang raja melihatnya tatkala si wanita sedang berada di atas loteng. Wanita itu sangat cantik dan sang raja tidak bisa menguasai dirinya. Maka, ia pun jatuh cinta.

Sang raja menanyakan tentang rumah berloteng itu kepada para pelayannya. Mereka menjawab bahwa itu adalah rumah wazir. Lantas, sang raja bangkit dan menyuruh kepada seorang pelayannya untuk memanggil si wazir agar segera menghadapnya. Ketika si wazir sudah berada di hadapannya, raja memerintahkan agar ia pergi ke suatu pelosok negeri untuk melakukan pemeriksaan.

Ketika si wazir pergi, sang raja melakukan siasat hingga ia bisa memasuki rumah si wazir. Ketika si wanita melihatnya, ia segera mengenalnya. Maka, si wanita melompat berdiri di atas kedua kakinya dan mencium kedua tangan serta kaki sang raja. Tak lupa, ia juga mengucapkan selamat datang. Ia berdiam jauh dari sang raja.

"Tuanku, apa sebab kedatanganmu yang pemuh berkah ini?" tanya si wanita. "Orang sepertiku tidak pantas menerimanya."

"Cinta dan rinduku kepadamulah yang membawaku ke sini," jawab sang raja gamblang.

Si wanita membungkuk penuh hormat mencium lantai untuk kedua kalinya seraya berkata, "Tuanku, hamba tak pantas untuk menjadi selir pelayan Baginda sekalipun. Maka, bagaimana mungkin hamba pantas menerima keberuntungan ini sampai hamba berada dalam kedudukan di sisi Baginda?"

Tanpa menjawab, sang raja mengulurkan tangannya kepada si wanita.

"Perkara ini tidak akan kita lewatkan nanti. Tetapi, sabarlah dulu, wahai raja. Tinggallah di sini sehari ini sehingga hamba bisa membuatkan makanan untuk Baginda," ucap si wanita.

Sang raja duduk di kursi yang biasanya dididuduki oleh si wazir. Kemudian, si wanita bangkit mengambil kitab berisi nasihat-nasihat dan adab agar dibaca oleh sang raja, sehingga ia punya waktu untuk mempersiapkan makanan untuknya. Sang raja mengambil kitab itu, lalu membaca bab nasihat serta larangan berzina. Hal itu mematahkan keinginannya untuk berbuat maksiat.

Ketika si wanita telah menyiapkan makanan, maka ia maju ke hadapan sang raja. Jumlah makanan itu 90 piring. Sang raja makan satu sendok dari setiap piring. Makanan itu memang bermacam-macam, tetapi rasanya satu. Hal itu membuat sang raja takjub.

"Wahai Pelayan, kulihat jenis makanan ini banyak tapi rasanya satu saja," ujar sang raja kepada pelayan si wanita.

"Semoga Allah membahagiakan Baginda, seperti makanan yang hamba buatkan untuk Baginda. Maka, itulah kiranya yang dapat Tuanku ambil sebagai pelajaran," sahut si wanita.

"Apa sebabnya?" tanya sang raja.

"Semoga Allah memperbaiki keadaan Baginda Raja. Sesungguhnya, di istana Baginda, ada 90 orang selir yang berbeda-beda warna, tetapi rasanya satu," jelas si wanita.

Ketika mendengar penjelasan itu, maka malulah sang raja. Lantas, ia bangkit dan keluar dari rumah si wanita, padahal belum berbuat apa pun. Karena sangat malunya, cincinnya tertinggal di bawah bantal

tempat duduknya tadi. Sang raja pulang ke istananya. Ketika ia duduk di singgasananya, datanglah si wazir. Ia maju menghadap sang raja seraya membungkuk hormat dan melaporkan hasil dari tugas yang diamanatkan kepadanya.

Selesai memberikan laporan, si wazir pulang ke rumahnya dan duduk di kursi yang biasa didudukinya. Ia mengulurkan tangannya ke bawah bantal, lalu menemukan cincin sang raja di sana. Ia lihat betul-betul cincin itu, lantas menyembunyikannya di dalam dadanya.

Si wazir menjauh dari si wanita pelayannya itu selama satu tahun penuh. Ia tidak berbicara kepadanya, sedang si pelayan tidak tahu sebab kemarahan tuannya itu.

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, setelah sekian lamanya si wazir mendiamkan pelayannya dan si wanita itu tidak juga mengetahui sebabnya, maka si wanita mengundang ayahnya ke rumah si wazir dan memberitahukan apa yang telah terjadi.

"Nanti kuadukan saat kita menghadap kepada raja," ucap sang ayah.

Pada suatu hari, tatkala si wazir sedang duduk di dekat sang raja, ayah si pelayan wanita itu masuk dan menghormat kepada sang raja.

ia suatu hari dan melihatnya didekat raja. Di hadapannya juga hadir hakim kerajaan. maka sang ayah mengadukannya.

"Semoga Allah memperbaiki keadaan Tuan. Sungguh, hamba memiliki taman yang didalamnya hamba tanami sebuah pohon dengan tangan hamba sendiri dan hamba biayai dengan harta hamba, hingga ia berbuah dan matang. Lalu, hamba hadiahkan kepada Tuan Wazir ini. Ia makan kenikmatannya, kemudian ia dibiarkan begitu saja dan tidak juga disiram. Maka, keringlah bunganya, hilang keindahannya, dan berubah

keadaannya," jelas sang ayah mengadukan keberadaan putrinya yang menjadi pelayan di rumah si wazir.

"Wahai Baginda, memang benar apa dikatakannya. Sungguh, hamba telah menjaganya dan menikmatinya. Namun, pada suatu hari, hamba pergi menemuinya dan hamba mendapati bekas singa di sana. Lalu, merahasiakan hal itu dan menjauh darinya," tukas si wazir membela diri.

Sang raja segera memahami bahwa "bekas singa" yang dimaksudkan oleh wazirnya itu adalah cincinnya yang tertinggal di rumahnya.

"Pulanglah engkau, wahai Wazir," titah sang raja. "Temui kebunmu. Sungguh, engkau dalam keadaan aman dan tentram. Karena sesunguhnya singa yang kau ceritakan itu belum mendekatinya. Aku mendengar bahwa singa itu memang menghubunginya,tapi tidak berbuat apa-apa kepadanya. Demi kehormatan Bapak dan Kakekku, apa yang kukatakan ini adalah hak!"

"Dengan penuh ketaaatan, hamba mendengar, wahai Baginda," sahut si wazir.

Kemudian, si wazir kembali ke rumahnya dan memanggil pelayan sekaligus selirnya itu. Ia pun menggaulinya dan melindunginya.

Hikayat Saudagar dan Istrinya yang Cantik

Wahai Tuanku, hamba pernah mendengar cerita tentang seorang saudagar yang banyak melakukan perjalanan jauh. Ia beristrikan seorang wanita yang cantik. Ia sangat mencintai dan mencemburuinya. Ia membelikan seekor burung parkit untuk sang istri. Burung itu bisa memberitahukan apa yang terjadi di rumahnya selama ia tidak ada.

Ketika suatu hari si saudagar tengah berada di sebuah perjalanan jauh, istrinya tertarik kepada seorang anak muda. Anak itu masuk menemui istri saudagar itu dan menemaninya selama si saudagar bepergian. Si istri amat muliakan selingkuhannya itu.

Ketika si saudagar pulang dari perjalanannya, burung parkit peliharaannya memberitahukan kepadanya tentang apa yang terjadi pada istrinya.

"Tuanku, pemuda Turki datang menemui istri Tuan saat Tuan tidak ada. Pemuda itu diperlakukan dengan sangat baik oleh istri Tuan," lapor si burung parkit.

Maka, amarah si saudagar memuncak dan ia hendak membunuh istrinya.

"Wahai Laki-laki, bertakwalah kepada Allah," sergah si burung parkit. "Kembalilah kepada akal sehatmu. Jangan biarkan terbang akal dan pemahamanmu. Jika Tuan mau, maka aku akan menjelaskannya agar

Tuan tahu kebohongan istri Tuan. Malam ini, tidurlah Tuan di tempat kawan Tuan. Esok paginya, kemarilah dan tanya istrimu sendiri. Kita lihat, apakah ia jujur atau bohong."

Maka, saudagar itu bangkit dan pergi ke rumah salah seorang kawannya. Ia menginap di sana.

Ketika malam tiba, istri si saudagar memotong kulit untuk menutup sangkar burung parkit. Ia membasahi kulit itu serta meletakkan kipas angin di dekatnya dan meletakkan lampu sehingga muncul kilatan cahaya. Hal ini dilakukannya untuk mengelabui si burung parkit. Demikianlah kipas berputar hingga pagi hari.

Esok harinya, ketika si saudagar pulang, suaminya datang, sang istri berkata "Wahai Suamiku, tanyakan kepada burung itu."

Si saudagar pun mendatangi burung parkit dan menanyakan keadaan semalam.

"Tuanku, siapa yang dapat melihat dan mendengar jika keadaanya seperti tadi malam," sahut burung itu.

"Kenapa bisa demikian?" tanya si saudagar sambil mengernyitkan dahi.

"Tadi malam, hujan lebat yang disertai oleh angin, kilat, dan petir," lapor si burung parkit.

"Engkau bohong! Tadi malam tidak ada apa pun!" bentak si saudagar.

"Yang kuberitahukan kepada Tuan hanyalah apa yang kulihat dan kudengar," sahut si burung.

Namun, si saudagar tetap tidak mempercayainya. Maka, apa pun yang dilaporkan oleh si burung parkit tentang istrinya, si saudagar tidak percaya. Ia malah berdamai dengan istrinya.

"Demi Allah tidak akan terjadi kebaikan sampai engkau menyembelih burung yang telah mendustaimu ini," pinta si istri.

Maka, bangkitlah si saudagar mendekati burung parkit peliharaannya, lalu menyembelihnya. Selepas itu, ia tinggal bersama istrinya dalam keadaan damai sentosa.

Beberapa hari kemudian, si saudagar melihat seorang pemuda Turki sedang berada di luar rumahnya. Ia segera mengetahui kebenaran laporan si burung parkit dan kebohongan istrinya. Ia pun menyesal karena telah menyembelih burung peliharaannya itu. Maka, saat itu juga, si saudagar masuk menemui istrinya dan membunuhnya. Setelah itu, ia bersumpah untuk tidak akan beristri lagi sepanjang hayatnya.

***

"Demikianlah kisah yang hamba dengar, wahai Raja," pungkas si wazir. "Hamba tidak akan menceritakan dua kisah ini kecuali agar Baginda mengetahui bahwasanya tipu daya wanita itu sangatlah dahsyat dan sikap tergesa-gesa akan menghasilkan penyesalan."

Maka, sang raja mengurungkan niatnya untuk membunuh anaknya. Pada hari kedua, masuklah si selir menemui sang raja. Ia membungkuk hormat.

"Wahai Tuanku! Bagaimana Paduka tega menyepelekan hak hamba, sedang para raja telah mendengar kabar tentang Paduka yang menyebutkan bahwasanya Paduka telah memerintahkan sesuatu, kemudian dibatalkan oleh wazir. Para raja itu juga mendengar kabar tentang ketaatan Tuan kepada perintah wazir. Padahal, setiap orang tahu bahwa Paduka adalah pemimpin yang adil. Maka, bersikaplah adil terhadap putra Paduka. Hamba pernah mendengar bahwasanya seorang laki-laki tukang potong pakaian, pada suatu ketika, keluar menuju tepi sungai Dajlah[12] untuk mencuci pakaian. Ia pergi dengan anaknya. Lalu, sang anak turun ke sungai untuk berenang dan ayahnya tidak melarang. Saat sudah lama berenang, kedua tangannya merasa tidak kuat lagi, hingga ia pun tenggelamlah. Ketika ayahnya melihat, ia segera melompat dan meraih si anak. Ia berhasil menangkapnya. Si anak memegang erat tangan ayahnya, lantas si ayah ikut tenggelam bersama anaknya. Seperti itulah, Paduka. Jika Paduka tidak melarang pangeran dan mengambil hak

[12] Catatan penyunting. Dajlah adalah nama lain dari sungai Tigris.

hamba darinya. Maka, hamba khawatir Paduka juga akan tenggelam," keluh si selir.

Sang raja lalu memerintahkan untuk membunuh anaknya.

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh Tujuh

Ketika sang raja memerintahkan menyuruh untuk membunuh anaknya, majulah wazir. Ia mempersembahkan hormat di hadapan sang raja.

"Wahai Raja, janganlah Paduka tergesa-gesa untuk menghukum pangeran," himbau si wazir. "Sebab, sesungguhnya ibunya tidaklah dikaruniai anak kecuali setelah merasakan keputusasaan menunggu anak ini. Kami berharap agar anak ini menjadi simpanan berharga serta menjadi penjaga harta di kerajaan Paduka. Maka, bersabarlah, wahai Raja. Barangkali, ia memiliki alasan yang akan dikatakannya. Jika Paduka tergesa-gesa dalam menghukum, maka pastilah Paduka kelak akan menyesal, sebagaimana menyesalnya seorang saudagar."

"Bagaimana cerita saudagar itu, wahai Wazir," tanya raja penasaran.

Maka, berceritalah si wazir.

Hikayat Saudagar dan Wanita Tua Penjual Roti

Wahai Raja, pada suatu hari, seorang saudagar bepergian ke beberapa negeri. Ketika ia berjalan-jalan di suatu pasar, ia bertemu dengan seorang wanita tua yang membawa dua roti.

"Apakah engkau akan menjual keduanya?" tanyanya.

"Ya, aku akan menjual keduanya," jawab si wanita tua.

Si saudagar menawar dengan harga termurah, kemudian membeli keduanya. Setelah itu, ia pulang ke rumahnya dan memakan kedua roti tersebut.

Esok harinya, ia kembali ke pasar. Lagi-lagi, ia bertemu dengan si wanita tua yang lagi-lagi sedang membawa dua buah roti. Maka, si saudagar membeli keduanya. Demikianlah, hal ini terus berlangsung sampai 20 hari.

Pada hari ke-21, si wanita tua tidak kelihatan lagi di pasar. Si saudagar pun menanyakannya kepada orang-orang, namun ia tidak juga menemukan jawaban. Pada suatu hari, ia bertemu dengan si wanita tua di jalan pinggiran kota. Maka, ia berhenti dan mengucapkan salam kepadanya serta menanyakan tentang kenapa tidak berjualan roti lagi di pasar. Si wanita tua menjawab pertanyaan itu dengan rona wajah yang tidak semangat. Si saudagar terus mendesaknya.

"Tuanku, dengarlah jawabanku tentang kenapa aku tidak berjualan roti lagi," ucap si wanita tua. "Selama ini, aku melayani seseorang yang menderita sakit punggung. Ia dirawat oleh seorang tabib. Si tabib mengambil tepung dan mencampurnya dengan minyak, lalu meletakkannya pada bagian punggung si pasien dari malam hingga pagi. Kemudian, aku mengambil tepung itu dan menjadikannya dua buah roti. Itulah yang kujual kepadamu dan kepada orang lain. Tapi, lelaki itu sudah mati. Maka, aku pun tidak berjualan roti lagi."

"*Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Laa haulaa wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'adzim*," seru si saudagar sambil muntah-muntah.

Si saudagar pun mengalami sakit selama beberapa hari. Penyesalannya karena telah membeli roti itu tak berkesudahan.

***

"Ketahuilah, wahai Raja, seperti itulah dahsyatnya tipu daya wanita. Maka, hati-hatilah Paduka, jangan sampai terpedaya olehnya," pungkas si wazir.

Maka sang Raja tidak jadi melakukan hukuman kepada anaknya.

***

Rupanya, pagi pun datang menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh Delapan

Wahai Raja yang berbahagia, selanjutnya, pada hari ketiga, datanglah kembali selir itu menemui sang raja seraya membungkuk di hadapannya.

"Wahai Raja, berikanlah hak hamba pada putramu," ujar si selir. "Janganlah ikuti perkataan Wazir. Sebab, sesungguhnya tidak ada kebaikan pada perkataan Wazir. Janganlah Paduka seperti raja yang berpegang pada perkataan wazirnya yang jahat."

"Bagaimana cerita wazir jahat itu?" tanya sang raja.

Maka, berceritalah si selir.

Hikayat Wazir yang Jahat

Wahai Raja, hamba pernah mendengar cerita bahwasanya ada seorang raja yang mempunyai anak. Ia sangat mencintainya. Dan, ia pun memperlakukannya secara istimewa serta mengutamakannya lebih dari anak-anaknya yang lain.

"Wahai Ayah, aku ingin pergi berburu," kata si anak pada suatu hari.

Kemudian, si raja memerintahkan pelayannya untuk membantu persiapan putranya itu. Raja juga memerintahkan salah seorang wazirnya untuk melayaninya dan mencukupi segala keperluannya selama dalam perburuan. Maka, wazir pun mengambil seluruh barang yang diperlukan oleh putra mahkota selama dalam perjalanan. Setelah selesai, mereka berdua pun pergi dengan diiringi oleh para pelayan, pengawal, dan beberapa orang budak.

Mereka menuju tempat perburuan hingga tiba di sebuah tanah lapang yang subur menghijau, punya banyak rumput dan air. Hewan buruan pun banyak di sana. Putra mahkota mendekati si wazir dan memberitahukan tempat yang baik untuk berkemah.

Mereka pun berkemah di tempat itu untuk beberapa hari dan putra mahkota merasa sangat senang. Kemudian, putra mahkota mengajak anak buahnya untuk berangkat berburu. Tiba-tiba, ia melihat seekor

kijang betina yang sedang sendirian terpisah dari teman-temannya. Putra mahkota sangat ingin menangkapnya.

"Sungguh, aku ingin mengikuti kijang betina ini," katanya kepada si wazir.

"Lakukan yang apa Tuan kehendaki," jawab si wazir.

Maka, sang putra mahkota mengikuti si kijang itu sendirian. Ia terus membuntutinya sepanjang siang sampai tiba malam. Ternyata, kijang itu naik ke tempat yang tinggi. Malam semakin gelap dan putra mahkota memutuskan untuk kembali ke perkemahan. Akan tetapi, ia tidak mengetahui jalan pulang sehingga ia bingung sendirian. Ia tetap berada di atas punggung kudanya. Ia tidak mendapatkan jalan keluar hingga pagi tiba.

Kemudian, sang putra mahkota berjalan dalam keadaan cemas, lapar, dan haus. Sementara itu, anak buahnya tidak tahu ke mana ia pergi. Sampai tengah hari, tubuhnya semakin lemah, sedang cuaca panas menyengat. Tanpa disadarinya, ia sudah berada di sebuah kota yang bangunan-bangunannya menjulang tinggi dan bertiang kokoh.

Tidak ada seorang pun di sana. Yang ada hanya burung gagak. Ketika tiba di tengah kota, sang putra mahkota melihat-lihat dan merasa kagum dengan bangunan-bangunannya. Tiba-tiba, matanya tertuju pada seorang perempuan yang sangat cantik. Gadis itu berada di bawah dinding bangunan sedang menangis. Lalu, ia mendekatinya.

"Siapa Engkau?" tanya sang putra mahkota.

"Aku adalah anak dari Tamimah binti Atthabbakh; penguasa negeri Syahba," jawab gadis itu. "Pada suatu hari, aku pergi untuk suatu keperluan. Lalu, aku diculik oleh Jin Ifrit dan dibawa terbang di antara langit dan bumi. Tiba-tiba, petir menyambarnya dan ia pun terbakar, sedang aku jatuh di tempat ini. Selama tiga hari, aku dalam keadaan lapar dan haus. Dan, ketika melihatmu, aku berharap untuk tetap bertahan hidup."

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kelima Ratus Tujuh Puluh Sembilan

Mendengar cerita gadis itu, sang putra mahkota jatuh hati dan merasa kasihan kepadanya. Maka, ia naikkan gadis itu ke kudanya dan memboncengnya.

"Tenangkan dirimu," ucap sang putra mahkota. "Sesungguhnya, jika Allah hendak menakdirkanku kembali pada kaumku, maka aku akan mengirimmu kepada keluargamu."

Sang putra mahkota lantas menjalankan kudanya untuk mencari jalan keluar.

"Wahai Tuan, turunkanlah aku agar aku bisa memenuhi hajatku di balik dinding itu," pinta Tamimah binti Atthabbakh.

Maka, sang putra mahkota berhenti dan menurunkannya. Ia menunggunya, sedang si gadis membuang hajat dengan bersembunyi di balik dinding. Tak lama kemudian, gadis itu keluar. Aneh, si gadis tampil dalam keadaan yang lebih buruk. Ketika melihatnya, sontak tubuh sang putra mahkota bergetar, ketakutan, dan akalnya serasa terbang.

Gadis itu lalu melompat ke atas kuda dan membonceng kepada sang putra mahkota.

"Wahai Tuan, kenapa aku melihat wajahmu berubah?" tanya Tamimah binti Atthabbakh.

"Aku teringat perkara yang memberatkan diriku," jawab sang putra mahkota pura-pura.

"Minta tolonglah kepada prajuritmu dan para pahlawannya," ucap si gadis.

"Sesungguhnya, yang mengganguku tidak akan bisa dikalahkan oleh prajurit, juga oleh para pahlawannya," sahut sang putra mahkota.

"Minta tolonglah dengan harta ayahmu dan simpanan-simpanannya yang berharganya."

"Sesungguhnya, kesusahanku tidak bisa dicukupi dengan harta atau barang-barang berharga."

"Kalian mengaku mempunyai Tuhan yang Maha Melihat dan tidak bisa dilihat, yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maka, berdoalah kepada-Nya. Mungkin, Dia akan membebaskanmu dariku," tukas si gadis.

Lalu, sang putra mahkota menengadah ke langit dan berdoa dengan sepenuh hati, "Ya Allah, sesungguhnya hamba memohon pertolongan kepada-Mu atas perkara yang membebani hamba."

Sambil berdoa begitu, sang putra mahkota menunjuk gadis itu. Maka, jatuhlah gadis ke tanah dalam keadaan terbakar seperti arang. Sang putra mahkota memuji Allah Swt. dan mengucap syukur kepada-Nya.

Setelah itu, sang putra mahkota terus berjalan dengan penuh semangat dan Allah Swt. memudahkan perjalanannya serta menunjukkan jalan pulang kepadanya hingga ia sampai di negerinya. Akhirnya, setelah sempat berputus asa dari kehidupan, sang pangeran sampai pula di kerajaan ayahnya.

***

"Apa yang dialami oleh sang putra mahkota itu adalah dikarenakan oleh karena mengikuti arahan si wazir," pungkas si selir. "Wazir itu hendak membinasakan sang putra mahkota, namun ia ditolong oleh Allah. Hamba memberitahukan hal ini, wahai Tuanku, agar Paduka mengetahui bahwasanya wazir itu jahat, tidak suci niatnya, serta tidak setia kepada para putra mahkota. Oleh karena itu, berhati-hatilah."

Sang raja menerima argumentasi selirnya dan memerintahkan untuk menghukum putranya. Namun, dengan segera, masuklah wazir yang ketiga.

"Aku akan menghentikan kejahatan sang raja siang ini," ucapnya kepada wazir-wazir yang lain.

Wazir masuk menemui sang raja dan membungkuk di hadapannya.

"Wahai Raja, janganlah Paduka tergesa-gesa menghukum putra sekaligus penyejuk mata dan buah hati Paduka. Mungkin, kesalahannya hanyalah perkara kecil yang dibesar-besarkan oleh selir. Hamba mendengar cerita bahwasanya penduduk dua kampung nyaris musnah hanya lantaran setetes madu," ucap si wazir.

"Bagaimana hal itu bisa terjadi. Ceritakanlah kepadaku!" titah sang raja.

"Terpujilah, wahai Sang Raja. Sesungguhnya, Allah mengasihi dan merasa kasihan kepada Paduka, juga kepada kerajaan Paduka. Sesungguhnya, hamba ingin menunjukkan kepada Tuan pendapat yang benar," seru si wazir sebelum memulai ceritanya.

Hikayat Madu yang Membawa Bencana

Diceritakan bahwa pernah ada seorang pemburu yang memburu binatang liar di hutan belantara. Pada suatu hari, ia memasuki hutan. Ia memasuki gua-gua yang terletak di antara kaki gunung dan lerengnya. Di sana, ia mendapati sebuah lubang yang dipenuhi oleh madu. Maka, ia mengumpulkan madu itu dalam sebuah wadah, kemudian ia bawa dengan dipanggul di atas bahunya hingga ke kota.

Pada saat itu, ia diiringi oleh seekor anjing yang sangat patuh kepadanya. Lalu, berhentilah laki-laki itu di sebuah warung minyak. Ia lantas menawarkan madunya. Madu itu pun dibeli oleh pemilik warung. Ia buka geribanya dan mengeluarkan madu yang ada di dalamnya untuk diperlihatkan. Meneteslah dari riba itu setetes madu.

Namun, tiba-tiba, seekor burung jatuh mengenai madu itu. Penjual minyak memiliki seekor kucing. Kucing itu sontak melompat ke arah burung. Hal itu dilihat oleh anjing milik si pemburu. Maka, si anjing melompat ke arah kucing dan membunuhnya. Karena marah, si tukang minyak melompat ke arah anjing, lalu membunuhnya. Tak terima, si pemburu melompat ke arah si tukang minyak, lantas membunuhnya.

Si pemburu berasal dari sebuah kampung, sedang si tukang minyak berasal dari kampung yang lain. Penduduk dua kampung itu mendengar

tragedi pembunuhan tersebut. Maka, mereka mengambil senjata dan menyusun pasukan. Lantas, masyarakat dua kampung itu bertempur.

Suara denting pedang terdengar di antara mereka. Korban berjatuhan di masing-masing pihak yang jumlahnya tidak diketahui oleh siapa pun, kecuali oleh Allah Swt.

***

"Wahai Raja, hamba juga mendengar kisah tentang tipudaya yang dilakukan oleh seorang perempuan," ucap si wazir setelah menyelesaikan ceritanya.

"Ceritakanlah!" titah raja.

***

Pada suatu hari, seorang perempuan diberi oleh suaminya satu dirham untuk membeli beras. Ia mengambil dirham itu, kemudian pergi ke toko beras. Si penjual memberikan beras itu kepada pelanggannya. Namun, begitu hendak pergi, seorang penjual gula merayunya.

"Sesungguhnya, beras itu tidak enak kalau tanpa gula. Jika engkau mau kuberi gula, maka masuklah ke rumahku sebentar saja," demikian rayu si penjual gula itu.

Maka, masuklah perempuan itu ke toko penjual gula.

"Timbanglah untuknya satu dirham gula," ujar si penjual gula kepada budaknya.

Sambil memberikan tanda, si budak mengambil kantong dari tangan si perempuan. Si budak mengosongkan berasnya, menggantinya dengan pasir, dan mengganti gula dengan batu. Kemudian, si budak mengikat kantong itu dan menaruhnya di dekat si perempuan.

Ketika perempuan itu keluar dari toko, ia mengambil kantong itu dan pulang. Ia mengira bahwa yang ada di dalam kantong miliknya itu adalah beras dan gula. Ketika sampai di rumah, ia letakkan kantong itu di

hadapan suaminya. Sang suami pun, dengan perasaan yang amat kaget, mendapati di dalamnya berisi pasir dan batu.

Maka, ketika si istri sedang menyiapkan kuali, si suami bertanya, "Apakah aku mengatakan kepadamu bahwa di tempat kita ada bangunan sehingga engkau membawakan pasir dan batu?"

Si istri kaget. Namun, ketika ia melihat isi kantong itu, tahulah ia bahwa budak si penjual gula telah menggantinya. Padahal, ia telah menyiapkan kuali untuk memasak.

"Wahai Suamiku, sesungguhnya hatiku sedang memikirkan sesuatu sampai salah bawa. Mestinya yang kubawa buka kuali, tapi tapisan," ucap si istri.

"Memangnya, apa yang sedang kau pikirkan?" tanya si suami.

"Suamiku, dirham yang kau berikan kepadaku jatuh saat aku berada di pasar. Aku malu untuk berkeliling pasar mencarinya. Aku merasa rugi kehilangan dirhamku. Maka, kuambil pasir tempat jatuhnya dirhamku itu dan aku hendak menapisnya. Tadinya aku hendak mengambil tapisan. Ternyata, yang kuambil malah kuali," jelas si istri berbohong.

Si istri pun mengambil tapisan dan menyerahkannya kepada suaminya.

"Tapislah tanah itu, karena pandangan matamu lebih jelas daripada mataku," pinta si istri.

Lalu, si suami duduk menapis pasir hingga wajah dan dagunya penuh dengan pasir. Ia tidak menyadari tipu daya istrinya dan apa sebenarnya yang terjadi.

***

"Inilah, wahai Raja, sebagian dari tipu daya kaum wanita," pungkas si wazir. "Bahkan, Allah berfirman: 'Sesungguhnya, tipu daya mereka itu amatlah besar.' Allah juga berfirman: 'Sesungguhnya, tipu daya setan adalah lemah."

Ketika sang raja mendengar perkataan wazir yang membuatnya puas dan senang serta membatalkan keinginannya, ia merenungkan ayat-ayat Allah Swt. yang telah dibacakan oleh si wazir tersebut sehingga terbitlah cahaya nasihat itu di langit akalnya. Akhirnya, ia menarik putusannya untuk menghukum pancung putra mahkota.

Maka, pada hari yang keempat, datanglah si selir menemui raja dengan membungkuk hormat di hadapannya.

"Wahai Raja yang berbahagia dan memiliki pemikiran yang cerdas, sungguh telah nyata pada Paduka tentang adanya hak hamba, namun Paduka zhalim terhadap hamba. Paduka merendahkan perjuangan cinta hamba karena kedudukan putra mahkota sebagai putra Paduka dan hiasan hati Paduka. Semoga Allah senantiasa menolong hamba, sebagaimana Dia menolong putra mahkota dari kejahatan wazir kepercayaan Paduka itu," ujar si selir.

"Apa maksudmu?" tanya sang raja.

Si selir menjawab pertanyaan sang raja dengan bercerita.

Hikayat tentang Siasat Kaum Lelaki

Wahai Raja, telah sampai kabar kepada hamba bahwasanya ada seorang raja di masa lalu yang mempunyai sorang anak satu-satunya. Ketika pangeran itu telah dewasa, sang ayah menikahkannya dengan seorang putri raja dari kerajaan lain. Putri itu adalah seorang wanita yang cantik jelita.

Sang putri mempunyai sepupu laki-laki yang melamarnya kepada ayahnya, tetapi sang putri tidak setuju. Maka, ketika sepupunya mengetahui bahwa sang putri telah menikah dengan orang lain, cemburulah ia. Kebetulan, si sepupu melihat sang putri mengirim hadiah kepada wazir kerajaan dari raja yang mengawinkan anakanya dengannya.

Si sepupu juga mengirim hadiah kepada wazir itu dan memberikan kepadanya harta yang banyak. Ia meminta si wazir untuk melakukan siasat pembunuhan terhadap sang pangeran dengan tipu daya. Kalau hal itu tidak mungkin dilakukan, alternatifnya, si sepupu memerintahkan agar si wazir membujuk sang putri secara lemah lembut sehingga ia cerai dari suaminya.

"Wahai Wazir, aku cemburu atas sepupuku sehingga membawaku untuk melakukan perkara ini," kata sepupunya sang putri itu.

Maka, ketika hadiahnya sampai kepada si wazir, si wazir menerimanya dan mengirimkan pesan: "Baiklah. Bagimu ada padaku apa yang engkau inginkan."

Kemudian, ayah sang putri menulis surat kepada sang pangeran agar hadir ke kerajaannya untuk membawa sang putri. Dan, ketika surat tersebut sudah sampai, ayah si pangeran mengizinkan putranya untuk melakukan perjalanan dengan disertai oleh si wazir, seribu pasukan berkuda, hadiah, tandu, kemah.

Si wazir pun mengiringi sang pangeran. Di dalam hatinya, ia ingin melakukan tipu muslihat secara tersembunyi. Maka, ketika mereka sampai di gurun, si wazir ingat bahwa di gunung itu ada mata air yang disebut Az-Zahra. Apabila seorang lelaki meminumnya, maka akan menjadi perempuan—demikian pula sebaliknya.

Maka, si wazir menginstruksikan kepada pasukan agar singgah di tempat itu. Sementara, ia menunggangi kudanya mendekat ke pangeran.

"Apakah Pangeran ingin pergi dengan hamba? Kita bersenang-senang di mata air yang ada di tempat ini," kata si wazir memberi penawaran yang sesungguhnya jebakan itu.

Sang pangeran mengangguk. Ia naik kudanya dan mengikuti kuda si wazir. Keduanya berjalan tanpa ada yang menemani. Sang pangeran tidak tahu apa-apa tentang alam ghaib. Akhirnya, keduanya sampai di mata air tersebut. Sang pangeran turun dari kudanya, memandikan kudanya, dan meminum airnya. Ajaib, tiba-tiba, ia berubah menjadi wanita.

Mengetahui hal itu, sontak ia berteriak dan menangis hingga pingsan. Setelah siuman, si wazir pura-pura tidak tahu dan merasa sedih dengan apa yang menimpa sang pangeran.

"Apa yang telah menimpamu, wahai Pangeran?" tanya si wazir berpura-pura kaget.

Sang pangeran pun menceritakannya panjang-lebar. Setelah mendengar cerita itu, si wazir menangis.

"Semoga Allah melindungi Pangeran dari musibah ini dan dari kesusahan yang sedang menimpa Pangeran," seru si wazir. "Padahal, kita sedang berjalan dalam kegembiraan tersebab Pangeran telah menikahi putri raja. Kini, hamba tidak tahu apakah pernikahan ini akan berlanjut terus atau tidak. Bagaimana kira-kira pendapat Pangeran?"

"Aku akan menulis surat untuk ayahku dan mengabarkan apa yang menimpaku ini. Aku tidak akan berangkat ke kerajaan istriku hingga perkara ini hilang dariku atau aku akan mati dalam penyesalan," sahut sang pangeran.

Maka, sang pangeran menulis surat untuk ayahnya. Ia memberitahukan apa yang terjadi padanya. Si wazir mengambil surat itu dan kembali ke kerajaan seorang diri. Di dalam hati, ia senang dengan apa yang telah ia lakukan.

Ketika si wazir menghadap raja, ia memberitahukan apa yang terjadi pada sang pangeran dan memberikan surat itu. Maka, sang raja merasakan kesedihan yang sangat. Kemudian, raja mengutus para ahli hikmah agar membantu sang pangeran. Namun, tak ada seorang pun yang memberikan jawaban.

Sementara itu, si wazir mengirim surat kepada sepupu sang putri, mengabarkannya apa yang terjadi pada sang pangeran. Maka, ketika sampai surat itu kepadanya, senanglah hatinya. Keinginannya untuk menikahi sang putri terbuka lebar. Ia pun mengirim hadiah dan harta yang banyak kepada si wazir, serta mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Adapun sang pangeran, ia tetap bertahan di mata air Az-Zahra selama tiga hari tanpa makan dan minum. Ia bergantung kepada Allah Swt. yang tak akan pernah mengecewakan orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Pada malam keempat, datang seorang pengendara kuda yang mengenakan mahkota. Ia seperti putra seorang raja.

"Siapa yang mendatangkan engkau ke tempat ini?" tanya si penunggang kuda.

Maka, sang pangeran memberitahukan apa yang telah menimpanya. Ia bercerita bahwasanya ia bepergian untuk menjemput istrinya, namun si wazir membawanya ke mata air itu, dan setelah ia meminumnya, terjadilah apa yang kini sudah terjadi. Tiap kali sang pangeran bercerita, ia tak mampu menahan tangisnya.

"Sesungguhnya, wazir itu memang sengaja agar kau mendapatkan musibah ini. Mata air ini tidak ada yang mengetahuinya kecuali satu orang," ujar si pengendara kuda.

Si pengendara kuda menyuruh sang pangeran untuk naik ke atas kudanya. Maka, naiklah sang pangeran.

"Mari kita pulang ke rumahku," ajak si pengendara kuda. "Engkau tamuku malam ini."

"Beritahukan kepadaku, siapakah engkau sehingga aku bisa merasa aman berjalan bersamamu," pinta sang pangeran.

"Aku adalah anak raja jin dan engkau anak raja manusia. Maka, berbaik-baiklah dirimu dengan aku yang akan berusaha menghilangkan kesedihanmu. Sebab, hal itu mudah bagiku," jawab si pengendara kuda.

Keduanya berjalan bersama dari pagi hingga tengah malam. Sang pangeran melupakan pasukannya.

"Tahukah engkau, berapa jarak yang telah kita tempuh?" tanya si putra jin.

"Tidak tahu," jawab sang pangeran.

"Kita telah menempuh perjalanan setahun bagi seorang musafir yang bersungguh-sungguh," jawab si putra jin.

Maka, kagumlah sang pangeran dengan hal tersebut.

"Bagaimana aku bisa kembali ke keluargaku?" tanya sang pangeran.

"Itu urusanku, bukan urusanmu," tegas si putra jin. "Jika engkau sembuh, engkau akan kembali ke keluargamu lebih cepat dari kedipan mata. Itu mudah bagiku."

Sang pangeran sangat senang. Bahkan, karena saking tidak percayanya, ia mengira itu hanyalah mimpi.

"Maha Suci Allah yang mampu membuat orang sengsara jadi bahagia!" seru sang pangeran.

***

Pagi datang. Ratu Syahrazad terdiam.

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh

Saat memasuki waktu subuh, sang pangeran dan si putra jin itu tiba di tanah yang hijau, dipenuhi oleh pohon-pohon yang tinggi menjulang, diiringi nyanyian burung-burung, taman-taman yang elok, dan istana-istana yang indah. Turunlah si putra jin dari kudanya dan menyuruh sang pangeran untuk turun menuntun tangannya.

Keduanya masuk ke salah satu istana. Sang pangeran melihat raja jin yang badannya tinggi besar. Sang pangeran tinggal di istana itu, makan dan minum hingga menjelang malam. Kala malam, anak raja jin bersama anak raja manusia menunggang kudanya. Keduanya keluar istana di bawah malam, melakukan perjalanan hingga subuh tiba.

Mereka sampai di sebuah wilayah yang tanahnya hitam, tidak memiliki bangunan, dan dipenuhi oleh batu-batu hitam—seolah-olah itu adalah neraka Jahannam.

"Apa nama tempat ini?" tanya sang pangeran.

"Dinamakan baginya Ad-Dahma," jawab si putra jin. "Wilayah ini kepunyaan raja jin yang bernama Dzul Janahain. Tak ada seorang pun raja yang mampu menguasai dan memasuki wilayah ini tanpa seizinnya. Maka, berdirilah di tempatmu hingga kita meminta izin kepadanya!"

Sang pangeran tetap berada di tempatnya, sedang si putra jin menghilang. Sesaat kemudian, ia kembali. Mereka berdua lantas berjalan hingga sampai ke mata air yang mengalir dari gunung-gunung hitam.

"Turun!" perintah si putra jin.

Maka, turunlah sang pangeran dari atas kudanya.

"Minumlah!" perintahnya lagi sambil menunjuk ke arah mata air itu.

Maka, minumlah sang pangeran. Ajaib, berkat kekuasaan Allah Swt., akhirnya ia kembali menjadi seorang laki-laki seperti sedia kala. Senanglah hati sang pangeran.

"Wahai, Saudaraku, apa nama mata air ini?" tanya sang pangeran.

"Namanya mata air An-Nisa," jawab si putra jin. "Tidak ada seorang pun perempuan yang meminumnya kecuali ia akan menjadi laki-laki. Maka, pujilah Allah dan bersyukurlah engkau kepada-Nya atas kesembuhan dan tunggangilah kudamu!"

Maka, sujudlah sang pangeran dan bersyukur kepada Allah Swt. Kemudian, di sisa harinya, keduanya melakukan perjalanan hingga keduanya kembali ke wilayah kekuasaan ayah si putra jin itu. Kedua pemuda itu berada dalam kebahagiaan. Mereka makan dan minum hingga malam.

"Apakah engkau ingin pulang ke keluargamu malam ini?" tanya si putra raja jin.

"Ya. Aku ingin pulang, karena aku perlu memberitahukan hal ini kepada mereka," jawab sang pangeran.

Maka, si putra jin memanggil seorang budak ayahnya yang bernama Rajiz.

"Antarkan anak ini ke rumahnya. Bawalah ia di atas pundakmu. Dan, janganlah masuk waktu subuh, kecuali ia telah berada di sisi istrinya!" perintah si putra jin kepada Rajiz.

"Hamba akan laksanakan perintah Tuan dengan cinta dan kemuliaan," jawab Rajiz.

Kemudian, Rajiz menghilang sebentar, lalu kembali dalam wujud Jin Ifrit. Menyaksikan hal tersebut, sang pangeran terkejut hingga hilang akalnya.

"Tidak apa-apa," ujar si putra jin untuk menenangkan hati sang pangeran. "Tunggangilah kudamu di atas pundaknya!"

"Tidak," jawab sang pangeran. "Aku akan menunggangi ia saja dan kutinggalkan kudaku padamu."

Sang pangeran turun dari kudanya dan menaiki pundak Rajiz.

"Tutup matamu!" perintah si putra jin.

Maka, sang pangeran menutup matanya. Lantas, Rajiz membawanya terbang di antara langit dan bumi. Selama terbang, sang pangeran terus berusaha mengusai dirinya. Ketika sepertiga malam, sampailah ia di istana mertuanya.

"Turun!" perintah Rajiz kepada sang pangeran ketika mereka tengah berada di atas istana.

Maka, turunlah sang pangeran.

"Buka matamu!" kembali Jin Ifrit itu berkata.

Setelah sang pangeran membuka matanya, Rajiz pergi meninggalkannya. Ketika matahari telah menerangi alam, sang pangeran terdiam. Pemuda itu sadar dari kebingungannya. Lantas, ia turun ke istana mertuanya. Ketika melihat mertuanya datang, bangkitlah ia untuk menemuinya. Sang mertua takjub karena melihat menantunya turun dari atas istana.

"Aku melihat orang-orang datang dari arah pintu dan berkata bahwa engkau turun dari langit," ujar sang mertua.

"Inilah yang diinginkan oleh Allah," sahut sang pangeran.

Raja itu takjub dengan hal tersebut sekaligus senang atas keselamatan menantunya. Ketika matahari agak meninggi, sang mertua menyuruh wazirnya untuk mengadakan perjamuan besar. Perjamuan besar pun dimulai dan sang pangeran tinggal bersama istrinya selama dua bulan. Setelah itu, sang pangeran membawa istrinya ke istana ayahnya. Adapun sepupu sang putri akhirnya binasa karena cemburu dan dengki.

Ketika sang pangeran sampai di hadapan ayahnya dengan membawa serta sang istri dalam keadaan yang sempurna dan bahagia, sang ayah menyambutnya bersama para pasukan dan wazir.

***

"Maka, hamba berharap kepada Allah agar Dia menolongmu atas kejelekan para wazir, wahai Paduka," ucap si selir tatkala memungkasi ceritanya. "Hamba meminta kepada Paduka untuk mengambil hak hamba dari putra Paduka."

Ketika raja mendengar hal itu, ia menyuruh algojonya untuk membunuh putranya.

***

Pagi datang. Ratu Syahrazad terdiam.

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh Satu

Berkata Raja yang berbahagia, ketika raja mendengar perkataan si selir dan memerintahkan kepada algojo untuk membunuh putranya, di hari yang keempat, masuklah si wazir ke balairung dan mencium tanah di hadapan sang raja.

"Semoga Allah meneguhkan kerajaan dan menopangnya," seru si wazir. "Wahai Raja, pikirkanlah akan perkara yang ingin Paduka lakukan. Sebab, orang berakal tidak akan melakukan suatu perbuatan hingga ia memikirkan akibatnya. Orang yang mempunyai perumpamaan berkata, 'Barang siapa tidak memikirkan akibat, maka waktu tidak akan menjadi temannya dan barang siapa melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir panjang, maka akan menimpa kepadanya apa yang pernah menimpa seorang laki-laki akibat istrinya."

"Bagaimana hali itu bisa terjadi?" tanya sang raja.

Maka, berceritalah si wazir.

***

Hikayat Tipu Daya Istri Terhadap Suaminya

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja, tentang di antara tipu daya seorang perempuan. Pada suatu ketika, berdirilah seorang lelaki dengan pedang terhunus di hadapan salah seorang raja. Lelaki itu mencintai seorang perempuan. Maka, ia mengirimkan sepucuk surat kepada perempuan itu lewat perantara salah seorang budak.

Berangkatlah si budak ke kediaman si perempuan untuk menyampaikan surat dari tuannya. Ketika si budak berada di dalam ruangan si perempuan, tiba-tiba tuannya si budak mengetuk pintu. Maka, perempuan itu melemparkan si budak ke suatu tempat. Kemudian, ia membuka pintu dan si lelaki masuk dengan pedang di tangan. Ia duduk di sisi si perempuan. Tiba-tiba, suami si perempuan mengetuk pintu.

"Siapa itu?" tanya si lelaki.

"Suamiku," jawab si perempuan.

"Apa yang harus aku perbuat dan bagaimana aku dapat menghindari hal ini?" tanya si lelaki yang bernama Khazandar.

"Berdirilah dan hunuslah pedangmu. Berdirilah di lorong, kemudian olok-oloklah aku. Apabila suamiku masuk, maka pergilah dan berlalulah," jawab si perempuan.

Si lelaki melakukan hal tersebut. Maka, ketika suami si perempuan masuk, ia melihat Khazandar berdiri menghunus pedang dan mengolok-olok seraya mengancam istrinya. Melihat kedatangan si suami, Khazandar merasa malu. Ia menyarungkan kembali pedangnya dan keluar dari rumah.

"Apa sebabnya ia berbuat seperti itu?" tanya si suami.

"Wahai Suamiku, apa yang kau lakukan saat ini adalah bahwa engkau telah memerdekakan seorang dari pembunuhan. Pada mulanya, aku berada di atas loteng sedang menenun. Tiba-tiba, seorang lelaki masuk ke ruanganku dalam keadaan ketakutan. Katanya, ia lari dari percobaan pembunuhan. Seorang lelaki lain dengan membawa pedang berlari mengejarnya. Maka, lelaki pertama menjatuhkan diri di hadapanku, mencium kedua tanganku, dan memohon kepadaku, 'Wahai Tuan, lepaskanlah aku dari seseorang yang ingin membunuhku secar zhalim.' Maka, kusembunyikan ia di loteng. Ketika aku lihat lelaki kedua dengan pedang terhunus di tangannya, maka aku berbohong bahwa aku telah menyembunyikan orang yang sedang ia kejar. Jadilah ia memperolokku dan mengancamku sebagaimana yang engkau lihat tadi. Segala puji bagi Allah yang telah menuntun engkau kepadaku, sebab aku bingung dan tak ada seorang pun yang bisa menyelamatkanku," jelas si perempuan panjang-lebar.

"Wahai Istriku, semoga kebaikan yang telah engkau perbuat semoga diberi balasan yang setimpal oleh Allah," seru si suami.

Kemudian, si suami menuju ke loteng dan memanggil si budak—lelaki pertama yang disembunyikan oleh si istri.

"Pergilah. Tidak apa-apa. Engkau aman sekarang," kata si suami kepada lelaki pertama yang sesungguhnya adalah budaknya Khazandar itu. Si budak pun pergi dari loteng sambil ketakutan.

"Tenangkanlah dirimu. Tidak apa-apa," kembali si suami berusaha menenangkan hati si budak.

Si budak meringis kesakitan akibat tadi dilemparkan oleh si perempuan. Ia mendoakan semoga si suami diberi ganjaran yang setimpal

oleh Allah Swt. karena perbuatan baiknya. Si suami mengantar si budak keluar, sedang ia tak tahu bahwa istrinya telah berbohong kepadanya.

***

"Wahai Raja, demikianlah salah satu di antara tipu daya dan siasat perempuan," pungkas si wazir.

Raja pun mengurungkan untuk menghukum mati putranya.

***

Pagi datang. Ratu Syahrazad terdiam.

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam kelima, masuklah kembali si selir ke ruangan raja dengan membawa sebuah bejana yang berisi racun. Ia memukul-mukul kedua pipi dan wajahnya.

"Wahai Raja, tolong berbuatlah adil kepada hamba dan ambillah hak hamba dari putra Paduka," kata si selir mengiba. "Jika tidak, maka akan hamba minum racun di bejana ini, biar dosa hamba dan Paduka menggantung hingga Hari Kiamat. Sesungguhnya, para wazir ini menuduh hamba berbuat tipu daya dan makar. Padahal, di dunia ini, tidak ada yang lebih makar dari mereka. Tidakkah Paduka pernah mendengar cerita tentang tukang sepuh dengan seorang perempuan?"

"Apa yang terjadi di antara mereka, wahai Selir?" tanya raja penasaran.

Maka, si selir pun bercerita.

***

Hikayat Tukang Sepuh dan Seorang Perempuan

Wahai Raja, telah sampai kabar kepada hamba bahwasanya ada seorang lelaki tukang sepuh yang gemar melukis dan minum khamar. Pada suatu hari, ia diundang oleh temannya untuk melukis dinding. Ia melihat pada dinding itu, sebuah gambar perempuan yang lebih cantik dan lebih elok dari lukisannya. Ia lihat berkali-kali lukisan itu. Ia pun takjub.

"Tidaklah melukis seseorang akan gambar ini kecuali dengan contoh perempuan yang cantik," ucapnya.

"Atau mungkin perempuan itu adalah hasil imajinasinya," sahut si teman.

"Apabila gambar ini diinspirasikan oleh seorang perempuan, aku berharap Allah memanjangkan umurku hingga aku bisa melihatnya," ujar si tukang sepuh.

Ketika hadirin berdiri, mereka bertanya-tanya, siapakah yang menggambar lukisan perempuan cantik itu. Setelah ditelisik, mereka mendapati kabar bahwa orang itu telah pergi ke suatu negeri. Mereka pun menulis surat untuknya, menanyakan tentang lukisan itu, apakah ia menciptakannya lewat imajinasi atau diinspirasikan oleh seorang wanita di dunia nyata.

"Aku melukis gambar itu karena diinspirasi oleh seorang penyanyi milik seorang wazir di kota Kashmir, India," demikian jawaban ringkas si pelukis lewat surat balasan.

Mendengar berita itu, si tukang sepuh—padahal, ia sedang berada di negeri Persia—bersiap-siap untuk melancong ke India. Dengan pengorbanan yang cukup besar, akhirnya ia sampai di kota Kashmir.

***

Pagi datang. Ratu Syahrazad terdiam.

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh Tiga

Ketika memasuki kota Kashmir dan tinggal di sana, pada suatu waktu, pergilah si tukang sepuh ke seorang lelaki penjual rempah-rempah. Kebetulan, si penjual merupakan orang yang pintar dan cerdas. Si tukang sepuh bertanya kepadanya tentang riwayat hidup Raja Kashmir.

"Raja kami adalah seorang raja yang adil. Perjalanan hidupnya tidak tercela. Ia berbuat baik kepada penduduk negeri dan bertindak adil terhadap rakyat. Tidak ada yang ia benci di dunia ini kecuali para tukang sihir. Apabila tukang sihir jatuh ke tangannya, baik ia laki-laki maupun perempuan, maka ia lempar ke dalam sumur yang terletak di luar kota. Ia tinggalkan di sana hingga mati kelaparan," jawab si penjual rempah-rempah.

Kemudian, si tukang sepuh bertanya tentang para wazir. Maka, si penjual rempah-rempah menceritakan perjalanan hidup para wazir hingga meninggal. Si tukang sepuh bertanya tentang penyanyi perempuan. Si penjual rempah-rempah berkata bahwa ia dimiliki oleh seorang wazir.

Si tukang sepuh bersabar untuk beberapa hari hingga ia mulai mengatur siasat. Pada suatu malam yang hujan, si tukang sepuh pergi menembus gemuruh guntur dan kecamuk angin topan. Ia mengajak beberapa orang pencuri menuju ke rumah si wazir, tuan dari perempuan yang sedang diincarnya.

Setelah sampai di rumah yang dituju, para pencuri mengikat tangga dengan kait, kemudian si tukang sepuh naik ke atas istana wazir. Lantas, ia turun ke pekarangan dan melihat para perempuan tidur di ranjang mereka masing-masing. Ia melihat sebuah ranjang yang terbuat dari marmer. Di atasnya, tidur seorang perempuan yang bagaikan bulan purnama malam 14.

Maka, si tukang sepuh menuju ke ranjang itu. Ia duduk di sisi kepalanya. Di langit-langit, ada *sitr*[13] yang terbuat dari emas. Di atas kepala dan kaki si perempuan, ada lilin yang terbuat dari kayu anbar.[14] Tempat lilin-lilin itu adalah bejana emas yang mengkilat. Di bawah bantal, ada bungkusan dari perak. Di dalam bungkusan itu, ada perhiasannya.

Si tukang sepuh mengeluarkan sebuah pisau dan mendekatkannya ke bahu si perempuan, lantas melukainya. Sontak, si perempuan terbangun. Tatkala melihat ada orang di sampingnya, ia terkejut ketakutan. Namun, ia diam tidak teriak. Ia mengira orang itu ingin mengambil hartanya.

"Ambillah bungkusan itu dan apa yang ada di dalamnya," ucap si perempuan dengan tubuh yang gemetaran. "Tidak ada gunanya engkau membunuhku. Aku berada di dalam perlindungan wazir."

Maka, si tukang sepuh mengambil bungkusan itu, kemudian pulang.

***

Pagi datang. Ratu Syahrazad terdiam.

[13] Catatan penyunting. *Sitr* adalah lampu-lampu yang berbentuk jeruk limun.

[14] Catatan penyunting. Kayu anbar adalah kayu yang sudah menjadi fosil dan kualitasnya sangat bagus, sehingga sering digunakan dalam pembuatan barang permata dan ornamen. Meski tidak termineralisasi, kayu anbar sering digolongkan sebagai batu permata.

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh Empat

Ketika si tukang sepuh membawa pergi bungkusan itu, pagi mengumbar. Ia berganti pakaian. Pakaian seorang pencuri diganti pakaian yang biasa ia kenakan. Ia ambil bungkusan yang di dalamnya terdapat banyak perhiasan, lalu ia pergi ke istana untuk menghadap kepada Raja Kashmir. Saat sampai di hadapan sang raja, ia mencium tanah sebagai bentuk hormat kepada raja.

"Wahai Raja, hamba seorang lelaki yang ingin menyampaikan nasihat," ucap si tukang sepuh. "Hamba berasal dari negeri Khurasan. Hamba datang kemari lantaran hamba mendengar berita tentang baiknya perjalanan hidup Paduka dan adilnya Paduka dalam memimpin rakyat. Maka, hamba ingin berada di bawah naungan Paduka. Hamba sampai ke kota ini pada suatu siang. Hamba mendapati suatu rumah. Namun, karena pintunya tertutup, maka hamba tidur di luar. Tatkala hamba berada di antara tidur dan terjaga, hamba melihat empat orang wanita sedang mengendarai sapu dan seorang wanita mengendarai kipas. Hamba

yakin, mereka adalah tukang sihir yang masuk ke kota ini. Salah seorang dari mereka ada yang mendekati hamba, menendang kaki hamba, dan memukul hamba menggunakan ekor rubah. Ia menyakiti hamba. Hamba pun marah. Hamba tusuk ia dengan pisau dan mengenai belikatnya. Ia hanya berpaling dan lari. Ketika hamba melukainya, kaki si perempuan terlipat. Lantas, bungkusan ini jatuh. Ketika hamba buka, di dalamnya terdapat perhiasan yang berharga. Maka, wahai Raja, ambillah bungkusan ini beserta isinya. Hamba tidak memerlukannya. Sebab, hamba lebih suka bertapa di gunung-gunung daripada harta. Hamba telah mengenyahkan dunia dari dalam hati hamba. Hamba zuhud dengan apa yang ada di dalamnya bungkusan ini. Hamba hanya berharap ridha Allah."

Si tukang sepuh meninggalkan bungkusan itu di hadapan raja. Ia pamit untuk pulang. Raja membuka bungkusan tersebut dan mengeluarkan seluruh perhiasan dari dalamnya. Ia membalik-balik isi bungkusan itu hingga ia dapati sebuah kalung yang dulu pernah ia hadiahkan kepada wazirnya, tuan dari si perempuan penyanyi.

Raja pun memanggil si wazir.

"Apakah ini adalah kalung yang dulu aku berikan kepadamu?" tanya raja.

"Benar, wahai Raja. Hamba hadiahkan kalung tersebut kepada penyanyi perempuan yang hamba miliki," jawab si wazir.

"Bawalah perempuan itu ke hadapanku sekarang juga!" titah sang raja.

Wazir pun membawa si perempuan penyanyi ke hadapan raja.

"Bukalah pundaknya dan lihat apakah ada luka atau tidak!" titah sang raja.

Si wazir membukanya. Ia melihat ada luka pisau di pundak si wanita penyanyi.

"Benar, wahai Tuanku, ada luka," ucap si wazir.

"Perempuan ini adalah seorang penyihir, sebagaimana yang dikatakan oleh si lelaki zuhud itu. Tak diragukan lagi!"kata si raja dengan suara yang setengah membentak.

Sang raja pun memerintahkan untuk membuang si perempuan penyanyi di sumur tempat pembuangan para penyihir. Maka, para pesuruh raja membuangnya pada siang itu juga. Si tukang sepuh mengetahui bahwa tipu dayanya berjalan dengan sempurna. Maka, ketika malam tiba, ia mendatangi penjaga sumur dengan membawa kantong berisi 4.000 dinar. Ia duduk bersama si penjaga sumur, berbincang-bincang hingga sepertiga malam pertama.

"Wahai Saudaraku, ambillah kantong ini. Isinya 4.000 dinar. Tapi, berikan perempuan itu kepadaku. Akan kubawa ia pergi ke negeriku. Dinar-dinar ini lebih berguna bagimu daripada engkau menahan perempuan itu. Ambillah upah ini dan kami berdua akan mendoakan untuk kebaikan dan keselamatanmu," kata si tukang sepuh sembari menjulurkan kantong miliknya.

Si penjaga sumur takjub dengan tipu muslihat yang dilancarkan oleh si tukang sepuh. Ia lantas mengambil kantong itu dan memberikan si perempuan penyanyi kepada si tukang sepuh dengan syarat malam ini keduanya tidak boleh tinggal di dalam kota. Maka, si tukang sepuh membawa si perempuan saat itu juga. Ia melakukan perjalanan dengan sungguh-sungguh hingga sampai ke negerinya.

***

"Maka, lihatlah, wahai Raja, tipu daya si tukang sepuh itu," ujar si selir mengakhiri ceritanya. "Lihat pula tipu daya wazir Paduka yang telah menghalangi hamba untuk mengambil hak hamba. Esok di akhirat, hamba dan Paduka akan berdiri di hadapan Hakim yang Maha Adil. Akan hamba adukan bahwa Paduka telah mengambil hak hamba."

Maka, ketika raja mendengar pernyataan si selir, ia memerintahkan untuk membunuh putranya. Namun, buru-buru wazir mencium tanah di hadapan raja.

"Wahai Raja yang mampu mengatasi perkara-perkara yang agung, pelan-pelanlah dan janganlah Paduka membunuh putra Paduka. Sebab, bisa jadi ketergesa-gesaan itu hanya akan menyisakan penyesalan. Hamba takut Paduka menyesal di kemudian hari, sebagaimana penyesalan seorang laki-laki yang tidak bisa tertawa di sisa umurnya," adu si wazir.

"Bagaimana itu bisa terjadi, wahai Wazir?" tanya sang raja.

Maka, si wazir pun bercerita.

Hikayat Seorang Lelaki yang Tak Bisa Tertawa

Wahai Raja, telah sampai kabar kepada hamba bahwasanya dahulu ada seorang yang mempunyai banyak rumah dan kenikmatan yang berlimpah. Orang punya harta, pelayan, dan para budak. Saat wafat, ia meninggalkan seorang anak kecil.

Hari demi hari, anak itu makin besar hingga menjadi seorang pemuda. Ia suka makan, minum, mendengarkan nyanyian, menjadi dermawan, dan menafkahkan harta benda peninggalan ayahnya hingga habis.

***

Pagi datang. Ratu Syahrazad terdiam.

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh Lima

Tatkala seluruh harta warisan itu habis, pemuda itu menjual seluruh budaknya, baik budak laki-laki maupun budak perempuan, dan menafkahkan seluruh uang hasil penjualan itu. Lambat laun, ia jatuh miskin. Ia bekerja pekerjaan yang hina. Ia menjalani hidup melarat itu selama setahun penuh.

Pada suatu hari, ketika ia duduk di sebuah bangunan menunggu manjikannya, tiba-tiba datanglah seorang lelaki tampan dan memakai pakaian yang bagus. Ia mendekatinya dan mengucapkan salam.

"Wahai Paman, apakah engkau telah mengenalku sebelumnya?" tanya si pemuda.

"Aku tidak mengenalmu sama sekali. Tapi, aku melihat bahwa engkau dulunya bergelimang kenikmatan dan kini keadaanmu jadi seperti ini," jawab si lelaki.

"Wahai Paman, telah berlaku *qadha* dan *qadar* kepadaku. Wahai Paman yang berwajah cerah, apakah engkau punya keperluan yang bisa kau gunakan aku di dalamnya?"

"Wahai Pemuda, aku ingin mempekerjakanmu untuk sesuatu yang mudah."

"Apakah itu, wahai Paman?"

"Aku punya 10 orang tua dalam satu rumah. Tidak ada orang yang mau menunaikan keperluan kami. Jika kau mau, kami akan memberimu makanan dan pakaian yang cukup. Marilah layani kami, maka engkau akan kami beri harta dan dirham. Semoga Allah mengembalikan kenikmatanmu dengan sebab kami."

"Baiklah, Paman."

"Tapi, ada syarat yang harus kau penuhi."

"Apakah syaratmu, wahai Paman?"

"Wahai Pemuda! Kau harus merahasiakan apa-apa yang engkau lihat dari kami. Apabila kami menangis, janganlah kau tanya apa sebabnya. Kau juga dilarang untuk membuka sebuah pintu rahasia yang terdapat di rumahku."

"Baiklah, wahai Paman."

"Berjalanlah bersama kami dengan keberkahan dari Allah," ajak si lelaki.

Si pemuda berjalan di belakang si lelaki hingga mereka sampai di suatu pemandian. Si lelaki memasukkan si pemuda ke dalamnya. Ia menghilangkan seluruh daki yang menempel di tubuh si pemuda. Lantas, si lelaki mengutus seorang pelayan. Maka, datanglah orang itu membawa pakaian yang bagus dan memakaikannya kepada si pemuda.

Setelah itu, si pemuda dibawa ke sebuah rumah yang tinggi bangunannya, kokoh tiangnya, luas ruang majelis dan aulanya. Di setiap aula, ada kolam. Di atas kolam itu, ada burung-burung yang suka menyanyi. Jendela-jendelanya menghadap ke taman di rumah itu.

Si pelayan mengajak si pemuda memasuki ruang majelis yang dihiasi dengan marmer warna-warni. Ia mendapati atap ruangan itu dihiasi oleh lazuardi dan emas yang berkilau-kilauan. Lantainya dihiasi dengan sutra. Ia mendapati di dalam ruangan itu 10 orang tua duduk berhadap-hadapan. Mereka memakai pakaian kesedihan sambil menangis.

Si pemuda takjub dengan semua yang ia lihat. Ia ingin menanyakan hal tersebut kepada si pelayan. Namun, ia ingat dengan persyaratan tadi. Maka, ia mencegah lidahnya untuk angkat suara. Kemudian, si pelayan menyerahkan kepada si pemuda sebuah kotak yang di dalamnya berisi 30.000 dinar.

"Wahai Pemuda, nafkahilah kami dari apa yang terdapat di dalam kotak ini dengan bijak," ucap si lelaki. "Engkau diberi kepercayaan, maka peliharalah apa yang telah titipkan."

"Baik," sahut si pemuda.

Si pemuda pun menafkahi 10 jompo tersebut siang dan malam. Pada suatu hari, salah seorang dari mereka ada yang mati. Maka, teman-temannya memandikan, mengafani, dan menguburkannya di taman belakang rumah. Hari demi hari, kematian menjemput mereka satu demi satu hingga tersisa orang tua yang mempekerjakan si pemuda. Teruslah ia bekerja di rumah tersebut tanpa ada orang lain selain mereka berdua.

Mereka berdua tinggal bersama dalam satu rumah selama bertahun-tahun. Kemudian, orang tua itu sakit-sakitan. Si pemuda sudah merasa bosan dan putus asa mengurusnya. Maka, pada suatu hari, menghadaplah ia kepada majikannya itu.

"Wahai Paman, aku telah melayani kalian selama 12 tahun dan aku tidak pernah melalaikan tugas-tugasku. Namun, aku hanya bisa melayani kalian dengan kemampuan dan tenagaku," ujar si pemuda.

"Engkau melayani kami hingga kami menghadap Allah satu per satu, kecuali aku," sahut si majikan.

"Wahai Tuan, aku sangat mengkhawatirkanmu. Namun, ada satu hal yang selalu mengganggu pikirannya. Apa sebabnya kalian senantiasa bersedih dan menangis?"

"Wahai Pemuda, engkau tidak mempunyai keperluan atas hal itu. Tolong jangan bebani aku dengan sesuatu yang aku tidak sanggup mengatakannya. Aku memohon kepada Allah agar tidak menimpakan kepada seseorang dengan musibahku. Maka, apabila engkau ingin selamat dari apa yang menimpa kami, jangan kau buka pintu. Tapi, apabila engkau ingin mendapatkan musibah, maka bukalah pintu. Sungguh, engkau akan mengetahui alasan apa yang telah engkau lihat dari kami, namun engkau akan menyesal di saat penyesalan sudah tidak ada gunanya."

***

Pagi datang. Ratu Syahrazad terdiam.

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh Enam

Bertambah hari, penyakit si majikan bertambah parah. Akhirnya, ia meninggal dunia. Si pemuda pun memandikan, mengafani, dan menguburkannya di sisi kuburan teman-temannya. Ia duduklah di pekuburan itu sambil berpikir apa kira-kira yang terjadi pada 10 orang tua itu di dalam kubur.

Pada suatu hari, ia memikirkan semua perkataan majikannya. Ia juga memikirkan wasiat sang majikan yang memerintahkan untuk tidak membuka pintu. Namun, dorongan untuk melihat apa yang berada di balik pintu itu amatlah kuat. Maka, ia berjalan ke tempat itu dan memeriksanya hingga ia melihat sebuah pintu yang tipis dan dipenuhi sawang.

Di pintu itu, ada empat gembok dari baja. Ia melihatnya sembari terlintas di benaknya apa-apa yang diperingatkan oleh majikannya. Ia berpaling dari pintu itu sampai seminggu penuh. Namun, bujukan

di dalam dirinya untuk membuka pintu itu tidak mampu lagi ia tahan. Maka, pada hari kedelapan, ia tidak dapat menahan diri lagi.

"Aku harus membuka pintu itu dan melihat apa yang terjadi atasku setelah itu. Sebab, *qadha* dan *qadar* Allah tak ada yang bisa menolak. Dan, tidak akan terjadi suatu perkara kecuali atas kehendak-Nya," gumamnya untuk meyakinkan diri.

Maka, bangkitlah ia mendekati pintu rahasia itu. Ia patahkan gemboknya dan ia membukanya. Ia lihat sebuah lorong sempit. Ia berjalan di lorong itu selama tiga jam. Ia tiba di tepi sungai yang besar dan membuatnya takjub. Pemuda itu terus berjalan sambil melihat ke kanan dan ke kiri. Tiba-tiba, ada seekor elang yang besar turun dari angkasa. Elang itu dibawa si pemuda di cakarnya dan terbang di angkasa hingga sampai ke sebuah pulau di tengah laut dan melemparkannya di sana.

Jadilah pemuda itu kebingungan. Ia tak tahu ke mana harus menuju. Tatkala ia duduk sambil memikirkan nasib, tiba-tiba ia melihat layar perahu di kejauhan seperti bintang di langit. Pikirannya pun tertuju pada perahu itu. Barangkali, pikirnya, perahu itu akan menyelamatkannya. Ia terus melihat perahu itu hingga sampai di dekatnya.

Si pemuda melihat bahwa perahu itu terbuat dari gading dan *abnus*. Kayuhnya terbuat dari kayu *shandal* dan gaharu. Seluruh badan perahu dilapisi oleh emas yang berkilauan. Di dalamnya, ada 10 perawan yang seperti rembulan. Ketika para gadis itu melihat si pemuda, mereka turun dari perahu menghadapnya dan mencium tangannya.

"Engkau adalah raja kami!" seru salah seorang dari gadis itu.

Kemudian, maju seorang gadis ke hadapannya. Gadis itu serupa matahari siang. Di tangannya, ada sapu tangan dari sutra. Pakaian serupa gadis kerajaan. Mahkotanya terbuat dari gading dan emas, dihiasi oleh bemacam-macam yakut. Gadis itu memberikan si pemuda pakaian dan mahkota. Lantas, si pemuda diantarkan ke perahu itu.

Di dalam perahu, si pemuda mendapati bermacam-macam permadani yang terbuat dari sutra warna-warni. Kemudian, para gadis itu membuka layar dan menjalankan perahunya di tengah lautan.

Pemuda itu bercerita.

***

Berlayar bersama mereka serupa mimpi. Namun, aku tak tahu ke mana mereka akan menuju. Ketika perahu sudah hampir dekat dengan daratan, aku melihat daratan penuh dengan pasukan yang semuanya memakai baju besi. Jumlah mereka tidak diketahui kecuali oleh Allah Swt. Mereka rupanya menyambut kedatanganku.

Setelah turun dari perahu, mereka memakaikan baju besi kepadaku. Mereka juga memberikanku kuda yang dihiasi dengan pelana emas dan dilapisi mutiara serta permata yang berharga mahal. Kuambil satu kuda, lalu kutunggangi. Empat gadis mengunggangi kuda mengiringiku. Berkibar di atas kepalaku bendera dan panji. Genderang ditabuh. Para pasukan berbaris di kanan dan di kiriku.

Jadilah aku bingung. Apakah ini sedang bermimpi atau tidak? Aku terus berjalan bersama para pasukan. Aku tetap tidak percaya dengan semua kejadian ini. Bahkan, aku yakin ini hanya mimpi. Kami sampai ke suatu tanah lapang yang hijau. Di sana, ada istana dan taman yang dipenuhi pepohonan, bunga-bunga, sungai, dan burung-burung yang melantunkan tasbih kepada Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

***

Tiba-tiba, di antara istana dan taman, muncul sejumlah pasukan seperti banjir yang mengalir hingga memenuhi tanah lapang itu. Ketika telah dekat dengan si pemuda, berhentilah pasukan itu. Raja mereka maju sendirian dengan menunggangi kuda. Si pemuda maju untuk menghadapnya.

Raja turun dari kudanya. Si pemuda pun ikut turun dari kudanya. Kemudian, keduanya saling mengucapkan salam dengan sebaik-baiknya salam. Setelah itu, mereka berdua kembali menunggangi kudanya.

"Berjalanlah bersama kami. Engkau adalah tamuku," ucap sang raja kepada si pemuda.

Maka, si pemuda berjalan bersama sang raja. Keduanya tampak berbincang-bincang, sedang pasukan penunggang kuda berbaris berjalan di depan hingga sampai ke istana. Raja berikut pasukan lantas turun dari kuda, demikian juga si pemuda. Semuanya memasuki istana. Tangan si pemuda digandeng oleh sang raja.

***

Pagi datang. Ratu Syahrazad terdiam.

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh Tujuh

Setelah sampai di istana, sang raja mempersilakan si pemuda untuk duduk di atas sebuah kursi yang terbuat dari emas, sedang raja mengambil tempat duduk di sisinya. Lantas, sang raja membuka lilitan mukanya. Rupanya, ia adalah seorang wanita yang rupawan. Wajahnya seperti matahari di siang hari. Kecantikan, keelokan, dan kesempurnaannya mengagumkan serta memikat.

Melihat wajah sang raja, bagi si pemuda, serupa melihat kenikmatan yang agung dan kebahagiaan yang besar. Si pemuda takjub dengan kecantikan dan keelokan sang raja.

"Ketahuilah, wahai Raja, aku adalah ratu di negeri ini," tukas sang ratu cantik rupawan itu kepada si pemuda. "Seluruh pasukan yang engkau lihat, baik pasukan penunggang kuda maupun pasukan pejalan kaki, adalah wanita. Tidak ada satu pun di antara mereka yang laki-laki. Para lelaki yang ada di negeri ini tugasnya berkebun, bertani, dan memanen. Mereka sibuk membangun negeri untuk menciptakan kemaslahatan

dalam segala bidang pekerjaan umat manusia. Adapun wanita, mereka bertugas memerintah, punyai pangkat, dan punya pasukan."

Mendengar pernyataan sang ratu, ketakjuban si pemuda makin bertambah dan tiada habis-habisnya. Tak lama kemudian, masuklah seorang wazir. Ia adalah seorang perempuan tua yang gagah dan berwibawa.

"Bawakanlah para hakim dan saksi," titah sang ratu kepada si wazir.

Lantas, berlalulah perempuan tua tersebut untuk melaksanakan titah sang ratu. Sang ratu mendekati si pemuda untuk menemani, menghibur, dan menghilangkan rasa kesepian darinya dengan percakapan-percakapan yang halus.

"Apakah kau suka aku menjadi istrimu?" tanya sang ratu tiba-tiba.

Sontak, si pemuda berdiri dan mencium tanah di hadapan sang ratu.

"Wahai Ratu, aku lebih hina dari seorang pelayan atau dari orang-orang yang melayanimu," sahut si pemuda.

"Tidakkah kau lihat dari para pelayan, pasukan, harta, dan perbendaharaan kerajaan?" kembali tanya sang ratu.

"Ya," jawab si pemuda singkat.

"Semua itu ada di hadapanmu," ucap sang ratu sehingga membuat si pemuda terhenyak. "Engkau bisa menggunakannya sekira-kira kau butuhkan atau engkau bisa menghadiahkannya kepada orang-orang yang kau kehendaki."

Kemudian, sang ratu menunjukkan si pemuda ke sebuah pintu yang terkunci.

"Semuanya boleh kau gunakan, kecuali pintu ini. Tolong, janganlah engkau sekali-kali membukanya. Sebab, apabila engkau buka, maka engkau akan menyesal di saat penyesalan sudah tidak lagi berguna," tambah sang ratu.

Begitu sang ratu menunjukkan pintu itu, si wazir membawa hakim menghadap. Seluruh yang hadir di istana itu, baik wanita tua maupun muda, lantas mengulurkan rambut ke pundak mereka masing-masing. Itu merupakan simbol kewibawaan.

Sang ratu lantas menyuruh mereka untuk menyelenggarakan akad nikah. Setelah semuanya beres, maka menikahlah si pemuda dengan sang ratu. Selesai prosesi pernikahan, para pelayan menyiapkan perjamuan, mengumpulkan para pasukan. Mereka makan dan minum bersama-sama sebagai ucapan syukur atas pernikahan yang baru diselenggarakan.

Si pemuda tinggal bersama istrinya selama tujuh tahun di dalam istana. Kehidupan yang mereka jalani adalah seindah-indah dan sebahagia-bahagianya kehidupan. Pada suatu hari, si pemuda teringat akan pintu rahasia yang dilarang untuk dibuka.

"Jikalau di dalamnya ada perbendaharaan yang besar dan lebih baik dari yang ada di istana selama ini, niscaya istriku tidak akan mencegahnya dariku," batin si pemuda.

Kemudian, bangkitlah si pemuda dan membuka pintu itu. Di dalamnya, ada seekor elang yang membawanya dari pantai dan melemparkannya ke sebuah pulau.

"Tidak ada ucapan selamat datang untuk orang yang beruntung," ucap elang itu.

Melihat dan mendengar perkataan elang itu, larilah si pemuda, sedang burung itu mengejarnya. Setelah tertangkap, elang itu membawa si pemuda terbang selama satu jam, lantas meletakkannya di tempat semula. Kemudian, elang itu menghilang.

Si pemuda duduk sambil berpikir. Teringatlah ia pada kenikmatan, keagungan, dan kemuliaan yang ia alami di istana sang istri. Seluruh pasukan tunduh di hadapannya. Ia bebas memerintah dan melarang. Maka, menangislah ia meraung-raung.

Si pemuda tinggal di pantai itu selama dua bulan. Ia berharap suatu saat kembali kepada istrinya. Pada suatu malam, ketika ia begadang dalam keadaan sedih sembari bertafakkur, tiba-tiba terdengar suara yang tidak terlihat wujudnya.

"Sekali-kali, tidak akan kembali kepadamu apa-apa yang telah hilang. Sungguh besarnya penyesalanmu," ujar suara itu.

Mendengar pernyataan itu, si pemuda jadi putus asa untuk kembali menemui istrinya dan menikmati hidup berdua. Kemudian, ia masuk ke dalam rumah. Di sana, tinggal beberapa orang tua. Rupanya, orang-orang tua itu mengalami seperti apa yang dialami oleh si pemuda. Maka, si pemuda menangis, bersedih, dan gundah gulana.

Si pemuda masuk majelis orang-orang tua itu. Hari-harinya ia gunakan hanya untuk menangis. Ia tidak mau makan, minum, mencium wewangian, dan tertawa. Akhirnya, ia wafat. Orang-orang tua itu pun menguburkannya di samping kuburan orang-orang yang mendahuluinya kembali ke hadirat Allah Swt.

***

"Ketahuilah, wahai Raja, sesungguhnya tergesa-gesa itu tidak terpuji dan hanya akan membawa penyesalan," pungkas si wazir. "Hamba menasihati Paduka dengan nasihat yang dapat dipetik dari kisah si pemuda tadi."

Pada hari kelima, si selir masuk ke istana dan menghadap sang raja dengan menghunus pisau.

"Ketahuilah, wahai Tuanku, apabila Paduka tidak menerima pengaduan hamba dan menjaga hak serta kehormatan Paduka dari orang-orang yang berbuat sewenang-wenang terhadap hamba, yakni para wazir Paduka yang beranggapan bahwa wanita adalah makhluk yang tahunya hanya bersiasat serta bertipu daya, padahal dengan pernyataan itu mereka bermaksud untuk menghilangkan hak hamba serta melalaikan Paduka dari memikirkan hak hamba, maka hamba sekarang akan membuktikan bahwa lelaki lebih penipu ketimbang wanita melalui kisah tentang budak lelaki yang busuk," tukas si selir.

"Memangnya, apa yang terjadi pada budak itu?" tanya sang raja.

Makar, si selir pun bercerita.

***

Hikayat Budak Lelaki yang Busuk

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja, bahwasanya pada suatu hari, seorang bijak memasuki pasar. Ia mendapati seorang budak lelaki untuk dijual. Maka, ia membelinya dan membawanya pulang.

"Kuberikan budak ini untukmu," tukas si bijak kepada istrinya dengan menunjukkan budak yang baru dibelinya.

Pada suatu malam, si bijak memanggil istrinya. Si budak berada di samping tuannya sedang menyiapkan makanan, minuman, kue, dan buah-buahan.

"Keluarlah esok hari ke taman. Bertamasya dan bersenang-senanglah," tukas si bijak kepada istrinya.

"Dengan senang hati," sahut si istri.

Tentu, si budak mendengarkan perbincangan itu. Kemudian, ia menuju taman yang dimaksud oleh tuannya. Diam-diam, ia meletakkan makanan di bawah sebatang pohon, meletakkan minuman di bawah pohon yang lain, meletakkan makanan ringan di bawah pohon yang lain, dan meletakkan buah-buahan di bawah pohon yang lain lagi. Pohon-pohon berjejer di sepanjang jalan yang akan dilalui oleh istri tuannya.

Si bijak menyuruh budaknya untuk pergi menemani si istri ke taman itu. Si istri menunggang kuda, sedang si budak ikut bersamanya hingga

sampai ke taman. Ketika mereka masuk taman, berbunyilah seekor burung gagak.

"Engkau berkata benar," ucap si budak.

"Apakah engkau mengetahui apa yang dikatakan oleh gagak itu?" tanya istri si bijak.

"Tahu, Tuanku," jawab si budak singkat.

"Apa yang diucapkannya?"

"Wahai Tuanku, ia mengatakan bahwa di bawah pohon itu ada makanan. Ia mempersilakan untuk kita makan."

"Aku lihat engkau mengetahui bahasa binatang."

"Benar, Tuanku."

Si istri lantas menuju pohon dan mendapati makanan yang sudah tersaji. Maka, kagumlah ia. Ia kemudian memakannya. Ia percaya bahwa budaknya itu benar-benar mengetahui bahasa burung. Sesudah makan, ia mengajak si budak untuk bersenang-senang dan melihat-lihat taman. Ketika itu, seekor gagak berbunyi.

"Engkau berkata benar," sahut si budak.

"Apa yang ia katakan?" tanya istri si bijak.

"Ia mengatakan bahwa di bawah pohon itu, ada secerek air dan arak," jawab si budak sambil menunjuk sebatang pohon.

Maka, keduanya menuju ke sana. Ketika tahu bahwa di bawah pohon itu benar-benar ada secerek air dan arak, istri si bijak bertambah kagum. Ia menganggap budaknya adalah sosok yang hebat. Lantas, mereka berdua minum air dan arak bersama-sama. Selesai minum-minum, keduanya berjalan-jalan di sudut taman. Lagi-lagi, mereka mendengar seekor gagak berbunyi.

"Engkau berkata benar," tukas si budak.

"Apa yang ia katakan?" tanya tuannya.

"Ia berkata bahwa di bawah pohon itu ada buah-buahan dan kue," jawab si budak sambil menunjuk sebatang pohon.

Keduanya pun menuju pohon itu. Di sana, mereka mendapati buah-buahan dan kue. Lantas, mereka memakannya. Sambil memakan, hati istri si bijak terkagum-kagum pada keahlian budaknya. Setelah itu, keduanya kembali berjalan-jalan. Kembali seekor gagak berbunyi. Namun, alih-alih menyahut, si budak mengambil batu dan melempar burung itu.

"Kenapa engkau melemparnya? Memangnya, apa yang ia katakan?" tanya tuannya heran.

"Burung itu mengatakan sesuatu, tapi hamba tidak sanggup untuk mengatakannya kepada Tuan," jawab si budak.

"Katakanlah. Jangan takut. Tidak ada sesuatu di antara kita."

"Tidak!"

"Demi Allah, katakanlah!"

"Gagak itu berkata, 'Bunuhlah tuanmu dan kawinlah dengan tuan perempuanmu."

Mendengar pernyataan budaknya, istri si bijak tertawa hingga terbaring.

"Itu mudah. Akan kubantu engkau," tukas si istri.

Tiba-tiba, si bijak muncul dari belakang si budak.

"Hai Budak, kenapa tuanmu tertidur di sini dan menangis?!" tanya si bijak dengan suara keras.

"Wahai Tuanku, ia terjatuh dari atas pohon, lalu mati. Tidak ada yang mampu mengembalikannya kecuali Allah. Maka, ia tidur di sini untuk beristirahat.," jawab si budak.

Tatkala wanita itu melihat suaminya sedang berdiri di atas kepalanya, ia berpura-pura kesakitan.

"Aduh! Punggungku sakit," seru si istri.

Si bijak kaget. Ia lantas memanggil si budak.

"Berilah untuk Tuanmu kuda," titah si bijak kepada budaknya.

Setelah si istri naik ke atas kudanya, si bijak menuntunnya sambil berjalan. Sementara, si budak disuruhnya untuk menunggangi kuda yang tadi ditungganginya menuju taman.

"Semoga Allah mengampunimu dan memberikan kesembuhan kepadamu, wahai Istriku," seru si bijak di sepanjang jalan.

***

"Ini adalah salah satu bukti dari tipu daya kaum lelaki," pungkas si selir kepada sang raja. "Maka, janganlah Paduka mudah dipalingkan oleh para wazir Paduka untuk menolong hamba dan menegakkan hak hamba."

Sambil berkata demikian, si selir menangis. Melihat istrinya menangis, sang raja merasa empati. Maka, seketika itu juga, sang raja memerintahkan kepada algojonya untuk membunuh putranya.

Buru-buru, wazir keenam mencium tanah di hadapan sang raja.

"Semoga Allah memuliakan Paduka selama hamba aku menasihati dan memberi isyarat agar Paduka pelan-pelan dalam perkara ini," tukas si wazir.

***

Rupanya, pagi datang menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh Delapan

"Wahai Raja, bersabarlah dalam urusan putra Paduka," tambah si wazir. "Sebab, sesungguhnya kebatilan seperti asap, sedangkan kebenaran adalah pengikat tiang-tiang. Cahaya kebenaran akan menghilangkan gelapnya kebatilan. Ketahuilah bahwa tipu daya wanita sangat besar. Allah berfirman: 'Sungguh, tipu daya mereka itu amatlah besar.' Hamba mendengar cerita tentang seorang wanita yang melakukan tipu daya terhadap para pemangku kerajaan. Cerita ini belum pernah ada tandingannya."

"Bagaimana kisahnya, hai Wazir?" tanya raja penasaran.

Maka, si wazir pun bercerita.

***

IKATAN PELAJAR

Nahdlatul Ulama

Tentang Penerjemah

H. Muhammad Halabi, S. Ag., lahir di Hulu Sungai Selatan pada tahun 1971. Pendidikan formalnya diselesaikan di MI 'Al-Wardiyah' Martapura Kalimantan Selatan (1984), MTsN Rantau II Tapin Kalimantan Selatan (1987), MAN/MAPK Yogyakarta (1990), Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998). Ia merupakan anggota IPPNU Gondokusuman Yogyakarta (1989–1990), Tim Inti Dai Internasional & Media LD PBNU, dan ikhwan Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah. Ia juga diangkat menjadi pengasuh Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta (1991–1993), pengasuh MT Ashabul Yamin dan MT Dzikrul Ghafilin Kandangan Kalimantan Selatan, dan pengasuh Majlis Rasulallah Nurus Salam Yogyakarta (2008–sekarang).

Selama dua tahun (2000–2002), lelaki suku Melayu Banjar ini sempat bekerja sebagai editor di penerbit Tarawang (kelompok AK Group). Sementara, kepakarannya dalam bidang bahasa Arab diasahnya sejak menjadi mahasiswa. Ia pernah mengikuti program Diklat Terjemah LBAY Yogyakarta (1992–1993), belajar Bahasa Arab kepada Syekh Syahhat Abdul Ghani Salim (1998), dan *Let's Talk! Impreesive English for Preacher of LDNU PBNU* (2016). Dan, sejak tahun 1995 hingga sekarang, ia menjadi penerjemah lepas buku-buku berbahasa Arab di berbagai penerbit.

Adapun hasil terjemahannya yang telah diterbitkan, antara lain adalah sebagai berikut: *Senandung Burung Pipit* (Al-Mawaizh al-Ushfuriyah) karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Ushfuri, *Studi Kompleksitas al-Quran* (Ulum al-Quran) karya Dr. Fahd Arrumi, *Zamzam: Khasiat, Sejarah, dan Legenda* (Zazam) karya Said Bakdasy, *Musik Dahaga Jiwa* (Al-Musiqa) karya Kahlil Gibran, *Sejarah Baca Tulis Nabi Muhammad* (Ar-Raddu Ala Man Nafa Ummiyyah Sayyid al-Mursalin) karya Syekh al-Buthami, *Islam dan Tasawuf* (Al-Islam wa at-Tashawwuf) karya Louis Massignon dan Mustafa Abdurraziq, *Membuka Jendela al-Quran* (Fathu Nawafidz al-Qur'an), *Perawan Suci dari Bashrah* (Rabiah al-Adawiyah) karya A.J. Siraaj dan A.H. Mahmoud, *Sejarah Shalat Tarawih* (Shalat at-Tarawih Aktsar min Alf Aam fi Masjid an-Nbaawi) karya Athiyyah Salim, *Rufaidah* (Rufaidah Awwalu Mumarridhah fi al-Islam) karya Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Sirah Nabawiyah* (Sirah an-Nabawiyah) karya Abul Hasan Ali An-Nadwi.

LDNU

LEMBAGA DAKWAH

Nahdlatul Ulama

KISAH 1001 MALAM

Hal paling menarik dari *Kisah 1001 Malam Jilid 5* (dari malam 456 sampai 588) adalah kisah legendaris dari Sinbad, sosok pelaut ulung yang jatuh bangun melawan debur ombak dan suprarasionalitas. Namun, yang paling banyak menguras emosi adalah hikayat Hasib Karimuddin, di mana yang riil dan khayal, jahat dan baik, imanen dan profan, manusia dan jin bercampur baur.

Sebelum mencapai itu, pembaca disuguhi dengan kisah-kisah hikmah dan kebijaksanaan tentang kematian, makna hidup, keshalihan, tenggang rasa dalam relasi antaragama, sepasang kekasih yang cintanya seolah turun dari langit Ilahiah. Pembaca juga akan bertemu dengan cerita-cerita pinggiran tetapi unik dari periode tatkala Nabi Sulaiman As. masih berkuasa, perburuan akan benda-benda peninggalan nabi sekaligus raja itu, hikayat kota yang terbuat tembaga, dan roman-roman percintaan yang mengagetkan.

Terakhir, perseteruan antar seorang pangeran dan selir raja yang paling terhormat. Dari perseteruan itu, lahirlah beberapa hikayat seksis yang penuh hasutan sekaligus hikmah dan disertai tegangan yang akut. Melalui medium ini, pembaca akan paham tentang bagaimana tipu daya beroperasi dalam wilayah gender di ruang feodalisme. Selebihnya, *Kisah 1001 Malam Jilid 5* masih mempertahankan lokus penceritaan yang ditimba banyak dari aras khayali.

Penerbit DIVA Press
Fiksi DIVA Press

NOVEL (LITERATUR KLASIK)
ISBN: 978-602-391-580-4
9 786023 915804
Harga P. Jawa Rp120.000,00